ABDUL HAKIM bin AMIR ABDAT

SYARAH AQIDAH SALAF

ABDUL HAKIM bin AMIR ABDAT

شرح عقيدة السّلف

SYARAH AQIDAH SALAF

مكتبة معاوية بن أبي سفيان

MU'AWIYAH

مكتبة
معاوية بن أبي سفيان

MAKTABAH
MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN

Judul:

شرح عقيدة السلف

SYARAH AQIDAH SALAF

Penulis:

ABU UNAISAH ABDUL HAKIM BIN AMIR ABDAT

Desain Sampul & Ilustrasi:

MAKTABAH MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN

Penerbit:

MAKTABAH MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN

Cetakan:

Pertama, 1437 H/2016 M

Muqaddimah
Ilmiyyah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّأَتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan kepada-Nya serta kami memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri kami dan dari segala keburukan amal kami.

Barangsiapa yang Allah berikan hidayah kepadanya maka tidak ada siapa pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada siapa pun yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada satu pun tuhan (yang berhak diibadati dengan benar) melainkan Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya.[1]

Inilah sebuah kitab yang ringan dan mudah serta sangat menarik -insyaa Allahu Ta'ala- yang saya namakan dengan nama yang indah dan agung, yaitu:

شَرْحُ عَقِيْدَةِ السَّلَفِ

SYARAH AQIDAH SALAF

---

1 **Pembenaran** dari dua kalimat syahadat (*syahaadatain*) ialah: Bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah saja (*Laa ilaaha illallah*), dan kita tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa-apa yang Allah telah mensyari'atkannya melalui lisan Rasul-Nya yang mulia Muhammad ﷺ. **Bukan** dengan sesuatu yang **haram** dan **bukan** pula dengan berbagai macam **bid'ah**. Karena Allah Rabbul 'alamin tidak diibadati dengan sesuatu yang Dia tidak pernah mensyari'atkannya melalui lisan Rasul-Nya yang mulia. Atau dengan kata lain, bahwa Allah tidak diibadati dengan sesuatu yang haram dan berbagai macam bid'ah. Maka siapa saja yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang Allah tidak pernah mensyari'atkannya, baik berupa **din** (agama), keyakinan, perkataan dan perbuatan, maka semuanya tertolak. Yakni, sebagaimana kita mentauhidkan Allah di dalam beribadah kepada-Nya, demikian juga kita mentauhidkan Nabi Muhammad ﷺ dalam mengikutinya atau *ittibaa'* kepadanya. Bahwa tidak ada yang kita ikuti kecuali beliau ﷺ. Kemudian atas perintah Allah dan Rasul-Nya kita bermanhaj dengan manhaj *salafush shalihin*, yaitu para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari sebaik-baik Tabi'in dan seterusnya. Inilah *manhaj* (sikap dan cara beragama) yang haq yang wajib diikuti oleh setiap muslim. Yakni mereka mengambil agama mereka (Al Islam) dari Al Kitab (Al Qur'an) dan As Sunnah menurut pemahaman salaful ummah.

Kitab ini merupakan *syarah* dari *matan* atau isi risalah *Aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang telah saya tulis pada tahun 1425 H/2005 M di kitab Al Masaa-il jilid 4 masalah 81 dengan sedikit *syarah*nya. Kemudian saya pisahkan dalam risalah kecil dengan beberapa perubahan dan tambahan ilmiyyah dengan judul *Matan Aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal jama'ah* yang saya tulis tanpa *syarah* dan telah terbit pertama kali pada tahun 1429 H/2008 M.

Alhamdulillah, *matan*nya ini telah beredar luas, dan mendapat tempat tersendiri di hati orang yang cinta kepada aqidah salaf. Karena itu kami telah mencetak ulang sampai beberapa kali, bahkan sebagian dari luar negeri mengatakan kepada saya akan menterjemahkannya dalam bahasa mereka.

Tentunya segala keutamaan berpulang kepada Rabbul 'alamin. Karena semuanya dapat berjalan hanya dengan *hidayah* dan *taufiq*-Nya. Maka dengan sebab nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan.

Ini...

Kemudian dalam mensyarahkannya saya telah berusaha dengan apa yang Allah telah mudahkan dan lapangkan bagi saya untuk menulisnya. Yaitu sebuah kitab yang dari *awal* sampai *akhir* -insyaa Allahu Ta'ala- berbicara mengenai sebagian dari ushul (dasar-dasar) aqidah mereka[2]; aqidahnya kaum Salaf yang terdiri dari para Shahabat. Kemudian orang-orang yang mengikuti *manhaj* atau cara dan sikap beragama mereka dari para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in

---

2 Saya katakan **sebagian**..., karena hanya inilah yang mampu saya tulis dari lautan ilmu yang sangat luas dan dalam yang telah ditulis oleh para Imam Ahlus Sunnah dari zaman ke zaman sampai pada hari saya menulis kitab ini. Saya sangat berharap kepada Rabbul 'alamin, semoga buah pena dari hamba yang dha'if ini membuahkan kemanfa'atan dan kekuatan ilmu dan amal yang sangat besar kepada kita sekalian. Allahumma amin.

dan seterusnya dari para Imam dan Ulama yang berjalan di atas manhaj mereka dari zaman ke zaman di timur dan di barat bumi, dari orang *alim* sampai orang *awam*, semoga rahmat Allah tercurah atas mereka semuanya.

Imam Ibnu Hazm dalam kitabnya Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal (2/271) telah menjelaskan siapakah sebenarnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu:

أَهْلُ السُّنَّةِ الَّذِيْنَ نَذْكُرُهُمْ أَهْلُ الْحَقِّ، وَمَنْ عَدَاهُمْ فَأَهْلُ الْبِدْعَةِ. فَإِنَّهُمُ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وَكُلُّ مَنْ سَلَكَ نَهْجَهُمْ مِنْ خِيَارِ التَّابِعِيْنَ، ثُمَّ أَصْحَابُ الْحَدِيْث وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ مِنَ الْفُقَهَاء جِيْلًا فَجِيْلًا إِلَى يَوْمِنَا هَذَا، وَمَنِ اقْتَدَى بِهِمْ مِنَ الْعَوّامِ فِيْ شَرْقِ الأَرْضِ وَغَرْبِهَا رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ.

"Ahlus Sunnah yang akan kami terangkan adalah *ahlul haq* (yang memiliki dan berada di atas kebenaran). Sedangkan yang selain mereka adalah *ahli bid'ah*. Sesungguhnya Ahlus Sunnah itu adalah para Shahabat رضي الله عنهم, dan setiap orang yang mengikuti *manhaj* mereka dari sebaik-baik Tabi'in, kemudian *ashhabul hadits*, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para *fuqaha* dari zaman ke zaman sampai hari ini, dan orang yang mengikuti mereka dari orang-orang *awam* di timur dan di barat bumi, semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka".

Para pembaca yang budiman...

Selanjutnya inilah beberapa muqaddimah ilmiyyah yang sangat penting diketahui dan dipahami demi melapangkan jalan ilmiyyahnya kitab kita ini:

Maka berkata Abu Unaisah (penulis):

MUQADDIMAH PERTAMA:

PENGAMBILAN MEREKA (=KAUM SALAF DAN ORANG-ORANG YANG MENGIKUTI MANHAJ MEREKA) DALAM MENETAPKAN AQIDAH MEREKA

Adapun manhaj Salaf dalam menetapkan aqidah mereka secara ringkas dapat saya jelaskan sebagai berikut:

PERTAMA: Bahwa mereka berpegang sekuat-kuatnya dengan *zhahir*nya *nash* Al Kitab dan As Sunnah. Mereka mengimaninya secara *zhahir*nya *nash-nash* tersebut tanpa *ta'wil* yang batil atau *tahrif* (merubah lafazh atau makna atau arti yang haq kepada makna atau arti yang batil). Seperti perbuatan kaum *syi'ah raafidhah, khawarij, jahmiyyah, mu'tazilah* dan *murji'ah* bersama orang-orang yang mengikuti manhaj mereka yang sesat dan menyesatkan dari kaum *asy'ariyyah* dan *maturidiyyah* dan lain-lain dari *firqah-firqah* sesat yang ber*nasab* kepada Islam, walaupun sebagiannya telah keluar dari Islam seperti *raafidah (syi'ah)* dan *jahmiyyah* dan yang lainnya banyak sekali.

KEDUA: Mereka mendahulukan dalil-dalil *naqliyyah* (=*nash-nash* Al Kitab dan As Sunnah) dari dalil-dalil *aqliyyah* (akal). Atau dengan kata lain mereka telah mendahulukan wahyu Al Kitab dan wahyu As Sunnah dari *ra'yu* (=akal fikiran semata). Hal ini disebabkan bahwa yang menjadi asas di dalam Agama Islam adalah wahyu bukan ra'yu. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa manhaj Salaf telah menghilangkan atau merendahkan akal! Sama sekali tidak...!

Perinciannya adalah sebagai berikut:

Di dalam Islam dikenal dengan adanya dua macam *dalil*:

1. Dalil *naqliyyah* atau yang juga disebut dengan dalil *sam'iyyah*. Sedangkan yang dimaksud dengan dalil *naqliyyah* atau *sam'iyyah* adalah dalil dari Al Qur'an dan Sunnah yang shah (shahih atau hasan).
2. Dalil *'aqliyyah nazhariyyah*. Sedangkan yang dimaksud adalah dalil yang dihasilkan dari sebuah penelitian, pendapat, renungan dan yang sejenisnya yang semuanya berasal dari hasil fikiran dan akal manusia yang tentunya bisa benar dan bisa juga salah dan seterusnya.

Maka dari keterangan singkat ini tentunya akan timbul sebuah masalah:

Manakah yang harus lebih didahulukan di antara "dalil *naqliyyah*" dan "dalil *'aqliyyah*"?

Jawaban yang haq dan qath'i (pasti) adalah dalil *naqliyyah*-lah yang harus lebih didahulukan. Sebab dalil *naqliyyah* itulah yang datang terlebih dahulu, baru kemudian dalil *'aqliyyah* datang mengikutinya. Seolah-olah dia hanya sebagai pembantunya yang ber*khidmat* kepada dalil-dalil *naqliyyah*.

Oleh sebab itulah maka kaum Salaf lebih mendahulukan dalil-dalil *naqliyyah* daripada dalil-dalil *'aqliyyah*. Maka cara beragama yang seperti inilah yang mereka pegang dan yakini dengan ilmu yakin secara turun temurun, bersilsilah dari dahulu hingga saat ini dan seterusnya sampai akhir zaman, insyaa Allahu Ta'ala.

Keyakinan inilah yang membedakan antara Ahlus Sunnah dengan ahli bid'ah. Karena salah satu keyakinan dan ciri-ciri atau tanda-tanda yang nyata dan terang serta jelas sekali dari ahli bid'ah bersama para pengikutnya dan orang-orang yang terkena *syubhat* (kerancuan) mereka, adalah mereka selalu mendahulukan akal dari wahyu Al Kitab dan Sunnah (dalil *naqliyyah)*. Sedangkan Ahlus Sunnah sebaliknya, mereka selalu mendahulukan wahyu (dalil *naqliyyah)* daripada akal karena beberapa sebab, di antaranya:

- Bahwa yang asal adalah wahyu Al Kitab dan Sunnah bukan akal manusia.
- Bahwa wahyu itu lebih tinggi dari akal manusia, karena dia datang dari pencipta manusia, yaitu Rabbul 'alamin.
- Wahyulah yang menjadi dasar atau asas bukan akal.
- Bahwa ruang bagi akal sangat sempit dan terbatas. Sedangkan wahyu berasal dari Allah, Rabb semesta alam, dan tidak ada batasannya.

Dan lain-lain yang dapat dipikirkan dan direnungkan oleh setiap orang yang berakal dengan akal yang *shahih* dan *sharih* (memiliki ketegasan).

Hal ini sebenarnya tidak tersembunyi bagi orang-orang yang berakal seperti di atas, yaitu yang menggunakan akalnya yang sehat dan memiliki ketegasan. Bukan akal yang sakit dan goncang seperti akalnya *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan kaum *filsafat* bersama kaum

mutakallimin yang mengikuti mereka, apalagi *syi'ah raafidhah*, karena yang terakhir ini –syi'ah raafidah- sebagai kaum yang paling jahil dan paling dungu terhadap dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*.

Dari sini dapatlah kita ketahui dengan ilmu yakin, bahwa merupakan suatu sikap yang sangat bodoh sekali apabila kita lebih mendahulukan akal dari wahyu. Oleh karena itu tidak ada seorang pun juga yang mendahulukan akalnya dari wahyu Al Kitab dan Sunnah kecuali orang yang paling rusak akalnya dan paling jahil terhadap dalil-dalil Al Kitab dan As Sunnah serta dalil-dalil *aqliyyah* itu sendiri.

SOAL:

Mungkinkah terjadi pertentangan antara dalil-dalil *naqliyyah* dan dalil-dalil *'aqliyyah*?

Jawabannya kita serahkan saja kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau telah berkata di kitabnya Ar Raddu 'Alal Manthiqiyyiin (hal: 260):

بَلْ كُلُّ مَا عُلِمَ بِالْعَقْلِ الصَّرِيْحِ فَلَا يُوْجَدُ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مَا يُوَافِقُهُ وَ يُصَدِّقُهُ.

"Bahkan segala sesuatu yang telah diketahui dengan akal yang <u>sharih</u> (tegas), maka tidak didapati dari Rasulullah ﷺ melainkan akal itu menyetujuinya dan membenarkannya."

Oleh sebab itulah maka kaum *Salaf* lebih berakal daripada kaum *khalaf*. Maka sangat tidak tepat apabila dikatakan bahwa kaum Salaf itu hanya *"aslam"*saja (=sifatnya hanya *taslim* atau *menyerah* saja

kepada keputusan dalil tetapi tidak tahu apa-apa *alias* jahil atau bodoh!?), sedangkan kaum *khalaf* itu *"ahkam wa a'lam"* (=lebih tepat hukumnya dan lebih mengetahui dari kaum Salaf)!?

Bahkan perkataan ini kebatilan dan kemungkarannya sangat besar sekali. Sampai-sampai sebagian Ulama dengan tegas mengatakan bahwa perkataan tersebut *kufur* atau menjurus kepada *kekufuran*.

Jika saudara bertanya:

Mengapakah demikian berat keputusan hukumnya?

Maka jawabannya adalah sebagai berikut:

Karena kalau kaum Salaf yang terdiri dari Rasulullah ﷺ bersama para Shahabat رضي الله عنهم kemudian para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dikatakan (=dituduh) hanya *aslam* (menyerah) saja (=tidak *ahkam* dan tidak *a'lam*), maka dengan sendirinya mereka telah menuduh Rasulullah ﷺ bersama para Shahabat beliau dan para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in sebagai orang-orang yang jahil (=tidak mengerti apa-apa) terhadap Al Kitab dan Sunnah kecuali sekedar membaca...!!!

Satu lagi...

Mungkinkah seorang yang *aslam* tidak *ahkam* dan tidak *a'lam*...???

Ketahuilah...!

Sesungguhnya sebagian dari ketinggian pemahaman kaum Salaf di*nisbah*kan dengan kaum khalaf, mereka tidak pernah mengatakan bahwa dalil-dalil *naqliyyah* yang berasal dari Al Qur'an dan Sunnah yang *shah* itu bertentangan dengan akal. Bahkan mereka dengan

tegas menyatakan, bahwa dalil-dalil *'aqliyyah* selamanya akan selalu bersesuaian dan menyetujui dalil-dalil *naqliyyah.*

Akan tetapi yang selalu menjadi pertanyaan adalah:

Apakah akal dapat **mencerna** dan mengetahui makna dan hikmah semua yang datang dari dalil-dalil *naqliyyah* tersebut?

Jawaban yang shahih dan pasti adalah:

Ya...!!!

Tetapi hal ini tidak berarti ketika akal sanggup mencerna sesuatu yang datang dari dalil-dalil *naqliyyah* bahwa akal kemudian mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu...!?.

Sama sekali tidak...!

Karena yang dimaksud bahwa akal itu akan selalu membenarkan keputusan dalil-dalil *naqliyyah* dengan tidak menentangnya atau menolaknya.

Adapun perkataan yang sering diucapkan oleh kaum *khalaf,* bahwa ada beberapa dalil *naqliyyah* yang tidak masuk di akal atau bertentangan dengan akal hingga dalil *naqliyyah* itu sebagiannya perlu ditolak atau di *ta'wil* dan seterusnya dari kerancuan pemahaman mereka. Sebetulnya hal ini tidak lain melainkan disebabkan telah terjadi kerusakan yang cukup parah pada akal mereka, dan juga disebabkan kebatilan dasar-dasar yang mereka buat antara *akal* dengan *wahyu* sebagaimana akan datang penjelasannya, insyaa Allahu Ta'ala.

Demikian juga yang telah dilakukan oleh mereka yang seringkali menolak Sunnah yang *shah* dengan dalih bahwa isi kandungannya tidak masuk di akal!? Maka sesungguhnya hal itu disebabkan oleh

sikap mereka yang lebih mendahulukan akal dari wahyu (dalil-dalil *'naqliyyah).* Atau sebenarnya yang mereka katakan sebagai dalil *naqlilyyah* telah datang dari riwayat-riwayat yang tidak shah, seperti dari hadits-hadits *dha'if, sangat dha'if, maudhu'* atau *palsu* atau hadits-hadits yang *tidak ada asal-usulnya* yang sama sekali tidak menjadi hujjah (alasan) di dalam agama. Yang, akibatnya akal mereka pun menjadi *sakit* dan *goncang*, maka dengan sendirinya hilanglah dari mereka kekuatan akal yang *shahih* (sehat) dan *sharih* (tegas). Karena memang hanya akal yang seperti itu, yakni akal yang *shahih* (sehat) dan *sharih* (tegas) sajalah yang tidak akan pernah bertentangan dengan wahyu Al Kitab dan As Sunnah.

Kemudian di sini ada beberapa permasalahan:

- Bahwa dalil-dalil *'aqliyyah* memiliki batasan-batasan tertentu.
- Adanya perbedaan antara akal seseorang dengan yang lainnya.
- Hasil dari akal manusia itu bukanlah suatu kebenaran mutlak.

Sebagai contoh, seorang mujtahid yang berijtihad tentang suatu masalah, tentunya bisa salah dan bisa juga benar. Padahal sudah dapat dipastikan bahwa para mujtahid itu memutuskan ijtihadnya dengan akal mereka, dan para mujtahid itu adalah orang yang berakal dan cerdas sekali, dan mereka paham dalil-dalil *'aqliyyah* setelah mereka paham dalil-dalil *naqliyyah.* Mereka bukan orang yang bodoh. Karena orang yang jahil tidak dinamakan sebagai orang yang alim. Mereka (=para ulama) mengatakan, bahwa *muqallid* (=orang yang *taqlid*) bukanlah seorang yang alim.

Kemudian, wahai saudaraku para pembaca yang terhormat, dari apa yang telah saya terangkan ada satu hal lagi yang sangat mendasar dan sangat penting sekali diketahui, yaitu sebuah pertanyaan besar:

"Apakah di dalam dalil-dalil *naqliyyah* (= Al Kitab Al Qur'an dan Sunnah) tidak terdapat dalil-dalil *aqliyyah*? Atau dengan kata lain apakah dalil-dalil *naqliyyah* tidak menjelaskan dalil-dalil *aqliyyah*?".

Kita serahkan saja jawabannya kepada orang yang sangat alim dalam masalah ini, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya yang sangat bagus sekali di dalam *bab* ini, yaitu kitab Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli Wan Naqli (juz 1 hal: 199 yang di*tahqiq* oleh DR. Muhammad Rasyad Salim), beliau mengatakan:

"Kebanyakan dari ahli ilmu *kalam*[3] telah menyangka bahwa dalil-dalil syar'iyyah hanya terbatas pada kabar yang benar saja, sedangkan Al Kitab dan Sunnah tidak menunjuki kecuali dari jalan ini saja. Oleh karena itu mereka telah menjadikan ushuluddin menjadi dua macam:

'Aqliyyaat dan *sam'iyyaat.*

Kemudian mereka menetapkan bahwa yang pertama (yaitu dalil-dalil *'aqliyyah*) tidak dapat diketahui oleh Al Kitab dan Sunnah!?

Hal ini merupakan kesalahan dari mereka, bahkan Al Qur'an telah menunjuki akan adanya dalil-dalil 'aqliyyah, menjelaskannya dan memberitahukannya...".

Sekian dari Syaikhul Islam dengan ringkas.

Yakni menurut mereka (kaum *mutakallimin*), bahwa Al Kitab dan Sunnah sama sekali tidak menjelaskan atau menerangkan dan tidak memberitahukan akan adanya dalil-dalil *aqliyyah*. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam, bahwa mereka telah membagi ushuluddin (dasar-dasar agama) menjadi dua bagian atau dua macam:

---

3 Yaitu kaum mutakallimin sebagaimana akan datang penjelasannya, siapakah mereka ini sebenarnya?

Pertama, adalah dalil-dalil *aqliyyah*, yang tidak dapat diketahui oleh Al Kitab dan Sunnah kecuali oleh akal (=akal-akal mereka yang *sakit* dan *goncang*). Yakni, Al Kitab dan Sunnah tidak dapat menjelaskan dalil-dalil *aqliyyah*. Dalil-dalil aqliyyah hanya dapat diketahui dan dijelaskan oleh akal!?

Kedua, adalah dalil-dalil *sam'iyyah* yang hanya terbatas pada *nash* Al Kitab dan Sunnah saja, yang keduanya tidak menunjuki dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan dalil-dalil *aqliyyah*!

Kemudian Syaikhul Islam membantah mereka dengan mengatakan, bahwa inilah kesalahan mereka, bahkan Al Qur'an telah menunjuki dan menjelaskan serta memberitahukan akan adanya dalil-dalil *aqliyyah*.

Saya mengatakan:

Barangsiapa yang men*tadabbur*kan Al Qur'an dengan pemahaman yang benar yang berjalan di atas *manhaj ilmiyyah*nya kaum Salaf, niscaya dia akan mendapati di dalam Al Qur'an banyak sekali diterangkan dalil-dalil *aqliyyah* seperti yang sering saya katakan di majelis ilmu khususnya di majelis hadits shahih Bukhari setiap hari sabtu pagi, apalagi ketika memasuki bagian kitab tafsir dari kitab shahih Bukhari.

KETIGA: Ketahuilah wahai saudaraku, sikap mereka (=kaum Salaf) terhadap Sunnah secara umum dan secara khusus di dalam menetapkan aqidah mereka adalah sebagai berikut:

1. Mereka sangat berpegang dengan Sunnah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di dalam memuliakan dan membesarkannya. Mereka mengetahui dengan ilmu yakin yang merupakan sebuah kepastian, bahwa Sunnah adalah wahyu dari Rabbul 'alamin sebagaimana akan

datang penjelasannya secara terperinci di kitab ini, insyaa Allahu Ta'la.

2. Mereka pun mengatahui dengan ilmu yakin, bahwa Sunnah adalah sebagai penjelas dan penafsir Al Qur'an. Maka sangat mustahil memahami Al Qur'an dan mengamalkannya serta menda'wahkannya tanpa petunjuk dari Sunnah beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
3. Mereka sama sekali tidak pernah menolak Sunnah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedikit pun juga apabila Sunnah itu telah shah datangnya dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, baik datangnya secara berita *mutawaatir* maupun tidak.

Misalnya hadits tersebut telah *shah*, tetapi hanya diriwayatkan oleh seorang Shahabat, mereka menerimanya dengan tidak mengatakan -sebagaimana perkataan ahli bid'ah bersama mereka yang mengikutinya-, bahwa hadits ini adalah hadits *ahad* yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah untuk masalah-masalah aqidah!?

Ini adalah madzhab yang batil serta sesat dan menyesatkan dari madzhabnya ahli bid'ah. Oleh karena itu tidak sedikit Sunnah atau Hadits yang mereka tolak dengan berbagai macam alasan yang berjalan di atas kezhaliman dan hawa nafsu serta kejahilan mereka.

Adapun madzhab yang haq, yaitu madzhabnya kaum Salaf, mereka menerima dan mengambil seluruh hadits yang datang atau telah sampai kepada mereka apabila hadits itu telah *shah* menurut pemeriksaan **ahlinya** yang berjalan sesuai dengan **kaidah-kaidah ilmu hadits**, kecuali hadits itu *dha'if* -dengan segala cabangnya- atau hadits itu telah di*mansukh* (dihapus) hukumnya.

4. Mereka tidak menta'wil hadits dengan ta'wil yang batil atau tegasnya melakukan *tahrif* (merubah dari makna yang haq kepada makna yang batil).

KEEMPAT: Mereka berpegang dengan *manhaj* para Shahabat secara ilmu, amal dan da'wah sebagaimana akan datang keluasannya di kitab ini, insyaa Allahu Ta'ala.

KELIMA: Mereka sangat menjauhi bid'ah dan ahlinya sebagaimana akan datang penjelasannya di kitab ini, insyaa Allahu Ta'ala.

Walhasil, manhaj atau sifat dan sikap para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dalam beragama ialah: Mereka mengambil agama mereka:

Pertama: Dari Al Kitab Al Qur'an.

Kedua: Dari Sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ketiga: Yang berjalan sesuai dengan fithrah yang Allah telah fithrahkan manusia berdasarkan agama-Nya yang hanif yaitu Al Islam.

Keempat: Yang berjalan sesuai dengan akal mereka yang bersih lagi *shahih* dan *sharih* (memilik ketegasan).

Kelima: Yang berjalan sesuai dengan bahasa mereka –bahasa Arab- yang mereka ahlinya.

Keenam: Mereka memahami agama mereka dengan pemahaman yang benar yang berjalan berdasarkan lima prinsip yang telah disebutkan tadi.

Karena itu dengan izin dan hidayah serta taufiq dari Allah, tidak keluar dari mereka kesesatan dalam beragama. Demikian juga dengan orang-orang yang mengikuti cara beragama mereka dari para Tabi'in, kemudian Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya dari para Imam kaum muslimin dan orang-orang awam mereka dari zaman

ke zaman di timur dan di barat bumi, semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka. Sebaliknya, telah tersesat begitu banyak manusia yang menasabkan diri mereka kepada Islam dan Nabi Islam yang telah menyelisihi dan berlawanan dengan manhaj para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

MUQADDIMAH KEDUA:

PENGAMBILAN KAUM MUTAKALLIMIN DALAM MENETAPKAN AQIDAH MEREKA

Setelah kita mengetahui manhaj Salaf dalam menetapkan aqidah mereka, yaitu mereka berdiri tegak di atas dalil-dalil *naqliyyah syar'iyyah* dari Al Kitab dan Sunnah bersama dalil-dalil *aqliyyah* yang mengikutinya, yaitu yang berjalan di atas akal yang *shahih* dan memiliki *ketegasan* dan *fithrah* yang selamat, maka sekarang kita akan mengetahui pengambilan manhaj *mutakallimin* dalam menetapkan aqidah mereka.

Ketahuilah, sesungguhnya mereka (=kaum *khalaf mutakallimin*) telah berdiri tegak di atas dalil-dalil *aqliyyah* -yakni aqliyyah mereka yang sakit dan goncang- yang mereka sebut atau namakan dengan nama **ilmu kalam**, yaitu:

"Satu macam ilmu yang menegakkan dan membela aqidah islamiyyah dengan dalil-dalil aqliyyah, atau berbicara tentang ilaahiyyaat –ketuhanan- yakni aqidah berdasarkan dalil-dalil aqliyyah!?".

Inilah hakikat dari apa yang dimaksud dengan ilmu kalam, di mana orang yang masuk ke dalamnya dinamakan **"mutakallim".** Mereka -yakni kaum mutakallimin- telah menyangka -tentunya persangkaan yang batil-, bahwa mereka telah berada di atas kebenaran dan telah mampu menjelaskan tentang masalah keimanan dan

aqidah islamiyyah dengan menegakkan alasan atau hujjah aqliyyah mereka. Padahal sebaliknya, yang terjadi adalah kehancuran dan kebangkrutan ilmiyyah dan amaliyyah serta da'wiyyah. Mereka telah dipenjara di dalam penjara filsafat Yunani, sampai-sampai sebagian dari mereka tidak sanggup lagi keluar walaupun telah berusaha untuk meloloskan dirinya...

Beliau adalah Al Imam Al Ghazaliy...[4]

Maka telah berkata salah seorang murid beliau, yaitu Al Imam Ibnul 'Arabiy[5]:

شَيْخُنَا أَبُو حَامِدٍ دَخَلَ فِيْ بُطُوْنِ الْفَلَاسِفَةِ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُمْ فَمَا قَدَرَ.

"Guru kami Abu Hamid (Al Ghazaliy) telah masuk ke perut-perut falaasifah (kaum filsafat), kemudian ketika dia hendak keluar dari mereka maka dia tidak kuasa".[6]

Penyebabnya karena dasar pengambilan mereka yang telah menyimpang dari Al Kitab dan Sunnah, yaitu:

---

4 Wafat tahun 505 H.

5 Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Al 'Arabiy (486-543 H) yang terkenal dengan nama Ibnul 'Arabiy. Beliau belajar kepada Imam Al Ghazaliy. Kemudian beliau menjadi qadhi di Isybiliyyah (dahulu masuk ke dalam wilayah Andalus sedangkan sekarang Spanyol) tempat kelahirannya. Beliau termasuk Imam dari Imam-Imam kaum muslimin dan menjadi salah seorang pembesar Ulama dari madzhab Malikiy. Di antara tulisan beliau adalah *Ahkaamul Qur'an* dan *Al 'Awaashim minal Qawaasim* (dalam membantah syi'ah) dan lain-lain.

6 Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naqli oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (juz 1 hal: 5 di tahqiq oleh Doktor Muhammad Rasyad Salim).

PERTAMA: Mereka telah mendahulukan akal dari wahyu dan menjadikan akal sebagai asas yang menghukumi Al Kitab dan Sunnah.

KEDUA: Mereka menta'wil dengan ta'wil yang batil yang pada hakikatnya merupakan *tahrif* terhadap nash-nash Al Kitab dan Sunnah.

KETIGA: Mereka meninggalkan manhaj Salaf dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Bahkan sebagian dari mereka telah menyangka dengan persangkaan yang batil, bahwa apa yang mereka telah tetapkan ini sebenarnya adalah madzhab Salaf!?

KEEMPAT: Kemudian mereka berpegang sekuat-kuatnya dengan manhajnya kaum musyirikin dari para penyembah berhala seperti kaum falaasifah Yunani dan lain-lain.

Berkata Ar Raaziy[7]:

"Apabila bertentangan dalil-dalil *sam'iyyah* dan *'aqliyyah*, atau *naqliyyah* dan *aqliyyah*...[8]

Imma dijama' (dikumpulkan atau digabung).

Maka hal ini mustahil. Karena mengumpulkan antara dua yang bertentangan.

---

7 Beliau adalah Abu Abdillah Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain Ar Raaziy (544-606 H). Salah seorang Imam dari Imam-Imam asyaa'irah/asy'ariyyah.

8 Ini adalah sebuah ketetapan yang sangat mendasar sekali dari mereka, yang dengan sebabnya mereka telah menjadikan akal atau ra'yu sebagai asas dari wahyu Al Kitab dan As Sunnah! Perhatikanlah! Alangkah menyimpangnya mereka dari kebenaran! Sekali lagi perhatikanlah! Alangkah jahilnya mereka terhadap dalil-dalil naqliyyah dan aqliyyah!

Atau keduanya (yakni dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*) ditolak atau dibatalkan.

Maka hal ini pun mustahil. Karena telah mendustakan dua yang berlawanan.

Atau didahulukan dalil-dalil *sam'iyyah.*

Maka hal ini pun mustahil.

Karena sesungguhnya akallah yang menjadi **dasar** bagi *naql* (dalil *naqliyyah*=Al Kitab dan Sunnah).

Kalau sekiranya kita mendahulukan *naql* dari akal, maka yang demikian merupakan celaan bagi akal yang menjadi dasar bagi *naql* (dalil-dalil *naqliyyah* yaitu Al Qur'an dan Sunnah). Maka celaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar dengan sendirinya merupakan celaan terhadap *naql.* Maka mendahulukan *naql* merupakan celaan bagi *naql* dan sekaligus akal.

Maka dari itu **wajib** mendahulukan akal kemudian naql, *imma* (dalil-dalil *naqliyyah* itu) di *ta'wil* atau di *tafwiidh*"[9]. Sekian.

Sesungguhnya apa yang telah dikatakan oleh Ar Raaziy ini atau oleh orang yang sebelumnya seperti Al Ghazaliy dan selain mereka dari kaum *mutakallimin*, merupakan dasar yang sangat utama dan undang-undang yang sangat besar yang mereka buat dalam membina dan membangun i'tiqad/keyakinan mereka.

Mereka mengawali dengan mengatakan:

"Apabila dalil-dalil sam'iyyah naqliyyah yaitu nash Al Qur'an dan Sunnah bertentangan dengan dalil-dalil 'aqliyyah (akal)..."

---

9 Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naqli oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (juz 1 hal: 4 di tahqiq oleh Doktor Muhammad Rasyad Salim).

Saya mengatakan: Telah ada sejumlah jawabannya sebelum ini. Bahwa *nash* Al Qur'an dan Sunnah (=dalil-dalil *sam'iyyah naqliyyah*) selamanya tidak akan pernah bertentangan atau berlawanan dengan dalil-dalil aqliyyah/akal. Yakni *aqliyyah* yang *shahih* dan memiliki *ketegasan*. Kecuali *aqliyyah*nya kaum khalaf *mutakallimin* seperti Ar Raaziy dan kawan-kawannya. Demikian juga telah saya terangkan bahwa di dalam Al Qur'an dan Sunnah telah dijelaskan dengan seterang-terangnya dalil-dalil *aqliyyah*.

Ini...

Kemudian ketika mereka telah memastikan bahwa dalil *sam'iyyah* dan *aqliyyah* **memungkinkan dapat** bertentangan atau berlawanan satu dengan yang lainnya, maka mereka pun telah menetapkan tiga kemungkinan dengan keputusan akhir di mana mereka telah mewajibkan mendahulukan *ra'yu* –akal- dari wahyu. Inilah ketiga macam kemungkinan yang keluar dari mereka disebabkan mereka telah masuk ke dalam perut-perut filsafat:

Kemungkinan yang pertama: Dijama' (dikumpulkan).

Mereka mengatakan, "Bahwa hal yang seperti ini **mustahil**! Karena dengan sendirinya telah **mengumpulkan** di antara dua yang **bertentangan**, yaitu dalil *sam'iyyah* dan dalil *aqliyyah*".

Kemungkinan yang kedua: Ditolak atau dibatalkan kedua-duanya.

Mereka mengatakan, "Bahwa hal ini pun **mustahil**! Karena dengan sendirinya telah **mendustakan** dua yang berlawanan".

Kemungkinan yang ketiga: Mendahulukan dalil-dalil *sam'iyyah naqliyyah* dari *nash* Al Qur'an dan Sunnah dari dalil-dalil *aqliyyah*.

Mereka mengatakan, "Bahwa hal ini pun **mustahil**! Karena sesungguhnya yang menjadi **dasar** bagi dalil-dalil *sam'iyyah naqliyyah* (=Al Kitab dan Sunnah) adalah **akal**. Kalau sekiranya kita **mendahulukan** dalil *sam'iyyah* dari akal, maka yang demikian merupakan **celaan** bagi akal yang menjadi **dasar** bagi dalil-dalil *naqliyyah* itu sendiri yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Sedangkan celaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar -yang dimaksud adalah akal yang mereka telah menjadikannya sebagai dasar (*ashlun*)- dengan sendirinya merupakan celaan terhadap dalil *sam'iyyah* atau *naqliyyah* (=Al Kitab dan Sunnah). Maka mendahulukan dalil *sam'iyyah naqliyyah* (=Al Kitab dan Sunnah) merupakan celaan bagi keduanya, yaitu bagi *naqliyyah* dan *aqliyyah*".

Akhirnya mereka membuat sebuah keputusan yang merupakan *undang-undang* mereka untuk menghukumi segala yang datang dari *nash* Al Kitab dan Sunnah, yaitu sebagai berikut:

"Maka dari itu **wajib** mendahulukan akal kemudian *naqliyyah. Imma* dalil-dalil *naqliyyah* itu di **ta'wil** atau di **tafwiidh**".

Kemudian mereka menetapkan:

Bahwa semua yang datang dari dalil-dalil *syar'iyyah naqliyyah* yaitu dari nash Al Kitab dan Sunnah **wajib** mengikuti dasar atau undang-undang yang telah mereka buat ini seperti yang dikatakan oleh Ar Raaziy di atas.

Yaitu yang datang ketetapannya dan keputusannya dari akal-akal mereka!

Oleh karena itu setiap dalil *syar'iyyah naqliyyah* dari Al Kitab dan Sunnah yang **setuju** atau **bersesuaian** atau tegasnya **tidak bertentangan** -menurut pesangkaan mereka yang batil- dengan dasar yang mereka buat, maka mereka akan menerimanya.

Akan tetapi..., apabila dalil *syar'iyyah naqliyyah* dari Al Kitab dan Sunnah itu bertentangan dengan dasar yang mereka buat -menurut persangkaan mereka yang batil-, maka mereka tidak akan mengikutinya.

Kemudian mereka menempuh cara *imma* di **ta'wil** atau di **tafwiidh** sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ar Raaziy di dalam undang-undang aqliyyahnya kaum mutakallimin di atas.

Tentunya ta'wil yang mereka maksudkan adalah ta'wil yang batil!

Yaitu memalingkan dari arti atau makna nash yang zhahir atau yang benar/yang haq kepada makna yang lain (=yang batil) mengikuti keputusan akal mereka.

Ta'wil dengan arti yang seperti ini -yaitu memalingkan dari makna nash yang zhahir (=yang benar atau yang haq) kepada makna yang lain (=yang batil) mengikuti keputusan akal mereka-sama sekali tidak pernah dikenal oleh para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in termasuk oleh Imam yang empat (=Abu Hanifah, Malik, Syafi'iy dan Ahmad) dari kaum Salafus shalih.

Ta'wil yang sangat batil ini yang pada hakikatnya adalah merupakan **tahrif**, yaitu perubahan terhadap nash baik lafazh atau maknanya, dari makna yang haq kepada makna yang batil hanya dilahirkan dan dikeluarkan oleh kaum mutakallimin. Yang dengan sebab ta'wil (=tahrif) inilah mereka telah merubah nash Al Kitab dan Sunnah khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Rabbul 'alamin.

Di antara contohnya seperti **istiwaa'** (bersemayamnya) Allah di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian serta kebesaran-Nya, mereka rubah artinya menjadi **istaula** yang artinya **berkuasa**!?

Kemudian **Tangan** Allah...

......mereka rubah artinya menjadi **kekuasaan**!?

Wajah Allah...

......mereka rubah artinya menjadi **Dzat** Allah!?

Datangnya Allah...

......mereka rubah artinya menjadi datang **keputusan**-Nya!?

Turunnya Allah ke langit dunia pada setiap sepertiga malam yang akhir sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

......mereka rubah artinya menjadi **turun rahmat**-Nya!?[10]

......dan begitulah seterusnya dari ta'wil mereka yang sangat batil terhadap sifat-sifat Allah yang datang dari nash Al Kitab dan Sunnah seperti perbuatan Ahli Kitab yang telah merubah makna Kalaamullah di dalam Taurat dan Injil.

Sedangkan **arti** *ta'wil* yang **benar** dan telah **dikenal** oleh kaum Salaf ada dua macam[11]:

Pertama: Artinya *hakikat*. Yakni menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Kedua: Artinya *tafsir*. Seperti yang sering dikatakan oleh kaum Salaf:

Ta'wil dari ayat ini adalah demikian...

---

10 Lihatlah sebagian ayat dan haditsnya di muqaddimah yang ketiga ketika saya menjelaskan perbedaan di antara manhaj Salaf dengan manhaj khalaf mutakallimin dalam masalah ayat-ayat dan hadits-hadits sifat.

11 Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naqli oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (juz 1 hal: 14 di tahqiq oleh Doktor Muhammad Rasyad Salim).

Yang dimaksud adalah tafsirnya...

Silahkan saudara membaca kitab tafsir Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari.

Adapun *tafwiidh*, maka pada hakikatnya adalah **kejahilan** atau **kebodohan** terhadap arti atau makna dari nash Al Kitab dan Sunnah.

Misalnya ketika Allah berfirman bahwa Dia istiwaa' di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemulian-Nya...

Maka mereka (=kaum tafwiidh) mengatakan:

"Kami tidak tahu apakah arti atau makna dari istiwaa' itu? Oleh karena kami **jahil**, maka kami serahkan saja arti atau makna yang dikehendaki dengan istiwaa' itu kepada Allah sendiri yang berfirman. Karena hanya Allah yang mengetahui arti yang sebenarnya dari istiwaa' itu. Adapun selain Allah tidak ada satu pun mahluk yang tahu arti atau maknanya".

Inilah yang dimaksud oleh mereka dengan **tafwiidh**...!

Jadi, menurut mereka (=kaum tafwiidh) sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah[12], bahwa Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu Al Qur'an dan Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai Nabi dan Rasul Allah, kemudian para Shahabat dan Tabi'in, mereka semuanya tidak mengetahui apa-apa tentang arti atau makna dari ayat atau surat yang Allah turunkan kepada Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang sifat-sifat Rabbul 'alamin!?

12 Saya ringkas dengan mengambil maknanya dari kitab beliau Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naqli (juz 1 hal: 14 & 15 di tahqiq oleh Doktor Muhammad Rasyad Salim).

Maka ketika Rasulullah ﷺ membaca ayat:

"Ar Rahman (yakni Allah) Yang bersemayam di atas 'Arsy".
(QS. Thaahaa: 5).

Dan yang selainnya dari ayat-ayat sifat, beliau ﷺ tidak mengetahui arti atau maknanya!?

Bahkan ketika beliau ﷺ bersabda bahwa Allah turun ke langit dunia pada setiap sepertiga malam yang akhir, dan yang selainnya dari sabda-sabda beliau yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, beliau sama sekali tidak tahu semua arti atau makna dari perkataan beliau sendiri!?

Bahkan makna yang ditunjuki oleh ayat dan hadits yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah tidak ada yang mengetahuinya selain dari Allah...!!!

Mereka (kaum tafwiidh mutakallimin) telah menyangka bahwa inilah yang sebenarnya madzhab Salaf...!!!

Yakni, celakanya mereka telah menyangka -tentunya dengan persangkaan yang sangat batil- bahwa madzhab *tafwiidh* adalah madzhabnya kaum Salaf!

Karena itu sebagian manusia telah menyangka ketika mereka mengetahui bahwa Hasan Al Banna -pendiri Ikhawul Muslimin- bermadzhab dengan madzhab *tafwiidh* mereka mengatakan bahwa Hasan Al Banna bermadzhab dengan madzhab Salaf...!?

Ketahuilah, bahwa yang dinafikan (ditiadakan) oleh kaum Salaf adalah *ilmu kaifiyyah*nya tentang sifat-sifat Allah itu. Yakni kita tidak memiliki ilmu tentang bagaimanakah sifat Allah itu?

Kita tidak boleh bertanya bagaimanakah sifat Allah itu?

Seperti pertanyaan:

"Bagaimanakah *istiwaa'*nya (bersemayamnya) Allah di atas 'Arsy-Nya?".

Sebagaimana Dzat Allah, kita mengimaninya dan meyakininya serta menetapkannya bahwa Allah mempunyai Dzat, tetapi tidak pernah kita bertanya: "Bagaimanakah Dzat Allah itu?".

Demikian juga dengan sifat-sifat Allah, baik sifat yang berkaitan dengan Dzat Allah atau sifat perbuatan-Nya, karena pembicaraan (=keimanan dan keyakinan serta ketetapan) mengenai sifat Allah merupakan **cabang** dari pembicaraan mengenai Dzat Allah.

Ketahuilah wahai saudaraku para pembaca yang budiman, bahwa *manhaj*nya kaum Salaf dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah *manhaj* **istbat** (menetapkan). Yakni mereka *menetapkan* apa adanya sebagaimana yang Allah telah sifatkan diri-Nya dan telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits yang *shahih* dengan **mengetahui** arti atau maknanya seperti *istiwaa'*nya Rabbul 'alamin di atas 'Arsy-Nya, mereka mengetahui arti dari istiwaa' itu. Mereka tidak mengatakan, bahwa kami tidak tahu apakah makna istiwaa' itu? Demikian juga dengan **Wajah**, **Tangan**, **Datang**, **Turun** dan lain-lain dari **sifat-sifat** Rabbul 'alamin. Maka kaum Salafush Shalih dan orang-orang yang mengikuti *manhaj* mereka telah menetapkan **(istbat)** semua yang datang keterangannya dari Allah dan Rasul-Nya.

Misalnya mereka mengatakan:

Allah mempunyai **Wajah** yang disifatkan dengan kebesaran dan kemuliaan yang layak bagi Allah.

Allah mempunyai kedua **Tangan.**

Allah Maha Mendengar dengan **Pendengaran-Nya**.

Allah Maha Melihat dengan **Penglihatan-Nya**.

Allah **datang** pada hari kiamat.

Allah **turun** ke langit dunia pada setiap sepertiga malam yang akhir.

Dan seterusnya...

Semuanya mereka tetapkan **apa adanya** sesuai dengan **zhahir-nya** *nash* Al Kitab dan Sunnah dengan mengetahui artinya, tetapi tentunya:

Tanpa **tahrif** (merubah lafazh atau maknanya yang haq kepada makna yang batil)!

Tanpa **ta'wil yang batil** -sebagaimana telah diterangkan sebelum ini yang pada hakikatnya adalah tahrif-!

Tanpa **tafwiidh**!

Tanpa **ta'thil** (menghilangkan sifat-sifat Allah)!

Tanpa **tamtsil** (yakni menyerupai atau menyamai Allah dengan mahluk nya)!

Tanpa **takyif** (bertanya, bagaimanakah sifat Allah itu?)!

Inilah kebesaran dan ketinggian dari aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah...!

Kemudian...

Para pembaca yang terhormat...

Saya perlu melanjutkan pembahasan yang sangat menarik dan ilmiyyah ini -insyaa Allahu Ta'ala-, bahwa yang **pertama**

kali membuat dan mengamalkan bid'ah **tahrif** (=ta'wil yang batil dengan merubah lafazh atau makna) terhadap wahyu Allah adalah iblis. Adapun yang selainnya seperti Yahudi dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya Yahudi seperti Nashara, kemudian raafidhah (syi'ah) dan jahmiyyah dan lain-lain, mereka semuanya telah **taqlid** kepada iblis si pembuat bid'ah *tahrif* (=bid'ah syaithaniyyah), menjadi murid-murid atau para pelajar kecintaan iblis.

Kemudian setelah mereka menamatkan pelajaran dari madrasahnya atau pesantrennya atau universitasnya iblis, maka mereka pun bertebaran di muka bumi menyebarkan dan menda'wahkan apa yang telah diajarkan oleh *syaikhul akbar* (guru besar) mereka, mengajak manusia kepada kesesatan dan kekufuran.

Mereka adalah para *da'i* yang berada di pintu-pintu jahannam sebagaimana telah dikabarkan oleh Ash-Shaadiqul Mashduq Rasulullah ﷺ. Lisan dan tulisan serta perbuatan mereka senantiasa membawakan *fatwa-fatwa syaikh* atau guru besar mereka dalam kumpulan *fatwa iblisiyyah* (=*majmu' fatawa iblisiyyah*). Seolah-olah lisan mereka secara zhahirnya mengatakan:

Qaala syaikhunaa...

Telah berkata guru kami...

...(=iblis): ...

Kemudian, jika saudara bertanya, kenapakah iblis -laknatullah- yang pertama kali membuat dan melakukan bid'ah *tahrif* (=ta'wil yang batil) ini...???

Jawabannya, karena iblislah mahluk Allah yang pertama kali **menolak** wahyu dengan *ra'yu* sambil mengatakan dengan sombongnya dihadapan Rabbul 'alamin:

Aku lebih baik dari Adam, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah!?

Firman Allah:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

“Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk sujud (kepada Adam) di waktu Aku memerintahkanmu?

Jawab iblis: Aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah“. (QS. Al A'raaf: 12).

Firman Allah:

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

“Allah berfirman: Hai iblis, apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada (Adam) yang telah Kuciptakan dengan kedua Tangan-Ku? Apakah engkau menyombongkan diri ataukah engkau termasuk orang-orang yang (merasa lebih) tinggi?“.

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

“Jawab iblis: Aku lebih baik darinya, kerena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah“. (QS. Shaad: 75, 76).

Lihatlah kepada iblis, ketika wahyu telah datang dan sampai kepadanya yang merupakan perintah Allah جَلَّ وَعَلَا untuk sujud

kepada Adam, lalu dengan penuh kesombongan dan merasa lebih tinggi dia menolak dan menentang wahyu itu dengan ra'yunya.

Maka iblislah mahluk yang pertama kali yang menentang dan menolak wahyu dengan ra'yunya!

Iblislah mahluk yang pertama kali menggunakan *qiyas* yang *faasid* (rusak) atau yang batil ketika *nash* (dalil) telah sampai kepadanya, kemudian dia menolaknya!

Iblislah mahluk yang pertama kali membuat **bid'ah tahrif** atau **ta'wil yang batil** terhadap wahyu!

Kemudian iblis -laknatullah- menetapkan kaidahnya di atas yang menjadi **asas** atau **ushul** (dasar-dasar) untuk para pengikut setianya, yaitu:

- **Mendahulukan ra'yu (akal) dari wahyu!**
- **Membuat tahrif atau ta'wil yang batil terhadap nash!**
- **Mempergunakan qiyas yang *faasid* (rusak)!**

Itulah *ushul tsalatsah iblisiyyah* –tiga dasar utama iblis- dari cara-cara iblis dalam rangka membuat kerusakan secara besar-besaran yang sangat **berlawanan** dengan cara beragama yang benar yang berjalan di atas hidayah dan cahaya Al Kitab dan Sunnah.

Maka siapa saja yang cara beragamanya **mendahulukan** ra'yu dari wahyu dan seterusnya dari yang tersebut di atas, yaitu *dasar yang tiga* atau *ushul tsalatsah iblisiyyah*, maka dia adalah orang-orang yang belajar secara khusus kepada iblis dan menjadi murid-murid kesayangan dan kecintaannya. Oleh karena itulah iblis sangat **mencintai** bid'ah dan ahlinya lebih dari sekedar maksiat lahiriah sebagaimana telah saya jelaskan dibeberapa kitab saya. Karena tidak ada satu pun dari ahli bid'ah khususnya dari firqah-firqah sesat

melainkan mereka telah menjadikan *ra'yu* sebagai *asas* yang berada di atas wahyu Al Kitab dan Sunnah.

Tetapi ada satu hal yang sangat penting kita ketahui tentang beberapa kaidah besar yang terambil dari wahyu Al Kitab dan Sunnah, di antaranya beberapa ayat di atas yang bercerita tentang iblis, yaitu:

1. Yang menjadi *asas* di dalam Islam adalah wahyu bukan akal semata.
2. Apabila *nash* (dalil dari Al Kitab dan Sunnah) telah datang maka batallah segala pendapat yang keluar dari akal fikiran.
3. Ketika *nash* telah datang, maka yang ada hanyalah *taslim* yaitu menyerah kepada keputusan wahyu.
4. *Qiyas* yang batil adalah yang bertentangan dengan *nash* dan menyalahi antara *ashlun* (dasar) dengan *far'un* (cabang).
5. Akal yang sehat dan memiliki ketegasan (*shahih* dan *sharih*) selamanya tidak akan pernah bertentangan dengan nash, kecuali akal yang sakit dan goncang (*saqim* dan *idhthiraab).*
6. Tidak ada yang menentang wahyu dengan *ra'yu*nya melainkan orang yang tidak berakal. Yang telah menempatkan dirinya menjadi orang yang paling bodoh terhadap dalil-dalil akal, yang akibatnya dia sendiri tidak tahu mana yang *maslahat* dan mana yang *mudharat* (bahaya).
7. Bahwa *iblis* adalah mahluk yang *pertama kali* menentang wahyu dengan *ra'yu*, dan yang *pertama kali* mempergunakan *qiyas* yang *faasid* (rusak), dan yang *pertama kali* membuat bid'ah *tahrif* atau ta'wil yang batil.

Perhatikanlah firman Allah yang menceritakan tentang orang-orang kafir yang masuk ke dalam neraka dan mereka telah mengakui dosa-dosa mereka:

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata: Kalau sekiranya kami **mendengarkan** atau kami **berakal**, pastilah kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (ini)". (QS. Al Mulk: 10).

Firman Allah:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu **mendengar** atau **berakal.** Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi jalannya (dari binatang ternak itu)". (QS. Al Furqan: 44).

Firman Allah:

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak **mendengar** selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak **berakal**". (QS. Al Baqarah: 171).

Sekarang lihatlah kepada *hujjah* iblis, alangkah bodohnya dia ketika dia mengatakan bahwa dia lebih baik dari Adam dengan sebab Allah telah menciptakannya dari api sedang Adam dari tanah!?

Atas dasar apakah iblis mengatakan bahwa api lebih baik dari tanah?

Bahkan tanah jauh lebih baik dari api karena beberapa *sebab* di antaranya:

Pertama: Tanah disifatkan dengan kelembutan sedang api disifatkan dengan keganasan.

Kedua: Tanah menumbuhkan segala sesuatu yang bermanfa'at yang dibutuhkan manusia dan hewan, sedang api sifatnya membinasakan.

Ketiga: Tanah sepenuhnya memberikan kemaslahatan, sedang api menimbulkan *mafsadah* (kerusakan). Kalau pun ada beberapa manfa'atnya, tetapi kerusakan yang ditimbulkannya jauh lebih besar.

Maka iblis yang penuh dengan *talbis* (penyamaran) dan yang telah *taflis* (bangkrut) *hujjah*nya ini nampak bodoh sekali dan sangat lemah dihadapan orang-orang mu'min yang berjalan di atas *manhaj*nya para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Yaitu mereka yang berjalan di atas *manhaj* Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka dari para Tabi'in dan seterusnya...

Oleh karena ahli bid'ah bersama para pengikutnya yang dengan pasrahnya berjalan di atas *manhaj iblisiyyah*, maka mereka pun nampak bodoh sekali dan sangat lemah *hujjah*nya dihadapan Ahlus Sunnah yang berjalan di atas manhaj Salafush shalih, walaupun mereka bermegah diri dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal!?

Para ahli bid'ah itu telah bangkrut hujjahnya bersama kebangkrutan iblis si pembuat bid'ah *tahrif* atau *ta'wil* yang batil...

Yang menggunakan *qiyas* yang *faasid* (rusak)...

Yang telah merubah *nash* Al Kitab dan Sunnah...

Perkataan mereka yang paling batil yang menentang wahyu Al Kitab dan Sunnah ialah ketika mereka **mewajibkan** *mendahulukan* dalil-dalil *aqliyyah* dari dalil *naqliyyah*...

...dan ketika mereka mengatakan:

"Bahwa yang **asal** atau yang menjadi dasar adalah akal bukan wahyu!!!".

Karena ketika Al Kitab dan Sunnah telah tegak atas manusia, maka kewajiban manusia adalah mengikutinya, **bukan** menentangnya. Inilah sebagian dari dalil-dalil *aqliyyah* dan *naqliyyah* yang *shahih* dalam membenarkan dan membuktikannya:

Pertama: Karena semua yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tidak lain melainkan kebenaran di atas kebenaran.

Kedua: Maka manusia yang menolaknya atau menentangnya dengan berbagai macam caranya -yakni dengan cara atau jalan *bid'iyyah*- seperti melakukan **tahrif** atau **ta'wil** yang batil, merubah ayat-ayat Allah dan mencampuradukkan antara yang haq dengan yang batil, meskipun dengan alasan berpegang dengan dalil-dalil *aqliyyah* -di mana Al Qur'an dan Sunnah telah menjelaskannya, tetapi akal merekalah yang sakit dan goncang yang tidak mampu berdiri tegak sebagai manusia yang berakal dengan akalnya yang *shahih* dan memiliki *ketegasan*-, maka mereka adalah orang-orang yang paling jahil terhadap dalil-dalil *sam'iyyah* atau *naqliyyah* dan dalil-dalil *aqliyyah* sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

“Dan mereka berkata: Kalau sekiranya kami **mendengarkan** atau kami **berakal,** pastilah kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (ini)“. (QS. Al Mulk: 10).

Kita lanjutkan pembahasan kita ini...

Para pembaca yang budiman, setelah iblis menjadi orang yang pertama kali yang membuat bid'ah *tahrif* atau ta'wil yang *batil* (=*bid'ah syaithaniyyah*), maka orang-orang Yahudi adalah yang *pertama kali* mengikuti *sunnah*nya iblis sebagaimana telah saya singgung sebelum ini. Orang-orang Yahudi (baca: Ulama mereka) telah melakukan *tahrif* terhadap kitab Taurat sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ...

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka telah men*tahrif* (merubah) perkataan dari tempat-tempatnya". (QS. An Nisaa': 46).

Dan firman Allah:

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ...

"Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya".
(QS. Al Maa-idah: 41).

Yakni, orang-orang Yahudi telah men*tahrif* (merubah) ayat-ayat dari kitab Taurat yang merupakan firman-firman Allah dari tempat-tempatnya, baik lafazh atau maknanya. Inilah *tahrif* yang dilakukan Yahudi terhadap kitab Taurat, yaitu lafazh dan maknanya.

Adapun *tahrif* mereka terhadap *lafazh-lafazh* dari firman Allah (Kalaamullah) dalam kitab Taurat dan Injil adalah sebagi berikut:

1. Mereka telah mengganti lafazh yang *asli* yang ada di dalam Taurat dan Injil dengan lafazh-lafazh yang mereka buat sendiri.
2. Mereka menghapus atau menghilangkan lafazh yang aslinya.
3. Mereka telah memberikan tambahan-tambahan lafazh sehingga bercampur antara firman Allah dengan perkataan mereka.
4. Mereka telah mengurangi lafazh-lafazhnya.
5. Mereka menyembunyikan lafazhnya agar tidak diketahui oleh manusia. Seperti mereka tidak mau membacakannya atau tidak mau menuliskannya dan seterusnya dari akal busuknya Yahudi sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun *tahrif* mereka terhadap makna dari firman Allah di dalam Taurat dan Injil ketika tidak memungkinkan bagi mereka untuk merubah lafazhnya, *fahaddits walaa haraj* (maka ceritakanlah tidaklah mengapa)...!!![13]

Karena *tahrif* yang mereka lakukan terhadap *makna* firman Allah di dalam Taurat dan Injil jumlahnya tidak terhitung banyak sekali. Mereka telah menta'wil dengan ta'wil yang batil yang menyalahi dan bertentangan dengan apa yang dimaui atau dikehendaki oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Semuanya itu mereka kerjakan dengan **sengaja** dan dengan maksud untuk membuat **kebohongan** yang sangat besar atas nama Allah dan Kitab-Nya yaitu kitab Taurat dan Injil.

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ

---

13 Karena saking banyaknya...

ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعۡدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٥

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka **merubahnya** setelah mereka **mamahaminya**, sedang mereka **mengetahui**". (QS. Al Baqarah: 75).

Ayat yang mulia ini merupakan pemberitahuan kepada orang-orang mu'min untuk memutuskan harapan mereka akan keimanan orang-orang Yahudi. Yakni: Janganlah kamu berharap terlalu banyak bahwa mereka akan beriman kepada kamu, padahal keadaan mereka sendiri tidak memberikan harapan itu.

Karena sesungguhnya mereka telah men*tahrif* (merubah) dari makna firman-firman Allah yang sebenarnya yang Allah kehendaki dengan makna-makna yang lain yang berjalan sesuai dengan kehendak dan kemauan atau hawa nafsu mereka.

Semuanya itu mereka lakukan dengan sengaja dan setelah mereka mengetahuinya dan memahaminya akan makna yang benar, kemudian mereka ganti atau rubah lafazhnya atau maknanya dengan makna yang batil yang sesuai dengan kemauan mereka.

Mereka telah merubah Taurat, kitab yang Allah turunkan kepada mereka yang di dalamnya terdapat *hidayah* dan *nur* (cahaya). Mereka telah merubahnya, kemudian menjadikan yang halal menjadi haram atau yang haram menjadi halal, dan yang haq (yang benar) menjadi batil atau yang batil menjadi haq dan begitulah seterusnya dari perubahan makna yang mereka buat mengikuti hawa nafsu mereka. Kemudian mereka katakan inilah makna-makna yang dikehendaki oleh Allah!? Padahal dia bukanlah makna yang dikehendaki oleh Allah!

Nah, kalau keadaan mereka seperti itu terhadap Kitab mereka Taurat yang mereka muliakan dan mereka jadikan sebagai agama mereka, lalu bagaimana mungkin masih diharapkan akan keimanan mereka kepada kamu!?

Ini adalah sesuatu yang sangat jauh sekali!

Di antara pelajaran yang sangat tinggi dan sangat besar sekali dari ayat yang mulia ini ialah:

Bahwa sebagian dari umat ini atau mereka yang telah menyandarkan diri-diri mereka kepada umat ini (baca: Al Islam) seperti khawarij, raafidhah (syi'ah), jahmiyyah, murji'ah, mu'tazilah, falaasifah, sufiyyah, asy'ariyyah, maturidiyyah, tablighiyyah, tahririyyah, ikhwaniyyah, telah pula melakukan hal yang sama terhadap Al Qur'an dan Hadits seperti yang telah dilakukan oleh Yahudi terhadap Taurat dan Injil. Yaitu *tahrif* (merubah makna yang benar kepada makna yang batil dan sesat). Contoh-contohnya banyak sekali, di antaranya yang dapat saya sebutkan dalam kesempatan kali ini ialah:

Mereka telah merubah makna iman yang benar dan shahih yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya dari keimanan kepada Allah dan hari akhir dan seterusnya dengan makna yang batil yaitu sekedar percaya kepada hari akhir. Mereka mengatakan, "Orang-orang Yahudi dan Kristen dan agama-agama kaum musyrikin sesungguhnya mereka telah beriman –yakni iman menurut tafsiran mereka- kepada Allah dan hari akhir sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Maka mereka itulah orang-orang yang beriman dan beramal shalih yang Allah sebutkan dan puji di dalam Al Qur'an:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ

بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nashara, dan orang-orang Shaabi-iin, barangsiapa di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shalih, maka mereka akan menerima ganjaran (pahala) dari Rabb mereka, dan tidak ada ketakutan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al Baqarah: 62).

Mereka telah merubah makna yang shahih dari ayat yang mulia ini[14] kepada makna sangat batil, bahkan dari sebatil-batil perkataan yang pernah keluar dari lisan dan tulisan anak Adam yang menyandarkan diri mereka kepada Islam.

Ayat yang mulia ini telah mereka jadikan sebagai asas di dalam ajaran mereka yaitu faham *wihdatul adyaan* (kesatuan agama-agama), bahwa semua agama sama, karena barangsiapa yang telah percaya kepada Tuhan dan beramal shalih sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing walaupun mereka kufur kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka mereka itulah yang masuk ke dalam firman Allah di atas!?

Inilah perubahan makna salah satu ayat Al Qur'an secara besar-besaran dalam da'wah mereka dengan lisan dan tulisan meneriakkan faham *wihdatul adyaan* atau plurarisme atau kebersamaan dan kesatuan dalam agama-agama.

Ini baru satu ayat...!

---

14 Saya telah menjelaskan dalam menafsirkan ayat yang mulia ini makna yang shahih dari ayat ini dalam membantah mereka di kitab Al Masaa-il jilid 1 masalah ke 7.

Maka bagaimanakah dengan ayat-ayat yang lainnya yang telah mereka rubah dalam rangka mempertuhankan hawa nafsu mereka. Maka terhadap mereka ini wajib bagi ahli ilmu yang berjalan di atas manhaj yang haq untuk memperingati manusia agar menjauhi lisan dan tulisan mereka sejauh-jauhnya. Karena mereka ini adalah para penyesat yang sangat menyesatkan kaum muslimin di dalam agama mereka. Mereka inilah yang tergabung di dalam kelompok dari **sekte batiniyyah** dari para penyesat bersama para *muqallid*nya dengan *taqlid a'ma* (taqlid buta) yang dengan sangat ridhanya leher-leher mereka diikat dan diseret oleh para penyeru kesesatan yang berada di pintu-pintu jahannam yang selalu siap untuk melemparkan mereka ke dalamnya.

Mereka pun telah merubah makna Al Islam, kufur, musyrik, nifaq dan lain-lain banyak sekali.

Mereka pun telah merubah makna yang shahih dari surat Al Kaafiruun. Bahwa surat ini khusus untuk orang-orang kafir yang dahulu yang hidup pada zaman Nabi dan sekarang tidak berlaku lagi!!!

Mereka pun telah merubah yang haram menjadi halal. Allah telah mengharamkan wanita muslimah menikah dengan laki-laki non muslim, kemudian mereka menghalalkannya dengan mengatakan bahwa itu dahulu, sekarang tidak lagi!!![15]

Ini...

Tahrif pun banyak sekali dilakukan oleh firqah-firqah sesat yang dahulu dan yang sekarang seperti raafidhah (syi'ah), khawaarij,

---

15 Saya telah menjelaskan tentang mereka ini di dalam kitab tersendiri dengan judul **Madrasah Orientalis atau Yahudi Gaya Baru Dalam Membongkar Gerakan Kaum Zindiq Dalam Memurtadkan Umat Islam** yang telah beredar di tengah-tengah kaum muslimin diterbitkan oleh Maktabah Mu'awiyah bin Sufyan, *Alhamdulillahil ladziy bini'matihi tatimush shaalihaat.*

mu'tazilah, jahmiyyah, falaasifah, tashawwuf, asy'ariyyah, maaturi-diyyah dan lain-lain banyak sekali.

Perubahan terhadap makna *nash* (Al Kitab dan Sunnah) banyak sekali di antaranya yang terbesar ialah yang berkaitan dengan **tauhid** *asmaa' wash shifaat.*

Mereka telah melakukan *tahrif* terhadap sifat-sifat Allah seperti *istiwaa*'nya (bersemayamnya) Allah di atas 'Arsy-Nya mereka rubah maknanya menjadi *istawla* (menguasai)!?

Wajah Allah dirubah menjadi Dzat Allah!?

Tangan Allah dirubah menjadi kekuasaan!?

Turunnya Allah ke langit dunia setiap sepertiga malam yang terakhir dirubah menjadi turun rahmat-Nya!?

Dan lain-lain banyak sekali yang telah menjadikan dan me-masukkan mereka ke dalam bagian terbesar dari ayat di atas. Di mana Allah telah mencela orang-orang Yahudi -yakni orang-orang yang *alim* di antara mereka- yang telah merubah firman Allah di dalam Taurat sesudah mereka memiliki ilmunya dan faham akan maksudnya. Kemudian mereka rubah dan mereka katakan bahwa ini adalah dari sisi Allah!!!

MUQADDIMAH KETIGA:

PERBEDAAN ANTARA MANHAJ SALAF DENGAN MANHAJ KHALAF MUTAKALLIMIN DALAM MASALAH AYAT-AYAT DAN HADITS-HADITS SIFAT

Para pembaca yang terhormat ketahuilah, bahwa sesungguhnya para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ telah **ijma' (sepakat)** di dalam masalah *asmaa' wash shifaat* (nama-nama dan sifat-sifat Allah). Tidak pernah terjadi perselisihan di antara para Shahabat dalam satu pun masalah dari masalah *nama* dan *sifat* Allah عَزَّوَجَلَّ. Mereka semuanya telah menjadi satu kalimat dari yang pertama sampai yang terakhir dalam **menetapkan** (*itsbaat*) apa yang dikatakan oleh Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah/Hadits tentang *nama* dan *sifat* Allah جَلَّ وَعَلَا[16]. Tidak ada seorang pun dari mereka yang melakukan seperti perbuatan para ahli bid'ah, yaitu:

Tahrif atau ta'wil yang batil, yakni merubah makna yang haq dari ayat dan hadits kepada makna yang batil.

Ta'thil, yaitu menghilangkan sifat-sifat Allah atau membatasinya hanya beberapa sifat saja seperti yang telah kita kenal dari kecil dengan nama **sifat dua puluh (20)**!?

---

16 I'laamul Muwaqqi'iin oleh Imam Ibnu Qayyim (juz I hal. 49 di *tahqiq* oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid).

Tamtsil, yaitu menyerupai atau menyamakan sifat Allah dengan sifat mahluk-Nya.

Takyif, yaitu bertanya, bagaimanakah sifat Allah itu?

Akan tetapi aqidah atau tauhid mereka tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah dibangun berlandaskan kepada beberapa dasar (ushul) ilmiyyah:

PERTAMA: Itsbaat

Yaitu menetapkan apa yang telah ditetapkan dan dikokohkan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang nama dan sifat Allah جَلَّ وَعَلَا **apa adanya**. Yakni sesuai dengan apa yang Allah namakan dan sifatkan Diri-Nya di dalam Al Qur'an dan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di dalam hadits-hadits *shahih*.

KEDUA: Naafi'

Yaitu menafikan (meniadakan) penyamaan dan penyerupaan Allah dengan mahluknya atau sebaliknya, baik pada Dzat-Nya, perbuatan-Nya, perkataan-Nya dan nama dan sifat-sifat-Nya.

KETIGA: Mengetahui maknanya

Yaitu mereka mengetahui makna dari nama dan sifat Allah yang Allah dan Rasul-Nya telah terangkan sejelas-jelasnya di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih. Mereka tidak menyerahkan arti atau maknanya kepada Allah sebagaimana perbuatan ahli bid'ah dan para pengikutnya. Misalnya Allah menjelaskan di dalam Al Qur'an bahwa Dia mempunyai **Wajah**. Maka para Shahabat -karena mereka orang Arab dan Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan Rasul yang mulia juga orang Arab dan berbicara dengan bahasa Arab yang *fasih*- mengetahui apa arti atau makna dari wajah itu.

Adapun ahli bid'ah mereka mengatakan:

"Kami tetapkan Allah mempunyai wajah, tetapi kami tidak tahu apa arti dari wajah Allah itu? Kami serahkan saja arti dan maknanya kepada Allah!?".

Kemudian mereka menyangka –tentunya dengan persangkaan yang keliru- bahwa aqidah yang seperti inilah yang benar yang diajarkan oleh Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in!?

Ahlus Sunnah menjelaskan:

Perkataan mereka di atas secara langsung atau tidak, sadar atau tidak, telah menuduh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama para Shahabat beliau sebagai orang-orang yang bodoh-wal'iyaadzubillah-, yang tidak mengerti makna dan arti dari firman Allah Jalla Dzikruhu yang Allah turunkan dalam bahasa Arab yang sangat nyata dan jelas!

Padahal beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ adalah masyarakat asli Arab yang sangat fasih di dalam berbahasa Arab. Sehingga dikatakan, bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang sanggup menguasai seluruh bahasa Arab kecuali Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Bagaimana mungkin dapat terjadi, ketika Allah عَزَّوَجَلَّ dengan tegas berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia bahwa Dia mempunyai Wajah yang disifatkan dengan Kebesaran dan Kemulian, kemudian beliau bersama para Shahabat mengatakan, "Kami tidak tahu apakah arti dan makna dari wajah tersebut...!? Kami serahkan saja arti dan maksudnya kepada Allah yang berfirman...!!!".

KEEMPAT: Mereka tidak bertanya: Bagaimanakah sifat Allah itu?

Sebagaimana telah disepakati untuk tidak bertanya tentang Dzat Allah, demikian juga dengan sifat-sifat-Nya. Karena pembicaraan mengenai sifat Allah adalah **cabang** dari pembicaraan mengenai Dzat Allah. Maka ketika kita tidak boleh bertanya bagaimanakah Dzat Allah itu, demikian juga kita tidak boleh bertanya bagaimanakah sifat Allah itu seperti Wajah-Nya, istiwaa'-Nya di atas 'Arsy-Nya, Tangan-Nya dan seterusnya.

Sekarang tibalah saatnya bagi kami untuk menjelaskan perbedaan yang sangat mendasar sekali antara manhaj Salaf dengan manhaj khalaf mutakallimin dalam masalah sifat-sifat Allah yang datang dari *nash* Al Kitab dan Sunnah, berpegang dengan keempat landasan di atas yang menjadi **ushul** atau dasar dari manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam memahami nama dan sifat Allah Jalla Dzikruhu.

Firman Allah Jalla wa 'Alaa:

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa".
"Dan akan tetap kekal **Wajah** Rabbmu yang mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan". (QS. Ar Rahman: 26 & 27).

Manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam memahami ayat yang mulia ini yang menegaskan bahwa Allah mempunyai **Wajah** yang disifatkan dengan Kebesaran dan Kemuliaan, mereka menempuh keempat dasar di atas, yaitu:

Menetapkan dengan mengetahui arti dan maknanya.

Yakni, mereka menetapkan bahwa Allah mempunyai **Wajah** dalam arti dan makna yang mereka kenal, wajah ya wajah. Mereka

tidak menghilangkan sifat Allah di atas dan juga tidak merubahnya atau memalingkannya kepada arti yang selain dari wajah.

Mereka juga **menafikan (meniadakan)** penyamaan atau penyerupaan Wajah Allah dengan wajah mahluk-Nya. Oleh karena itu mereka mengatakan:

Allah mempunyai wajah yang sesuai dengan Kebesaran dan Kemuliaan-Nya yang tidak sama dengan wajah mahluk-Nya.

Kemudian mereka tidak bertanya:

Bagaimanakah wajah Allah itu?

Adapun perbuatan ahli bid'ah seperti jahmiyyah mereka telah menghilangkan sifat Wajah Allah atau merubahnya dengan arti dan makna yang lain seperti perkataan mereka:

Bahwa Allah tidak disifatkan dengan Wajah! Sedangkan arti dan makna Wajah dalam ayat dan hadits adalah **Diri** atau **Dzat** Allah sendiri **bukan** wajah dalam arti dan maksud yang kita kenal!?

Sebagian dari mereka mengatakan:

Kita tetapkan bahwa Allah mempunyai wajah, tetapi kita tidak tahu apa arti atau makna dan maksud dari wajah tersebut? Yang paling selamat kita serahkan saja artinya kepada Allah yang berfirman!?

Kemudian mereka sepakat mengatakan:

Kalau kita tetapkan bahwa Allah mempunyai Wajah dalam arti yang kita kenal, maka kita khawatir akan menyerupai Wajah Allah dengan wajah mahluk-Nya!?

Ahlus Sunnah bertanya kepada mereka:

Bukankah Allah mempunyai Dzat?

Mereka menjawab:

Ya betul!

Ahlus Sunnah bertanya lagi:

Samakah Dzat Allah dengan dzat mahluk-Nya?

Mereka menjawab:

Tidak sama dan tidak serupa dengan mahluk-Nya!

Ahlus Sunnah menghancurkan hujjah mereka:

Kenapakah kalian tidak mengatakan bahwa Allah mempunyai Wajah, tetapi Wajah Allah tidak sama dan tidak serupa dengan wajah mahluk-Nya? Bukankah penetapan tentang sifat Allah merupakan **cabang** dari penetapan tentang Dzat Allah? Bukankah sesuatu yang sama namanya belum tentu sama hakikatnya?

Contohnya, kalian mempunyai wajah, dan para *kera* pun mempunyai wajah, apakah wajah kalian sama dan serupa dengan wajah para *kera*, walaupun namanya sama, yaitu sama-sama dinamakan *wajah* dan sama-sama mempunyai *wajah*...???

Tidakkah kalian khawatir -kalau kalian memang mempunyai wajah-, jangan-jangan nanti akan ada orang yang menyamai wajah kalian dengan wajah para *kera* karena nama yang sama, sama-sama bernama *wajah* dan sama-sama mempunyai *wajah*...???

Mungkinkah lebih baik kalian tidak mempunyai *wajah* saja???

Mustahil...!!!

Atau jangan sampai ada orang yang mengatakan bahwa kalian mempunyai wajah -walaupun wajah kalian tetap saja terpampang di hadapan manusia- disebabkan para *kera* dan para *babi* juga ber*wajah*...???

Atau kalian ingin memerintahkan kepada manusia:

Katakan saja, bahwa yang dimaksud dengan *wajah* kami adalah *diri* atau *dzat* kami sendiri...!!!

Atau kalian ingin mengatakan kepada manusia:

Kami mempunyai *wajah*, dan para *kera* bersama para *babi* pun mempunyai *wajah*, tetapi *wajah* kami tidak sama dengan *wajah* para *kera* dan para *babi*.

Yang manakah yang akan dipilih oleh orang yang berakal...???

Yang pertamakah...?

Ataukah yang kedua...?

Jawablah wahai kaum...!!!

Kemudian...

Wahai saudaraku Ahlus Sunnah...!

Lihatlah dan perhatikanlah apa yang telah dimuntahkan oleh K.H. Siradjuddin Abbas, sang pembawa bendera jahmiyyah di negeri kita ini di kitabnya I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (hal: 26 & 27) setelah membawakan ayat di atas:

"Walaupun dalam ayat ini dikatakan "wajah", yang dalam bahasa Arab artinya muka, tetapi sahabat-sahabat Nabi tidak repot soal itu, karena mereka tahu bahwa yang dimaksudkan dengan "wajah" dalam ayat ini ialah Zat-Nya, sesuai dengan sastra Arab di mana biasa dipakai perkataan yang menunjukkan *juzu'* tetapi yang dimaksud adalah *kul*nya, yakni keseluruhannya".

Saya mengatakan: Bagi kaum muslimin yang tidak tahu sama sekali bahasa Arab atau belum mengerti bahasa Arab dengan pengertian dan pemahaman yang benar, yang berjalan sesuai

dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, di mana Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan nyata, dan Nabi kita ﷺ berbicara dengan bahasa Arab yang sangat fasih, demikian juga dengan para Shahabat رضي الله عنهم, maka pasti mereka akan percaya saja dan menerima dengan pasrahnya, terkagum-kagum sambil mengangguk-anggukkan kepala mereka membenarkan seratus persen apa yang telah dikatakan dan ditulis oleh si pembawa bendera jahmiyyah ini, seperti yang terjadi pada sebagian kaum muslimin di Indonesia dan Malaysia dan Brunai dan sekitarnya di mana kitab **"i'tiqadnya"** Siradjuddin Abbas ini beredar. Padahal pada hakikatnya adalah sebuah kejahilan dalam bahasa Arab dan penyimpangan dari kaidah-kaidahnya. Saya akan menjelaskannya kepada para pembaca yang budiman, insyaa Allahu Ta'ala.

Firman Allah عز وجل:

"Dan akan tetap kekal **Wajah** Rabb-mu **yang mempunyai** Kebesaran dan Kemuliaan". (QS. Ar Rahman: 27).

Lafazh *wajhu* وَجْهُ (terjemahannya *wajah*) dan lafazh *dzu* ذُو (terjemahannya *yang mempunyai*) dalam ayat ini dengan bentuk **marfu' (dhommah)**. Yang menunjukkan -sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang Siradjuddin Abbas jahil terhadapnya atau pura-pura jahil disebabkan telah terjadi pada dirinya kerusakan dalam manhaj dan aqidah- bahwa firman Allah:

"Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan", adalah merupakan

sifat bagi **wajah** Allah, karena lafazh ***wajhu*** dengan bentuk *marfu'* (dhommah). Maka dengan sendirinya -sesuai dengan kaidah bahasa Arab- lafazh *dzuu* kembali kepada *wajhu* (=wajah). Yang menjelaskan kepada kita sifat wajah Rabbul 'alamin yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Bukan kembali kepada lafazh *rabbik* رَبِّكَ dengan bentuk **majrur (kasro)** sebagaimana telah disangka dengan persangkaan yang sangat batil oleh kaum jahmiyyah seperti K.H. Siradjuddin Abbas si pembawa bendera jahmiyyah yang keluar dari negeri kita ini yang telah men*tahrif* (merubah) ayat di atas sehingga terjemahannya menjadi "yang kekal hanya **Zat** Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan". Sebab kalau lafazh dari firman Allah "yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" **...** ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ itu kembali kepada Dzat Allah رَبِّكَ, yakni dengan di-*kasro* huruf **ba'**-nya (**bi**), maka ayat di atas seharusnya berbunyi sebagai berikut sesuai dengan kaidah bahasa Arab:

ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Yakni dengan di-*kasro* huruf *dzal*-nya menjadi **(dzii)** bukan **dzuu**!!! Maka ketika Rabbul 'alamin berfirman **...** ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ dengan di *dhommah* huruf **dzal**-nya (**dzuu**) dan sebelumnya lafazh wajhu وَجْهُ juga *dhommah*, maka tahulah kita, dan jauh sebelum kita para Shahabat yang mulia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ bersama para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in termasuk di dalamnya Imam yang empat telah mengetahuinya dengan ilmu yakin, bahwa firman Allah **...** ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ adalah sifat bagi Wajah Allah Jalla Dzikruhu. Tidak usah *repot-repot* seperti kaum jahmiyyah yang telah merubah ayat Al Qur'an sehingga wajah diganti dengan Dzat seperti perbuatan Siradjuddin Abbas pengikut setia sunnahnya kaum Yahudi yang telah merubah Kitab Taurat dan

Injil, baik lafazhnya atau maknanya sebagaimana telah saya jelaskan sebelum ini[17].

Perhatikanlah wahai orang yang berakal! Bagaimana kerusakan terhadap *manhaj* (cara dan sikap beragama) dan penyimpangan dari manhaj yang haq yaitu manhaj Salaf, berakibat fatal sampai menembus dan membawanya kepada kejahilan terhadap bahasa Arab, walaupun dikemas dengan penampilan yang yang menarik perhatian. Kalau kita bersangka baik kepada K.H. Siradjuddin Abbas -meskipun dia tidak pernah bersangka baik *hatta* sekalimat saja kepada para Imam Ahlus Sunnah khususnya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab-, bahwa urusan ilmu nahwu tentunya tidak tersembunyi baginya, tetapi *manhaj*nya telah rusak parah sekali yang telah membawanya kepada kejahilan yang sangat dalam terhadap bahasa Arab, apalagi dia telah menceburkan dirinya ke dalam kubangan busuk firqah jahmiyyah sampai akhir hayatnya dia tidak ruju'...

Inilah yang kami ketahui secara lahirnya, bahwa sampai mati dia tidak atau belum kembali kepada *manhaj* yang haq. Wallahu a'lam. Maka segala urusannya kita serahkan saja kepada *masyiatullah* (kehendak Allah) sesuai dengan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Berbeda dengan Imam Abul Hasan Al Asy'ariy, pada akhir hayatnya beliau ruju' kepada manhaj Salaf, **bukan** manhaj asy'ariyyah yang disandarkan orang kepada beliau, karena manhaj asy'ariyyah dan maaturidiyyyah adalah pecahan dari jahmiyyah dan mu'tazilah. Sedangkan Imam Abul Hasan Al Asy'ariy telah ruju' dari manhaj mu'tazilahnya kepada manhaj Salaf pada akhir hayatnya sampai datang kematian kepadanya, semoga Allah merahmatinya dengan

17 Bacalah keluasannya di Kitab Tauhid oleh Imam Ibnu Khuzaimah (hal: 21 dst. cet. Daarul Kutub Ilmiyyah thn 1403 H/1983 M yang ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Khalil Haraas).

rahmat yang luas. Meskipun demikian terdapat beberapa permasalahan ilmiyyah i'tiqadiyyah di mana beliau telah menyalahi manhaj Salaf dan telah menyamai atau menyetujui ushul jahmiyyah sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.[18]

Kemudian firman Allah:

"Ar Rahman (yakni Allah) di atas 'Arsy Dia bersemayam". (QS. Thaahaa: 5).

Firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ...

"Sesungguhnya Rabb kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia *istiwaa'* (bersemayam) di atas 'Arsy". (QS. Al A'raaf: 54).

Madzhab Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang terdiri dari para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dan termasuk di dalamnya adalah Imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'iy dan Ahmad), mereka semuanya beriman dalam keimanan yang benar dan shahih dalam menetapkan seperti yang telah diterangkan sebelum ini, bahwa Rabbul 'alamin *istiwaa'* (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya secara *hakiki* yang sesuai dengan

18 Dengan perantara kitab At Tamyiiz Fi Bayaani Anna Madzhabal Asyaa'irah Laisa 'Ala Madzhabis Salaf oleh syaikh Abu Umar Hawiy Al Hawiy dan kitab Mauqif Ibnu Taimiyyah minal Asyaa'irah oleh Syaikh DR. Abdurrahman bin Shalih bin Shalih Al Mahmud.

kebesaraan dan kemuliaan serta keagungan-Nya. Mereka tidak merubah firman Allah **istawaa** استوى dengan makna **istaula** استولى yang artinya **"berkuasa"** seperti perbuatan kaum jahmiyyah di mana K.H. Siradjuddin Abbas pembawa benderanya, kemudian mengibarkannya di negeri kita ini dan sekitarnya. Mereka ini telah merubah perkataan dari tempatnya dan telah mengganti perkataan yang tidak pernah dikatakan Allah kepada mereka dalam rangka mengikuti guru besar mereka (=Yahudi) sebagaimana telah saya terangkan sebelum ini dari beberapa ayat Al Qur'an.

Katakanlah kepada mereka:

Kalau benar makna *istiwaa'* itu adalah *istaula* (=berkuasa), maka Rabbul 'alamin Maha Berkuasa atas segala sesuatu, bukan hanya menguasai 'Arsy saja. Maka ketika Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengabarkan kepada kita tentang istiwaa'-Nya di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya di tujuh (7) tempat di dalam Kitab-Nya yang mulia Al Qur'an yang merupakan sebesar-besar dalil, maka tahulah kita bahwa yang dikehendaki dengan *istiwaa'* adalah secara *hakiki*, bukan *istaula* dengan cara men*tahrif*nya (=merubahnya).

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

"Ar Rahman (yakni Allah) di atas 'Arsy Dia bersemayam".
(QS. Thaahaa: 5).

Dan firman Allah:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ...

" ... kemudian Dia istiwaa' (bersemayam) di atas 'Arys".

Pada enam (6) tempat Allah berfirman "kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy" di dalam Kitab-Nya yang mulia, yaitu:

1. Surat Al A'raaf ayat 54.
2. Surat Yunus ayat 3.
3. Surat Ar Ra'du ayat 2.
4. Surat Al Furqan ayat 59.
5. Surat As Sajdah ayat 4.
6. Surat Al Hadiid ayat 4.

Kemudian, apabila kita melihat kepada bahasa Arab dengan mengikuti kaidah-kaidahnya dan perkataan para Imam ahli bahasa Arab, maka akan bertambah nyata dan jelaslah kebatilan dan kesesatan mu'tazilah dan jahmiyyah bersama para pengikutnya yang telah merubah makna *istawaa/istiwaa'* (bersemayam) dengan makna *istaula* (berkuasa).

Pertama: Menurut bahasa Arab di mana Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang nyata dan jelas, apabila *fi'il* (kata kerja) di*muta'addi*kan oleh huruf *'ala* عَلَى, maka tidak dapat dipahami kecuali berada di atasnya.

Di antara contohnya adalah firman Allah:

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ

"Maka berhentilah (berlabuhlah) kapal (Nuh) di atas bukit judi". (QS. Hud: 44).

Di dalam ayat yang mulia ini *fi'il* **istawaa** di*muta'addi*kan oleh huruf *'ala*, yang tidak dapat dipahami kecuali bahwa kapal Nabi Nuh secara hakiki telah berlabuh/berhenti di atas bukit *judi*. Dapatkah kita artikan bahwa "kapal Nabi Nuh menguasai bukit judi"???

Telah berkata Imam ahli bahasa Arab Abul 'Abbas Tsa'lab:

اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ= عَلَا

"Dia bersemayam di atas 'Arsy = Dia berada di atasnya".

Kemudian Imam Abul 'Abbas -setelah menjelaskan beberapa lafazh yang terkait dengan lafazh *istawaa*- mengatakan:

هَذَا الَّذِيْ نَعْرِفُ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ

"Inilah yang kami kenal dari perkataan orang-orang Arab"[19].

Berarti memaknakan اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ dengan istaula اسْتَوْلَى, sama sekali tidak pernah dikenal di dalam bahasa Arab...!!!

Telah berkata Imam Ibnu Khuzaimah di kitabnya *Kitab Tauhid* (hal: 101):

"Maka kami beriman kepada *kabar* dari Allah جَلَّ وَعَلَا, bahwa sesungguhnya Pencipta kami (Allah) **istiwaa'** (bersemayam) di atas 'Arsy (Nya). Kami tidak akan merubah firman Allah dan kami tidak akan mengucapkan perkataan yang tidak pernah dikatakan (Allah) kepada kami sebagaimana (kaum) *mu'aththilah* (kaum yang telah menghilangkan sifat-sifat Allah) dari jahmiyyah yang telah mengatakan, "Sesungguhnya Allah **istawla** (menguasai) 'Arsy-Nya bukan **istiwaa'**!?", maka mereka telah merubah perkataan (yakni firman Allah) yang tidak pernah dikatakan (diperintahkan Allah) kepada mereka seperti perbuatan Yahudi tatkala mereka diperintah

19 Ijtimaa'ul Juyuusyil Islamiyyah 'Alal Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah oleh Imam Ibnu Qayyim.

mengucapkan, "*Hiththatun* (ampunkanlah dosa-dosa kami)", maka mereka mengucapkan "*Hinthah* (gandum)!!!", mereka (Yahudi) telah menyalahi perintah Allah Jalla wa 'Alaa, maka seperti itulah jahmiyyah".

Yakni, ketika Allah telah menegaskan bahwa Dia bersemayam (istiwaa') di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan ketinggian-Nya, maka kaum jahmiyyah bersama para pengikutnya telah mengganti atau merubah firman Allah *istawaa/istiwaa'* menjadi *istawla* atau terjemahannya dari *bersemayam* menjadi *menguasai.*

Kedua: Perkataan Imam ahli bahasa Arab yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Al A'raabiy.

Telah berkata Ibnu 'Arfah di kitabnya *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah* (Bantahan Terhadap Jahmiyyah):

Telah menceritakan kepada kami Dawud bin Ali, ia berkata:

"Kami pernah berada bersama Ibnul A'raabiy, lalu datanglah seorang bertanya kepada beliau:

"Apakah makna firman Allah تعالى:

"Ar Rahman di atas 'Arsy Dia bersemayam (istiwaa')"?

Jawab Ibnul A'raabiy:

"Dia (Allah) di atas 'Arsy-Nya (bersemayam) sebagaimana Dia kabarkan".

Maka orang itu berkata (membantahnya):

"Hai Abu Abdillah, sesungguhnya maknanya itu tidak lain melainkan *istawla* (Dia menguasai 'Arsy-Nya bukan bersemayam)!".

Maka Ibnul A'raabiy berkata kepada orang itu:

"Diam kau! Tidak dapat dikatakan *istawla* (menguasai) atas sesuatu sampai dia mempunyai lawan. Kemudian apabila salah satu dari keduanya *mengalahkan* yang lain, maka ketika itu dapat dikatakan (kepada yang menang atau yang mengalahkan lawannya) *istawla* (dia menguasainya)".[20]

Dari keterangan Imam ahli bahasa ini dapatlah kita mengetahui arti atau makna yang sebenar-benarnya dari *istawla* itu. Sekarang, siapakah yang akan melawan Allah atau yang akan menjadi lawan bagi Allah untuk memperebutkan 'Arsy-Nya sampai Allah mengalahkannya dan membinasakannya kemudian menguasai 'Arsy-Nya...???

Jawaban yang pasti adalah:

"Tidak ada...!!!".

Karena Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatunya di alam semesta ini termasuk menguasai 'Arsy-Nya tanpa ada satu pun lawan yang berani melawan-Nya.

Maka sekarang semakin bertambah jelas dan nyata bagi kita akan kebatilan dan kesesatan jahmiyyah bersama para pengikutnya yang telah merubah firman Allah *istawaa* (bersemayam) dengan *istawla* (menguasai). Karena dengan mengganti makna *istiwaa'* dengan *istawla* berarti kita telah mengatakan bahwa Allah telah *bertanding* (dengan siapa?) untuk memperebutkan 'Arsy-Nya, lalu Allah dapat mengalahkannya kemudian menguasai 'Arsy-Nya!!! Itulah arti yang sebenarnya dari *istawla* apabila kita sandarkan kepada Rabbul 'alamin Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah dari apa yang telah dikatakan dan disifatkan kepada-

---

20 Ijtimaa-ul Juyuusyil Islamiyyah 'Alal Ghazwil Mu'ath-thilah wal Jahmiyyah oleh Imam Ibnu Qayyim.

Nya oleh kaum jahmiyyah bersama para pengikutnya seperti K.H. Siradjuddin Abbas di kitab "i'tiqad"nya (hal: 85).

Kemudian firman Allah Jalla Dzikruhu:

"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di atas langit bahwa Dia akan menenggelamkan kamu ke dalam bumi, maka tiba-tiba bumi itu bergoncang?".

Ataukah kamu (memang) merasa aman terhadap Dzat yang di atas langit bahwa Dia akan mengirim kepada kamu angin yang mengandung batu kerikil? Maka kamu akan mengetahui bagaimanakah ancaman-Ku".

(QS. Al Mulk: 16 & 17).

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah setelah membawakan dua ayat ini di kitabnya *Kitab Tauhid* (hal: 110-111 ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Khalil Haras):

"Bukankah Dia telah memberitahukan kepada kita -wahai orang yang berakal- bahwa Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam dua ayat ini sesungguhnya Dia (Allah) di atas langit".

Telah berkata Imam Abul Hasan Al Asy'ariy di kitabnya *Al Ibaanah Fi Ushuulid Diyaanah* (hal: 48) setelah beliau membawakan ayat di atas:

"Di atas langit-langit itu adalah 'Arsy. Maka tatkala 'Arsy berada di atas langit, Allah berfirman:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang berada di atas langit?".

Karena sesungguhnya Allah *istiwaa'* (bersemayam) di atas 'Arsy yang berada di atas langit, dan setiap yang tinggi itu dinamakan *as samaa'* (langit), maka 'Arsy berada di atas langit. Bukanlah yang dimaksud ketika Allah berfirman:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di atas langit?".

Yakni seluruh langit! Tetapi yang Allah maksudkan adalah 'Arsy yang berada di atas langit".

Saya mengatakan:

Dua ayat yang mulia ini sangat tegas sekali, yang tidak dapat dibantah atau ditafsirkan selain dari Allah yang berada di atas langit, yakni di atas 'Arsy-Nya Dia bersemayam (*istiwaa'*) yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Karena lafazh *"man"* مَنْ dalam dua ayat ini tidak mungkin dipahami selain dari Allah. Bukan Malaikat-Nya atau perintah-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh kaum jahmiyyah dan para pengikutnya seperti K.H. Siradjuddin Abbas yang telah merubah firman Allah Rabbul 'alamin. Bukankah *dhamir* (kata ganti) pada *fi'il* (kata kerja) يَخْسِفَ (Dia menenggelamkan) dan يُرْسِلَ (Dia mengirim) adalah (Dia)? Siapakah Dia itu kalau bukan Allah جَلَّ وَعَلَا???

Kemudian firman Allah:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Mereka (para Malaikat) takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka, dan mereka mengerjakan apa-apa yang diperintah". (QS. An Nahl: 50).

Ayat yang mulia ini sangat tegas sekali menyatakan bahwa Dzat Allah berada di atas bukan di segala tempat. Karena lafazh فَوْقَ (di atas) apabila di *majrur* (di*kasro*) dengan huruf مِنْ "min" dalam bahasa Arab menunjukkan akan *ketinggian tempat*. Tidak mungkin dapat di*ta'wil* dengan *ketinggian martabat* sebagaimana dikatakan oleh kaum jahmiyyah bersama para pengikutnya. Alangkah jahilnya dan zhalimnya mereka ini yang selalu merubah-rubah firman Allah Rabbul 'alamin.[21]

Sekarang perhatikanlah -wahai orang-orang yang berakal- kisah Fir'aun bersama Nabi Allah Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam kitab-Nya yang mulia Al Qur'an, di mana Fir'aun telah mendustakan Musa yang telah memberitahukan kepadanya bahwa Dzat Rabbnya yaitu Allah جَلَّ وَعَلَا berada di atas langit, yakni di atas 'Arsy-Nya Dia bersemayam (*istiwaa'*) yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Firman Allah:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا

21 Saya sadur dari perkataan Syaikh Muhammad Khalil Haras di dalam ta'liqnya atas kitab *tauhid* Ibnu Khuzaimah (hal: 111).

"Dan berkata Fir'aun: "Hai Haman! Buatkanlah untukku satu bangunan yang tinggi supaya aku (dapat) mencapai jalan-jalan. (Yaitu) jalan-jalan menuju ke langit supaya aku dapat melihat Tuhan(nya) Musa, karena sesungguhnya aku menyangka dia itu telah berdusta".

(QS. Al Mu'min: 36 & 37, QS. Al Qashash: 38).

Perhatikanlah wahai orang yang berakal! Perintah Fir'aun kepada Haman –ketua dari para menterinya- untuk membuatkan baginya sebuah bangunan yang tinggi supaya ia dapat mencapai jalan menuju ke langit untuk melihat Tuhannya Musa!? Hal ini menunjukkan bahwa Musa telah memberitahukan kepadanya bahwa Allah berada di atas langit. Kalau tidak demikian, yakni misalnya Nabi Musa mengatakan kepada Fir'aun bahwa Tuhannya berada di mana-mana atau disegala tempat seperti perkataan jahmiyyah bersama para pengikutnya, tentu Fir'aun -disebabkan kekafirannya dan pengakuannya sebagai *tuhan*- akan mengerahkan bala-tentaranya untuk mencari Tuhannya Musa, di istananya, di rumah-rumah Bani Israil, di pasar-pasar dan di mana-mana tempat di timur dan di barat bumi. Akan tetapi ketika Nabi Musa telah memberitahukan kepadanya bahwa Rabbnya yang Maha Tinggi berada di atas langit maka dengan segera Fir'aun memerintahkan menterinya membuat sebuah bangunan yang tinggi untuk melihat Tuhannya Musa!? Kemudian Fir'aun menuduh Nabi Musa telah berbohong dengan perkataannya "sesungguhnya aku menyangka dia itu telah berdusta".

Pahamkanlah wahai orang yang berakal! Keadaan Fir'aun yang mendustakan Nabi Musa dengan kaum jahmiyyah bersama para pengikutnya seperti K.H. Siradjuddin Abbas yang telah merubah firman Allah dengan mengatakan bahwa Allah berada disegala tempat!? Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan!!!

Itulah aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana telah dijelaskan oleh para Imam mereka di antaranya oleh Imam Ibnu

Khuzaimah di kitabnya *Kitab Tauhid* (hal: 114 & 115 –cetakan lama yang di *tahqiq* oleh Syaikh Khalil Haras) -di antara perkataan beliau setelah membawakan ayat ini -:

"Dan perkataan Fir'aun "*sesungguhnya aku menyangka dia itu telah berdusta*" terdapat dalil sesungguhnya Musa telah memberitahukan kepada Fir'aun bahwa Rabbnya جَلَّ وَعَلَا berada di tempat yang tinggi dan di atas".

Kemudian Imam Abul Hasan Al Asy'ariy di kitabnya *Al Ibaanah* (hal: 48) setelah membawakan ayat di atas beliau mengatakan:

"Fir'aun telah mendustakan Musa tentang perkataan Musa sesungguhnya Allah berada di atas langit".

Kemudian Imam Darimi Utsman bin Sa'id di kitabnya *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah* (Bantahan Terhadap Jahmiyyah hal: 37) setelah membawakan ayat di atas beliau mengatakan:

"Di dalam ayat ini terdapat keterangan yang sangat jelas dan dalil yang nyata, bahwa Musa telah mengajak Fir'aun mengenal Allah, sesungguhnya Allah berada di atas langit. Tidakkah engkau perhatikan perkataannya "*sesungguhnya aku menyangka dia itu telah berdusta*". Yakni tentang perkataan Musa sesungguhnya di atas langit itu ada Tuhan (Allah)".

Imam Ibnu Abdil Bar mengatakan:

"Maka (ayat ini) menunjukkan sesungguhnya Musa telah mengatakan (kepada Fir'aun): "Tuhanku di atas langit!", sedang Fir'aun menuduhnya berdusta".

Saya nukil dari kitab *Al Ijtimaa'ul Juyusyil Islamiyyah* (hal: 80) oleh Al Imam Ibnu Qayyim.

Dan lain-lain banyak sekali dari perkataan para Imam Ahlus Sunnah dalam *bab* ini dan yang selainnya dari *bab-bab* tentang *keimanan* atau *aqidah* atau *tauhid* atau *ushuluddin* atau *as sunnah.* Insyaa Allahu Ta'ala pada muqaddimah yang keempat saya akan jelaskan kembali perkataan mereka dalam masalah aqidah Salaf ketika saya menerangkan sebagian dari kitab-kitab aqidah yang telah ditulis oleh para Imam Ahlus Sunnah.

Kemudian, inilah sebuah hadits yang sangat besar dan sangat agung sekali yang terkenal dengan nama hadits *jaariyah* (seorang budak perempuan). Hadits tersebut telah dikeluarkan oleh para Imam ahli hadits di antaranya oleh Al Imam Muslim (no: 537), Imam Malik, Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Darimi, Abu Dawud Ath Thayaalisiy, Ibnul Jaarud di kitabnya *Al Muntaqa*, Ibnu Khuzaimah di kitabnya *Kitab Tauhid*, Ibnu Abi Ashim di kitabnya *Kitab Sunnah* dan lain-lain banyak sekali:

﴿ فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟

قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ.

قَالَ: مَنْ أَنَا؟

قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ.

قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ ﴾.

Maka beliau (Rasulullah ﷺ) bertanya kepada budak perempuan itu: "**Di manakah Allah**?".

Budak perempuan itu menjawab: "**Di atas langit**".

Beliau bertanya lagi: "**Siapakah aku?**".

Budak perempuan itu menjawab: "**Engkau adalah Rasulullah**".

Beliau bersabda: "**Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia seorang mu'minah (perempuan yang beriman)**".

Dalil-dalil dari ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih bersama perkataan para Imam dalam *bab* ini banyak sekali sebagaimana telah saya terangkan sebagiannya di kitab Al Masaa-il jilid 1 masalah ke 8 dengan judul "**Di mana Allah?**". Semuanya telah menjelaskan kepada kita bahwa Dzat Allah yang Maha Perkasa bersemayam **(istiwaa')** secara hakiki di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Inilah aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyalahi perkataan jahmiyyah bersama para pengikutnya yang telah merubah-rubah ayat dan hadits seperti perbuatan Yahudi di mana K.H. Siradjuddin Abbas al jahmiy sebagai pembawa dan pengibar bendera jahmiyyah di negeri kita ini.

Kemudian setelah K.H. Siradjuddin Abbas adalah Ustadz Muhammad Quraisy Syihab dalam tafsir Al Mishbah (8/181), telah membantah, menolak dan menafikan bahkan memustahilkan keberadaan hadits *jaariyah* di atas dengan kejahilan dan hawanya tanpa ilmu dan tanpa pembuktian ilmiyyah yang berjalan di atas *qawaa'idut tahdits*.

Telah berkata Quraisy Syihab:

"Nabi sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan, namun beliau tidak sekali pun bertanya: (أين الله) *aina Allah/di mana Tuhan?* Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu, karena ia menimbulkan kesan *keberadaan Tuhan di satu tempat*, suatu hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan Nabi. Dengan

alasan serupa, para ulama bangsa kita enggan menggunakan kata "ada" bagi Tuhan tetapi mereka menggunakan istilah "wujud Tuhan".

Sekian dari Quraisy Syihab.

Sekarang tiba saatnya bagi saya untuk mengatakan secara terang-terangan agar diketahui oleh kaum muslimin dan demi tegaknya kebenaran dalam membela Sunnah Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa saudara Quraisy Syihab telah berada di dalam kejahilan yang sangat dalam sekali di dalam ilmu *riwaayatul hadits* dan *diraayatul hadits*. Bagaimana mungkin dia menolak dan menafikan bahkan memustahilkan bahwa ucapan tersebut telah disabdakan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada seorang budak perempuan tanpa sedikit pun juga pembuktian ilmiyyah yang berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadits, yang dengannya dia dapat membuktikan kepada kaum muslimin kebenaran bantahannya walaupun hanya sedikit saja?

Ini yang pertama, yakni penolakannya terhadap hadits *jaariyah* sama sekali tanpa pembuktian ilmiyyah yang berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu haidts. Padahal kita tahu, bahwa hadits tersebut telah dishahihkan dan dijadikan hujjah oleh para Imam kaum Muslimin yang jumlahlah banyak sekali dan tidak ada yang dapat menghitungnya secara pasti kecuali Pencipta mereka Rabbul 'alamin. Maka ketika Quraisy Syihab menolak hadits ini, pada waktu yang sama dia sedang berhadapan dengan para Imam kaum muslimin, maka bagaimanakah dia menghadapinya? Dia hanya mengatakan: "...namun beliau tidak sekali pun bertanya: (أين الله) *aina Allah/di mana Tuhan?* Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu, karena ia menimbulkan kesan *keberadaan Tuhan di satu tempat*, suatu hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan Nabi..."

Tetapi sama sekali dia tidak memberikan hidangan ilmiyyah kepada para pembaca *tafsir*nya kecuali kejahilan di atas kejahilan...

Padahal sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa hadits *jaariyah* di atas telah dikeluarkan dan telah dishahihkan oleh para Imam ahli hadits seperti Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Muslim dan lain-lain banyak sekali. Demikian juga hadits *jaariyah* di atas telah dijadikan hujjah dan dalil yang sangat besar oleh seluruh Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam membantah jahmiyyah, mu'tazilah, asy'ariyyah, maaturidiyyah dan semua ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat di mana saudara Quraisy Syihab berada di salah satu shafnya. Bahkan, hadits ini yang telah didustakan oleh saudara Quraisy Syihab telah dijadikan hujjah dan dalil oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ariy di kitabnya *Al Ibaanah*.

Alangkah serupanya hari ini dengan kemarin ketika Ahli Kitab (Yahudi dan Nashara) mengatakan sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nashara[22]) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nashara". Demikian itu hanyalah angan-angan mereka yang

22 Yakni masing-masing dari mereka mengatakan, yang Yahudi mengatakan: "Tidak akan masuk surga kecuali mereka. Tidak Kristen (Nashara), tidak Islam dan tidak semuanya kecuali hanya orang-orang Yahudi saja yang masuk surga". Yang Nashara mengatakan seperti itu juga, bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali orang-orang Kristen (Nashara)".

kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar".[23]

Bukankah yang dikatakan oleh Quraisy Syihab sama persis dengan apa yang dikatakan oleh Ahli Kitab –walaupun kami tidak mengatakan Quraisy Syihab sebagai Ahli Kitab- yaitu angan-angan atau omong kosong belaka tanpa pembuktian ilmiyyah tentang apa yang dia katakan yang menunjukkan kebenarannya kecuali dari kesan belaka!

Yang kedua, kalau yang dia maksudkan dengan perkataannya: "...karena ia menimbulkan kesan *keberadaan Tuhan di satu tempat...*" yakni **tempat** di mana mahluk berkumpul dan berada di situ sehingga Rabbul 'alamin menyatu dengannya dan tidak terpisah darinya, jelas ini adalah batil bahkan kekufuran, dan kaum Salaf tidak ada yang mengatakan seperti itu kecuali dari ahli bid'ah seperti jahmiyyah dan mu'tazilah, mereka mengatakan bahwa Rabbul 'alamin berada disegala/disetiap tempat. Demikian juga dengan faham *al ittihaadiyyah* atau *al huluiiyyah* dan *wihdatul wujud* dan sebagian dari jahmiyyah, mereka mengatakan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ menyatu dengan mahluk-Nya. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan dan sifatkan!

Akan tetapi jika yang dimaksud bahwa Rabbul 'alamin **terpisah** dari mahluk-Nya, dan Dia disifatkan –yakni sifat Dzat-Nya- dengan **Al 'Uluw** yakni berada di atas sekalian mahluk-Nya, kemudian Dia disifatkan –yakni sifat fi'liyyah/perbuatan-Nya- *istiwaa'/istawa* – bersemayam- di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Dia firmankan di tujuh tempat di dalam Kitab-Nya yang mulia, maka ini adalah haq yang wajib diimani. Inilah aqidahnya para Nabi dan Rasul, khususnya sayyidul anbiyaa' wal mursaliin Nabi kita Muhammad صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

23 Al Baqarah ayat 111.

kemudian para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, para Imam kaum muslimin dan orang-orang awam di barat dan di timur bumi yang berjalan sesuai dengan fithrah mereka. Kecuali sedikit dari yang paling sedikit di antara manusia yang mengingkari dan menolak – bahkan memustahilkan seperti yang dikatakan oleh Quraisy Syihab- bahwa Rabbul 'alamin disifatkan dengan Al 'Uluw, yakni berada di atas sekalian mahluk-Nya seperti Fir'aun, jahmiyyah, mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti kesesatan mereka.

Ini...

Kemudian, di antara aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari Salaful Ummah yaitu yang terdiri dari para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in bersama dengan orang-orang yang mengikuti mereka termasuk Imam yang empat dan seterusnya dari zaman ke zaman sampai hari kiamat, mereka semuanya mengatakan:

Bahwa Allah mempunyai **kedua Tangan** yang mulia sebagaimana Allah telah memberitahukan kepada kita di dalam Kitab-Nya yang mulia dan juga Rasulullah ﷺ di dalam sabda-sabda suci beliau dari hadits-hadits yang shahih. Inilah aqidah yang sangat besar lagi sangat agung sekali, karena itu tidak ada yang menyalahinya kecuali para ahli bid'ah dari jahmiyyah dan mu'tazilah dan seterusnya dari orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan-kegelapan bid'ah.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada (Adam) yang telah Ku-ciptakan dengan **kedua Tangan-Ku**. Apakah kamu

menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".
(QS. Shaad: 78).

Dan Rasul yang mulia ﷺ telah bersabda:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ يَقْبِضُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ [وَفِي رِوَايَةٍ: السَّمَاوَاتِ] بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟ ﴾

أخرجه البخاري ومسلم.

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat (menggulung) langit (*dalam riwayat yang lain:* langit-langit) dengan **Tangan kanan-Nya**, kemudian Allah berkata: "Akulah Raja! Manakah raja-raja bumi (dunia)?".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (4812, 6519, 7382 & 7413) dan Muslim (2787).

Hadits yang lain lagi:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرْضَ وَتَكُوْنُ السَّمَاوَاتُ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم (وَلَفْظُهُ فِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: يَأْخُذُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ سَمَاوَاتِهِ وَأَرَضِيْهِ بِيَدَيْهِ).

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (beliau bersabda): "Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari kiamat dan langit berada di **Tangan kanan-Nya**, kemudian Dia berkata: "Akulah Raja!".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (7412 -dan ini adalah lafazhnya-) dan Muslim (2788).

Sedangkan lafazh Muslim dalam salah satu riwayatnya: "Allah عَزَّوَجَلَّ memegang langit-Nya dan bumi-Nya dengan **kedua Tangan-Nya**".

Kemudian ketahuilah, bahwa kedua Tangan Allah adalah **kanan** sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi yang mulia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا ﴾.

أخرجه مسلم والنسائي.

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah (pada hari kiamat) berada di atas mimbar-mimbar dari *nur* (cahaya) di sebelah kanan Ar Rahman عَزَّوَجَلَّ, dan **kedua Tangan-Nya adalah**

kanan. Yaitu orang-orang yang berlaku adil di dalam hukum mereka, dan pada keluarga mereka, dan pada apa yang mereka pimpin".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Muslim (1827) dan Nasa'i (5379) dan yang selain dari keduanya.

Adapun hadits Abdullah bin Umar dalam salah satu riwayat Imam Muslim dengan lafazh **Tangan kanan dan Tangan kiri** adalah **dha'if**. Sedangkan riwayat yang shahih dari hadits Abdullah bin Umar adalah dengan lafazh **Tangan kanan** dan **kedua tangan** sebagaimana telah saya bawakan sebelum ini dari riwayat Bukhari dan Muslim tanpa penyebutan tangan *kiri*. Demikian juga ketegasan hadits Abdullah bin 'Amr di atas yang menjelaskan kepada kita bahwa kedua Tangan Rabbul 'alamin adalah kanan.

Kemudian, inilah riwayat dan lafazh yang **dha'if** itu dari salah satu riwayat Imam Muslim:

عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَخْبَرَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ يَطْوِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِيْنَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ﴾

Dari **Umar bin Hamzah**, dari Salim bin Abdullah (ia berkata): Telah

mengabarkan kepadaku Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Allah جَلَّ وَعَلَا telah melipat langit pada hari kiamat, kemudian Allah memegangnya dengan Tangan kanan-Nya, kemudian Allah berkata: "Akulah Raja! Manakah orang-orang yang berkuasa itu? Manakah orang-orang yang sombong itu?".

Kemudian Allah melipat bumi dengan **Tangan kiri-Nya**, kemudian Allah berkata: "Akulah Raja! Manakah orang-orang yang berkuasa itu? Manakah orang-orang yang sombong itu?".

Tambahan lafazh **Tangan kiri-Nya** adalah **dha'if**. Karena **Umar bin Hamzah bin Abdullah bin Umar bin Khaththab Al 'Adawiy Al Umariy Al Madaniy** telah **menyendiri** dalam tambahan tersebut dan riwayatnya telah **menyalahi** riwayat dari rawi-rawi yang lain yang telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, selain dari itu dia termasuk ke dalam kelompok **dhu'afaa'** (orang-orang yang lemah).

Yahya bin Ma'in mengatakan:

"Umar bin Hamzah lebih lemah dari Umar bin Muhammad bin Zaid".

Nasa'i mengatakan:

"Dha'if".

Ibnu Hibban telah memasukkannya ke dalam kitabnya Ats Tsiqaat dan dia mengatakan:

"Dia adalah termasuk orang yang salah".[24]

Saya mengatakan: Yakni orang yang suka salah dalam meriwayatkan hadits, dan di antaranya adalah hadits ini yang sedang kita bicarakan.

---

24 Mizaanul I'tidal (3/192) dan Tahdzibut Tahdzib (7/437).

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di kitabnya At Taqrib:

"Dha'if".

Riwayat ini juga telah dilemahkan oleh Baihaqi dan Ibnu Hajar dan lain-lain.[25]

Kesimpulan:

Allah mempunyai kedua Tangan dan kedua Tangan Allah adalah **kanan**.

Adapun ahli bid'ah seperti jahmiyyah dan yang selainnya termasuk di dalamnya K.H. Siradjuddin Abbas di kitab "i'tiqad"nya, semuanya mereka telah merubah atau men*tahrif* ayat dan hadits di atas dengan mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kekuasaan-Nya!?

Ahlus Sunnah bertanya kepada mereka untuk menghancurkan kebatilan mereka:

"Apakah ketika Allah berfirman kepada kita di dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa Dia telah menciptakan Adam dengan **kedua** Tangan-Nya berarti Allah *hanya* mempunyai *dua kekuasaan* yang menunjukkan terbatasnya kekuasaan Allah...???

Subhaanallah (Maha Suci Allah) dari apa-apa yang mereka sifatkan...!!!

Kemudian wahai kaum jahmiyyah, bagaimana dengan hadits-hadits shahih yang telah menjelaskan tentang **jari-jemari** Rabbul 'alamin? Apakah kalian akan merubahnya atau menggantinya dengan kekuasaan juga atau...???

---

25 Fat-hul Baari' dalam mensyarahkan hadits no: 7413.

Sekarang perhatikanlah sebagian dari hadits-hadits shahih tersebut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُوْلُ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ﴾.

ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اللهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ ﴾.

أخرجه مسلم وغيره.

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, ia berkata: Bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya hati anak Adam (manusia) itu berada di antara **dua jari** dari **jari-jemari** Ar Rahman seperti satu hati, Dia membolak-balikkannya sebagaimana yang Dia kehendaki".

(Berkata Abdullah bin 'Amr bin 'Ash): Kemudian Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati-hati kami atas keta'atan kepada-Mu".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (2654) dan yang selainnya.

Kemudian hadits di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُوْدِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَوْ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَ الْحَبْرُ تَصْدِيْقًا لَهُ ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ [الزمر:٦٧] ﴾.

[وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَعَجُّبًا لِمَا قَالَ تَصْدِيْقًا لَهُ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَتَلَا الْآيَةَ:...] ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Seorang pendeta Yahudi pernah datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata: "Hai Muhammad -atau dia berkata: Hai Abul Qasim- : Sesungguhnya Allah ﷻ memegang langit-langit pada hari kiamat dengan **satu jari-Nya**, dan bumi-bumi dengan **satu jari-Nya**, dan gunung-gunung serta pohon-pohon dengan **satu jari-Nya**, dan air serta tanah dengan **satu jari-Nya**, dan mahluk yang lainnya dengan **satu jari-Nya**, kemudian Allah menggoncangkan mereka, lalu Allah berkata: Akulah Raja! Akulah Raja!".

Maka Rasulullah ﷺ tertawa takjub (kagum) membenarkan apa yang dikatakan oleh pendeta itu, kemudian beliau membaca (ayat):

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan padahal bumi seluruhnya dalam **genggaman-Nya** pada hari kiamat dan langit digulung (dilipat) dengan **Tangan kanan-Nya**. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan". (QS. Az Zumar: 67).

Dalam riwayat yang lain Abdullah bin Mas'ud mengatakan:

"Maka sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa sehingga nampak gigi gerahamnya karena takjub (kagum) membenarkan apa yang dikatakan oleh pendeta itu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan". Kemudian beliau membaca (ayat di atas): ...

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (4811, 7414, 7415, 7451 & 7513) dan Muslim (2786). Sedangkan susunan lafazh hadits ini dari riwayat Imam Muslim.

Kemudian...

Inilah beberapa buah hadits shahih tentang **hadits-hadits sifat**, baik sifat yang berkaitan dengan Dzat Allah (*sifat dzatiyah*) maupun yang berkaitan dengan perbuatan Allah (*sifat fi'liyyah*):

PERTAMA: Allah عَزَّوَجَلَّ mempunyai **sifat-sifat** yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaanNya.

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِيْ صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. فَلَمَّا رَجَعُوْا ذَكَرُوْا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ﴿ سَلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ ﴾.

فَسَأَلُوْهُ فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم والنسائي.

Dari Aisyah (dia berkata): Sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengutus seorang laki-laki untuk memimpin satu pasukan patroli. Maka kebiasaannya ia membaca (surat) untuk sahabat-sahabatnya

dalam shalatnya yang ia tutup dengan (membaca surat) Qulhuwallahu Ahad[26]. Maka ketika mereka telah kembali (ke Madinah) mereka memberitahukan yang demikian itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Tanyakanlah kepadanya, sebab apa dia berbuat demikian?".

Kemudian mereka menanyakannya, maka laki-laki itu menjawab: "Karena sesungguhnya dia (surat *Qulhu* itu menjelaskan tentang) **sifat Ar Rahman** dan aku cinta membacanya".

Maka Nabi ﷺ bersabda: "Beritahukanlah kepadanya sesungguhnya Allah mencintainya".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (7375) dan Muslim (813) dan Nasa'i (993).

Di dalam hadits yang mulia ini -selain sejumlah ayat dan hadits yang begitu banyak sekali- terdapat dalil dan hujjah yang sangat kuat sekali, bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mempunyai sifat-sifat yang Dia sifatkan diri-Nya di dalam Kitab-Nya yang mulia dan telah disifatkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits-hadits shahih seperti di dalam hadits ini. Baik sifat yang berkaitan dengan **Dzat-Nya** seperti sifat:

Al ilmu –berilmu-, *al hayaah* –hidup-, *qudrah* –kekuasaan-, *as sam'u* –mendengar-, *al bashar* –melihat-, *al kalaam* –berbicara-, *al iraadah* –berkehendak- dan lain-lain.

Atau **sifat khabariyah** -kabar- di mana Allah telah mengabarkan dan memberitahukan kepada kita di dalam Kitab-Nya, demikian juga Rasulullah ﷺ di dalam sabda beliau bahwa Allah mempunyai wajah, kedua Tangan dan kedua Mata dan lain-lain.

---

26 Yakni selesai membaca surat -selain Al Fatihah- lalu dia tutup (dia akhiri) dengan membaca surat Al Ikhlas (Qulhu). Zhahirnya pada setiap raka'at dia kerjakan seperti itu ketika dia mengimami sahabat-sahabatnya.

Atau **sifat fi'liyyah**, yakni sifat yang berkaitan dengan perbuatan-Nya dan pilihan-Nya dan kehendak-Nya seperti Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, sifat *kalaam* -berbicara- yang sifat ini juga menjadi sifat Dzat-Nya, sifat *nuzul* -turun ke langit dunia setiap sepertiga malam yang akhir-, sifat *ghadhab* -marah-, sifat *mahabbah* -cinta-, sifat *ridha* dan lain sebagainya. Semuanya wajib kita imani dan kita yakini apa adanya sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan Rabbul 'alamin.

KEDUA: Sifat Penyayang (Rahmah) bagi Allah عَزَّوَجَلَّ.

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda: "Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (6013 & 7376) dan Muslim (2319) dan yang selain dari keduanya.

Hadits yang lain:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَسُوْلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ يَدْعُوْهُ إِلَى ابْنِهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا: أَنَّ لِلّٰهِ مَا

أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ ﴾. فَأَعَادَتِ الرَّسُوْلَ أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَدُفِعَ الصَّبِيُّ إِلَيْهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ كَأَنَّهَا فِيْ شَنٍّ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: ﴿ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِيْ قُلُوْبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Kami pernah berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datanglah kepada beliau utusan salah seorang anak perempuan beliau yang memanggil beliau untuk (menengok) anak laki-lakinya (yang masih kecil) yang hampir mati (sedang sekarat karena sakit). Maka Nabi ﷺ bersabda (kepada utusan itu): "Kembalilah dan beritahukanlah kepadanya, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang Dia ambil, dan milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya ada waktu yang telah ditentukan. Maka perintahkanlah agar dia bersabar dan mengharapkan ganjaran (atas musibah ini)".

Kemudian utusan itu kembali lagi (kepada beliau memberitahukan) sesungguhnya anak perempuan beliau bersumpah agar beliau mendatanginya. Maka Nabi ﷺ berdiri (berangkat)

dan berdiri juga bersama beliau (turut menyertai beliau) Sa'ad bin 'Ubadah dan Mu'adz bin Jabal. Maka anak kecil itu diserahkan kepada beliau sedangkan nafasnya terengah-engah seakan dia berada di dalam *girbah* (tempat air minum yang terbuat dari kulit), maka mengalirlah air mata beliau. Maka Sa'ad berkata kepada beliau: "Apakah (air mata) ini wahai Rasulullah?".

Beliau menjawab: "Ini adalah rahmat (kasih-sayang) yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya. Karena sesungguhnya Allah hanya menyayangi dari hamba-hamba-Nya yang penyayang".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (1284, 5655, 6602, 6655, 7377 & 7448) dan Muslim (923). Susunan lafazh di atas dari salah satu riwayat Bukhari (7377).

KETIGA: Di antara **sifat** Allah عَزَّوَجَلَّ mempunyai **kedua Mata** yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: ذُكِرَ الدَّجَّالُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنِهِ- وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah (bin Umar), dia berkata: Pernah disebut-sebut tentang dajjal di sisi Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi atas kamu, sesungguhnya Allah tidak buta sebelah matanya -kemudian beliau berisyarat dengan

tangannya kematanya-, dan sesungguhnya *al-masih ad-dajjaal* buta matanya yang sebelah kanan seakan-akan seperti buah anggur yang menonjol ke depan".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari dalam salah satu riwayatnya (no: 7407) dan Muslim (no: 169 & 171) dan lain-lain.

Hadits yang lain:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
﴿ مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَ قَوْمَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan ia memperingati kaumnya akan (kedatangan) *al-a'war al-kadzdzaab* (si pendusta yang buta sebelah matanya). Sesungguhnya dia (dajjaal) buta sebelah matanya (*al-a'war*), dan sesungguhnya Rabb kamu tidaklah *a'war* (tidak buta sebelah matanya). Tertulis di antara kedua matanya kafir[27]".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 7131 & 7408) dan Muslim (no: 2933) dan yang selain dari keduanya.

Dua buah hadits yang mulia ini merupakan sebesar-besar *dalil* dan *hujjah* yang menjelaskan kepada kita akan aqidah yang sangat agung dan sangat besar dan sangat langka diketahui pada hari dan

27 Yakni tertulis di antara kedua mata dajjaal tulisan kafir. Dalam salah satu riwayat Muslim tertulis *kaaf, faa* dan *raa*.

zaman ini, yaitu bahwa Rabbul 'alamin **disifatkan (yakni sifat Dzat-Nya) mempunyai kedua Mata yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya**. Pasti tidak serupa dan tidak sama sedikit pun juga dengan mata mahluk-Nya. Maha suci Allah dari kesamaan dan keserupaan dengan mahluk-Nya, pada Dzat-Nya, pada sifat-sifat-Nya, pada perbuatan-Nya, pada perkataan-Nya dan seterusnya. Dan Maha suci Allah dari apa yang telah dikatakan oleh ahli bid'ah yang telah *menghilangkan* atau *merubah* sifat-sifat-Nya yang Dia sifat diri-Nya di dalam Kitab-Nya yang mulia dan telah disifatkan oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di antaranya dua hadits yang mulia ini.

Adapun jalannya *dalil* dari dua buah hadits di atas adalah sebagai berikut:

"Ketika Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan tentang dajjaal yang disifatkan dengan *al-a'war*, yaitu yang buta sebelah matanya -kemudian beliau menegaskan bahwa yang buta dari mata dajjaal itu adalah mata kanannya-, sedangkan Rabb kamu **tidak** *a'war*, yakni **tidak buta** sebelah matanya. Karena *a'war* secara bahasa adalah yang lenyap atau yang hilang atau redup matanya, yang dimaksud di sini adalah yang buta sebelah matanya. Kemudian beliau memperkuat dengan isyarat tangannya kematanya yang **menunjukkan** bahwa Rabb kita Allah عَزَّوَجَلَّ mempunyai **dua Mata** sebagai sifat dzatiyah-Nya. Karena dajjaal disifatkan dengan *a'war*, sedangkan Rabbul 'alamin **tidak** *a'war*. Dengan demikian Rabbul 'alamin disifatkan dengan **mempunyai kedua Mata** yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

KEEMPAT: Allah Maha Mendengar dengan Pendengaran-Nya dan Maha Melihat dengan Penglihatan-Nya.

قَالَ أَبُوْ دَاوُدَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ النَّسَائِيُّ

الْمَعْنَى قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ يَعْنِي ابْنَ عِمْرَانَ: حَدَّثَنِيْ أَبُو يُوْنُسَ سُلَيْمُ بْنُ جُبَيْرٍ مَوْلَى أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى سَمِيْعًا بَصِيْرًا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ إِبْهَامَهُ عَلَى أُذُنِهِ وَالَّتِيْ تَلِيْهَا عَلَى عَيْنِهِ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَؤُهَا وَيَضَعُ إِصْبَعَيْهِ.

قَالَ ابْنُ يُونُسَ: قَالَ الْمُقْرِئُ: يَعْنِي إِنَّ اللهَ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ يَعْنِي أَنَّ لِلهِ سَمْعًا وَبَصَرًا.

قَالَ أَبُو دَاوُد: وَهَذَا رَدٌّ عَلَى الْجَهْمِيَّةِ.

أخرجه أبوداود.

Telah berkata Imam Abu Dawud di kitab *Sunan*nya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Nashr dan Muhammad bin Yunus

An Nasa'i, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al Muqriy (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Harmalah -yakni bin Imran- (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Abu Yunus Sulaim bin Jubair *maula* Abu Hurairah, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Hurairah membaca ayat ini (surat An Nisaa': 58):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا.

"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kamu untuk menyerahkan amanat-amanat kepada ahlinya...", sampai kepada firman Allah Ta'ala:

سَمِيْعًا بَصِيْرًا.

"...Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Berkata Abu Hurairah: "Aku melihat Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meletakkan ibu jarinya ketelinganya dan jari telunjuknya ke matanya".

Berkata Abu Hurairah (menjelaskan): "Aku melihat Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca ayat tadi kemudian beliau meletakkan kedua jarinya (ibu jarinya ke telinganya dan jari telunjuknya ke matanya)".

Berkata Ibnu Yunus: Berkata Al Muqriy: "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, yakni sesungguhnya Allah mempunyai Pendengaran dan Penglihatan[28]".

Berkata Abu Dawud (setelah meriwayatkan hadits ini): "Dan (hadits) ini sebagai bantahan terhadap *jahmiyyah*".

---

28 Yakni Allah mendengar dengan pendengaran-Nya dan Allah melihat dengan penglihatan-Nya (Mata-Nya sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini).

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (no: 4728).

Hadits yang mulia ini -sebagaimana dua buah hadits yang sebelum ini- merupakan *dalil* dan *hujjah* yang sangat kuat sekali bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas manhaj Salafush shalih yang telah menetapkan nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang Allah firmankan dan telah disabdakan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seperti hadits ini. Yang menunjukkan bahwa Rabbul 'alamin **Maha Mendengar dengan Pendengaran-Nya dan Maha Melihat dengan Penglihatan-Nya**. Sebagaimana di dalam hadits ini telah ditegaskan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan memberikan isyarat ke telinga dan mata beliau. Yakni beliau memberitahukan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mendengar dengan pendengaran-Nya dan melihat dengan penglihatan-Nya.

Kemudian hadits yang lain:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا، فَقَالَ: ﴿ اِرْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا قَرِيْبًا ﴾.

ثُمَّ أَتَى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

فَقَالَ لِيْ: ﴿ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ -أَوْ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ بِهِ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Musa, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan (safar). Maka apabila kami mendaki kami bertakbir, maka beliau bersabda: "Kasihanilah diri-dirimu, sebab kamu tidak menyeru kepada Yang tuli dan tidak kepada Yang ghaib. Akan tetapi kamau menyeru (kepada Allah) yang Maha Mendengar (dan) Maha Melihat lagi dekat".

Kemudian beliau mendatangiku ketika aku mengucapkan dalam hatiku:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Maka beliau bersabda kepadaku:

"Hai Abdullah bin Qais, ucapkanlah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Karena sesungguhnya dia (dzikir itu) adalah salah satu perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan surga -atau beliau mengatakan: Maukah aku tunjukkan kepadamu-".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 2992, 4205, 6384, 6409, 6610 & 7386) dan Muslim (no: 2704) dan yang selain dari keduanya.

Lafazh di atas dari salah satu riwayat Bukhari (no: 7386).

Imam Bukhari membawakan riwayat ini di kitab *shahih*nya di bagian *kitab Tauhid* dengan judul bab:

وَكَانَ اللهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

"Dan adalah Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Beliau ingin menjelaskan sesuai dengan *madzhab* dan *manhaj* beliau -yaitu manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah- bahwa Rabbul 'alamin Maha Mendengar dengan pendengaran-Nya dan Maha Melihat dengan penglihatan-Nya. Kedua nama dan kedua sifat dzatiyah yang tetap bagi Allah berdasarkan Al Kitab dan Sunnah dan ijma' Salaful ummah.

KELIMA: Di antara **sifat fi'liyyah** (perbuatan) Rabbul 'alamin adalah **tertawa** yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم والنسائي وغيرهم.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Allah **tertawa** kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain (dan) keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh (mati syahid), kemudian Allah menerima taubat atas pembunuh lalu dia pun mati syahid".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 2826 -dan ini adalah lafazhnya-), Muslim (no: 1890) dan Nasa'i (no: 3165 & 3166) dan lain-lain.

Di dalam hadits yang mulia ini terdapat dalil dan hujjah yang sangat kuat sekali bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyalahi *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan yang sejalan dengan mereka seperti *asy'ariyyah* dan *maaturidiyyah*, bahwa di antara **sifat fi'liyyah** Rabbul 'alamin adalah **tertawa** yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Kita meyakininya dan mengimaninya dengan menetapkannya apa adanya dan dengan mengetahui maknanya:

Tanpa *ta'thil*...

Tanpa *tahrif*...

Tanpa *tamtsil*...

Tanpa *takyif*...

Kemudian di antara haditsnya lagi silahkan para pembaca yang terhormat meruju' ke poin aqidah (158).

KEENAM: Di antara **sifat fi'liyyah** (perbuatan) Rabbul 'alamin adalah Dia **turun** ke langit dunia pada setiap sepertiga malam yang akhir yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Rabb kita تَبَارَكَ وَتَعَالَى setiap malam **turun** ke langit dunia pada akhir sepertiga malam. Allah berfirman: "Siapakah yang mau berdo'a kepada-Ku pasti Aku kabulkan? Siapakah yang mau meminta kepada-Ku pasti Aku berikan? Siapakah yang mau memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampunkan?".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari (no: 1145, 6321 & 7494) dan Muslim (no: 758) dan yang selain keduanya.

Kita beriman dan meyakini bahwa Allah **turun** setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya...(selanjutnya lihat poin ke 25 dari Syarah Aqidah ini).

KETUJUH: Di antara **sifat fi'liyyah** (perbuatan) Rabbul 'alamin adalah Dia **mendekat** (*ad dunuwwu wal qurbu*) secara hakiki kepada hambaNya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟ ﴾.

أخرجه مسلم والنسائي وابن ماجه وغيرهم.

Berkata Aisyah: Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: "Tidak ada satu pun hari yang lebih banyak Allah memerdekakan hamba dari api neraka (selain) dari hari 'Arafah. Dan sesungguhnya Dia (pada hari 'arafah itu) sungguh **mendekat** (kepada hamba-

hamba-Nya), kemudian Dia membanggakan mereka kepada para Malaikat, maka Dia berfirman, "Apakah yang mereka kehendaki?".

Hadits shahih. Telah dikeluarkan oleh Muslim (no: 1348) dan Nasa'i (no: 3003) dan Ibnu Majah (no: 3014) dan yang selain dari mereka.

Di dalam hadits yang mulia ini terdapat dalil dan hujjah yang sangat kuat sekali bagi madzhab Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyalahi *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan yang sejalan dengan mereka seperti *asy'ariyyah* dan *maaturidiyyah*, bahwa di antara **sifat fi'liyyah** Rabbul 'alamin adalah Dia **mendekat** secara hakiki sebagaimana yang Dia kehendaki kepada hamba-hamba-Nya yang mu'min seperti pada hari 'Arafah yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Maka seperti sifat *nuzuul*-Nya (turun-Nya) sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini, maka mendekat-Nya dan turun-Nya tidak sama dan tidak serupa dengan mendekat dan turunnya mahluk.

Ketahuilah, bahwa Allah disifatkan (yakni sifat Dzat-Nya) dengan al *'uluw* (ketinggian)...

Allah disifatkan (yakni sifat fi'liyyah-Nya atau sifat perbuatan-Nya) dengan *istiwaa'* (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya sebagaimana telah saya terangkan di muqaddimah ini.

Maka ketika Allah memberitahukan kepada kita melalui lisan Nabi-Nya yang mulia bahwa Allah disifatkan dengan *nuzuul* (turun) sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini, tidak berarti bahwa 'Arsy kosong...!

Kalau kita memahaminya seperti itu berarti kita telah menyerupai Allah dengan mahluk-Nya!?

Maha Suci Allah...!

Mahluk, apabila berada di satu tempat, kemudian dia meninggalkannya, maka tempat itu menjadi kosong...

Tidak mungkin dia berada di dua tempat dalam waktu yang sama...!

Allah tidak serupa dan tidak sama sedikit pun juga dengan mahluk-Nya!

Maka wajib bagi kita menetapkan segala sesuatu yang Allah telah sifatkan diri-Nya di dalam Al-Qur'an dan telah disifatkan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di dalam hadits-hadits shahih tanpa menghilangkannya, merubah lafazh atau maknanya, menyerupai dengan mahluk, bertanya tentangnya dan seterusnya. Akan tetapi yang ada adalah menetapkan apa adanya dan dengan mengetahui maknanya.

Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya...

Allah turun ke langit dunia setiap sepertiga malam yang akhir...

Allah mendekat...

Dan seterusnya dari sifat-sifat Rabbul 'alamin...

Dan lain-lain dari aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam *bab* tauhid atau aqidah yang telah diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sejelas-jelasnya dan seterang-terangnya di dalam Al Qur'an dan Hadits-Hadits shahih. Yang semuanya menyalahi i'tiqad kaum *mutakallimin* dan firqah-firqah sesat seperti *raafidhah, khawaarij, jahmiyyah, murji'ah, mu'tazilah, falaasifah, asy'ariyyah, maaturidiyyah* dan lain-lain banyak sekali.[29]

---

29 Al Masaa-il jilid 9 masalah ke 292 s/d 298 dan Al Masaa-il jilid 10 masalah ke 342.

KEDELAPAN: Di antara sifat Rabbul 'alamin ialah sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"Pada hari Kami berfirman kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?".

Neraka jahannam menjawab: "Masih adakah tambahan?".

(QS. Qaaf: 30).

Ayat yang mulia ini telah ditafsirkan langsung oleh Nabi yang mulia ﷺ:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يُلْقَى فِي النَّارِ (وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟) حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "(Manusia) dilemparkan ke dalam neraka, kemudian neraka berkata, "Masih adakah tambahan?" sehingga Dia (Allah) meletakkan **Kaki-Nya** (di neraka), maka neraka berkata, "Cukup, cukup".

Hadits shahih riwayat Bukhari (4848, 6661 & 7384) dan Muslim (2848) dan Tirmidziy (3272) dan yang selain dari mereka.

Lafazh hadits dari Bukhari (no: 4848).

Dan dalam riwayat Bukhari (no: 6661) yang lain dengan lafazh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ (تَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟) حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ. وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ ﴾.

Dari Anas bin Malik (dia berkata): Nabi ﷺ bersabda: "Senantiasa neraka jahannam berkata, "Masih adakah tambahan?" sehingga Rabbul 'Izzah meletakkan **Kaki-Nya** di neraka, maka neraka berkata, "Cukup, cukup, demi keperkasaan-Mu". Dan neraka dikumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lainnya".

Dan dalam riwayat Bukhari (no: 7384) yang lain dengan lafazh:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَا يَزَالُ يُلْقَى فِي النَّارِ، (وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟) حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَدَمَهُ فَيَنْزَوِيْ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ ثُمَّ تَقُوْلُ: قَدْ قَدْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ.

وَلَا تَزَالُ الْجَنَّةُ تَفْضُلُ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ ﴾.

Dari Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Senantiasa (manusia) dilemparkan ke dalam neraka, kemudian neraka berkata,

"Masih adakah tambahan?" sehingga Rabbul 'alamin meletakkan **Kaki-Nya** di neraka, maka neraka pun berkumpul sebagiannya kepada sebagian yang lain dan neraka berkata, "Cukup, cukup, demi keperkasaan-Mu dan kemuliaan-Mu".

Dan senantiasa surga masih berlebih[30] (selain dari penghuninya yang telah masuk ke dalamnya) sehingga Allah menciptakan mahluk untuk surga lalu menempatkan mereka di dalam surga sebagai tambahan (penghuni) bagi surga".

Dalam salah satu riwayat Muslim dengan lafazh:

عَنْ قَتَادَةَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ (تَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟) حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا رَبُّ الْعِزَّةِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ. وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ ﴾.

Dari Qatadah (dia berkata): Anas bin Malik menceritakan kepada kami (dia berkata): Sesungguhnya Nabi Allah ﷺ bersabda: "Senantiasa neraka jahannam berkata, "Masih adakah tambahan?" sehingga Rabbul 'Izzah تَبَارَكَ وَتَعَالَى meletakkan **Kaki-Nya** di neraka, maka neraka berkata, "Cukup, cukup, demi keperkasaan-Mu". Dan neraka pun dikumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain".

Dalam riwayat yang lain bagi Muslim dengan lafazh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الرُّزِّيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ

30 Yakni masih belum penuh.

عَطَاءٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: (يَوْمَ نَقُوْلُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ؟ وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟) فَأَخْبَرَنَا عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:﴿ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا (وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟) حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِيْ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ.

وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ ﴾.

(Berkata Imam Muslim): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ar Ruzziy (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin 'Atha' tentang firman Allah: (Pada hari Kami berfirman kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?". Neraka jahannam menjawab: "Masih adakah tambahan?". -Qaaf: 30-), maka dia mengabarkan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau bersabda: "Senantiasa (manusia) dilemparkan ke dalam neraka, kemudian neraka berkata, "Masih adakah tambahan?" sehingga Rabbul 'Izzah meletakkan **Kaki-Nya** di neraka, maka neraka pun berkumpullah sebagiannya kepada sebagian yang lain dan neraka berkata, "Cukup, cukup, demi keperkasaan-Mu dan kemuliaan-Mu".

Dan senantiasa surga masih berlebih (selain dari penghuninya yang telah masuk ke dalamnya) sehingga Allah menciptakan mahluk untuk surga lalu menempatkan mereka di dalam surga sebagai tambahan (penghuni) bagi surga".

Hadits yang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ. وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِيْ لَا يَدْخُلُنِيْ إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ.

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِيْ. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِيْ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِيْ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا (وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا).

فَأَمَّا النَّارُ، فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ. فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ. وَلَا يَظْلِمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا. وَأَمَّا الْجَنَّةُ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Surga dan neraka pernah berdebat, maka berkata neraka (kepada surga): "Aku telah dikhususkan untuk orang-orang yang sombong dan zhalim".

Maka berkata surga (kepada neraka): "Tidak akan masuk kepadaku kecuali kaum *dhu'afaa'* dan orang-orang yang rendah".

Maka Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman kepada surga: "Engkau adalah rahmat-Ku. Aku rahmati denganmu kepada siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku".

Kemudian Allah berfirman kepada neraka: "Sesungguhnya engkau adalah azab-Ku. Aku siksa denganmu kepada siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku. Dan bagi masing-masing dari keduanya (surga dan neraka) akan dipenuhkan (*dalam riwayat yang lain:* dan bagi masing-masing dari kamu berdua akan dipenuhkan)".

Adapun neraka tidak akan penuh sampai Allah meletakkan **Kaki-Nya**, maka neraka berkata: "Cukup, cukup". Maka ketika itu penuhlah neraka dan berkumpullah sebagiannya kepada sebagian yang lain. Dan Allah عَزَّ وَجَلَّ tidak menzhalimi seorang pun juga dari mahluk-Nya. Adapun surga, maka Allah telah menciptakan mahluk untuknya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (4849, 4850 & 7449) dan Muslim (2846) dan Tirmidziy (2557) dan yang selain dari mereka.

Lafazh hadits dari salah satu riwayat Bukhari (4850). Sedangkan riwayat yang kedua dari Bukhari (7449) dan Muslim.

Dua buah hadits yang mulia ini merupakan hadits yang sangat besar dan sangat agung sekali yang menjelaskan kepada kita salah satu **sifat dzatiyah** Rabbul 'alamin yang sesuai dengan kebesaran-Nya dan kemuliaan-Nya. Maka kewajiban kita adalah mengimani-

nya dan menetapkannya apa adanya sebagaimana telah saya jelaskan di muqaddimah ini.

KESEMBILAN: Di antara nama dan sifat Allah عَزَّوَجَلَّ ialah:

عَنْ أَنَسٍ: قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ غَلَا السِّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ اللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّيْ لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِيْ بِمَظْلَمَةٍ فِيْ دَمٍ وَلَا مَالٍ ﴾.

صَحِيْحٌ على شرط مسلم ورجاله كلهم ثقات رواه أبوداود والترمذي وابن ماجه وغيرهم.

Dari Anas (dia berkata): Manusia berkata: "Wahai Rasulullah, (sesungguhnya) harga barang-barang telah naik, maka tentukanlah/ tetapkanlah bagi kami harga barang-barang itu".

Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda (kepada mereka): "Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang menentukan harga, Dia-lah Yang menggenggam, Dia-lah Yang meluaskan, Dia-lah Pemberi rizqi, dan sesungguhnya aku berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun juga di antara kamu yang menuntutku akan haknya, pada darah(nya) dan harta(nya)".

Hadits shahih atas syarat Muslim dan rawi-rawinya *tsiqah* telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (no: 3451), Tirmidzi (no: 1314 dan beliau telah menshahihkannya), Ibnu Majah (no: 2200) dan yang

selain dari mereka. Dan telah ada *syahid*nya (penguatnya) dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudriy.

Sabda beliau ﷺ:

"Sesungguhnya Allah, Dia-lah **Al Musa'ir** (Yang menentukan harga), yakni naik dan turunnya harga, murah dan mahalnya harga, semuanya berjalan sesuai dengan kehendakNya...

Dia-lah **Al Qaabidh** (Yang menggenggam), yakni Yang menyempitkan rizqi...

Dia-lah **Al Baasith** (Yang meluaskan), yakni Yang meluaskan rizqi...

Dia-lah **Ar Raaziq** (Pemberi rizqi)...".

Kemudian...

KESEPULUH: Allah telah menciptakan bapak kita yang mulia Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan rupa-Nya sebagaimana ketegasan sabda Nabi yang mulia ﷺ:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ طُولُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا. فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ، فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ.

فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ.

فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ. فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Allah telah menciptakan Adam atas rupa-Nya, tingginya enam puluh hasta. Maka tatakala Allah telah menciptakannya Dia berfirman (kepada Adam):

"Pergilah, berilah salam kepada sekumpulan Malaikat itu dan dengarkan penghormatan mereka kepadamu, sebab sesungguhnya (penghormatan mereka) itu adalah penghormatan kepadamu dan penghormatan kepada keturunanmu".

Maka Adam mengucapkan (salam kepada Para Malaikat):

"*As salaamu 'alaikum*".

Para Malaikat menjawab (salam Adam):

"*As salaamu 'alaika wa rahmatullah*".

Maka mereka (para Malaikat) menambah (dalam menjawab salam Adam) dengan ucapan *wa rahmatullah*. Maka setiap orang (mu'min) yang masuk ke dalam surga atas rupa Adam (tingginya enam puluh hasta). Sesudah itu (yakni sesudah kejadian Adam yang Allah ciptakan tingginya enam puluh hasta) senantiasa (tingginya) mahluk -manusia- berkurang (terus) sampai sekarang[31]".

Hadits **shahih** riwayat Bukhari (3326 & 6227) dan Muslim (2841).

31 Yakni sampai pada zaman Nabi Muhammad ﷺ manusia tidak berkurang lagi tingginya.

Hadits yang mulia dan sangat agung lagi sangat besar ini merupakan manhaj dan aqidah kaum Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka mengimaninya dan meyakininya, bahwa Rabbul 'alamin telah menciptakan Adam atas rupa-Nya, menyalahi keyakinan ahli bid'ah dari jahmiyyah dan mereka yang mengikuti manhaj dan aqidah jahmiyyah dalam bab ini, mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan Adam atas rupa-Nya, tetapi atas rupa Adam!? Mereka telah men*tahrif* -merubah- hadits yang mulia ini seperti kebiasan mereka. Padahal kaum Salaf tidak pernah berselisih tentang makna yang besar dari hadits yang mulia ini, bahwa Rabbul 'alamin telah menciptakan Adam dengan rupa-Nya.

Telah berkata Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal:

"Barangsiapa yang mengatakan sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam atas rupa Adam (sendiri) maka dia *jahmiy*. Rupa apakah yang dimiliki Adam sebelum Allah menciptakannya?!".[32]

Yakni sebelum Allah menciptakan Adam bukankah Adam tidak mempunyai rupa, maka atas dasar apa kaum jahmiyyah mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam atas rupa atau wajah Adam sendiri...???

Itu adalah perkataan yang batil...!

Karena itu Imam Ahmad mengatakan:

"Rupa apakah yang dimiliki Adam sebelum Allah menciptakannya?!".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan:

---

32 Bayaanu Talbisil Jahmiyyah Fi Ta'siisi Bida'ihimul Kalaamiyyah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (6/416-417).

"Hadits ini, tidak pernah terjadi perselisihan di antara kaum Salaf dari tiga *qurun* –generasi-, bahwa *dhamir –kata ganti **hi*** dalam lafazh (عَلَى صُوْرَتِهِ) Allah telah menciptakan Adam atas rupa-**Nya**- kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya hal itu telah masyhur dari beberapa jalan yang banyak sekali dari para Shahabat, dan susunan semua hadits-haditsnya juga menunjukkan demikian".[33]

Keterangan Syaikhul Islam telah memberikan *ilmu yakin* kepada kita, bahwa kaum Salaf dari tiga generasi terbaik dari umat ini yang terdiri dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, telah **ijma'** bahwa Allah telah menciptakan Adam atas rupa-Nya.

Ijma' mereka kemudian di ikuti oleh Ahlus Sunnah dari zaman ke zaman di timur dan di barat bumi sampai pada hari saya menulis kalimat ini dan seterusnya sampai hari kiamat, insyaa Allahu Ta'ala.

Kemudian datanglah kaum jahmiyyah men*tahrif*nya –merubahnya-...

Mereka mengatakan:

Allah **tidak** menciptakan Adam atas rupa-Nya, tetapi atas rupa Adam sendiri...

Kemudian di ikuti oleh kaum asy'ariyyah...

Di antara pemuka mereka –asy'ariyyah- ialah Ar Raziy dalam kitabnya *Asaasut Taqdiis* dalam men*tahrif* sifat-sifat Allah di antaranya adalah hadits yang sedang kita bahas...

Kemudian kitab Ar Raziy itu telah dibantah habis sampai ke akar-akarnya oleh salah seorang peninggalan kaum Salaf yaitu

33 Bayaanu Talbisil Jahmiyyah Fi Ta'siisi Bida'ihimul Kalaamiyyah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (6/373).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Bayaanu Talbisil Jahmiyyah Fi Ta'siisi Bida'ihimul Kalaamiyyah*...

Sebuah kitab yang dikatakan oleh salah seorang murid beliau yaitu Imam Ibnu Abdil Hadi:

"Kitab yang sangat besar, tidak ada bandingannya, di mana Syaikh telah menyingkap rahasia-rahasia *jahmiyyah* dan membongkar kejelekan-kejelekan mereka. Kalau sekiranya seorang penuntut ilmu berangkat ke negeri Cina hanya untuk mendapatkan kitab ini niscaya perjalanannya tidak sia-sia".[34]

Kita lanjutkan...

Inilah sebagian dari kitab-kitab *aqidah* atau *at tauhid* atau *al iman* atau *as sunnah* yang telah ditulis oleh para Ulama yang menjelaskan tentang aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang akan kami jelaskan di muqaddimah keempat, insyaa Allahu Ta'ala.

34 Dari kitab Kehidupan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah oleh penulis.

MUQADDIMAH KEEMPAT:

SEBAGIAN DARI KITAB-KITAB AQIDAH SALAF YANG TELAH DITULIS OLEH PARA IMAM AHLUS SUNNAH DARI ZAMAN KE ZAMAN BERSAMA SEDIKIT PENJELASAN DARI PENULIS

Para pembaca yang terhormat, kitab-kitab aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang telah ditulis oleh para Imam Ahlus Sunnah dari zaman ke zaman jumlahnya banyak sekali. Mereka telah menulis dalam rangka menjelaskan aqidah yang haq dan menghancurkan aqidah yang batil dari firqah-firqah sesat seperti *raafidhah, khawaarij, jahmiyyah, mu'tazilah, murji-ah* dan seterusnya.

Di antara kitab-kitab tersebut yang juga menjadi **pokok** *pengambilan* atau *maraaji'* atau *rujukan* penulis di dalam penulisan kitab ini ialah:

~ 1 ~

SYARHUS SUNNAH[35]

35 Kitab *Syarhus Sunnah* oleh Imam Al Muzaniy yang ada pada saya adalah yang di ta'liq oleh DR. Jamal 'Azzuun.

Kitab *Syarhus Sunnah* oleh Imam Al Muzaniy (175 - 264 H) yang nama lengkapnya adalah: Ismail bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim, Abu Ibrahim, Al Mashriy (orang mesir), salah seorang murid besar Imam Asy Syafi'iy, penyebar ilmu Syafi'iy dan peringkas kitab Al Um, adalah merupakan kitab aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menjelaskan tentang aqidah dan manhaj mereka, di antaranya:

Menetapkan sifat-sifat Allah tanpa *tamtsil*[36] dan *tha'thil*[37].

Menetapkan sifat *al 'uluw* dan *istiwaa'* Allah di atas 'Arsy-Nya.

Menetapkan sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya.

Menetapkan sesungguhnya iman itu adalah *qaulun wa amalun*[38].

Menetapkan sesungguhnya Al Qur'an adalah Kalaamullah.

---

36 Aqidah ini telah menyalahi kaum *mujassimah* atau *musyabbihah*. Yaitu madzhab atau firqah yang sesat dan menyesatkan yang menyerupai dan menyamakan sifat-sifat Allah dengan mahluk-Nya. Seperti mereka mengatakan, tangan Allah serupa dengan tangannya dan seterusnya. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan yang menyalahi nash Al Kitab dan Sunnah dan ijma' Salaful ummah. Bahwa Rabbul 'alamin, Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya tidak sama dan tidak serupa sedikit pun juga dengan mahluk-Nya sebagaimana telah saya terangkan sebelum ini dan yang akan datang, insyaa Allahu Ta'ala.

37 Mereka adalah kaum *mu'aththilah* (yang meniadakan atau menafikan sifat-sifat Allah) yang menjadi lawan bagi kaum *mujassimah* dan *musyabbihah*. Mereka adalah firqah jahmiyyah yang kemudian di ikuti oleh mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti manhaj (cara beragama) mereka yang telah menafikan atau men*tahrif* (merubah) sifat-sifat Rabbul 'alamin. Seperti mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Tangan Allah di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih adalah kekuasaan!? Yang dimaksud dengan Wajah Allah adalah Dzat-Nya!? Yang dimaksud dengan istiwaa' Allah di atas 'Arsy-Nya adalah istawla/menguasai!? Dan begitulah seterusnya sebagaimana telah saya terangkan sebelum ini.

38 Bacalah keterangannya dalam menjelaskan kitab Imam Ahmad yaitu Ushulus Sunnah poin ke 15.

Menetapkan masalah kubur -himpitan kubur, pertanyaan di dalam kubur, azab dan nikmat kubur-.

Menetapkan adanya hari kebangkitan dan perhisaban.

Menetapkan surga dan neraka.

Menetapkan keta'atan kepada ulil amri dalam perkara yang diridhai Allah dan tidak menta'atinya dalam perkara yang dimurkai Allah.

Meninggalkan *khuruj* (keluar dari keta'atan kepada ulil amri) ketika ulil amri berbuat zhalim dan durhaka.[39]

Menahan diri dari mengkafirkan *ahlul qiblah* (kaum muslimin) selama mereka tidak keluar dari Islam dengan bukti dan keterangan yang jelas dan terang.

Menetapkan keutamaan khalifah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq...[40]

Beliau adalah seutama-utama mahluk[41] dan yang terbaik di antara mereka sesudah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

Kemudian Al Faaruq Umar bin Khaththab...

---

39 Poin ini dan yang sesudahnya telah menyalahi madzhab ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat yang dahulu dan yang sekarang seperti raafidhah (syi'ah), khawaarij, mu'tazilah, murji-ah dan orang-orang yang mengikuti madzhab mereka dari zaman ke zaman sampai pada hari ini.

40 Poin ini telah menyalahi madzhab raafidhah (syi'ah) yang telah mengkafirkan para Shahabat kecuali beberapa orang di antara mereka yang dapat dihitung dengan jari. Kemudian yang sedikit ini pun mereka tikam dengan kebohongan-kebohongan besar atas nama ahli bait Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagaimana telah saya terangkan dibeberapa kitab saya seperti di kitab Risalah Bid'ah, Keshahihan Hadits Iftiraaqul Ummah, Al Masaa-il jilid 3 dan 4, Nikah Mut'ah=Zina, muqaddimah kitab Laukaana Khairan mulai dari cetakan ketiga dan seterusnya dan muqaddimah Al Masaa-il jilid 10 dan jilid 11.

41 Yakni sesudah generasi para Nabi dan Rasul.

Kemudian Dzun nurain Utsman bin Affan...

Kemudian Ali bin Abi Thalib...

Kemudian menetapkan keutamaan sepuluh orang yang dijamin masuk surga...

Kemudian menetapkan keutamaan para shahabat (secara umum)...

Menyebut-nyebut tentang kebaikan-kebaikan mereka...

Menahan diri dari memasuki pembicaraan tentang perselisihan yang terjadi di antara mereka...

Mereka adalah sebaik-baik penghuni bumi sesudah Nabi mereka صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

Allah telah meridhai mereka untuk menemani Nabi-Nya...

Allah telah menjadikan mereka sebagai penolong-penolong bagi Agama-Nya...

Maka...

Mereka adalah para pemimpin Agama...

رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ ...

Kemudian menetapkan bahwa jihad tetap berlangsung bersama imam yang *adil* (yang shalih) maupun yang *fajir* (yang durhaka)...

Kemudian Imam Al Muzaniy menutup risalahnya dengan menegaskan kepada kita, bahwa apa yang beliau jelaskan telah **disepakati** oleh para imam..."

Yakni, siapa saja yang **menyalahi** ijma' ini maka dia berada di dalam kesesatan yang nyata seperti raafidhah (syi'ah), khawaarij, mu'tazilah, murji'ah, jahmiyyah, falaasifah, shufiyyah, asy'ariyyah, maturidiyyah dan seterusnya...

Maka hendaklah mereka yang mengaku dengan lisannya dan tulisannya bermadzhab dengan madzhab Syafi'iy, agar mereka tahu berdasarkan ilmu *yakin* akan aqidah yang sangat agung lagi sangat besar ini. Karena yang menulis risalah ini adalah Imam Al Muzaniy salah seorang murid terbaik Imam Asy Syafi'iy. Beliaulah yang telah meringkas kitab Al Um dan menyebarkan ilmu-ilmu Syafi'iy.

Kenyataannya...

Mereka telah berdusta dengan lisan dan tulisan...

Yang mereka ikuti bukanlah Syafi'iy Al Imam orang Quraisy...

Akan tetapi...

Jahmiyyah dan mu'tazilah...

Al Muzaniy telah menetapkan sifat istiwaa' Allah di atas 'Arsy-Nya secara hakiki...

Mereka telah mengingkarinya dan merubahnya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Allah menguasai 'Arsy-Nya...!?

Mereka telah mengganti lafazh *istiwaa'* dengan *istaula*...!!!

﴾ أُصُوْلُ السُّنَّة ﴿

USHULUS SUNNAH[42]

Kitab ini adalah buah karya Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164 - 241 H). Kitab yang kecil ukurannya ini yang hanya terdiri dari beberapa lembar saja -tetapi isinya padat dan lengkap- telah memuat dasar-dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Yakni, beliau *hanya* menjelaskan dasar-dasarnya saja tanpa uraian dan syarahan lebih lanjut dan lebih luas lagi yang disertai dengan dalil-dalilnya yang lengkap dan menyeluruh dari Al Kitab dan Sunnah dan *atsar* dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, kecuali sedikit atau sebagiannya saja atau beliau hanya membawakan beberapa potongan dari hadits-hadits yang dimaksud. Hal ini disebabkan -dari beberapa jawaban yang ada pada saya- di antaranya ialah:

Bahwa yang beliau maksudkan -wallahu a'lam- adalah untuk menyingkat dan meringkas pokok-pokok aqidah Ahlus Sunnah atau ushulus Sunnah (=dasar-dasar/pokok-pokok Sunnah) agar supaya diketahui dan dikenal oleh kaum muslimin secara garis besarnya saja

---

42 Saya menukil kitab *Ushulus Sunnah* ini, *pertama* yang di tahqiq dan disyarahkan oleh Syaikh Walid bin Muhammad Nabiih bin Saif An Nashr, terbitan Maktabah Ibnu Taimiyyah Kairo, cetakan pertama tahun 1416 H/1996 M yang diberi kata pengantar oleh Syaikh Muhammad 'Ied Al 'Abbaasiy salah seorang murid besar dari Imam Albani. Yang *kedua*, yang di tahqiiq dan disyarahkan oleh Syaikh Abul Asybaal Ahmad bin Salim Al Mashriy, terbitan Daarul Kayaan Riyadh, cetakan pertama tahun 1426 H/2006 M.

tetapi lengkap dan padat. Semuanya itu telah menyalahi keyakinan-keyakinan (=i'tiqad) yang sesat dan menyesatkan dari ahli bid'ah seperti *syi'ah raafidhah, khawaarij, qadariyyah mu'tazilah, murji'ah, jahmiyyah* dan lain sebagainya. Akan tetapi yang sedikit ini pada hakikatnya telah mencukupi bagi orang yang mau kembali kepada manhaj yang haq.

Adapun sebagian dari isi risalah ini adalah sebagai berikut:

Telah berkata 'Abdus bin Malik Al 'Aththaar:

"Aku pernah mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا:

"Dasar-dasar Sunnah menurut kami[43] ialah:

١) التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ.

1. (Kami) berpegang dengan manhaj para Shahabat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan mengikuti mereka.[44]

---

43 Yakni menurut madzhab kami Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas manhaj *Salafus shalih* adalah: ...

44 Yang dimaksud adalah berpegang dengan apa yang ada pada para Shahabat, yang saya terjemahkan dengan manhaj. Yakni, kami Ahlus Sunnah berpegang dengan manhaj (sikap dan cara beragamanya) para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dan mengikuti mereka secara **ilmu** (pemahaman) dan **amal** dan **da'wah**. Karena manhaj para Shahabat adalah sebagai ***tafriiq*** (pembeda atau pemisah) di antara manhaj yang haq –yang dalam hal ini diwakili oleh para Shahabat- dengan manhaj yang batil. Yakni selain dari manhaj para Shahabat adalah manhaj yang batil dan bid'ah seperti manhajnya *raafidhah (syi'ah), khaarijiyyah (khawaarij), jahmiyyah, murji'ah, mu'tazilah,*

٢) وَتَرْكُ الْبِدَعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

2. Dan (kami) meninggalkan segala mancam bid'ah, karena setiap bid'ah adalah sesat.[45]

Kemudian Imam Ahmad melanjutkan, bahwa di antara *ushulus Sunnah* (= dasar-dasar Sunnah) adalah:

3. Dan (kami) meninggalkan duduk bersama ahli bid'ah...[46]

4. Dan Sunnah menurut kami adalah *atsar-atsar* (=hadits-hadits) Rasulullah ﷺ [47], dan Sunnah adalah sebagai penafsir Al

---

falaasifah (kaum filsafat), shufiyyah, asy'ariyyah, maaturidiyyah, tahririyyah (hizbut tahrir), tablighiyyah (jama'ah tabligh salah satu firqah dari firqah-firqah tashawwuf), ikhwaniyyah (ikhwanul muslimin). Dalil-dalil tentang masalah ini banyak sekali dari Al Qur'an dan hadits di antaranya hadits shahih yang menjelaskan tentang *khawaarij.*

45 Para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan orang-orang yang mengikuti manhaj mereka tidak pernah membagi bid'ah kepada bid'ah *hasanah* (bid'ah yang baik) dan bid'ah *sayyiah* (bid'ah yang buruk). Mereka telah berpegang sekuat-kuatnya dengan keshahihan dan ketegasan sabda Nabi mereka ﷺ, *"bahwa setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka"*. Kecuali orang-orang yang datang belakangan yang telah keliru dan tersalah dalam *bab* ini dengan kesalahan yang menimbulkan kerusakan yang sangat besar dibelakang hari.

46 Ini adalah salah satu dasar dari dasar-dasar Ahlus Sunnah yang sangat besar manfa'atnya bagi kaum muslimin yang berpegang teguh dengan Al Kitab dan Sunnah dan bermanhaj dengan manhaj Salafush shalih. Yaitu meninggalkan duduk di majelis-majelis ahli bid'ah. Hal ini disebabkan di antaranya, bahwa *syubhat* yang nanti -kemungkinan besar- akan masuk ke hati kita demikian besarnya, sedangkan hati ini *dha'if* (lemah) yang memungkinkan dapat menerima apa saja yang masuk ke dalamnya, maka sangat dikhawatirkan kita terperangkap ke dalam *syubhat* ahli bid'ah. Oleh karena itu tinggalkanlah duduk di mejelis-majelis mereka!

47 Yakni yang terdiri dari perkataan (sabda atau *qaul*) dan perbuatan (*fi'il*) dan *taqriir* (persetujuan) beliau ﷺ yang sampai kepada kita dengan jalan yang **shah** (shahih atau hasan) sebagaimana telah dijelaskan oleh para Imam di kitab-kitab mushthalahul hadits.

Qur'an dan yang menunjuki Al Qur'an...[48]

Kemudian Imam Ahmad melanjutkan, bahwa di antara *ushulus Sunnah* (= dasar-dasar Sunnah) adalah:

5. (kami) beriman kepada *taqdir* yang baiknya dan buruknya. Dan membenarkan seluruh hadits-haditsnya dan mengimaninya. Tidak boleh dikatakan (yakni bertanya tentang masalah taqdir), "kenapa dan bagaimana?". Akan tetapi yang ada hanyalah membenarkan dan mengimaninya. Maka barangsiapa yang tidak (atau belum) mengetahui tafsirnya (yakni maksud dan penjelasan) dari hadits itu (yang berbicara tentang taqdir) dan belum sampai akalnya, maka cukuplah baginya mengimaninya dan *taslim* (menyerah) seperti hadits...[49]

---

48 Dalil-dalil tentang masalah ini banyak sekali sebagaimana akan datang penjelasannya di kitab saya ini insyaa Allahu Ta'ala. Saya juga telah menerangkan masalah kedudukan Sunnah atau Hadits ini di dalam Islam sebagai penafsir Al Qur'an di kitab Al Masaa-il jilid 3 masalah ke 66 dan kitab Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadits.

49 Apa yang telah diterangkan oleh Imam Ahmad ini sesungguhnya merupakan dasar dari aqidah yang sangat besar sekali tentang keimanan kepada taqdir yang baiknya dan yang buruknya, yaitu yang terdiri dari:

Pertama: Menerima dan mengimani seluruh hadits-hadits yang datang mengenai masalah taqdir, apabila hadits-hadits itu telah **shah** datangnya dari Nabi yang mulia ﷺ menurut pemeriksaan ahlinya. Yakni tidak menolaknya dan tidak mengingkarinya dengan sejumlah alasan yang lebih lemah dari sarang laba-laba seperti perbuatan ahli bid'ah dari qadariyyah mu'tazilah dan lain-lain.

Kedua: Tidak bertanya dengan pertanyaan seperti, "kenapa dan bagaimana?".

Ketiga: Apabila hadits-hadits yang berbicara tentang masalah taqdir belum kita ketahui maksudnya atau tafsirnya dan akal kita belum sampai ke sana, maka cukup bagi kita mengimaninya dan *taslim* (menyerah). Janganlah kita pahami sendiri padahal kita jahil dan akal kita sedikit. Kewajiban kita adalah mengimaninya dan *taslim*. Adapun mengenai tafsirnya, maka tanyakanlah kepada ahli ilmu (baca: Ahlus Sunnah), yaitu mereka yang berjalan di atas manhaj Salafush shalih.

6. Dan (kami beriman bahwa) Al Qur'an adalah Kalaamullah (=firman-firman Allah) bukan mahluk...[50]

7. Dan (kami) beriman dengan *ru'yah* (yakni orang-orang mu'min akan melihat Dzat Allah) pada hari kiamat sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits-hadits shahih[51].

8. Dan (kami) beriman dengan *mizaan* (timbangan amal kebaikan dan keburukan) pada hari kiamat...[52]

9. Dan (kami) beriman sesungguhnya Allah Ta'ala akan *berbicara* kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, tidak ada di antara mereka dan di antara Allah satu penterjemah pun. Mengimaninya dan membenarkannya (adalah wajib)[53].

10. Dan (kami) beriman dengan *haudh* (telaga), bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ mempunyai telaga (=*haudh*) pada hari kiamat...[54]

---

50 Yakni Al Qur'an adalah Kalaamullah (=firman-firman Allah), lafazh dan hurufnya, bukan mahluk sebagaimana yang dikatakan oleh ahli bid'ah dari jahmiyyah dan mu'tazilah dan lain-lain. Al Qur'an yang disampaikan Jibril kepada Muhammad ﷺ adalah Kalaamullah secara hakiki, bukan secara maknanya atau *ibarat* sebagaimana yang telah dikatakan oleh kaum asy'ariyyah dan maaturidiyyah.

51 Yakni kita beriman bahwa orang-orang mu'min nanti pada hari kiamat akan melihat Dzat Allah sebagaimana telah difirmankan Allah dan disabdakan oleh Nabi ﷺ dalam hadits-hadits shahih yang telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

52 Yakni kita beriman dengan *mizaan* (timbangan). Yang *pertama*, bahwa hamba sendiri akan ditimbang. Yang *kedua*, amal kebaikan dan keburukan hamba akan ditimbang dengan sebuah *mizaan* (timbangan) pada hari kiamat nanti sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih.

53 Sebagaimana telah diterangkan dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

54 Hadits yang berbicara tentang *haudh* derajatnya memungkinkan mencapai *mutawaatir* sebagaimana akan datang hadits-haditsnya di kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala.

11. Dan (kami) beriman dengan *azab kubur*. Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya dan ditanya tentang keimanan dan keislaman. (Ditanya tentang) siapakah Rabmu? Siapakah Nabimu? Akan datang kepadanya Munkar dan Nakir sebagaimana yang Allah maui dan kehendaki. Mengimaninya dan membenarkannya (adalah wajib)[55].

12. Dan (kami) beriman dengan *syafa'at* Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [56]. Dan kami beriman bahwa akan ada satu kaum (dari orang-orang mu'min) yang akan dikeluarkan dari neraka sesudah mereka terbakar dan hangus di dalamnya[57] .

13. Dan (kami) beriman sesungguhnya *al masih ad dajjaal* nanti akan keluar yang tertulis di antara kedua matanya: "Kafir". Mengimani hadits-hadits yang datang tentang masalah (dajjaal) ini dan mengimani sesungguhnya yang demikian itu pasti akan terjadi (adalah wajib)[58].

14. Dan (kami) beriman sesungguhnya *Isa bin Maryam* عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ akan turun, kemudian dia membunuh dajjaal di *bab* (pintu) lud[59].

---

55 Hadits yang berbicara tentang azab dan nikmat kubur derajatnya *mutawaatir* sebagaimana telah saya terangkan sebagian dari haditsnya di kitab saya Al Masaa-il jilid 4 dan di kitab Risalah Bid'ah dan di kitab Zuhud dan nanti di kitab ini, insyaa Allahu Ta'ala.

56 Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-hadits shahih yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

57 Hadits yang berbicara tentang orang-orang mu'min yang akan dikeluarkan dari neraka sesudah mereka masuk ke dalamnya dan terbakar hangus derajatnya *mutawaatir*, walaupun ahli bid'ah tidak menyukainya dan sangat kecewa mendengarnya. Lihatlah sebagiannya di kitab Al Masaa-il jilid 10 masalah ke 341 dan juga di kitab ini, insyaa Allahu Ta'ala.

58 Hadits yang berbicara tentang dajjaal yang **satu** orang itu yang akan datang pada akhir zaman derajatnya *mutawaatir* sebagaimana akan datang sebagian haditsnya di kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala.

59 Hadits yang berbicara tentang turunnya Nabi Isa bin Maryam عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ derajatnya *mutawaatir* sebagaimana akan datang sebagian dari haditsnya di kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala.

15. Dan (kita meyakini) bahwa sesungguhnya *iman* itu (terdiri dari) perkataan (*qaulun*) dan perbuatan (*amalun*), bertambah dan berkurang[60].

Selanjutnya Imam Ahmad menjelaskan tentang ketinggian, kemuliaan dan keutamaan para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ, beliau mengatakan:

16. *Sebaik-baik umat ini sesudah* Nabinya adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, kemudian Umar bin Khaththaab, kemudian Utsman bin Affan. Kami mendahulukan (mengutamakan) ketiga orang ini sebagaimana para Shahabat Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mendahulukan (mengutamakan) mereka, dan para Shahabat dalam hal ini tidak pernah berselisih.

    Kemudian sesudah tiga orang ini (kami mengutamakan) *ashhaabusy syura*[61] yang lima orang, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'ad, mereka semuanya (yakni masing-masing dari kelima orang ini) patut (memimpin) *khilaafah* (pemerintahan), karena mereka ini semuanya adalah Imam.

---

60 Iman menurut Ahlus Sunnah yang dasar pengambilannya adalah dari Al Qur'an dan hadits-hadits shahih dan ijma' Shahabat dan seterusnya adalah:

Pertama: Dii'tiqadkan (diyakini) di hati.

Kedua: Diucapkan dengan lisan.

Ketiga: Dikerjakan dengan perbuatan. Yang diringkas oleh para Imam -dalam sebagian penjelasan mereka- seperti keterangan Imam Ahmad dengan *perkataan* dan *perbuatan*. Yaitu perkataan *lisan*, perkataan/ perbuatan *hati* dan perbuatan *anggota tubuh*. Lebih lanjut bacalah keluasan penjelasannya pada poin kesembilan (9) dari Syarah Aqidah Salaf Ahlus Sunnah setelah muqaddimah ini.

61 Yaitu Utsman, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka inilah *ashhaabusy syura* yang ditunjuk oleh Umar ketika beliau hampir wafat untuk memilih salah seorang dari mereka menjadi khalifah sebagai pengganti Umar. Kemudian sesudah Umar wafat dan dikubur, mereka bermusyawarah dan akhirnya mereka sepakat mengangkat Utsman sebagai khalifah yang akan memimpin khilaafah islamiyyah menggantikan Umar.

Dalam hal ini (yakni dalam mendahulukan dan mengutamakan tiga orang yang pertama) kami berpegang dengan hadits Ibnu Umar (beliau mengatakan),

"Kami pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup dan para Shahabat beliau masih banyak telah mengutamakan Abu Bakar lebih dari yang selainnya, kemudian (setelah Abu Bakar) Umar, kemudian (setelah Umar) Utsman, kemudian kami diam"[62].

Kemudian sesudah *ashhaabusy syura* (kami mendahulukan dan mengutamakan) orang-orang yang ikut dalam perang Badar dari kaum Muhajirin, kemudian orang-orang yang ikut dalam perang Badar dari kaum Anshar dari Shahabat-Shahabat Rasulullah ﷺ sesuai dengan kadar (lebih dahulu) hijrahnya dan lebih dahulu masuk Islamnya (dari yang selainnya), satu demi satu (dan begitulah seterusnya).

Kemudian seutama-utama manusia sesudah mereka (yang tersebut di atas) adalah orang-orang yang hidup pada zaman Rasulullah ﷺ (yaitu para Shahabat secara umum). Karena setiap orang yang bersahabat dengan beliau, baik *setahun* atau *sebulan* atau *sehari* atau *sesaat* saja atau dia hanya melihat beliau saja, maka dia termasuk dari Shahabat-Shahabat beliau sesuai dengan kadar lamanya persahabatannya kepada beliau. Maka orang yang paling rendah di antara mereka persahabatannya masih lebih utama dari orang-orang yang tidak melihat beliau. Kalau sekiranya orang-orang yang tidak melihat beliau itu (yaitu para Tabi'in) berjumpa dengan Allah dengan seluruh amal (kebaikan), maka orang-orang yang bersahabat dengan Nabi ﷺ, yaitu mereka yang melihatnya dan mendengar dari beliau, demikian juga orang yang melihat beliau dengan matanya dan beriman kepada beliau meskipun (waktu

62 Dikeluarkan oleh Bukhari dan Ahmad dan lain-lain.

persahabatannya) hanya sesaat saja, masih lebih utama dari Tabi'in disebabkan persahabatannya kepada beliau walaupun Tabi'in mengamalkan seluruh amal kebaikan.

Kemudian di tempat lain di kitabnya ini Imam Ahmad mengatakan:

"Barangsiapa yang mencaci-maki (menjelekkan atau memburukkan) salah seorang saja dari Shahabat-Shahabat Rasulullah ﷺ atau membencinya karena suatu sebab yang terjadi (padanya atau di antara mereka), atau dia menyebut-nyebut kejelekkannya, maka dia adalah seorang *mubtadi'* (ahli bid'ah) sampai dia mencintai mereka (para Shahabat) semuanya dan hatinya selamat (bersih dari sifat-sifat tercela) kepada mereka (para Shahabat)".

17. Kemudian Imam Ahmad juga menjelaskan di kitabnya ini tentang kewajiban *mendengar* dan *ta'at* kepada para Imam (pemimpin) kaum muslimin dan *amirul mu'minin*, yang baik atau yang buruk. Larangan keluar dari keta'atan kepada mereka dengan cara apapun juga, dengan lisan atau perbuatan seperti memberontak dan lain sebagainya. Karena barangsiapa yang keluar dari keta'atan kepada *ulil amri* sesungguhnya dia telah memecah-belah kaum muslimin atau dia telah mematahkan tongkat persatuan kaum muslimin, dan dia telah menyalahi Sunnah Rasulullah ﷺ. Maka jika dia mati dia mati seperti kematian jahiliyyah[63].

18. Imam Ahmad mengatakan, "Tidak halal *memerangi* sultan (penguasa) dan *keluar* memberontak kepadanya bagi seorang pun juga. Barangsiapa yang mengerjakan seperti itu maka dia adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah) dan dia tidak berada di atas Sunnah dan tidak berada di jalan (yang haq)[64]".

---

63 Bacalah penjelasannya di kitab Al Masaa-il jilid 10 masalah ke 320 dst.

64 Apa yang telah diterangkan oleh Imam Ahmad -yang dijuluki oleh para

19. Kemudian Imam Ahmad di kitabnya ini menjelaskan, bahwa kita tidak boleh *memastikan* atau *menetapkan* seorang pun juga dari *ahli kiblat* (kaum muslimin), apakah dia masuk surga atau masuk neraka disebabkan amal yang ia kerjakan. Yakni, baik amal kebaikan atau amal kejahatan (dosa). Akan tetapi kita berharap bagi orang-orang yang shalih akan mendapat kebaikan surga, selain kita pun takut bahwa dia juga akan terkena azab. Adapun terhadap orang-orang yang berdosa, maka kita takut bahwa dia akan masuk ke dalam neraka disebabkan dosa-dosanya, tetapi kita tetap berharap rahmat Allah baginya.

20. Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah (yakni mati) dengan membawa *dosa* yang mewajibkannya masuk ke dalam neraka -padahal ia sebelumnya telah bertaubat dan tidak terus-menerus mengerjakannya-, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya, karena Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengampuni kesalahan-kesalahan.

21. Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dan telah *ditegakkan* hukuman dari dosanya itu di dunia ini[65], maka

---

Ulama dengan benar sebagai Imam Ahlus Sunnah- tentang keta'atan kepada ulil amri dan larangan mengangkat senjata atau memberontak kepada mereka dan seterusnya adalah merupakan aqidah yang sebenar-benarnya dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang telah menyalahi aqidah ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat dan menyesatkan seperti syi'ah, khawaarij, mu'tazilah, murji'ah dan orang-orang yang hidup pada zaman kita ini dari kaum hizbiyyah dan seterusnya, bahkan sebagian dari mereka "mengaku" sebagai ahlus sunnah.

65 Yakni dia telah mendapat hukuman di dunia sesuai dengan syari'at yang Allah telah tetapkan, misalnya dia berzina atau mencuri, maka dia mendapat hukuman dunia yang ditegakkan oleh penguasa negeri sesuai dengan Al Kitab dan Sunnah sebagaimana akan datang penjelasan lengkapnya di kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala.

hukuman tersebut sebagai penghapus dosanya itu[66] sebagaimana telah datang haditsnya dari Rasulullah ﷺ.

22. Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dengan terus-menerus mengerjakan *dosa*, tidak bertaubat dari dosa-dosa yang mewajibkannya mendapat siksa neraka, maka urusannya diserahkan kepada Allah, *imma* Allah akan mengazabnya atau Allah akan mengampuninya[67].

---

66 Yang dimaksud adalah dosa yang ia lakukan yang telah mendapat hukumannya. Dan hal ini tentunya tidak termasuk dosa-dosa yang lainnya yang ia kerjakan. Alhamdulillah, saya telah menjelaskan masalah ini di kitab Al Masaa-il jilid 9 masalah ke 261.

67 Apa yang telah diterangkan oleh Imam Ahmad di kitab aqidahnya ini -yakni aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah- telah menyalahi aqidah dari firqah-firqah sesat seperti *khawaarij* dan *mu'tazilah* dan *murji'ah*. **Adapun khawaarij mereka mengatakan,** bahwa dia telah kafir dan kekal di dalam neraka selama-lamanya. **Sedangkan mu'tazilah mereka mengatakan,** bahwa dia *tidak* mu'min dan *tidak pula* kafir, tetapi dia kekal di dalam neraka selama-lamanya. **Sebaliknya murji'ah mengatakan,** bahwa tidak akan memudharatkan atau membahayakan keimanannya walaupun dia telah mengerjakan dosa-dosa besar. Yakni, tidak ada ancaman neraka bagi pelaku dosa-dosa besar!? Ketahuilah! Sesungguhnya semua yang mereka (=firqah-firqah sesat di atas) katakan merupakan kesesatan yang sangat dalam sekali yang telah menyalahi ketegasan Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah. **Sedangkan aqidah yang benar** adalah seperti yang dijelaskan oleh Imam Ahmad di atas, yaitu:

Pertama: Kita tidak boleh memastikan seorang pun juga dari kaum muslimin masuk surga atau masuk neraka disebabkan amal yang telah dia kerjakan. Yakni, baik amal kebaikan atau amal keburukan. Akan tetapi: ...

Kedua: Bagi orang-orang yang shalih kita **berharap** bahwa dia akan masuk ke dalam surga, selain kita pun takut dia terkena azab. Sedangkan bagi mereka yang berdosa kita **takut** bahwa dia akan masuk ke dalam neraka, selain kita tetap **berharap** rahmat Allah tercurah atasnya.

Ketiga: Bagi mereka yang mati dalam keadaan telah bertaubat dari dosa-dosanya yang dengan sebab dosa-dosanya itu dia terancam neraka, maka Allah akan menerima taubatnya, karena sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Pengampun.

Keempat: Bagi mereka yang mati dalam keadaan belum bertaubat dari dosa-dosanya yang dengan sebab dosa-dosanya itu dia terancam neraka, maka urusannya sepenuhnya **diserahkan** kepada Allah. *Imma* Allah mengazabnya atau mengampuninya.

23. Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan *kafir*, niscaya Allah akan mengazabnya dan tidak akan mengampuninya.

Kemudian Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menjelaskan:

24. Dan (hukum) *rajam* adalah haq atas orang yang berzina yang telah menikah apabila ia mengakuinya atau telah tegak bukti atasnya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melaksanakan (hukum) rajam. Demikian juga khulaafaur Raasyidiin telah melaksanakan (hukum) rajam.[68]

Kemudian Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menjelaskan:

25. Nifaq (*i'tiqadiy*/keyakinan) itu adalah *kufur*. Yaitu kufur kepada Allah dan menyembah selain-Nya. (*Nifaq i'tiqadiyyah* ialah) menampakkan keislaman secara terang-terangan (dengan menyembunyikan kekufurannya) seperti orang-orang munafiq pada zaman Rasulullah ﷺ.

26. Dan sabda beliau ﷺ, "*Tiga perkara barangsiapa yang ada padanya dia munafiq*". Ini adalah merupakan acaman yang keras[69], kami meriwayatkannya sebagaimana adanya dan kami tidak menafsirkannya[70].

---

68 Sebagaimana akan datang kelengkapan penjelasannya di kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala.

69 Yakni bukan sebuah kekufuran seperti nifaq *i'tiqadiy* yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi ini dalah *nifaq amaliy* atau *nifaq amal* yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, walaupun dia telah mengerjakan salah satu sifat dari sifat-sifat dan amal-amal orang-orang munafiq seperti yang diterangkan dalam hadits shahih.

70 Yakni, kami tidak menafsirkannya sehingga keluar dari apa yang dimaksud oleh hadits yaitu nifaq *amaliy*. Atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud oleh beliau dengan "*tidak menafsirkannya*" adalah tidak merubah dari makna yang benar. Wallahu a'lam.

Dan (seperti) sabda beliau, *"Janganlah kamu kembali menjadi kafir yang sebagian kamu memenggal leher sebagian yang lain".*

Dan seperti (sabda beliau), *"Apabila dua orang muslim berjumpa kedua-duanya membawa pedang, maka yang membunuh dan yang terbunuh berada di dalam neraka".*

Dan seperti (sabda beliau), *"Mencaci-maki seorang muslim itu adalah kefasikan, sedangkan membunuhnya adalah kufur".*

Dan seperti (sabda beliau), *"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya (sesama muslim): "Hai kafir!". Maka sungguh akan kembali kekafiran itu kepada salah satu dari keduanya".*

Dan seperti (sabda beliau), *"Kufur kepada Allah orang yang berlepas diri dari nasabnya meskipun sedikit saja".*

Kemudian Imam Ahmad mengatakan, "Dan hadits-hadits yang semakna dengannya yang telah *shah* dan terpelihara, maka kami menerimanya meskipun kami tidak mengetahui tafsirannya[71]. Kami tidak membicarakan dan tidak membantah isinya. Kami tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali seperti apa adanya, (dan) kami tidak menolaknya kecuali kalau ada yang lebih benar darinya[72]".

27. Kemudian Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal mengatakan, "Surga dan neraka itu adalah *dua mahluk* yang keduanya telah diciptakan sebagaimana telah datang keterangannya dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

71 Yakni, kecuali apa telah disebutkan di dalam hadits, yang semuanya menunjukkan bahwa lafazh *kufur* di dalam hadits-hadits tersebut adalah *kufur ashghar* (kufur kecil) yang tidak mengeluarkan seseorang dari keislamannya, meskipun dia telah mengerjakan dosa-dosa besar. Bukanlah yang dimaksud adalah *kufur akbar* (kufur besar) yang akan mengeluarkan seseorang dari keislamannya sebagaimana akan datang penjelasannya di kitab ini secara terperinci, insyaa Allahu Ta'ala. (Lihat poin aqidah no: 134 s/d 136).

72 Yakni, misalnya hadits tersebut *dha'if* sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam ilmu hadits, maka yang *dha'if* ditinggalkan dan diambil yang *shahih.*

Kemudian Imam Ahmad membawakan beberapa potongan dari hadits-hadits yang menunjukkan bahwa surga dan neraka itu adalah *dua mahluk* yang diciptakan dan keduanya *telah ada.*

Kemudian Imam mengatakan:

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa keduanya (surga dan neraka) itu *belum* diciptakan, sesungguhnya dia telah mendustakan Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, dan saya tidak yakin bahwa dia beriman akan adanya surga dan neraka".

28. Kemudian Imam mengatakan, "Barangsiapa yang mati dari *ahli kiblat* (kaum muslimin) dalam keadaan dia ber*tauhid*, maka dia tetap harus dishalati dan dimintakan ampunan untuknya kepada Allah. Tidak boleh jika tidak dishalati disebabkan dosa yang ia kerjakan -baik dosa kecil atau dosa besar- sedangkan urusannya sepenuhnya diserahkan kepada Allah".

Selesai dari kitab *Ushulus Sunnah* dengan ringkas.

~ 3 ~

﴿ كِتَابُ الْإِيْمَانِ ﴾

KITAB AL IMAN[73]

Kitab *Al Iman* oleh Imam Ibnu Abi Syaibah (159 – 235 H) walaupun kecil ukurannya tetapi sangat besar isinya. Yaitu berbicara mengenai masalah keimanan. Bahwa iman itu dii'tiqadkan dengan hati dan diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan perbuatan. Bahwa iman itu bertambah dengan menta'ati Ar Rahman dan berkurang dengan menta'ati syaithan. Semuanya berdasarkan kepada hadits-hadits Rasulullah ﷺ bersama *atsar* dari para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya.

Berkata Al Imam Ibnu Abi Syaibah di akhir kitabnya:

---

73 Oleh Al Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah yang terkenal dengan nama Ibnu Abi Syaibah. Penulis kitab hadits besar *Al Mushannaf* yang juga dikenal kitabnya dengan nama *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*. Kitab *Al Iman* yang sekarang ini dicetak oleh penerbit Maktabah Al Ma'aarif Riyadh telah di*tahqiq* naskahnya dan di*takhrij* hadits-haditsnya dan di*ta'liq* serta diberi muqaddimah oleh Syaikhul Imam Albani sejak tahun 1385 H. Yakni sejak empat puluh empat (44) tahun yang lalu. Maka hendaklah para pendurhaka yang menuduh Syaikhul Imam Albani itu sebagai *murji'ah*, benar-benar harus sadar dan bertaubat kepada Rabbnya. Barangkali kebanyakan dari mereka belum lahir atau masih kanak-kanak ketika Syaikhul Imam menerbitkan kitab Al Iman Ibnu Abi Syaibah yang di dalamnya membantah firqah sesat murji'ah dalam masalah keimanan! Kitab Al Iman juga bagian dari kitab hadits beliau Al Mushannaf. Yang dalam cetakan lama yang ditahqiq oleh Syaikh Habiburrahman Al A'zhamiy tertulis di juz 11 halaman 5 dan seterusnya. Sedangkan dalam cetakan baru yang diterbitkan oleh Maktabah Ar Rusyd tertulis di juz 10 halaman 285 dan seterusnya.

الإِيْمَانُ عِنْدَنَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ.

"Iman menurut kami adalah perkataan dan perbuatan (*qaulun wa 'amalun*), bertambah dan berkurang".

~ 4 ~

﴿ كِتَابُ الْإِيْمَانِ ﴾

KITAB AL IMAN[74]

Kitab *Al Iman* oleh Imam Abu 'Ubaid Qasim bin Sallam (157 – 224 H) walaupun kecil ukurannya tetapi sangat besar isinya. Yang dari awal sampai akhir berbicara mengenai masalah keimanan. Bahwa iman itu dii'tiqadkan dengan hati dan diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan perbuatan. Bahwa iman itu bertambah dengan menta'ati Ar Rahman dan berkurang dengan menta'ati syaithan. Semuanya berdasarkan kepada ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ bersama *atsar* dari para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya.

74 Kitab *Al Iman* Abu 'Ubaid yang sekarang ini dicetak oleh penerbit Maktabah Al Ma'aarif Riyadh telah di*tahqiq* naskahnya dan di*takhrij* hadits-haditsnya dan di*ta'liq* serta diberi muqaddimah oleh Syaikhul Imam Albani sejak tahun 1385 H. Yakni sejak empat puluh empat (44) tahun yang lalu. Maka hendaklah para pendurhaka yang menuduh Syaikhul Imam Albani itu sebagai *murji'ah*, benar-benar harus sadar dan bertaubat kepada Rabbnya. Barangkali kebanyakan dari mereka belum lahir atau masih kanak-kanak ketika Syaikhul Imam menerbitkan kitab *Al Iman* Abu 'Ubaid yang di dalamnya membantah firqah sesat *murji'ah* dalam masalah keimanan!

~ 5 ~

﴿ النَّقْضُ عَلَى بِشْرٍ الْمَرِيْسِيِّ ﴾

AN NAQDHU 'ALA BISYR AL MARIISIY[75]
(Bantahan terhadap Bisyr Al Marriisiy)

Al Imam Ibnu Qayyim mengatakan di kitabnya *Ijtimaa'ul Juyuusyil Islamiyyah* (hal: 143 cetakan Daarul Kutub Ilmiyyah Bairut tahun 1404 H/1984 M):

"Dua buah kitab Darimiy -yaitu *An Naqdhu 'Ala Bisyr Al Mariisiy* dan *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah*- termasuk dari sebesar-besar kitab yang ditulis tentang Sunnah dan yang paling bermanfa'at. Maka dari itu patutlah bagi setiap pelajar Sunnah yang tujuannya adalah manhaj Shahabat dan Tabi'in dan para Imam untuk membaca kedua kitab beliau. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sangat mewasiatkan untuk membaca kedua kitab tersebut, dan beliau sangat membesarkan keduanya. Karena di dalam kedua kitab itu terdapat ketetapan tentang tauhid dan nama-nama dan sifat-sifat (Allah) berdasarkan dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah* yang tidak terdapat di kitab-kitab yang lain".

Cukuplah bagi kita apa yang telah dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim dan guru beliau Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang

---

75 Oleh Imam Darimi yang namanya Utsman bin Sa'id (... - 280 H). Salah seorang Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antara karyanya adalah kitab ini dan kitab *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah* dan lain-lain banyak sekali. Adapun kitab *An Naqdhu* yang ada pada saya adalah cetakan yang pertama kali pada tahun 1358 H oleh Darul Kutub Ilmiyyah yang ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Hamid Al Fiqiy.

kedua kitab Imam Darimiy yaitu *An Naqdhu* dan *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah* akan kebesaran dan ketinggiannya yang berjalan di atas manhaj yang haq.

Kedua kitab tersebut merupakan pembelaan secara besar-besaran terhadap manhaj dan aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bantahan terhadap manhaj dan madzhabnya Jahm bin Shafwan (pendiri firqah jahmiyyah) bersama para pengikutnya, di antaranya adalah Bisyr bin Ghiyaats Al Mariisiy. Maka bangkitlah Imam Darimiy menulis kitab untuk membantahnya dalam menghancurkan hujjah-nya firqah jahmiyyah.

Siapakah sebenarnya Bisyr Al Marriisiy ini?

Imam Dzahabiy mengatakan di kitabnya *Mizaanul I'tidaal* (1/322) -yang ringkasnya-:

"Dia adalah seorang yang sesat *mubtadi'* (ahli bid'ah)...

Dia ahli dalam ilmu *kalam*...

Dia mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah mahluk dan membela (madzhab)nya...

Dia tidak pernah berjumpa dengan Jahm bin Shafwan (pendiri jahmiyyah), tetapi dia mengambil perkataannya (madzhab Jahm) dan berhujjah dengannya dan mengajak manusia kepadanya (kepada madzhab Jahm)...

Telah berkata Abu Nadhr Hasyim bin Qasim:

"Bapaknya Bisyr Al Mariisiy adalah seorang Yahudi..."

Telah berkata Al Marruudziy:

"Aku pernah mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) menyebut Bisyr beliau mengatakan:

"Bapaknya adalah seorang Yahudi..."

Telah berkata Ahmad bin Hanbal:

"Aku pernah mendengar Abdurrahman bin Mahdiy mengatakan pada hari-hari di mana Bisyr diperlakukan apa yang telah diperlakukan kepadanya (yakni ditangkap dan disiksa):

"Barangsiapa yang mengatakan sesungguhnya Allah tidak berkata-kata kepada Musa, maka dia diperintah untuk bertaubat, apabila dia bertaubat (maka diterima taubatnya secara lahiriahnya), dan kalau dia tidak mau bertaubat maka (hukumannya) dipenggal lehernya".

Telah berkata (Al Imam) Qutaibah bin Sa'id:

"Bisyr Al Mariisiy kafir".

Telah berkata (Al Imam) Yazid bin Harun:

"Tidak adakah salah seorang dari pemuda kamu yang mau membunuhnya". Sekian dari Imam Dzahabiy.

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Lisaanul Mizaan* (2/30 cetakan lama) -setelah membawakan perkataan Dzahabiy di atas - :

"Telah berkata (Al Imam) Abu Zur'ah:

"Bisyr Al Mariisiy seorang *zindiq*".

Telah berkata (Al Imam) Al 'Ijliy:

"Aku pernah melihatnya sekali saja, dia (Bisyr) adalah seorang syaikh (=tua) yang pendek, jelek dipandang, kotor pakaiannya, panjang rambutnya, sangat serupa dengan Yahudi".

Telah berkata (Al Imam) Yazid bin Harun:

"Bisyr kafir halal darahnya".

Sekian dari Al Hafizh Ibnu Hajar dengan ringkas.

Berkata Abu Unaisah (penulis)...

Itulah Bisyr bin Ghiyaats Al Marriisiy yang mati atau binasa pada tahun 218 atau 219 H.

Seorang ahli bid'ah besar...

Bahkan kebanyakan para Imam Ahlus Sunnah dengan tegas dan fasih telah mengkafirkannya seperti Imam Yazid bin Harun dan lain-lain banyak sekali.

Dia adalah pemimpin jahmiyyah sesudah pendirinya Jahm bin Shafwan.

Dia mengajak atau menda'wahkan manusia kepada madzhab jahmiyyahnya seperti dia mengatakan bahwa Al Qur'an adalah mahluk...!

Dia telah menghilangkan (=*ta'thil*) dan men*tahrif* sifat-sifat Rabbul 'alamin...!

Dia mengatakan bahwa Allah tidak berkata-kata kepada Musa...!

Dia mengatakan bahwa Allah berada di segala tempat...!

Dia telah merubah sifat *istiwaa*nya Allah di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya menjadi *istaula* (menguasai)...!

Dia mengatakan, bahwa turunnya Allah ke langit dunia setiap sepertiga malam yang akhir adalah turun perintah-Nya dan rahmat-Nya...!

Dia mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Tangan Allah adalah nikmat-Nya atau kekuasaan-Nya atau rizqi-Nya...!

Dia telah mengingkari azab dan nikmat kubur...!

Dia telah mengingkari pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur...!

Dia telah mengingkari *mizaan* (timbangan) pada hari kiamat...!

Dan lain-lain dari bid'ahnya jahmiyyah dan mu'tazilah dan dari firqah-firqah sesat dan menyesatkan.

Para pembaca yang budiman, sebelum ini saya telah menjelaskan tentang kesesatan K.H. Siradjuddin Abbas sebagai seorang *jahmiy* pembawa bendera *jahmiyyah* di negeri kita ini dan sekitarnya seperti Malaysia. Saya berharap kepada Allah yang istiwaa' di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya, semoga saja saya tidak tersalah ketika mengatakan bahwa orang ini memang pembawa bendera jahmiyyah di Indonesia dan Malaysia dan sekitarnya. Karena perkataannya dan pembelaannya terhadap madzhabnya dan penyerangannya kepada madzhab Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah sama persis dengan Jahm bin Shafwan dan Bisyr bin Ghiyaats Al Mariisiy. Dia mengatakan di kitabnya *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (hal: 85 cetakan ke 14 oleh penerbit Pustaka Tarbiyah Jakarta tahun 1988):

"...Misalnya ayat yang mengatakan Tuhan bermuka, maka maksudnya ialah Zat yang Qadim yang tidak serupa dengan makhluk-Nya. Kalau terdapat "Tuhan bertangan" maka maksudnya "Tuhan berkuasa", karena tangan itu biasanya alat kekuasaan. Kalau berjumpa ayat yang mengatakan "Tuhan duduk di atas 'Arsy" maka maksudnya ialah "Tuhan menguasai 'Arsy". Kalau berjumpa ayat atau hadits yang mengatakan "Tuhan turun", maka yang turun adalah rahmat-Nya, bukan batang tubuh-Nya..."

Para pembaca yang mulia, lihatlah apa yang telah dikatakan oleh si *jahmiy* ini, bukankah sama persis dengan apa yang telah di-

muntahkan oleh Bisyr bin Giyaats Al Marriisiy? Bisyr telah merubah ayat-ayat Allah seperti perbuatan Yahudi, demikian juga si *jahmiy* ini.

Bisyr mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wajah Allah adalah Dzat Allah!?

Demikian juga yang dikatakan oleh si *jahmiy* ini...!

Bisyr mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kekuasaan-Nya, nikmat-Nya dan rizqi-Nya!?

Demikian juga yang dikatakan oleh si *jahmiy* ini...!

Bisyr telah merubah ayat *istiwaa'* dengan *istaula* (menguasai)!?

Demikian juga yang dikatakan oleh si *jahmiy* ini, bahwa Allah menguasai 'Arsy, bukan *istiwaa'* Dzat-Nya secara hakiki di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Adapun lafazh **duduk** adalah dari si *jahmiy* ini bukan dari Ahlus Sunnah...!

Bisyr mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan turunnya Allah ke langit dunia setiap sepertiga malam yang akhir adalah turun perintahnya dan nikmatnya!?

Demikian juga yang dikatakan oleh si *jahmiy* ini...!

Walhasil, dalam bab *ta'thil* (menghilangkan sifat-sifat Allah) dan *tahrif* (merubah makna ayat dan hadits dari makna yang haq kepada makna yang batil) keduanya sama meskipun berbeda zaman dan tempat.

~ 6 ~

﴿ كِتَابُ السُّنَّةِ ﴾

KITAB AS SUNNAH[76]

Kitab *As Sunnah* oleh Imam Ibnu Abi 'Ashim (206 - 287 H) adalah merupakan sebuah kitab hadits besar (memuat sebanyak 1563 hadits dan 233 bab) yang telah diriwayatkannya dan dikeluarkannya dalam bab-bab aqidah atau Sunnah. Yakni, aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas nash-nash Al Kitab dan Sunnah menurut pemahaman Salaful ummah yang menyalahi madzhab ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat seperti *khawaarij, raafidhah, jahmiyyah, mu'tazilah, murji'ah* dan lain-lain.

76 Kitab *As Sunnah* atau *Kitabus Sunnah* adalah sebuah karya besar Imam Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim yang terkenal dengan nama Ibnu Abi Ashim. *Kitabus Sunnah* yang ada pada saya adalah cetakan kelima oleh penerbit Maktab Islamiy yang ditakhrij hadits-haditsnya oleh Syaikhul Imam Muhammad Nashiruddin Albani.

~ 7 ~

﴾ كِتَابُ السُّنَّةِ ﴿

KITAB AS SUNNAH[77]

Kitab *As Sunnah* oleh Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal (213 - 290 H) adalah merupakan sebuah kitab hadits dan *atsar* yang telah diriwayatkan dan dikeluarkannya dalam bab-bab aqidah atau As Sunnah. Yakni, aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas nash-nash Al Kitab dan Sunnah menurut pemahaman Salaful ummah yang menyalahi madzhab ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat seperti *khawaarij, raafidhah, jahmiyyah, mu'tazilah, murji'ah* dan lain-lain.

Di dalam kitabnya ini yang memuat sebanyak 1481 hadits dan *atsar* umumnya Imam Abdullah meriwayatkannya dari bapaknya yaitu Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal seperti dia mengatakan:

Aku telah mendengar bapakku berkata...

Bapakku telah menceritakan kepadaku...

Selain riwayat bapaknya, Imam Abdullah meriwayatkan juga dari guru-gurunya yang lain...

Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal di kitabnya ini telah berbicara mengenai manhaj dan aqidah Ahlus Sunnah yang dapat saya simpulkan meliputi:

---

77 Yang ada pada saya cetakan ketiga oleh penerbit Darul Kutub Ilmiyyah.

Menetapkan sesungguhnya Al Qur'an adalah Kalaamullah (firman-firman Allah), bukan mahluk sebagaimana perkataan jahmiyyah dan mu'tazilah dan lain-lain...

Menetapkan *ru'yatullah* (melihat Allah), yakni orang-orang mu'min akan melihat Allah secara hakiki pada hari kiamat...

Menetapkan sifat-sifat Rabbul 'alamin, di antaranya apa yang telah saya terangkan sebagian dari hadits-haditsnya di muqaddimah ketiga...

Menetapkan sifat Allah *mutakallim* (berkata-kata)...

Menjelaskan tentang ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah yang merupakan aqidah yang sangat besar bagi Ahlus Sunnah...

Menetapkan tentang kursi Allah sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an (Al Baqarah: 255)...

Menetapkan tentang iman menurut Ahlus Sunnah, yaitu dii'tiqadkan di hati, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan perbuatan atau *qaulun wa 'amalun*...

Iman itu bertambah dan berkurang...

Iman itu mempunyai cabang yang banyak sekali...

Menetapkan perkataan Ahlus Sunnah, "Saya mu'min insyaa Allah", bukan karena syak (ragu), tetapi dengan maksud:

Agar dia tidak mensucikan dirinya...

Agar dia tidak memastikan bahwa dia telah beramal sebagaimana yang diperintah oleh Allah dan telah diterima oleh Allah...

Agar dia tidak memastikan bahwa perjalanan hidupnya akan berakhir dengan keimanan, padahal perkara itu ghaib baginya...

Menetapkan tentang keimanan kepada taqdir Allah, taqdir yang baiknya dan buruknya...

Menetapkan aqidah tentang kedatangan dajjal...

Menetapkan aqidah tentang azab dan nikmat qubur adalah haq...

Menetapkan tentang *khilaafah* Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali...

Menjelaskan tentang firqah-firqah sesat seperti *jahmiyyah, mu'tazilah, murji'ah, raafidhah (syi'ah)* dan *khawaarij...*

~ 8 ~

﴿ كِتَابُ التَّوْحِيْد ﴾

KITAB AT TAUHID[78]

Kitab *Tauhid* oleh Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah yang terkenal dengan nama Ibnu Khuzaimah (223 - 311 H) adalah merupakan sebuah kitab hadits yang telah diriwayatkannya dan dikeluarkannya dalam *bab-bab* aqidah atau As Sunnah atau tauhid khususnya tauhid *asmaa' wash shifaat.* Yakni, *tauhid* yang berjalan di atas nash-nash Al Kitab dan Sunnah menurut pemahaman Salaful ummah yang menyalahi madzhab ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat seperti *khawaarij, raafidhah, jahmiyyah, mu'tazilah, murji'ah* dan lain-lain.

Kitab ini menjelaskan aqidah kaum Salaf yang sesungguhnya di dalam *bab tauhid asmaa' wash shifaat.*

Perhatikanlah *bab-bab* yang beliau berikan di antaranya:

Bab menetapkan aqidah adanya Dzat (diri) bagi Allah...

Bab menetapkan aqidah bahwa Allah mempunyai Wajah...

Bab menetapkan aqidah bahwa Allah mempunyai Pendengaran dan Penglihatan...

Bab menetapkan aqidah bahwa Allah mempunyai Tangan...

78 Kitab tauhid Imam Ibnu Khuzaimah yang ada pada saya sejak dua puluh tahun lebih yang lalu ialah cetakan pertama (1403 H/1983 M) oleh penerbit Darul Kutub Ilmiyyah yang ditahqiq dan dita'liq oleh Syaikh Muhammad Khalil Haraas.

Bab menetapkan aqidah *istiwaa*'nya Allah di atas 'Arsy-Nya...

Dan seterusnya...

Walhasil, kitab ini merupakan pedang yang terhunus bagi Ahlus Sunnah yang siap menebas alasan-alasan dari ahli bid'ah seperti *jahmiyyah* dan saudara-saudaranya.

~ 9 ~

﴿ صَرِيْحُ السُّنَّة ﴾

SHARIIHUS SUNNAH[79]

Kitab *Shariihus Sunnah* oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabariy (224 - 310 H) yang terkenal dengan nama Ibnu Jarir Ath Thabariy. Salah seorang Imam penulis tafsir Al Qur'an yang sangat terkenal sekali dengan nama tafsir Ibnu Jarir atau tafsir Ath Thabariy.

Kitab *Shariihus Sunnah* merupakan sebuah kitab dalam *bab-bab* aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan Al Kitab dan As Sunnah yang menjelaskan kepada kita di antaranya:

Bahwa Al Qur'an, lafazh dan maknanya adalah *Kalaamullah*...

Ru'yatullah (bahwa orang-orang mu'min akan melihat Allah dengan mata kepalanya pada hari kiamat)...

Bahwa *af'aalul 'ibaad* (perbuatan hamba) diciptakan oleh Allah...

Tentang para Shahabat...

Tentang keimanan...

Bahwa iman itu adalah diyakini di hati dan diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan perbuatan yang diringkas oleh para

---

79 Kitab *shariihush sunnah* yang ada pada saya ialah yang ditahqiq oleh guruku Syaikh Akram bin Muhammad Ziyaadah Al Faaluujiy Al Atsariy dalam ijazah sanad hadits kepadaku dari berpuluh kitab hadits, di antaranya ialah kitab *shariihush sunnah* ini.

Imam Ahlus Sunnah dengan perkataan mereka *al iman qaulun wa 'amalun* (iman itu adalah perkataan dan perbuatan).

Bahwa iman itu bertambah dan berkurang...

Bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan maksiat...

Tentang *istiwaa'* atau bersemayamnya Allah di atas 'Arsy-Nya...

~ 10 ~

﴿ اَلْعَقِيْدَةُ الطَّحَاوِيَّة ﴾

AL AQIDAH ATH THAHAWIYYAH

Kitab *Al Aqidah ath Thahawiyyah* oleh Imam Ath Thahawiy (239 - 321 H) meskipun hanya sebuah kitab atau risalah yang kecil, tetapi pada hakikatnya merupakan karya besar karena kebesaran isinya yang berbicara secara khusus mengenai aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana beliau katakan di awal kitabnya ini.

Kemudian beberapa *syarah*nya yang terbaik yang berjalan di atas manhaj yang haq, yakni manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah:

- *Syarah 'Aqidah Ath Thahawiyyah* oleh Imam Ibnu Abil 'Iz Al Hanafiy رَحِمَهُ ٱللَّهُ (731-792 H) .
- *Syarah dan Ta'liq 'Aqidah Ath Thahawiyyah* oleh Imam Muhammad Nashiruddin Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ (1332-1420 H/1914-1999 M).
- *At Ta'liiqaatul Mukhtasharah 'Ala Matni Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan حَفِظَهُ ٱللَّهُ.

~ 11 ~

﴿ أَصْلُ السُّنَّةِ وَ اِعْتِقَادُ الدِّيْنِ ﴾

ASHLUS SUNNAH WA I'TIQAADUD DIIN

Kitab *Ashlus Sunnah Wa I'tiqaadud Diin* atau *I'tiqaad* Abu Zur'ah 'Ubaidullah bin Abdul Karim (194-264 H) dan Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Mundzir (195-277 H) oleh Imam Ibnu Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin Mundzir (240-327 H) merupakan sebuah risalah kecil tetapi sangat besar sekali isinya yang menjelaskan tentang aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara *mujmal.*[80]

Kemudian inilah ringkasan dari kitab *Ashlus Sunnah*:

Telah berkata Imam Ibnu Abi Hatim:

"Aku pernah bertanya kepada bapakku (Imam Abu Hatim) dan (guruku) Abu Zur'ah -رضي الله عنهما- tentang *madzhab* Ahlus Sunnah dalam *ushuluddiin*, dan apa yang keduanya dapatkan dari para Ulama diseluruh negeri tentang *madzhab* Ahlus Sunnah dalam *ushuluddiin*, dan apa yang keduanya *i'tiqadkan* dalam masalah ini?".

Maka keduanya menjawab:

"Kami dapatkan para Ulama (Ahlus Sunnah) diseluruh negeri (seperti) di Hijaz, Iraq, Mesir, Syam dan Yaman, maka dari madzhab mereka (tentang ushuluddin) ialah:

---

80 Risalah ini telah disyarahkan dengan cukup luas oleh Syaikh Doktor Muhammad bin Musa dengan judul *Al Intishaar bi Syarhi 'Aqidati A-immatil Amshaar* dan saya telah mengambil sebagian dari faedahnya.

1. Sesungguhnya *iman* adalah dengan perkataan dan perbuatan (*qaulun wa 'amalun*)[81], bertambah dan berkurang.
2. Al Qur'an adalah *Kalaamullah* bukan mahluk dari segala jurusannya.
3. *Taqdir* yang baiknya dan buruknya adalah dari Allah عَزَّوَجَلَّ.
4. *Sebaik-baik* umat ini sesudah Nabinya ialah Abu Bakar Ash Shiddiq, kemudian Umar bin Khaththab, kemudian Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Mereka inilah Al Khulafaaur Raasyidiin Al Mahdiyyiin.
5. Sesungguhnya *sepuluh orang* yang telah disebut nama mereka oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan telah disaksikan oleh beliau sebagai calon penghuni *jannah* (surga) adalah haq (benar adanya)[82].
6. Ber*tarahhum* kepada semua Shahabat Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan kepada keluarga beliau serta menahan diri dari (membicarakan) perselisihan yang terjadi di antara mereka.[83]
7. Sesungguhnya Allah *istiwaa'* di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Dia sifatkan diri-Nya dalam Kitab-Nya dan oleh lisan Rasul-Nya tanpa *kaifa* (tanpa bertanya bagaimanakah *istiwaa'* Allah di atas 'Arsy-Nya?), sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dia tidak sama dengan sesuatu pun juga dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

---

81 Yakni di iqrarkan dengan lisan dan di i'tiqadkan dengan hati dan dikerjakan dengan perbuatan.

82 Sepuluh orang tersebut yang telah dijamin masuk surga semasa hidup mereka ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu 'Ubaidah bin Jarrah dan Sa'id bin Zaid.

83 Ber*tarahhum* yakni mengucapkan رَحِمَهُمُ اللَّهُ dan mengucapkan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ kepada para Shahabat adalah di antara aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menunjukkan bersihnya dan selamatnya hati mereka dari kebencian dan kemarahan serta hasad kepada para Shahabat.

8. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ *dilihat* di akherat, akan melihat-Nya penduduk surga dengan mata kepala mereka...

9. *Surga* itu adalah haq dan *neraka* itu juga haq, keduanya adalah *mahluk* yang tidak punah selama-lamanya. Maka surga (tempat) ganjaran bagi wali-wali-Nya, sedangkan neraka adalah azab bagi orang yang maksiat kepada-Nya kecuali orang yang Dia rahmati.

10. *Shiraath*[84] adalah haq.

11. *Mizaan* (timbangan) yang mempunyai dua daun timbangan yang ditimbang dengannya amal-amal hamba yang baiknya dan buruknya adalah haq.

12. *Al haudh* (telaga) yang dimuliakan Nabi kita صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengannya adalah haq. Demikian juga *syafa'at* adalah haq (benar adanya).

13. Sesungguhnya sebagian manusia dari *ahli tauhid* (yang masuk neraka) akan dikeluarkan dari neraka dengan sebab mendapat *syafa'at* adalah haq (benar adanya).

14. *Azab* kubur adalah haq.

15. (Malaikat) *Munkar* dan *Nakir* adalah haq.

16. *Kiraaman Kaatibin* (Malaikat pencatat amal) adalah haq.

17. *Kebangkitan* sesudah mati adalah haq (benar adanya).

18. Orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar (urusannya) diserahkan kepada *masyiiatullah* (kehendak Allah) عَزَّوَجَلَّ. Kami tidak mengkafirkan *ahli qiblat* (kaum muslimin) dengan sebab dosa-dosa mereka. Kami serahkan rahasia mereka kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

19. Kami menegakkan kewajiban jihad dan haji bersama para pemimpin kaum muslimin pada setiap masa dan zaman.

---

84 Yaitu jembatan di atas jahannam sebagaimana akan datang penjelasannya di kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala.

20. Kami tidak keluar (memberontak/menentang) para pemimpin kaum muslimin dan (kami) tidak memerangi(nya) di dalam fitnah.

21. Kami mendengar dan ta'at kepada orang yang Allah angkat menjadi pemimpin kami dan kami tidak keluar dari keta'atan (kepadanya).

22. Kami mengikuti Sunnah dan jama'ah, dan kami menjauhi *sempalan* dan *khilaf* serta *firqah*.

23. Sesungguhnya jihad tetap berlangsung terus sejak Allah عَزَّوَجَلَّ mengutus Nabi-Nya sampai hari kiamat bersama *ulil amri* dari para pemimpin kaum muslimin, dan tidak ada suatu pun juga yang dapat membatalkannya.

24. Demikian juga *haji*.

25. *Murji'ah* adalah ahli bid'ah yang sesat.

26. *Qadariyyah* adalah ahli bid'ah yang sesat. Barangsiapa di antara mereka (orang *qadariyyah*) yang mengingkari bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadinya sesuatu maka dia kafir.

27. Sesungguhnya *jahmiyyah* itu adalah orang-orang *kuffar*.

28. Sesungguhnya *raafidhah* (*syi'ah*) itu mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan Islam (*rafadhul islam*).

29. *Khawaarij* itu adalah orang-orang yang *murraaq* (telah keluar dari keta'atan).

Dan seterusnya...[85]

85 Alhamdulillah, risalah ini telah saya terjemahkan dengan sedikit penjelasannya dan telah saya terbitkan oleh penerbitan saya sendiri yaitu *Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan* dengan judul **Dasar-dasar Sunnah dan Keyakinan-keyakinan Islam.**

~ 12 ~

﴿ شَرْحُ السُّنَّة ﴾

SYARHUS SUNNAH[86]

Kitab *Syarhus Sunnah* oleh Imam Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Khalaf yang terkenal dengan nama Al Barbahaariy (...-329 H) adalah merupakan sebuah kitab yang menjelaskan tentang aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di antara isinya beliau mengatakan:

وَاعْلَمُوْا أَنَّ الإِسْلَامَ هُوَ السُّنَّةُ، والسُّنَّةَ هِيَ الْإِسْلَامُ، وَلَا يَقُوْمُ أَحَدُهُمَا إِلَّا بِالآخَرِ.

"Ketahuilah! Sesungguhnya Islam itu adalah Sunnah, dan Sunnah itu adalah Islam, dan tidak akan tegak salah satu dari keduanya melainkan dengan yang lainnya".

وَالْأَسَاسُ الَّذِيْ تُبْنَى عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ وَهُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَحِمَهُمْ أَجْمَعِيْنَ، وَهُمْ أهلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ عَنْهُمْ فَقَدْ ضَلَّ وَابْتَدَعَ، وكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ،

86 Kitab *Syarhus Sunnah* yang ada pada saya adalah cetakan kedua oleh penerbit Maktabah Darul Minhaj yang di*tahqiq* dan di*ta'liq* oleh Abdurrahman Ahmad al Jumairiy.

وَالضَّلَالَةُ وَأَهْلُهَا فِي النَّارِ.

"Sedangkan yang menjadi *asas* adalah *jama'ah*, dan mereka adalah Shahabat-Shahabat Muhammad ﷺ dan semoga Allah merahmati mereka semuanya. Mereka adalah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Maka barangsiapa yang tidak mengambil dari mereka sesungguhnya dia telah tersesat dan berbuat *bid'ah*. Sedangkan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan dan ahlinya berada di neraka".

Dan seterusnya...

~ 13 ~

الشَّرِيْعَةُ

ASY SYARI'AH

Kitab *Asy Syari'ah* oleh Imam Muhammad bin Husain Al Aajurriy (...-360 H) merupakan sebuah kitab yang sangat berharga sekali bagi kaum muslimin yang menjelaskan tentang manhaj dan aqidah yang benar lagi shahih, yaitu manhaj dan aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan *nash-nash* Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah. Kitab ini sangat besar sekali manfa'atnya dalam menjelaskan manhaj yang haq dan menghancurkan manhaj yang batil bersama bid'ah-bid'ahnya dan ahlinya dari firqah-firqah sesat seperti *khawaarij* dan seterusnya...

~ 14 ~

﴿ كِتَابُ التَّوْحِيْد ﴾

KITAB TAUHID[87]

Kitab *Tauhid* oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah yang terkenal dengan nama Ibnu Mandah (310 - 395 H) merupakan sebuah kitab yang sangat besar sekali yang menjelaskan tentang aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di dalam kitabnya ini Imam Al Hafizh Ibnu Mandah menjelaskan ketiga macam tauhid, yaitu tauhid *rububiyyah*, tauhid *'ubudiyyah* dan tauhid *asmaa' wash shifaat* berdasarkan *nash-nash* Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah.

Di antara *bab* yang beliau berikan di kitabnya ini ialah *bab*:

"Keterangan tentang ayat-ayat dan hadits-hadits dengan nukilan dari rawi-rawi yang *maqbulah* (diterima) yang menunjukkan sesungguhnya Allah berada di atas langit-langit-Nya dan di atas 'Arsy-Nya dan di atas mahluk-Nya menguasai dan mengetahui mereka..."

---

87 Kitab *Tauhid* oleh Imam Ibnu Mandah yang ada pada saya ialah cetakan kedua (1414 H/1994 M) oleh penerbit Maktabah Al Ghurabaa' Al Atsariyyah Madinah sebanyak tiga jilid yang di*tahqiq* dan di*ta'liq* serta di *takhrij* hadits-haditsnya oleh DR. Ali bin Muhammad bin Nashir Al Faqiihiy.

~ 15 ~

﴿ شَرْحُ أُصُوْلِ اِعْتِقَادِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ﴾

SYARAH USHUL I'TIQAAD AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH[88]

Kitab *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* oleh Imam Al Laalakaa'i (... - 418 H) merupakan sebuah kitab besar yang menjelaskan secara terperinci tentang manhaj dan aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan *nash-nash* Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah. Kitab yang sangat berharga ini telah di tulis oleh Al Imam sejak seribu tahun lebih yang lalu, dan telah beredar di tengah-tengah umat yang senantiasa menjadi rujukan para Ulama Ahlus Sunnah bersama para pelajar ilmiyyah dari zaman ke zaman di timur dan di barat bumi sampai pada hari ketika saya menggoreskan pena menulis aqidah yang sangat agung lagi sangat besar ini.

88 Kitab *Syarhu Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* yang ada pada saya adalah cetakan kesembilan oleh penerbit Daaru Thayyibah yang di*tahqiq* oleh DR. Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan Al Ghamidiy.

~ 16 ~

﴿ عَقِيْدَةُ السَّلَفِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيْثِ ﴾

AQIDATUS SALAF WA ASHHAABIL HADITS[89]

Kitab *Aqidatus Salaf Ashhaabil Hadits* oleh Al Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash Shaabuniy (373 - 449 H) adalah sebuah kitab yang menjelaskan secara gamblang dengan penuh ketegasan berdasarkan *nash-nash* Al Kitab dan Sunnah dan *atsar* tentang manhaj dan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang dapat saya ringkas dari perkataan Al Imam sebagai berikut:

Beliau memulai kitabnya dengan mengatakan:

"*Ashhaabul hadits*[90] –semoga Allah تعالى menjaga yang masih hidup dan merahmati yang telah mati- mereka menyaksikan keesaan Allah[91] dan menyaksikan kerasulan dan kenabian Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Mereka mengenal Rabb mereka عز وجل dengan sifat-sifat-Nya yang telah dikatakan oleh wahyu-Nya (Al Qur'an) atau oleh Rasul-Nya صلى الله عليه وسلم apa yang telah datang dari hadits-hadits yang *shahih* dan telah dinukil oleh rawi-rawi yang *tsiqah*.

89 Kitab *Aqidatush Shalaf* yang ada pada saya cetakan kedua oleh penerbit Daarul 'Ashimah yang di*tahqiq* oleh DR. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad Al Judai'.

90 Yang dimaksud dengan *ashhaabul hadits* (ahli hadits) ialah mereka yang berpegang sekuat-kuatnya dengan Al Kitab (Al Qur'an) dan As Sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersama perjalanan salaful ummah dari para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya secara *ilmu* (pemahaman), *amal* dan *da'wah*.

91 Yakni mereka mentauhidkan Allah akan *uluhiyyah*-Nya (ketuhanan-Nya) yang menjadi lawan bagi kesyirikan di dalam beribadah kepadaNya.

Mereka menetapkan (sifat-sifat Allah) apa yang Allah telah tetapkan bagi Diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan oleh lisan Rasul-Nya ﷺ.

Mereka **tidak** meyakini bahwa sifat-sifat Allah serupa dengan sifat-sifat mahlukNya.

Mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan **kedua Tangan-Nya** sebagaimana firman Allah:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ

"Allah berfirman: Hai iblis, apakah yang menghalangimu untuk sujud (kepada Adam) yang telah Aku ciptakan dengan **kedua Tangan-Ku**?".[92]

Mereka tidak merubah firman Allah dari tempat-tempatnya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua tangan adalah dua nikmat atau dua kekuatan seperti *tahrif*nya[93] mu'tazilah dan jahmiyyah –semoga Allah membinasakan mereka-, dan mereka (Ahlus Sunnah) juga tidak men*takyif* kedua Tangan Allah dengan *kaifa* (bertanya bagaimanakah kedua Tangan Allah itu?) atau me-

92 Surat Shaad ayat 75.

93 Sebagaimana telah saya terangkan sebelum ini, bahwa *tahrif* adalah merubah lafazh atau makna yang benar –yang haq- secara zhahirnya kepada lafazh atau makna yang batil sebagaimana yang dilakukan oleh semua firqah-firqah sesat seperti *raafidhah (syi'ah), khawaarij, mu'tazilah, jahmiyyah, shufiyyah, falaasifah, baathiniyyah, asy'ariyyah, maaturidiyyah* dan lain-lain yang mengikuti mereka, bahwa mereka telah merubah (*tahrif*) firman-firman Allah dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih yang menerangkan tentang sifat-sifat Rabbul 'alamin yang secara zhahirnya, baik lafazh maupun maknanya adalah haq seperti kedua Tangan Allah, mereka rubah dengan kedua nikmat atau dua kekuatan…!?? Maka yang dapat dipahami dari aqidah mereka, bahwa nikmat dan kekuatan Allah terbatas hanya dua saja!!! Dan begitulah seterusnya. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan!!!

menyerupainya dengan tangan-tangan mahluk seperti kaum *musyabbihah*[94] -semoga Allah menghinakan mereka-.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah melindungi Ahlus Sunnah dari *tahrif, tasybih* dan *takyif*, dan telah memberikan nikmat kepada mereka dengan *ta'rif* (mengetahui) dan *tafhiim* (memahami)[95], sehingga mereka menempuh jalan *tauhid* dan *tanziih* (mensucikan Allah dari menyerupai mahluk-Nya), dan mereka meninggalkan perkataan *ta'thil*[96] dan *tasybih*, dan mereka mengikuti firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya. Dan Dia (Allah) Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Asy Syuura: 11).

Kemudian Al Imam membawakan sebagian dalil dari Al Kitab dan As Sunnah yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai kedua tangan sebagaimana telah saya terangkan di muqaddimah kitab kita ini.

Kemudian Al Imam mengatakan dalam menjelaskan aqidah Salaf tentang Al Qur'an:

"Ahli hadits menyaksikan dan meyakini sesungguhnya Al Qur'an adalah **Kalaamullah** (firman Allah), Kitab-Nya, wahyu-Nya dan *tanzil*-Nya **bukan** mahluk. Barangsiapa yang mengatakan dan

---

94 Kaum *musyabbihah* adalah kaum yang menyamai atau menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat mahluk-Nya, seperti mereka mengatakan: Kedua Tangan Allah adalah seperti tangan kita...!!! Dan begitulah seterusnya. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan!!!

95 Yakni, Allah telah memberikan nikmat kepada Ahlus Sunnah dengan ilmu dan pemahaman yang benar akan sifat-sifat Allah.

96 Ta'thil adalah mengingkari dan menafikan sifat-sifat Allah yang tersebut dalam Al Qur'an dan Sunnah yang *shahihah*. Mereka tidak memahami nama dan sifat Allah kecuali mereka kaitkan dengan sifat-sifat mahluk.

meyakini bahwa Al Qur'an itu mahluk maka dia kafir menurut ahli hadits".

Kemudian Al Imam membawakan sebagian dalilnya dari ayat dan hadits...

Kemudian beliau membawakan perkataan Imam Ibnu Khuzaimah:

"Al Qur'an adalah **Kalaamullah** bukan mahluk. Barangsiapa yang mengatakan sesungguhnya Al Qur'an itu mahluk maka dia kafir kepada Allah yang Maha Agung. Tidak boleh diterima persaksiannya, tidak dijenguk ketika dia sakit, tidak dishalatkan ketika dia mati dan tidak di kubur di pekuburan kaum muslimin, dia diperintah untuk bertaubat, dan jika dia bertaubat (diterima), tetapi kalau dia tidak mau bertaubat (maka hukumannya di dunia) dipenggal kepalanya".

Kemudian Al Imam mengatakan dalam menjelaskan aqidah Salaf tentang *istiwaa'* Allah di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya:

"Para ahli hadits meyakini dan menyaksikan sesungguhnya Allah di atas tujuh langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya Dia *istiwaa'* sebagaimana telah dikatakan oleh Kitab-Nya dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ dalam surat *Al A'raaf* (ayat 54)..., kemudian firman-Nya dalam surat *Yunus* (3)..., kemudian firman-Nya dalam surat *Ar Ra'du* (2)..., kemudian firman-Nya dalam surat *Al Furqan* (59)..., kemudian firman-Nya dalam surat *As Sajdah* (4)..., kemudian firman-Nya dalam surat *Thahaa* (5)...

Dan seterusnya dari penjelasan-penjelasan ilmiyyah...

Dari aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah...

~ 17 ~

﴿ اَلْعَقِيْدَةُ الْوَاسِطِيَّةُ ﴾

AL AQIDAH AL WAASITHIYYAH

Kitab *Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (661 - 728 H) merupakan sebuah kitab yang menjelaskan tentang aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di awal kitab -setelah memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - beliau mengatakan:

"*Amma ba'du*! Maka inilah i'tiqaad *al firqah an naajiyah al manshurah* (golongan yang selamat yang selalu mendapat pertolongan dari Allah) sampai hari kiamat yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kepada Kitab-Kitab-Nya, kepada Rasul-Rasul-Nya, kepada hari akhir dan kepada taqdir yang baiknya dan buruknya.

Sedangkan yang masuk ke dalam keimanan kepada Allah ialah beriman dengan apa yang Allah telah sifatkan diri-Nya di dalam Kitab-Nya **tanpa** *tahrif*, dan dengan apa yang telah disifatkan oleh Rasul-Nya tanpa *tahrif* (merubah maknanya yang haq kepada makna yang batil), tanpa *ta'thil* (menghilangkan atau menafikan sifat-sifat-Nya), tanpa *takyif* (bertanya bagaimanakah sifat Allah itu?) dan tanpa *tamtsil* (menyerupai Allah dengan mahluk-Nya)".

Dan seterusnya...

Kemudian bacalah beberapa syarahnya seperti:

- *Syarah Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Haraas رَحِمَهُ ٱللَّهُ.
- *Syarah Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih bin 'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ.
- *Syarah Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikh Doktor Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan.

Kemudian inilah:

KITAB-KITAB SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH:

Kemudian kitab-kitab Syaikhul Islam yang lainnya yang berbicara tentang manhaj dan aqidah Ahlus Sunnah dalam menghancurkan bid'ah dan ahlinya dari firqah-firqah sesat seperti:

(1) Kitab *Minhajus Sunnah* dalam menghancurkan perkataan *syi'ah* dan *qadariyyah*.

Kitab *Minhajus Sunnah* ini adalah sebuah kitab yang sangat besar sampai berjilid-jilid, dan lebih besar lagi kemanfa'atannya sampai berabad-abad sejak ditulisnya kitab ini yang selalu menjadi rujukan Ahlus Sunnah di barat dan di timur bumi, dari para Ulama sampai para pelajar ilmiyyah dan seterusnya. Saya kira –wallahu a'lam- tidak ada seorang pun Ulama yang sanggup menulis atau membuat kitab seperti kitab *Minhajus Sunnah* dalam menghancurkan *raafidhah* (syi'ah) dan firqah sesat lainnya.

(2) Kitab *Dar-u Ta'aarudhil Aqli wan Naqli* dalam menghancurkan perkataan filasafat dan jahmiyyah dan kaum mutakallimin dari asy'ariyyah dan maaturidiyyah.

(3) Kitab *Ar Raddu 'Alal Mantiqiyyiin* juga dalam menghancurkan perkataan filasafat dan para *muqallid*nya bersama mereka yang terkena kerancuan filasat dan seterusnya.

(4) Kitab *Ash Shafadiyyah* dalam menghancurkan filasafat Ibnu Sina.

(5) Kitab *Talbisul Jahmiyyah* dalam menghancurkan perkataan jahmiyyah dan mereka yang mengikutinya dari asy'ariyyah dan maaturidiyyah.

Telah berkata Imam Ibnu 'Abdil Hadiy –salah seorang murid Syaikhul Islam- dalam menjelaskan kebesaran kitab ini:

"Kitab yang sangat besar, tidak ada bandingannya, di mana Syaikh telah menyingkap rahasia-rahasia jahmiyyah dan membongkar kejelekan-kejelekan mereka. Kalau sekiranya seorang penuntut ilmu berangkat ke negeri Cina hanya untuk mendapatkan kitab ini niscaya perjalanannya tidak sia-sia".[97]

(6) Kitab *Al Jawabush Shahih Liman Baddala Dinal Masih* dalam menegakkan hujjah akan kebenaran agama dan risalah Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan menghancurkan perkataan Nashara yang telah mengganti agama Nabi Isa bin Maryam عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ.

(7) Kitab *Al Iman* dalam menjelaskan hakikat iman menurut madzhab Ahlus Sunnah dan menghancurkan keyakinan khawaarij, mu'tazilah, murji'ah, asy'ariyyah dan maaturidiyyah dalam masalah keimanan.

(8) Kitab *Al Istiqamah* dalam menghancurkan keyakinan-keyakinan shufi.

(9) Kitab *Al 'Ubudiyyah* dalam menjelaskan hakikat penghambaan hamba kepada Rabbnya.

(10) Kitab *Al Hamawiyah Kubra* atau *Fatwa Hamawiyah* dalam menjelaskan sifat *istiwaa'* Allah di atas 'Arsy-Nya dan sifat-sifat Rabbul 'alamin dalam manhaj dan aqidah Ahlus Sunnah yang

---

97 Dari kitab Kehidupan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah oleh penulis.

menyalahi manhaj ahli bid'ah dari mu'tazilah dan jahmiyyah dan kaum mutakallimin dari asy'ariyyah dan maaturidiyyah.

(11) Kitab *Al Istighaatsah* yang terkenal dengan nama *Ar Raddu 'Alal Bakriy* (bantahan terhadap Bakriy) dalam membantah dan menghancurkan perkataan Bakriy seorang yang zhalim dan jahil yang membolehkan ber*istighatsah* dengan mahluk!??

(12) Kitab *Al Furqan Baina Auliair Rahman wa Auliaisy Syaithan* dalam menjelaskan siapakah sebenarnya wali Allah dan wali syaithan dan perbedaan di antara keduanya?

(13) Kitab *Qaa'idatun Jalilatun fit Tawassul wal Wasilah* dalam menjelaskan tentang hakikat tawassul yang sunnah dan bid'ah bahkan syirik.

(14) Kitab *Syarah Aqidah Al Ashfahaaniyyah*...

(15) Kitab *At Tis'iyniyyah*...

(16) Kitab *As Sab'iyniyyah (Bughyatul Murtaad)*...

Ketiga kitab di atas semuanya berbicara tentang nama dan sifat Rabbul 'alamin dalam manhaj dan aqidah Ahlus Sunnah dan bantahan terhadap kaum filsafat dan mutakallimin dan lain-lain.

(17) Kitab dengan judul *Risalah Tadmuriyyah* merupakan sejumlah kaidah-kaidah ilmiyyah dalam memahami dan menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat Rabbul 'alamin berdasarkan dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah* yang berjalan di atas manhaj dan aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebuah risalah yang sangat mengagumkan sekali yang menunjukkan ketinggian ilmunya Syaikhul Islam dalam menjelaskan manhaj yang haq dan menghancurkan manhaj yang batil dari kaum batiniyyah, qaraamithah, jahmiyyah, mu'tazilah, falaasifah dan kaum mutakallimin yang telah merubah sifat-sifat Allah yang Allah telah

tetapkan di dalam kitab-Nya yang mulia dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadits-hadits shahih.

Dan lain-lain dari kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam menjelaskan manhaj dan aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menghancurkan bid'ah dan ahlinya dari firqah-firqah sesat.

~ 18 ~

﴿ العُلُوّ ﴾

AL 'ULUW[98]

Kitab *Al 'Uluw Lil 'Aliyyil Ghaffaar* oleh Imam Dzahabi (673 - 748 H), yang kemudian diringkas oleh Imam Muhammad Nashiruddin Albani (1332-1420 H/1914-1999 M), adalah sebuah kitab aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menjelaskan secara *khusus* dan *terperinci* mengenai sifat *istiwaa'* Allah di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya bersama sifat-sifat Allah lainnya. Semuanya ditulis oleh Al Imam berdasarkan *nash-nash* Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya.

Pertama kali Al Imam membawakan ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan setegas-tegasnya tentang *istiwaa'* Allah di atas 'Arsy-Nya secara hakiki.

Kemudian hadits-hadits Rasulullah ﷺ, di antaranya hadits *jaariyah* (budak perempuan), kemudian beliau mengatakan:

"...Di dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: Disyari'atkannya perkataan (pertanyaan) seorang muslim, "*Ainallah* (Di manakah Allah)?".

---

98 Kitab *Al 'Uluw* yang ada pada saya adalah ringkasannya oleh penerbit Maktab Islamiy cetakan kedua (1412 H/1991 M) yang diringkas, di*tahqiq*, di*ta'liq* dan di*takhrij* hadits-haditsnya dan *atsar-atsar*nya dan diberikan muqaddimah ilmiyyah yang sangat panjang dalam *bab* ini oleh Imam Muhammad Nashiruddin Albani.

Yang kedua: "Jawaban orang yang ditanya (di manakah Allah?) seraya menjawab, "*Fissamaa'* (di atas langit)".

Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini sesungguhnya dia telah mengingkari *Al Mushthafa* (Rasulullah) ﷺ".

Setelah Al Imam membawakan *ayat-ayat* dan *hadits-hadits*nya, kemudian beliau membawakan sejumlah *atsar* yang sangat banyak sekali sampai akhir kitab.

Beliau mulai dari para Shahabat...

Kemudian Tabi'in...

Kemudian Tabi'ut Tabi'in...

Dan seterusnya...

Di antaranya adalah perkataan Imam yang *empat* yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'iy dan Ahmad:

1. Telah berkata Imam Abu Hanifah (80 - 150 H):

   مَنْ أَنْكَرَ أَنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ فِي السَّمَاءِ فَقَدْ كَفَرَ.

   "Barangsiapa yang mengingkari sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ berada di atas langit (di atas 'Arsy-Nya), maka sesungguhnya dia telah kafir".[99]

2. Telah berkata Imam Malik (93 - 179 H):

   اللهُ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ، لَا يَخْلُوْ مِنْهُ شَيْءٌ.

   "Allah berada di atas langit (di atas 'Arsy-Nya), sedangkan ilmu-Nya di segala tempat, tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu pun juga".[100]

99 Hal: 135 – 137.
100 Hal: 140 – 143.

3. Telah berkata Imam Syafi'iy (150 - 204 H):

...وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ فِيْ سَمَائِهِ...

"... Dan sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya di (atas) langit-Nya...".[101]

4. Telah berkata Imam Ahmad bin Hanbal (164 - 241 H) ketika beliau ditanya:

   "Allah di atas langit yang tujuh di atas 'Arsy-Nya sedangkan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya di setiap tempat?".

   Beliau menjawab:

   نَعَمْ، هُوَ عَلَى عَرْشِهِ وَلَا يَخْلُوْ شَيْءٌ مِنْ عِلْمِهِ.

   "Betul. Dia (Allah) di atas 'Arsy-Nya, dan tidak tersembunyi sesuatu pun juga dari ilmu-Nya".[102]

   Dan lain-lain.

101 Hal: 176 – 178.
102 Hal: 189.

Itulah *sebagian* dari kitab-kitab *manhaj* dan *aqidah* yang sangat terkenal sekali. Kitab-kitab tersebut selalu menjadi rujukan para Ulama dan para pelajar ilmiyyah yang telah ditulis oleh para Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas manhaj Salaf. Yakni manhaj para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya.

Selain itu banyak sekali kitab-kitab aqidah yang telah ditulis oleh para Ulama Ahlus Sunnah seperti *kitab Tauhid* oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab (1115 - 1206 H) dengan sejumlah *syarah*nya oleh para Imam seperti kitab *Fat-hul Majid* oleh Syaikhul Imam Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab dan kitab *Qaulul Mufid* oleh Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin dan lain-lain.

Kemudian beberapa kitab aqidah yang telah ditulis oleh Syaikhul Islam pada abad ini yaitu Abdul Aziz bin Baaz. Kemudian Syaikhul Imam *al faqih* Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

Kemudian oleh Imam *muhadditsul 'ashr* (Imam ahli hadits pada abad ini), seorang mujtahid mutlaq dan mujaddid pada abad ini, yaitu Imam Muhammad Nashiruddin Albani dalam *ta'liq* dan *syarah* beliau atas kitab *aqidah Thahawiyah*, dan *muqaddimah* ringkasan kitab *Al 'Uluw* oleh Imam Dzahabi, dan beberapa penjelasan beliau di kitab *Silsilah Shahihah* dan *Silsilah Dha'ifah* tentang aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan lain-lain banyak sekali yang telah ditulis oleh para Ulama dan murid-murid mereka bersama para pelajar ilmiyyah, semoga rahmat Allah tercurah atas mereka semuanya. Saya sangat berharap kepada Rabbul 'alamin semoga kitab yang saya tulis ini menjadi bagian darinya. Allahumma amin!

Perhatian!

Di awal muqaddimah keempat ini telah penulis katakan, bahwa *kitab-kitab* yang penulis sebutkan tadi merupakan pokok pengambilan atau maraaji' atau rujukan penulis dalam menulis kitab kita ini. Maka siapa saja dari para pembaca yang budiman, khususnya ahli ilmu dan para pelajar ilmiyyah, jika mereka melihat beberapa kekurangan dalam kitab kita ini dari jurusan alasan atau hujjah seperti dari ayat Al-Qur'an atau hadits atau atsar para Ulama dari Shahabat dan seterusnya atau dari keterangan para Ulama, maka hendaklah mereka *meruju'* kepada kitab-kitab yang penulis sebutkan di atas.

Contohnya seperti pada poin aqidah (no: 28 & 59) yang berbicara mengenai Al Qur'an sebagai *Kalaamullah* (firman Allah), bukan mahluk. Penulis hanya membawakan sebagian ayat dan haditsnya. Maka para pembaca yang ingin meluaskan ilmunya dalam *bab* ini dapat *meruju'* misalnya kepada kitab *syarah ushul i'tiqad ahlus sunnah wal jama'ah* oleh Imam Al Laalakaa'i yang telah membawakan sejumlah *atsar* sampai 550 orang Imam dari para Tabi'in dan seterusnya –jumlah tersebut selain Shahabat- dan semuanya mereka mengatakan bahwa:

اَلْقُرْآنُ كَلَامُ اللهِ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ، وَمَنْ قَالَ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ كَافِرٌ

"Al Qur'an adalah *Kalaamullah* bukan mahluk.
Barangsiapa mengatakan Al Qur'an itu mahluk maka dia kafir".

Karena di antara maksud penulis menyebutkan dan menerangkan kitab-kitab para Imam dalam masalah *manhaj* dan *aqidah* selain untuk diketahui dan dikenal dan dimasyhurkan sesuai dengan judul muqaddimah keempat, juga sebagai rujukan untuk meluaskan

pengetahuan para pembaca khususnya ahli ilmu dan para pelajar ilmiyyah, walaupun hal ini tentunya tidak tersembunyi bagi sebagian dari mereka.

Akhirnya...

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberkahi dan menerima buah pena saya ini dengan penerimaan (*qabul*) yang baik, demikian juga kemanfa'atan yang sangat besar pada diri saya, istri saya ummu Unaisah, anak-anak saya Unaisah, Umainah, Rufaidah dan Suhail[103] bersama saudara-saudaraku kaum muslimin di mana pun mereka berada. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikannya *ikhlas* hanya untuk mencari Wajah-Nya, dan sebagai *hasanaat* ketika saya berada di alam *barzah*, dan pada hari saya dibangkitkan nanti pada hari kiamat. Allahumma amin!

---

103 Ketika saya sedang menulis kitab ini bersama penantian akan kelahiran anak laki-laki, maka Rabbul 'alamin telah memberikan nikmat dan rizqi yang sangat besar sekali kepada saya dan istri, yaitu lahirnya anak kami yang keempat seorang anak laki-laki yang selalu dinanti. Maka segala puji semuanya berpulang kepada Rabbul 'alamin. Kelahiran anak ini jatuh pada hari rabu tanggal 16 bulan Syawwal 1427 H bertepatan dengan tanggal 8 November 2006 M pada jam 6.25 pagi hari. Maka langsung pada hari kelahirannya -setelah saya *tahnik* dan saya do'akan keberkahan untuknya bagi dunianya dan akheratnya- saya berikan nama kepadanya dengan nama yang sangat bagus sekali, yaitu **Suhail** سُهَيْل yang artinya *mudah* atau *kemudahan*. Saya namakan **Suhail** di antaranya karena ber*tafaa'ul* mengikuti Sunnah. Dan *tafaa'ul* ini memang sangat disukai oleh Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena kelahiran anak ini sangat menyusahkan dan memberatkan ibunya, dan waktunya pun telah lewat dari sembilan bulan, lama sekali. Tentunya seperti kebiasan saya dalam memberikan nama kepada anak-anak, yaitu setelah saya meneliti dari berbagai macam kitab *rijaal* dan kitab-kitab riwayat hidup para Shahabat, ternyata banyak sekali Shahabat yang bernama **Suhail**. Maka sesuai dengan namanya, saya mendo'akannya, semoga Allah memudahkan segala urusannya untuk dunianya dan akheratnya. Allhumma amin!

Dengan pena,

Abdul Hakim bin Amir Abdat Abu Unaisah

Jakarta, 1436 H/2015 M.

بسم الله الرحمن الرحيم

Syarah AQIDAH SALAF

AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

SYARAH AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Maka sekarang tibalah saatnya bagi saya -dengan izin Allah- untuk menjelaskan kepada para pembaca yang terhormat *syarah* (penjelasan) dari Aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka saya berkata:

Bab 1
IMAN KEPADA ALLAH

Aqidah Salaf Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang benar ialah bahwa **kita beriman dan meyakini:**

1 Islam adalah Agama yang haq, dan satu-satunya Agama yang shah di sisi Rabbul 'alamin, dan Allah telah ridha bahwa kita beragama dengan Agama-Nya yaitu Islam. Agama yang mulia di dalam ketinggian dan kebesarannya, dan tidak ada satu pun agama yang dapat mengalahkan ketinggiannya, bahkan Islam datang untuk mengalahkan seluruh agama.

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ...

"Sesungguhnya agama yang **shah** di sisi Allah hanyalah (agama) Islam". (QS. Ali 'Imran: 19).

Firman Allah:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ...

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu, dan telah Aku cukupkan ni'mat-Ku kepada kamu, dan Aku **ridha** Islam sebagai agama bagi kamu". (QS. Al Maa-idah: 3).

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

”Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang haq (benar) untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya". (QS. At Taubah: 33).

***

2 Barangsiapa yang beragama selain dari Agama Islam seperti agama Yahudi, Nashara (Kristen), Hindu, Buddha dan lain-lain dari agama kaum kafiriin dan musyrikiin, maka dia kafir dan musyrik dan menjadi seburuk-buruk makhluk yang keadaannya lebih sesat dari binatang ternak, dan di akherat kelak dia akan menjadi orang yang paling rugi karena kekal di dalam neraka jahannam selama-lamanya.

SYARAH:

Firman Allah:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka selama-lamanya tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi". (QS. Ali 'Imran: 85).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab (= Yahudi dan Nashara) dan (semua) orang-orang musyrik mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya (selama-lamanya). Mereka itulah seburuk-buruk makhluk".
(QS. Al-Bayyinah: 6).

Firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Az Zumar: 65).

Firman Allah:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang yang zhalim itu seorang penolongpun". (QS. Al Maa-idah: 72).

Sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴾.

أخرجه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ sesungguhnya beliau bersabda: "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya! Tidak seorang pun juga dari umat ini, baik Yahudi dan Nashrani yang telah mendengarku[104], kemudian sampai matinya dia tidak beriman dengan kerasulanku, melainkan dia termasuk penghuni neraka".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Muslim (153).

***

3 Setiap agama atau ajaran selain dari agama Islam, maka dia adalah kufur, syirik, batil, sesat dan menyesatkan walaupun dianggap baik oleh pemeluknya.

SYARAH:

Di antara dalilnya ialah ayat-ayat dan hadits yang telah disampaikan sebelum ini dan firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾

"Katakanlah: Maukah aku beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi amalnya (perbuatannya)?".

ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya (amalnya) dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya". (QS. Al Kahfi: 103 & 104).

104 Yakni, mendengar kedatangan dan da'wahku dengan **benar** serta **shahih** seperti yang aku sampaikan.

Ayat yang mulia ini bersifat **umum** untuk siapa saja yang telah menyimpang dari **manhaj** dan **Sunnah** Nabi ﷺ maka dia terkena dan masuk ke dalam keumuman dan kemutlakan ayat yang mulia ini. Yaitu untuk setiap orang di luar Islam dan setiap ahli bid'ah di dalam Islam seperti *khawaarij, raafidhah, mu'tazilah, jahmiyyah, murji'ah, shufiyyah, falaasifah* dan lain-lain.[105]

***

4 Islam adalah agamanya para Nabi dan Rasul dari Adam sampai Muhammad 'alaihimush shalaatu was salaam.

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya agama kamu ini adalah agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadalah kepada-Ku". (QS. Al Anbiyaa': 92).[106]

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَ الْأَخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ ﴾.

أخرجه البخاري و مسلم.

105 Bacalah tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia ini.

106 Lihat perkataan Ibnu Abbas dan lain-lain dalam tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Aku adalah orang yang paling dekat kepada Isa bin Maryam (baik) di dunia maupun di akherat, dan para Nabi itu saudara sebapak lain ibu, sedangkan agama mereka **satu**".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (3442 & 3443) dan Muslim (2365).

Ayat dan hadits yang mulia ini telah menegaskan kepada kita, bahwa agama para Nabi dan Rasul adalah **satu –sama**- yaitu Al Islam. **Bukan** Yahudi dan Kristen apalagi Buddha dan Hindu. Demikian juga menegaskan kepada kita, bahwa agama Nabi dan Rasul yang mulia Isa bin Maryam عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ adalah Islam. Beliau adalah orang yang paling dekat kepada Nabi dan Rasul kita yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Oleh karena itu kita kaum muslimin adalah orang yang **paling berhak** dan **paling dekat** kepada Nabi Isa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dari orang-orang Kristen yang telah tersesat dari agama Isa عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ dengan kesesatan yang maha besar dan maha dahsyat, yaitu mereka telah mengangkatnya sebagai *anak* Allah dan salah satu dari tiga *tuhan.*

Subhaanallah…!!!

Maha Suci dan Maha Mulia Allah dari apa yang mereka katakan dan sifatkan…!!!

Allah Jalla Dzikruhu berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ...

"Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih anak maryam…"

Firman Allah:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ...

"Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah itu *salah satu* dari yang *tiga* ..."
(QS. Al Maa-idah: 72 & 73).

***

5 Da'wah mereka (yakni da'wah semua para Nabi dan Rasul) adalah satu –sama- yaitu: <u>Laailaaha illallah (tidak ada satu pun tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah)</u>.

SYARAH:

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul (untuk berda'wah): "Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah segala macam thaghut[107]". (QS. An-Nahl: 36).

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Sesungguhnya tidak ada satu pun

107 **Thaghut** adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah dan puncaknya adalah syaithan.

tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku". (QS. Al Anbiyaa': 25).

Firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka: "**Laa ilaaha illallah (tidak ada satu pun tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah)** mereka menyombongkan diri". (QS. Ash Shaaffaat: 35).

Kemudian hadits Abu Hurairah yang telah dibawakan sebelum ini (aqidah ke 4) sangat tegas sekali bahwa da'wah para Nabi dan Rasul adalah sama.......

***

6 Sedangkan syari'at mereka berbeda.

SYARAH:

Firman Allah:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ...

"Dan bagi tiap-tiap dari kamu Kami telah berikan **syari'at** dan **minhaaj** (sunnah)". (QS. Al Maa-idah: 48).

Syir'atan dan **minhaajan** telah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain sebagai:

Sabilan wa sunnatan.

Sabilan artinya **jalan** atau **syari'at**.

Minhaaj secara bahasa artinya: **Jalan yang terang dan mudah.**

Sedangkan menurut istilah **minhaaj** artinya **Sunnah.**

Yang dimaksud ialah:

1. Setiap Nabi dan Rasul bersama umat mereka mempunyai syari'at atau mengikuti syari'at Rasul yang sebelumnya.
2. Setiap Nabi dan Rasul mempunyai **manhaj** atau **sunnah** yang wajib di ikuti oleh umat mereka.
3. Setelah Allah mengutus Nabi dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk seluruh umat manusia dan sebagai penutup dari sekalian para Nabi dan Rasul, maka wajiblah bagi umat manusia dan jin beriman kepada beliau dengan mengikuti **syari'at** dan **sunnah**nya.

***

7 Agama Islam yang di bawa Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيۡهِوَسَلَّمَ telah sempurna dan lengkap yang tidak memerlukan tambahan dan pengurangan sedikit pun juga dan dari siapa pun juga datangnya.

SYARAH:

Firman Allah :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ ...

"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu". (QS. Al Maa-idah: 3) [108].

Berkata Al Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini:

"Inilah sebesar-besar nikmat Allah تَعَالَىٰ kepada umat ini, di mana Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka. Maka mereka tidak berhajat kepada sesuatu pun agama selainnya dan kepada seorang pun Nabi selain Nabi mereka shalawaatullah wa salaamuhu 'alaihi. Karena itu Allah telah menjadikannya sebagai penutup dari sekalian para Nabi dan telah mengutusnya kepada manusia dan jin. Maka tidak ada yang halal kecuali apa yang Dia halalkan, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang Dia haramkan, dan tidak ada agama kecuali apa yang Dia syari'atkan".

Maka barangsiapa yang memberikan **tambahan** dalam Agama yang mulia ini setelah Allah menyempurnakannya dan mencukupkan nikmat-Nya kepada umat ini, sungguh pada hakikatnya dia telah memberikan **catatan kaki** terhadap firman Allah di atas. Demikian juga dia telah mengatakan dengan **lisan** dan **perbuatannya** bahwa Agama yang mulia ini **belum** sempurna, masih terdapat **kekurangan** di *sana-sini* yang perlu disempurnakan dengan memberikan tambahan dari hasil *ra'yu*nya.

108 Lihat tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini.

Bukankah orang yang seperti ini telah menentang dan membantah firman Allah di atas...!!!

Sebab dalam ayat yang mulia ini Allah telah menjelaskan dengan tegas demi menegakkan hujjah yang sangat besar kepada manusia, bahwa Agama-Nya -Al Islam- telah sempurna dan telah lengkap yang tidak memerlukan sedikit pun tambahan dan pengurangan. Apa pun bentuknya dan alasannya dari tambahan tersebut meskipun disangka **baik**, atau dari siapa saja datangnya walaupun dianggap **besar** oleh sebagian manusia merupakan perkara besar yang **sangat dibenci** oleh Allah dan Rasul-Nya.

Telah berkata Abdullah bin Abbas:

إِنَّ أَبْغَضَ الْأُمُوْرِ إِلَى اللهِ الْبِدَعِ.

"Sesungguhnya perkara yang paling dibenci oleh Allah ialah bid'ah".[109]

Akan tetapi bid'ah dan ahlinya **sangat dicintai** oleh iblis dan para pengikutnya...

Telah berkata Sufyan Ats Tsauriy:

اَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسِ مِنَ الْمَعْصِيَةِ.

" Bid'ah itu lebih dicintai oleh iblis dari maksiat ".[110]

---

109 Riwayat Baihaqi (4/316) dengan sanad yang dha'if.

110 *Al Muntaqan Nafiis Min Talbisi Iblis* (hal: 36). *Ilmu Ushul Bida'* (hal: 218) keduanya karya *al muhaddits* Syaikh Ali Hasan. *Al Luma' Fir Raddi 'Ala Muhassinil Bida'* (hal: 5) oleh Syaikh Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir. Di tiga kitab tersebut terdapat *takhrij* yang lengkap dari perkataan di atas. Insyaa Allahu Ta'ala pada tempat yang lain akan saya lengkapkan lafazhnya dan akan saya syarahkan maksudnya.

Pelakunya, yaitu para ahli bid'ah atau *mubtadi'* secara langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar, telah membantah firman Allah di atas dan telah menuduh Rasulullah ﷺ **berkhianat** dalam menyampaikan Risalah Allah. Inilah yang pernah diperingati oleh Imam Malik bin Anas di dalam salah satu perkataannya yang sangat terkenal sekaligus menjadi *kaidah* besar di dalam Islam:

مَنِ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: (اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ).

فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلَا يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا. (الاعتصام: ١/ ٤٩).

"Barangsiapa yang membuat bid'ah di dalam Islam yang dia menyangkanya sebagai *bid'ah hasanah*, maka sungguh dia telah menuduh bahwa Muhammad ﷺ telah **berkhianat** dalam (menyampaikan) Risalah. Karena, sesungguhnya Allah telah berfirman: *"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu"*. Maka, apa-apa yang tidak menjadi bagian dari Agama pada hari *itu*, niscaya tidak akan menjadi bagian dari Agama pada hari *ini*". (**Al I'tishaam** oleh Imam Syathibi juz 1 hal. 49 cetakan lama yang di*tahqiq* oleh Imam Muhammad Rasyid Ridha).

Alangkah bagusnya perkataan Imam Malik ini yang menunjukkan betapa tingginya fiqih atau pemahaman beliau terhadap Agama ini. Yakni, apa saja yang tidak menjadi bagian dari Agama pada hari *itu* - hari ketika turunnya ayat di atas- pasti tidak akan menjadi bagian dari Agama pada hari *ini*. Yang dimaksud, segala sesuatu yang tidak masuk ke dalam ajaran Islam pada hari *itu* pasti tidak akan menjadi ajaran Islam pada hari *ini*.

Contohnya...

Ber*istighatsah* dan ber*tawassul* kepada orang-orang yang telah mati. Ajaran filsafat atau ajaran tashawwuf bersama kaum shufinya dengan berbagai macam tarekat-tarekatnya. Peringatan atau perayaan *maulid* dan *isra'-mi'raj*. Dzikir berjama'ah dan terpimpin dengan suara keras bersama tangis berjama'ahnya dan lain-lain banyak sekali. Pada hari *itu* tidak masuk ke dalam Islam, maka pada hari *ini* pun tidak akan masuk ke dalam ajaran Islam.

Kita lihat sebagian manusia berkeras mengikuti kejahilan dan hawa nafsunya dengan mengatakan, bahwa yang mereka amalkan itu masuk ke dalam ajaran Islam bukan bid'ah, tetapi ada Sunnahnya!? Tetapi bid'ah tetaplah bid'ah, selamanya tidak akan bisa berubah menjadi Sunnah, dan mustahil engkau dapat menggantinya menjadi Sunnah walaupun engkau teriakkan sejuta kata **"bukan bid'ah"...**!!!

Perkataan Imam Malik juga menunjukkan, bahwa bid'ah *hasanah* (bid'ah yang baik) tidak ada di dalam Islam. Karena semua bid'ah di dalam Islam adalah sesat sebagaimana akan datang hadits-haditsnya. Dan inilah yang dipahami oleh kaum Salaf dari para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka di barat dan di timur bumi, dari orang *alim* sampai orang *awam*, dari zaman ke zaman sampai hari ini, bahwa tidak ada bid'ah di dalam Islam kecuali bid'ah yang **sesat** dan **menyesatkan** sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi yang mulia ﷺ.

Sebab, jika di dalam Islam ada satu macam bid'ah yang namanya bid'ah **hasanah** -setelah Allah menyempurnakan Agama-Nya yang mulia ini dan setelah Rasulullah ﷺ menjelaskan secara terperinci kesempurnaan agama Islam dan beliau telah menegaskan kepada kita bahwa semua bid'ah adalah sesat-, maka akan timbul beberapa pertanyaan yang sangat mendasar sekali, di antaranya:

"Kalau begitu Agama Islam ini belum sempurna kecuali dengan **ra'yu**mu yang memasukkan tambahan-tambahan untuk mencapai kesempurnaannya?".

Kalau dia menjawab **"ya...!"**.

Maka kita tidak akan ragu lagi, bahwa orang ini telah membantah Al Qur'an dan memisahkan dirinya dari Islam dengan membuat syari'at yang baru untuk menandingi Agama Allah.

Akan tetapi kalau dia menjawab **"telah sempurna...!"**.

Maka apakah artinya dan faedahnya engkau memasukkan tambahan-tambahan ke dalam Agama yang bukan bagian dari Agama...???

Kalau betul **bid'ah hasanah** itu **ada** di dalam Islam, maka bagaimanakah cara kita mengetahui sesuatu amal itu masuk ke dalam bagian *bid'ah hasanah*...?

Adakah *kaidah* yang mengaturnya...?

Apakah setiap amal yang dianggap *baik* kemudian dimasukkan ke dalam peribadatan apakah itu yang dikatakan sebagai bid'ah **hasanah**...?

Kalau mereka menjawab **"ya...!"**.

Maka tanyakanlah kepada mereka:

Bolehkah kita azan dan qamat sebelum mengerjakan shalat-shalat sunat, seperti shalat sunat rawatib atau shalat sunat taraweh sehubungan azan dan qamat adalah perbuatan yang sangat tinggi nilainya dan menjadi salah satu syi'ar Islam yang terbesar...???

Kalau mereka menjawab **"boleh...!"** -dan saya kira tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu mengucapkannya- .

Maka tahulah kita bahwa mereka telah membuat syari'at baru di luar syari'at Nabi yang mulia ﷺ.

Akan tetapi kalau mereka menjawab **"tidak boleh...!"**.

Tanyakanlah kepada mereka: Kenapa...?

Kalau mereka menjawab: Karena tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ...!

Maka katakanlah kepada mereka:

Itulah jawaban yang **haq**! Karena memang tidak ada contohnya dari Nabi yang mulia ﷺ yang membolehkan kita untuk azan dan qamat ketika kita akan mendirikan shalat-shalat sunat. Jawaban yang **haq** ini menjadi jawaban kami untuk mengatakan bahwa apa yang saudara kerjakan seperti peringatan *maulid*, *isra'-mi'raj*, *dzikir berjama'ah* dan lain-lain semuanya adalah bid'ah sesat!!! Karena semuanya itu tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ. Lantas, atas dasar apa saudara tetap mempertahankannya, bahkan memperjuangkan bid'ah-bid'ah tersebut padahal saudara telah memberikan jawaban yang **haq** ketika kami bertanya bolehkah azan dan qamat untuk shalat-shalat sunat...???

Maka terdiamlah kaum itu...!!!

Adapun hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menegaskan tentang kesempurnaan Islam dan bahwa beliau telah menjelaskan segala sesuatunya kepada umat ini banyak sekali, di antaranya ialah:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: تَرَكَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُنَا مِنْهُ عِلْمًا.

قَالَ: فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ ﴾.

صحيح. رواه الطبراني في المعجم الكبير (٢/١٦٦ رقم: ١٦٤٧).

Dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah ﷺ meninggalkan kami (wafat), dan tidak seekor burung pun yang (terbang) membalik-balikkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau telah menerangkan ilmunya kepada kami.

Abu Dzar berkata: Beliau ﷺ bersabda: "Tidak tinggal sesuatu pun yang mendekatkan (kamu) ke surga dan menjauhkan (kamu) dari neraka melainkan sesungguhnya telah dijelaskan kepada kamu".

Hadits shahih riwayat Imam Thabrani di kitabnya *Al Mu'jam Kabir* (2/166 no. 1647).

Maksud perkataan Abu Dzar di atas ialah:

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada umatnya segala sesuatunya, baik berupa perintah atau larangan atau kabar dan lain sebagainya. Untuk itulah, Nabi kita yang mulia ﷺ menegaskan dalam sabdanya:

"Tidak tinggal sesuatu pun yang mendekatkan (kamu) ke surga dan menjauhkan (kamu) dari api neraka melainkan sesungguhnya telah dijelaskan kepada kamu".

Oleh sebab itu, siapa saja yang mencari jalan menuju *jannah* (surga) dan menjauhkan dirinya dari *nar* (neraka) tanpa mengikuti Al Kitab dan Sunnah Nabi yang mulia ﷺ, bahkan merasa cukup dari keduanya, maka sungguh dia telah menempuh suatu

jalan yang tidak pernah dijelaskan dan tidak pernah diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Karena tidak ada satu pun jalan bagi seorang hamba untuk memperoleh keselamatan dan kebahagian dunia dan akhirat kecuali dengan beriman kepada beliau ﷺ dengan sebenar-benar keimanan dan mengikuti Sunnahnya. Inilah yang dimaksud dengan menta'ati beliau, yaitu dengan *ittibaa'* kepada beliau. Sebab tidak ada *keta'atan* tanpa *ittibaa'* kepada beliau, dan tidak ada *ittibaa'* tanpa mengikuti Sunnah beliau ﷺ. Maka tidak ada keselamatan dan kebahagian bagi hamba kecuali dengan *ittibaa'* kepada Rasul yang mulia ﷺ sebagaimana firman Allah Jalla Dzikruhu:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

"...Dan barangsiapa yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang sangat besar". (QS. An Nisaa': 13).

Firman Allah:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itulah yang akan bersama-sama dengan orang-orang yang

Allah telah memberikan nikmat kepada mereka, yaitu: Para Nabi. orang-orang yang shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (QS. An Nisaa': 69).

Firman Allah:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"...Dan barangsiapa yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar ".
(QS. Al Ahzab: 71).

Sesungguhnya Allah جَلَّ وَعَلَا telah menciptakan hamba hanya untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar supaya mereka beribadah kepada-Ku". (QS. Adz Dzaariyaat: 56).

Beribadah kepada Allah maknanya menta'ati Allah dan Rasul-Nya. Maka tidak ada ibadah kecuali apa yang Allah telah syari'atkan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia yang terdiri dari hukum-hukum yang wajib dan sunat atau disukai (*sunat* atau *mustahab*). Sebab, kita tidak boleh beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang *haram* dan *tidak disukai* atau *makruh* apalagi dengan berbagai macam *bid'ah*.

Atas dasar itu, siapa saja yang beribadah kepada Allah dengan *bid'ah* maka amalnya tertolak sebagaimana akan datang haditsnya. Karena Allah tidak akan menerima sesuatu pun amal kecuali apa yang telah Allah syari'atkan melalui Rasul-Nya yang mulia. Maka keta'atan kepada Rasul adalah keta'atan kepada Allah, karena tidak mungkin kita dapat menta'ati Allah tanpa perantara Rasul

yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau yang telah menjelaskan kepada kita bagaimana cara beribadah kepada Rabbul 'alamin. Kemudian apa saja yang diridhai dan dicintai oleh Allah dan apa yang di benci dan di murkai oleh Allah. Semua itu ada dalam Sunnah beliau sebagai penafsir dan penjelas Al Qur'an.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ...

"Barangsiapa yang ta'at kepada Rasul, maka sesungguhnya ia telah menta'ati Allah". (QS. An Nisaa': 80).

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ...

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang pun Rasul melainkan untuk dita'ati dengan izin Allah". (QS. An Nisaa': 64).

Firman Allah:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan ". (QS. An Nahl: 44).

Maka dengan **sebab** Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -yakni dengan **sebab** beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul yang Allah telah mengutusnya untuk menyampaikan Risalah-Nya kepada seluruh manusia - telah nyata dan teranglah bagi seluruh manusia untuk

membedakan di antara kekufuran dan keimanan, keberuntungan dan kerugian, petunjuk dan kesesatan, keselamatan dan kecelakaan, penghuni neraka dengan penghuni surga, jalannya orang-orang yang Allah telah memberikan nikmat kepada mereka dari para Nabi, shiddiiqiin, syuhadaa' dan orang-orang yang shalih dengan jalannya orang-orang yang dimurkai dan sesat[111].

HADITS KEDUA:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُوْنَ: قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةِ!

فَقَالَ: أَجَلْ...

صحيح. رواه مسلم وغيره.

Dari Salman (Al-Faarisiy), dia berkata: "Orang-orang musyrikin telah berkata kepada kami: "Sesungguhnya Nabi kamu itu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatunya sampai-sampai buang air besar (diajarkan)!".

Jawab Salman: "Benar...!"

Riwayat Imam Muslim (no: 262) dan lain-lain.

Perkataan kaum musyrikin di atas yang mereka ucapkan dengan nada kesal dan untuk mengejek para Shahabat dan jawaban para Shahabat kepada mereka, menegaskan kepada kita:

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada umatnya segala sesuatunya tentang Agama Allah ini Al Islam, baik

---

111 Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (1/4-6).

aqidah, ibadah, mu'amalat, adab dan akhlaq dan lain sebagainya sampai kepada adab-adab buang air. Dan kaum musyrikin pada zaman itu menjadi saksi-saksi hidup meskipun mereka tidak menyukainya bahkan membencinya.

Anehnya, kaum muslimin pada hari ini tidak mengetahui sama sekali bahwa Nabi mereka yang mulia ﷺ telah mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan di dalam hidup dan kehidupan mereka, yakni untuk kebahagian dunia dan akhirat mereka.

Dari hadits yang mulia ini kita mengetahui, bahwa para Shahabat adalah orang-orang yang sangat tahu -berilmu- tentang Islam dan mereka mengamalkan Islam sesuai dengan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah ﷺ [112].

Adapun kaum muslimin pada hari ini tidak tahu dan tidak mengamalkan Islam kecuali sedikit sekali. Yang sedikit itu pun telah dicampuri dengan berbagai macam tambahan yang tidak ada asal usulnya dari Agama yang sangat mulia dan tinggi ini. Selebihnya yang mereka tahu dan amalkan -dan inilah yang terbanyak- bukan dari Islam meskipun atas nama Islam. Padahal Islam adalah Agama yang sangat tinggi, hingga tidak ada satu pun agama yang dapat

---

112 Maka alangkah batilnya ketika mereka mengatakan bahwa kaum Salaf hanya *aslam* saja tanpa *a'lam* dan *ahkaam*, sedang kamu khalaf *a'lam* dan *ahkaam*!?? Perkataan ini pada hakikatnya telah membodohi kaum Salaf yang terdiri dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, karena mereka hanya *aslam* saja tanpa *a'lam* dan *ahkaam*!!! Padahal yang haq yang ada pada kaum Salaf bahwa mereka adalah *aslam*, *a'lam* dan *ahkaam*. Adapun kaum khalaf tidak ada pada mereka kecuali apa yang telah diwariskan kepada mereka dari para penyembah berhala seperti kaum filsafat Yunani. *Aslam* artinya menyerah kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya. *A'lam* artinya berilmu. *Ahkaam* artinya penuh dengan hikmah. Maka jika dikatakan dan diyakini bahwa kaum Salaf hanya *aslam* saja, berarti mereka tidak berilmu dan tidak tahu apa-apa!? Bukankah perkataan ini adalah perkataan yang kufur?

mengatasi dan mengungguli ketinggian Islam sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa hidayah dan Agama yang haq untuk Dia menangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya".
(QS. At Taubah: 33).

Dan Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

﴿ اَلْإِسْلَامُ يَعْلُوْ وَلَا يُعْلَى ﴾.

"Islam itu tinggi dan tidak ada yang dapat mengatasi ketinggian (Islam)".[113]

Oleh karena itulah kaum muslimin pada hari ini, sebagiannya -jika tidak mau dikatakan sebagian besar darinya- tidak dapat menjadi *wakil-wakil* Islam. Keadaan mereka pada hari ini tidak bisa dibandingkan dengan Islam yang demikian agung dan mulia. Sungguh tidak seorang pun yang memeluk agama Islam ini dengan benar sesuai dengan apa yang Allah telah syari'atkan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia, melainkan Allah akan meninggikannya dan memuliakannya di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Inilah janji Allah sebagaimana Allah tegaskan dalam Kitab-Nya yang mulia:

---

113 Riwayat Imam Daruquthniy di sunannya (no: 3578) dengan sanad hasan sebagaimana telah saya takhrij di kitab besar saya **Riyaadhul Jannah** (no: 1037).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sesungguhnya akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sesungguhnya Dia akan meneguhkan bagi mereka Agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir –yakni kufur nikmat- sesudah (mendapat nikmat) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq". (An Nur: 55)[114].

Akan tetapi keadaan kaum muslimin pada hari ini adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh salah seorang Imam Ahlus Sunnah pada abad ini yaitu Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin:

114 Bacalah kalau engkau mau penjelasan al hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini dengan sebuah penjelasan yang sangat berharga sekali bagi kaum muslimin pada hari ini untuk memperbaiki keislaman mereka.

[وَلَا يَنْبَغِي أَنْ نَقِيْسَ الْإِسْلَامَ بِمَا عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَوْمَ، فَإِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ قَدْ فَرَّطُوْا فِيْ أَشْيَاءَ كَثِيْرَةٍ وَارْتَكَبُوْا مَحَاذِيْرَ عَظِيْمَةً، حَتَّى كَأَنَّ الْعَائِشَ بَيْنَهُمْ فِيْ بَعْضِ الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ يَعِيْشُ فِيْ جَوٍّ غَيْرِ إِسْلَامِيٍّ]

"Tidaklah patut kita bandingkan Islam dengan keadaan kaum muslimin pada hari ini, karena sesungguhnya kaum muslimin (pada hari ini) telah melalaikan begitu banyak perkara (meninggalkan perintah) dan mengerjakan larangan-larangan yang besar. Sehingga seakan-akan orang yang hidup di antara mereka di sebagian negeri-negeri Islam seolah-oleh dia hidup di udara (di lingkungan) yang tidak Islami".[115]

Keadaan kaum muslimin pada hari ini sangat lemah. Hal ini disebabkan karena mereka selalu mencari kekuatan dan kemuliaan selain dari Islam. Padahal dengan **sebab** Islamlah mereka menjadi kuat dan mulia sebagaimana ditegaskan oleh khalifah yang mulia Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam salah satu perkataan emasnya yang patut dicatat dengan tinta emas:

إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ فَأَعَزَّنَا اللهُ بِالْإِسْلَامِ، فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللهُ بِهِ أَذَلَّنَا اللهُ.

"Sesungguhnya kita (bangsa Arab) dahulu adalah satu kaum yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan **sebab** Islam. Maka

115 Syarah Ushul Tsalatsah hal: 44-45.

apabila kita mencari kemuliaan selain dari Islam, padahal Allah telah memuliakan kita dengan **sebab** Islam, niscaya Allah akan menghinakan kita".

Dalam riwayat yang lain dengan lafazh:

إِنَّا قَوْمٌ أَعَزَّنَا اللهُ بِالْإِسْلَامِ، فَلَنْ نَبْتَغِي الْعِزَّ بِغَيْرِهِ.

"Sesungguhnya kita adalah kaum yang Allah telah memuliakan kita dengan **sebab** Islam, maka selamanya kita tidak akan mencari kemuliaan selain dari Islam ".[116]

Perkataan Umar di atas menunjukkan kepada kita akan *manhaj* para Shahabat yang *hakiki*, yaitu sikap dan cara beragama mereka yang benar dan lurus lagi sangat agung. Mereka berpegang dengan Islam yang dibangun atas dasar Al Kitab dan Sunnah.

Mereka masuk ke dalam ajaran Islam secara menyeluruh mengikuti perintah Rabb mereka. Aqidah, ibadah, adab dan akhlak serta mu'amalat mereka, semuanya adalah Islam secara **ilmu, amal** dan **da'wah.**

Mereka **tidak pernah** memberikan tambahan atau pengurangan terhadap ajaran Islam yang telah sempurna sebagaimana ditegaskan oleh Rabbul 'alamin di dalam kitab-Nya, Al Qur'an. Maka dengan ketegasan luar biasa mereka menolak setiap perkataan dan perbuatan yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah.

Mereka adalah masyarakat yang bertauhid dan sangat jauh dari segala bentuk kesyirikan!

Merekalah wakil Islam!

---

116 Riwayat Imam Hakim di kitabnya Al Mustadrak (1/61-62), dan dia berkata: "Shahih atas syarat dua Syaikh (Bukhari dan Muslim)". Imam Dzahabi dan Imam Albani menyetujuinya. Baca *Silsilah shahihah* (no. 51).

Oleh karena itu, manusia dapat melihat dan mempelajari Islam secara hakiki dari mereka, para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Mereka adalah generasi yang paling tahu tentang Islam. Mereka memahami, mengamalkan dan menda'wahkan Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi dan Rasul mereka yang mulia, Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Perhatikanlah salah satu contoh da'wah Islam dari seorang Shahabat, yaitu Abdullah bin Abbas:

Berkata Abu Waa-il –Syaqiq bin Salamah-:

"Ali (bin Abi Thalib) pernah mengangkat Abdullah bin Abbas menjadi pemimpin (*amirul haj*) di suatu musim haji. Lalu beliau berkhutbah, dan beliau membaca dalam khutbahnya itu surat Al Baqarah -dalam riwayat yang lain surat An Nuur-, kemudian beliau **menafsirkannya**. Sungguh, jika sekiranya orang-orang Romawi, Turki dan Daylam **mendengarnya**, niscaya mereka akan **masuk Islam**". (Muqaddimah tafsir Ibnu Katsir).

Mengapa Abu Waa-il sampai mengatakan: "Sungguh jika sekiranya orang-orang Romawi, Turki dan Daylam mendengar khutbah Ibnu Abbas ketika beliau menafsirkan surat Al Baqarah atau surat An Nuur, pasti mereka akan masuk Islam?".

Jawabannya: Karena yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas ialah Islam yang sebenarnya yang diambil dari sumber aslinya, yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Islam yang diajarkan dan dida'wahkan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sehingga manusia dapat melihat Islam sebagai agama yang haq. Mustahil bagi manusia memperoleh kemaslahatan kecuali dengan **sebab** Islam. Maka dengan **sebab** Islam hidup dan kehidupan mereka penuh kemaslahatan. Maka dengan sebab Islam mereka akan kuat dan mulia. Contoh di atas baru datang dari seorang Shahabat, bagaimana dengan puluhan, ratusan dan ribuan Shahabat lainnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ!

Bandingkanlah dengan **manhaj** atau cara beragama kebanyakan kaum muslimin hari ini. **Manhaj** mereka sangat rusak dan batil, sangat jauh sekali dari Islam yang sesungguhnya yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, bahwasanya **tidak bisa kita bandingkan Islam dengan keadaan kaum muslimin pada hari ini**...

Perhatikanlah cara beragama mereka yang penuh pertentangan dan berlawanan dengan Islam itu sendiri. Karena memang yang mereka kerjakan bukan berasal dari Islam!

Di bawah ini saya sebutkan beberapa di antaranya yang menjadi **sebab** jauhnya kaum muslimin dari Islam, Agamanya para Nabi dan Rasul, yang di akhiri dengan kenabian dan kerasulan Muhammad 'alaihimush shalaatu was salaam.

Sebab Pertama:

Mereka beragama dengan **akal-akal** mereka semata, **bukan** dengan **wahyu**. Padahal kita diperintah beragama dengan wahyu, yaitu wahyu Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah. Sedangkan akal yang merupakan *gharizah* (tabi'at) yang ada pada manusia wajib mengikuti dan *taslim* (menyerah) kepada keputusan wahyu. Akal yang *sehat* dan memiliki *ketegasan* selamanya tidak akan pernah bertentangan dengan wahyu. Kecuali akal yang *sakit* dan *goncang* selamanya pasti akan selalu bertentangan dengan wahyu. Akal yang seperti inilah yang mereka jadikan sebagai agama yang mereka beragama dengannya. Masalah tentang akal telah saya jelaskan dengan panjang-lebar pada muqaddimah kitab ini.

Sebab Kedua:

Mereka beragama selain dengan akal semata seperti di atas, juga dengan **perasaan**. Meskipun wahyu telah sampai kepada mereka,

baik berupa perintah atau larangan, tetapi seringkali kita dengar mereka bermain dengan perasaan, seperti kata-kata mereka:

- Apa salahnya...!
- Bukankah amal ini baik...!
- Niat kami *kan* baik...!
- Daripada...!

Sebab Ketiga:

Mereka beragama dengan cara *taqlidul a'ma* (taqlid buta), **bukan** dengan *ittibaa'* (mengikuti) Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. *Taqlid* adalah engkau mengikuti pendapat seseorang tanpa mengetahui *hujjah* atau *dalil*nya. Itulah hakikat *taqlid*!

Adapun *ittibaa'*, yang menjadi lawan bagi *taqlid* ialah, engkau mengikuti pendapat seseorang dengan mengetahui *hujjah* atau dalilnya. Sedangkan yang dimaksud dengan dalil ialah Al-Kitab, As Sunnah dan Ijma' Shahabat.

Sebab Keempat:

Mereka beragama dengan cara mengikuti adat, tradisi, budaya, orang banyak, nenek moyang, kaum, suku, toleransi, kebersamaan, dan yang selainnya yang semakna dengannya dari cara beragama orang-orang jahiliyyah. Meskipun jelas-jelas bertentangan dengan Islam, agama mereka. Dan bertentangan dengan ajaran Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Nabi mereka.

Sebab Kelima:

Kita lihat Mereka beragama dengan cara *ta'ashshub madzhabiyyah* (mengikuti madzhab atau paham atau kelompoknya) yang merupakan bid'ah besar yang menjadi salah satu penyakit yang sangat

berat bagi umat ini, walaupun bertentangan dan berlawanan dengan dalil. Karena hakikat *ta'ashshub* adalah:

"Menolak kebenaran setelah kebenaran itu datang dan sampai kepadanya karena sangat berpegang dengan madzhabnya".

Sebab Keenam:

Mereka beragama dengan berbagai macam *kesyirikan*, **bukan** dengan *tauhid*. Bahkan mereka telah mengganti yang syirik menjadi tauhid, dan yang tauhid menjadi syirik!?

Sebab Ketujuh:

Mereka beragama dengan berbagai macam **bid'ah**, bukan dengan **Sunnah**. Bahkan mereka telah mengganti yang *bid'ah* menjadi *Sunnah*, dan yang *Sunnah* menjadi *bid'ah*!

Contoh yang paling menarik ialah mereka ber*istighatsah* dan ber*tawassul* dengan penghuni kubur!? Peringatan *maulid* yang merupakan bid'ah besar yang dirubah menjadi sunnah!!!

Sebab Kedelapan:

Mereka beragama dengan cara memecah belah umat dengan **berfirqah-firah** atau berkolompok-kelompok. Setiap kelompok atau sekte mengajak kaum muslimin kepada firqahnya atau golongannya. Dan mereka saling melaknat dan saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya dengan pertentangan dan perselisihan yang sangat keras sekali, yaitu pertentangan dalam *manhaj* (cara beragama) dan *aqidah* dan seterusnya. Walaupun sebagian dari mereka mempunyai *syiar* persatuan!? Tetapi persatuan dalam kelompok mereka, bukan persatuan Islam yang hakiki. Yaitu persatuan dalam *manhaj* dan *aqidah*. Yang saya maksud *manhaj* (cara dan sikap beragama) dan *aqidah* yang haq. Yaitu *manhaj* dan *aqidah*nya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ.

Sebab Kesembilan:

Da'wah mereka sangat **mengorbankan Syari'at**. *Syari'at* mereka korbankan demi tercapainya maksud dan tujuan, atau memang karena kebodohan mereka!

Salah satu contohnya ketika mereka dinasehati, bahwa peringatan *maulid* atau peringatan *isra'* dan *mi'raj* adalah bid'ah besar. Maka dengan tangkasnya mereka menjawab: "Inilah kesempatan yang sangat baik, atau moment yang tepat bagi kita untuk berda'wah!?".

Sebab Kesepuluh:

Mereka sangat ingin menegakkan Syari'at Islam di negeri mereka dengan cara yang paling batil yang pernah ada dalam sejarah umat Islam. Belum pernah ada sepanjang sejarah umat Islam, mereka demikian merendah dan menghinakan diri dihadapan Yahudi, dan menjadikan Yahudi sebagai guru besarnya, kecuali setelah keluarnya *aliran* ini yang mencoba mengumpulkan berbabagai macam kelompok di dalam Islam!? Mereka dengan sangat setia tanpa kenal lelah walaupun telah berlalu hampir satu abad lamanya, keluar masuk madrasah besar yang dibuat Yahudi untuk para mahasiswanya di sebagian besar negeri-negeri Islam, yakni apa yang Yahudi namakan dengan nama **parlemen**!

Adakah masuk diakalnya orang yang berakal -yang berjalan sesuai dengan akalnya yang sehat dan memiliki ketegasan- cara-cara mereka ini dalam menegakkan Syari'at Islam dalam sebuah madrasah besar Yahudi, yang sengaja dibuat demi mematikan Syari'at Islam dan menghancurkan kaum muslimin secara khusus dan umat manusia secara umum?

Alangkah jahilnya mereka terhadap *ghazwul fikri* (perang intelektualitas) dan *fiqul waaqi'* (fiqih realitas), walaupun mereka selalu meneriakkan keduanya!

Ini...!

Oleh karena *balasan sesuai dengan jenis amalnya*, maka akhirnya kaum muslimin menerima bagian terbesar dari **dua** sabda Nabi yang mulia ﷺ:

Pertama:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا، لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ ﴾.

رواه أبوداود وأحمد والطبراني.

Dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kamu berjual beli secara '**inah**[117], dan kamu memegang buntut-buntut sapi, dan kamu senang dengan

---

117 Jual beli secara '**inah** ialah:

"Engkau menjual sesuatu barang dengan harga kredit dan menyerahkan barang itu kepada pembeli, kemudian engkau membeli kembali barang tersebut dari pembelinya dengan harga kontan yang lebih murah daripada harga kreditnya".

Inilah satu cara dari sekian banyak cara jual beli secara *ribawiyyah* yang banyak diamalkan oleh kaum muslimin. Contoh yang paling menarik ialah bank-bank konvensional *ribawiyyah* yang bertebaran di negeri-negeri Islam *bak jamur* di musim hujan. Ada yang belum tahu sama sekali tentang hukumnya, dan ada juga yang sudah tahu tetapi tetap asyik makan uang riba, dan ada juga yang terkena *syubhat* dari fatwa-fatwa yang sesat dan menyesatkan yang menghalalkan bank-bank *ribawiyyah*. Padahal para Ulama telah ijma' tentang haramnya bank konvesional yang ada sekarang ini.

tanaman-tanaman kamu[118], dan kamu meninggalkan jihad, pasti Allah akan memberikan kepada kamu kehinaan[119]. Dan Dia tidak

---

118 Yang dimaksud dengan memegang buntut sapi dan senang dengan tanaman ialah: Kamu terbenam dan tertipu dalam kehidupan dunia sehingga lupa akan akhirat. Bukan serta merta mengharamkan harta benda dunia yang Allah telah halalkan. Tidak sama sekali! Tetapi maksudnya, kamu lebih mencintai dunia daripada akhirat. Seperti sifat dan amal orang-orang kafir, yang akibatnya kamu meninggalkan jihad, yaitu berjuang dalam memperjuangkan Agama-Nya: Al Islam.

119 Yakni dengan memberikan kekuasaan kepada kaum kuffar untuk menguasai kamu dengan **sebab** kamu telah meninggalkan agama kamu, yang dengan **sebabnya** –yakni dengan sebab agama kamu-niscaya kamu menjadi mulia dan tinggi. Kamu dapat menguasai bumi dan menghinakan orang-orang kuffar yang berada di bawah kekuasaan kamu dengan membayar *jizyah*. Tetapi **balasan sesuai dengan jenis amalnya**, ketika kamu meninggalkan Agama Allah, walaupun kamu tidak sampai murtad keluar dari Agama-Nya, tetapi kamu telah meninggalkan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya dan beragama dengan berbagai macam bid'ah, maka kamu menjadi sangat lemah, sedangkan kaum kuffar menjadi kuat, sehingga kamu berada di bawah kekuasaannya dengan penuh kehinaan. Dan Allah tidak akan mencabut kehinaan yang ada pada kamu sampai kamu kembali kepada Agama-Nya. Kembali kepada Agama kamu maknanya, kamu berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih dari para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Allah telah memuliakan dan meninggikan mereka dengan merendahkan dan menghinakan orang-orang kuffar. Maka sering kali saya berkata sambil bertanya kepada kaum muslimin di majelis-majelis ilmu, ketika saya mengajar atau berceramah:

"Katakan kepadaku: Adakah yang tidak dimiliki oleh para Shahabat? Ketinggian, kemuliaan, kehormatan, kekuasaan dan kekayaan, semua mereka memilikinya dari *masyriq* sampai *maghrib*. Dunia berada dalam kekuasaan dan genggaman kedua tangan mereka, seperti seorang budak yang sangat ta'at kepada tuannya. Mereka tidak tertipu dan terbenam dalam kehidupan dunia dan gemerlapnya. Mereka adalah orang-orang yang paling *zuhud* dalam kehidupan dunia yang fana, rusak dan terlaknat ini. Mereka adalah orang-orang yang *jasad*nya berjalan di muka bumi, tetapi hati-hati mereka tergantung di akhirat. Mereka adalah orang-orang yang *khusyu'*, tunduk dan berhina diri dihadapan Rabbul 'alamin. Mereka adalah orang-orang yang melewati malam-malam panjang dengan menangis penuh rasa takut kepada Allah, sementara istrinya yang berada disampingnya tidak tahu bahwa sang suami sedang terisak, menangis.

akan mencabut kehinaan itu dari kamu sampai kamu kembali kepada Agama kamu[120] ".[121]

Kedua:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿يُوْشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعِى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا.

فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟

قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلِيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلِيَقْذِفَنَّ اللهُ فِيْ قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنَ.

فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْوَهْنُ؟

قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ﴾.

رواه أبوداود وأحمد.

---

mengalir air matanya. Keikhlasan dan mengikuti Sunnah Nabi yang mulia adalah pedoman hidup mereka. Sementara kita menangis (?) dalam sorotan yang ditonton oleh jutaan manusia sambil berdzikir dengan suara keras dan terpimpin. Kesyirikan dan bid'ah menjadi pedoman hidup kita.

Allahumma, hidupkanlah dan matikanlah kami di dalam Islam dan Sunnah Nabi-Mu yang mulia dan di atas *manhaj* salafush shalihin.

120 Yakni kepada Islam yang dibawa, diajarkan, diamalkan dan dida'wahkan oleh Rasulullah ﷺ secara *kaffah* (menyeluruh).

121 Riwayat Abu Dawud (no: 3462), Ahmad (2/28 & 42), Thabraniy di kitabnya *mu'jam kabir* (no: 13582 & 13585) dan Abu Nu'aim di kitabnya *al hilyah* (1/313-314). Hadits ini shahih dengan beberapa jalannya sebagaimana telah saya luaskan *takhrij*nya di kitab *Riyaadhul Jannah* (no: 147).

Dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sudah dekat waktunya umat-umat berkumpul saling memanggil satu dengan yang lainnya untuk menguasai kamu, seperti orang-orang yang akan makan berkumpul saling memanggil satu dengan yang lainnya ke piring besar mereka".

Salah seorang bertanya: "Apakah karena sedikitnya jumlah kami pada hari itu?".

Beliau menjawab: "Bahkan kamu pada hari itu jumlahnya banyak sekali, tetapi kamu ketika itu adalah *buih*, seperti *buih* lautan. Dan Allah akan mencabut dari dada-dada musuh kamu kehebatan yang ada pada kamu. Kemudian Allah akan memasukkan ke dalam hati-hati kamu kelemahan".

Salah seorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kelemahan itu?".

Beliau menjawab: "Cinta kepada dunia dan takut mati".[122]

Itulah dua hadits yang sangat agung lagi sangat besar yang menjelaskan kepada kita keadaan yang sebenarnya dari umat ini...

Ketika mereka meninggalkan Al Kitab dan Sunnah dan manhaj Salafus shalih dalam beragama...

Ketika mereka terbenam dalam kehidupan dunia melupakan akhirat...

Ketika mereka lebih menyukai kematian hati dari kematian jisim...

---

122 Riwayat Abu Dawud (no: 4298), Ahmad (5/278) dan Abu Nu'aim di kitab *al hilyah* (1/182). Hadits ini shahih dengan beberapa jalannya sebagaimana telah saya luaskan takhrijnya di kitab *Riyaadhul Jannah* (no: 148).

Ketika itu mereka menjadi bangkai-bangkai yang berjalan di muka bumi tanpa ruh dan nur dari Al Kitab dan Sunnah...

Kemudian...

Jadilah mereka orang-orang yang lemah agamanya bersama setumpuk kelemahan yang ada pada mereka...

Maka...

Ketika itulah Allah mencabut kehebatan, kebesaran dan kewibawaan mereka dari hati-hati musuh mereka...

Pada waktu yang sama...

Allah memasukkan kelemahan ke dalam hati-hati mereka...

Maka...

Jadilah mereka orang-orang yang hina...

Penuh dengan kehinaan...

...dalam kerendahan...

...dihadapan orang-orang kafir...

...yang dengan tamaknya melalap mereka hidup-hidup...

Katakanlah kepadaku demi Rabb-mu yang Maha Tinggi...

Adakah yang tidak dimiliki oleh si kafir-kafir itu dari apa yang ada padamu...?

Atau...

Adakah yang ditinggalkan oleh mereka dari hidup dan kehidupanmu...?

Katakanlah kepadaku demi Rabb-mu yang Maha Mulia...

Bukankah kehormatanmu telah dirobek-robek...

Hartamu telah dirampas...

Tanahmu telah dikuasai...

Darahmu telah ditumpahkan seperti sapi-sapi yang dibawa untuk disembelih...

Dikorbankan...

Kemudian...

Dibagi-bagikan dagingnya...

Kemudian mereka berkumpul bersama mengelilingi sebuah piring besar dalam hidangan dan santapan yang sangat lezat dan melezatkan...!?

Kita lanjutkan pembahasan tentang kesempurnaan Islam yang sangat menarik ini, insyaa Allahu Ta'ala...

HADITS KETIGA:

عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَب: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللهُ بِهِ اِلَّا وَ قَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا نَهَاكُمُ اللهُ عَنْهُ اِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ ﴾.

رواه الشافعي في "الرسالة" والبيهقي.

Dari Muththalib bin Hanthab: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Tidak aku tinggalkan sesuatu pun juga dari apa-apa yang Allah telah perintahkan kepada kamu, melainkan sesungguhnya telah aku perintahkan kepada kamu. Dan, tidak aku tinggalkan kepada kamu sesuatu pun juga dari apa-apa yang Allah telah larang kamu (mengerjakannya), melainkan sesungguhnya telah aku larang kamu mengerjakannya".

Hadits ini dikeluarkan oleh Syafi'iy di kitabnya *ar-risalah* (hal: 87-93 dengan *syarah* oleh Syaikh Ahmad Syakir) dan Baihaqi dalam kitab *sunan*nya (7/76).

Sanad hadits ini *shahih*, kecuali diperselisihkan tentang *maushul* -bersambung sanadnya- atau *mursal*nya -Tabi'in langsung menyandarkan kepada Nabi ﷺ tanpa perantara Shahabat-. Tetapi yang *rajih* atau *lebih kuat* sepanjang penelitian saya, bahwa hadits ini *mursal shahih*. Karena Muththalib bin Abdullah bin Hanthab seorang *Tabi'in tsiqah* bukan seorang Shahabat. Dengan demikian, hadits ini masuk dalam bagian hadits *dha'if* disebabkan ke*mursalan*nya. Saya bawakan di sini hanya sebagai penguat atau pendukung bagi hadits-hadits yang *shahih* dalam *bab* ini, apalagi *mursal*nya dengan sanad *shahih*. Selain itu, hadits ini sangat masyhur di kalangan para Ulama. Wallahu a'lam.[123]

Lihatlah wahai orang yang berakal! Tidak ada satu pun perintah dan larangan Allah melainkan telah dijelaskan oleh Rasul kita yang mulia ﷺ. Maka tidak ada perintah yang *wajib* dan *sunat* melainkan perintah dari Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada larangan yang *haram* dan *makruh* kecuali larangan dari Allah dan

---

123 Periksalah *takhrij* Syaikh Ahmad Syakir atas kitab *risalah*nya Syafi'iy dan *silsilah shahihah* oleh Syaikh Albani no: 1803.

Rasul-Nya. Maka hakikat bid'ah adalah menetapkan perintah dan larangan selain perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Inilah celakanya dan bahayanya bid'ah di dalam Islam, bahwa ia telah membuat syari'at baru di luar syari'at Nabi Muhammad ﷺ, walaupun tetap atas nama Agamanya Nabi Muhammad ﷺ.

Siapakah yang telah memerintahkan kepada kita untuk dzikir berjama'ah, terpimpin dan dengan suara keras bersama tangis jama'ah-nya?

Apakah Allah dan Rasul-Nya?

Ataukah sebagian dari saudara-saudara kita yang telah tertawan di penjara iblis?

Jawaban Ulama dari dahulu sampai sekarang -yang mereka adalah pewaris para Nabi-:

Bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan kepada kita, baik perintah wajib atau sunat, berdzikir dengan **cara** dan **sifat** seperti di atas.

Kita bertanya: Kalau perintah tersebut tidak datang dari Allah dan Rasul-Nya, lalu datang dari siapa?

Kembali Ulama menjawab: Dari iblis yang telah mewahyukan kepada sebagian dari mereka untuk memasukkan berbagai macam tambahan dalam masalah dzikir yang telah diatur oleh Agama dengan sempurna dan lengkap.

Demikian juga dengan bid'ah-bid'ah yang lainnya yang lebih besar lagi...

HADITS KEEMPAT:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اِنَّمَا اَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ...﴾.

رواه أبوداود وغيره.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku ini kepada kamu berkedudukan sebagai bapak yang mengajarkan kepada kamu...".

Hadits *hasan* riwayat Abu Dawud (no: 8) dan lain-lain.

Yakni beliau ﷺ telah mengajarkan segala sesuatunya kepada para Shahabat رضي الله عنهم.

HADITS KELIMA:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، مَا تَرَكَ شَيْئًا يَكُوْنُ فِيْ مَقَامِهِ ذَلِكَ اِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ اِلَّا حَدَّثَ بِهِ حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ...

رواه مسلم وغيره.

Dari Hudzaifah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berdiri dihadapan kami (berkhotbah), tidak beliau tinggalkan sesuatu pun (sedikitpun) juga di tempatnya itu yang akan terjadi sampai hari kiamat melainkan beliau menceritakannya kepada kami. (Khotbah beliau itu) ada yang hapal bagi orang yang menghapalnya dan ada

yang lupa bagi orang yang melupakannya...".[124]

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 2891) dan lain-lain.

HADITS KEENAM:

قَالَ أَبُوْ زَيْدٍ (عَمْرِو بْنِ أَخْطَبٍ): صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ فَنَزَلَ فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَ بِمَا هُوَ كَائِنٌ وَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا.

رواه مسلم وأحمد.

Berkata Abu Zaid (Amr bin Akhthab): "Rasulullah ﷺ shalat shubuh (mengimami) kami, kemudian (selesai shalat) beliau naik mimbar, kemudian beliau berkhotbah kepada kami sampai datang waktu shalat zhuhur. Kemudian beliau turun lalu shalat (mengimami kami), kemudian beliau naik mimbar (lagi), kemudian beliau berkhotbah kepada kami sampai datang waktu shalat ashar. Kemudian beliau turun lalu shalat (mengimami kami), kemudian beliau naik mimbar (lagi) lalu berkhotbah kepada kami sampai terbenam matahari. Beliau telah mengabarkan kepada kami **apa-apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi.** Sedangkan orang yang paling tahu di antara kami ialah yang paling hapal di antara kami".

---

124 Maksudnya di antara shahabat ada yang hapal dan ada juga yang lupa tentang khotbah Nabi ﷺ yang sangat panjang sekali.

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 2892) dan Ahmad (5/341) dan lain-lain.

HADITS KETUJUH:

قَالَ عُمَرُ: قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَ أَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ وَ نَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.

رواه البخاري تَعْلِيْقًا.

Berkata Umar: "Nabi ﷺ pernah berdiri (khotbah) dihadapan kami, lalu beliau mengabarkan kepada kami dari mulai kejadian mahluk sampai penghuni surga masuk ketempat-tempat mereka dan penghuni neraka masuk ketempat-tempat mereka. Akan hapal bagi orang yang menghapalnya dan akan lupa bagi orang yang melupakannya".

Riwayat Bukhari (no: 3192) secara *mu'allaq* dengan lafazh *jazm*. Dan telah di *maushul*kan oleh Thabrani dan Abu Nu'aim sebagaimana telah diterangkan oleh al hafizh Ibnu Hajar ketika mensyarahkannya dalam kitabnya Al Fath.

HADITS KEDELAPAN:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ أَنَّهُ قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا بِمَا يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِهِ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَعَاهُ مَنْ وَعَاهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.

رواه أحمد والطبراني.

Dari Mughirah (bin Syu'bah), dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berdiri (khotbah) dihadapan kami, kemudian beliau mengabarkan kepada kami apa-apa yang akan terjadi pada umatnya sampai hari kiamat. Dan akan hapal bagi orang yang menghapalnya dan akan lupa bagi yang melupakannya".

Hadits riwayat Ahmad (4/254) dan Thabrani dalam kitabnya *Mu'jam Kabir* (juz 20 hal: 441).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada seorang rawi *dha'if* yaitu **Umar bin Ibrahim bin Muhammad**. Akan tetapi, hadits ini sendiri *shahih lighairihi* atau sekurang-kurangnya *hasan lighairihi* karena telah ada *syawaahid*nya dari hadits Hudzaifah, Abu Zaid dan Umar bin Khatthab (hadits kelima, keenam dan ketujuh). Wallahu a'lam.

Perhatian!

Di *musnad* Ahmad dan *mu'jam* Thabrani tertulis *"Amr"*. Yang betul adalah *"Umar"* sebagaimana tertulis di kitab-kitab *"Rijaalul Hadits"* dan di *Majma-uz Zawaa-id* (8/214) oleh Imam Haitsami. Kesalahan ini disebabkan salah tulis atau salah cetak dan alangkah seringnya kesalahan yang seperti ini!

HADITS KESEMBILAN:

قَالَ أَبُوْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا فَبَيَّنَ لَنَا سُنَّتَنَا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا...

رواه مسلم وغيره.

Berkata Abu Musa Al-Asy'ariy: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah kepada kami. Kemudian beliau menjelaskan kepada kami Sunnah kami dan mengajarkan kepada kami (cara) shalat kami...". (dalam hadits yang panjang).

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 404). Abu Dawud (no: 972). Nasaa'i (juz 2 hal: 241). Ibnu Majah (no: 601). Ahmad (juz 4 hal: 394, 401 & 405). Darimi (juz 1 hal: 300-301) dan Baihaqi (juz 2 hal: 140-141).

HADITS KESEPULUH:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِيْ خُطْبَتِهِ: ﴿ أَلَا، إِنَّ رَبِّيْ أَمَرَنِيْ أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِيْ يَوْمِيْ هَذَا... ﴾.

رواه مسلم وأحمد.

Dari 'Iyaadh bin Himaar Al-Mujaasyi'iy: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada suatu hari dalam khotbahnya:

"Ketahuilah, sesungguhnya Rabbku telah memerintahkan kepadaku supaya aku mengajarkan kepada kamu apa-apa yang kamu **jahil** (tidak tahu) dari apa-apa yang Allah telah ajarkan kepadaku pada hari ini....". (dalam hadits yang panjang).

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 2865) dan Ahmad (juz 4 hal: 162 & 266).

Maka...

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu"

Bersama **sepuluh** hadits yang telah disebutkan di atas, telah memberikan *bayan* atau penjelasan kepada kita bahwa Agama kita ini -Al Islam- telah sempurna dan lengkap yang kesempurnaannya meliputi:

PERTAMA: Bahwa Islam tidak memerlukan segala bentuk **tambahan** dan **pengurangan** sedikit pun juga sebagaimana telah saya terangkan di muka. Apa saja dari tambahan tersebut dan dari siapa saja datangnya maka ia *mardud* (tertolak) dari awalnya sampai akhirnya.

KEDUA: Bahwa Islam telah sempurna dalam ketinggian, kemuliaan dan kebenarannya secara mutlak. Bahwa Islamlah satu-satunya Agama yang haq, agamanya para Nabi dan Rasul dari Adam sampai Muhammad 'alaihimush shalaatu was salaam. Agama yang telah diridhai oleh Allah جَلَّوَعَلَا sebagaimana firman-Nya:

وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًاۚ ...

"Dan Aku telah ridha Islam sebagai Agama bagi kamu".

Firman Allah:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ...

"Sesungguhnya Agama (yang sah) disisi Allah hanyalah (Agama) Islam".

Firman Allah:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan barangsiapa yang mencari (Agama) selain Agama Islam, maka selamanya tidak akan diterima darinya dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi". (QS. Ali Imran: 85).

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya Agama kamu ini adalah Agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka hendaklah kamu menyembah kepada-Ku". (QS. Al Anbiyaa': 92 dan Al Mu'minun: 52).

Berkata Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Qatadah dan lain-lain ahli tafsir tentang makna firman Allah:

"Ummatukum umatan waahidatan" ialah: **Agama kamu adalah Agama yang satu (Al Islam).**

Yakni, seluruh Agama para Nabi dan Rasul adalah satu yaitu Islam sebagaimana telah saya bawakan haditsnya sebelum ini.

KETIGA: Bahwa Agama telah sempurna karena keumuman risalahnya untuk seluruh umat manusia dan jin sepanjang zaman. Yakni, tidak terbatas kepada satu kaum atau bangsa dan pada masa atau zaman tertentu. Inilah yang membedakan antara Islam yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul dengan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ ...

"Dan Kami tidaklah mengutusmu melainkan untuk seluruh manusia". (QS. As Sabaa': 28).

Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ...

"Katakanlah: Hai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah kepada kamu semua". (QS. Al A'raaf : 158).

Dan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

﴿ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ اِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ اِلَى النَّاسِ عَامَّةً ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

"Dahulu para Nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, sedang aku diutus untuk seluruh manusia".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 335) dan Muslim (no: 521).

Inilah yang dapat saya jelaskan tentang kesempurnaan Islam secara ringkas dengan mengambil pokok-pokoknya sebagai pengantar atau muqaddimah tentang kebenaran Islam dan kesempurnaannya.[125]

***

125 Al Masaa-il jilid 1. Risalah Bid'ah. Laukaana Khairan dan kitab Al Islam, semuanya oleh penulis.

Kemudian...

Di antara aqidah Salaf Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ialah:

8 Kita beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan taqdir yang baiknya dan buruknya, baik secara mujmal (garis besarnya) maupun secara tafshil (terperinci) sebagaimana telah diterangkan dengan sejelas-jelasnya dalam Hadits Jibril, salah satu hadits yang menjadi ushul (dasar-dasar) di dalam Islam tentang iman, islam dan ihsan.

SYARAH:

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda dalam menjawab pertanyaan Jibril عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ tentang **iman:**

﴿ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ ﴾.

أخرجه مسلم.

Beliau menjawab: "Yaitu: Engkau beriman kepada Allah, dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada taqdir yang baiknya dan buruknya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 8) dari jalan Umar bin Khaththab dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

***

9 Kita meyakini bahwa iman itu dii'tiqadkan (diyakini) di hati (dengan keyakinan yang dalam dan benar dan tertanam kuat dalam hati), dan diucapkan dengan lisan, dan dikerjakan dengan perbuatan. Maka barangsiapa yang menyalahi ketentuan ini yang telah disepakati (diijma'kan) oleh para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seluruh Imam dan Ulama yang berjalan di atas manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka sesungguhnya dia telah menyimpang dan telah tersesat dari jalan yang haq dan jalan yang lurus kepada jalan kesesatan di bawah pimpinan iblis dan bala tentaranya yaitu para syaithan dari jenis jin dan manusia.

SYARAH:

Imam Bukhari berkata menjelaskan tentang *iman* dalam kitab *shahih*nya:

هُوَ قَوْلٌ وَفِعْلٌ وَيَزِيْدُ وَيَنْقُصُ.

"Ia (iman itu) adalah perkataan dan perbuatan, dan (iman itu) bertambah dan berkurang".[126]

Pada muqaddimah keempat saya telah membawakan sejumlah perkataan para Imam Ahlus Sunnah dan kitab-kitab mereka tentang iman, bahwa iman itu *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan) seperti oleh Imam Muzani (murid dari Imam Syafi'i), Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Syaibah, Abu 'Ubaid, Abu Hatim, Abu Zur'ah dan seterusnya. Yang menunjukkan bahwa mereka telah **ijma'** tentang iman dan keimanan sebagaimana *ushul* yang lainnya dari aqidah Ahlus Sunnah. Kepada para pembaca yang budiman

126 Shahih Bukhari pada Kitab Iman bab pertama.

saya persilahkan untuk mengulang kembali meneliti muqaddimah keempat dan kitab-kitab yang saya tunjuki dan saya jelaskan di situ.

Kemudian...

Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dalam kitabnya *As Sunnah* telah membawakan riwayat dari ayahnya yaitu Imam Ahmad, bahwa:

الْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ، إِذَا زَنَى وَشَرِبَ الْخَمْرَ نَقَصَ إِيْمَانُهُ.

"Iman itu adalah *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan), bertambah dan berkurang. Apabila dia berzina atau minum khamr (=minuman keras), maka keimanannya berkurang".

Imam Abdullah juga membawakan perkataan Imam Malik bin Anas:

الْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ.

"Iman itu adalah *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan), bertambah dan berkurang".

Demikian juga Imam Asy Syafi'i telah mengatakan:

الْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ.

"Iman itu *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan), bertambah dan berkurang".[127]

127 Manaaqib Imam Syafi'i (no: 197, 116, 184 & 185) oleh Al Hafizh Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim bin 'Ashim Al 'Ashimiy Al Aaburiy (wafat tahun 363 H).

Kemudian Imam Abdullah membawakan sejumlah riwayat dari para Imam Ahlus Sunnah seperti Yahya bin Sa'id Al Qaththaan, Sufyan Ats-Tsauriy, Waki' bin Jarrah, Sufyan bin 'Uyaynah, Malik bin Anas, Syarik bin Abdullah An Nakha'iy, Abu Bakar bin 'Ayyaasy, Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Manshur bin Mu'tamir, Jarir bin Abdul Hamid, Fudhail bin 'Iyadh, Yahya bin Sulaim, Ibnu Juraij, Abu Ishaq Al Fazaariy, Abdullah bin Mubarak, An Nadhr bin Syumail, Baqiyyah bin Walid, Ismail bin 'Ayyaasy, Al Hasan Bashriy, Qatadah, Al Auzaa'iy, Abdurrahman bin Mahdiy, Syu'bah bin Hajjaj dan yang selain mereka, semuanya mengatakan bahwa:

اَلْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ.

"Iman itu *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan), bertambah dan berkurang".

Iman menurut Ahlus Sunnah yang dasar pengambilannya adalah dari Al Qur'an dan hadits-hadits yang *shahih* dan *ijma'* Shahabat dan seterusnya adalah:

Pertama: Dii'tiqadkan (diyakini) di hati.

Kedua: Diucapkan dengan lisan.

Ketiga: dikerjakan dengan perbuatan.

Yang kemudian diringkas oleh para Imam -dalam sebagian penjelasan mereka- seperti keterangan para Imam di atas dengan *perkataan* dan *perbuatan.*

Yaitu perkataan *lisan...*

Perkataan dan perbuatan *hati...*

...dan perbuatan *anggota tubuh...*

Seringnya mereka (baca: para Imam Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa iman itu adalah *qaulun wa 'amalun* atau *perkataan* dan *perbuataan*, karena umumnya ahli bid'ah mempunyai beberapa perkataan tentang masalah iman dan keimanan:

Di antara perkataan mereka bahwa iman itu hanya pengetahuan di hati saja seperti kaum *jahmiyyah*...

Mereka mengatakan bahwa iman itu cukup dengan hati saja, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan lisan dan perbuatan.

Sebagian lagi mengatakan, bahwa perbuatan itu tidak termasuk dalam bagian iman seperti *murji'ah*nya sebagian fuqaha.

Bahkan, sebagian lagi dari ahli bid'ah mengatakan bahwa iman itu cukup dengan lisan, tidak ada sangkut pautnya dengan hati dan perbuatan...!

Oleh karena itu para Imam kita mengatakan, bahwa iman itu adalah **perkataan** dan **perbuatan** (*qaulun wa 'amalun*) sebagaimana telah saya terangkan maksudnya. Inilah pengertian **iman** yang benar yang diambil dari *hidayah* dan *nur* (cahaya) Al Kitab dan Sunnah menurut pemahaman Salaful ummah.

Adapun pengertian iman menurut ahli bid'ah dan yang terkena *syubhat* –kerancuan- mereka dari sebagian fuqaha adalah sesat dan menyesatkan...

Seperti iman menurut *murji'ah*nya *jahmiyyah* ialah cukup diyakini dalam hati, tidak ada sangkut pautnya dengan perkataan dan perbuatan...!?

Jika benar demikian -yakni iman itu hanya di hati saja-, berarti Fir'aun itu seorang mu'min!? Karena Fir'aun meyakini dengan hatinya akan kebenaran Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan".[128]

Yakni Fir'aun bersama para pejabat negerinya yang kemudian ditaqlidi oleh kaumnya secara lahiriah mengingkari kebenaran yang dibawa Musa, walaupun hati mereka meyakini kebenarannya. Akan tetapi, Fir'aun terlalu sombong untuk mengakui kebenaran Musa dengan lisannya dan perbuatannya. Maka dari itu dia menolak kebenaran Musa dengan lisannya dan perkataannya sebagaimana yang dapat kita baca kisahnya dalam Al Qur'an. Maka jadilah Fir'aun seorang yang kafir bukan mu'min, walaupun hatinya meyakini akan kebenaran Musa. Tetapi dia menolak dengan perkataannya dan perbuatannya.

Adapun pengertian iman menurut sebagian ahli bid'ah ialah cukup dengan lisan saja, tidak ada sangkut pautnya dengan hati dan perbuatan, berarti orang-orang munafiq -yakni nifaq *i'tiqaadiy*- yang hidup pada zaman Nabi ﷺ dan sesudahnya, dapat dikatakan bahwa mereka sebagai orang-orang yang beriman, karena mereka secara lahiriah mengucapkan keimanan dengan lisan mereka meskipun hati mereka mengingkarinya. Demikian iman menurut mereka, siapa saja yang melahirkan keimanan maka dia mu'min! Jika batinnya sama dengan zhahirnya, maka dia masuk surga. Tetapi, apabila batinnya nifaq –yakni nifaq *i'tiqaadiy*- maka dia kekal di neraka. Padahal Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mengatakan orang munafiq dengan nifaq *i'tiqaadiy* secara lahiriah mu'min!

---

128 QS. An Naml: 14.

Itulah *murji'ah*nya *karraamiyyah*!

Adapun mereka yang mengatakan bahwa *amal* atau *perbuatan* tidak masuk dalam bagian keimanan, maka dengan sendirinya mereka telah menyamakan keimanannya dengan keimanan Jibril!? Keyakinan mereka, iman itu tidak bertambah dan tidak pula berkurang karena sesuatu sebab. Jika demikian, maka iman itu merupakan satu **kesatuan** yang utuh, tidak terbagi dan tidak juga bercabang. Semua orang yang beriman sama dalam martabat keimanannya, Tidak beda sedikit pun juga. Dapat dikatakan, keimanan saudara sama dengan keimanannya Abu Bakar Ash Shiddiq!

Alangkah batilnya pengertian iman seperti ini!

Oleh karena itu para Imam kita seperti Imam Ahmad mengatakan bahwa iman itu:

Keempat: Bertambah dengan sebab menta'ati Allah.

Kelima: Berkurang dengan sebab menta'ati syaithan. (baca poin ke 10).

Inilah sesungguhnya pengertian iman yang benar dan *shahih* berdasarkan dalil Al Kitab dan Sunnah mengikuti pemahaman Salafush shalih.

Telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya *Al Iman*[129]:

"...Dan termasuk dalam *bab* ini ialah perkataan-perkataan Salaf dan para Imam Ahlus Sunnah tentang *tafsir iman*, maka sekali waktu mereka mengatakan:

(Iman) itu adalah *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan).

---

129 Cetakan ke 3 Al Maktab Islamiy tahun 1401 (hal: 162).

Pada waktu yang lain mereka mengatakan:

(Bahwa iman itu adalah) *perkataan* dan *perbuatan* dan *niat.*

Pada waktu yang lain lagi mereka mengatakan:

(Bahwa iman itu adalah) *perkataan* dan *perbuatan* dan *niat* dan *mengikuti Sunnah.*

Pada waktu yang lain lagi mereka mengatakan:

(Bahwa iman itu adalah) *perkataan lisan, dii'tiqadkan di hati* dan *dikerjakan dengan perbuatan.*

Semuanya *shahih* (benar adanya). Karena ketika mereka mengatakan (bahwa iman itu) *perkataan* dan *perbuatan*, maka masuk ke dalam perkataan (*qaul*) adalah semua perkatan **hati** dan **lisan**. Inilah yang dapat dipahami dari lafazh *qaul* dan *kalaam* (yakni perkatan)...

Yang dimaksud dari sebagian perkataan kaum Salaf bahwa iman itu *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan) ialah **perkataan hati** dan **lisan,** dan **perbuatan hati** dan **anggota tubuh**".

Sekian dari Syaikhul Islam dengan ringkas.

Di antara dalilnya ialah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ أَلْاِيْمَانُ بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَ سِتُّوْنَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ. وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْاِيْمَانِ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم واللفظ له.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Iman itu mempunyai 70 atau 60 cabang lebih. Yang paling tinggi perkataan *laa ilaaha illallah*, dan yang paling rendah ialah *menghilangkan gangguan dari jalan*. Sedangkan sifat *malu* itu adalah salah satu cabang keimanan".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 9) dan Muslim (no: 35 –dan ini lafazhnya-).

Di antara *fiqih* dari hadits yang mulia ini ialah menjelaskan tentang pengertian iman:

Yaitu *qaulun wa 'amalun* (perkataan dan perbuatan) sebagaimana telah dijelaskan maksudnya. Atau dengan kata lain iman itu ialah dii'tiqadkan *di hati*, diucapkan oleh *lisan* dan dikerjakan oleh *perbuatan anggota tubuh*.

Ketiganya ada dalam hadits yang mulia ini:

I'tiqaad...

Perkataan...

Perbuatan anggota tubuh...

Kemudian di antara dalilnya ialah apa yang telah dikatakan oleh Imam Bukhari dalam kitab *shahih*nya (bagian *kitab iman* bab ke 18) dengan judul *bab*:

"Sesungguhnya iman itu adalah amal".

Kemudian Bukhari mengatakan:

"Berdasarkan kepada firman Allah ﷻ:

"Itulah surga yang telah diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang telah kamu **amalkan**". (QS. Az Zukhruf: 72).

Penulis mengatakan: Imam Bukhari berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menjelaskan bahwa iman itu adalah *amal* berdasarkan kepada firman Allah, "*disebabkan apa yang telah kamu* ***amalkan***". Firman Allah yang bersifat **umum** ini meliputi **keimanan** –yang menunjukkan bahwa iman itu adalah *amal*- dan juga meliputi **amal-amal** yang lain dari perkataan dan perbuatan –yang menunjukkan bahwa *amal* itu adalah bagian dari *iman*-.

Kemudian Imam Bukhari mengatakan:

"Beberapa dari ahli ilmu telah mengatakan tentang firman Allah ﷻ:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua".

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Tentang apa yang mereka telah **amalkan**". (QS. Al Hijr: 92 & 93).

Yaitu tentang perkataan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

Penulis mengatakan: Hal ini menunjukkan bahwa *keimanan* masuk ke dalam **amal** sebagaimana *amal* adalah bagian dari **keimanan.**

Kemudian Bukhari membawakan lagi ayat yang bersifat **umum** seperti dua ayat sebelumnya, yaitu firman Allah:

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Untuk kemenangan yang seperti ini hendaklah beramal orang-orang yang beramal". (QS. Ash Shaaaffaat: 61).

Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa *keimanan* masuk ke dalam **amal** sebagaimana *amal* adalah bagian dari *keimanan.*

Kemudian Bukhari membawakan hadits yang sesuai dengan *bab* yang beliau berikan yaitu *"Sesungguhnya iman itu adalah amal"*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟

فَقَالَ: ﴿ إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ ﴾.

قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟

قَالَ: ﴿ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ﴾.

قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟

رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وغيرهم.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "**Amal** apakah yang paling utama?".

Beliau menjawab: "**Iman kepada Allah dan RasulNya**".

Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?".

Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah".

Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?".

Beliau menjawab: "Haji yang *mabrur*".

Hadits Shahih riwayat Bukhari (no: 26), Muslim (no: 83), Tirmidzi (no: 1658), Nasaa'i (no: 2624 & 3130) dan yang selain mereka.

Hadits yang mulia ini tegas sekali menjelaskan kepada kita bahwa *iman* itu adalah **amal** sebagaimana *amal* adalah bagian dari *keimanan*.

Kemudian Imam Bukhari –sebagai salah seorang Imam besar Ahlus Sunnah- pada bagian *kitab iman* dari kitab *shahih*nya, beliau telah menjelaskan berdasarkan dalil-dalil dari Al Kitab dan Sunnah yang *shahih* beberapa perkara yang sangat mendasar sekali dalam masalah keimanan ini, di antaranya:

Pertama: Beliau menjelaskan bahwa iman itu mempunyai *cabang* sampai enam puluh cabang lebih.

Kedua: Beliau menjelaskan bahwa iman itu adalah *amal* seperti yang telah kita bahas.

Ketiga: Beliau menjelaskan bahwa *amal* adalah bagian dari *keimanan.*

Keempat: Beliau menjelaskan bahwa iman itu *bertambah* dan *berkurang* dan orang-orang yang beriman itu berlebih-kurang – tidak sama- dalam keimanan mereka.

Ini...

***

Mari kita lanjutkan...

10 Kita meyakini bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bertambah karena amal shalih atau amal ta'at dan berkurang dengan sebab maksiat. Bertambah karena menta'ati Ar Rahman dan berkurang dengan sebab menta'ati syaithan.

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, **bertambahlah keimanan mereka** dan kepada Rabb mereka bertawakkal". (QS. Al-Anfaal: 2).

Firman Allah:

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ

وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala orang-orang mu'min itu melihat pasukan *ahzaab*, mereka berkata: "Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya". Yang demikian itu tidaklah **menambah kepada mereka kecuali keimanan** dan *taslim*". (QS. Al Ahzaab: 22).

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"(Yaitu) orang-orang (mu'min yang menta'ati Alllah dan Rasul-Nya) yang manusia (yaitu orang-orang munafiq) berkata kepada mereka: "Sesungguhnya manusia (musuh-musuh kamu dari orang-orang kafir Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, oleh karena itu takutlah kamu kepada mereka". Maka perkataan (orang-orang munafiq) itu **menambah keimanan mereka** dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (QS. Ali Imran: 173).

Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ...

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah **menambah kekafiran** (mereka).. ". (QS. At-Taubah: 37).

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ﴾.

رواه مسلم.

"Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan *tangan*nya. Jika tidak mampu, maka rubahlah dengan *lisan*nya. Kalau tidak mampu juga, maka hendaklah (dia mengingkarinya) dengan *hati*nya, dan yang demikian itu adalah **selemah-lemah iman**".

Hadits Shahih riwayat Muslim (no: 49) dari jalan Abu Said Al Khudriy.

Imam Nasaa'i yang juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *sunan*nya pada bagian *kitab iman* memberikan judul *bab* –yang merupakan *fiqih* beliau-:

"Tafaadhulu ahlil iman/Berlebih-kurangnya ahlul iman (dalam keimanan mereka)".

Kemudian Imam Bukhari dalam kitab *shahih*nya pada bagian *kitab iman* memberikan judul *bab*:

بَابُ تَفَاضُلِ أَهْلِ الْإِيْمَانِ فِي الْأَعْمَالِ

"Bab: Berlebih-kurangnya ahlul iman dalam amal-amal (mereka)"

Kemudian beliau membawakan sebuah hadits:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ،

ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ. فَيُخْرَجُوْنَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوْا فَيُلْقَوْنَ فِيْ نَهَرِ الْحَيَاءِ أَوْ الْحَيَاةِ ـ شَكَّ مَالِكٌ ـ فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِيْ جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً ».

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Sa'id Al Khudriy رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Penduduk surga telah masuk ke dalam surga, dan penduduk neraka telah masuk ke dalam neraka, kemudian Allah تَعَالَىٰ berfirman: "Keluarkanlah (dari neraka) siapa saja yang di dalam hatinya memiliki keimanan seberat biji sawi". Lalu mereka dikeluarkan dari neraka. Sungguh keadaan mereka telah hitam terbakar hangus api neraka. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai kehidupan, maka tumbuhlah mereka sebagaimana tumbuhnya biji-bijian setelah disapu air bah. Tidakkah kamu melihat biji-bijian itu tumbuh menguning melengkung?[130]".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 22) dan Muslim (no: 184) dan yang selain keduanya.

Beliau meriwayatkan hadits ini untuk menjelaskan:

Pertama: Berlebih-kurangnya keimanan orang-orang yang beriman sebagai bantahan kepada firqah-firqah sesat dari *khawaarij*, *mu'tazilah* dan *murji'ah* yang mengatakan bahwa keimanan itu merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi kepada beberapa

130 Yakni mereka menjadi putih cemerlang dan segar kembali setelah hangus terbakar di neraka.

bagian atau tidak bercabang, dan juga tidak bertambah dan tidak pula berkurang.

Kedua: Bahwa maksiat dapat membahayakan keimanan orang-orang yang beriman dan akan mengurangi keimanan mereka, sekaligus menjadi sebab mereka masuk ke dalam neraka. Hal ini sebagai bantahan terhadap firqah sesat *murji'ah* yang mengatakan bahwa maksiat tidak dapat membahayakan keimanan orang-orang yang beriman!? Disebabkan keyakinan mereka –kaum *murji'ah*- yang sangat batil bahwa keimanan orang-orang yang beriman tidak bertambah dengan amal ta'at dan tidak berkurang dengan maksiat.

Ketiga: Bahwa maksiat tidak mewajibkan pelakunya kekal di dalam neraka –kalau pun dia masuk neraka-. Hal ini sebagai bantahan terhadap firqah sesat *khawaarij* dan *mu'tazilah* yang mengatakan bahwa pelaku maksiat akan kekal dalam neraka.

Kemudian Imam Bukhari pada bab ke 33 dari *kitab iman* telah memberikan judul bab:

بَابُ زِيَادَةِ الْإِيْمَانِ وَنُقْصَانِهِ

"Bab: Bertambah dan berkurangnya keimanan"

Sebagai dalil dalam *bab* ini beliau membawakan beberapa ayat kemudian hadits *shahih* ini:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيْرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ فِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ

مِنْ خَيْرٍ، وَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "**Akan keluar dari neraka** orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* padahal dalam hatinya hanya memiliki keimanan seberat *sya'irah* (biji gandum). Dan **akan keluar dari neraka** orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* padahal dalam hatinya hanya memiliki keimanan seberat *burrah* (sejenis biji gandum). Dan **akan keluar dari neraka** orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* padahal dalam hatinya hanya memiliki keimanan seberat *dzarrah* (semut kecil atau debu atau bagian yang terkecil)".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 44) dan Muslim (no: 193).

Maksud dari hadits ini sama dengan hadits yang sebelumnya.

***

Kita lanjutkan...

11 **Kita meyakini bahwa iman itu mempunyai tujuh puluh cabang lebih. Yang tertinggi ialah ucapan Laailaaha illallah, sedangkan yang paling rendah adalah menghilangkan gangguan dari jalan.**

SYARAH:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أَلْاِيْمَانُ بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَ سِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ. وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْاِيْمَانِ ﴾.

أخرجه البخارى ومسلم واللفظ له.

Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ: "Iman itu mempunyai 70 atau 60 cabang lebih. Yang paling tinggi ialah perkataan *laa ilaaha illallah*, sedangkan yang paling rendah ialah *menghilangkan gangguan dari jalan*, dan sifat *malu* adalah salah satu cabang dari keimanan".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 9) dan Muslim (no: 35). Sedangkan lafazh hadits dari riwayat Imam Muslim.

***

12 **Kita meyakini bahwa orang mu'min tidak akan kekal di neraka -kalau sekiranya dia masuk neraka dengan sebab dosa-dosanya- meskipun dia hanya memiliki keimanan seberat biji sawi atau keimanan yang sangat kecil sekali, maka dia akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam Surga dengan ampunan dari Rabbul 'alamin dan rahmat-Nya.**

SYARAH:

Dalam bab ini telah datang dan sampai kepada kita:

1. Hadits-hadits yang derajatnya *mutawaatir* dari jama'ah para Shahabat yang telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain dari jama'ah ahli hadits sebagaimana akan datang sebagian dari haditsnya, insyaa Allahu Ta'ala.
2. Ijma' kaum Salaf dari para Shahabat dan Tabi'in dan para Imam kaum muslimin.
3. Dan tidak ada yang menyalahinya kecuali ahli bid'ah seperti khawaarij dan mu'tazilah dan lain-lain yang telah mengikuti perjalanan kesesatan mereka.

(*Majmu' fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 4/309).

Di antaranya ialah hadits dibawah ini:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيْرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ

خَيْرٍ، وَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "**Akan keluar dari neraka** orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* padahal dalam hatinya hanya memiliki keimanan seberat *sya'irah* (biji gandum). Dan **akan keluar dari neraka** orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* padahal dalam hatinya hanya memiliki keimanan seberat *burrah* (sejenis biji gandum). Dan **akan keluar dari neraka** orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* padahal dalam hatinya hanya memiliki keimanan seberat *dzarrah* (semut kecil atau debu atau bagian yang terkecil)".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 44) dan Muslim (no: 193).

Kemudian inilah sebagian hadits tentang dikeluarkannya orang-orang yang beriman dari neraka sebagaimana telah saya isyaratkan sebelum ini:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ ﴾.

رواه أبوداود وغيره.

Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Syafa'at-ku untuk orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dari umatku".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (4739) dan lain-lain[131].

HADITS KEDUA:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ ﴾.

رواه البخاري أبوداود والترمذي وابن ماجه وغيرهم.

Dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Akan **keluar satu kaum dari neraka** dengan sebab *syafa'at* Muhammad ﷺ. Kemudian mereka masuk ke dalam surga, dan ahli surga menamakan mereka *jahannamiyyiin* (para mantan penghuni neraka)".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6566 dan ini lafazhnya) dan Abu Dawud (4740) dan Tirmidzi (2600) dan Ibnu Majah (4315) dan yang selain dari mereka.

---

131 Setahu saya tidak ada yang meriwayatkan hadits yang sangat besar ini dari *kutubus sittah* (kitab yang enam: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidziy, Nasaa'i dan Ibnu Majah) selain dari Imam Abu Dawud. Maka hadits ini merupakan salah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan Imam Abu Dawud *as salafiy*. Adapun selain dari *kutubus sittah* di antaranya imam Ahmad di*musnad*nya.

Dalam lafazh Tirmidzi:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَيَخْرُجَنَّ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِيْ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَتِيْ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيُّوْنَ ﴾.

Dari Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Sungguh **akan keluar satu kaum dari umatku dari neraka** dengan sebab *syafa'at*ku. Ahli surga menamakan mereka *jahannamiyyuun* (para mantan penghuni neraka)".

Berkata Tirmidzi: "Hadits ini hasan-shahih".

HADITS KETIGA:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ كَأَنَّهُمُ الثَّعَارِيْرُ ﴾.

قُلْتُ: مَا الثَّعَارِيْرُ؟

قَالَ: الضَّغَابِيْسُ.

وَكَانَ قَدْ سَقَطَ فَمُهُ.

فَقُلْتُ لِعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ: أَبَا مُحَمَّدٍ: سَمِعْتَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَخْرُجُ بِالشَّفَاعَةِ مِنَ النَّارِ؟.

قَالَ: نَعَمْ.

رواه البخاري ومسلم.

Imam Bukhari (6558) meriwayatkan dalam kitab *shahih*nya: Telah menceritakan kepada kami *Abu Nu'man* (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami *Hammad (bin Zaid)*, dari *'Amr (bin Dinar)*, dari *Jabir* رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (dia berkata): "Sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"**Akan keluar (satu kaum) dari neraka** dengan sebab *syafa'at* seakan-akan mereka seperti *ats-tsa'aariir*[132]".

(Berkata Hammad bin Zaid): Aku bertanya (kepada 'Amr bin Dinar): "Apakah yang dimaksud dengan *ats-tsa'aariir?*".

Jawab 'Amr: "*Adh-dhaghaabiis*[133]".

Hammad bin Zaid berkata: "Sesungguhnya gigi-gigi 'Amr bin Dinar sudah tanggal dari mulutnya (yakni dia sudah ompong)[134]".

---

132 *Ats tsa'aariir* bentuk jama' dari *tsu'ruur* yang artinya buah ketimun kecil.

133 *Adh dhaghaabiis* bentuk jama' dari *adh dhugbuus* yang artinya sejenis tumbuh-tumbuhan yaitu buah ketimun kecil. Orang-orang yang beriman atau ahli tauhid yang dikeluarkan dari neraka diserupakan atau ditamsilkan dengan buah ketimun. Karena buah ketimun tumbuh dengan cepatnya dan berwarna putih. Demikian juga mereka yang keluar dari neraka, tumbuh dengan cepatnya menjadi putih setelah pada awal keluarnya mereka hitam terbakar hangus.

134 Yakni Hammad mengkhawatirkan terjadinya perubahan huruf yang diucapkan 'Amr dari huruf *syin* ke *tsa'* dalam lafazh *ats tsa'aariir* disebabkan 'Amr telah ompong. Oleh karena itu Hammad bertanya kepada 'Amr apakah yang dimaksud dengan *ats tsa'aariir*?

(Berkata Hammad bin Zaid): Aku bertanya (kepada 'Amr bin Dinar): "Wahai Abu Muhammad, apakah kamu telah mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"Akan keluar (satu kaum) dari neraka dengan sebab *syafa'at*?".

Jawab 'Amr bin Dinar: "iya".

Dalam riwayat Imam Muslim dengan jalan (*sanad*) yang sama, yaitu dari Hammad bin Zaid lafazhnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ: أَسَمِعْتَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Imam Muslim (191) meriwayatkan dalam kitab *shahih*nya: Telah menceritakan kepada kami *Abu Rabi'* (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Hammad bin Zaid**, dia berkata: Aku bertanya kepada 'Amr bin Dinar:

"Apakah kamu telah mendengar Jabir bin Abdullah menceritakan dari Rasulullah ﷺ (bahwa beliau bersabda):

"Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan satu kaum dari neraka dengan sebab *syafa'at*?".

'Amr menjawab: "Iya".

Riwayat Hammad telah diperkuat oleh Sufyan bin 'Uyaynah:

Imam Muslim meriwayatkan lagi dari jalan Sufyan bin 'Uyaynah, dari 'Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُخْرِجُ نَاسًا مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ ﴾.

"Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan manusia (yakni orang-orang yang beriman) dari neraka kemudian memasukkan mereka ke dalam surga".

Selain dari jalan 'Amr bin Dinar, hadits Jabir juga mempunyai beberapa jalan (*sanad*) lagi yang sebagiannya telah dijelaskan oleh Imam Muslim (191) dan Tirmidzi (2597).

HADITS KEEMPAT:

عَنْ قَتَادَةَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ، فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّينَ ﴾.

رواه البخاري.

Dari Qatadah (dia berkata): Anas bin Malik telah menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "**Akan keluar satu kaum dari neraka** sesudah mereka menjadi hitam terbakar api neraka. Kemudian mereka masuk ke dalam surga, dan penduduk surga menamakan mereka *jahannamiyyiin*".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6559 –dan ini lafazhnya- & 7450).

Dalam riwayat Bukhari yang lain (7450) dari jalan yang sama dengan lafazh:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَيُصِيبَنَّ أَقْوَامًا سَفْعٌ مِنَ النَّارِ بِذُنُوْبٍ أَصَابُوْهَا عُقُوْبَةً، ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ يُقَالُ لَهُمْ الْجَهَنَّمِيُّوْنَ ﴾.

Dari Qatadah, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sungguhnya akan menimpa beberapa kaum sehingga mereka menjadi hitam terbakar api neraka disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan sebagai siksaan (bagi mereka). Kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga dengan sebab rahmat-Nya dan mereka dinamakan *jahannamiyyun*".

Empat buah hadits di atas selain masih banyak lagi yang lainnya telah menjelaskan kepada kita *aqidah islamiyyah* yang *shahih*, yaitu:

1. Bahwa **syafa'at** adalah **haq**.

   Syafa'at-syafa'at tersebut meliputi:

   Pertama: Syafa'at Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana beberapa hadits di atas.

   Kedua: Syafa'at dari para Nabi 'alaihimush shalaatu was salaam.

   Ketiga: Syafa'at dari para Malaikat.

   Keempat: Syafa'at dari orang-orang mu'min.

Kelima: Syafa'at dari Rabbul 'alamin.[135]

2. Bahwa pelaku dosa-dosa besar dari umat ini tidak keluar dari Islam, selama mereka tidak mengerjakan *kufur akbar* (kekufuran yang besar) atau *syirkul akbar* (kesyirikan yang besar) yang menyebabkan mereka keluar dari Islam setelah mereka tahu dan telah ditegakkan hujjah atas mereka. Maka apabila mereka mati wajib dishalatkan. Yakni hukumnya *fardhu kifayah* walaupun mereka pelaku dosa-dosa besar.

3. Bahwa orang-orang yang beriman atau *ahli tauhid* yang masuk ke dalam neraka disebabkan dosa-dosa mereka, semuanya akan dikeluarkan dari dalam neraka jahannam dengan sebab mendapat *syafa'at* dari beberapa *syafa'at* yang tersebut di atas khususnya syafa'at dari Nabi yang mulia ﷺ.

Tiga keyakinan yang sangat besar ini yang terambil dari *nash-nash* Al Kitab dan Sunnah telah menyalahi dan membantah firqah-firqah sesat seperti khawaarij dan mu'tazilah dan lain-lain yang sejalan dengan mereka yang telah menolak adanya syafa'at. Mereka yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar kekal dalam neraka. Mereka yang meyakini bahwa orang-orang mu'min yang masuk neraka disebabkan dosa-dosa mereka tidak akan keluar dari neraka dan seterusnya dari keyakinan-keyakinan yang sangat sesat dan menyesatkan. Cukuplah beberapa hadits ini sebagai petunjuk (*hidayah*) dan *cahaya* bagi orang-orang yang beriman untuk menuju kepada aqidah yang haq dan menjelaskan kesesatan yang menyalahinya.

***

135 Dari *kedua* sampai *kelima* haditsnya telah dikeluarkan di antaranya oleh Bukhari (7439) dan Muslim (183) dari hadits Abu Said Al Khudriy.

13 **Kita meyakini bahwa orang mu'min yang mati membawa dosa-dosa besar selain dari syirik, atau dengan kata lain yang lebih luas lagi, bahwa dia tidak keluar dari keimanan dan keislamannya dengan mengerjakan salah satu sebab dari sebab-sebab yang menggugurkan keimanan dan keislamannya, baik dengan keyakinan (i'tiqad) atau perkataan atau perbuatan yang dapat menggugurkan keimanan dan keislamannya. Karena sebagaimana keimanan terdiri dari keyakinan (i'tiqad) dan perkataan dan perbuatan, demikian juga kekufuran terdiri dari i'tiqad (keyakinan) atau perkataan atau perbuatan dengan mengerjakan salah satu sebab dari sebab-sebab kekufuran yang dapat menggugurkan keimanan dan keislamannya, maka urusannya diserahkan kepada kehendak Allah walaupun dia datang kepada Allah dengan membawa dosa-dosa besar. Maka kalau Allah mau, niscaya Allah mengampuninya. Dan jika Allah mau, niscaya Allah mengazabnya. Maka semuanya berjalan sesuai dengan kehendak Allah yang Maha Bijaksana. Dan kita meyakini bahwa Allah Rabbul 'alamin tidak akan menzhalimi hamba-Nya sedikit pun juga.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ...

" .. Dan Allah akan mengampuni dosa yang selain dari (dosa syirik) itu **bagi siapa yang Dia kehendaki** .. ". (QS. An Nisaa': 48 & 116. Lihatlah kelengkapannya di poin aqidah: 14).

Dan hadits di bawah ini:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ الصُّنَابِحِيِّ قَالَ: زَعَمَ أَبُوْ مُحَمَّدٍ أَنَّ الْوِتْرَ وَاجِبٌ!؟ فَقَالَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ: كَذَبَ أَبُوْ مُحَمَّدٍ! أَشْهَدُ أَنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللهُ عَزَّوَجَلَّ، مَنْ أَحْسَنَ وُضُوْءَ هُنَّ وَ صَلَّا هُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَ أَتَمَّ رُكُوْعَهُنَّ وَ خُشُوْعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَلَهُ، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ ﴾.

أخرجه أبوداود وغيره.

Dari Abdullah bin Ash Shunabihi, dia berkata: Abu Muhammad pernah berkata: "Bahwa shalat witir itu wajib!?".

Kemudian dibantah oleh 'Ubadah bin Shaamit: "Abu Muhammad keliru! Aku bersaksi sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Lima kali shalat saja yang Allah عَزَّوَجَلَّ wajibkan. Barangsiapa yang membaguskan wudhu'nya, dan shalat pada waktunya, dan menyempurnakan ruku' dan khusyu'nya, niscaya janji Allah kepadanya bahwa Allah akan mengampuninya. Tetapi, barangsiapa yang tidak mengerjakan seperti yang tersebut, maka Allah tidak berjanji kepadanya. Jika Allah mau pasti Allah mengampuninya. Dan kalau Allah mau pasti Allah menyiksanya".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 425) dan lain-lain sebagaimana telah saya *takhrij* dengan luas dalam kitab *takhrij Sunan Abi Dawud* (no: 425).

Faedah:

Karena mereka masih muslim dan tidak keluar dari islam, walaupun mereka para pendurhaka dan orang-orang yang zhalim serta para pelaku dosa-dosa besar, maka apabila mereka mati **wajib** dishalatkan yang hukumnya *fardhu kifayah*.

***

14 Kita meyakini bahwa orang mu'min yang mati membawa dosa syirik, dan dia belum bertaubat sampai matinya, maka tidak akan diampuni dosa syiriknya tersebut. Kalau dia bertaubat sebelum matinya, maka Allah akan mengampuninya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Ketahuilah! Bahwa syirik ada dua macam:

Syirkul akbar (syirik besar) dan syirkul ashghar (syirik kecil).

Syirik yang besar akan membawa pelakunya keluar dari Islam.

Syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam walaupun dia telah mengerjakan dosa besar.

Syirik kecil dapat menjadi besar tergantung dari keyakinan (i'tiqad) pelakunya. Misalnya orang yang memakai jimat, kalau dia meyakini bahwa jimat itu hanya sebagai <u>sebab saja</u> -walaupun sebab yang tidak syar'i- sedangkan dia tetap meyakini bahwa yang mendatangkan manfa'at dan menolak mudharatnya (bahayanya) pada hakikatnya adalah Allah bukan jimat yang dia pakai, maka dia hanya melakukan syirik kecil. Karena hukum asal memakai jimat itu adalah syirik kecil. Dihukumi bahwa dia telah melakukan kesyirikan, karena dia telah menjadikan jimat yang dia pakai atau dia pergunakan itu sebagai SEBAB untuk mendatangkan manfa'at dan menolak mudharat (bahaya), padahal Allah tidak pernah menentukan dan menjadikan jimat itu sebagai salah satu sebab yang dibenarkan. Bahkan Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menegaskan bahwa jimat-jimat itu syirik.

Akan tetapi, syirik kecil ini bisa <u>berubah</u> menjadi syirik besar jika dia meyakini bahwa jimat itulah yang pada

hakikatnya sebagai pelaku yang mendatangkan manfa'at dan menolak mudharat (bahaya) bukan hanya sebagai sebab.

Pahamkanlah kaidah yang besar ini!

Dan zhahirnya ayat menegaskan bahwa syirik besar dan syirik kecil tidak akan diampuni dosanya kalau sampai mati pelakunya belum bertaubat.

SYARAH:

Menurut istilah *asy syirku* (syirik) itu ialah:

"Menjadikan tandingan atau sekutu bagi Allah yang menjadi hak Allah dan kekhususan bagi Allah pada *rububiyyah*-Nya atau *uluhiyyah*-Nya atau *asmaa' wash sifaat*-Nya".

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia, beribadahlah kepada Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan (menciptakan) orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa".

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dia-lah Yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia-lah Yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan sebab air hujan itu segala macam buah-buahan sebagai rizqi bagi kamu. Oleh karena itu janganlah kamu menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan (sekutu-sekutu) padahal kamu mengetahui". (QS. Al Baqarah: 21 & 22).

Imam Bukhari dalam kitab *shahih*nya pada bagian *kitab tafsir* surat Al Baqarah dalam menafsirkan ayat ini, yaitu firman Allah *"Oleh karena itu janganlah kamu menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan (sekutu-sekutu) padahal kamu mengetahui"* telah membawakan sebuah hadits, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟

قَالَ: ﴿ أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ ﴾.

قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيْمٌ.

قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟

قَالَ: ﴿ وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ ﴾.

قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟

قَالَ: ﴿ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ ﴾.

رواه البخاري وسلم وغيرهما.

Dari Abdulah (bin Mas'ud), dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?".

Beliau menjawab: "Engkau jadikan bagi Allah tandingan (sekutu), padahal Dia yang telah menciptakanmu".

Aku mengatakan: "Sungguh yang demikian itu memang sangatlah besar".

Aku bertanya lagi: "Kemudian (setelah dosa syirik) apalagi?".

Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena engkau takut dia makan bersamamu (engkau takut miskin dengan keberadaan anak itu)".

Aku bertanya lagi: "Kemudian apalagi?".

Beliau menjawab: "Engkau berzina dengan istri tetanggamu".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 4477 -dan ini adalah lafazhnya-, 4761, 6001, 6861, 7520 & 7532) dan Muslim (no: 86) dan yang selain keduanya.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah **tidak akan mengampuni** dosa syirik kepada-Nya, dan Dia akan mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang syirik kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang sangat besar". (QS. An Nisaa': 48).

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah **tidak akan mengampuni** dosa syirik kepada-Nya, dan Dia akan mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang syirik kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh". (QS. An Nisaa': 116).

Dan telah sampai kepada kita sejumlah hadits yang mencapai derajat *mutawaatir* yang menegaskan bahwa dosa syirik adalah dosa yang paling besar yang dilakukan oleh anak Adam kepada Rabbnya. Hadits-hadits tersebut riwayat *jama'ah* para Shahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Ayyub Al Anshari, Abu Bakrah, Anas bin Malik, Abdullah bin 'Amr dan Abdullah bin Unais dan lain-lain sebagaimana telah saya *takhrij* semuanya dalam kitab besar saya yang bernama *riyaadhul jannah* (no: 641 s/d 650).

Di antaranya ialah hadits yang telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

﴿ أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: أَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ... ﴾.

Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Sebesar-besar dosa besar ialah syirik kepada Allah..."

Kemudian di bawah ini saya bawakan sebuah hadits yang menjelaskan adanya **pembagian** syirik kepada **syirik besar** dan **syirik kecil**, yaitu sabda beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
﴿ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: اَلشِّرْكُ الْأَصْغَرُ ﴾.

قَالُوْا: وَ مَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

قَالَ: ﴿ اَلرِّيَاءُ. يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ:

إِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَرَاؤُوْنَ [بِأَعْمَالِكُمْ] فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَ هُمْ جَزَاءً؟ ﴾.

أخرجه أحمد في مسنده (٥/٤٢٨ و ٤٢٩).

Dari Mahmud bin Labid (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kamu ialah *syirkul ashghar* (syirik kecil)".

Mereka bertanya: "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?".

Beliau menjawab: "(Yaitu) *Riyaa'*. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman kepada mereka (orang-orang yang *riyaa'* itu) ketika Dia membalas manusia dengan sebab amal-amal mereka: "Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu *riyaa'*kan dengan amal-amal kamu di dunia,

kemudian lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan pahala dari mereka?".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Ahmad di*musnad*nya (5/428 & 429).

***

15 **Ketahuilah! Bahwa dosa syirik yang tidak diampuni seperti keterangan di atas ialah: Apabila orang yang mengerjakannya telah mengetahuinya (memiliki ilmunya), dan dia telah paham akan maksudnya, dan dia mengerjakannya dengan sengaja, yaitu atas kehendak atau kemauannya dan pilihannya sendiri. Maka apabila dia tidak tahu atau belum tahu, atau dia telah tahu akan tetapi dia belum paham akan maksudnya, atau dia mengerjakannya dengan tidak sengaja seperti dipaksa, atau dia tidak sadar atau dia lupa atau keliru, maka dia tidak terkena dosa dan ancaman di atas.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

" ... Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang Rasul". (QS. Al Israa': 15).

Firman Allah:

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾

"Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidak akan membinasakan (penduduk) negeri-negeri secara zhalim, sedangkan penduduknya belum mengetahui (hujjah Allah) (sampai Allah mengutus seorang Rasul)". (QS. Al An'aam: 131).

Firman Allah:

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ

بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"Para Rasul itu (Kami utus) sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada hujjah (alasan lagi) bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya para Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana".
(QS. An Nisaa': 165).

Firman Allah:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi hidayah (petunjuk) kepada mereka sampai Allah menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. At Taubah: 115).

Firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia akan mendapat pahala (dari kebaikan) yang

diusahakannya dan ia akan mendapat dosa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka orang-orang mu'min berdo'a): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah (keliru). Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau telah bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Dan ma'afkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah: 286)[136]

Ayat yang *pertama*, *kedua* dan *ketiga* bersifat **umum** untuk seluruh manusia, bahwa Allah tidak akan meng'azab mereka sampai Allah menegakkan *hujjah* kepada mereka, yaitu:

1. Mereka telah mengetahuinya (memiliki ilmunya).
2. Mereka telah paham akan maksudnya dengan pemahaman yang benar. Karena yang dimaksud dengan ilmu ialah *al fahmu* (paham). Oleh karena itu belum tegak hujjah kepada orang yang telah sampai ilmu kepadanya, tetapi dia belum paham maksudnya dengan pemahaman yang benar. Ilmu yang dimaksud adalah dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah dan Ijma' Shahabat.

Adapun ayat yang *keempat* lebih bersifat **khusus**, yaitu untuk orang-orang mu'min yang Allah telah berikan hidayah (petunjuk) kepada mereka dengan iman dan islam. Maka Allah tidak akan menyesatkan mereka sesudah Allah berikan hidayah kepada mereka untuk masuk kedalam Agama-Nya (Al Islam) sampai Allah menjelaskan kepada mereka apa-apa saja yang harus mereka jauhi. Oleh karena itu orang-orang mu'min yang melanggar syari'at Allah

---

136 Allah telah mengabulkan do'a orang-orang mu'min di atas sebagaimana riwayat Imam Muslim dalam *shahih*nya (no: 125 & 126).

dengan meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan, padahal dia belum tahu atau sudah tahu tetapi belum paham maksudnya, maka dia tidak berdosa dan tidak dihukum oleh Allah sampai dia tahu dan paham.

Ayat yang mulia ini turun berkenaan dengan *istighfar* (permohonan ampun) para Shahabat untuk orang tua dan kerabat mereka yang mati dalam keadaan musyrik dan kafir, sebelum mereka mengetahui hukumnya karena Allah belum menjelaskannya dengan menurunkan larangannya. Maka perbuatan para Shahabat tersebut tidak berdosa dan tidak dihukum oleh Allah karena mereka memang belum tahu. Kemudian Allah menurunkan ayat (113) yang menjelaskan larangan bagi orang-orang mu'min memintakan ampun kepada Allah untuk orang-orang yang mati dalam keadaan musyrik dan kafir meskipun mereka keluarga dekatnya. Kemudian setelah ayat (113) di atas turun, maka berhentilah para Shahabat semuanya karena mereka telah tahu hukumnya dan paham akan maksudnya.

Adapun ayat yang *kelima* bersifat **umum** dan **khusus**.

Pada bagian pertama bersifat **umum**, yaitu firman Allah: "*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*".

Cara pengambilan dalilnya sebagai berikut:

1. Apabila seseorang dikenakan dosa dan dihukum sebelum dia tahu, maka yang demikian artinya membebani seseorang di luar kemampuannya, padahal Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat shahnya *taklif* (yaitu menerima perintah dan larangan) ialah **ilmu** (mengetahui hujjah Allah).

2. Apabila seseorang dikenakan dosa dan dihukum sebelum dia paham akan maksudnya, walaupun dia telah mengetahuinya (memiliki ilmunya), maka yang demikian artinya membebani seseorang di luar kemampuannya. Padahal Allah telah menegaskan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Karena *hakikat ilmu* adalah *paham*. Maka dari itu orang yang tidak/belum paham dikatakan dia tidak berilmu. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa salah satu syarat shahnya *taklif* (yaitu menerima perintah dan larangan) ialah **paham**.

Jika ada yang mengatakan: "Telah cukup tegak hujjah kepada seseorang apabila ilmu telah sampai kepadanya meskipun dia belum paham apa yang dimaksud oleh ayat dan hadits. Buktinya orang-orang musyrik dan kafir Quraisy seperti Abu Jahl dan Abu Lahab dan teman-teman mereka telah cukup tegak hujjah atas mereka dengan hanya mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an yang dibacakan dan disampaikan oleh Nabi ﷺ kepada mereka tanpa disyaratkan dan ditanya apakah mereka telah paham atau tidak?".

Jawaban kami sebagai berikut:

Pertama: Perkataan di atas hanyalah sebuah pendapat yang *bisa* benar dan *bisa* juga salah. Dan kami mengatakan bahwa pendapat di atas salah -kalau tidak mau dikatakan sebagai kesalahan yang fatal-!

Kedua: Jika mereka mengatakan: "Bahwa kami telah membawakan sejumlah dalil bukan semata-mata pendapat sebagaimana persangkaan saudara!".

Kami jawab: Betul! Akan tetapi, saudara telah menggunakannya tidak pada tempatnya, *ini yang pertama*.

Kemudian saudara berdalil dengan dalil yang bersifat *umum* yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang kita bahas, *ini yang kedua.*

Kemudian saudara **tidak** *menjama'* antara satu dalil dengan dalil yang lainnya dan mendudukannya pada tempatnya masing-masing, *ini yang ketiga.*

Saudara mengambil sebagian dalil dengan membuang sebagiannya, yang menunjukkan saudara **tidak/belum paham** maksud dari dalil-dalil tersebut, *ini yang keempat.*

Saudara diberi **udzur** karena *tidak/belum paham* walaupun saudara telah mengetahuinya, *ini yang kelima.*

Ketiga: Pendapat di atas jelas bertentangan dengan sejumlah dalil dari Al Qur'an dan hadits di antaranya beberapa ayat yang saya bawakan di atas.

Keempat: Pendapat di atas juga bertentangan dengan dalil-dalil *aqliyyah* (akal). Misalnya, jika saudara sebagai seorang guru, setelah selesai memberikan satu mata kuliah, apakah yang *biasa* ditanyakan oleh seorang guru kepada murid-muridnya? Bukankah setiap guru –atau *ghalib*nya- akan bertanya: "Apakah kalian **paham** apa yang telah saya ajarkan tadi?". Kalau ada di antara murid yang *tidak/belum paham* dengan mata pelajaran yang saudara berikan, apakah saudara akan memberikan *udzur* kepadanya dengan mengulang kembali supaya dia paham pada saat itu atau pada lain waktu, ataukah saudara tidak akan memberikan *udzur* dan saudara langsung menghukumnya?

Kalau sesama mahluk telah saling memberikan *udzur* apalagi Rabbul 'alamin, bukankah Allah memiliki misal yang lebih tinggi!

Kelima: Sama sekali tidak benar jika saudara katakan bahwa Abu Lahab dan Abu Jahl dan kawan-kawannya dari kaum musyrik Quraisy hanya mendengarkan ayat yang dibacakan Nabi ﷺ **tanpa** pemahaman akan maksud dari ayat dan keterangan dari Nabi yang mulia ﷺ! Bahkan, mereka lebih paham dari sebagian kaum muslimin pada hari ini tentang maksud dari kalimat *tauhid*: **Laa ilaaha illallah**. Sebab kalau mereka tidak paham, tentu mereka tidak akan mengingkari dan menentangnya. Mereka paham betul maksud dari kalimat *tauhid* yang berakibat hancurnya berhala-berhala yang selama ini mereka sekutukan dengan Allah جَلَّ وَعَلَا. Keterangan ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya apabila dikatakan kepada mereka: "**Laa ilaaha illallah** (tidak ada satu pun tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah)", mereka menyombongkan diri".

Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kita harus meninggalkan tuhan-tuhan kita hanya karena seorang penyair gila".
(QS. Ash Shaaffaat: 35 & 36).

Firman Allah:

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Dan orang-orang kafir itu berkata: "Ini adalah seorang penyihir yang banyak berdusta".

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". (QS. Shaad: 4 & 5).

Bukankah beberapa ayat tadi menjelaskan kepada kita bahwa kaum kuffar Quraisy benar-benar telah memahami maksud dari kalimat tauhid...!!!

Kita lanjutkan...

Sedangkan bagian kedua dari ayat atau dalil *kelima* bersifat **khusus** untuk orang-orang mu'min. Do'a mereka telah dikabulkan oleh Allah sebagaimana riwayat Imam Muslim (no: 125 & 126).

Dari apa yang kami terangkan di atas dengan ringkas, dapatlah disimpulkan bahwa syarat shahnya *taklif* (menerima perintah dan larangan) ialah:

1. Baligh.
2. Berakal.
3. Sampai *hujjah* kepadanya setelah terpenuhi dua syarat yang menjadi tegaknya *hujjah* yaitu: Mengetahui (memiliki ilmunya) dan paham akan maksudnya.
4. Dia mengerjakannya dengan kehendak dan pilihannya sendiri.

***

Kemudian...

16 **Demikian juga dengan dosa-dosa yang lain ketentuannya sama seperti di atas. Hendaklah kaidah yang sangat besar ini diketahui, kemudian dipahami dengan sebaik-baik pemahaman agar kita tidak terjerumus kepada tindakan berlebihan dan mengurangi hak.**

SYARAH:

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia Al Qur'an menceritakan keadaan manusia yang dilemparkan masuk ke dalam neraka:

إِذَآ أُلۡقُواْ فِيهَا سَمِعُواْ لَهَا شَهِيقٗا وَهِيَ تَفُورُ ٧

"Apabila mereka dilemparkan ke dalam neraka, mereka mendengar suara (teriakan) neraka yang sangat mengerikan, sedang neraka itu menggelagak".

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ ٨

"Hampir-hampir neraka itu terpecah-belah lantaran sangat marah. (Maka) setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (manusia), penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?".

قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ ٩

"Mereka menjawab: "Benar. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun, kamu ini tidak lain melainkan berada di dalam kesesatan yang nyata".

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Mereka berkata: Kalau sekiranya kami ini **mendengarkan** atau **berakal**, niscaya kami tidak akan termasuk ke dalam penghuni neraka yang menyala-nyala".

فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni nereka yang menyala-nyala".
(QS. Surat Al Mulk: 7 - 11).

Beberapa ayat di atas telah menjelaskan kepada kita, bahwa Allah tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkan **hujjah** atasnya, kemudian dia menolaknya atau mendustakannya sebagaimana pertanyaan para Malaikat penjaga neraka kepada mereka dan mereka pun mengakuinya.

***

17 **Kita bertauhid dengan tiga macam tauhid, yaitu: Tauhid *rububiyyah*, tauhid *uluhiyyah* atau *ubudiyyah* dan tauhid *asmaa' wash shifaat*. Tidak dikatakan kita mentauhidkan Allah dan menafikan –meniadakan- kesyirikan atas-Nya kecuali dengan ketiga macam tauhid di atas.**

SYARAH:

Ketiga macam tauhid ini terkumpul dalam Al Qur'an, karena ia pada hakikatnya adalah *ma'rifatullah* -menurut istilah yang benar dan *shahih*- di antaranya dalam surat Al Fatihah[137]:

1. *Tauhid rububiyyah* dalam firman-Nya:

"Segala puji bagi Allah, Rabb bagi sekalian alam" (2).

2. *Tauhid ubudiyyah* dalam firman-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan" (5).

3. *Tauhid asmaa' wash shifaat* dalam firman-Nya:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" (1).

137 Penulis telah menjelaskan masalah ini dengan luas sekali dalam kitab *Tafsir Al Kawaakib* tafsir surat *Al Faatihah*. Barangsiapa yang mau meluaskannya silakan membacanya.

18 <u>Tauhid Rububiyyah</u>. Yaitu kita meyakini keesaan Allah dan kita mengesakan-Nya dalam Penciptaan, Kekuasaan dan Pengaturan-Nya.

19 <u>Tauhid uluhiyyah</u> atau <u>ubudiyyah</u>. Yaitu kita meyakini keesaan Allah dan kita mengesakan-Nya dalam beribadah kepada-Nya.

20 <u>Tauhid asmaa' wash shifat</u>. Yaitu kita meyakini keesaan Allah dan kita mengesakan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya apa yang Allah telah tetapkan dalam kitab-Nya yang mulia dan telah disabdakan oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits-hadits shahih. Kita tetapkan nama dan sifat-Nya, dan kita mengetahui arti atau maknanya tanpa ta'wil yang batil atau tahrif (merubah dari arti yang zhahir dan benar kepada arti yang lain yang batil atau merubah makna yang dikehendaki), atau menghilangkannya, atau merubahnya, atau menyerupainya dengan makhluk dan tanpa bertanya "Bagaimanakah sifat Allah itu?". Karena pembicaraan mengenai sifat adalah <u>cabang</u> dari pembicaraan mengenai Dzat Allah. Maka sebagaimana manusia mempunyai dzat, tetapi tidak boleh kita serupakan dan kita samakan Dzat Allah Yang Maha Besar dan Maha Mulia dengan dzat mahluk-Nya, maka demikian juga dengan sifat-sifat-Nya tidak boleh kita serupakan dan samakan dengan sifat-sifat mahluk-Nya. Akan tetapi wajib bagi kita menetapkan apa adanya sebagaimana yang Allah firmankan dan telah disabdakan oleh Nabi dan Rasul-Nya yang mulia dalam hadits-hadits shahih dengan mengetahui arti dan maknanya. Tidak boleh kita merubah makna yang sesungguhnya secara zhahirnya dengan alasan khawatir

menyerupai mahluk sebagaimana kita tidak pernah merubah makna yang sesungguhnya secara zhahirnya dari Dzat Allah, padahal manusia mempunyai dzat. Kenapakah tentang <u>sifat</u> kita khawatir, sedangkan tentang <u>Dzat</u> kita tidak pernah khawatir?

Masalah ini telah saya luaskan pembahasannya dimuqaddimah kitab ini.

***

21 **Kita beriman dan meyakini bahwa Allah istiwaa' di atas 'Arsy-Nya secara hakiki yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Tidak boleh kita mengatakan: Bahwa istiwaa' Allah di atas 'Arsy-Nya adalah *istawla* (menguasai 'Arsy) sebagaimana perkataan *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan orang-orang yang semanhaj dengan mereka.**

SYARAH:

Firman Allah:

"Ar Rahman di atas 'Arsy Dia istiwaa'". (QS. Thaahaa: 5).

Tidak boleh kita merubah makna yang benar kepada makna yang batil seperti kita mengatakan: "Bahwa Allah tidak istiwaa' di atas 'Arsy-Nya secara hakiki yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya, tetapi menguasai 'Arsy!? Yakni, lafazh **istiwaa'** kita rubah menjadi **istawla**!? Maka perbuatan kita ini pada hakikatnya serupa dengan Ahli Kitab yang telah merubah perkataan (kalimat) dari tempat-tempatnya sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

"Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya..". (QS. Al Maa-idah: 13).

Yakni, mereka telah merubah perkataan kepada arti yang lain. Yaitu kepada arti yang batil yang tidak dikehendaki oleh Allah.

Maka ketika Allah berfirman bahwa Dia *istiwaa'* di atas 'Arsy-Nya, padahal Allah sebagaimana telah kita imani lebih mengetahui

tentang diri-Nya. Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah menafsirkan bahwa makna *istiwaa'* adalah *istawla* sebagaimana yang dikatakan oleh *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan orang-orang yang mengikuti mereka. Kita meyakini bahwa beliau adalah orang yang paling *alim*, paling *taqwa* dan paling *takut* di antara manusia kepada Rabbul 'alamin, dan beliau adalah orang yang paling berhak menafsirkan dan menjelaskan kepada manusia maksud dari Al Qur'an.

Maka ketika beliau telah menetapkan apa yang Allah firmankan **apa adanya**, dan ketika beliau bertanya kepada seorang budak perempuan kepunyaan Mu'awiyah bin Hakam, *"di manakah Allah?"*, lalu budak perempuan itu menjawab *"di atas langit"*, dan beliau membenarkannya dan mengatakan kepada tuannya, *"merdekakanlah budak ini karena sesungguhnya dia seorang perempuan mu'minah"*, kita mengetahui dengan ilmu yakin bahwa beliau telah memberikan penjelasan kepada umatnya maksud yang sebenarnya dari firman Allah.

Maka atas dasar apa kita mengatakan bahwa *istiwaa'* maknanya adalah *istawla* (menguasai)? Kalau bukan karena mengikuti hawa nafsu dan menuruti perintah iblis sebagai mahluk yang pertama kali yang melawan wahyu dengan ra'yu! Maka kewajiban kita adalah menetapkan **apa adanya** sebagaimana yang Allah firmankan dan disabdakan Nabi yang mulia ﷺ.

Peganglah sekuat-kuatnya kaidah yang besar ini demi untuk memahami dan menetapkan sifat-sifat Allah yang tersebut dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih. Bacalah kembali muqaddimah kitab kita ini karena di situ telah saya luaskan pembahasannya dalam menetapkan sifat-sifat Allah.

***

22 **Kita beriman dan meyakini bahwa Allah mempunyai Wajah yang kekal yang disifatkan dengan Kebesaran dan Kemuliaan. Tidak boleh kita katakan: Bahwa yang dimaksud dengan *wajah* adalah *Dzat* Allah sebagaimana perkataan *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan orang-orang yang semanhaj dengan mereka.**

SYARAH:

Firman Allah:

"Dan tetap kekal **Wajah** Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar Rahman: 27).

Bacalah kembali muqaddimah kitab ini!

***

23 **Kita beriman dan meyakini bahwa Allah mempunyai dua Tangan yang Mulia dan Agung. Tidak boleh kita mengatakan: Bahwa yang dimaksud dengan *tangan* adalah *kekuasaan* Allah sebagaimana perkataan *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan orang-orang yang semanhaj dengan mereka.**

SYARAH:

Firman Allah:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada (Adam) yang telah Ku-ciptakan dengan **kedua Tangan-Ku**. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi". (QS. Shaad: 75).

Telah saya jelaskan ayat dan hadits-haditsnya dalam **muqaddimah ketiga**.

***

24 Kita beriman dan meyakini bahwa Allah mempunyai dua Mata.

SYARAH:

Firman Allah tentang Nabi dan Rasul-Nya yang mulia Musa عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku dan supaya engkau diasuh di bawah **pengawasan-Ku** ". (QS. Thaahaa: 39).

Firman Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ...

"Dan bersabarlah terhadap hukum Rabbmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam **penglihatan Kami** (QS. Ath Thuur: 48).

Bacalah kembali **muqaddimah ketiga** dari kitab ini tentang sifat-sifat Allah Rabbul 'alamin!

25 **Kita beriman dan meyakini bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits *mutawaatir*. Tidak boleh kita merubah makna yang benar kepada makna yang batil, seperti kita mengatakan: Bahwa yang turun bukan Dzat Allah, tetapi rahmat-Nya!? Maka perbuatan kita ini pada hakikatnya serupa dengan Ahli Kitab yang telah merubah perkataan (kalimat) dari tempat-tempatnya seperti perkataan *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan orang-orang yang semanhaj dengan mereka sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:**

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ....

"Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya..." (QS. Al Maa-idah: 13).

SYARAH:

Yakni, mereka telah merubah perkataan kepada arti yang lain, yang batil, yang tidak dikehendaki oleh Allah. Maka ketika Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -dan beliau adalah orang yang paling *alim* di antara manusia tentang Allah عَزَّوَجَلَّ- bersabda bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir, dan beliau tidak pernah mengatakan kepada kita bahwa yang turun bukan Dzat Allah tetapi rahmat-Nya, maka kewajiban kita adalah menetapkan **apa adanya** sebagaimana yang beliau sabdakan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ ».

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Rabb kita تَبَارَكَ وَتَعَالَى **turun** setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir. Allah berfirman: "Siapakah yang mau berdo'a kepada-Ku pasti Aku kabulkan? Siapakah yang mau meminta kepada-Ku pasti Aku berikan? Siapakah yang mau memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampunkan?".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Bukhari (no: 1145, 6321 & 7494) dan Muslim (no: 758) dan yang selain keduanya.

***

26 Kita beriman dan meyakini bahwa Allah akan datang pada hari Kiamat untuk mengadili di antara hamba-hamba-Nya.

SYARAH:

Firman Allah:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datang Rabbmu, sedangkan para Malaikat bershaf-shaf". (QS. Al Fajr: 22).

***

27 **Kita beriman dan meyakini bahwa Allah berkata-kata atau berbicara dengan lafazh dan huruf apa yang Dia mau, dan kapan Dia mau, dan sebagaimana yang Dia kehendaki.**

SYARAH:

Dalam hadits shahih disebutkan:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ وَلَا حِجَابٌ يَحْجُبُهُ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari 'Adi bin Hatim, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun dari kamu melainkan Rabbnya akan **berbicara kepadanya** (pada hari kiamat), tidak ada di antaranya dan di antara Rabbnya penerjemah dan tidak ada *hijab* yang menghalanginya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 1413, 1417, 3595, 6023, 6539, 6563, 7443 & 7512) dan Muslim (no: 1016) dan yang selain keduanya.

Lafazh hadits dari salah satu riwayat Bukhari (7443).

Imam Bukhari dalam kitab *shahih*nya pada bagian *kitab tauhid* telah membawakan hadits 'Adi bin Hatim ini (no: 7512 *bab* ke 36) –bersama sejumlah hadits yang lainnya- dengan judul *bab*:

بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ وَغَيْرِهِمْ

"Bab: Perkataan Rabb عَزَّوَجَلَّ pada hari kiamat kepada para Nabi dan yang selain mereka"

Hadits yang mulia ini bersama hadits-hadits lainnya telah menjelaskan kepada kita bahwa Rabbul 'alamin akan berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan lafazh dan hurufnya pada hari kiamat.

***

28 Kita beriman dan meyakini bahwa Al Qur'an adalah Kalaamullah (firman Allah), yang Allah berbicara dengannya secara hakiki dengan lafazh-lafazhnya dan huruf-hurufnya yang Allah turunkan kepada Muhammad صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ dengan perantara Jibril عَلَيْهِٱلسَّلَامُ dan memasukkannya ke dalam hati Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Dan Al Qur'an bukanlah makna atau ibarat dari firman Allah yang dipahami Jibril kemudian disampaikannya secara makna juga kepada Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ sebagaimana keyakinan kaum *asy'ariyyah* dan *maaturidiyyah* yang telah tersesat dan menyesatkan dalam memahami Al Qur'an sebagai Kalaamullah.

SYARAH:

Firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar **Kalaamullah...**" (QS. At-Taubah: 6).

Sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ فِي الْمَوْقِفِ، فَقَالَ: ﴿ أَلَّا رَجُلٌ يَحْمِلُنِيْ إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِيْ أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّيْ ﴾.

صحيح. أخرجه أبوداود والترمذي وابن ماجه وأحمد والدارمي والبخاري في كتابه خلق أفعال العباد وغيرهم.

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Rasulullah ﷺ biasa menghadapkan dirinya kepada manusia di *mauqif*[138], beliau bersabda:

"Apakah ada seseorang yang akan membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku supaya aku dapat menyampaikan **perkataan Rabbku**".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 4734), Tirmidziy (no: 2925), Ibnu Majah (no: 201), Ahmad (3/390), Darimi (2/440) dan Bukhari di kitabnya *"Khalqu Af'aalil 'Ibaad"* (no: 86 & 205) dan lain-lain.

Berkata Tirmidzi: "Hadits ini hasan shahih gharib".

Saya berkata: Isnadnya shahih atas syarat Bukhari.

---

138 Di *mauqif* artinya tempat manusia *wukuf* yaitu di 'Arafah. Hal ini telah menjadi kebiasaan beliau di Makkah sebelum hijrah. Orang-orang kafir Quraisy dan lain-lain dari bangsa Arab biasa menunaikan ibadah haji dengan cara-cara mereka yang di dalamnya penuh dengan kesyirikan. Lalu beliau mengambil kesempatan tersebut untuk berda'wah kepada mereka.

Hadits yang mulia ini sebagai dalil dan hujjah yang sangat kuat sekali bagi Ahlus Sunnah di dalam aqidah mereka, bahwa Al Qur'an, lafazh dan maknanya adalah **kalaamullah** (firman Allah), bukan mahluk sebagaimana perkataan ahli bid'ah seperti *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan yang sepaham dengan mereka. Dan bukan juga sebagai **ibarat** atau **hikayat** dari firman Allah yang ditangkap maknanya oleh Jibril عَلَيْهِ السَّلَام kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagaimana madzhab bid'ahnya *asy'ariyyah* dan *maaturi-diyyah.*

***

29 Kita beriman dan meyakini bahwa orang-orang mu'min akan melihat Allah nanti pada hari Kiamat.

SYARAH:

Firman Allah:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nya mereka **melihat**". (QS. Al Qiyaamah: 21 & 22).

Kemudian hadits-hadits *shahih* yang banyak sekali yang telah dikeluarkan oleh para Imam ahli hadits seperti Bukhari dan Muslim dan lain-lain yang sebagiannya telah penulis bawakan dalam muqaddimah ketiga.[139]

Imam Bukhari dalam kitab *shahih*nya pada bagian *kitab tauhid* telah membawakan hadits 'Adi bin Hatim (no: 7443 *bab* ke 24) yang salah satu lafazhnya telah saya bawakan di poin ke (27) –bersama sejumlah hadits yang lainnya- dengan judul *bab* firman Allah di atas.

***

139 Ketika berbicara tentang salah satu sifat Allah yaitu tertawa.

30 **Kita beriman dan meyakini bahwa Allah, Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak sama dan tidak serupa dengan sesuatu pun juga dari makhluk-Nya.**

SYARAH:

Firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (Allah), dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Asy-Syuura: 11).

Inilah ayat yang sangat besar dan sangat agung yang menjadi *asas* dalam memahami tauhid *asmaa' wash shifaat* yang terbagi menjadi dua bagian yang sangat mendasar sekali, yaitu:

Bagian yang *pertama*: Firman Allah, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (Allah)"*, telah *menafikan* (meniadakan) penyerupaan Allah dengan mahluk-Nya. Bahwa Dzat Allah, nama dan sifat-Nya dan perbuatan-Nya tidak sama dan tidak serupa dengan sesuatupun juga dari mahluk-Nya.

Sedangkan bagian yang *kedua* dari firman di atas yaitu, *"dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*, telah meng*itsbaat*kan (menetapkan) nama dan sifat Allah. Bahwa Allah Maha Mendengar dengan Pendengaran-Nya dan Allah Maha Melihat dengan Penglihatan-Nya dan begitulah seterusnya dari nama-nama dan sifat-sifat Allah عَزَّوَجَلَّ. Yaitu kita **tetapkan** apa adanya dengan mengetahui maknanya, dan kita **menafikan** persamaan atau penyerupaan sebagaimana telah saya jelaskan dalam muqaddimah.

Maka dengan demikian kita akan selamat dari menyerupai Allah dengan mahluk-Nya dan dari menghilangkan dan men*tahrif* (merubah) nama dan sifat Allah.

Inilah aqidah yang *shahih* dan lurus yang berjalan di atas cahaya dan hidayah Al Kitab dan As Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah.

Misalnya ketika Allah berfirman bahwa Dia *istiwaa'* di atas 'Arsy-Nya. Maka kita tetapkan bahwa Dzat Allah secara hakiki *istiwaa'* di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya, tidak serupa dan tidak sama dengan *istiwaa'*nya mahluk.

Akan tetapi apabila kita mengatakan bahwa *istiwaa'* Allah sama dengan *istiwaa'*nya mahluk, maka kita telah menyerupai Allah dengan mahluk-Nya. Demikian juga apabila kita katakan bahwa yang dimaksud dengan *istiwaa'* adalah Allah **istawla** (menguasai) 'Arsy, maka kita telah men*tahrif* (merubah) firman Allah dari yang haq kepada yang batil.

Dan begitulah seterusnya dengan sifat-sifat Allah yang lain-nya sebagaimana telah saya luaskan pembahasannya dalam muqaddimah.

***

31 Kita beriman dan meyakini bahwa Allah yang Maha Mengetahui segala perkara yang ghaib.

SYARAH:

Perhatikanlah beberapa firman Allah عَزَّوَجَلَّ tentang masalah perkara yang ghaib ini:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah". Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. An Naml: 65).

Firman Allah:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ...

"(Dia adalah Allah) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu". "Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya". (QS. Al Jin: 26 & 27).

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam *rahim*. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Luqman: 34).

Dan Rasulullah ﷺ sendiri tidak mengetahui perkara yang ghaib sebagaimana firman Allah:

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui (perkara) yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al A'raaf: 188).

Kemudian dalam hadits shahih riwayat Bukhari (no: 4001, 5147), Ibnu Majah (no: 1897) dan Ahmad (no: 27561 & 27567) dari jalan Rubayyi' binti Mu'awwidz -saya ringkas- disebutkan bahwa ada seorang wanita -dalam salah satu riwayat disebutkan dua orang wanita- mengucapkan dihadapan Nabi yang mulia ﷺ:

وَفِيْنَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ [مَا يَكُوْنُ فِي الْيَوْمِ وَ] مَا فِيْ غَدٍ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَقُوْلِيْ هٰكَذَا، وَقُوْلِيْ مَا كُنْتِ تَقُوْلِيْنَ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَمَّا هٰذَا، فَلَا تَقُوْلَاهُ] [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَمَّا هٰذَا، فَلَا تَقُوْلُوْهُ، مَا يَعْلَمُ مَا فِيْ غَدٍ إِلَّا اللهُ] ﴾.

"Dan di antara kita ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang terjadi pada hari ini dan apa yang akan terjadi besok".

Maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda (kepada mereka):

"Janganlah engkau mengucapkan yang seperti itu! Ucapkanlah olehmu apa yang telah engkau ucapkan sebelum ini".

Dan dalam riwayat Imam Ahmad -yaitu riwayat yang pertama yang ada dalam kurung *wafi riwaayatin*- beliau bersabda:

"Adapun (perkataan) yang ini (yakni perkataan bahwa beliau mengetahui apa yang akan terjadi besok), maka janganlah kamu mengucapkannya".

Dan dalam riwayat Imam Ibnu Majah -yaitu riwayat yang kedua yang ada dalam kurung *wafi riwaayatin*- beliau bersabda:

"Adapun (perkataan) yang ini (yakni perkataan bahwa beliau mengetahui apa yang akan terjadi besok), maka janganlah kamu mengucapkannya, karena tidak ada seorang pun juga yang tahu apa yang akan terjadi besok melainkan Allah".

Tambahan lafazh dalam kurung yang pertama dari riwayat Imam Ahmad bin Hanbal.

Dari beberapa ayat dan satu hadits di atas kita mengetahui berdasarkan cahaya ilmiyyah dari Al Kitab dan Sunnah, jika Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ saja tidak tahu perkara yang ghaib, bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi besok sebagaimana keumuman firman Allah di atas -dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok- kecuali mendapat wahyu dari Allah, maka tentunya yang selain beliau lebih tidak tahu lagi sedikit pun juga dari perkara-perkara yang ghaib termasuk apa yang akan terjadi besok dan seterusnya. Oleh karena kenabian telah ditutup dan diakhiri dengan diutusnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka dengan sendirinya tidak akan ada lagi manusia yang akan mendapat wahyu untuk mengetahui perkara-perkara yang ghaib.

Dan dari hadits yang mulia di atas kita mengetahui berdasarkan cahaya ilmiyyah dari Sunnah Nabi yang mulia ﷺ, bahwa orang-orang yang bodoh atau jahil, yaitu mereka yang tidak atau belum mengetahui bahwa keyakinan atau perkataan atau perbuatan yang dia kerjakan itu adalah haram atau bid'ah atau syirik atau secara umum maksiat, maka dia diberi *udzur* oleh *Syara'* (Agama), yakni tidak dikenakan dosa dan hukuman sampai ditegakkan hujjah kepadanya sehingga dia tahu dan paham, bahwa keyakinan atau perkataan atau perbuatan tersebut adalah syirik dan seterusnya.

Contohnya seperti orang yang mengaku mengetahui perkara yang ghaib, padahal keyakinan dan perbuatannya itu adalah kufur disebabkan secara terang-terangan telah membantah Al Qur'an. Kemudian setelah ditegakkan hujjah kepadanya oleh orang yang alim, atau memang pada asalnya dia telah tahu, bahwa tidak ada yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah, kemudian dia tetap dalam keyakinan dan perbuatannya, seraya meyakininya dan mengerjakannya dengan pengetahuannya dan kesadarannya serta pilihannya sendiri, maka terhadap orang yang seperti ini tidak ragu akan kekufurannya, dan telah keluar (=murtad) dari Agama Islam, dan berlaku baginya hukum-hukum kekufuran sebagaimana telah dijelaskan oleh para Ulama.

Kita lanjutkan...

Dan jin pun tidak tahu perkara yang ghaib sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan". (QS. Sabaa': 14).

Kita meyakini dan tidak ragu berdasarkan cahaya Al Kitab dan Sunnah, bahwa sebagian manusia yang mengaku-ngaku mengetahui perkara ghaib dari apa yang akan terjadi besok dan seterusnya adalah termasuk manusia dari jenis *kaahin* atau *'arraaf*[140]. Yaitu orang yang mengaku-ngaku mengetahui perkara yang ghaib atau apa yang akan terjadi nanti pada diri seseorang, pada keluarganya, pada masyarakatnya dan seterusnya dari perkara-perkara yang ghaib. Orang yang seperti ini bersama saudara-saudaranya termasuk dari jenis kaahin dan 'arraaf. Dan kita dilarang mendatanginya, lalu menanyainya, apalagi kemudian mempercayainya atau membenarkannya. Maka mereka inilah yang telah disebutkan dalam hadits-hadits shahih di bawah ini:

قَالَتْ عَائِشَةُ: سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ؟

فَقَالَ: ﴿ لَيْسُوْا بِشَيْءٍ ﴾.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَ أَحْيَانًا الشَّيْءَ يَكُوْنُ حَقًّا!؟

---

140 Sebagian Ulama mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ***kaahin*** dan *'arraaf*, keduanya adalah sama-sama orang yang mengaku mengetahui masa depan yaitu perkara-perkara yang ghaib.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِيْ أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُوْنَ فِيْهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Aisyah berkata: Para Shahabat pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang para kaahin?

Beliau menjawab: "Mereka (para *kaahin*) itu tidak ada apa-apanya".

Para Shahabat bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka (para *kaahin*) itu kadang-kadang menceritakan sesuatu dan ternyata benar!?".

Rasulullah ﷺ menjawab: "Itu adalah kalimat yang *haq* yang dicuri oleh bangsa jin, lalu dipatukkannya (dibisikkannya) ke telinga pembantunya (yaitu para *kaahin*) seperti patukan ayam betina, kemudian mereka (para jin) telah mencampuradukkan kalimat yang *haq* itu dengan lebih dari seratus (kalimat) dusta".

Hadits shahih riwayat Imam Bukhari (no: 3210, 3288, 5762, 6213 & 7561) dan Imam Muslim (no: 2228 -dan ini lafazhnya-).

Keterangan:

Sabda Nabi ﷺ: *"Mereka (para kaahin) itu tidak ada apa-apanya"*.

Maksudnya: Bahwa perkataan para *kaahin* itu tidak boleh dianggap dan tidak boleh dijadikan hujjah atau alasan, bahkan semua perkataan mereka itu adalah batil dan dusta.

Kalaupun sewaktu-waktu mereka menceritakan sesuatu dan ternyata benar, hal itu tidak bisa dijadikan dalil untuk membenarkan mereka! Karena yang diceritakan itu adalah kalimat yang *haq* yang dicuri oleh bangsa jin, lalu mereka membisikkannya ketelinga para pembantu mereka yang terdiri dari para kaahin dan para tukang ramal atau 'arraaf. Kalimat yang *haq* itu telah mereka campuradukkan lebih dari seratus kalimat dusta. Jadi perbandingannya satu berbanding seratus lebih kalimat dusta. Demikianlah kebohongan dan kepalsuan para kaahin dan para peramal atau 'arraaf yang sering menipu umat manusia.

Tentang *jin* atau *syaithan* pencuri kalimat yang *haq* dari langit, maka Rabbul 'alamin berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّـٰهَا لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَـٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَـٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya)".

"Dan Kami menjaganya dari setiap syaithan yang terkutuk".

"Kecuali syaithan yang mencuri-curi (berita) yang dapat di dengar (dari Malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang". (QS. Al Hijr: 16, 17 & 18).

Firman Allah:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَـٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا

وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengiasi langit dunia dengan hiasan, yaitu bintang-bintang".

"Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaithan yang sangat durhaka".

"Syaithan-syaithan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru".

"Untuk mengusir mereka dan bagi mereka azab yang kekal".

"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang".

(QS. Ash Shaaffaat: 6, 7, 8, 9 & 10).

Hadits yang lain:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُمُوْرًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، كُنَّا نَأْتِي الْكُهَّانَ؟

قَالَ: ﴿ فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ! ﴾.

قَالَ: قُلْتُ: كُنَّا نَتَطَيَّرُ؟

قَالَ: ﴿ ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِيْ نَفْسِهِ فَلَا يَصُدَّنَّكُمْ! ﴾.

رواه مسلم وأحمد وغيرهما.

Dari Mu'awiyah bin Hakam As Sulamiy, dia berkata: Aku pernah bertanya:

"Wahai Rasulullah, ada beberapa perkara yang *biasa* kami kerjakan pada masa *jahiliyyah*, (seperti) kami biasa mendatangi para kaahin?".

Beliau menjawab: "Maka (mulai sekarang) jangan kamu mendatangi (lagi) para *kaahin* itu!".

Berkata Mu'awiyah: Aku bertanya lagi: "Kami biasa ber*tathayyur* (yaitu menganggap sial terhadap sesuatu)?".

Beliau menjawab: "Itu adalah sesuatu yang dirasakan oleh salah seorang dari kamu pada dirinya, maka janganlah sekali-kali ia menghalangi kamu".[141]

Hadits shahih riwayat Imam Muslim (no: 537 -*kitaabul masaajid*- dan di *kitaabus salaam* bab 35 –dan ini lafazhnya-) dan Imam Ahmad (juz 3 hal: 442 dan juz 5 hal: 447-448).

Hadits yang mulia ini tegas sekali menjelaskan kepada kita kaum muslimin, apabila kita memang beragama Islam dengan sebenar-benarnya yang dibawa oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka janganlah sekali-kali kita mendatangi para kaahin dan 'arraaf, karena beliau telah melarang kita mendatangi keduanya. Maka dari itu tidak ada yang mendatangi keduanya kecuali orang-orang jahiliyyah dan mereka yang mengikuti sifat dan perbuatan jahiliyyah. Oleh sebab itu Mu'awiyah bin Hakam bersama kaumnya ketika mereka telah masuk Islam, mereka tidak lagi mendatangi para kaahin dan 'arraaf serta meninggalkan keyakinan dan perbuatan menganggap

141 Yakni tinggalkanlah keyakinan menganggap *sial* terhadap sesuatu seperti kepada manusia, hewan, tempat dan waktu dan lain sebagainya yang *biasa* dianggap *sial* oleh manusia, dan janganlah dia menghalangi kamu dari mengerjakan sesuatu.

sial terhadap sesuatu seperti kepada mahluk, tempat atau waktu. Sebab, semuanya itu telah dibatalkan oleh Agama Islam!

Hadits yang lain:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ حَائِضًا، أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِيْ دُبُرِهَا، فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ] ﴾.

صحيح. رواه أبوداود والترمذي وابن ماجه وأحمد والدارمي وابن الجارود و البيهقي.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mendatangi kaahin, lalu dia membenarkan apa yang kaahin itu katakan, atau dia menyetubuhi istrinya yang sedang *haidh*, atau dia menyetubuhi *dubur* istrinya, maka sesungguhnya dia telah berlepas diri dari Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Muhammad".

Dalam riwayat Ahmad, Ibnu Majah, Darimi dan lain-lain:

Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya dia telah kafir kepada Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Muhammad".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 3904 dan ini lafazhnya), Tirmidzi (no: 135), Nasaa'i dalam kitabnya *Sunanul Kubra*, Ibnu Majah (no: 639), Ahmad (2/408 & 478), Darimi (1/259), Ibnu Jarud (no: 107) dan Baihaqi (7/198).

Jalan atau *sanad* yang lain dari hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْعَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﴾.

صحيح. رواه أحمد والحاكم.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Barangsiapa yang mendatangi kaahin atau 'arraaf, lalu dia membenarkan apa yang *kahin* itu katakan, maka sesungguhnya dia telah kafir kepada (Al Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad".

Hadits shahih riwayat Ahmad (2/429) dan Hakim (1/8).

Hadits yang lain:

عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ] لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً [وَفِيْ رِوَايَةٍ: يَوْمًا] ﴾.

رواه مسلم وأحمد.

Dari sebagian istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa yang mendatangi 'arraaf, lalu dia bertanya

kepadanya tentang sesuatu (*dalam riwayat* Ahmad: lalu dia membenarkannya apa yang *'arraaf* katakan), maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam (*dalam riwayat Ahmad:* selama empat puluh hari)".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 2230) dan Ahmad (4/68 & 5/380).

Kufur yang dimaksud dalam hadits Abu Hurairah ialah kufur *ashghar* atau syirik *ashghar* (kufur dan syirik kecil), yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam walaupun dia telah mengerjakan dosa besar. Hal ini dapat kita ketahui karena dalam hadits tersebut dikaitkan dengan menyetubuhi istri yang sedang *haidh* atau dari *dubur*nya, padahal tidak ada seorang Ulama yang mengatakan bahwa orang yang menyetubuhi istrinya yang sedang *haidh* atau dari *dubur*nya adalah kufur, kecuali kalau dia menghalalkannya setelah dia mengetahui hukumnya, maka tidak ragu lagi tentang kufurnya. Ini *yang pertama!*

Yang kedua, dalam hadits yang terakhir dikatakan bahwa orang yang mendatangi *'arraaf* lalu menanyainya kemudian membenarkannya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari. Padahal orang yang kafir dengan kekufuran yang besar (kufur *akbar*), yaitu orang yang telah keluar dari Islam, pasti shalatnya tidak akan diterima selamanya, bukan hanya empat puluh hari. Hal ini menunjukkan bahwa kekufurannya bukan kufur *akbar*, tetapi kufur *ashghar* (kufur kecil) yang tidak mengeluarkannya dari Islam walaupun dosanya besar, kecuali kalau dia mengi'tiqadkan (meyakini) dengan membenarkan apa yang dikatakan *si kaahin* atau *si 'arraaf* tentang perkara yang ghaib, padahal dia tahu tidak ada yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang ghaib, maka tidak ragu lagi bahwa dia telah mendustakan Al Qur'an, yang dengan sendirinya

dia telah kufur dengan kufur *akbar*, kekufuran yang besar yang mengeluarkannya dari Islam.

Soal: Apakah yang dimaksud dengan *mendatangi* dan *bertanya* kepada *kaahin* atau *'arraaf*? Apakah semata-mata mendatanginya dan bertanya kepadanya telah terkena dosa, atau ada sesuatu maksud dari makna mendatangi dan bertanya kepadanya?

Jawab: Hukum *mendatangi* dan *bertanya* kepada *kaahin* dan *'arraaf* ada beberapa macam:

Pertama: Semata-mata mendatangi dan bertanya kepadanya adalah hukumnya haram berdasarkan sabda Nabi yang mulia ﷺ: *"Barangsiapa yang mendatangi 'arraaf..."*

Kedua: Dia bertanya dan membenarkannya maka hukumnya adalah kufur, baik kufur *ashghar* (kecil) atau kufur *akbar* (besar) sebagaimana telah saya terangkan maksudnya. Sebab dengan dia membenarkan *kaahin* atau *'arraaf* tentang perkara ghaib berarti dia telah mendustakan Al Qur'an yang dengan tegas mengatakan bahwa: *"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah"*.

Ketiga: Dia bertanya kepadanya hanya untuk mengujinya, apakah dia seorang yang benar atau pendusta. Bukan untuk membenarkannya dan mengambil perkataannya. Seperti engkau bertanya kepada *kaahin* atau *'arraaf*, "Apakah engkau tahu apa yang ada dalam hatiku sekarang ini?".

Dalilnya adalah, bahwa Nabi yang mulia ﷺ pernah bertanya kepada *Ibnu Shayyaad* untuk mengujinya[142]. Maka perbuatan yang seperti ini dibolehkan dan tidak termasuk ke dalam ancaman hadits-hadits di atas.

---

142 Shahih Bukhari (no: 1354 & 1355) dan shahih Muslim (no: 2924, 2925, 2926, 2927, 2928, 2929, 2930, 2931, 2932)

Keempat: Dia bertanya kepadanya untuk memperlihatkan kelemahan dan kebohongannya, lalu dia mengujinya dengan beberapa perkara sehingga jelas kebohongan *kaahin* atau *'arraaf* ini. Maka perbuatan yang seperti ini adakalanya hukumnya wajib atau disukai karena tujuannya adalah untuk membatalkan perkataan *kaahin* atau *'arraaf* tersebut.[143]

Dari keterangan singkat ini kita tahu, bahwa mendatangi dan bertanya kepada *kaahin* atau *'arraaf* berbeda hukumnya dengan berbedanya tujuan dan maksud dari orang yang bertanya kepada mereka.

Soal: Apakah yang dimaksud dengan tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari itu maknanya shalatnya itu tidak shah atau bagaimana?

Jawab: Apabila dalam sebagian hadits disebutkan bahwa *shalatnya tidak diterima*, tidak langsung menunjukkan bahwa shalatnya tidak shah secara mutlak. Akan tetapi yang lebih tepat kita katakan bahwa makna *shalatnya tidak diterima* adakalanya memang benar bermakna tidak shah, dan adakalanya bermakna shalatnya tetap shah walaupun tidak sempurna.

Perinciannya sebagai berikut:

Pertama: Apabila dia tidak menunaikan syarat shahnya shalat, atau terdapat penghalang yang menghalangi keshahan shalatnya, maka ketika itu dikatakan shalatnya *tidak diterima* dengan makna *tidak shah*. Seperti orang yang shalat tanpa wudhu', maka dikatakan shalatnya tidak diterima oleh Allah dengan makna tidak shah.

---

143 Dari keterangan Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih 'Utsaimin dalam kitabnya Al Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid (juz 2 hal. 48-49) yang saya ringkas dengan mengambil maknanya.

Kedua: Apabila dia telah menunaikan syarat shah dan rukun shalat, dan tidak terdapat penghalang yang menghalangi keshahan shalatnya, tetapi disebabkan sesuatu perbuatan yang dia kerjakan, seperti mendatangi *kaahin* atau *'arraaf* atau *meminum khamr*, dan sebab lainnya dari perbuatan yang telah disebutkan dalam hadits-hadits yang *shahih*, maka dikatakan bahwa shalatnya *tidak diterima*. Yakni dengan makna *tidak diterima shalatnya secara sempurna*, atau dengan kata lain *shalatnya tidak sempurna* walaupun shalatnya shah. Misalnya, shalatnya *tidak diberi pahala* sebagai hukuman baginya atas perbuatan yang dia lakukan, atau nilai shalatnya berkurang. Dan dia pun tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang meninggalkan shalat.[144]

***

32 Kita beriman dan meyakini bahwa Allah tidak akan menzhalimi seorang pun juga dari hamba-hamba-Nya sebagaimana Allah telah menegaskannya dalam Kitab-Nya yang mulia Al Qur'an.

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ ٱلنَّاسَ شَيۡـٔٗا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi manusia sedikitpun juga, akan tetapi manusia itulah yang menzhalimi diri mereka sendiri". (QS. Yunus: 44).

---

144 Al Masaa-il jilid 1 (no: 137). Al Qaulul Mufid (juz 2 hal. 51).

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

"(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tangan kamu sendiri, dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menzhalimi hamba-hamba-Nya". (QS. Ali Imran: 182).

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

"Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan kamu sendiri. Karena sesungguhnya Allah tidak sekali-kali menzhalimi hamba-hamba-Nya". (QS. Al Anfaal: 51).

Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

"Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan kedua tangan kamu sendiri. Karena sesungguhnya Allah tidak sekali-kali menzhalimi hamba-hamba-Nya". (QS. Al Hajj: 10).

Firman Allah:

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka pahalanya untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka dosanya akan menimpa dirinya sendiri, dan Rabbmu sama-sekali tidaklah pernah menzhalimi hamba-hamba-Nya". (QS. Fushshilat: 46)

Ayat-ayat yang seperti ini di dalam Al Qur'an banyak sekali. Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ telah menafikan perbuatan zhalim terhadap diri-Nya. Maka segala perbuatan Allah adalah keadilan. Sedangkan semua bentuk kezhaliman berpulang kepada hamba. Hambalah yang menzhalimi dirinya sendiri disebabkan perbuatan-nya. *Imma* dia melakukan kezhaliman yang sangat besar, yaitu *asy-syirku billah* (kesyirikan kepada Allah), atau perbuatan dosa dan maksiat, atau kezhaliman sesama mereka.

Kemudian hadits shahih di bawah ini sebagai hadits *qudsiy*:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا رَوَى عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: ﴿ يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا يَا عِبَادِي... ﴾.

رواه مسلم.

Dari Abu Dzar, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau meriwayatkan dari Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى: Sesungguhnya Allah berfirman: "Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku telah jadikan kezhaliman itu haram di antara kamu, maka dari itu hai hamba-hamba-Ku, janganlah kamu saling men-zhalimi...".

Riwayat Imam Muslim (no: 4674) dalam hadits *qudsiy* yang panjang.

***

33 **Kita beriman dan meyakini bahwa agama itu terdiri dari <u>iman, islam dan ihsan</u> sebagaimana diterangkan di dalam hadits Jibril.**

SYARAH:

Hadits Jibril tersebut di antaranya riwayat Imam Muslim (no: 8) dari jalan Umar bin Khaththab. Dan inilah kelengkapan lafazhnya:

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ، فَقُلْنَا لَوْ لَقِيْنَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُوْلُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ، فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِيْ أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِيْ سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُوْنَ الْعِلْمَ - وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ - وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُوْنَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ!؟

قَالَ: فَإِذَا لَقِيْتَ أُولَئِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّيْ بَرِيْءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّيْ. وَالَّذِيْ يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ.

ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِسْلَامِ؟

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴾.

قَالَ: صَدَقْتَ.

قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ؟

قَالَ: ﴿ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ﴾.

قَالَ: صَدَقْتَ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِحْسَانِ؟

قَالَ: ﴿ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ﴾.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ؟

قَالَ: ﴿ مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ﴾.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَتِهَا؟

قَالَ: ﴿ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ ﴾.

قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِيْ: ﴿ يَا عُمَرُ أَتَدْرِيْ مَنِ السَّائِلُ؟ ﴾.

قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

قَالَ: ﴿ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ ﴾.

أخرجه مسلم وغيره.

Dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata: Pertama orang yang berbicara tentang masalah *taqdir* (yakni menolak *taqdir* Allah atau menafikan ilmu Allah) di Bashrah adalah Ma'bad Al Juhaniy[145]. Maka aku

---

145 Firqah ini dinamakan firqah *qadariyyah* yang *asli*. Inti dari madzhab mereka adalah menolak taqdir Allah. Yakni mereka telah menafikan – meniadakan- ilmu Allah, bahwa Allah tidak mengetahui *sesuatu* sebelum terjadinya *sesuatu* tersebut. Ini adalah kekufuran yang nyata! Oleh karena itu Abdullah bin Umar bersama para Shahabat yang lainnya yang hidup pada masa munculnya firqah yang kufur ini telah berlepas diri mereka. Yakni mereka telah mengkufurkan firqah qadariyyah yang asli ini yang dibawa oleh Ma'bad Al Juhaniy dari Bashrah (Iraq) yang memang tempat munculnya berbagai macam fitnah sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi yang mulia ﷺ. Ketahuilah, bahwa firqah-firqah sesat dan sebagiannya telah keluar dari Islam yang muncul pada zaman Shahabat رضي الله عنهم ada *tiga* macam firqah:

Firqah Pertama: *Khawaarij*. Firqah yang sangat sesat dan menyesatkan ini yang telah dikabarkan oleh Nabi yang mulia ﷺ akan kemunculannya dalam hadits-hadits *shahih*, bahkan *mutawaatir*. Mereka keluar pada masa khilafah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Mereka mengkafirkan semua para Shahabat yang hidup pada masa itu seperti Ali, Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash dan yang lainnya رضي الله عنهم. Kemudian Ali bersama para Shahabat memerangi mereka berpegang dengan perintah Nabi dalam hadits-hadits *shahih* tadi, dan Ali adalah salah seorang perawi hadits *khawaarij*. Itulah di antara alasan mereka diperangi, juga ketika mereka telah mengangkat senjata menumpahkan darah kaum muslimin dan merampas harta mereka.

Firqah Kedua: *Syi'ah raafidhah*. Kemunculan firqah ini bersamaan dengan munculnya *khawaarij* walaupun keduanya sangat berbeda jauh sekali, baik dalam madzhab maupun kesesatan. Firqah *khawaarij* tidak mengkafirkan seluruh para Shahabat. Mereka tidak mengkafirkan Abu Bakar dan Umar dan yang lainnya, kecuali sebagian Shahabat seperti yang saya sebutkan di atas. Mereka sangat membenci Ali dan mengkufurkannya. Berbeda

bersama Humaid bin Abdurrahman Al Himyariy berangkat menunaikan haji atau umrah. Kami mengatakan, kalau sekiranya kami bertemu dengan salah seorang Shahabat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pasti kami akan bertanya kepadanya dari apa yang dikatakan oleh mereka ini (=Ma'bad dan kelompoknya) tentang masalah *taqdir*. Bertetapan kami bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Khaththab di dalam masjid. Maka aku dan sahabatku berada disebelah kanan dan kirinya. Aku kira sahabatku (Humaid) telah menyerahkan pembicaraan kepadaku -supaya aku saja yang berbicara kepadanya-, maka aku mulai bertanya (kepada Abdullah bin Umar):

"Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya telah muncul dihadapan kita beberapa orang yang membaca Al Qur'an dan menuntut ilmu -kemudian Yahya menerangkan tentang keadaan mereka-, sesungguhnya mereka mengatakan:

"Bahwa *taqdir* itu tidak ada. Dan, segala urusan adalah baru, tidak didahului oleh *taqdir* Allah?".

Maka Abdullah bin Umar menjawab: "Maka apabila kamu bertemu dengan mereka, beritahukanlah kepada mereka sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka dan sesungguhnya

---

dengan *syi'ah raafidhah*, mereka mengkufurkan seluruh para Shahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid dan semua para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, kecuali beberapa orang saja yang dapat dihitung dengan jari seperti Ali, Hasan, Husain dan beberapa orang lagi. Jika *khawaarij* telah mengkufurkan Ali, sebaliknya *syi'ah raafidhah* telah menuhankan Ali. Sehingga Ali telah membakar hidup-hidup sebagian dari mereka sebagaimana telah ditegaskan dalam hadits shahih. Dari sini kita mengetahui, bahwa *syi'ah raafidhah* jauh lebih sesat dari khawaarij, bahkan *syi'ah* adalah agama yang berdiri sendiri di luar Islam walaupun mereka mengatasnamakan Islam.

Firqah Ketiga: *Qadariyyah yang asli ini.* Firqah ini telah lenyap bersama kekufurannya. Kemudian pada masa Taabi'in muncul anaknya, yaitu firqah *qadariyyah mu'tazilah.*

mereka berlepas diri dariku. Demi Allah yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan nama-Nya, jika seandainya salah seorang dari mereka mempunyai emas sebesar gunung Uhud, seraya menginfakkannya, niscaya Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada *taqdir* (Allah)".

Kemudian Abdullah bin Umar berkata: "Bapakku (yaitu) Umar bin Khaththab telah menceritakan kepadaku, dia berkata: "Pada suatu hari ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya (dan) sangat hitam rambutnya. Tidak nampak padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap kepada Nabi ﷺ, lalu dia menyandarkan kedua lututnya ke kedua lutut beliau, dan dia meletakkan kedua telapak tangannya ke kedua paha beliau, seraya bertanya:

"Hai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang **Islam** (yakni apakah Islam itu)?".

Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Islam itu ialah: Bahwasanya engkau bersaksi sesungguhnya tidak ada satu pun *tuhan* yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah. Dan engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, shaum (puasa) di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan ibadah haji jika engkau sanggup berjalan ke sana".

Laki-laki itu berkata: "Engkau benar".

Umar berkata: "Kami merasa heran kepada orang ini, dia yang bertanya dan dia juga yang membenarkannya!?".

Laki-laki itu bertanya lagi: "Maka beritahukanlah kepadaku tentang iman?".

Beliau menjawab: "Yaitu engkau beriman kepada Allah, dan para Malaikatnya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan hari akhir. dan engkau beriman kepada *taqdir* yang baiknya dan yang buruknya".

Laki-laki itu berkata: "Engkau benar".

Maka laki-laki itu bertanya lagi: "Maka beritahukanlah kepadaku tentang **ihsan**?".

Beliau menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu".

Laki-laki itu bertanya lagi: "Maka beritahukanlah kepadaku tentang hari **kiamat** (kapankah waktunya)?".

Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya".

Laki-laki itu bertanya lagi: "Maka beritahukanlah kepadaku tentang **tanda-tandanya** (tanda-tanda kedatangan hari kiamat apa saja)?".

Beliau menjawab: "(Di antara tanda-tanda hari kiamat) ialah *budak* perempuan akan melahirkan tuannya. Dan, engkau akan melihat orang-orang *faqir* yang bertelanjang kaki dan tidak berpakaian serta pengembala kambing saling berlomba (bermegah dan berbangga) dalam membangun bangunan".

Umar mengatakan: "Kemudian laki-laki itu pergi, maka aku tinggal (tidak tahu siapakah laki-laki itu) dalam waktu yang lama (beberapa hari). Kemudian (setelah itu) beliau bertanya kepadaku: "Hai Umar, tahukah engkau siapakah yang (datang) bertanya itu?".

Jawabku: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu".

Beliau bersabda: "Sesungguhnya itulah Jibril, dia datang kepada kamu untuk mengajarkan kepada kamu akan **agama** kamu".

***

34 **Kita beriman dan meyakini bahwa menganggap *sial* terhadap sesuatu seperti kepada makhluk atau sesuatu benda, waktu dan tempat adalah syirik -yakni *syirkul ashghar*-.**

SYARAH:

Menganggap *sial terhadap sesuatu*, baik kepada *manusia* atau kepada *waktu/zaman* atau kepada *tempat* adalah hukumnya **syirik** -yakni *syirkul ashghar/syirik kecil*- berdasarkan sabda Nabi yang mulia ﷺ:

﴿ اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ ﴾ -ثَلَاثًا-.

"Menganggap *sial* terhadap sesuatu adalah *syirik* -beliau mengulang sabdanya sampai tiga kali-".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 3910), Tirimidzi (no: 1663), Ibnu Majah (no: 3538), Bukhari dalam kitabnya *Adabul mufrad* (no: 909), Ahmad (1/389, 438, 440), Ibnu Hibban (no: 1428 -*Mawaarid*-), Ath Thahawi dalam kitabnya *Musykilul Atsar* (2/304) dan Hakim (1/17-18) dari jalan Abdullah bin Mas'ud.

***

35 **Kita beriman dan meyakini bahwa segala bentuk *jimat* dan *mantera-mantera* -kecuali mantera atau ruqyah yang disyari'atkan- dan *pelet-pelet* adalah syirik –yakni *syirkul ashghar*-.**

SYARAH:

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ ﴾.

رواه أبوداود وابن ماجه وابن حبان و أحمد والحاكم.

"Sesungguhnya *jampi-jampi* (*mantera*) dan *jimat-jimat* dan *guna-guna* (*pelet*) itu adalah (hukumnya) *syirik*".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 3883), Ibnu Majah (no: 3530), Ibnu Hibban (no: 1412 -Mawaarid-), Ahmad (1/281), dan Hakim(4/217) dari jalan Abdullah bin Mas'ud.

Mantera atau *jampi* dalam Islam dinamakan dengan *ruqyah*. Sedangkan *ruqyah* ada yang **haq** dan ada yang **batil**. Yang terlarang dalam hadits ini adalah *ruqyah* yang batil, yang tidak datang keterangannya dari Al Kitab dan Sunnah, yaitu *ruqyah* yang datang dari syaithan yang dapat membawa kepada kesyirikan atau bid'ah. Adapun *ruqyah* yang haq, yaitu yang terdiri dari bacaan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits *shahih*, maka dia termasuk ke dalam Sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

Adapun *pelet* dan *jimat*, semuanya terlarang dan masuk ke dalam bagian *syirik*. Ilmu *pelet* ialah *satu macam ilmu dengan cara-cara syaithaniyyah untuk mengikat atau menarik hati seseorang dengan perantara syaithan*. Biasanya manusia mempelajarinya melalui para

dukun pelet, kemudian mereka mengamalkannya. Ilmu semacam ini hukumnya dalam Islam adalah **syirik** berdasarkan sabda Nabi yang mulia ﷺ di atas.

Kemudian yang dimaksud dengan *jimat* ialah: *"Sesuatu yang dipakai atau digantungkan atau dikalungkan yang diyakini dapat mendatangkan manfa'at atau menolak mudharat".*

Perhatian!

Perbuatan pada poin aqidah ke (34 & 35) yaitu menganggap *sial* terhadap sesuatu, menggunakan *mantera*, *jimat* dan *pelet* dimasukkan ke dalam *syirik kecil* sesuai dengan hukum asalnya, bahwa perbuatan tersebut pada dasarnya tidak masuk ke dalam *syirik besar*. Akan tetapi, *syirik kecil* ini dapat berubah menjadi *syirik besar* tergantung dari keyakinannya sebagaimana telah saya jelaskan pada poin aqidah ke (14).

***

36 **Kita beriman dan menyakini bahwa *nidaa-ul amwaat* (menyeru dan meminta-minta kepada orang-orang yang telah mati) secara langsung seperti ber*isti'aanah* atau ber-*isti'aadzah* atau ber*istighaatsah* atau meminta kepada Allah dengan perantara mereka yang telah mati adalah syirik besar. Demikian juga menyembelih untuk selain Allah.**

SYARAH:

Pertama: Menyeru atau meminta-minta kepada mahluk yang masih hidup -siapa saja mereka -, terhadap sesuatu yang berada di luar kesanggupan mahluk seperti ber*isti'aanah* (memohon pertolongan atau bantuannya), atau ber*isti'aadzah* (memohon perlindungannya), atau ber*istighaatsah* (meminta perlindungan dari bahaya yang *akan* atau *sedang* menimpanya), seperti minta disembuhkan dari penyakitnya, atau minta dihilangkan kesusahan atau kemiskinan dan kefaqirannya dan seterusnya dari perkara-perkara yang berada di luar kekuasaan mahluk dan *hanya* Allah Yang Maha Kuasa, semuanya itu adalah perbuatan *syirkul akbar* (syirik besar) yang akan mengeluarkan pelakunya dari Islam apabila telah tegak hujjah atasnya dengan kesepakatan para Ulama Islam yang berjalan di atas *manhaj* (cara beragama) yang haq Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kedua: Demikian juga menyeru atau meminta-minta kepada orang-orang yang **tidak hadir** atau *ghaib* dihadapan *si* peminta, walaupun yang dimintai masih hidup -siapa saja mereka- seperti ber*isti'aanah* atau ber*isti'aadzah* atau ber*istighaatsah*. Baik *si* pemohon meminta kepada mereka terhadap sesuatu yang berada di luar kemampuan mereka atau *si* pemohon meminta kepada mereka agar mereka berdo'a kepada Allah supaya Allah mengabulkan per-mintaannya, semuanya adalah perbuatan *syirkul akbar* (syirik

besar. Karena *si* peminta ini tentunya mempunyai keyakinan bahwa mereka yang dimintai mendengar perkataannya dan mengetahui keadaannya. Ini adalah perkara yang ghaib! Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Rabbul 'alamin Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala perkara yang ghaib.

Ketiga: Demikian juga menyeru atau meminta-minta kepada orang-orang yang telah mati -siapa saja mereka- seperti ber*isti'aanah* atau ber*isti'aadzah* atau ber*istighaatsah*. Baik *si* pemohon meminta kepada orang-orang yang telah mati secara langsung kepada mereka atau *si* pemohon meminta agar mereka berdo'a kepada Allah supaya Allah mengabulkan permintaannya, sedangkan *si* peminta atau *si* pemohon **berada jauh dari kuburnya** adalah *syirkul akbar*.

Keempat: Demikian juga menyeru atau meminta-minta kepada orang-orang yang telah mati -siapa saja mereka- seperti ber*isti'aanah* atau ber*isti'aadzah* atau ber*istighaatsah*. Baik *si* pemohon meminta kepada orang-orang yang telah mati secara langsung kepada mereka atau *si* pemohon meminta agar mereka berdo'a kepada Allah supaya Allah mengabulkan permintaannya, sedangkan *si* peminta atau *si* pemohon **berada di dekat kuburnya** adalah *syirkul akbar*.

Dalam kitab saya *tafsir surat Al Faatihah* saya mengatakan, "Kaum musyrikin di Makkah ketika itu seperti Abu Lahb dan Abu Jahl bersama kawan-kawannya sangat paham benar terhadap makna yang terkandung dalam *tauhid* ini, yaitu *menafikan* segala macam sesembahan dari berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah Rabbul 'alamin dan *istbaat* (menetapkan) dengan hati, lisan dan perbuatan bahwa hanya kepada Allah sajalah mereka beribadah. Mereka mengetahui bahwa bertauhid dengan tauhid seperti ini berakibat hancurnya segala sesembahan yang mereka sekutukan dengan Allah. Maka dari itu mereka kemudian menyombongkan diri dan menolaknya sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا
لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) apabila dikatakan kepada mereka: "*Laa ilaaha illallah* mereka menyombongkan diri".

Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan *tuhan-tuhan* kami hanya karena seorang penyair gila".
(QS. Ash Shaaffaat: 35 & 36).

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾
أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (seorang Rasul) dari kalangan mereka. Dan orang-orang kafir itu berkata: "Ini adalah seorang penyihir yang banyak berdusta".

"Mengapa ia menjadikan *tuhan-tuhan* itu Tuhan yang **satu** saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". (QS. Shaad: 4 & 5).

Bukankah beberapa ayat di atas telah menjelaskan kepada kita bahwa kaum musyrikin di Makkah ketika itu paham betul dengan kalimat *thayyibah* **"Laa ilaaha illallah"** dengan pemahaman yang benar yang mereka diperintah untuk bersaksi mengikrarkannya dan mengimaninya?

Di mana keadaan sebagian dari kaum muslimin pada hari ini -kalau tidak mau dikatakan sebagian besarnya- sama sekali tidak

paham kalimat *thayyibah* **"Laa ilaaha illallah"** dengan pemahaman yang benar sesuai dengan apa yang Allah syari'atkan melalui lisan Rasul-Nya yang mulia ﷺ. Bahkan, pada hakikatnya perbuatan mereka justru menyalahi dan berlawanan dengan *tauhid* sebagaimana telah diketahui dengan jelas sekali berdasarkan ilmu Al Kitab dan As Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah. Karena *tauhid* tegak dengan ilmu atau atas dasar ilmu, maka hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang mengetahui *tauhid* berdasarkan firman Allah Jalla Dzikruhu:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ...

"Maka **ketahuilah**, sesungguhnya tidak ada satu pun *tuhan* (yang berhak diibadati dengan benar) melainkan Allah".
(QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat yang mulia ini terdapat sejumlah pelajaran, di antaranya:

1. Kewajiban mempelajari *ilmu tauhid*. Tegas sekali dalam ayat yang mulia ini Allah memerintahkan kepada kita agar kita **mengetahui** –berilmu- tentang **"laa ilaaha illallah"**.
2. Bahwa *hanya* orang-orang yang berilmu saja yang dapat mengetahui dengan pengetahuan yang benar akan kalimat *thayyibah* **"laa ilaaha illallah"**. Sebaliknya, orang-orang yang bodoh yang tidak mempelajari *ilmu tauhid* dengan pelajaran yang benar, maka mereka berada dalam kejahilan terhadap kalimat yang mulia ini.

Kemudian kita lihat keadaan sebagian kaum muslimin sangat jahil terhadap *tauhid*:

Sebagian dari mereka -jumlahnya tidak sedikit- telah menyeru, meminta-minta, memanggil-manggil kepada orang-orang yang telah mati (*nidaa-ul amwaat*) untuk berbagai macam *hajat* mereka!? Yakni, mereka menyeru dan meminta langsung kepada orang-orang yang telah mati dari orang-orang yang dianggap besar dan mulia! Atau mereka meminta kepada orang-orang yang masih hidup dari perkara-perkara yang manusia tidak sanggup atau tidak mempunyai kemampuan tentang perkara-perkara tersebut agar *terkabul* dan *terpenuhi*. Seperti meminta supaya tidak turun hujan, atau ingin tahu masa depannya, atau apa yang terjadi pada dirinya, pada keluarganya, pada pernikahannya, jabatannya dan seterusnya.

Sebagian lagi atas nama *tawassul*, yaitu *tawassul* yang *bid'ah* dan *syirik*, bukan *tawassul* yang Sunnah dan disyari'atkan. Sebab arti dan maknanya terbit dari ahli bid'ah dan kaum *quburiyyun*! Mereka meminta dan memohon kepada Allah dengan perantara orang-orang yang telah mati sebagaimana telah dicontohkan oleh salah seorang pembesar *quburiyyun* di negeri kita ini, yaitu K.H. Siradjuddin Abbas dalam kitab *i'tiqad*nya (hal: 286), dia mengatakan:

"Kita datang ziarah ke makam Tuan Syekh Abdul Qadir Al Jailani[146], seorang ulama tasauf yang besar di Baghdad, lantas kita mendo'a di situ kepada Tuhan begini bunyinya: "Ya Allah, Ya Tuhan yang Pengasih dan Penyayang, saya mohon keampunan dan keredhaan-Mu berkah beliau yang bermakam di sini, karena beliau ini saya tahu seorang ulama besar yang Engkau kasihi. Berilah permohonan saya, Ya Allah yang Rahman dan Rahim!

Do'a macam ini namanya do'a dengan tawassul". Sekian.

---

146 Tentang siapakah sebenarnya Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, bacalah -kalau engkau mau- kitab yang sangat bagus dalam masalah ini dengan judul **Wasiat Emas & 'Aqidah Syaikh Abdul Qadir Al Jilani** oleh sahabat kami Ustadz Abu Ubaidillah Ibnu Saini *rahimahullah*.

Semua yang tersebut di atas adalah *syirkul akbar (syirik besar)*, demikian juga yang terakhir yang dikatakan oleh K.H. Siradjuddin Abbas, sebagian ulama mengatakan *syirkul akbar*. Karena Allah Rabbul 'alamin berfirman:

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Kitab (Al Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) ini dengan (membawa) kebenaran. Maka beribadahlah hanya kepada Allah dengan mengikhlaskan diri beragama kepada-Nya".

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ...

"Ketahuilah, hanya kepunyaan Allah-lah agama (keta'atan) yang ikhlas (bersih dari kesyirikan). Sedangkan orang-orang yang mengambil *tuhan-tuhan* selain Allah (mereka berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (QS. Az Zumar: 1, 2 & 3).

Yakni orang-orang musyrikin ketika mereka diperintah untuk mengikhlaskan diri mereka dalam beribadah hanya kepada Allah semata, mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan dengan meninggalkan segala sesembahan selain Allah, kemudian mereka jadikan sesembahan itu sebagai *wasilah* (perantara) antara mereka dengan Allah, mereka mengatakan (menjawab), "Bahwa kami tidak

menyembah mereka ini (*tuhan-tuhan* sesembahan kami) melainkan hanya sebagai *wasilah* (perantara) saja, supaya mereka (*tuhan-tuhan* sesembahan kami ini) mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".

Itulah asal kesyirikan kaum musyrikin!

Bukankah perkataan kaum *musyrikin* pada zaman Nabi ﷺ sama dengan apa yang dikatakan K.H. Siradjuddin Abbas! Dia telah menjadikan orang-orang yang telah mati -seperti Syaikh Abdul Qadir Al Jilani- sebagai *wasilah* antara mereka dengan Rabbul 'alamin???

Sekian dari tafsir surat Al Faatihah dalam *tafsir Al Kawaakib* dengan ringkas.

Kemudian...

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa-apa yang tidak dapat memberikan *manfa'at* kepadamu dan tidak dapat memberikan *mudharat* (bahaya) kepadamu. Sebab jika kamu melakukannya, maka ketika itu kamu termasuk ke dalam orang-orang yang zhalim".

Firman Allah:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan kepadamu sesuatu *mudharat* (bahaya), maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia (Allah). Dan jika Allah menghendaki *kebaikan* kepadamu, maka tidak ada yang dapat menolak (menghalangi) karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Karena Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Yunus: 106 & 107).

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Janganlah kamu menyembah bersama Allah *tuhan* yang lain. Tidak ada satu pun *tuhan* yang berhak diibadati dengan benar melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya. Bagi-Nya segala hukum dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan".
(QS. Al Qashash: 88).

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

"Sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi?". Pasti mereka akan menjawab, "Allah".

Katakanlah: Maka beritahukanlah kepadaku tentang apa-apa yang kamu sembah (seru) selain Allah, jika Allah menghendaki mendatangkan *bahaya* kepadaku, apakah mereka (berhala-berhala) yang kamu sembah itu dapat menghilangkan *kemudharatan* (bahaya) itu, atau jika Allah menghendaki memberikan *rahmat* kepadaku, apakah mereka dapat menahan *rahmat*-Nya?".

Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada Allah-lah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal". (QS. Az Zumar: 38).

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci segala perkara yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui segala sesuatu yang di daratan dan di lautan. Dan tidak sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Dan tidak jatuh sebutirpun biji dalam kegelapan-kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*lauhul mahfuzh*)". (QS. Al An'aam: 59).

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

"Katakanlah: Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepadaNya dengan

merendahkan diri dan dengan suara yang tersembunyi (mengatakan), "Sungguh jika Allah menyelamatkan kami dari (bencana) ini, pastilah kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur".

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: "Allah-lah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu mempersekutukan-Nya". (QS. Al An'aam: 63 & 64).

Firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb bagi sekalian alam".

لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah aku diperintah dan aku adalah orang yang pertama-tama muslim".
(QS. Al An'aam: 162 & 163).

Firman Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾

"Maka shalatlah dan sembelihlah karena Rabbmu". (QS. Al Kautsar: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ،

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا ﴾.

رواه مسلم وغيره من حديث علي بن أبي طالب.

"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, dan Allah melaknat orang yang mencuri tanda-tanda tanah[147], dan Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang melindungi (menolong) ahli bid'ah".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 1978) dan yang selainnya dari jalan Ali bin Thalib.

***

147 Tanda atau batasan atau patokan tanah seseorang agar supaya tidak diketahui. Dalam riwayat yang lain disebutkan "merubah".

Kita lanjutkan *syarah aqidah* ini...

37 Kita beriman dan meyakini bahwa *sihir* adalah syirik dan kekufuran.

SYARAH:

Firman Allah:

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ...

"Dan mereka telah mengikuti apa yang dibacakan (dikatakan) oleh para syaithan atas kerajaan Sulaiman (para syaithan mengatakan bahwa Sulaiman itu seorang penyihir yang berkuasa dengan sihir-nya), padahal Sulaiman tidak kafir (karena bukan seorang penyihir), akan tetapi para syaithan itulah yang kafir yang telah mengajarkan sihir kepada manusia..." (QS. Al Baqarah: 102).

Ayat yang mulia ini tegas sekali menyatakan bahwa sihir adalah sebuah kekufuran, sedangkan penyihir adalah kafir.

Para Ulama mengatakan, apabila sihir itu dengan bantuan jin atau syaithan, maka dia kafir atau telah keluar dari Islam (*murtad*), karena syaithanlah yang telah mengajarkan sihir kepada manusia. Sihir mempunyai beberapa cabang ilmu, di antaranya *ilmu nujum*, *pedukunan*, *ilmu pelet*, *ilmu santet/teluh* dan seterusnya.

***

38 **Kita beriman dan menyakini bahwa segala bentuk pedukunan dan ramalan perbintangan adalah syirik.**

SYARAH:

Lihat penjelasannya pada poin aqidah ke 31.

Kemudian hadits yang shahih ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُوْمِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ ﴾.

أخرجه أبوداود وابن ماجه وغيرهما.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu dari (ilmu-ilmu) *nujum* (perbintangan), (maka sesungguhnya) dia telah mempelajari salah satu cabang dari (ilmu) *sihir*. Akan semakin bertambah (ilmu *sihir*-nya) dengan bertambahnya (ilmu *nujum*nya)".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 3905) dan Ibnu Majah (no: 3726) dan yang selain keduanya.

***

39 Kita beriman dan meyakini bahwa bersikap *ghuluw* kepada orang-orang shalih adalah syirik.

SYARAH:

Sikap *ghuluw* ialah:

Melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan dan ditentukan oleh Syara' (Agama).

Seperti kaum Nashara telah berlebihan dan melampaui batas terhadap Nabi Isa bin Maryam عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ sehingga mereka telah mengangkatnya kederajat *ketuhanan*, atau sebagai *anak* Allah atau salah satu *tuhan* dari *tiga tuhan*...!!!

Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sekutukan...!!!

Atau seperti kaum penyembah kubur (*quburiyyun*) dari berbagai macam sektenya seperti kaum *shufi* atau *raafidhah (syi'ah)*, mereka mempunyai keyakinan bahwa sebagian manusia yang telah mati dari orang-orang yang mereka katakan dan yakini mempunyai kebesaran dan kedudukan di sisi Allah sanggup memenuhi dan mengabulkan hajat mereka dan menghilangkan kesusahan yang menimpa mereka!? Maka dari itu mereka telah menyeru, meminta-minta dan memanggil-manggil orang-orang yang telah mati itu! Atau mereka mendatangi kubur-kubur tersebut, mereka bersimpuh di situ menyeru dan memohon kepada penghuni kubur, baik secara langsung atau mereka menjadikan penghuni kubur itu sebagai *wasilah* antara mereka dengan Rabbul 'alamin!

Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sekutukan...!

Itulah sedikit dari sekian banyak contoh dari sikap berlebihan atau melampaui batas yang kita kenal dengan nama *ghuluw*.

Kemudian inilah sebagian dalilnya yang melarang bersikap *ghuluw* atau melampaui batas, baik dari Al Qur'an maupun hadits-hadits shahih:

Firman Allah:

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu ghuluw (melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah) di dalam agama kamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih Isa bin Maryam itu adalah utusan (Rasul) Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari(ciptaan)Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan para Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) ada tiga". Berhentilah lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang satu (Yang Maha Esa). Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Kepunyaan Allah segala yang di langit dan di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara". (QS. An Nisaa': 171).

Sabda صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ ﴾.

رواه البخاري وغيره.

Dari Ibnu Abbas, dia telah mendengar Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata dari atas mimbar: "Aku pernah mendengar Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Janganlah kamu memujiku melampaui batas sebagaimana Nashara telah memuji (Isa) Ibnu Maryam dengan melampuai batas, maka sesungguhnya aku ini hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah oleh kalian:

"(Aku ini adalah) hamba Allah dan Rasul-Nya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3445 –dan ini adalah lafazh-nya- & 6830).

Ayat dan hadits yang mulia ini menjelaskan kepada kita agar kita mengambil pelajaran yang sangat berharga tentang kesesatan dan *ghuluw*nya kaum Nashara atau Kristen terhadap Nabi yang mulia Isa bin Maryam عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ sehingga mereka mempertuhankannya dan menyamakannya dengan Rabbul 'alamin.

Kemudian firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu anak Allah". Dan berkata orang-orang Nashara: 'Al Masih (Isa bin Maryam) itu anak Allah". Demikian itulah perkataan yang mereka ucapkan dengan mulut-mulut mereka, (sesungguhnya) mereka telah meniru perkataan orang-orang kafir yang dahulu (yang sebelum mereka)[148]. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran *tauhid*)?". (QS. At Taubah: 30).

Itulah *ghuluw*nya Yahudi dan Nashara yang telah mengangkat keduanya (Isa dan 'Uzair) sebagai anak Allah. Maha Suci dan Maha Besar Allah dari apa yang mereka katakan!

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan *ahbaar* mereka dan *ruhbaan*[149] mereka sebagai *tuhan-tuhan* selain Allah, dan juga (mereka telah mempertuhankan) Al Masih (Isa) anak Maryam. Padahal, tidaklah mereka diperintah kecuali hanya untuk beribadah kepada Tuhan (Allah) Yang Maha Esa. Tidak ada satu pun tuhan yang berhak diibadati dengan benar

---

148 Keyakinan bahwa Allah mempunyai anak adalah keyakinan kufur dari orang-orang kafir yang dahulu sebelum Yahudi dan Nashara. Mereka telah meniru dan menyerupai keyakinan orang-orang kafir itu, padahal telah jelas kebenaran dihadapan mereka, bahwa Uzair dan Isa adalah dua orang Nabi Allah, bukan anak Allah! Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan! Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan dari kebenaran itu!

149 *Ahbaar* adalah para ulama Yahudi, sedangkan *ruhbaan* adalah para ahli ibadah Nashara.

melainkan Dia. Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sekutukan". (QS. At Taubah: 31).

Ahli Kitab tidak mengatakan bahwa *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka sebagai Tuhan pencipta langit dan bumi. Ahli Kitab juga tidak menyembah *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka sebagai Tuhan. Akan tetapi Rabbul 'alamin mengatakan, bahwa Ahli Kitab telah menjadikan *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka sebagai *tuhan-tuhan* selain Allah, yakni mereka telah melakukan kesyirikan, apakah makna dan maksudnya?

Maknanya, bahwa mereka telah terbenam dalam *taqlid* buta dan bersikap *ghuluw* kepada *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka. Apa saja yang *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka haramkan, mereka haramkan. Dan, apa saja yang *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka halalkan, mereka halalkan!!? Itulah makna peribadatan mereka kepada *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka. Oleh karena itu Rabbul 'alamin berfirman bahwa mereka telah menjadikan *ahbaar* dan *ruhbaan* mereka sebagai *tuhan-tuhan* selain Allah.

Ayat yang mulia ini merupakan peringatan yang sangat keras kepada kaum *muqallidiin* yang selalu mendahulukan perkataan para Imam dan Ulama mereka dari Al Kitab dan Sunnah. Kalau kita bacakan kepada mereka sebuah ayat atau hadits yang shahih dalam sebuah masalah, mereka mengatakan:

Madzhab kami tidak demikian...!

Fatwa fulan tidak begitu...!

Fatwa jama'ah tidak seperti itu...!

Mereka mengumpulkan fatwa untuk melawan ayat atau hadits...!

Bukankah tindakan kaum *muqallidiin* ini serupa dengan Ahli Kitab...!!!

Perhatikanlah hadits di bawah ini tentang ayat di atas:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيْبٌ (مِنْ ذَهَبٍ)، فَقَالَ: ﴿ يَا عَدِيُّ، اطْرَحْ عَنْكَ هَذَا الْوَثَنَ مِنْ عُنُقِكَ ﴾.

فَطَرَحْتُهُ، فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ (وَسَمِعْتُهُ) وَهُوَ يَقْرَأُ فِيْ سُورَةِ بَرَاءَةٌ [اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ...].

فَقُلْتُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ [أَلَيْسَ] يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَ، وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتَسْتَحِلُّوْنَ؟ ﴾.

قُلْتُ: بَلَى.

قال: ﴿ فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ ﴾.

رواه البخاري في التَّارِيخ والترمذي والطبراني في الكبير وابن جرير في التفسير، كلهم من طرق عن عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ غُطَيْفِ بْنِ أَعْيَنَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ:...

Dari 'Adi bin Hatim, dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah ﷺ sedang di leherku terdapat kalung salib dari emas. Maka beliau bersabda: "Hai Adi, buanglah berhala ini dari lehermu". Lalu aku pun membuangnya. Maka aku sampai kepada beliau dan aku mendengar beliau membaca (ayat) dalam surat Al Baraa'ah: *"Mereka menjadikan ahbaar mereka dan ruhbaan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah..."*

Maka aku berkata (kepada beliau): "Sesungguhnya kami (kaum Nashrani) tidak menyembah mereka (pendeta-pendeta kami)".

Nabi ﷺ bersabda: "Bukankah mereka (para pendeta kamu itu) telah mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan lalu kamu turut mengharamkan, dan (bukankah mereka para pendeta kamu itu) telah menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan dan kamu ikut menghalalkan?".

Jawabku: "Benar".

Beliau bersabda: "Maka itulah (makna) peribatan kepada mereka".

Hadits riwayat Bukhari dalam kitab *tarikh kabir* (7/106 no: 471), Tirmidzi (no: 3095), Thabrani dalam kitabnya *mu'jam kabir* (17/92) dan Ibnu Jarir dalam kitab *tafsir*nya (tafsir surat At Taubah ayat 31), semuanya dari beberapa *jalan (sanad)* dari *Abdus Salam bin Harb*, dari *Ghuthaif bin A'yan*, dari *Mush'ab bin Sa'ad*, dari Adi bin Hatim, dia berkata:...

Isnad hadits ini rawi-rawinya *tsiqah* dari rawi-rawi Bukhari dan Muslim dalam kitab *shahih* keduanya, kecuali Ghuthaif seorang rawi yang *dha'if* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh dalam *taqrib*nya. Beliau mengatakan dalam *tahdzib* bahwa Daruquthni telah mendha'ifkannya.

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan:

"Hadits ini gharib[150], kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdus Salam bin Harb, sedangkan Ghuthaif bin A'yan tidak dikenal dalam hadits".

Yakni Ghuthaif seorang rawi yang *majhul hal*. Karena tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ishaq bin Abi Farwah dan Abdus Salam sebagaimana diterangkan dalam *tahdzib*.

Kemudian hadits ini ada *syahid*nya (penguatnya) yang semakna dengannya dari perkataan Hudzaifah dengan *sanad mursal*. Dikeluarkan oleh Baihaqi dan Ibnu Jarir. Karena riwayat Abu Al Bakhtari -namanya Sa'id bin Fairuz- dari Hudzaifah *mursal*.

Al Hafizh dalam kitabnya *takhrij al kasysyaf* menerangkan bahwa Ibnu Marduwaih telah mengeluarkan hadits ini dari *jalan (sanad)* yang lain dari 'Atha' bin Yasar, dari Adi bin Hatim.

Maka jika dikumpulkan seluruh *thuruq*nya *-sanad-sanad*nya- hadits ini *hasan* -yakni *lighairihi*- insyaa Allahu Ta'ala.[151]

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

"Dan mereka (=kaum Nuh) berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (peribadatan) kepada *tuhan-tuhan* kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (peribadatan) kepada *wadd*, dan jangan pula kepada *suwaa'*, *yaghuts*, *ya'uq* dan *nasr*". (QS. Nuh: 23).

---

150 Yakni dha'if.

151 Saya ringkas dari perkataan Syaikhul Imam Albani dalam kitabnya Ash Shahihah (no: 3293) dengan memberikan sedikit tambahan.

Itu adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nuh, setelah mereka wafat, kaum Nuh tidak langsung menyembah mereka, atau menjadikan mereka sebagai berhala yang disembah. Kemudian syaithan mewahyukan kepada kaum mereka untuk membuat patung-patung mereka dengan nama-nama mereka yaitu *wadd, suwaa', yaghuts, ya'uq* dan *nasr*. Sebagai bentuk peringatan untuk mengingat majelis mereka dan jasa-jasa mereka. Tetapi bersama berjalannya waktu syaithan senantiasa mewahyukan kepada mereka untuk menyembah orang-orang yang shalih itu. Maka jadilah mereka berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nuh.[152]

Maka untuk pertama kalinya muncullah kesyirikan di muka bumi, yaitu *syirkul kubur* dan bersikap *ghuluw* terhadap orang-orang shalih. Kemudian Allah عَزَّوَجَلَّ mengutus hamba-Nya dan Rasul-Nya yang mulia Nuh dalam da'wah besar untuk menegakkan *tauhidullah* dan menghancurkan kesyirikan sebagaimana Allah kisahkan dalam Al Qur'an.

Kemudian dalam hadits-hadits shahih:

عَنْ جُنْدَبٌ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنِّيْ أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا. أَلَا، وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ

152 Saya intisarikan dari apa yang ada di shahih Bukhari (no: 4920) dari perkataan Ibnu Abbas.

قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ. أَلَا، فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ إِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ ﴾.

رواه مسلم.

Dari Jundab, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau wafat: "Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari mengambil di antara kamu sebagai *khalil*(ku), karena sesungguhnya Allah telah mengambilku sebagai *khalil*(Nya) sebagaimana Allah telah mengambil Ibrahim sebagai *khalil*(Nya). Kalau seandainya aku boleh mengambil dari umatku sebagai *khalil*(ku) niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai *khalil*(ku). Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka dan (kubur-kubur) orang-orang yang shalih di antara mereka sebagai masjid-masjid. Ingatlah, maka janganlah kamu menjadikan kubur-kubur itu sebagai masjid-masjid, sesungguhnya aku melarang kamu dari mengerjakan yang demikian itu".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 532) dan yang selainnya.

Hadits yang lain:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ: أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيْسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ فِيْهَا تَصَاوِيْرُ فَذَكَرَتَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ﴿ إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، فَأُولَئِكَ

شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾.

أخرجه البخاري و مسلم والنسائي وغيرهم.

Dari Aisyah *ummul mu'minin* (dia berkata): "Bahwasanya Ummu Habibah dan Ummu Salamah keduanya menerangkan tentang gereja yang mereka lihat di negeri Habsyah yang di dalamnya terdapat patung-patung. Keduanya menerangkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya apabila ada di antara mereka seorang yang shalih mati, mereka bangun di kuburnya masjid, dan mereka buat di dalamnya patung-patung, maka mereka itulah seburuk-buruk mahluk di sisi Allah pada hari kiamat".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 427, 434, 1341 & 3873) dan Muslim (no: 528) dan Nasaa'i (no: 704) dan yang selain mereka.

Hadits yang lain:

Beliau ﷺ bersabda:

﴿لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ﴾

أخرجه البخاري و مسلم والنسائي وغيرهم من حديث عائشة وعبد الله بن عباس.

"Laknat Allah atas Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 436, 1330, 1390, 3454, 4441, 4444 & 5816) dan Muslim (no: 531) dan Nasaa-i (no: 703) dan yang selain mereka dari jalan Aisyah dan Abdullah bin Abbas.

Hadits yang lain:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وأبوداود والنسائي وغيرهم.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Kiranya Allah membinasakan Yahudi yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 437), Muslim (no: 530), Abu Dawud (no: 3227) dan Nasaa'i (no: 2047) dan yang selain mereka.

Dalam riwayat Nasaa'i dan salah satu riwayat Muslim lafazhnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ﴾.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Allah melaknat Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid".

Beberapa hadits yang mulia ini tegas sekali melarang menjadikan kubur sebagai masjid, apalagi kubur beliau ﷺ. Terlaknatlah bagi mereka yang melakukannya sebagaimana Allah telah melaknat Yahudi dan Nashara. Adapun yang dimaksud menjadikan kubur sebagai masjid ialah:

Pertama: *Membangun masjid di kubur atau di sekitar kubur.*

Kedua: *Mengubur mayit di masjid atau di sekitar kubur.*

Ketiga: *Menjadikan kubur sebagai tempat untuk berdo'a yang didatangi pada waktu-waktu tertentu.*

Sedang yang terakhir -*menjadikan kubur sebagai tempat untuk berdo'a yang didatangi pada waktu tertentu*- itulah yang dimaksud dengan 'ied sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ ﴾.

رواه أبوداود وأحمد.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu seperti kuburan, dan janganlah kamu jadikan kuburku sebagai *'ied* (tempat perayaan), dan bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kamu akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada".

Hadits hasan riwayat Abu Dawud (no: 2042) dan Ahmad (2/367).

Nabi ﷺ telah melarang umatnya menjadikan kubur beliau sebagai 'ied. Yaitu yang didatangi pada waktu dan musim-musim tertentu dengan maksud beribadah di sisinya, sehingga jadilah kubur beliau sebagai tempat berkumpul dan perayaan. Yang nantinya akan menimbulkan pemujaan dan *kultus* terhadap kubur beliau. Dari sini sangat mudah kita memahami, tentunya kubur-

kubur yang selain kubur beliau *lebih berhak* dan lebih utama lagi mendapat larangan yang sangat keras untuk dijadikan sebagai 'ied.

Sekarang lihatlah olehmu berdasarkan cahaya dan hidayah Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan salaful ummah, berapa banyak kubur yang didatangi pada waktu dan musim tertentu. Mereka memohon dan bersimpuh di situ, meminta kepada penghuni kubur, atau mereka jadikan penghuni kubur itu sebagai *wasilah* (perantara) antara mereka dengan Allah. Sungguh keyakinan yang batil, sesat, bid'ah dan syirik ini sebagai bentuk penyimpangan dari aqidah Islam yang sangat bersih dari segala macam kesyirikan, yaitu dari penyembahan dan pemujaan terhadap kubur yang berasal dari sikap *ghuluw*.

***

40 Kita beriman dan meyakini bahwa *riyaa'* adalah syirik.

SYARAH:

عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ ﴾.

قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

قَالَ: ﴿ الرِّيَاءُ. يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ فِي الدُّنْيَ

فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟ ﴾.

صَحِيْحٌ. أخرجه أحمد فى مسنده (٥/٤٢٨ و ٤٢٩).

Dari Mahmud bin Labid (dia berkata): "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kamu ialah *syirkul ashghar* (syirik kecil)".

Mereka bertanya: "Apakah *syirik kecil* itu wahai Rasulullah?".

Beliau menjawab: "(Yaitu) *Riyaa'*. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman kepada mereka (orang-orang yang riyaa' itu) ketika Dia membalas manusia dengan *sebab* amal-amal mereka: "Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu *riyaa'*kan dengan amal-amal kamu di dunia. Kemudian lihatlah, apakah kamu akan mendapat pahala dari mereka?".

Hadits shahih riwayat Imam Ahmad di *musnad*nya (5/428 & 429).

***

41 **Kita beriman dan meyakini bahwa *mahabbah* (kecintaan) kita hanya untuk Allah dan karena Allah dan di jalan Allah. Kalau *mahabbah* kita kepada makhluk sama dengan *mahabbah* kita kepada Allah atau bahkan lebih sangat mencintai makhluk dari mencintai Allah, maka kita telah mengerjakan syirik besar kepada Allah.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada yang menyembah kepada selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah). Mereka mencintai sesembahan-sesembahan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah". (QS. Al Baqarah: 165).

***

42 **Kita beriman dan meyakini bahwa kita hanya takut kepada Allah dan tidak kepada makhluk kecuali yang telah dibenarkan oleh syara' seperti takut secara *tabi'at* selama tidak membawa kepada yang haram.**

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat hidayah". (QS. At Taubah: 18).

Bab 2

IMAN KEPADA MALAIKAT

43 **Kita beriman dengan wujudnya (keberadaan) para Malaikat sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi ini *khalifah* (manusia)..."." (QS. Al Baqarah: 30).

Firman Allah:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh bagi **Jibril**, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan Al Qur'an ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi hidayah dan kabar gembira bagi orang-orang mu'min".

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Maka) barangsiapa yang menjadi musuh Allah dan para **Malaikat-Nya** dan para Rasul-Nya dan **Jibril** dan **Mikail**, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir". (QS. Al Baqarah: 97 & 98).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itulah yang akan mendapat laknat Allah dan **para Malaikat-Nya** dan manusia seluruhnya". (QS. Al Baqarah: 161).

Firman Allah:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ...

"Bukanlah kebaikan (di sisi Allah) kamu hadapkan wajah kamu (untuk shalat) ke arah timur dan barat (apabila Allah tidak memerintahkannya dan mensyari'atkannya), akan tetapi (yang sebenar-benar dari segala dan setiap) kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan **para Malaikat** dan kitab-kitab dan para Nabi...". (QS. Al Baqarah: 177).

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

"Allah telah memilih dari **para Malaikat** dan dari manusia sebagai utusan-utusan (Nya). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al Hajj: 75).

Imam Bukhari dalam kitab *shahih*nya pada bagian kitab *bad'ul khalqi* telah memberikan *bab* khusus yaitu *bab* ke *enam* (6) dengan judul bab *dzikrul malaaikah* (keterangan tentang Malaikat). Beliau telah membawakan dengan *sanad*nya sejumlah hadits *shahih* yang menjelaskan tentang Malaikat. Yaitu dari hadits (3207) sampai hadits (3239). Maka barangsiapa yang ingin meluaskan pengetahuannya hendaklah dia membaca *shahih* Bukhari dalam *kitab* dan *bab* yang saya sebutkan tadi bersama *syarah*nya Fat-hul Baari'.

Ayat dan hadits dalam masalah ini banyak sekali, tetapi apa yang telah saya terangkan kiranya mencukupi, insyaa Allahu Ta'ala.

***

44 **Kita beriman bahwa Malaikat termasuk alam ghaib yang wajib kita imani sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Jibril.**

45 **Kita beriman bahwa Malaikat adalah makhluk yang berwujud dan berbentuk.**

SYARAH:

Firman Allah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai *sayap*, masing-masing ada yang dua (sayapnya), ada yang tiga (sayapnya) dan ada yang empat (sayapnya). Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Allah kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Faathir: 1).

Abdullah bin Mas'ud berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جِبْرِيْلَ لَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ telah melihat Jibril (pada waktu *mi'raj* dalam rupa aslinya) mempunyai enam ratus sayap".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3232 & 3233) dan Muslim (no: 174) dan yang selain keduanya.

Dalam hadits yang lain:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ ثُمَّ فَتَرَ عَنِّي الْوَحْيُ فَتْرَةً، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِيْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِيْ قِبَلَ السَّمَاءِ، فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِيْ جَاءَنِيْ بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ، فَجِئْتُ أَهْلِيْ فَقُلْتُ: زَمِّلُوْنِيْ زَمِّلُوْنِي، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwasanya dia pernah mendengar Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Kemudian terputuslah wahyu dariku[153]. Maka ketika aku sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, lalu aku melihat ke arah langit, tiba-tiba di situ ada Malaikat[154] *yang pernah datang kepadaku di gua Hira, dia sedang duduk di* kursi (meliputi) antara langit dan bumi[155]. Maka aku merasakan

153 Yakni setelah turun beberapa ayat dari surat *iqra'*, maka terhentilah wahyu dalam waktu yang cukup lama. Kemudian wahyu turun kembali beberapa ayat dari surat Al Muddatsir sebagaimana keterangan dalam hadits Jabir ini.

154 Yakni Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ.

155 Alangkah besarnya Malaikat Jibril itu.

ketakutan darinya sampai aku tersungkur ke tanah, kemudian aku datang kepada keluargaku sambil berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku". Maka Allah ﷻ menurunkan ayat (pada awal surat Al Muddatsir): *"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, maka berilah peringatan"* sampai pada firman Allah *"Dan berhala, hendaklah engkau menjauhi nya"*.

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3238) dan Muslim (no: 160 & 161) dan yang selain dari keduanya.

Kemudian...

Sabda Rasulullah ﷺ yang menceritakan kepada kita Malaikat peniup sangkakala dan salah seorang dari Malaikat *hamalatul 'Arsy* (pembawa 'Arsy):

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ كَيْفَ أَنْعَمُ، وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ فَيَنْفُخُ ﴾.

فَكَأَنَّ ذَلِكَ ثَقُلَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُمْ: قُوْلُوْا: ﴿ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ. أخرجه الترمذي وإبن ماجه وغيرهما.

Dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana aku dapat bersenang-senang, padahal (Malaikat) peniup *sangkakala* telah memasukkan *sangkakala* itu kemulutnya, dan dia

(telah siap) menunggu izin (dari Allah) kapan dia diperintah untuk meniupnya maka dia akan meniupnya".

Seakan-akan yang demikian menjadi berat bagi para Shahabat Nabi ﷺ, maka beliau bersabda kepada mereka:

"Ucapkanlah oleh kalian:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا.

"Cukuplah Allah bagi kami sebaik-baik wakil (dan) kepada Allah kami bertawakkal".

Hadits shahih *lighairihi* dikeluarkan oleh Tirmidzi (no: 2431 dan ini adalah lafazhnya) dan Ibnu Majah (no: 4273) dan yang selain keduanya. Imam Albani telah menshahihkannya dalam kitab beliau *silsilah shahihah* (no: 1079) dan beliau mengatakan: "Dan (hadits ini) telah diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, Ibnu Abbas, Zaid bin Arqam, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah dan Baraa' bin 'Azib".[156]

Hadits yang lain:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ: إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ ﴾.

صحيح. أخرجه أبوداود وغيره.

156 Yang menunjukkan bahwa hadits Abu Sa'id Al Khudriy mempunyai *syawaahid* (pembantu atau penguat) yang cukup banyak yang telah mengangkat hadits ini kepada derajat shahih -yakni *lighairihi*- .

Dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Aku telah diizinkan (oleh Allah) untuk menceritakan (kepada kamu) tentang (besarnya) salah satu Malaikat dari Malaikat-Malaikat Allah *hamalatul 'Arsy* (pembawa 'Arsy)[157], yaitu: Sesungguhnya jarak antara ujung telinganya dengan pundaknya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 4727) dan lain-lain. Imam Albani telah menshahihkannya dalam kitab beliau *silsilah shahihah* (no: 151).

***

46 Kita beriman bahwa Malaikat diciptakan Allah dari nur (cahaya) sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ ﴾.

أخرجه مسلم وغيره.

Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), dan jin diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan sebagaimana yang telah diterangkan kepada kamu (dalam Al Qur'an yaitu dari tanah)".

157 Silahkan membaca Al Qur'an surat Al Mu'min ayat 7 dan surat Al Haaqqah ayat 17.

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 2996) dan yang *selainnya.*

***

47 Kita beriman bahwa Malaikat adalah makhluk yang sangat ta'at dan senantiasa beribadah kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan tidak pernah durhaka sedikit pun kepada-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an.

SYARAH:

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintah". (QS. At Tahriim: 6).

***

48 **Kita beriman bahwa jumlah Malaikat banyak sekali, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ...

"Tidak ada yang mengetahui (jumlahnya) bala-tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri". (QS. Al Muddatstsir: 31).

Firman Allah tentang kisah *shaahibu yasiin* yang dibunuh oleh kaumnya, kemudian Allah menurunkan azab kepada mereka dengan satu kali teriakan tiba-tiba mereka semuanya mati, tanpa harus menurunkan bala-tentara (pasukan Malaikat) dari langit:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun (bala-tentara) dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya".

"Tidak lain azab atas mereka melainkan satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati". (QS. Yaasiin: 28 & 29).

Firman Allah tentang kisah Nabi Muhammad ﷺ bersama Abu Bakar yang bersembunyi di goa *Tsur* dari kejaran kaum musyrikin, kemudian Allah menolongnya dengan menurunkan *sakinah*-Nya dan bala-tentara dari para Malaikat yang mereka tidak melihatnya:

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا...

"...Maka Allah menurunkan *sakinah* (ketenangan)-Nya kepadanya (Muhammad) dan menolongnya dengan bala-tentara (pasukan dari para Malaikat) yang kamu (kaum musyrikin) tidak melihatnya..." (QS. At Taubah: 40).

Kemudian firman Allah tentang kisah perang Ahzaab:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah kepada kamu ketika datang kepada kamu bala-tentara (kaum musyrikin), maka Kami kirim kepada mereka angin kencang (angin topan) dan bala-tentara (pasukan dari para Malaikat) yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Ahzaab: 9).

Firman Allah tentang kisah perjanjian Hudaibiyyah:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dia-lah (Allah) yang telah menurunkan *sakinah* (ketenangan) ke dalam hati orang-orang mu'min (pada hari perjanjian Hubaibiyyah), agar supaya bertambahlah keimanan mereka bersama keimanan mereka yang telah ada sebelumnya. Dan kepunyaan Allah-lah bala-tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al Fath: 4).

Firman Allah:

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah bala-tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al Fath: 7).

Firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ ...

"Tidak ada yang mengetahui (jumlahnya) bala-tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri". (QS. Al Muddatstsir: 31).

***

49 **Kita beriman dengan nama-nama Malaikat yang telah diterangkan Allah dalam kitab-Nya yang mulia Al Qur'an dan telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits shahih seperti Jibril, Mikail, Malik, Malaikat Maut, Israfil, Munkar dan Nakir.**

SYARAH:

Firman Allah tentang Malaikat Jibril dan Mikail:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"(Maka) barangsiapa yang menjadi musuh Allah dan para **Malaikat-Nya** dan para Rasul-Nya dan **Jibril** dan **Mikail**, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir". (QS. Al Baqarah: 97 & 98).

Firman Allah tentang **Malaikat maut** (pencabut nyawa):

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: "Akan mewafatkan kamu **Malaikat maut**[158] yang telah diserahi (tugas oleh Allah) untuk (mencabut nyawa) kamu. Kemudian kepada Rabbmu kamu akan dikembalikan". (QS. As Sajdah: 11).

Firman Allah tentang Malaikat Malik ketuanya penjaga neraka:

وَنَادَوْا۟ يَـٰمَـٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

---

158 Inilah namanya yang asli dan *shahih* berdasarkan Al Kitab dan Sunnah. Adapun nama 'Izrail bagi Malaikat maut berasal dari cerita israailiyyaat.

"Mereka (orang-orang kafir penghuni neraka) berseru (kepada Malaikat Malik penjaga neraka): "Hai **Malik**, biarlah Rabbmu mematikan kami saja (agar selesailah siksaan ini)". Dia (Malaikat Malik) menjawab: "Sesungguhnya kamu akan tetap (kekal) tinggal (di neraka ini)". (QS. Az Zukhruf: 77).

Kemudian hadits shahih di bawah ini:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالَا: الَّذِي يُوقِدُ النَّارَ مَالِكٌ خَازِنُ النَّارِ وَأَنَا جِبْرِيْلُ وَهَذَا مِيْكَائِيْلُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Samurah, dia berkata: Nabi ﷺ telah bersabda: "Aku melihat pada waktu malam dua orang mendatangiku (kemudian membawaku), keduanya berkata: "Yang (engkau lihat) sedang menyalakan api adalah **Malik** *penjaga neraka*, dan aku sendiri **Jibril** dan ini adalah **Mikail**".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3236 dan ini adalah lafazhnya, beliau meriwayatkannya dalam kitab *bad'ul khalqi* bab *dzikrul malaaikah* dengan *ringkas* dalam hadits yang *panjang* sebagaimana beliau telah meriwayatkannya di tempat yang lain dalam kitab *shahih*nya) dan Muslim (no: 2275) dan yang selain dari keduanya.

Dalam aqidah ke- 45 saya telah membawakan sabda Rasulullah ﷺ yang menceritakan kepada kita tentang Malaikat peniup sangkakala yang dikenal namanya sebagai Malaikat Israfil, kemudian hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ؟

قَالَتْ: كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ: ﴿ اللهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ ﴾.

أخرجه مسلم وغيره.

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah *Ummul mu'minin*: "Dengan sesuatu (do'a *iftitah*) yang manakah Nabi Allah ﷺ membuka shalatnya apabila beliau shalat malam?".

Jawab Aisyah: "Apabila beliau shalat malam beliau membuka shalatnya (membaca do'a *iftitah*):

﴿ اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

"Ya Allah Rabbnya **Jibril** dan **Mikail** dan **Israfil**, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha mengetahui segala perkara yang ghaib dan nyata, Engkaulah yang mengadili di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah kepadaku yang haq dari apa yang diperselisihkan dengan seizin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjuki kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 770) dan yang selainnya.

Kemudian hadits selanjutnya yang menerangkan nama Malaikat **Munkar** dan **Nakir**:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ - أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ - أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيْرُ... ﴾.

حسن. أخرجه الترمذي.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Apabila mayit telah dikubur -atau beliau berkata: Apabila salah seorang dari kamu telah dikubur- datanglah kepadanya dua Malaikat

yang hitam (dan) biru kedua matanya, salah satu dari keduanya dinamakan **Munkar** dan yang lain namanya **Nakir**...(dalam hadits yang panjang dan nanti –insyaa Allahu Ta'ala- pada *bab*nya akan kami lengkapi lafazhnya).

Riwayat Imam Timidzi (no: 1071) dan beliau mengatakan: *"Hasan gharib"*.

***

50 Dan kita beriman dengan nama-nama Malaikat yang tidak diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

51 Kita beriman bahwa sebagian dari para Malaikat adalah utusan-utusan Allah.

SYARAH:

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

"Allah telah memilih dari **para Malaikat** dan dari manusia sebagai utusan- utusan (Nya). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al Hajj: 75).

52 Kita beriman bahwa para Malaikat adalah bala tentara Allah.

Telah diterangkan sejumlah ayatnya pada aqidah ke (48).

53 **Kita beriman bahwa para Malaikat mempunyai pekerjaan atau amal yang Allah telah perintahkan kepada mereka.**

SYARAH:

Yakni sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits *shahih* di antaranya:

1. Malaikat Jibril sebagai utusan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya.
2. Malaikat maut sebagai pencabut nyawa.
3. Malaikat Malik sebagai ketuanya penjaga neraka.
4. Malaikat Israfil sebagai peniup sangkakala.
5. Malaikat Munkar dan Nakir yang bertanya di dalam kubur.
6. Kelompok Malaikat yang menyiksa manusia di neraka yang dinamakan dengan kelompok Malaikat Zabaaniyah.
7. Malaikat pencatat amal kebaikan dan keburukan.
8. Kelompok Malaikat rahmat.
9. Kelompok Malaikat azab.
10. Malaikat penjaga gunung.
11. Kelompok Malaikat penjaga surga.
12. Kelompok Malaikat penjaga pintu langit, dari langit pertama sampai ketujuh masing-masing ada seorang Malaikat yang menjaga pintunya.
13. Kelompok Malaikat yang selalu mencari majelis dzikir (baca: majelis ilmu).

Dan lain-lain banyak sekali. Dan, Imam Bukhari sebagaimana telah saya terangkan sebelum ini dalam kitab *shahih*nya pada bagian kitab *bad'ul khalqi* telah memberikan *bab* khusus (*bab* ke 6) dengan judul bab *dzikrul malaaikah* (*keterangan tentang Malaikat*) termasuk di dalamnya adalah pekerjaan mereka. Beliau telah membawakan dengan *sanad*nya yang menjelaskan tentang Malaikat dari hadits (3207) sampai hadits (3239). Silahkan membacanya bersama *syarah*-nya Fat-hul Baari' oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. *Shahih* Bukhari dan *syarah*nya ini biasa kami kaji pada setiap hari sabtu pagi di Masjid Al Mubarak (Krukut -Kota).

Bab 3
IMAN KEPADA KITAB-KITAB

54 **Kita beriman kepada Kitab-Kitab yang Allah turunkan kepada sebagian Nabi dan Rasul-Nya.**

SYARAH:

Yakni termasuk salah satu dari rukun iman yang enam ialah beriman kepada Kitab-Kitab yang Allah turunkan kepada sebagian Nabi dan Rasul-Nya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Jibril yang lafazh dan artinya telah saya bawakan dengan lengkap pada aqidah ke (33) yang meliputi keimanan:

1. Kepada **Taurat** yang Allah turunkan kepada Musa.
2. Kepada **Zabur** yang Allah turunkan kepada Daud.
3. Kepada **Injil** yang Allah turunkan kepada Isa.
4. Kepada **Al Qur'an** yang Allah turunkan kepada Muhammad.
5. ***Shuhuf*** (lembaran-lembaran) yang Allah turunkan kepada Ibrahim dan Musa.

Kemudian dari firman Allah:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ

"Bukanlah kebaikan (di sisi Allah) kamu hadapkan wajah kamu (untuk shalat) ke arah timur dan barat (apabila Allah tidak memerintahkannya dan mensyari'atkannya), akan tetapi (yang sebenar-benar dari segala dan setiap) kebaikan itu ialah orang yang beriman

kepada Allah dan hari akhir dan para Malaikat dan **Kitab-Kitab** (Nya) dan para Nabi...". (QS. Al Baqarah: 177).

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tetaplah (terus-meneruslah) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada **Kitab** (Al Qur'an) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad), dan (kepada) **Kitab-Kitab** yang Allah turunkan sebelum (Al Qur'an). Karena barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir, maka sesungguhnya dia telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh". (QS. An Nisaa': 136).

Firman Allah dalam mensifatkan orang-orang yang beriman lagi bertaqwa:

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Dan mereka yang beriman kepada **Al Qur'an** yang telah diturunkan kepadamu dan kepada **Kitab-Kitab** yang telah diturunkan sebelummu dan mereka yakin (seyakin-yakinnya) akan (kehidupan) akherat". (QS. Al Baqarah: 4).

Firman Allah:

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ...

"...Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Al Qur'an ini aku memberi peringatan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sampai **Al Qur'an** (kepada mereka)... " (QS. Al An'aam: 19).

Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan **Al Qur'an** kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur". (QS. Al Insaan: 23).

Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) benar-benar diberikan **Al Qur'an** dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (QS. An Naml: 6).

Firman Allah:

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾
لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (yakni kepada Muhammad) dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya. **Al Qur'an** itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan".

"Supaya dia (Al Qur'an) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang yang kafir". (QS. Yaasiin: 69 & 70).

Firman Allah:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢

"(Allah) Yang Maha Rahmaan".
"Yang telah mengajarkan **Al Qur'an**". (QS. Ar Rahmaan: 1 & 2).

Firman Allah:

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ أَن يُفۡتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٣٧ أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ۝٣٨

"Tidaklah mungkin **Al Qur'an** ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (Al Qur'an itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya (yakni Al Qur'an menafsirkan Al Qur'an sendiri), tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabbul 'alamin".

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat yang sepertinya dan panggillah (ajaklah) siapa saja yang dapat kamu panggil (untuk membuat yang semisal Al Qur'an) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Yunus: 37 & 38).

Firman Allah:

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٖ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا

ٱئۡتِ بِقُرۡءَانٍ غَيۡرِ هَٰذَآ أَوۡ بَدِّلۡهُۚ قُلۡ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلۡقَآيِٕ نَفۡسِيٓۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿١٥﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Qur'an yang selain dari ini atau gantilah dia".

Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku, sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada azab pada hari yang besar (hari kiamat)". (QS. Yunus: 15).

Firman Allah:

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat dari Kitab (Al Qur'an) yang nyata".

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan **Al Qur'an** dalam bahasa Arab, agar supaya kamu dapat memahaminya".

"Kami akan menceritakan kepadamu sebaik-baik kisah disebabkan apa yang Kami wahyukan kepadamu (yaitu) **Al Qur'an** ini, meskipun sesungguhnya engkau sebelumnya (sebelum Kami wahyukan Al Qur'an ini kepadamu) termasuk dari orang-orang yang belum mengetahui". (QS. Yusuf: 1, 2 & 3).

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapakah **Al Qur'an** itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?".

Demikianlah (Al Qur'an itu diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur) agar supaya Kami perkuat (teguhkan) hatimu (Muhammad) dengannya (yakni dengan Al Qur'an itu yang diturunkan secara berangsur-angsur supaya hatimu menjadi kuat) dan Kami membacakannya dengan *tartil* (teratur dan benar)".
(QS. Al Furqaan: 32).

Firman Allah:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾

"Sesungguhnya **Al Qur'an** ini benar-benar diturunkan oleh Rabbul 'alamin".

"Dan Al Qur'an itu dibawa turun oleh Ar Ruhul Amin (Jibril)".

"Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan".

"Dengan bahasa Arab yang nyata".

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar telah tersebut di dalam Kitab-Kitab orang-orang yang terdahulu (yaitu kitab-kitab para Nabi dan Rasul)".

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka (akan kebenaran Al Qur'an), bahwa para Ulama Bani Israil (yang dimaksud adalah para Ulama mereka yang terpercaya) telah mengetahuinya (yakni mengetahui kebenaran Al Qur'an dari Kitab-Kitab mereka seperti dari Kitab Zabur, Taurat dan Injil yang mereka mempelajarinya)?". (QS. Asy Syu'araa': 192 s/d 197).

***

55 **Kita beriman dengan nama-nama dari Kitab-Kitab tersebut seperti Taurat, Zabur, Injil dan Qur'an. Sedangkan Al Qur'an mempunyai beberapa nama di antaranya empat buah nama yang menjadi dasar, yaitu: Al Qur'an, Al Furqan, Al Kitab dan Adz-Dzikru. Adapun nama-nama yang selain dari empat macam nama ini adalah merupakan sifat bagi Al Qur'an sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Ibnu Jarir Ath Thabariy dimuqaddimah tafsirnya.**

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ...

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab **Taurat** yang di dalamnya terdapat hidayah dan cahaya (yang menerangi)...". (QS. Al Maa-idah: 44).

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada **Musa Al-Kitab (Taurat)** sesudah kami binasakan umat-umat yang terdahulu sebagai penerang (yang menerangi) bagi manusia (yakni Bani Israil), dan (sebagai) hidayah dan rahmat, agar supaya mereka mengingat akan nikmat Allah lalu mensyukurinya dan tidak mengkufurinya)". (QS. Al Qashash: 43).

Firman Allah:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan Kami iringi mereka (Nabi-Nabi dari Bani Israil) dengan (kenabian dan kerasulan) Isa bin Maryam, yang membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu **Kitab Taurat**. Dan Kami telah memberikan kepadanya **(Kitab) Injil** yang di dalamnya terdapat hidayah dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu (Kitab) Taurat. Dan sebagai hidayah dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa". (QS. Al Maa-idah: 46).

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan (balasan) surga untuk mereka. (Yaitu) mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itulah) janji yang benar dari Allah di

dalam **Taurat** dan **Injil** dan **Al Qur'an**. Bukankah tidak ada yang lebih menepati janjinya selain dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang sangat besar". (QS. At Taubah: 111).

Firman Allah:

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan **(Kitab) Zabur** kepada Daud". (QS. An Nisaa': 163).

Adapun nama-nama dari Al Qur'an:

Pertama: Namanya Al Qur'an. Sebagian dari ayatnya telah saya bawakan di atas dan di aqidah ke 54.

Kedua: Namanya Al Furqan.

Firman Allah:

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha Berkah Allah yang telah menurunkan **Al Furqan** (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". (QS. Al Furqan: 1).

Ketiga: Namanya **Al Kitab.**

Firman Allah:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"**Kitab** ini tidak ada sesuatupun keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". (QS. Al Baqarah: 2).

Keempat: Namanya **Adz Dzikru.**

Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan **Adz Dzikra** (Al Qur'an) dan sesungguhnya Kami-lah yang **memeliharanya**".
(QS. Al Hijr: 9).

***

56 **Kita beriman dan membenarkan kitab-kitab yang sebelum Al Qur'an seperti Taurat, Zabur dan Injil. Akan tetapi kita tidak boleh dan tidak diperintah mengamalkannya karena dua sebab:**

PERTAMA: Karena Kitab-kitab tersebut sebagian besarnya telah dirubah oleh tangan-tangan kotor manusia.

KEDUA: Diturunkannya Al Qur'an sebagai penghapus Kitab-Kitab tersebut. Kecuali kalau ada keterangan dari Allah dan Rasul-Nya yang membolehkan kita untuk mengamalkannya.

SYARAH:

Firman Allah:

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka merubahnya setelah mereka mamahaminya, sedang mereka mengetahui". (QS. Al Baqarah: 75).

Firman Allah:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ...

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka telah merubah perkataan dari tempat-tempatnya". (QS. An Nisaa': 46).

Firman Allah:

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ....

"Mereka telah merubah perkataan dari tempat-tempatnya". (QS. Al Maa-idah: 13).

Firman Allah:

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ....

"Mereka telah merubah perkataan dari tempat-tempatnya". (QS. Al Maa-idah: 41).

Itulah empat buah ayat dalam Al Qur'an dengan lafazh *tahrif* (perubahan), semuanya berpulang kepada Yahudi. Bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi telah melakukan *tahrif* (perubahan), baik *lafazh* maupun *makna* terhadap kitab Taurat, Zabur dan Injil sebagaimana telah saya jelaskan dengan tegas dan terperinci di muqaddimah kedua dari kitab kita ini.

***

57 **Kita beriman kepada Al Qur'an dan memahaminya dengan pemahaman yang benar, yaitu mengikuti pemahaman para Shahabat dan Tabi'in. Kemudian mengamalkannya dan menda'wahkannya.**

Silahkan me*ruju* ke **muqaddimah** dan aqidah ke (81 s/d 85 dan 96 s/d 99).

58 **Kita beriman bahwa Al Qur'an sebagai mu'jizat Rasulullah ﷺ yang terbesar.**

SYARAH:

Perhatikanlah hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

"Tidak seorang pun Nabi melainkan telah diberikan kepadanya *satu* atau *beberapa* mu'jizat. Yang, dengan *sebab* mu'jizat itu maka manusia (yang menyaksikannya) akan beriman kepada Nabi tersebut. Dan, sesungguhnya mu'jizat (terbesar) yang diberikan kepadaku ialah *wahyu* (Al Qur'an) yang Allah telah mewahyukannya

kepadaku. Maka dari itu, aku berharap bahwa akulah yang terbanyak pengikutnya di antara mereka (para Nabi dan Rasul) pada hari kiamat".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 4891 & 7274) dan Muslim (no: 152) dan yang selain keduanya.

Hadits yang mulia ini telah menjelaskan kepada kita:

1. Bahwa setiap para Nabi dan Rasul pasti mempunyai mu'jizat, *satu* atau *beberapa* mu'jizat. Yang, dengan *sebab* mu'jizat tersebut maka *ghalib*nya berimanlah manusia yang hadir dan menyaksikannya ketika itu. Sedangkan sebagian lagi menentangnya disebabkan kekufuran mereka. Meskipun demikian mereka semuanya tidak akan sanggup mengalahkan mu'jizat para Nabi dan Rasul.
2. Bahwa mu'jizat para Nabi dan Rasul yang sebelum Rasulullah Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah berakhir dengan berakhirnya masa atau zaman mereka. Karena mu'jizat yang Allah berikan kepada mereka hanya dapat disaksikan oleh orang-orang yang hidup pada zaman itu. Adapun orang-orang yang sesudahnya sampai pada umat ini tidak dapat melihat mu'jizat-mu'jizat tersebut secara hakiki, kecuali kabar atau wahyu dari Rabbul 'alamiin yang disampaikan oleh Nabi atau Rasul yang diutus sesudahnya sampai kepada Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang wajib kita imani.

   Hal ini berbeda dengan mu'jizat yang Allah berikan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu berupa wahyu Al Qur'an yang dapat disaksikan oleh orang-orang yang hidup pada zaman turunnya wahyu, dan orang-orang yang sesudahnya dari zaman ke zaman sampai pada hari ini dan seterusnya sampai diangkatnya Al Qur'an sebelum hari kiamat.

   Hal ini disebabkan karena mu'jizat Al Qur'an adalah mu'jizat *ilmiyyah* atau *bashirah* yang di dalamnya penuh dengan *hujjah* dan *dalil*, baik secara *naqliyyah* maupun *aqliyyah*. Atau dengan kata lain bahwa seluruh isi Al Qur'an adalah kemu'jizatan secara

mutlak dan menyeluruh, baik ditinjau dari jurusan ketinggian bahasanya, perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, hukum-hukum peribadatannya, hukum-hukum mu'amalatnya, *tamtsil-tamtsil*nya, kisah-kisahnya, berita-berita ghaibnya dan seterusnya. Semuanya dapat disaksikan dan dilihat serta diperhatikan terus-menerus oleh orang-orang yang sesudahnya.

Bahkan, tidak lewat satu zaman melainkan Al Qur'an menampakkan kemu'jizatannya dan kebenarannya yang menunjukkan shahnya *risalah* dan *nubuwwah* Muhammad Rasulullah ﷺ. Adapun mu'jizat para Nabi dan Rasul yang sebelum Rasulullah ﷺ adalah mu'jizat *hissiyyah* (yang dapat dirasakan) dan dilihat oleh orang-orang yang hadir ketika itu seperti ontanya Nabi Shalih dan tongkatnya Musa dan lain-lain dari mu'jizat-mu'jizat yang Allah telah berikan kepada para Nabi dan Rasul yang wajib kita imani.

3. Bahwa mu'jizat Al Qur'an adalah mu'jizat yang terbesar dari sekian banyak mu'jizat yang Allah telah berikan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad ﷺ.
4. Mu'jizat Al Qur'an adalah mu'jizat *ilmiyyah* yang dapat disaksikan oleh orang-orang yang datang sesudah yang pertama dan seterusnya, maka dengan sendirinya akan bertambah banyak yang mengimaninya dari zaman ke zaman. Jika bertambah banyak yang mengimaninya niscaya akan bertambah pengikut beliau. Maka benarlah harapan beliau, bahwa pengikut beliau adalah yang terbanyak di antara pengikut para Nabi dan Rasul yang sebelum beliau nanti pada hari kiamat[159].

***

159 Bacalah Kitab *Fadhaa-ilul Qur'an* oleh al hafizh Ibnu Katsir. *Fat-hul Baari Syarah Bukhari* (no: 4891) oleh al hafizh Ibnu Hajar dan *Syarah Muslim* (no: 152) oleh Imam Nawawi.

59 **Kita beriman bahwa Al Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk sebagaimana yang telah dipahami dengan pemahaman yang sangat sesat dan menyesatkan oleh firqah-firqah sesat seperti mu'tazilah dan jahmiyyah dan orang-orang yang mengikuti kesesatan mereka.**

Lihatlah dan bacalah kembali aqidah ke (28).

Kemudian, katakanlah dan tanyakanlah kepada mereka yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu mahluk:

Apakah *basmalah*:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. Al Faatihah: 1).

Itu adalah mahluk...???

Apakah *qulhu*:

"Katakanlah: Dia-lah Allah yang Maha Esa". (QS. Al Ikhlash: 1).

Itu adalah mahluk...???

***

60 Kita beriman bahwa seluruh isi Al Qur'an adalah haq (benar) adanya.

SYARAH:

Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ ...

"Katakanlah (hai Muhammad): "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu **kebenaran** (Al Qur'an)...". (QS. Yunus: 108).

Firman Allah:

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami turunkan Al Qur'an ini dengan membawa kebenaran[160] dan Al Qur'an ini turun dengan benar[161]. Dan Kami tidak mengutus-

---

160 Yakni, Al Qur'an ini turun dengan membawa kebenaran yang menjelaskan tentang hukum-hukum Allah, perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, ganjaran-Nya dan siksaan-Nya dan seterusnya dari apa yang Allah wahyukan di dalam Al Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ, agar beliau menyampaikannya kepada manusia sebagai pembawa berita gembira bagi mereka yang ta'at dan pemberi peringatan kepada mereka yang ingkar.

161 Yakni, Al Qur'an ini turun dengan benar-benar terjaga dan terpelihara dari perubahan dan kemasukan sesuatu yang bukan firman Allah. Tidak ada dalam Al Qur'an penambahan atau pengurangan sedikit pun juga. Al Qur'an turun dan sampai kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana yang Allah wahyukan yang dibawa oleh Jibril yang sangat kuat dan amanat. Ayat yang mulia ini bersama ayat dalam aqidah ke (61) telah mendustakan dan menghancurkan keyakinan *raafidhah (syi'ah)*, bahwa di dalam Al Qur'an telah terjadi perubahan. Mereka mengatakan bahwa Al Qur'an telah dirubah dengan dihilangkan sebagian surat dan ayatnya dan seterusnya dari apa yang telah mereka katakan yang merupakan asas di dalam keyakinan mereka terhadap Al Qur'an. Sesungguhnya mereka ini adalah kaum pendusta yang telah berdusta atas nama Allah, atas nama Rasul-Nya, atas nama Kitab-Nya, atas nama ahli bait dan seterusnya.

mu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan". (QS. Al Israa': 105).

Firman Allah:

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Sedangkan orang-orang yang diberi ilmu mengetahui bahwa Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu adalah **kebenaran (al haq)** dan menunjuki kepada jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji". (QS. As Sabaa': 6).

***

61 **Kita beriman bahwa Al Qur'an dijaga dan dipelihara oleh Allah. Adapun perkataan raafidhah atau syi'ah bahwa Al Qur'an telah dirubah dan dihilangkan atau dihapus sebagian ayatnya –dikurangi banyak sekali dan ditambahi sebagiannya- oleh para Shahabat yang diketuai oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah perkataan kufur yang telah membantah Al Qur'an.**

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami-lah yang **memeliharanya**". (QS. Al Hijr: 9).

***

62 Kita beriman bahwa Al Qur'an sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil (Al Furqan).

SYARAH:

Firman Allah:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha Berkah Allah yang telah menurunkan **Al Furqan** (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". (QS. Al Furqan: 1).

63 Kita beriman bahwa Al Qur'an sebagai hidayah bagi manusia.

SYARAH:

Firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan yang diturunkan di dalamnya Al Qur'an sebagai **hidayah bagi manusia** dan penjelasan-penjelasan mengenai hidayah itu dan sebagai **Al Furqan** (pembeda di antara yang haq dengan yang batil)". (QS. Al Baqarah: 185).

***

64 **Kita beriman bahwa Al Qur'an secara khusus sebagai hidayah bagi orang-orang yang bertaqwa. Yakni *hanya* orang-orang yang bertaqwalah yang dapat mengambil dan memanfa'atkan hidayah Al Qur'an sebagaimana telah ditegaskan oleh Rabbul 'alamin dalam Kitab-Nya yang mulia ini.**

SYARAH:

Firman Allah:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

"Inilah Kitab yang tidak ada satupun keraguan di dalamnya menjadi hidayah bagi orang-orang yang **bertaqwa**". (QS. Al Baqarah: 2).

Bacalah penjelasannya dalam kitab saya Al Masaa-il jilid 8 masalah ke 232 dan kitab *tafsir Al Kawaakib* (tafsir surat Al Baqarah).

Bab 4

IMAN KEPADA RASUL-RASUL

65 **Kita beriman dengan kebenaran risalah mereka dari Allah. Maka barangsiapa yang kafir kepada salah seorang dari mereka sesungguhnya dia telah kafir kepada seluruh Nabi dan Rasul.**

SYARAH:

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan **para** Rasul". (QS. Asy-Syu'araa': 105).

Firman Allah:

كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

"Kaum 'Aad telah mendustakan **para** Rasul". (QS. Asy-Syu'araa': 123).

Firman Allah:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾

"Kaum Tsamud telah mendustakan **para** Rasul".
(QS. Asy-Syu'araa': 141).

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾

"Kaum Luth telah mendustakan **para** Rasul". (QS. Asy-Syu'araa': 160).

Firman Allah:

"Penduduk Aikah telah mendustakan **para** Rasul".
(QS. Asy-Syu'araa': 176).

Saudaraku, kita mengetahui:

Bahwa yang diutus kepada kaum Nuh hanya seorang Rasul yaitu Nuh.

Yang diutus kepada kaum 'Aad hanya seorang Rasul yaitu Hud.

Yang diutus kepada kaum Tsamud hanya seorang Rasul yaitu Shalih.

Yang diutus kepada kaum Luth hanya seorang Rasul yaitu Luth.

Yang diutus kepada penduduk Aikah (Madyan) hanya seorang Rasul yaitu Syu'aib.

Akan tetapi kepada mereka semuanya, yaitu kepada kaum Nuh, kaum 'Aad, kaum Tsamud, kaum Luth dan kaum Syu'aib, Allah mengatakan bahwa mereka telah mendustakan para Rasul. Padahal yang diutus kepada masing-masing dari kaum itu hanyalah seorang Rasul sebagaimana telah diketahui dengan pasti berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an.

Pertanyaannya, mengapa begitu?

Jawaban ilmiyyahnya sebagai berikut: Barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul Allah berarti dia telah mendustakan para Nabi dan Rasul Allah semuanya karena dua sebab yang sangat mendasar, yaitu:

Sebab Pertama: Bahwa yang mengutus para Nabi dan Rasul itu adalah Allah. Maka mendustakan salah seorang dari mereka berarti telah mendustakan Allah yang telah mengutus para Nabi dan Rasul itu.

Kedua: Bahwa da'wah para Nabi dan Rasul itu adalah sama, yaitu mereka menda'wahkan *tauhidullah*. Maka mendustakan salah seorang dari mereka berarti telah mendustakan *tauhidullah*. Jika telah mendustakan *tauhidullah* berarti telah mendustakan Allah dan para utusan-Nya yaitu para Nabi dan Rasul.

Beberapa ayat yang mulia di atas merupakan kaidah yang sangat besar di dalam Islam, bahwa keimanan dan keyakinan yang Allah telah perintahkan wajib diimani dan diyakini semuanya. Tidak boleh sebagiannya diimani dan diyakini, sedang sebagian yang lain didustakan dan diingkari.

***

66 **Kita beriman bahwa para Nabi dan Rasul itu adalah manusia, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki kekhususan sifat *Rububiyyah* dan sifat *Uluhiyyah*. Akan tetapi mereka manusia pilihan Allah, yang Allah telah mewahyukan kepada mereka untuk menyampaikan risalah-Nya.**

67 **Mereka memiliki kekhususan yang ada pada manusia seperti makan dan minum, sakit dan lain-lain kemudian mati.**

68 **Mereka disifatkan oleh Allah sebagai hamba.**

SYARAH:

Perhatikanlah ayat-ayat yang mulia ini sebagai *syarah* (penjelasan) dari beberapa aqidah di atas (no: 66 s/d 68):

Firman Allah:

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang (pada hari kiamat) kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai **hamba**". (QS. Maryam: 93).

Firman Allah:

وَلَقَدۡ سَبَقَتۡ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمۡ لَهُمُ ٱلۡمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap perkataan Kami kepada **hamba-hamba** Kami para Rasul".

(Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti akan mendapat pertolongan".
Karena sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang".
(QS. Ash Shaaffaat: 171 s/d 173).

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ٧٥

"Allah telah memilih dari para Malaikat dan dari **manusia** sebagai **utusan-utusan** (Nya). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al Hajj: 75).

Firman Allah:

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٤ قُل لَّوۡ كَانَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَلَٰٓئِكَةٞ يَمۡشُونَ مُطۡمَئِنِّينَ لَنَزَّلۡنَا عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكٗا رَّسُولٗا ٩٥

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang kepada mereka hidayah (penjelasan yang nyata dan cukup dari sisi Allah), kecuali perkataan mereka: "Apakah Allah mengutus seorang **manusia** sebagai Rasul?".

"Katakanlah (hai Muhammad): "Kalau sekiranya penghuni bumi itu para Malaikat yang berjalan dengan tenang, pasti Kami turunkan kepada mereka dari langit seorang Malaikat sebagai Rasul".
(QS. Al Israa': 94 & 95).

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang **manusia** seperti kamu, yang **diwahyukan** kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang satu (Maha Esa)". Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya (pada hari kiamat dengan penuh rasa takut akan azab-Nya dan berharap ganjaran-Nya), maka hendaklah dia beramal shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya". (QS. Al Kahfi: 110).

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu (hai Muhammad) melainkan **laki-laki** yang Kami wahyukan kepada mereka, maka tanyakanlah kepada ahli ilmu jika kamu tidak tahu".

وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾

"Dan Kami tidaklah menjadikan mereka (para Rasul itu) sebagai jasad yang tidak **memakan makanan**, dan (Kami tidak pula menjadikan) mereka itu sebagai orang-orang yang **kekal**".
QS. Al Anbiyaa': 7 & 8).

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ

"Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh **memakan makanan** dan berjalan di pasar-pasar...". (QS. Al Furqan: 20).

Firman Allah:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِي۟ن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan Kami **tidak** menjadikan bagi seorang manusiapun yang sebelummu (Muhammad) kehidupan yang **kekal abadi** (di dunia ini), maka jika engkau mati, apakah mereka akan (hidup) kekal?". (QS. Al Anbiyaa': 34).

69 **Kita beriman dengan nama-nama mereka yang kita tahu dan yang kita tidak mengetahuinya sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih, di antaranya yang sangat terkenal adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, luth, Syu'aib, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Dzulkifli, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasaa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad. Kedua puluh lima orang Nabi dan Rasul ini tersebut dalam Al Qur'an dan sebagian dari mereka disebutkan dalam hadits-hadits Shahih. Kemudian yang disebutkan namanya dalam hadits saja -tidak dalam Al Qur'an- adalah Nabi Khadhir.**

SYARAH:

Firman Allah:

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (**Muhammad**) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada **Nuh** dan **Nabi-Nabi** yang sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada **Ibrahim**, **Ismail**, **Ishaq**, **Ya'qub** dan anak cucunya, **Isa**, **Ayyub**, **Yunus**, **Harun** dan **Sulaiman**. Dan Kami berikan (Kitab) Zabur kepada **Daud**". (QS. An Nisaa': 163).

Firman Allah:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami telah memberikan kepadanya (yakni kepada **Ibrahim**) **Ishaq** dan **Ya'qub**. Kepada keduanya (Ishaq dan Ya'qub) masing-masing telah Kami berikan hidayah. Dan kepada **Nuh** sebelum itu (juga) telah Kami berikan hidayah. Dan kepada sebagian dari keturunannya (yakni keturunan Ibrahim) yaitu **Daud**, **Sulaiman**, **Ayyub**, **Yusuf**, **Musa** dan **Harun**. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang *muhsiniin* (yang berbuat kebaikan)".

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan (juga kepada) **Zakariyya**, **Isa** dan **Ilyas**, semuanya termasuk orang-orang yang shalih".

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan (juga kepada) **Ismail**, **Ilyasa'**, **Yunus** dan **Luth**. Masing-masing telah Kami lebihkan di atas umat (di masanya)".
(QS. Al An'aam: 84 s/d 86).

Firman Allah:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka **Hud**. Dia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah (beribadahlah kepada Allah yakni *tauhid*kanlah Allah), karena tidak ada bagi kamu satu pun tuhan (yang berhak diibadati dengan benar) selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak mau bertaqwa (kepada Allah)". (QS. Al A'raaf: 65).

Firman Allah:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًاۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ...

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka **Shalih**. Dia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah (beribadahlah kepada Allah yakni *tauhid*kanlah Allah), karena tidak ada bagi kamu satu pun tuhan (yang berhak diibadati dengan benar) selain-Nya". (QS. Al A'raaf: 73).

Firman Allah:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ...

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka **Syu'aib**. Dia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah (beribadahlah kepada Allah yakni *tauhid*kanlah Allah), karena tidak ada bagi kamu satu pun tuhan (yang berhak diibadati dengan benar) selain-Nya". (QS. Al A'raaf: 85).

Firman Allah:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِدۡرِيسَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيّٗا ٥٦ وَرَفَعۡنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ٥٧

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah **Idris** yang tersebut di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan (dan) seorang Nabi".

"Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi".
(QS. Maryam: 56 & 57).

Firman Allah:

وَٱذۡكُرۡ إِسۡمَٰعِيلَ وَٱلۡيَسَعَ وَذَا ٱلۡكِفۡلِۖ وَكُلّٞ مِّنَ ٱلۡأَخۡيَارِ

"Dan ingatlah akan **Ismail, Ilyasa'** dan **Dzulkifli**. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik". (QS. Shaad: 48).

Firman Allah:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ٤٠

"**Muhammad** itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah **Rasulullah** dan **penutup** Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".
(QS. Al Ahzaab: 40).

Firman Allah:

وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤

"Dan (Kami telah mengutus) **Rasul-Rasul** yang sungguh Kami **telah** kisahkan (ceritakan tentang mereka) kepadamu sebelum ini, dan Rasul-Rasul yang Kami **tidak** kisahkan (ceritakan tentang mereka) kepadamu. Dan sesungguhnya Allah benar-benar telah berbicara kepada Musa dengan langsung". (QS. An Nisaa': 164).

Firman Allah:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ

"**Rasul-Rasul** itu telah Kami **lebihkan** sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia). Dan sebagian dari mereka Allah telah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami telah berikan kepada Isa bin Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan *ruhul qudus* (Malaikat Jibril)...". (QS. Al Baqarah: 253).

Firman Allah:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

"Dan sesungguhnya telah Kami **lebihkan** sebagian Nabi-Nabi itu atas sebagian yang lain, dan Kami telah berikan Zabur kepada Daud". (QS. Al Israa': 55).

***

70 **Kita mengamalkan syariat Rasul yang Allah utus kepada kita yaitu Muhammad ﷺ.**

Kemudian secara khusus:

KEIMANAN KITA KEPADA NABI MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI NABI DAN RASUL TERAKHIR YANG ALLAH UTUS UNTUK SELURUH UMAT MANUSIA DAN JIN

71 **Mencintai beliau ﷺ lebih dari yang selainnya.**

SYARAH:

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: Jika bapak-bapak kamu, dan anak-anak kamu, dan saudara-saudara kamu, dan istri-istri kamu, dan keluarga kamu, dan harta yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu takutkan kerugiannya, dan tempat-tempat tinggal yang kamu sukai, **lebih kamu cintai** dari Allah dan Rasul-Nya dan jihad di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya

(yakni azab-Nya). Dan Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang yang fasiq". (QS. At Taubah: 24).

Perhatikanlah beberapa hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ! لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ ﴾.

أخرجه البخاري والنسائي.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya! Kamu tidak beriman sampai aku lebih dicintainya dari orang tuanya dan anaknya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 14) dan Nasaa-i (no: 5015).

Kemudian hadits:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم والنسائي وابن ماجه وأحمد.

Dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kamu tidak beriman sampai aku lebih dicintainya dari orang tuanya dan anaknya dan manusia semuanya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 15) dan Muslim (no: 44) dan Nasaa-i (no: 5015) dan Ibnu Majah (no: 67) dan Ahmad (3/177, 207, 275, 278).

Kemudian hadits:

عَنْ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِيْ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ! حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ ﴾.

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اَلْآنَ يَا عُمَرُ ﴾.

أخرجه البخاري.

Dari Abdullah bin Hisyam, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi ﷺ, sedang beliau memegang tangan Umar bin Khaththab. Maka berkatalah Umar kepada beliau:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali terhadap diriku sendiri".

Maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda (kepada Umar):

"Tidak, demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya! Sampai aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri".

Maka Umar berkata kepada beliau:

"Sekarang, demi Allah engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri".

Maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda (kepada Umar):

"Sekarang wahai Umar".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 6632).

***

72 Ta'at kepada beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

SYARAH:

Firman Allah Jalla wa 'Alaa:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul dan (ta'atlah) kepada *ulil amri* di antara kamu[162]. Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu (urusan), maka kembalikanlah perselisihan itu kepada Allah dan Rasul-Nya[163], jika kamu memang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya (kesudahannya)".
(QS. An Nisaa': 59).

Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ

"Dan Kami tidak mengutus seorang pun Rasul, melainkan untuk dita'ati dengan izin Allah". (QS. An Nisaa': 64).

---

162 Yakni *ahli agama* (Ulama) dan *umara* (penguasa). Kamu wajib menta'ati mereka dalam rangka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya selama tidak diperintah maksiat atau perintah tersebut tidak menyalahi ketegasan Al Kitab dan As Sunnah.

163 Yakni kepada Al Kitab dan Sunnah Rasul yang akan menyelesaikan perselisihan di antara kamu dalam segala urusan kamu, baik urusan dunia maupun akherat.

Firman Allah:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Barangsiapa yang ta'at kepada Allah dan Rasul (Nya), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari para Nabi, para shiddiqiin, dan orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih, maka mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (QS. An Nisaa': 69).

Firman Allah:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa yang menta'ati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari menta'ati Rasul), maka (sesungguhnya) Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka". (QS. An Nisaa': 80).

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling darinya[164] padahal kamu mendengar".

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berkata: "Kami mendengarkan". Padahal mereka tidak mendengarkan".
(QS. Al Anfaal: 20 & 21).

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaikan bagi kamu amal-amal kamu dan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barangsiapa yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang sangat besar". (QS. Al Ahzaab: 70 & 71).

***

164 Yakni berpaling dari keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka hendaklah kamu menta'ati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan sesudah kamu mendengarnya. Jika tidak, maka keadaan kamu akan serupa dengan kaum musyrikin dan munafiqin yang mengatakan, "kami mendengarkan" padahal mereka tidak mendengarkan.

73 Ittibaa' (mengikuti) kepada beliau ﷺ.

SYARAH:

Firman Allah:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: Jika memang kamu benar-benar mencintai Allah, maka **ikutilah aku (yakni ittibaa'lah kepadaku)**, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu". Karena Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang". (QS. Ali Imraan: 31).

Kemudian perhatikanlah hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ مَرَرْتُ بِأَخٍ لِيْ مِنْ [بَنِيْ] قُرَيْظَةَ، فَكَتَبَ لِيْ جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلَا أُعْرِضُهَا عَلَيْكَ؟

قَالَ: فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ ثَابِتٍ: فَقُلْتُ لَهُ: أَلَا تَرَى مَا بِوَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!

فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْنَا بِا اللهِ تَعَالَى رَبًّا وَبِا الْإِسْلَامِ دِيْنًا وبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا.

فَسُرِّيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ قَالَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ] بِيَدِهِ! لَوْ أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَ تَرَكْتُمُوْنِيْ لَضَلَلْتُمْ، إِنَّكُمْ حَظِّيْ مِنَ الْأُمَمِ وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِه. أخرجه أحمد: ثنا عبد الرزاق: أنا سفيان عن جابر عن الشَّعْبِيّ عنه به.

Dari Abdullah bin Tsabit, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah datang menemui Nabi ﷺ, maka Umar berkata:

"Wahai Rasulullah, bahwasanya aku melewati saudaraku dari Bani Quraizhah, kemudian dia menulis untukku kumpulan dari (Kitab) Taurat, maukah aku perlihatkan kepadamu?".

Berkata Abdullah bin Tsabit: "Maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ [165]".

165 Yakni beliau merasa sedih dan duka cita, sehingga terlihat jelas sekali perubahan yang terjadi pada wajah beliau. Oleh karena itu Abdullah bin Tsabit mengingatkan Umar akan perubahan yang terjadi pada wajah Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau tidak menyukainya.

Berkata Abdullah bin Tsabit: "Maka aku berkata kepada Umar: "Tidakkah engkau melihat perubahan yang terjadi pada wajah Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!".

Kemudian Umar berkata: "Kami ridha Allah تَعَالَىٰ sebagai Rabb (kami), dan Islam sebagai agama (kami), dan Muhammad sebagai Rasul (kami)".

Maka hilanglah duka cita dari Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian beliau bersabda:

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya! Kalau sekiranya Musa berada ditengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan **meninggalkanku** pasti kamu akan tersesat[166]. Sesungguhnya kamu adalah bagianku dari umat-umat (yang sebelum kamu) dan aku adalah bagian kamu dari para Nabi (yang sebelumku)[167]".

Hadits shahih *lighairihi* dikeluarkan oleh Imam Ahmad (juz 4 hal: 265-266 dan juz 3 hal: 470-471) (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami *Abdurrazzaq* (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami *Sufyan* (Ats Tsauriy), dari **Jabir**, dari *Asy Sya'biy* dari *Abdullah bin Tsabit* seperti di atas.

---

166 Berkata Abu Unaisah: Bagaimanakah pendapatmu kalau yang kita ikuti itu selain Musa?

167 Yakni kamu adalah umatku dan aku adalah Nabi kamu. Oleh karena itu kamu tidak memerlukan seorang pun Nabi selain dariku, dan kamu tidak memerlukan kitab selain dari kitab Al Qur'an yang telah diturunkan kepadaku, dan kamu tidak memerlukan syari'at selain dari syari'atku yang telah sempurna. Maka dari itu, kalau sekiranya Musa berada ditengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dengan **meninggalkanku** pasti kamu akan tersesat. Karena kamu adalah bagianku dari umat-umat yang sebelum kamu, yakni kamulah umatku. Sedangkan aku adalah bagian kamu dari para Nabi yang sebelumku, yakni akulah Nabi kamu bukan yang selainnya.

Berkata Imam Haitsamiy dalam kitabnya *Majmauz Zawaaid* (1/173):

"Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabraniy dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *shahih*, kecuali **Jabir al Ju'fiy** dan dia seorang rawi yang *dha'if*".

Saya berkata: *Isnad* hadits ini *dha'if* disebabkan *Jabir bin Yazid bin Harits al Ju'fiy Abu Abdillah al Kufiy*. Dia adalah seorang rawi yang *dha'if* dan juga *raafidhiy (syi'iy)* sebagaimana telah diterangkan oleh para Imam seperti Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib*nya. Sedangkan rawi-rawi yang lainnya *tsiqah* dari rawi-rawi Bukhari dan Muslim. Akan tetapi hadits ini –yakni *matan*nya- *shahih lighairihi*, karena telah datang beberapa *syahid*nya (penguatnya) dari hadits Jabir bin Abdullah, Khalid bin 'Urfuthah, 'Uqbah bin Amir, Abu Darda' dan Hafshah binti Umar bin Khaththab[168].

Dalam hadits ini diterangkan sejelas-jelasnya tentang *ittibaa'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ hingga beliau bersabda:

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya! Kalau sekiranya Musa berada ditengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan meninggalkanku pasti kamu akan **tersesat**".

Alangkah besarnya urusan *ittibaa'* kepada beliau!

Alangkah besarnya kerusakan orang yang *taqlid* kepada ahli bid'ah!

***

168 *Tafsir al hafizh Ibnu Katsir* (1/378 & 2/467-468). *Majmauz Zawaaid* (1/173, 174 & 182). *Irwaaul Ghalil* (6/34-38 no. 1589) oleh Imam Albani.

74 **Menerima apa-apa yang beliau berikan/perintahkan dan menjauhi apa-apa yang beliau larang.**

SYARAH:

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepada kamu maka terimalah dia. Dan apa-apa yang dilarang Rasul kepada kamu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras siksa(Nya)". (Al Hasyr: 7).

Perhatikanlah **fiqih** (pemahaman) para Shahabat dalam memahami dan mengamalkan ayat yang mulia ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُوْتَشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ.

فَبَلَغَ ذٰلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِيْ أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوْبَ، فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: إِنَّهُ بَلَغَنِيْ أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ؟

فَقَالَ: وَمَالِيْ لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْ كِتَابِ اللهِ.

فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ، فَمَا وَجَدْتُ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ!

فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيْهِ لَقَدْ وَجَدْتِيْهِ، أَمَا قَرَأْتِ:

[وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا].

قَالَتْ: بَلَى.

قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ.

قَالَتْ: فَإِنِّيْ أَرَى أَهْلَكَ يَفْعَلُوْنَهُ.

قَالَ: فَاذْهَبِيْ فَانْظُرِيْ.

فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا.

فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ كَذَلِكَ مَا جَمَعَتْنَا.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: "Allah melaknat orang yang mentato dan yang minta ditato, dan orang yang mencukur alisnya, dan orang yang mengkikir giginya untuk kecantikan yang merubah ciptaan Allah[169]".

169 Adapun orang yang memperbaiki giginya yang rusak tidak terkena ancaman di atas.

Maka sampailah (perkataan Ibnu Mas'ud tersebut) kepada seorang wanita dari suku Asad yang dipanggil Ummu Ya'qub. Lalu dia datang dan berkata (kepada Ibnu Mas'ud)[170]: "Sesungguhnya telah sampai kabar kepadaku bahwasanya engkau telah melaknat perbuatan *ini* dan *itu*?".

Jawab Ibnu Mas'ud: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan (hal tersebut) terdapat dalam **Kitabullah (Al Qur'an)**".

Perempuan itu berkata[171]: "Sungguh aku telah membaca Kitabullah (Al Qur'an) dan aku tidak dapati di dalamnya apa-apa yang engkau katakan itu!?".

Jawab Ibnu Mas'ud: "Sungguh jika memang engkau benar membacanya pasti engkau mendapatinya, tidakkah engkau membaca (ayat): *"Apa-apa yang Rasul berikan kepada kamu maka ambillah, dan apa-apa yang ia larang kamu (dari mengerjakannya) maka tinggalkanlah"*.

Perempuan itu menjawab: "Ya!".

Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya beliau telah melarang dari mengerjakannya (apa-apa yang aku sebutkan tadi)".

Perempuan itu berkata lagi: "Sungguh aku akan lihat bahwa istrimu juga melakukannya".

Ibnu Mas'ud berkata: "Pergilah dan lihatlah!".

Lalu perempuan itu pergi, kemudian dia melihat (keadaan istri Ibnu Mas'ud), tetapi dia tidak mendapatkan sesuatu pun juga dari apa yang dia maksudkan".

---

170 Yakni dengan nada bertanya sambil mengingkarinya.

171 Yakni dengan nada heran mendengar perkataan Ibnu Mas'ud bahwa beberapa perbuatan tersebut **terdapat di dalam Kitabullah (Al Qur'an)!?**

Maka berkata Ibnu Mas'ud: "Kalau sekiranya keadaan istriku seperti itu, sudah pasti dia tidak akan berkumpul bersama kami".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 4886, 4887, 5931, 5939, 5943, 5948) dan Muslim (6/166-167).

Sungguh menakjubkan ketinggian dan kehalusan *fiqih*nya para Shahabat رضي الله عنهم dalam memahami Kitabullah dan hubungannya dengan Sunnah Rasul, yang menyalahi dan berbeda jauh sekali dengan kaum akhir zaman khususnya orang-orang yang hidup pada zaman kita sekarang ini. Saya akan sebutkan satu di antaranya sehubungan dengan riwayat di atas yang perbedaannya sangat mencolok sekali.

Yaitu di antara manhaj ilmiyyahnya kaum *salaf* dalam memahami **Kitabullah** dan **Sunnah** dengan manhajnya *ahli bid'ah* atau orang yang terkena *syubhat* mereka yang merupakan asas yang sangat penting dan menjadi sebuah **kaidah besar** dari kaidah-kaidah *Syara'* (Agama).

Jika saudara bertanya: "Apakah perbedaan yang asasi dalam memahami Kitabullah dan hubungannya dengan Sunnah Rasul?".

Saya jawab: Perbedaannya ialah: "Manhaj ilmiyyahnya kaum *salaf*, yang dalam hal ini diwakili oleh seorang Ulama besar dan Shahabat besar yang sekaligus sebagai *imaamul mufassirin* (Imamnya ahli tafsir) yaitu Abdullah bin Mas'ud:

"Mereka tetap berpegang kepada keumuman ayat dan kemutlakannya yang telah memerintahkan untuk *ta'at* dan *ittibaa'* kepada Rasul. Mereka menerima apa-apa yang beliau perintah dan menjahui apa-apa yang beliau larang dalam menerima dan mengamalkan seluruh hadits yang datang secara terperinci dalam berbagai masalah. Mereka tidak menghadapkan satu pun perlawanan atau pertentangan antara Kitabullah dengan Sunnah Rasul.

Misalnya apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud kepada Ummu Ya'qub tentang haramnya dan terlaknatnya beberapa perbuatan yang tersebut dalam riwayat di atas dan semuanya **terdapat** dalam Kitabullah!

Apakah yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud bahwa hukum tersebut satu-persatunya terdapat dalam Kitabullah?

Tentu tidak!

Akan tetapi yang beliau maksud, bahwa beliau berpegang dengan keumuman dan kemutlakan ayat yang memerintahkan kepada kita untuk menerima segala sesuatu yang Rasul berikan dan menjauhi apa-apa yang beliau larang meskipun secara terperinci hukum tersebut satu-persatunya tidak terdapat dalam Kitabullah yang sempat membuat heran Ummu Ya'qub!".

Perhatikanlah! Sesungguhnya ini adalah sebuah **kaidah** yang sangat besar dalam memahami Kitabullah dan Sunnah Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

Adapun manhajnya *ahli bid'ah* atau orang yang terkena *syubhat* mereka, ialah:

"Mereka berpegang dengan sebagian ayat yang menurut persangkaan mereka merupakan keumuman ayat -padahal tidak ada sangkut pautnya sama sekali- untuk menolak sejumlah hadits *shahih* bahkan *mutawaatir*!".

Pahamilah! Sungguh ini merupakan *fiqih* yang sangat langka saat ini dan sangat berharga sekali tentang sebuah *manhaj* yang *haq* yaitu *manhaj salaf* dalam memahami Al Kitab dan Sunnah dan hubungan keduanya.

***

75 **Menjadikan beliau sebagai hakim.**

76 **Dan tidak merasa berat dari apa yang Nabi ﷺ putuskan atau tetapkan.**

77 **Dan taslim (menyerah) kepada (keputusan) beliau setaslim-taslimnya.**

SYARAH:

Semuanya (no: 75-77) terkumpul dalam firman Allah Jalla Dzikruhu:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman[172] sampai mereka menjadikanmu sebagai **hakim** dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka **tidak merasa keberatan** dalam hati mereka terhadap keputusan yang engkau berikan, dan mereka **menerima (taslim)** setaslim-taslimnya (sepenuhnya)". (QS. An Nisaa': 65).

***

172 Yakni dengan keimanan yang sempurna.

78 Mengembalikan segala perselisihan kepada beliau ﷺ.

SYARAH:

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul dan (ta'atlah) kepada *ulil amri* di antara kamu. Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu (urusan), maka kembalikanlah perselisihan itu kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu memang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya (kesudahannya)".
(QS. An Nisaa': 59).

Dalam ayat yang mulia ini Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya secara **mutlak**. Oleh karena itu Allah mengulang **fi'il** (kata kerja) "**athi'u**" أطيعوا ketika memerintahkan untuk menta'ati-Nya dan menta'ati Rasul-Nya. Adapun keta'atan kepada *ulil amri* **tidak** secara mutlak, tetapi terkait dengan keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu Allah tidak mengulang kata kerja (fi'il) **athi'u** ketika memerintahkan untuk menta'ati *ulil amri*. Karena tidak ada keta'atan kepada mahluk dalam rangka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila *ulil amri* memerintahkan kepada kita untuk

maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya atau perintahnya menyalahi Al Kitab dan Sunnah, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh dita'ati sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Kitab dan Sunnah dari hadits-hadits *shahih*. Karena kalau kita menta'ati perintah *ulil amri* yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka kita telah menjadikan *ulil amri* tersebut sebagai *tuhan-tuhan* selain Allah yang dita'ati perintahnya dan larangannya secara mutlak sebagaimana perbuatan Ahli Kitab dari orang-orang Yahudi dan Nashara sebagaimana telah diterangkan sebelum ini ayat dan haditsnya.

Akan tetapi yang sangat penting kita ketahui, bahwa larangan tidak boleh mendengar dan menta'ati perintah dan larangan *ulil amri* yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah, tidaklah mewajibkan kepada kita untuk memberontak yang kemudian menjatuhkannya atau yang semakna dengannya sebagaimana perbuatan *ahli bid'ah* dari firqah-firqah sesat seperti *khawarij*, *raafidah/syi'ah*, *mu'tazilah*, *murji'ah* dan yang sepaham atau semanhaj dengan mereka. Tetapi ada cara lain yang telah diajarkan oleh Islam dalam menasehati dan memperingati *ulil amri* yang zhalim atau yang memerintahkan maksiat atau yang perintahnya menyalahi keputusan Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan keta'atan kepada Allah ialah dengan berpegang dan mengikuti kitab-Nya Al Qur'an. Adapun keta'atan kepada Rasul dengan berpegang dan mengikuti Sunnahnya. Ayat yang mulia ini menjadi sebesar-besar dalil dan hujjah akan kedudukan dan ketinggian serta kemuliaan Sunnah, bahwa menta'ati Rasul dengan mengikuti Sunnahnya secara mutlak, baik terdapat dalam Al Qur'an atau tidak, sama saja, maka kewajiban kita adalah menta'atinya dan mengikutinya.

Kemudian, jelas sekali dari ayat yang mulia, bahwa orang yang meninggalkan Sunnah dengan sendirinya dia telah meninggalkan Al

Kitab (Al Qur'an) dan tidak menta'ati Allah secara mutlak. Dari sini kita tahu, bahwa orang yang menjadikan dalil *aqli* (yang diputuskan oleh akal) sebagai **asas**, kemudian dalil *naqli* (yang diambil dari Qur'an dan Sunnah) mengikutinya, pada hakikatnya mereka telah menjadikan akal-akal mereka sebagai *raja* yang memerintah dua wahyu yang mulia (Al Kitab dan Sunnah). Mereka inilah orang-orang yang tidak menta'ati Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan tingkat kesesatan mereka.

Kemudian, pada **bagian kedua** dari ayat yang mulia ini Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengembalikan segala sesuatu yang mereka perselisihkan dari urusan dunia dan akherat kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni kepada Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya. Karena dalam Al Kitab dan Sunnah mereka dapati penjelasan dan penyelesaian tentang hukum yang mereka perselisihkan. Tentu tidak akan terjadi, ketika Allah memerintahkan untuk mengembalikan segala perselisihan kepada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya kemudian mereka tidak mendapatinya! Pasti mereka akan mendapatinya dengan syarat mengembalikan kepada keduanya itu dengan **cara yang benar**, yaitu dengan **ilmu** dan **keadilan**, bukan dengan **kebodohan** dan **hawa**. Dan hal ini menjadi bukti bahwa kita memang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Kemudian buah dari mengembalikan segala urusan perselisihan kepada Al Kitab dan Sunnah ialah akan berakhir dengan kebaikan dan kebahagian bagi dunia dan akherat kamu.

***

79 **Berpegang dengan Sunnah beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.**

SYARAH:

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda memerintahkan berpegang dengan Sunnah beliau dengan sekuat-kuatnya.

Adapun yang dimaksud dengan Sunnah beliau ialah:

"Perjalanan kehidupan beliau dalam menda'wahkan dan mengamalkan Islam secara *kaaffah* (menyeluruh) yang meliputi *aqidah*nya, *ibadah*nya, *hukum-hukum*nya, *mu'amalat*nya, *adab* dan *akhlaq*nya, *siyaasah*nya (politik) dan seterusnya dari semua yang ada pada Islam".

Sabda beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ﴾.

أخرجه أبوداود والترمذي وإبن ماجه وأحمد والدارمي والحاكم وغيرهم من حديث العِرْبَاض بن سَارية.

"Barangsiapa yang hidup di antara kamu sesudah(wafat)ku, niscaya dia akan melihat *perselisihan* yang banyak sekali. Maka hendaklah kamu berpegang dengan *Sunnahku* dan *Sunnah*

Khulafaa'ur Raasyidiin Al Mahdiyyiin[173]. Berpeganglah (kuat-kuat) dengannya dan gigitlah dengan gigi gerahammu, dan jauhilah olehmu segala urusan yang baru (*muhdats*), karena sesungguhnya setiap urusan yang baru (*muhdats*) itu adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* itu adalah **sesat**".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud (4607), Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (43 & 44), Ahmad (4/126-127), Darimi (1/44-45), Hakim (1/95-97) dan lain-lain dari hadits Irbaadh bin Saariyah sebagaimana telah saya luaskan *takhrij*nya di tempat yang lain.

***

173 Mereka adalah : Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali رضي الله عنهم.

80 Berpegang dengan peningggalan dan wasiat beliau ﷺ yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah.

SYARAH:

Dalam hadits disebutkan:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ ﴾.

رواه مالك في الموطأ (٣/٩٣ تنوير الحوالك).

Dari Malik (dia berkata), bahwasanya telah sampai kepadanya sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara, yang selamanya kamu tidak akan pernah tersesat selama kamu berpegang dengan keduanya (yaitu): Kitabullah (Al Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya".

Riwayat Imam Malik dalam kitabnya *Al Muwaththa'* (3/93 *Tanwirul Hawaalik Syarah Muwaththa'* oleh Imam Suyuthiy) dengan *sanad* yang *dha'if* karena *mu'dhal*nya[174]. Akan tetapi hadits ini -*matan*nya- *shahih* karena telah datang beberapa *syahid*nya

174 Hadits *mu'dhal* ialah hadits yang di dalam *sanad*nya gugur dua orang rawi dengan syarat secara berturut-turut. Contohnya hadits ini telah gugur dua rawi secara berturut-turut yaitu Shahabat dan Tabi'in. Karena Imam Malik seorang Tabi'ut Tabi'in. Tentang ilmu-ilmu hadits telah saya luaskan di kitab Al Masaa-il jilid 3 masalah ke 80. Kemudian di kitab tersendiri dengan judul *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadits.*

(penguatnya) dari hadits Ibnu Abbas, 'Amr bin Ahwash dan Abu Hurairah. Semuanya telah di*takhrij* dalam kitab besar saya *riyaadhul jannah* (no: 31-33).

Hadits yang mulia ini merupakan wasiat yang sangat agung dari Nabi yang mulia ﷺ kepada kita kaum muslimin. Agar kita berpegang sekuat-kuatnya dengan Al Kitab dan Sunnah. Karena selama kita berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah, maka selamanya kita tidak akan pernah tersesat dalam **memahami**, **mengamalkan** dan **menda'wahkan** Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan syari'at yang sempurna dan lengkap.

Hal ini disebabkan, karena tidak ada satu pun kesesatan yang *lebih* sesat dari kesesatan dalam **memahami** dan **mengamalkan** serta **menda'wahkan** Agama yang jauh dari *nur (cahaya)* dan *hidayah* Al Kitab dan Sunnah. Maka dengan **sebab itu** timbullah berbagai macam ajaran atau aliran yang sangat sesat dan menyesatkan di dalam Islam yang kita kenal dengan nama firqah-firqah sesat seperti *khawarij, raafidhah/syi'ah, qadariyyah, murji'ah, mu'tazilah, jahmiyyah, jabariyyah, shufiyyah* dengan *tashawwuf*nya, kaum *falaasifah* dengan ajaran *filsafat*nya dan lain sebagainya banyak sekali. Maka tidak ada jalan untuk menghindar dari kesesatan tersebut kecuali kita berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah secara **ilmu**, **amal** dan **da'wah**.

Akan tetapi yang kemudian ditanyakan, dengan cara bagaimana kita berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah? Apakah dengan cara atau penafsiran kita? Ataukah dengan **satu cara** atau **metode** yang kita diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya untuk berpegang dengan **cara** tersebut dalam berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah secara *ilmu, amal* dan *da'wah*?

Jawaban yang *shahih* dan benar ialah:

Dengan cara yang kita diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya. Yaitu cara beragamanya para Shahabat رضي الله عنهم secara *ilmu, amal* dan *da'wah* bersama dengan orang-orang yang mengikuti mereka dari Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang kita kenal dengan nama *salafush shalih* رضي الله عنهم.

Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah* dari zaman ke zaman sampai pada hari ini, dari orang-orang *alim* sampai orang-orang *awam* di timur dan di barat bumi yang kita kenal dengan nama *salafiyyun*.

Inilah cara yang **haq** untuk memahami Al Kitab dan Sunnah sebagaimana telah diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalil atau hujjah dalam masalah ini banyak sekali, baik dari Al Kitab maupun As Sunnah serta *atsar*, yang menunjukkan kepada kita kewajiban bermanhaj dengan *manhaj salaf*, dan tersesatnya mereka yang menyimpang atau menyelisihi manhaj yang haq ini sebagaimana telah saya luaskan dalam kitab saya *Laukaana Khairan*. Jika tidak ada dalil lain kecuali satu, maka telah mencukupi dan mewakili sebagaimana akan saya jelaskan pada *poin* selanjutnya, insyaa Allahu تعالى.

***

81 Bermanhaj dengan manhajnya (yaitu cara beragamanya) para Shahabat.

SYARAH:

Firman Allah Jalla wa 'Alaa:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang (memusuhi) Rasul sesudah nyata baginya *al-hidayah* (kebenaran) dan dia mengikuti **selain** jalannya orang-orang mu'min, niscaya akan Kami palingkan (sesatkan) dia kemana dia berpaling (tersesat) dan akan Kami masukkan dia ke dalam jahannam dan (jahannam) itu adalah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. An Nisaa': 115).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam muqaddimah kitabnya *Naqdhul Mantiq* telah menafsirkan ayat *"jalannya orang-orang mu'min"* mereka adalah **para Shahabat** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Maksudnya: Bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menegaskan, barangsiapa yang memusuhi Rasul dan mengikuti selain jalannya para Shahabat sesudah nyata, jelas dan terang baginya kebenaran yang datang kepadanya, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menyesatkannya kemana dia tersesat. Yakni, dia akan terombang-ambing dalam kesesatan. Kemudian Allah جَلَّ وَعَلَا mengancamnya dengan jahannam seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat dan dalil yang paling tegas dan terang serta hujjah yang sangat kuat sekali, bahwa wajib mengikuti perjalanan para Shahabat, yakni cara beragamanya

para Shahabat atau *manhaj* mereka secara *ilmu* yakni pemahaman, *amal* dan *da'wah*.

Jika dikatakan: "Mengapa "*sabilil mu'minin atau jalannya orang-orang mu'min*" dalam ayat yang mulia ini ditafsirkan dengan para Shahabat bukan umumnya orang-orang mu'min?".

Saya jawab berdasarkan nash dan *istinbaath ilmiyyah* dari ayat yang mulia ini:

PERTAMA: Ketika turunnya ayat yang mulia ini tidak ada seorang pun mu'min di muka bumi ini yang menjadi Shahabat Nabi ﷺ selain dari para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Maka, *khithab* (pembicaraan) ini pertama kali Allah tujukan kepada mereka.

KEDUA: Orang-orang mu'min yang sesudah mereka dapat masuk ke dalam ayat yang mulia ini dengan syarat mereka **mengikuti** jalannya orang-orang mu'min yang pertama, yaitu para Shahabat secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah*.

KETIGA: Kalau orang-orang mu'min dalam ayat yang mulia ini ditafsirkan secara **umum**, maka jalannya orang-orang mu'min yang mana? Apakah cara beragamanya *khawarij*, atau *mu'tazilah*, atau *syi'ah*, atau *shufiy*, atau *filsafat* atau...?

KEEMPAT: Perjalanan orang-orang mu'min **yang paling jelas arahnya** dalam beragama secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah* yang meliputi *manhaj*nya, *'aqidah*nya dan seterusnya hanyalah para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

KELIMA: Perjalanan orang-orang mu'min **yang paling alim** terhadap Agama Allah -Al Islam- hanyalah para Shahabat. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah diberi ilmu dalam firman-Nya yang sangat agung:

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾

"Dan di antara mereka[175] ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka ke luar dari sisimu mereka berkata **kepada orang-orang yang telah diberi ilmu** (yaitu para Shahabat): "Apakah yang dikatakannya tadi?". Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati-hati mereka oleh Allah dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka". (QS. Muhammad ayat 16).

Dalam ayat yang mulia dengan tegas Allah mengatakan bahwa para Shahabat رضي الله عنهم sebagai orang-orang yang telah diberi ilmu.

KEENAM: Perjalanan orang-orang mu'min yang **paling taqwa** kepada Allah secara umum hanyalah para Shahabat. Mereka adalah sebaik-baik umat, bahkan mereka adalah sebaik-baik generasi manusia sesudah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling taqwa dan paling takut kepada Rabbul 'alamin di antara manusia. Dalilnya banyak sekali, baik dari Al Qur'an maupun hadits *shahih*.

KETUJUH: Perjalanan orang-orang mu'min yang **paling *taslim*** (menyerahkan diri) kepada Allah dan Rasul-Nya secara umum hanyalah para Shahabat.

KEDELAPAN: Perjalanan orang-orang mu'min yang menjadi hujjah ijma' (kesepakatan) mereka dan menjadi dasar hukum Islam

175 Mereka di sini adalah orang-orang munafiq. Mereka hadir di majelis Nabi yang mulia صلى الله عليه وسلم mendengarkan beliau. Kemudian setelah selesai majelis mereka keluar, dan mereka bertanya kepada para Shahabat -yang Allah katakan sebagai orang-orang yang telah diberi ilmu- dengan maksud mengolok-olok atau pura-pura tidak tahu apa yang beliau katakan, padahal mereka tahu dan mengerti maksudnya.

yang ketiga setelah Al Qur'an dan As Sunnah hanyalah *ijma*'nya para Shahabat. Sebab dari itu tidak ada *ijma*' yang memungkinkan terjadi secara menyeluruh kecuali *ijma*'nya para Shahabat.

KESEMBILAN: Perjalanan orang-orang mu'min yang tidak pernah berselisih dalam *manhaj* dan *ushul 'aqidah* hanyalah perjalanan para Shahabat bersama orang-orang yang mengikuti mereka dari para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya.

KESEPULUH: Para Shahabat adalah sebaik-baik umat ini dan pemimpin mereka. (Silahkan membaca kitab *i'laamul muwaqqi'iin* juz 1 hal 14 oleh Imam Ibnul Qayyim -cetakan lama-).

KESEBELAS: Para shahabat adalah ulama dan muftinya umat ini. (*i'laamul muwaqqi'iin* juz 1 hal 14).

KEDUA BELAS: Para Shahabat adalah orang-orang yang pertama-tama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti keimanan mereka. Firman Allah dalam Kitab-Nya yang mulia:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka (yakni kepada orang-orang munafiq): "Berimanlah kamu sebagaimana manusia (yang dimaksud adalah para Shahabat) telah beriman", mereka menjawab: "Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?". Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu".

(QS. Al Baqarah ayat 13).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah telah memerintahkan orang-orang munafiq untuk beriman sebagaimana para Shahabat telah beriman terlebih dahulu. Maka hendaklah mereka beriman dengan apa-apa yang telah diimani oleh para Shahabat.

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman memerintahkan Ahli Kitab untuk mengimani apa yang telah diimani oleh para Shahabat:

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ...

"Maka jika mereka beriman seperti apa yang telah diimani oleh kamu (para Shahabat), maka sungguh mereka telah mendapat hidayah". (QS. Al Baqarah: 137).

KETIGA BELAS: Para Shahabat telah dipuji dan dimuliakan oleh Allah di banyak tempat dalam Kitab-Nya yang mulia. Demikian juga oleh Rasulullah ﷺ dalam banyak sabda beliau.

KEEMPAT BELAS: Bahwa perjalanan para Shahabat telah mendapat keridhaan Allah dan mereka pun ridha kepada Allah sebagaimana Allah جَلَّ وَعَلَا telah berfirman:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama yaitu Al Muhaajiriin dan Al Anshaar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, **Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah** dan Allah telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka

kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. At Taubah ayat 100).

KELIMA BELAS: Perjalanan para Shahabat menjadi **dasar**, bahwa Allah akan meridhai perjalanannya orang-orang mu'min dengan syarat mereka mengikuti *"jalannya orang-orang mu'min yang pertama yaitu para Shahabat". Mafhumnya*, bahwa Allah tidak akan meridhai mereka yang tidak mengikuti perjalanannya Al Muhaajiriin dan Al Anshaar. Di antara dalilnya adalah ayat di atas.

KEENAM BELAS: Sebaik-baik Shahabat para Nabi dan Rasul ialah shahabat-shahabat Nabi Muhammad صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

KETUJUH BELAS: Tidak ada yang marah dan membenci para Shahabat kecuali orang-orang kafir sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia (yakni para Shahabat) adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka nampak (jelas dan nyata)

pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan sifat-sifat mereka di dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, **karena Allah hendak membuat marah hati orang-orang kafir** (yakni dengan sebab keberadaan para Shahabat). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. Al Fath ayat 29).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah menjelaskan kepada kita, bahwa keberadaan para Shahabat yang demikian kuatnya membuat marah orang-orang kafir. Maka tidak ada yang marah dan membenci para Shahabat kecuali orang-orang kafir dan orang-orang yang mengikuti sifat dan amal orang-orang kafir.

Oleh karena itu, barangsiapa yang marah dan membenci para Shahabat, maka dia kafir berdasarkan ayat yang mulia ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Malik bin Anas. (Bacalah *Tafsir Ibnu Katsir* dalam menafsirkan ayat yang mulia ini).

KEDELAPAN BELAS: Tidak ada yang membodohi para Shahabat kecuali orang-orang munafik.

Firman Allah dalam Kitab-Nya yang mulia:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka (yakni kepada orang-orang munafiq): "Berimanlah kamu sebagaimana manusia (yakni para Shahabat) telah beriman", mereka menjawab: "Apakah kami akan

beriman sebagaimana orang-orang yang **bodoh** itu telah beriman?". Ketahuilah, sesungguhnya **merekalah** orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu". (QS. Al Baqarah ayat 13).

KESEMBILAN BELAS: Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ... ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abdullah (bin Mas'ud dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka...".

Hadits shahih *mutawaatir* dikeluarkan oleh Bukhari (no: 2652, 3651, 6429 & 6653) dan Muslim (no: 2533) dan yang selain keduanya.

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah ﷺ menerangkan **tiga** generasi terbaik dari umat ini, bahkan dari seluruh manusia sesudah generasi para Nabi dan Rasul yang diakhiri dan ditutup dengan kenabian dan kerasulan Nabi kita yang mulia Muhammad ﷺ:

Pertama: Generasi para shahabat.

Kedua: Generasi Tabi'in.

Ketiga: Generasi Tabi'ut-Tabi'in.

Mereka inilah yang dinamakan dengan nama *salafush shalihin.*

KEDUA PULUH: Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu *hajjatul wada'* (haji perpisahan):

﴿ أَلَا، لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ ﴾.

"Ketahuilah! Hendaklah orang yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 105) dan Muslim (no: 1679) dari jalan Abu Bakrah.

Hadits yang mulia ini walaupun bersifat umum tentang perintah *tabligh* dan *da'wah*, akan tetapi para Shahabatlah yang pertama kali diperintah oleh Nabi yang mulia ﷺ untuk bertabligh dan berda'wah sebagai *contoh* bagi umat ini dan agar diikuti oleh mereka. Yaitu bagaimana cara bertabligh dan berda'wah yang benar dalam menyampaikan yang haq. Oleh karena itu hadits yang mulia ini telah memberikan pelajaran yang sangat tinggi kepada kita tentang para Shahabat رضي الله عنهم, di antaranya:

1. Bahwa para shahabat adalah orang-orang mu'min yang pertama kali berda'wah menyebarkan agama Islam.
2. Bahwa da'wah mereka adalah da'wah yang haq dan lurus dalam asuhan dan bimbingan Nabi yang mulia ﷺ.
3. Bahwa mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah ﷺ. Kalau tidak, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan memerintahkan kepada mereka untuk menyampaikan dari beliau.
4. Bahwa mereka adalah kaum yang benar lawan dari dusta, yang amanat lawan dari hianat.

5. Bahwa mereka telah di **ta'dil** -dipuji- oleh Rabb mereka Allah عَزَّوَجَلَّ dan Nabi mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah *ijma'* bahwa mereka tidak perlu diperiksa lagi, karena keadilan dan ketsiqahan mereka tidak diragukan lagi. Allahummah! Kecuali kaum *syi'ah raafidhah* dari para pengikut *si* Yahudi Abdullah bin Saba' dan orang-orang yang sepaham dengan mereka, baik yang dahulu maupun yang sekarang, mereka sangat benci dan marah, bahkan mengkafirkan para Shahabat رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمْ.

6. Bahwa kewajiban kaum muslimin khususnya para *da'i* mengikuti cara berda'wahnya para shahabat, bagaimana dan apa yang mereka da'wahkan. Adapun dalam masalah keduniaan berupa *alat* dan *sarana*, tentunya mengikuti perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan manusia, seperti menggunakan kendaraan yang ada pada zaman ini, atau alat perekam dan pengeras suara dan lain sebagainya.

KEDUA PULUH SATU: Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

عَنْ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abu Sa'id Al Khudriy رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, dia berkata: Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabat-Shahabatku! Kalau sekiranya salah seorang dari kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai derajat mereka (walaupun) satu *mud* (saja), dan tidak juga setengahnya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3673) dan Muslim (no: 2541). Satu *mud* adalah sebanyak dua telapak tangan orang dewasa.

KEDUA PULUH DUA: Para Shahabat secara umum telah **dijanjikan** *jannah* (surga) sebagaimana firman Allah:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama yaitu Al Muhaajiriin dan Al Anshaar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah telah menyediakan bagi mereka **surga-surga** yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. At Taubah ayat 100).

Firman Allah:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum kemenangan (kota Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya dari orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu (yakni sesudah kemenangan kota Makkah). (Akan tetapi) Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (kepada semua Shahabat berupa) kebaikan (yaitu surga). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Hadiid: 10).

KEDUA PULUH TIGA: Secara **khusus** sebagian Shahabat telah diberi kabar gembira oleh Nabi ﷺ sebagai penghuni surga seperti sepuluh orang yang telah dijamin masuk surga, yaitu: Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid dan Abu 'Ubaidah bin Jarraah.

Perhatikan hadits shahih di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ ﴾.

صَحِيْحٌ. أخرجه أحمد والترمذي والنسائي في سُنَنِ الْكُبْرَى وغيرهم.

Dari Abdurrahman bin 'Auf (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

1. Abu Bakar di *jannah* (surga)
2. Umar di *jannah*
3. Utsman di *jannah*
4. Ali di *jannah*
5. Thalhah (bin 'Ubaidillah) di *jannah*
6. Zubair (bin 'Awwam) di *jannah*
7. Abdurrahman bin 'Auf di *jannah*
8. Sa'ad bin Abi Waqqash di *jannah*
9. Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail di *jannah*
10. Abu 'Ubaidah bin Jarrah di *jannah*.

Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Ahmad di*musnad*nya (1/193), Tirmidzi (3747) dan Nasa'i dalam kitabnya *sunanul kubra* (8138) dan lain-lain.[176]

KEDUA PULUH EMPAT: Para Shahabat telah berhasil menguasai dunia membenarkan janji Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

---

176 Silahkan meruju' –bagi siapa yang mau- kitab al masaa-il jilid 12 masalah ke 523 untuk mengetahui keluasan *takhrij*nya.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan beramal shalih, bahwa Allah sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Allah telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Allah akan meneguhkan bagi mereka agama (Islam) yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Allah benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku (yakni men*tauhid*kan Allah) dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun juga. Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq". (QS. An Nur ayat 55).[177]

KEDUA PULUH LIMA: Perjalanan orang-orang mu'min yang **paling kuat** *ukhuwwah Islamiyyahnya* ialah para Shahabat berdasarkan nash Al Qur'an dan Hadits serta tarikh.

KEDUA PULUH ENAM: Dalam ayat yang mulia ini Allah tidaklah mencukupi firman-Nya (QS. An Nisaa': 115):

"Barangsiapa yang memusuhi Rasul sesudah nyata baginya kebenaran.... niscaya akan Kami sesatkan dia kemana dia tersesat dan akan Kami masukkan dia ke dalam jahannam seburuk-buruk tempat kembali" -dan kalau Allah mencukupinya sampai di situ pasti benar adanya-.

Akan tetapi terdapat *hikmah* yang dalam ketika Allah meng-kaitkan dengan firman-Nya:

"*...dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min*"

Yaitu para Shahabat.

---

177 Silahkan membaca tafsirannya yang menjelaskan perjalanan para Shahabat hingga menguasi dunia dalam tafsir Al Hafizh Ibnu Katsir.

Dari sini kita mengetahui, bahwa dalam berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah harus ada **cara** atau **jalan** dalam memahami keduanya. Jalan atau cara tersebut adalah *"jalannya orang-orang mu'min"* yaitu para Shahabat رَضِوَاللَّهُعَنْهُمْ. Jadi urutan *dalil*nya sebagai berikut:

1. Al Qur'an
2. As Sunnah
3. Para Shahabat.

Yakni menurut pemahaman mereka, aqidah dan manhaj dan cara beragamanya mereka.[178]

***

178 Menurut sebagian ulama terdapat perbedaan antara *'aqidah* dan *manhaj*. Bacalah kitab *ru'yatun waaqi'iyyaatun fil manaahij ad-da'awiyyah* oleh Syaikh Ali Hasan (hal: 12).

82 **Mengikuti petunjuk beliau ﷺ.**

83 **Menjauhi segala perkara yang *muhdats* (baru) yaitu *bid'ah*.**

84 **Tidak membuat sesuatu yang beliau tidak syariatkan.**

85 **Tidak beramal dengan apa-apa yang beliau tidak syariatkan.**

SYARAH:

Semuanya (no: 82-85) terkumpul dalam hadits-hadits *shahih* di bawah ini:

HADITS PERTAMA:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَنْ اَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ ﴾.

أخرجه البخار ومسلم وغيرهما.

Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang membuat sesuatu dalam urusan (Agama) Kami ini apa-apa yang tidak ada darinya, maka tertolaklah dia".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 2697) dan Muslim (no: 1718) dan yang selain dari keduanya.

HADITS KEDUA:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ﴾.

أخرجه مسلم وغيره.

Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa mengamalkan sesuatu amal yang tidak ada keterangannya dari Kami (Allah dan Rasul-Nya), maka tertolaklah amalnya itu".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 1718) dan yang selainnya.

HADITS KETIGA:

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، [وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ]، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِيْ النَّارِ] ﴾.

أخرجه مسلم والنسائي وأحمد وابن ماجه.

"*Amma ba'du*: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kitabullah*, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad

ﷺ. Dan, sejelek-jelek urusan adalah yang **baru** (*muhdats*), dan setiap yang *muhdats* adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* adalah **sesat**, dan setiap **kesesatan** tempatnya di neraka".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 867). Nasa'i (juz 3 hal: 188-189 no: 1578 dan kedua tambahan dalam kurung ( ) dalam *lafazh* hadits dari riwayatnya). Ahmad (juz 3 hal: 310 & 371). Ibnu Majah (no: 45).

HADITS KEEMPAT:

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ﴾.

أخرجه أبوداود والترمذي وإبن ماجه وأحمد والدارمي والحاكم وغيرهم من حديث العرباض بن سارية.

"Barangsiapa yang hidup di antara kamu sesudah(wafat)ku, niscaya dia akan melihat perselisihan yang banyak sekali. Maka hendaklah kamu berpegang dengan Sunnahku dan Sunnah *Khulafaa'ur Raasyidiin Al Mahdiyyiin*.[179] Berpeganglah dengannya (kuat-kuat), dan gigitlah dengan gigi gerahammu! Dan jauhilah

179 Mereka adalah : Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

olehmu segala urusan yang **baru** (*muhdats*), karena sesungguhnya setiap urusan yang **baru** (*muhdats*) itu adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* itu adalah **sesat**".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud (4607), Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (43 & 44), Ahmad (4/126-127), Darimi (1/44-45), Hakim (1/95-97) dan lain-lain dari hadits Irbaadh bin Saariyah sebagaimana telah saya luaskan *takhrij*nya di tempat yang lain.

Di antara *fawaa-id* (faedah-faedah) yang dapat diambil dan dikeluarkan serta dikumpulkan dari beberapa hadits *shahih* di atas ialah sebagai berikut:

1. Bahwa setiap *amal bid'ah* itu tidak dapat tidak pasti *tertolak (mardud)*, yakni tidak akan diterima. Karena *Syaari'* (pembuat syari'at) telah menetapkan bahwa beramal itu wajib dengan Sunnah, bukan dengan bid'ah yang menjadi *lawan* bagi Sunnah. Sebab Allah diibadati dengan apa-apa yang Allah syari'atkan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia, **bukan** dengan yang haram dan makruh dan **bukan** dengan berbagai macam bid'ah.
2. Bahwa setiap *amal* yang tidak mempunyai dasar dari Al Kitab (Al Qur'an) dan As Sunnah dinamakan *muhdats* atau *bid'ah.*
3. *Mafhum mukhalafahnya* (sebaliknya), bahwa setiap *amal* yang berdalil atau ada asalnya dari Al Kitab dan Sunnah tidak dapat tidak pasti *diterima (maqbul)* dan dinamakan *amal Sunnah* apabila dikerjakan dengan *ikhlash.*

Perhatian!

Bahwa yang dimaksud *berdalil* dengan Al Kitab dan Sunnah, atau *amal* tersebut berasal dari keduanya ialah:

"Dengan cara pengambilan dalil dan pemahaman terhadap dalil tersebut dengan **benar** dan **tepat**".

Yaitu dengan **mengikuti** cara-cara pengambilan dalil dan pemahamannya dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in serta para Ulama yang mengikuti **manhaj** (cara beragama) mereka.

Bukan asal mengeluarkan dalil dari Al Qur'an dan Hadits -meskipun shahih- tetapi dengan pemahaman atau tafsiran dari *ra'yu* yang batil!

Hal ini sebagaimana jawaban Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ kepada *khawarij* ketika mereka mengeluarkan dalil dari Al Qur'an, mereka berkata:

قَالُوْا: لَا حُكْمَ إِلَّا لِلّٰهِ!

قَالَ عَلِيٌّ: كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيْدَ بِهَا بَاطِلٌ.

Mereka berkata: "Tidak ada hukum kecuali bagi Allah!".

Jawab Ali: "Itu adalah Kalimat yang haq, akan tetapi yang dikehendaki dengannya adalah batil".

Riwayat Imam Muslim.

Yakni, ayat Al Qur'an itu adalah **haq**. Akan tetapi yang dikehendaki dan dimaksudkan oleh *khawarij* dengan membawakan ayat tersebut adalah sebuah *kebatilan*. Yakni kebatilan dan kerusakan dari pemahamannya terhadap ayat yang merupakan firman Allah yang semuanya adalah haq. Jadi yang batil adalah pemahaman mereka bukan kalimat yang haq yang mereka bawakan.

Ini adalah sebuah **fiqih** yang besar dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, salah seorang dari *Khulafaaur Raasyidiin Al Mahdiyyiin* yang kemudian menjadi *kaidah* dalam memisahkan antara kalimat yang *haq* (wahyu Al Kitab dan wahyu As Sunnah) dengan pemahaman yang *batil* terhadap kalimat yang haq tersebut. Atau menjadi *kaidah* dalam menentukan mana *manhaj* yang **haq** dan mana *manhaj* yang *batil* lagi sesat. Yaitu dilihat dari pemahamannya terhadap kalimat yang haq, **bukan** semata-mata dilihat bahwa dia telah membawakan kalimat yang haq, kemudian serta-merta kita membenarkan apa yang dia katakan.

Dari sini seringkali tertipu umumnya kaum muslimin yang tidak mengenal atau belum mengenal *manhaj* (cara beragama) yang haq. Yaitu manhajnya para Shahabat yang diketuai oleh *Khulafaaur Raasyidiin* (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali). Atau seringkali mereka ditipu oleh orang-orang yang pemahamannya sesat, atau dari firqah-firqah sesat dan menyesatkan seperti *khawarij*.

Yakni, apabila kaum muslimin melihat dan mendengar dari orang yang sesat manhajnya yang mereka panggil sebagai *ustadz*, atau dari firqah sesat yang membawakan kalimat yang haq, maka kaum muslimin langsung membenarkan semua yang dikatakannya! Bahkan, kebanyakan dari kaum muslimin akan *taslim* (menyerah), karena dia atau mereka telah membawakan kalimat yang haq!?

Padahal yang benar, harus ada **pemisah** antara kalimat yang haq dengan orang yang membawakan dan berdalil dengan kalimat yang haq tersebut. Kalimat yang haq adalah haq (benar adanya), yang wajib kita imani, kita benarkan dan *taslim* kepada keputusan wahyu Al Kitab dan wahyu As Sunnah. Akan tetapi orang yang membawakannya belum tentu berada di atas

kebenaran, walaupun dia membawakan dan berdalil dengan kalimat yang haq.

Mengapa?

Jawabannya:

Pertama: Jika pemahamannya berjalan sesuai dengan kalimat yang haq, maka dia berada di atas kebenaran dengan apa yang dia bawakan dan katakan. Dan hal seperti itu tidak akan terjadi kecuali dengan *meruju'* (kembali) secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah* kepada pemahaman para Shahabat yang diketuai oleh *Khulafaaur Raasyidiin* (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali).

Kedua: Kalau pemahamannya justru menyalahi atau menyelisihi kalimat yang haq yang dia bawakan dan dia berdalil dengannya untuk menguatkan fahamnya seperti *khawarij*, maka dia berada dalam kesesatan, dan dikatakan kepadanya seperti Ali mengatakan kepada *khawarij*, yaitu:

"Kalimat yang engkau katakan adalah kalimat yang haq (Al Kitab dan Sunnah), akan tetapi yang engkau kehendaki dengannya adalah kebatilan".

4. Bahwa Al Qur'an dan Sunnah selalu **berjalan bersama**. Tidak akan pernah berpisah dan tidak boleh dipisahkan. Tidak akan pernah bertentangan satu dengan yang lainnya dan tidak boleh dipertentangkan antara keduanya. Inilah kaidah yang sangat besar, bahwa tidak akan berlawanan antara dua wahyu, yaitu wahyu Al Kitab dan wahyu Sunnah.

5. Bahwa Sunnah sebagai **penafsir** dan yang menjelaskan Al Qur'an dengan rinci. Kita memahami dan mengamalkan serta menda'wahkan Al Qur'an wajib dengan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kalau sekiranya kita tinggalkan Sunnah -apalagi

semuanya- maka bersamaan dengannya kita telah meninggalkan Al Qur'an dari awalnya sampai akhirnya. Karena Al Qur'an berhajat kepada Sunnah demi menjelaskan maksud-maksudnya. Sungguh semakin jelas bagi kita bahwa, **Islam itu adalah Sunnah dan Sunnah itu adalah Islam**. Itulah perkataan emas yang pernah diucapkan oleh salah seorang Imam dari Ahlus Sunnah, yaitu Imam Al Barbahaariy di awal kitabnya *Syarhus Sunnah*[180]. Maknanya: Bahwa kita tidak dapat memahami, mengenal, mengamalkan dan menda'wahkan Islam tanpa Sunnah Nabi ﷺ.

6. Bahwa bid'ah itu adalah **sejelek-jelek** atau **seburuk-buruk** urusan.

7. Bahwa bid'ah itu, Nabi kita ﷺ telah menamakannya sebagai *muhdats*. Yaitu **sesuatu yang baru**. Yang dimaksud dengan perkara atau urusan yang **baru** ialah dalam **urusan agama** atau **ibadah**. Bukan dalam urusan atau perkara kedunia-an. Karena hal itu akan berjalan dan berkembang sesuai dengan tingkat berfikir manusia dan kemajuan mereka dari zaman ke zaman. Contohnya seperti kendaraan mobil, atau motor, atau pesawat dan lain sebagainya yang pada masa Nabi ﷺ tidak ada. Dan jelas ini bukan bid'ah, sebagaimana dipahami oleh mereka yang sangat jahil atau pura-pura jahil terhadap Sunnah dan bid'ah. Kalau pun mau dinamakan sebagai bid'ah, hanya terbatas secara bahasa saja. Sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan bid'ah dalam Agama yang sangat tercela dan menjadi sejelek-jelek urusan.

8. Bahwa setiap bid'ah itu **sesat** dan **setiap kesesatan** dan **ahlinya** itu tempatnya di **neraka**.

---

180 *Syarhus Sunnah* (no:1) dan lafazhnya telah saya bawakan dimuqaddimah keempat.

9. Sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang mulia ini menegaskan, bahwa tidak ada pembagian bid'ah kepada bid'ah *hasanah* dan bid'ah *sayyi'ah* sebagaimana telah dibahas dengan panjang-lebar pada aqidah ke-7.

   Sebab, jika benar *bid'ah hasanah* itu memang ada, maka akan timbul sebuah pertanyaan besar, yaitu:

   "Atas dasar apa, atau kaidah dan batasan yang mana, kita putuskan, tetapkan dan tentukan bahwa amal itu masuk ke dalam *bid'ah hasanah*?".

   "Apakah setiap perbuatan baik yang berasal dari agama dapat dimasukkan ke dalam *bid'ah hasanah*?

   Contohnya seperti mencintai dan memuliakan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Agama telah memerintahkannya. Yakni agama mewajibkan kita mencintai dan memuliakan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Maka dalam rangka mencintai dan memuliakan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lalu kita sengaja membuat dan mengadakan peringatan atau perayaan *maulid* Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang kemudian kita masukkan sebagai *bid'ah hasanah*.

   Apakah begitu?

   Contoh yang lain seperti bershalawat kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkannya dan menganjurkannya kepada kita. Maka dalam mengamalkannya kita membuat dan menciptakan berbagai macam jenis shalawat kepada Nabi kita yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seperti shalawat *badar*, shalawat *naariyah* dan lain sebagainya banyak sekali yang kita masukkan sebagai *bid'ah hasanah*.

   Apakah begitu?

Jika begitu jawabannya, maka akan timbul lagi sebuah pertanyaan yang tidak kalah besarnya dengan yang sebelumnya, yaitu:

"Bolehkan saya *azan* -sehubungan bahwa *azan* adalah kebaikan yang sangat besar yang menjadi *syi'ar*nya Islam- kemudian saya *qamat* ketika saya akan mendirikan shalat-shalat sunat seperti shalat *rawaatib* atau shalat *taraweh*?".

Kalau para pembuat *bid'ah hasanah* dan para penganjurnya bersama para *muqallid*nya menjawab, "boleh", karena memang masuk ke dalam *bid'ah hasanah*, maka tahulah kita berdasarkan ilmu yakin dari *nur* (cahaya) Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah, bahwa kaum ini telah membuat agama baru di luar Agamanya Nabi kita Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Akan tetapi jika mereka menjawab, "tidak boleh"!

Katakan kepada mereka: "Mengapa?".

Jika mereka menjawab: "Bahwa perbuatan tersebut tidak pernah ada Sunnahnya dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan tidak pernah dicontohkan beliau bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ".

Tanyakan kepada mereka: "Apakah peringatan *maulid*, peringatan *israa'-mi'raaj*, peringatan *nuzul Qur'an*, peringatan *tahun baru hijriyyah*, membuat berbagai macam *shalawat* dan lain sebagainya yang dimasukkan ke dalam *bid'ah hasanah*, apakah semuanya ada keterangannya dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan pernah dicontohkan beliau bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ?

Apakah melafazhkan *niat* ketika wudhu, tayammum, mandi janabah, shalat, puasa, haji ada keterangannya dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan pernah dicontohkan beliau bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ?

Apakah dzikir *jamaa'i* (beramai-ramai dipimpin oleh seseorang), *shalawatan* dengan nama *ini* dan *itu* yang jumlahnya mencapai ratusan ada keterangannya dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan pernah dicontohkan beliau bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ?

Dan seribu pertanyaan, "apakah", yakni apakah keyakinan dan perbuatan tersebut semuanya ada keterangannya dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan pernah dicontohkan beliau bersama para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ?

Jawaban mereka, bahwa keyakinan dan perbuatan tersebut semuanya **tidak ada** keterangannya dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan **tidak pernah** dicontohkan beliau **bersama** para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ, menjadi jawaban ilmiyyahnya bagi Ahlus Sunnah kepada mereka ketika mereka menjawab bahwa *azan* dan *qamat* tidak pernah ada untuk shalat-shalat sunat.

Kemudian yang menjadi pertanyaan kembali, mengapa mereka membedakan dan menimbang dengan dua timbangan yang tidak adil? Yang satu mereka katakan sebagai *bid'ah hasanah*, sedang yang lain tidak!? Bukankah hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai satu pun *kaidah* untuk menetapkan bahwa *amal* tersebut masuk ke dalam *bid'ah hasanah*, kecuali kejahilan dan hawa nafsu yang diikuti?

10. Kewajiban kita mengenal dan menjauhi bid'ah.

11. Bahwa Sunnah dan bid'ah selamanya **tidak pernah bersatu.**

Demikian juga Ahlus Sunnah dengan ahli bid'ah dan *ahli iftiraaq* (perpecahan) selamanya tidak pernah bersatu. Karena itu, seruan pendekatan (*taqrib*) antara Ahlus Sunnah dengan *syi'ah raafidhah* adalah seruan yang batil!!!

12. Bahwa umat ini akan berselisih dengan perselisihan yang banyak sekali dan berkepanjangan. Yang dimaksud adalah perselisihan dalam *manhaj* (cara beragama) dan *aqidah*, kemudian melebar kepada yang lainnya mengikuti perpecahan dalam *manhaj* dan *aqidah*.

13. Sunnah sebagai **jalan keluar** dari perselisihan tersebut. Demikian juga perjalanan para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ. Karena Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengiringi atau mengkaitkan Sunnah beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan Sunnahnya *Khulafaa-ur Raasyidiin*. Yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Mereka ini yang mewakili dan sebagai ketuanya para Shahabat, yang dalam hadits-hadits perselisihan dan perpecahan umat (hadits *iftiraaqul ummah*) Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menamakannya sebagai **jama'ah**[181]. Yaitu jama'ah para Shahabat. Dalam riwayat Tirmidzi dan Hakim terdapat *tafsir* dari lafazh *jama'ah*, yaitu sabda beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي ﴾.

"Yang aku bersama para Shahabatku berada di atasnya (di jalan tersebut)".[182]

---

181 *Silsilah Shahihah* (no: 203 dst). Kitab *Iftiraaqul Ummah* oleh Imam Ash-Shan'aniy. *Al Masaa-il* jilid 4 masalah ke- 81 dan *Keshahihan Hadits Iftiraaqul Ummah* oleh penulis. Dan insyaa Allahu Ta'ala akan dibahas dan dibawakan sebagian haditsnya pada aqidah ke 145.

182 Riwayat Tirmidzi (no: 2641). Hakim (juz 1 hal: 128) dan lain-lain. Hadits tentang *Iftiraaqul ummah* ini *shahih* ditinjau dari beberapa sebab:
1. Keshahihan riwayatnya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh banyak

14. Wajib bagi kita berpegang sekuat-kuatnya dengan *manhaj* tersebut. Bahkan, Nabi ﷺ bersabda: *"Gigitlah dengan gigi gerahammu!"*

15. *Mafhum mukhalafah*nya (sebaliknya), bahwa barangsiapa yang menyimpang dari *manhaj* tersebut, yaitu Sunnah Nabi yang mulia ﷺ bersama perjalanan para Shahabat, niscaya dia akan menempuh jalan-jalan kesesatan yang tiada berakhir, kecuali dia kembali kepada Sunnah Nabi ﷺ.

16. Bahwa hukum asal ibadah adalah terlarang sampai datang keterangannya dari Allah dan Rasul-Nya yang membolehkannya, baik perintah wajib maupun sunat.

17. Bahwa setiap bid'ah itu **maksiat**, dan tidak sebaliknya. Contohnya zina, perbuatan maksiat besar. Akan tetapi zina itu bukan bid'ah[183]. Sedangkan peringatan *maulid* itu sudah pasti bid'ah sekaligus maksiat[184].

Shahabat seperti Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Anas bin Malik, Auf bin Malik, Abdullah bin Amr bin Ash dan lain-lain sebagaimana akan datang sebagian haditsnya dalam kitab kita ini, insyaa Allahu Ta'ala. Riwayat ini derajatnya kalau tidak *mutawaatir* maka sekurang-kurangnya *masyhur*. Oleh karena itu para Imam ahli hadits telah menshahihkannya.

2. Terdapat *syawaahid*nya (pembantu atau penguatnya) dari hadits-hadits *shahih*.
3. Para Ulama membawakannya dari zaman ke zaman secara bersilsilah.
4. Hadits ini merupakan tanda-tanda kenabian beliau yang dapat kita saksikan kebenarannya bahwa umat ini telah berselisih dalam *manhaj* dan *aqidah*.

183 Kecuali kalau maksiat itu telah dijadikan sebagai upacara peribadatan, seperti nyanyian dan tariannya kaum shufi, yang mereka jadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah!? Maka maksiat itu -selain zatnya memang maksiat- bertambah menjadi **bid'ah**.

184 *Ilmu Ushul Bida'* (hal: 217 -224) oleh Syaikh Ali Hasan.

18. Syarat diterimanya amal ibadah wajib mengikuti (1) *Sunnah* selain (2) *ikhlas* kepada Allah. Itulah dua syarat diterimanya amal: Ikhlas dan mengikuti Sunnah[185].

19. Tercelanya ahli bid'ah sebagai penentang syariat dan kewajiban men*tahdzir*nya (memperingati manusia dari kejahatannya) dan menjauhinya[186].

    (Bacalah hukum-hukum bid'ah dan ahli bid'ah dalam kitab *al i'tishaam* oleh Imam Syaathibiy.)

***

185 *Tafsir* Ibnu Katsir surat Al Baqarah ayat 112 dan surat An Nisaa' ayat 125 dan surat Al Kahfi ayat 110.

186 Ahli bid'ah ialah mereka yang tetap mengerjakan bid'ah sesudah ditegakkannya hujjah atas mereka. Baik bid'ah *i'tiqaadiyyah* (keyakinan) maupun bid'ah *amaliyyah* (perbuatan). Akan tetapi mereka tetap istiqamah dengan bid'ahnya, maka mereka inilah yang dinamakan sebagai ahli bid'ah.

86 Tidak berdusta atas nama beliau ﷺ.

SYARAH:

Berdusta atas nama beliau tidaklah sama dengan berbohong kepada orang lain. Berbohong atas nama beliau akan menjadikannya sebagai sebuah syari'at yang kemudian akan diikuti oleh manusia. Padahal, keyakinan atau perbuatan tersebut tidak pernah beliau katakan atau ucapkan atau tetapkan.

Oleh karena demikian besarnya masalah berbohong atas nama beliau ﷺ, maka saya bawakan beberapa buah hadits *shahih mutawaatir* dari sabda suci beliau ﷺ yang telah menjelaskan kepada kita akan ancaman yang sangat besar dan mengerikan kepada setiap orang yang berbohong atas nama beliau ﷺ.

HADITS MUTAWAATIR TENTANG ANCAMAN BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH ﷺ

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih *mutawaatir* riwayat Bukhari (no: 110) dan Muslim (no: 3) dan yang selain dari keduanya.

HADITS KEDUA:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿مَن تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَالَمْ اَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾.

رواه أحمد وابن ماجه.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang membuat perkataan atas(nama)ku, yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih riwayat Imam Ahmad bin Hambal di *musnad*nya (juz 1 hal 321) dan Ibnu Majah (no: 34).

HADITS KETIGA:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْاَكْوَعِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾.

رواه البخاري وغيره.

Dari Salamah bin Al Akwaa', dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengatakan atas (nama)ku apa-apa yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 109) dan lain-lain.

Imam Ahmad dalam *musnad*nya(juz 4 hal 47) meriwayatkan juga hadits ini.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi (juz 4 hal 50) dengan lafazh:

﴿ لَا يَقُوْلُ أَحَدٌ عَلَيَّ بَاطِلًا أَوْ مَالَمْ اَقُلْ إِلَّا تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾.

"Tidak seorang pun yang berkata atas(nama)ku dengan batil atau (dia mengucapkan) apa saja (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, melainkan tempat tinggalnya di neraka".

HADITS KEEMPAT:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِيْ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيْثًا كَثِيْرًا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾.

رواه البخاري و مسلم وغيرهما.

Dari Anas bin Malik, dia berkata: "Sesungguhnya yang menghalangiku menceritakan hadits yang banyak kepada kamu, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas(nama)ku, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 108) dan Muslim (no: 2) dan lain-lain.

HADITS KELIMA:

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ الزُّبَيْرِعَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ: مَالِيْ لَا أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَسْمَعُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ وَ فُلَانٍ وَ فُلَانٍ؟

قَالَ: أَمَا إِنِّيْ لَمْ أُفَارِقْهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَكِنِّيْ سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً يَقُوْلُ: ﴿ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾.

رواه البخاري و غيره.

Dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari bapaknya (yaitu Abdullah bin Zubair), dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Zubair bin 'Awwam: "Mengapa aku tidak pernah mendengar engkau menceritakan (hadits yang banyak) dari Rasulullah ﷺ sebagaimana aku mendengar dari Ibnu Mas'ud dan *fulan* serta *fulan*?".

Beliau menjawab: "Adapun aku tidak pernah berpisah dari Rasulullah ﷺ sejak aku masuk Islam. Akan tetapi aku pernah mendengar dari beliau satu kalimat, yaitu beliau bersabda:

"Barangsiapa yang berdusta atas(nama)ku dengan sengaja maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 107) dan Abu Dawud (no: 3651) dan Ibnu Majah (no: 36) dan lain-lain. Lafazh di atas dari riwayat Ibnu Majah.

Dua riwayat di atas dari dua orang Shahabat yaitu Anas bin Malik dan Zubair bin 'Awwam, menunjukkan betapa sangat hati-hatinya para Shahabat dalam meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau.

HADITS KEENAM:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو[قَالَ]: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً، وَ حَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾.

رواه البخاري وغيره.

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikanlah dariku meskipun seayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tidaklah mengapa[187], dan barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3461), Tirmidzi (no: 2669), Ahmad (juz 2 hal: 159, 203, 214) dan lain-lain. Tambahan dalam kurung ( ) pada *lafazh* hadits dari riwayat Ahmad dan Tirmidzi.

---

187 Al Masaa-il Jilid I masalah ke-2.

HADITS KETUJUH:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَكْذِبُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kamu berbohong atas (nama)ku, sesungguhnya barangsiapa yang berbohong atas (nama)ku hendaklah dia masuk ke dalam neraka".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 106), Muslim (no: 1), Tirmidzi (no: 2660), Ibnu Majah (no: 31) dan Ahmad (juz 1 hal 83).

HADITS KEDELAPAN:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ اِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى اَحَدٍ،[فَ] مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وأحمد.

Dari Mughirah (bin Syu'bah) رضي الله عنه, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya berdusta atas (nama)ku tidaklah sama dengan berdusta kepada orang lain. Maka barangsiapa yang berdusta atas(nama)ku dengan sengaja hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 1291), Muslim (no: 4) dan Ahmad (juz 4 hal 252). Tambahan dalam kurung ( ) pada *lafazh* hadits dari riwayat Muslim dan Ahmad.

HADITS KESEMBILAN:

عَنْ وَاثِلَةِ بْنِ الأَسْقَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى: أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَالَمْ تَرَ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَوْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَالَمْ تَرَيَا]، أَوْ يَقُوْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَمْ يَقُلْ ﴾.

رواه البخاري وأحمد.

Dari Waatsilah bin Al Asqa' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Sesungguhnya sebesar-besar dusta ialah: (1) Seorang mengaku (berbapak) kepada yang bukan bapaknya (yakni dia me*nasab*kan dirinya kepada orang lain yang bukan bapaknya). (2) Atau (dia mengatakan): Telah diperlihatkan kepada matanya apa yang tidak pernah dilihat oleh matanya (yakni dia mengaku bermimpi dan melihat sesuatu dalam mimpinya padahal bohong). *Dalam riwayat yang lain:* Atau (dia mengatakan): Telah diperlihatkan kepada kedua matanya dalam tidur (mimpi) apa yang tidak dilihat oleh kedua matanya (yakni dia berbohong mengatakan bahwa dia bermimpi). (3) Atau dia mengatakan atas (nama) Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apa-apa yang beliau tidak pernah sabdakan".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3509) dan Ahmad (juz 4 hal 106 dan riwayat kedua darinya).

HADITS KESEPULUH:

عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ الَّذِيْ يَكْذِبُ عَلَيَّ يُبْنَى لَهُ بَيْتٌ فِي النَّارِ ﴾.

رواه أحمد.

Dari Abu Bakar bin Salim, dari bapaknya (yaitu Salim bin Abdulah bin Umar), dari kakeknya (yaitu Abdullah bin Umar), dia berkata: Bahwasanya Rasulallah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Sesungguhnya orang yang berdusta atas(nama)ku akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di neraka ".

Hadits shahih riwayat Ahmad (juz 2 hal 22, 103 & 104) dengan *sanad* yang *shahih* atas *syarat* Bukhari dan Muslim.

***

HADITS MASYHUR TENTANG ANCAMAN MEMBAWAKAN HADITS-HADITS MAUDHU' ATAU PALSU

﴿ مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَنْ رَوَى عَنِّيْ] بِحَدِيْثٍ يُرَى [وَفِيْ لَفْظٍ: يَرَى] أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ [وَفِيْ لَفْظٍ: فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ] ﴾.

رواه مسلم وغيره.

"Barangsiapa yang menceritakan dariku (*dalam riwayat yang lain:* Barangsiapa yang meriwayatkan dariku) sebuah hadits yang telah disangka (*dalam lafazh yang lain:* yang dia telah mengetahuinya) sesungguhnya hadits itu dusta (palsu), maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta (*dalam lafazh yang lain:* maka dia termasuk salah seorang dari dua pendusta)".

Hadits Shahih dan *masyhur* sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Muslim dalam *muqaddimah shahih*nya dan telah diriwayatkan oleh beberapa orang Shahabat sebagaimana telah saya luaskan *takhrij*nya dalam kitab Al Masaa-il jilid I masalah ke-3.

Berkata Imam Ibnu Hibban dalam mensyarahkan hadits ini di kitabnya *"Adh Dhu'afaa'"* (juz 1 hal 7-8 cetakan lama):

"Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa apa yang kami katakan adalah *shah* (benar). Yaitu, seorang yang menceritakan hadits yang tidak *shah* dari Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yakni hadits apa saja yang telah dibuat orang atas nama beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang dia mengetahuinya, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta. Bahkan,

zhahirnya hadits ini lebih keras lagi, karena beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits yang ia sangka bahwa hadits tersebut dusta/palsu..."*, beliau ﷺ tidak mengatakan orang tersebut telah yakin bahwa hadits itu palsu[188]. Maka setiap orang yang ragu-ragu tentang apa-apa yang dia sandarkan kepada Nabi ﷺ, shahih atau tidak, dia telah masuk ke dalam zhahirnya hadits ini".

Berkata Imam Thahawi ketika mensyarahkan hadits ini dalam kitabnya *"Musykilul Aatsaar"* (juz 1 hal: 176):

"Barangsiapa yang menceritakan (hadits) dari Rasulullah ﷺ atas dasar *zhan* (sangka-sangka), berarti dia telah menceritakan (hadits) dari beliau ﷺ tanpa haq (tidak benar). Maka orang yang menceritakan (hadits) dari beliau ﷺ tanpa haq, berarti dia telah meceritakan (hadits) dari beliau ﷺ dengan cara yang batil. Dan, orang yang menceritakan (hadits) dari beliau ﷺ dengan cara yang batil, niscaya dia menjadi salah seorang pendusta yang masuk ke dalam sabda Nabi ﷺ: *Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka*".

Saya mengatakan: Dalam hadits yang mulia ini terdapat kewajiban menjelaskan hadits-hadits *maudhu'* atau *palsu*, dan hadits-hadits yang tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*)[189], hadits-hadits yang

---

188 Yakni dia baru menyangka atau sifatnya hanya *zhan* semata bahwa hadits itu dusta, maka dia telah terkena ancaman hadits ini sebagai salah seorang pendusta.

189 *Hadits maudhu'* atau *palsu* ialah hadits yang di dalam *sanad*nya -umumnya- ada seorang atau beberapa orang rawi pendusta. Adapun hadits yang tidak ada asalnya *(laa ashla lahu)* ialah hadits yang tidak mempunyai *sanad* untuk diperiksa. Yakni, perkataan yang beredar dari mulut ke mulut atau dari tulisan ke tulisan yang tidak ada asal usulnya (*sanad*nya) yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Contohnya seperti hadits, *"ikhtilaafu umati rahmah/perselisihan umatku adalah rahmat (!?)"* dan lain-lain

dahulu kepada **ahli hadits**. Dia juga telah memasuki rumah tanpa melalui pintunya dengan meminta izin kepada ahlinya. Kemudian, bagaimana kalau yang dibawakannya itu adalah hadits-hadits yang *dha'if*, *sangat dha'if*, *maudhu'* dan *tidak ada asal usulnya*?

3. Berhati-hati dan sangat takut dalam membawakan hadits sebagaimana *manhaj* para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Maka dengan sebab tidak memelihara beberapa *kaidah* di atas, banyaklah hadits-hadits palsu beredar ditengah-tengah masyarakat kaum muslimin di negeri-negeri Islam seperti di Indonesia ini. Wallahul musta'an.[190]

***

190 Kitab *Al Maudhu'aat* oleh Imam Ibnu Jauzi (juz 1 hal: 29-32) cet. Adhwaaush Salaf di*tahqiq* oleh Doktor Nuruddin bin Sukri bin Ali. Kitab *Al Abaathil* (bagian muqaddimah) oleh Imam Al Hafizh Jawraqaani. Kitab *Al Majruhiin* (bagian muqaddimah) oleh Imam Ibnu Hibban. *Tahdziirul Khawaash Min Akaadzibil Qushshaash* oleh Imam Suyuthi.

87 Tidak memberikan tambahan terhadap Agama beliau ﷺ.

SYARAH:

Firman Allah:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu, dan telah Aku cukupkan kepada kamu ni'mat-Ku dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kamu". (QS. Al Maa-idah: 3).

Lebih lanjut lihatlah kembali penjelasannya pada poin aqidah (no: 7).

***

88 **Tidak menghormati beliau dengan cara-cara yang beliau tidak menyukainya.**

SYARAH:

Yakni, kita memuji dan menghormati serta memuliakan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan cara yang *syar'iy*, bukan dengan cara yang *bid'ah.* Atau dengan kata lain, dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan, bukan dengan *hawa nafsu* atau *ra'yu* atau *perasaan* atau *mengikuti kebiasaan* atau *tradisi* yang semuanya terkumpul dalam sebuah kamus yang dinamakan dengan kamus bid'ah.

Seperti meminta-minta atau menyeru kepada beliau setelah beliau wafat, atau menjadikan beliau sebagai perantara (*wasilah*) dalam meminta kepada Allah setelah beliau wafat yang semuanya merupakan kesyirikan dan bid'ah. Kemudian seperti peringatan *maulid* atau *isra'-mi'raj* dan berbagai macam shalawat yang dibuat-buat, semuanya -menurut persangkaan mereka yang batil- dalam rangka menghormati dan memuliakan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Padahal, yang mereka kerjakan itu pada hakikatnya bukanlah sebuah penghormatan, tetapi pelecehan terhadap syari'at beliau dan pada diri beliau. Karena beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sama sekali tidak pernah memerintahkan atau menganjurkannya, bahkan isyarat pun tidak.

Maka, atas dasar wahyu yang manakah -ketika wahyu Al Kitab dan wahyu As Sunnah tidak menetapkannya- kalau bukan wahyu dari iblis yang sangat mencintai bid'ah, yang telah menghiasi perbuatan buruk hingga nampak baik bagi mereka. Sampai-sampai sebagian dari mereka dengan penuh kemarahan yang ditiupkan dan dimasukkan iblis ke dalam hatinya mengatakan:

"Peringatan maulid ini hukumnya wajib!!!".

Wajib?

Sunat saja tidak, apalagi wajib!

Wahai kaum, peringatan *maulid* itu bid'ah besar yang dimasukkan oleh kaum *zindiq* ke dalam Islam!

Para pembaca yang terhormat, di bawah ini ada beberapa contoh dari hadits-hadits *shahih*, di mana sebagian Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ telah keliru atau salah pada sebagian perkataan dan perbuatan mereka dalam rangka menghormati dan memuliakan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian beliau betulkan dan luruskan.

Contoh Pertama:

عَنْ أَيُّوْبَ عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى قَالَ: لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ: ﴿ مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟ ﴾.

قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُوْنَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِيْ نَفْسِيْ أَنْ نَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ فَلَا تَفْعَلُوْا، فَإِنِّيْ لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللهِ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ

تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا. وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ. أخرجه ابن ماجه وأحمد وابن حبان والبيهقي.

Dari *Ayyub*, dari *Qaasim Asy Syaibaaniy*, dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata:

"Ketika Mu'adz datang dari Syam dia langsung **sujud** kepada Nabi ﷺ".

Beliau bertanya (mengingkari perbuatan Mu'adz): "Apa ini hai Mu'adz?".

Jawab Mu'adz: "Aku datang ke Syam, maka bertepatan aku melihat mereka sujud kepada *uskuf-uskuf* mereka dan *bathriq-bathriq* mereka[191]. Maka aku berkeinginan dalam diriku agar kami melakukan perbuatan seperti itu kepadamu[192]".

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jangan kamu kerjakan (perbuatan yang seperti itu lagi)! Karena sesungguhnya, kalau sekiranya aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada selain Allah, pasti akan aku perintahkan seorang istri sujud kepada suaminya. Maka demi Allah yang jiwa

---

191 *Uskuf* adalah gelar bagi pendeta Ahli Kitab. Sedangkan *bathriq* adalah orang-orang khusus kerajaan mereka (Romawi).

192 Hal ini menunjukkan bahwa Mu'adz tidak seorang diri melakukan perbuatan seperti itu. Tetapi bersama para Shahabat yang lain sepulang mereka dari negeri Syam yang waktu itu dikuasai oleh Ahli Kitab.

Muhammad berada ditangan-Nya, seorang istri tidaklah menunaikan hak Rabbnya sampai dia menunaikan hak suaminya. Dan, jika suaminya meminta dirinya[193], sedang dia lagi memasang pelana kuda, maka tidak boleh dia menolaknya".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no: 1853), Ahmad (4/381), Ibnu Hibban (no: 1290 - Mawaarid-) semuanya dari jalan *Ayyub bin Abi Tamimah As Sakhtiyaaniy*, dari *Qasim bin 'Auf Asy Syaibaaniy*, dari *Abdullah bin Abi Aufa* seperti di atas. Saya telah luaskan *takhrij* hadits ini dalam kitab Al Masaa-il jilid 7 masalah ke 210.

Di antara *fiqih* dari hadits yang mulia ini ialah sebuah pelajaran yang sangat besar dan berharga sekali yang tidak atau belum diketahui oleh umumnya kaum muslimin, yaitu:

Bahwa di dalam **memuliakan** dan **menghormati** Nabi ﷺ **wajib hukumnya mendapat persetujuan dari Allah dan Rasul-Nya. Bukan** seenaknya dan semaunya saja mengerjakan berbagai macam perbuatan yang melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Seperti peringatan *maulid* dan *isra'-mi'raj* dan lain sebagainya. Kemudian dengan tangkasnya mereka mengatakan:

"Kami lakukan ini dalam rangka memuliakan Nabi ﷺ ...!?".

Bukankah perbuatan Mu'adz dan kawan-kawannya yang sujud kepada Nabi ﷺ juga dalam rangka memuliakan dan menghormati beliau...?

Tetapi beliau menyalahkannya dan melarangnya...

Kenapa...?

---

193 Meminta dirinya untuk berhubungan suami-istri (berjima').

Jawabannya, karena telah bertentangan dengan ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan penghormatan dengan cara-cara yang seperti itu! Dari sini keluarlah **kaidah**, bahwa penghormatan kepada beliau wajib disetujui oleh beliau yang akan kita hormati dan kita muliakan.

Contoh Kedua:

Dan dalam hadits *shahih* riwayat Bukhari (no: 4001, 5147), Ibnu Majah (no: 1897) dan Ahmad (no: 27561 & 27567) dari jalan *Rubayyi' binti Mu'awwidz* –haditsnya saya ringkas- disebutkan: Bahwa ada seorang wanita -dalam salah satu riwayat disebutkan dua orang wanita- mengucapkan dihadapan Nabi yang mulia ﷺ:

وَفِيْنَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ [مَا يَكُوْنُ فِي الْيَوْمِ وَ] مَا فِيْ غَدٍ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَقُوْلِي هَكَذَا، وَقُوْلِي مَا كُنْتِ تَقُوْلِيْنَ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَمَّا هَذَا، فَلَا تَقُوْلَاهُ] [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَمَّا هَذَا، فَلَا تَقُوْلُوْهُ، مَا يَعْلَمُ مَا فِيْ غَدٍ إِلَّا اللهُ] ﴾.

"Dan di antara kita ada seorang Nabi yang **mengetahui** apa yang terjadi pada hari ini dan apa yang akan terjadi besok".

Maka Nabi ﷺ bersabda (kepada mereka):

"Janganlah kamu mengucapkan (perkataan) yang seperti itu, katakanlah olehmu apa yang telah kamu ucapkan sebelum itu".

Dan dalam riwayat Imam Ahmad -yaitu riwayat yang pertama yang dalam kurung dengan lafazh *wafi riwaayatin*- beliau bersabda:

"Adapun (perkataan) yang ini (yakni perkataan bahwa beliau mengetahui apa yang akan terjadi besok), maka janganlah kamu mengucapkannya".

Dan dalam riwayat Imam Ibnu Majah -yaitu riwayat yang kedua yang dalam kurung dengan lafazh *wafi riwaayatin-* beliau bersabda:

"Adapun (perkataan) yang ini (yakni perkataan bahwa beliau mengetahui apa yang akan terjadi besok), maka janganlah kamu mengucapkannya, karena tidak ada seorang pun juga yang tahu apa yang akan terjadi besok selain Allah".

Tambahan *lafazh* yang ada dalam kurung bagian yang pertama dari riwayat Imam Ahmad bin Hambal.

Bukankah kedua orang wanita yang mengucapkan dihadapan Nabi yang mulia ﷺ, *"Di antara kita ada seorang Nabi yang **mengetahui** apa yang terjadi pada hari ini dan apa yang akan terjadi **besok**"* dengan maksud untuk memuji, menghormati dan memuliakan beliau ﷺ? Yang kemudian beliau tegur dan beliau larang dengan sabda beliau, *"Janganlah kamu mengucapkannya, karena tidak ada seorang pun juga yang tahu apa yang akan terjadi besok selain Allah"*.

Kemudian hadits yang bersifat umum:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَا تُطْرُونِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ ﴾.

أخرجه البخاري وغيره.

Dari Ibnu Abbas, dia telah mendengar Umar berkata di atas mimbar: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"Janganlah kamu memujiku berlebihan sampai melampaui batas sebagaimana Nashara telah melampaui batas dalam memuji (Isa) bin Maryam. Maka sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah (bahwa aku ini adalah): Hamba Allah dan Rasul-Nya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3445 & 6830).

Dalam hadits yang mulia ini Nabi ﷺ telah melarang umatnya untuk *"ithraa'"* kepada beliau yang merupakan salah satu kaidah yang sangat besar dari kaidah-kaidah Agama. Yaitu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Syara' (Agama) dalam memuji beliau ﷺ. Yang pada hakikatnya *"ithraa'"* itu adalah **"pujian dengan cara yang batil"**. Dikatakan pujian dengan cara yang batil karena telah melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Seperti sujud kepada beliau. Atau mengatakan bahwa beliau mengetahui perkara yang ghaib tanpa wahyu dari Allah dan lain-lain yang menjadi hak dan kekhususan bagi Rabbul 'alamin. Dan termasuk ke dalam *"ithraa'"* ialah peringatan *maulid* dan *isra'-mi'raj* dengan berbagai macam caranya bersama shalawat-shalawat bid'ah yang sama sekali tidak pernah beliau syari'atkan. Walhasil, hadits yang mulia ini memerlukan tempat tersendiri untuk dijelaskan, sehubungan banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin. Maka niat untuk safar ilmiyyah itu telah tertanam di hati, semoga Allah memudahkannya.

***

89 **Tidak memanggil kepada beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan panggilan yang biasa terjadi sesama kita.**

SYARAH:

Yakni seperti memanggil kepada beliau dengan panggilan nama atau *kunyah* beliau: Hai Muhammad! Hai Abul Qasim! Akan tetapi hendaklah memanggil atau menyebut beliau dengan panggilan: Wahai Rasulullah! Wahai Nabi Allah!

Firman Allah:

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ

"Janganlah kamu jadikan panggilan kepada Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain". (QS. An Nuur: 63).

***

90 Tidak menjadikan beliau sebagai "TANDINGAN/ SEKUTU" bagi Allah.

SYARAH:

Beliau ﷺ telah menutup seluruh pintu dan jalan agar tidak terbuka peluang bagi manusia untuk menjadikan beliau sebagai *tandingan* atau *sekutu* bagi Rabbul 'alamin. Hadits-hadits *shahih* dalam masalah ini banyak sekali di antaranya:

Pertama: Beliau telah melarang umatnya secara umum dan mutlak untuk tidak melakukan *ithraa'* kepada beliau ﷺ sebagaimana telah saya bawakan haditsnya dan saya jelaskan sebagian maksudnya pada poin aqidah ke (88).

Kedua: Beliau ﷺ telah melarang dan memperingati umatnya untuk tidak menjadikan kubur beliau sebagai pemujaan seperti yang telah dilakukan oleh Ahli Kitab terhadap Nabi-Nabi dan orang-orang shalih di antara mereka sebagaimana telah dijelaskan semuanya pada poin aqidah ke (39).

Di antaranya sabda beliau ﷺ:

﴿لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ﴾.

[قَالَتْ عَائِشَةُ] يُحَذِّرُ مِثْلَ مَا صَنَعُوْا.

صحيح. رواه البخاري ومسلم وأحمد عن عائشة وعبد الله بن عباس.

"Laknat Allah kiranya menimpa kepada Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat beribadah)".

Aisyah berkata: "Beliau memperingati (umatnya) seperti apa yang telah dikerjakan oleh mereka (Yahudi dan Nashara)".

Hadits shahih riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad (1/218 & 6/34, 229 & 275) dan lain-lain dari jalan Aisyah dan Abdullah bin Abbas sebagaimana telah diterangkan *takhrij*nya pada poin aqidah ke (39).

***

91 Tidak meyakini bahwa beliau ﷺ mengetahui perkara-perkara yang "Ghaib" tanpa wahyu dari Rabbul 'alamin.

Bacalah kembali keluasan penjelasannya tentang masalah ghaib pada poin aqidah ke (31).

92 Tidak mengadakan "Safar" untuk menziarahi kubur beliau ﷺ.

SYARAH:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى ﴾.

صَحِيْحٌ. أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudriy, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah *diikat kendaraan* untuk berangkat *safar* (menziarahi suatu tempat untuk mencari barakah dan keutamaannya) kecuali kepada tiga buah masjid: *Masjidil Haram*, *Masjid Rasul* ﷺ dan *Masjidil Aqsha*".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (1189 & 1995) dan Muslim (1397 hanya meriwayatkan hadits Abu Hurairah saja) dan lain-lain.

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah ﷺ telah melarang dengan sengaja safar untuk menziarahi suatu tempat dengan maksud untuk mencari berkah dan keutamaannya yang biasanya dengan menaiki kendaraan, kecuali kepada tiga buah masjid, yaitu: Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ dan Masjidil Aqsha.

Maka kepada tiga buah masjid yang mulia ini atau kepada salah satunya disunnahkan sengaja safar untuk menziarahinya dengan maksud mencari berkah dan keutamaannya. Adapun selain dari tiga buah masjid di atas, maka hukumnya terlarang atau haram sengaja safar untuk menziarahinya demi mencari berkah dan keutamaannya seperti *safar* ke *gua kahfi*, ke *gua hira*, ke *gunung tsur*, ke masjid-masjid tertentu, ke kubur-kubur tertentu *hatta* ke kubur Nabi ﷺ. Karena yang beliau sunnahkan adalah safar untuk menziarahi masjid beliau, bukan kubur beliau sebagaimana yang dipahami oleh kaum *quburiyyun*.

Dalam hal ini tidak berarti haram menziarahi kubur beliau sebagaimana telah dituduhkan oleh para ahli bid'ah kepada para Ulama Ahlus Sunnah. Itu sebuah persangkaan dan tuduhan yang sangat batil demi melapangkan jalannya bid'ah mereka.

Menziarahi kubur beliau tetap sunnah, hal ini berdasarkan keumuman sabda beliau yang telah memerintahkan kepada kita untuk menziarahi kubur. Karena ziarah kubur akan mengingatkan kita kepada kematian atau akherat. Akan tetapi yang terlarang atau haram hukumnya adalah sengaja mengadakan safar untuk menziarahi kubur beliau ﷺ sebagaimana ketegasan hadits di atas dan hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَلَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ ﴾.

حديث حسن. رواه أحمد وأبوداود.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai '**ied** (tempat perayaan), dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai *kuburan*, dan di mana saja kamu berada bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kamu itu akan sampai kepadaku".

Hadits hasan riwayat Ahmad (2/367 dan ini lafazhnya) dan Abu Dawud (no: 2042).

Nah! Kalau tempat peribadatan saja yang bernama masjid, apabila kita sengaja mengadakan safar menziarahinya telah terlarang atau haram hukumnya kecuali kepada tiga buah masjid yang tersebut dalam hadits, maka bagaimana dengan tempat yang bernama *kubur* atau *kuburan*? Jawabannya tentu **lebih** terlarang lagi karena akan membawa dan akan membuka pintu kesyirikan.

Kemudian hadits yang sangat besar di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا، لَعَنَ اللهُ قَوْمًا اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ﴾.

أخرجه أحمد والحميدي في مسنده.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ (beliau bersabda):

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai *berhala* (yang disembah), Allah melaknat kaum yang menjadikan kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid".

Hadits hasan telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad di *musnad*-nya (2/246) dan Imam Humaidi dalam *musnad*nya (no: 1025) dan Imam Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya *At Tamhid* (5/176 oleh penerbit Al Faruq cet. 3 thn 1424H/2003 di*tahqiq* oleh Usamah bin Ibrahim).[194]

---

194 Imam Malik di kitabnya *Al Muwath-tha'* telah meriwayatkannya secara *mursal*, yaitu dari *Zaid bin Aslam*, dari *'Atha' bin Yasar*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

﴿ اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ﴾.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah, sangatlah keras kemarahan Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid".

Kemudian Imam Ibnu Abdil Bar telah me*maushul*kan (menyambungkan *sanad*nya) dari jalan *Umar bin Muhammad*, dari *Zaid bin Aslam*, dari *'Atha' bin Yasar*, dari *Abu Sa'id Al Khudriy* (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: (seperti di atas).

Berkata Imam Ibnu Abdil Bar dalam mensyarahkan hadits ini di kitabnya *At Tamhid* (5/177):

"**Al watsan = ash shanam** (berhala). Yaitu patung yang terbuat dari emas atau perak atau terbuat dari yang selain itu. Karena segala sesuatu yang disembah selain Allah maka itulah *watsan*, baik itu patung atau bukan. Sebab kebiasan bangsa Arab, mereka shalat dan menyembah kepada patung-patung. Maka dari itu Rasulullah ﷺ sangat mengkhawatirkan umatnya mengerjakan sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian dari umat-umat yang dahulu. (Yaitu) kebiasaan mereka, apabila Nabi mereka mati, mereka bersimpuh mengelilingi kuburnya, (persis) sebagaimana yang telah diperbuat terhadap berhala. Karena itu beliau ﷺ bersabda:

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala (yang disembah)...".

Rasulullah ﷺ telah memperingati para Shahabatnya dan seluruh umatnya dari perbuatan yang sangat buruk yang pernah dikerjakan oleh umat-umat yang dahulu. Di mana mereka shalat menghadap ke kubur-kubur Nabi-Nabi mereka, dan mereka jadikan kubur-kubur itu sebagai *kiblat* dan *masjid*, (persis) sebagaimana perbuatan kaum penyembah berhala terhadap berhala-berhala mereka. Mereka sujud dan membesarkannya, dan yang demikian itu adalah *syirkul akbar* (kesyirikan yang besar).

Maka Nabi ﷺ telah memberitahukan mereka (umatnya), bahwa dalam perbuatan tersebut terdapat kemurkaan dan kemarahan Allah, dan sesungguhnya perbuatan itu tidak mendapat keridhaan-Nya. Semata-mata hanya karena beliau takut bahwa umatnya akan mengikuti jalan-jalan yang telah ditempuh oleh mereka (umat-umat yang terdahulu).

Karena beliau memang sangat senang sekali berbeda dengan Ahli Kitab dan seluruh orang-orang kuffar, dan beliau selalu mengkhawatirkan umatnya akan mengikuti mereka. Tidakkah engkau perhatikan kepada sabda beliau -dalam rangka mencela dan memburukkan- : *"Sungguh pasti kamu akan mengikuti sunnahnya orang-orang yang sebelum kamu..."*. Sekian dari Ibnu Abdil Bar

***

93 Tidak menjadikan beliau ﷺ sebagai "Perantara" untuk meminta dan memohon pertolongan kepada Allah ketika beliau telah wafat.

SYARAH:

Para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ, mereka adalah orang-orang yang berada di dalam **manhaj** (sikap dan cara beragama) dan **'aqidah** yang *shahih* dan *lurus*. Oleh karena itu kita tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka yang menjadi **quburiyyun**, para penyembah kubur yang memohon dan meminta-minta kepada orang-orang yang telah mati, baik secara langsung meminta kepada penghuni kubur, atau penghuni kubur mereka jadikan sebagai *wasilah* (perantara).

Mereka (para Shahabat) tidak pernah meminta-minta kepada kubur-kubur tertentu yang dianggap besar dan mulia, *hatta* kepada kubur Nabi yang mulia ﷺ. Karena itu kita tidak pernah menemukan satu pun riwayat yang **shah** (*shahih* atau *hasan*), bahwa para Shahabat atau salah seorang saja dari mereka yang pernah mendatangi kubur Nabi yang mulia ﷺ *hatta* sekali saja untuk meminta dan memohon pertolongan kepada Allah dengan **perantara** beliau yang telah wafat. Sama sekali tidak pernah!

Padahal, tidak sedikit mereka mengalami masa-masa sulit. seperti musim kemarau yang berkepanjangan. Akan tetapi, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mendatangi kubur beliau untuk ber***tawassul*** kepada beliau agar supaya Allah menurunkan hujan. Padahal, ketika beliau masih hidup dan terjadi musim kemarau yang membinasakan mereka, maka para Shahabat ber***tawassul*** kepada beliau, yakni dengan do'a beliau. Adapun setelah beliau wafat dan terjadi musim kemarau, maka para Shahabat ber***tawassul*** kepada paman beliau Abbas bin Abdul Muththalib sebagaimana hadits riwayat Imam Bukhari dalam *shahih*nya (no: 1010 & 3710):

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوْا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا. قَالَ: فَيُسْقَوْنَ.

رواه البخاري.

Dari Anas (dia berkata): "Sesungguhnya Umar bin Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, apabila mereka ditimpa musim kemarau, beliau meminta hujan (kepada Allah) dengan perantara (do'a)nya Abbas bin Abdul Muththalib, seraya berdo'a:

"Ya Allah, sesungguhnya kami *dahulu* ber***tawassul*** kepada-Mu dengan (do'a) Nabi kami (untuk meminta hujan kepada-Mu), kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang, kami ber***tawassul*** kepada-Mu dengan (do'anya) paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami".

Anas berkata: "Kemudian diturunkan hujan kepada mereka".

Inilah aqidah yang *shahih* dan *lurus*, yang berjalan di atas *hidayah* dan *cahaya* Al Qur'an dan Sunnah dalam men*tauhid*kan Rabbul 'alamin. Kalau sekiranya meminta kepada Allah dengan **perantara** orang-orang yang telah mati -misalnya dengan cara mendatangi kubur mereka dari orang-orang yang dianggap besar dan mulia atau dari jauh- itu **boleh** atau **disukai**, tentunya para Shahabat telah ramai-ramai mendatangi kubur Nabi ﷺ sebagai kubur termulia di dunia ini ketika mereka mengalami masa-masa sulit seperti musim kemarau yang berkepanjangan. Akan tetapi mereka tidak melakukannya, tidak pernah terjadi sepanjang hayat kehidupan mereka selama satu abad atau lebih.

Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mendatangi kubur Nabi yang mulia ﷺ untuk ber***tawassul*** kepada beliau ketika beliau telah wafat. Bahkan, kejadian di atas menunjukkan kepada kita, alangkah bersihnya tauhid para Shahabat dari segala bentuk kesyirikan yang akan mengotori dan menodai tauhid mereka.

Mereka tidak mendatangi kubur Nabi yang mulia ﷺ untuk meminta hujan kepada Allah. Akan tetapi mereka ber***tawassul*** kepada Abbas bin Abdul Muththalib yang masih hidup dengan do'anya, bukan dengan *dzatiyah* (dirinya).

Kalau kepada kubur Nabi saja mereka tidak mendatanginya untuk ber***tawassul*** kepada Allah dengan perantara beliau yang telah wafat, lalu bagaimana dengan kubur-kubur yang lainnya? Para pembaca yang terhormat tentu telah tahu jawabannya.

Pahamilah! Sungguh hadits ini merupakan petir yang menyambar dan membakar hangus setiap kepala dan tubuh ahli bid'ah bersama para pengikut mereka. Merekalah kaum **quburiyyun** yang selalu menamakan penyembahan terhadap kubur dengan nama

nama-nama hewan atau sebaliknya[195]. Karena sabda Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas merupakan **kaidah umum**, maka dia tidak terbatas hanya pada masalah *khamr* saja, tetapi dapat di*qiyas*kan kepada yang selainnya, dan hal ini telah terjadi pada umat ini contohnya seperti:

Mereka telah menamakan tauhid dengan syirik atau sebaliknya...

Mereka telah menamakan Sunnah dengan bid'ah atau sebaliknya...

Mereka telah menamakan judi dengan kegiatan sosial atau hadiah...

Mereka telah menamakan riba dengan bunga atau upah tambahan atau uang jasa atau administrasi dan lain sebagainya...

Dan lain-lain banyak sekali.

Kemudian sabda beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الْحِرَ وَ الْحَرِيْرَ وَ الْخَمْرَ وَ الْمَعَازِفَ...﴾.

رواه البخاري.

"Sesungguhnya akan ada sebagian dari umatku beberapa kaum yang menghalalkan *zina*, *sutra*, *khamr* dan *alat-alat musik*...".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 5590) dan yang selainnya dari hadits Abu Malik Al Asy'ariy, dia telah mendengar Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda seperti di atas.

---

195 *Mu'jamul Manaahiy Al Lafdziyyah* (hal: 380-386 dan 562-565) oleh Syaikh Bakar Abu Zaid.

Untuk kesekian kalinya kita mendengar dan menyaksikan bahwa sebagian dari umat ini telah menghalalkan *zina* dengan nama *nikah mut'ah* seperti perbuatan kaum raafidhah (syi'ah) dan orang-orang yang mengikuti kesesatan mereka. Kemudian kaum shufi telah menghalalkan *musik* dengan dengan nama *musik islami* atau *naasyid islami*! Mereka pun telah menghalalkan *khamr* atas nama pengobatan dan kesehatan!

Kemudian...

Kita tidak pernah mendapati para Shahabat رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمْ ber'aqidah dengan aqidah filsafat atau aqidah shufiyyah dan seterusnya dari keyakinan-keyakinan yang sesat dan menyesatkan. Maka ketika mereka telah sepakat dalam ber'aqidah dengan aqidah yang benar, yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi mereka yang mulia صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, maka dengan sendirinya mereka sangat jauh sekali dari aqidah jahiliyyah yang di dalamnya dipenuhi dengan berbagai macam kesyirikan seperti *syirkul qubur*, *bid'ah-bid'ah*, *khurafat-khurafat* dan berbagai macam *tahayul* dan seterusnya banyak sekali yang telah dinafikan oleh Islam yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang diakhiri dengan kenabian dan kerasulan Nabi kita yang mulia Muhammad صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

***

94 **Tidak memuji beliau berlebihan sehingga melampaui batas dari apa yang telah disyari'atkan.**

Lihat penjelasannya bersama hadits *ithraa'* di aqidah (no: 88).

95 **Tidak melebihkan beliau ﷺ dari para Nabi yang lain dengan hawa dan fikiran semata, kecuali dengan keterangan dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.**

SYARAH:

Karena Allah Jalla Dzikruhu telah berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ...

"Rasul-Rasul itu kami **lebihkan** sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa bin Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (yakni Malaikat Jibril)". (QS. Al Baqarah: 253).

Firman Allah:

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami **lebihkan** sebagian Nabi-Nabi itu atas sebagian yang lain, dan Kami telah berikan Zabur kepada Daud". (QS. Al Israa': 55).

kemudian dua buah hadits *shahih* di bawah ini:

Hadits Pertama:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ: رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ. قَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِيْ اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِيْنَ.

فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَالَّذِيْ اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِيْنَ.

فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ. فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ. فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تُخَيِّرُوْنِيْ عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَصْعَقُ مَعَهُمْ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ جَانِبَ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِيْ أَكَانَ فِيْمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِيْ أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata: "Pernah dua orang saling mencaci-memaki: Yang seorang dari kaum muslimin dan yang seorang lagi dari Yahudi.

Si Muslim mengatakan: "Demi Allah yang telah memilih Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk sekalian alam".

Maka *si* Yahudi pun mengatakan: "Demi Allah yang telah memilih Musa untuk sekalian alam".

Lalu *si* Muslim mengangkat tangannya seraya menampar muka *si* Yahudi. *Si* Yahudi pun segera menemui Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian dia menceritakan apa yang telah terjadi antaranya dengan *si* muslim. Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memanggil *si* muslim lalu menanyakannya, maka *si* muslim menceritakan kejadiannya kepada beliau, maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Janganlah kamu **lebihkan** aku dari Musa. Karena sesungguhnya semua manusia pingsan pada hari kiamat, dan aku pun turut pingsan bersama mereka. Maka aku adalah orang yang pertama kali sadar (dari pingsan), tiba-tiba (aku melihat) Musa sedang memegang dengan kuatnya pinggiran 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia termasuk orang yang ikut pingsan lalu sadar sebelumku, ataukah dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dikecualikan oleh Allah (sehingga tidak ikut pingsan)".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 2311) dan Muslim (no: 2373).

Hadits Kedua:

عَنْ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ جَاءَ يَهُودِيٌّ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، ضَرَبَ وَجْهِيْ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِكَ.

فَقَالَ: مَنْ؟

قَالَ: رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ.

قَالَ: ادْعُوْهُ!

فَقَالَ: أَضَرَبْتَهُ؟

قَالَ: سَمِعْتُهُ بِالسُّوْقِ يَحْلِفُ وَالَّذِيْ اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ. قُلْتُ: أَيْ خَبِيْثُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَخَذَتْنِيْ غَضْبَةٌ ضَرَبْتُ وَجْهَهُ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَا تُخَيِّرُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِيْ أَكَانَ فِيْمَنْ صَعِقَ أَمْ حُوْسِبَ بِصَعْقَةِ الْأُوْلَى ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abu Sa'id Al Khudriy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Ketika Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang duduk datanglah seorang Yahudi sambil berkata: "Hai Abul Qasim, mukaku telah dipukul oleh seorang laki-laki dari Shahabatmu".

Beliau bertanya: "Siapa?".

Orang itu menjawab: "Seorang laki-laki dari kaum Anshar".

Beliau bersabda (kepada para Shahabat): "Panggillah dia".

Maka beliau bertanya (kepada laki-laki Anshar itu): "Apakah (benar) engkau telah memukulnya?".

Laki-laki itu menjawab: "Aku mendengar dia di pasar bersumpah: "Demi Allah yang telah memilih Musa untuk (seluruh) manusia".

Aku katakan: "Hai buruk! Termasuk Muhammadkah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?[196]. Karena dia telah membuatku marah, maka aku pukul wajahnya".

Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Janganlah kamu **lebihkan** di antara para Nabi (sebagiannya atas sebagian yang lain). Karena sesungguhnya manusia (semuanya) pingsan para hari kiamat, dan akulah orang yang pertama kali bangkit dari bumi, maka tiba-tiba aku (melihat) Musa sedang memegang dengan kuatnya salah satu bagian 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia termasuk orang yang ikut pingsan ataukah (dia dikecualikan) karena telah di*hisab* pada pingsan yang *pertama*[197]".

---

196 Yakni perkataanmu, "demi Allah yang telah memilih Musa untuk seluruh manusia" termasuk di dalamnya Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ? Disebabkan lafazh yang engkau ucapkan bersifat **umum**, yaitu "untuk seluruh manusia", maka engkau telah berdusta! Karena yang diutus untuk seluruh umat manusia adalah Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, **bukan** Musa.

197 Yakni ketika Musa meminta kepada Allah agar dapat melihat-Nya sebagaimana telah dikisahkan di dalam Al Qur'an surat Al A'raaf ayat 143.

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 2412) dan Muslim (no: 2374).

Yang dimaksud -wallahu a'lam- ialah:

Pertama: Janganlah kamu lebihkan di antara para Nabi dan Rasul itu sebagiannya dengan sebagian yang lainnya atas dasar *ra'yu* (akal-fikiran) kamu semata dan *'ashabiyyah*.

Kedua: Hak melebihkan sebagian para Nabi dan Rasul itu atas sebagian yang lainnya adalah menjadi hak Allah, **bukan** menjadi hakmu. Adapun kewajibanmu adalah tunduk dan *taslim* (menyerah) atas keputusan Allah عَزَّوَجَلَّ.

***

96 **Tidak menolak sunnah beliau ﷺ, baik semuanya atau sebagiannya.**

97 **Meyakini, bahwa apa-apa yang beliau ﷺ haramkan, sama seperti apa-apa yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى haramkan.**

98 **Kita meyakini, bahwa Sunnah beliau ﷺ adalah wahyu kedua setelah Al Qur'an.**

99 **Kita meyakini, bahwa Sunnah beliau ﷺ terjaga dan terpelihara sebagaimana terpeliharanya Al Qur'an.**

SYARAH:

Semuanya (dari no: 96-99) terkumpul di dalam beberapa pembahasan:

❁ PEMBAHASAN PERTAMA:

Ada beberapa **kewajiban** yang berkaitan dengan pembahasan yang pertama ini:

1. *Ta'at* kepada Rasulullah ﷺ.
2. *Ittibaa'* yakni mengikuti beliau.
3. Menjadikan beliau sebagai *hakim*.
4. *Taslim* (menyerah) kepada keputusan beliau.
5. dan *tidak menyalahi perintah* beliau.

Itulah aqidah yang *shahih* dan *kuat* dari seorang muslim!

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman :

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ

"Barangsiapa yang menta'ati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menta'ati Allah". (QS. An Nisaa': 80).

Ayat yang mulia ini menjelaskan kepada kita, bahwa keta'atan kita kepada Allah tergantung seberapa besar keta'atan kita kepada Rasul yang mulia.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣١﴾ قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu kamu memang (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (*ittibaa*'lah) aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Karena Allah Maha Pengampun (lagi) Maha Penyayang".

Katakanlah: "Ta'atlah kepada Allah dan Rasul(Nya), maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang kafir". (QS. Ali Imran: 31–32).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memerintahkan Rasul-Nya yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk mengatakan kepada seluruh manusia yang menda'wahkan atau mengaku bahwa dirinya cinta kepada Allah(?), *ittiba*'lah kepadaku jika memang benar-benar kamu mencintai Allah! Yakni, sebagai bukti bahwa kamu cinta kepada Allah adalah dengan mengikuti Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Apabila pembuktian ini tidak ada, maka pengakuanmu adalah *omong kosong* dan *dusta* belaka!

Ayat yang mulia ini merupakan **ujian** dan sekaligus sebagai **hakim** yang *mengadili* setiap manusia yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi tidak *ittibaa'* (tidak mengikuti) kepada Rasulullah ﷺ.

Mereka ini terbagi menjadi *dua golongan* manusia:

Golongan Pertama: Setiap manusia yang berada di luar Islam. Mereka yang mengatakan:

Kami bertuhan!

Kami mencintai Tuhan!

Kemudian jika ditanyakan kepada mereka:

"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?".

Mereka menjawab:

"Allah!".

Akan tetapi mereka tidak beriman kepada Rasul, bahkan memusuhinya dan menentangnya, maka mereka itulah orang-orang yang berpaling! Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir.

Golongan kedua: Setiap manusia yang berada di dalam Islam.

Mereka terbagi menjadi *dua golongan*:

Pertama: Manusia yang *zhahir*nya beriman tetapi *batin*nya kufur. Mereka itulah orang-orang munafik yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an.[198]

198 Di antaranya di awal surat Al Baqarah dari ayat 2 sampai 20.

Kedua: Mereka yang *lahir* dan *batin*nya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka tidak *ittibaa'* sepenuhnya kepada Rasulullah ﷺ, baik dalam *i'tiqaad* (masalah-masalah keimanan), *manhaj* yang haq yaitu *manhaj salafus shalih*, *da'wah* dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, bahwa mereka telah berpaling dari *manhaj* (cara beragama) yang haq, baik secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah*. Maka pengakuan mereka bahwa mereka mencintai Allah, mereka menda'wahkan Islam dan lain-lain, adalah pengakuan yang batil dan dusta, dan amal mereka pun tertolak! Karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

﴿ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ﴾.

رواه مسلم و غيره.

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami (dari Agama kami), maka tertolaklah amalnya tersebut."

Hadits shahih riwayat Muslim, Abu Dawud (4606) dan Ahmad (6/73) sebagaimana telah telah saya *takhrij* sebelum ini.[199]

Ringkasnya, dua ayat yang mulia di atas telah memberikan pelajaran kepada kita:

1. Kewajiban *ittibaa'* kepada Rasulullah ﷺ dalam segala sesuatu yang beliau syariatkan untuk *ittibaa'*. Tidak boleh kita *ittibaa'* kepada selain dari beliau. Kalau sekiranya Nabi Musa ﷺ hidup di tengah-tengah kita, kemudian kita mengikutinya dan meninggalkan Rasulullah ﷺ niscaya kita akan tersesat sebagaimana sabda beliau ﷺ:

199 Baca *Tafsir* Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas (1/358).

﴿ وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ ﴾.

رواه أحمد وغيره.

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya! Kalau sekiranya Musa berada di tengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan kamu meninggalkanku, niscaya kamu akan tersesat".

Hadits shahih *lighairihi* riwayat Ahmad (4/265-266 dan 3/470-471). Hadits ini saya *shahih*kan karena banyak yang menguatkannya sebagaimana telah saya *takhrij* sebelum ini dengan membawakan kelengkapan lafazhnya.

2. Setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, beribadah kepada-Nya, memperjuangkan Islam dan menda'wahkannya, tetapi tidak mengikuti beliau ﷺ dalam beramal, niscaya amalnya *mardud* (tertolak).

3. Orang yang menolak Sunnah atau Hadits beliau secara keseluruhannya sebagai hujjah atau dasar di dalam Agama Islam setelah Al Qur'an, maka tidak *syak* (ragu) lagi tentang kekafirannya. Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman: *"Maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir"*. Mereka inilah yang telah menamakan diri mereka sebagai *Qur'aniyyun* (orang-orang yang hanya berpegang kepada Al-Qur'an saja)??? Para Ulama kita dari dahulu sampai sekarang telah *ijma'* tentang kufurnya mereka ini sebagaimana akan datang penjelasannya nanti, insyaa Allahu Ta'ala.

Dalam ayat yang lain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٞ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul dan *ulil amri* di antara kamu. Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagi kamu) dan lebih bagus akibatnya (akhirnya)". (An Nisaa': 59).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya secara **mutlak**. Adapun yang dimaksud dengan ta'at kepada Allah yakni mengikuti Kitab-Nya. Sedangkan ta'at kepada Rasul berpegang dengan Sunnahnya. Jelas sekali dari ayat ini, bahwa orang yang meninggalkan Sunnah beliau dengan sendirinya dia telah meninggalkan Al Kitab dan tidak menta'ati Allah secara mutlak dan seterusnya sebagaimana telah saya jelaskan tafsirnya sebelum ini. (*Tafsir Ibnu Katsir* 1/516-517 dalam menafsirkan ayat ini. *Tuhfatul Ahbaab* atau *Risalah Tabukiyyah* oleh Imam Ibnu Qayyim hal: 47-54).

Dalam ayat yang lain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمٗا ﴿٦٥﴾

"Maka, demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang engkau berikan, dan mereka *taslim* (menyerah) sebenar-benarnya *taslim*". (QS. An Nisaa': 65).

Dalam ayat yang lain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Dan bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Mendengar (lagi) Maha Mengetahui". (QS. Al Hujuraat: 1).

Ayat yang mulia ini merupakan pelajaran yang sangat tinggi kepada setiap mu'min untuk tidak menetapkan sesuatu hukum atau mesyari'atkan sesuatu sebelum Allah dan Rasul-Nya.

Berkata Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat yang mulia ini:

لَا تَقُوْلُوْا خِلَافَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

"Jangan kamu mengucapkan (sesuatu) yang menyalahi Al-Kitab dan Sunnah". (Baca Tafsir Ibnu Katsir 4/205 dalam menafsirkan ayat ini).

Dalam ayat yang lain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepada kamu, maka terimalah. Dan apa-apa yang Rasul larang kamu dari(mengerjakan)nya, maka tinggalkanlah".
(QS. Al Hasyr: 7. Tafsir Ibnu Katsir 4/336 dalam menafsirkan ayat ini).

Yakni apa saja yang Rasul perintahkan kerjakanlah, dan apa-apa yang Rasul larang tinggalkanlah.

Beberapa ayat di atas semuanya merupakan aqidah seorang muslim tentang *keta'atan* dan *ittibaa'* kepada Nabi yang mulia ﷺ dan menjadikan beliau sebagai *hakim* dan *taslim* sebenar-benar *taslim* terhadap keputusan beliau. Maka bagi mereka yang menyalahi perintah beliau terkena ancaman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan menimpa mereka **fitnah** atau menimpa mereka **azab** yang sangat pedih". (QS. An Nuur: 63).

Perintah Rasul dalam ayat yang mulia ini ialah: *Syari'at*, *Manhaj*, *Sunnah* dan *jalan* yang beliau ﷺ tempuh.

Sedangkan yang dimaksud dengan **fitnah** dalam ayat yang mulia ini ialah *kufur, syirik, nifak, bid'ah,* dan *maksiat*[200].

Tidak seorang pun yang menyalahi perintah Rasul melainkan mereka akan terkena kepada salah satu dari *lima* macam **fitnah** di atas.

***

200 Tafsir Ibnu Katsir 3/307 dalam menafsirkan ayat ini.

❁ PEMBAHASAN KEDUA:

Bahwa Sunnah adalah wahyu dari Allah yang terpelihara dan terjaga sebagaimana terpeliharanya dan terjaganya Al Qur'an. Karena Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang memberikan penjelasan (*bayan*) dan menafsirkan Al Qur'an, sehingga seorang tidak akan mungkin mengerti dan paham akan apa yang dimaksud Al Qur'an tanpa Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman mensifatkan Rasul-Nya yang mulia:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa nafsu(nya), melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS. An Najm: 3-4).

Berdasarkan ayat yang mulia ini, maka para Ulama kita membagi **wahyu** menjadi **dua bagian**:

Pertama: Wahyu Al Kitab.

Kedua: Wahyu As Sunnah.[201]

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda menjelaskan bahwa Sunnah adalah wahyu yang diberikan kepada beliau bersama Al Kitab:

﴿ أَلَا إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ﴾.

رواه أبو داود.

"Ketahuilah! Sesungguhnya telah diberikan kepadaku Al Kitab dan yang sepertinya (yakni yang seperti Al Qur'an yaitu As Sunnah) bersamanya (yakni bersama Al Kitab, Allah telah memberikan kepada Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ As Sunnah)".

---

201 *Al Ihkaam Fi Ushulil Ahkaam* (juz 1 hal: 108) oleh Imam Ibnu Hazm.

Hadits shahih riwayat Abu Dawud sebagaimana akan datang kelengkapannya, insyaa Allahu Ta'ala.

Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda mensifatkan dirinya, bahwa tidak keluar dari beliau kecuali kebenaran di atas kebenaran sambil beliau memerintahkan kepada Shahabat untuk menulis apa yang datang dari beliau:

﴿ أُكْتُبْ! فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنِّيْ إِلَّا حَقٌّ ﴾.

رواه أبو داود وأحمد وغيرهما.

"Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak keluar dariku melainkan kebenaran".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud dan Ahmad dan lain-lain.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami-lah yang akan menjaganya." (QS. Al Hijr: 9).

Sedangkan Sunnah sebagai *bayan* (penjelasan) bagi Al Qur'an sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ telah menegaskan di dalam Kitab-Nya yang mulia:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir". (QS. An-Nahl: 44).

Dengan demikian, As Sunnah yang merupakan *bayan* bagi Al Qur'an pasti terpelihara sebagaimana terpeliharanya Al Qur'an.

Allah Jalla wa 'Alaa berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ

"Katakanlah: Sesungguhnya aku peringatkan kamu dengan wahyu". (QS. Al Anbiyaa': 45).

Sedangkan wahyu (wahyu Al Kitab dan Sunnah) tidak *syak* lagi terpelihara sebagaimana firman Allah di atas.[202]

Oleh karena itu Sunnah Nabi ﷺ terbagi menjadi **tiga bagian:**

Bagian yang pertama: Beliau mengerjakan atau menetapkan (memerintah atau melarang) apa-apa yang Allah turunkan di dalam Al Kitab.

Contohnya, Al Qur'an telah memerintahkan shalat, maka beliau pun memerintahkan dan mengerjakannya dan begitulah seterusnya.

Bagian yang kedua: Beliau memberikan *bayan* (penjelasan) apa-apa yang Allah turunkan di dalam kitab-Nya secara *jumlah*, seperti:

1. Beliau menjelaskan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut.
2. Beliau menjelaskan apakah ayat tersebut bersifat *umum* atau *khusus* dan seterusnya.
3. Beliau menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya.
4. Beliau memberikan *ziyaadah* atau tambahan-tambahan yang tidak terdapat di dalam ayat tersebut seperti ayat wudhu' dan lain-lain.

---

202 *Al Ihkam Fi Ushulil Ahkaam* (juz 1 hal: 109 - 110).

Bagian yang ketiga: Beliau menjelaskan *Sunnahnya* apa yang **tidak** terdapat *nashnya* di dalam Al Kitab[203]. Dan ini termasuk bagian dari Al Kitab. Karena Allah telah memerintahkan untuk menta'ati dan mengikuti Rasul-Nya, dan menerima apa-apa yang datang dari Rasul sebagaimana ayat tadi. Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah memberikan *hak mutlak* kepada Rasul-Nya untuk menghalalkan dan mengharamkan sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Orang-orang yang mengikuti Rasul Nabi yang *ummi* yang mereka dapati (nama dan sifatnya) tertulis di Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia (Rasul dan Nabi yang *ummi* itu) memerintahkan mereka mengerjakan yang *ma'ruf* dan melarang mereka dari mengerjakan yang *munkar*, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan menghilangkan dari mereka beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[204]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya,

---

203 *Miftaahu Jannah Fil Ihtijaaji bis Sunnah* (hal: 14) oleh Imam Suyuthi yang menukil perkataan Baihaqi, yang juga menukil perkataan Syafi'i, yang kemudian penulis tambahkan.

204 Dalam terjemahan Al Qur'an Departemen Agama (Depag) dijelaskan:

memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (yaitu Al Qur'an), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (yakni mendapat kejayaan dan kemenangan dunia dan akhirat)". (QS. Al A'raaf: 157).

Apa saja yang Rasulullah ﷺ haramkan **sama** seperti apa yang Allah haramkan, meskipun tidak terdapat *nash*nya atau *dalil*nya secara langsung di dalam Al Kitab. Akan tetapi, tidak sedikit dalil-dalil di dalam Al Qur'an yang telah memerintahkan kepada kita untuk ta'at dan mengikuti Rasul, mengerjakan apa-apa yang beliau perintah dan menjauhi apa-apa yang beliau larang sebagaimana telah saya kutip sebagian ayatnya. Kemudian ayat di atas secara khusus menjelaskan kepada kita, bahwa beliau diberi hak oleh Allah untuk *menghalalkan* dan *mengharamkan,* dan beliau pun telah menegaskan dengan sabdanya:

﴿ أَلَا، وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ ﴾.

"Ketahuilah, sesungguhnya apa-apa yang Rasulullah haramkan **(sama) seperti** yang Allah haramkan".

Hadits shahih riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah dan lain-lain sebagaimana akan datang *takhrij ilmiyyah*nya, insyaa Allahu Ta'ala.

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi siapa saja untuk mengatakan, bahwa hukum ini **tidak terdapat** di dalam Al Qur'an, atau hadits ini bertentangan dengan Qur'an, atau... atau...!

"maksudnya dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat... dan seterusnya".
Saya berkata: Demikian dijelaskan "membunuh diri...!? Sungguh ini satu pemahaman yang keliru! Yang benar mereka (Bani Israil) saling bunuh, atau yang tidak menyembah sapi membunuh kepada yang menyembah sapi. Lebih lanjut lihatlah kitab-kitab tafsir dalam menafsirkan ayat 54 surat Al Baqarah.

Di bawah ini saya bawakan beberapa buah hadits yang menunjukkan bahwa Sunnah Rasul yang menjelaskan Al Qur'an dan termasuk ke dalam Al Qur'an:

HADITS PERTAMA:

Di dalam hadits yang panjang tentang *sifat haji* Nabi ﷺ atau yang lebih dikenal dengan nama *hajjatul wadaa'* yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (no: 1218) dari jalan Jabir bin Abdullah -di antaranya disebutkan-:

﴿...وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ، وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيْلَهُ، وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَاهُ...﴾.

"...Sedangkan Rasulullah ﷺ berada ditengah-tengah kita, dan kepada beliau diturunkan Al Qur'an, dan beliau sendiri yang mengetahui *ta'wil*nya (tafsirnya). Maka apa-apa yang beliau amalkan, niscaya kami akan mengamalkannya...".

Riwayat ini telah memberikan pelajaran yang sangat tinggi yang merupakan *kaidah dien* (Agama), yaitu:

"Bahwa Rasulullah ﷺ adalah penafsir dan yang memberikan *bayan* (penjelasan) terhadap Al Qur'an. Kita tidak akan bisa memahami, mengamalkan serta menda'wahkan Al Qur'an tanpa Sunnah beliau.".

HADITS KEDUA:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُوْتَشِمَاتِ، وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ.

فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِيْ أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ يَعْقُوْبَ. فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: إِنَّهُ بَلَغَنِيْ، أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ؟

فَقَالَ: وَمَالِيْ لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْ كِتَابِ اللهِ.

فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ، فَمَا وَجَدْتُ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ!؟

فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيْهِ لَقَدْ وَجَدْتِيْهِ، أَمَا قَرَأْتِ:

[وَمَاءَاتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا].

قَالَتْ: بَلَى.

قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ.

قَالَتْ: فَإِنِّيْ أَرَى أَهْلَكَ يَفْعَلُوْنَهُ.

قَالَ: فَاذْهَبِيْ فَانْظُرِيْ.

فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا.

فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ كَذَلِكَ مَا جَمَعَتْنَا.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: "Allah melaknat orang yang mentato dan yang minta ditato, dan orang yang mencukur alisnya serta orang yang mengkikir giginya untuk kecantikan yang merubah ciptaan Allah[205]".

Maka sampailah (perkataan Ibnu Mas'ud di atas) kepada seorang wanita dari suku *Asad* yang dipanggil Ummu Ya'qub. Lalu dia datang dan berkata (kepada Ibnu Mas'ud)[206]: "Sungguh telah sampai kabar kepadaku bahwasanya engkau telah melaknat perbuatan *ini* dan *itu*?".

Jawab Ibnu Mas'ud: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan (hal tersebut) terdapat di dalam *Kitabullah* (Al Qur'an)".

Perempuan itu berkata[207]: "Sesungguhnya aku telah membaca *Kitabullah* (Al Qur'an), maka aku tidak dapati di dalamnya apa-apa yang engkau katakan itu!?".

Jawab Ibnu Mas'ud: "Sungguh jika engkau memang benar-benar membacanya pasti engkau akan mendapatinya, tidakkah engkau telah membaca (ayat): *"Apa-apa yang Rasul berikan kepada kamu ambillah, dan apa-apa yang ia telah melarang kamu (dari mengerjakannya) tinggalkanlah"*.

Perempuan itu menjawab: "Ya!".

Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya beliau telah melarang dari mengerjakannya".

Perempuan itu berkata lagi: "Maka sungguh aku akan melihat bahwa istrimu juga melakukannya".

---

205 Adapun orang yang memperbaiki giginya yang rusak tidak terkena ancaman di atas.

206 Yakni dengan nada bertanya sambil mengingkarinya.

207 Yakni dengan nada heran mendengar perkataan Ibnu Mas'ud bahwa beberapa perbuatan tersebut **terdapat** di dalam Kitabullah (Al Qur'an)!?

Jawab Ibnu Mas'ud: "Pergilah dan lihatlah!".

Lalu perempuan itu pergi, kemudian ia melihat (keadaan istri Ibnu Mas'ud), tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu pun juga dari apa yang ia maksudkan. Maka berkata Ibnu Mas'ud: "Kalau sekiranya keadaan istriku seperti itu, sudah pasti ia tidak akan berkumpul bersama kami".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 4886, 4887, 5931, 5939, 5943, 5948) dan Muslim (6/166-167).

Lihatlah dan bacalah kembali penjelasan dari hadits yang mulia ini di aqidah (no: 74).

HADITS KETIGA:

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: اَلَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ، شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيْمَانَهُ بِظُلْمٍ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: Ketika turun ayat ini: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan*

mereka dengan kezhaliman[208]". Yang demikian itu membuat susah para Shahabat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [209], mereka berkata: "Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezhaliman!".

Maka Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda (menjelaskan maksud ayat tersebut kepada mereka): "Sesungguhnya bukan itu yang dimaksud, tidakkah engkau mendengar perkataan Luqman kepada anaknya: *"Sesungguhnya syirik itu kezhaliman yang sangat besar"*[210].

Hadis shahih riwayat Imam Bukhari (no: 32, 3360, 3428, 3429, 4629, 4776 –dan ini lafazhnya-, 6918 & 6937) dan Muslim (no: 124).

Hadits ini telah memberikan beberapa *faedah* atau pelajaran, di antaranya dua *kaidah* besar:

1. **Kedudukan Sunnah** yang demikian tingginya di dalam Islam, yaitu sebagai penafsir Al Qur'an dan yang menjelaskannya. Sehingga seorang tidak akan dapat memahami dan mengamalkan serta menda'wahkan Al Qur'an tanpa Sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kalau para Shahabat saja, mereka adalah orang Arab *tulen* dan sangat *fasih* dalam berbahasa Arab, tidak sanggup memahami salah satu ayat Al Qur'an, bahkan sempat keliru, bagaimanakah dengan orang-orang yang sesudahnya dan sesudahnya? Aneh-

---

208 Lanjutannya: أُوْلَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ. yang artinya: *"Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keamanan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Al-An'am ayat 82).

209 Karena mereka memahami lafazh *zhalim* dalam ayat ini dengan arti yang biasa terpakai di antara mereka atau yang biasa mereka kenal, yaitu zhalim dalam arti *berbuat dosa*. Maka siapakah di antara mereka yang dapat terlepas dan terbebas dari dosa? Kemudian Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan kepada mereka kezhaliman apa yang dimaksud oleh ayat tersebut.

210 Inilah yang dimaksud dalam ayat 82 surat Al An'am di atas yaitu *syirik (menyekutukan Allah).*

nya, orang-orang yang hidup pada zaman ini ber*khayal* ingin lebih pandai dari orang-orang yang hidup pada masa turunnya wahyu!? Alangkah jauhnya jarak antara *masyrik* dengan *maghrib*...!!!

2. **Bahwa ayat-ayat Al Qur'an satu dengan yang lainnya saling menafsirkan bukan saling bertentangan**[211]. Hal ini merupakan salah satu cara dalam menafsirkan Al Qur'an.

HADITS KEEMPAT:

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَبْنِ الْخَطَّابِ: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا، فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ؟

فَقَالَ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ، فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ﴿صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ﴾.

رواه مسلم.

Dari Ya'la bin Umayyah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Umar bin Khaththab (tentang ayat Al Qur'an): "*Tidak ada dosa atas kamu untuk mengqashar (meringkas) shalat jika kamu takut*

---

211 Akan datang haditsnya yang berbicara secara khusus tentang kaidah ini.

diganggu oleh orang-orang kafir"[212], maka (sekarang ini) sesungguhnya manusia telah aman[213]? ".

Jawab Umar: "Aku pun pernah heran sebagaimana engkau heran terhadap ayat itu, kemudian aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Itu merupakan shadaqah yang Allah shadaqahkan kepada kamu, maka terimalah shadaqah-Nya itu[214]".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 686).

Sekali lagi kita melihat, bahwa Sunnah sebagai penafsir Al Qur'an, sehingga dua orang Shahabat seperti Umar dan Ya'la tidak sanggup memahami salah satu ayat Qur'an tanpa penjelasan dari Nabi ﷺ.

Kemudian dalam ayat di atas juga tidak dijelaskan:

Shalat apakah yang boleh di *qashar*, apakah seluruh shalat yang lima waktu atau sebagiannya?

Bagaimanakah cara meng*qashar* shalat tersebut?

Semua jawabannya terdapat di dalam Sunnah!

***

---

212 Surat An-Nisa' ayat 101.

213 Yakni peperangan telah selesai, dengan demikian tidak ada lagi gangguan dari orang-orang kafir, sedangkan ayat di atas *"mensyaratkan"* kebolehan *qashar* shalat apabila takut diganggu oleh orang-orang kafir yang biasa terjadi di masa peperangan, apakah setelah manusia aman masih diberikan *rukhshah* (keringanan) untuk *qashar?*

214 Yakni shalat *qashar* tetap dibolehkan dalam waktu safar meskipun bukan pada masa peperangan, karena yang demikian merupakan *shadaqah* dari Allah kepada kamu.

❁ PEMBAHASAN KETIGA:

Menjelaskan beberapa *kaidah ilmiyyah* tentang tidak adanya pertentangan di antara *dalil*. Yang saya maksud dengan dalil di sini, ialah dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*.

Kaidah pertama: Bahwa ayat-ayat Al Qur'an tidak akan pernah saling bertentangan satu dengan yang lainnya, bahkan saling membenarkan sebagiannya atas sebagian yang lainnya sebagaimana hadits shahih di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا. فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ. رواه أحمد وابن ماجه وغيرهما.

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Al Qur'an ini tidak turun untuk mendustakan sebagiannya dengan sebagian yang lainnya, bahkan saling membenarkan sebagiannya atas sebagian yang lain. Maka apa-apa yang kamu ketahui (memiliki ilmunya) amalkanlah, dan apa-apa yang kamu tidak tahu (tidak mempunyai ilmu) kembalikanlah kepada ahlinya".

Hadits shahih *lighairihi* riwayat Ahmad (2/181 -dan ini lafazhnya-) dan Ibnu Majah (85) dan lain-lain sebagaimana telah saya luaskan *takhrij*nya di kitab besar saya -dalam bahasa Arab- *riyaadhul jannah* (843).

Kemudian firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang menjelaskan tentang tidak adanya pertentangan di antara ayat-ayat-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Tidakkah mereka mau men*tadabbur*kan[215] Al-Qur'an, kalau sekiranya Al Qur'an itu dari sisi selain Allah, niscaya mereka akan dapati di dalamnya perselisihan yang sangat banyak". (QS. An Nisaa': 82).

Tidak ada satu pun ayat yang *dianggap* bertentangan atau berlawanan dengan ayat yang lainnya melainkan dapat dijelaskan maksudnya. Yang pada hakikatnya semua ayat Al Qur'an saling membenarkan dan menafsirkan satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, tidak ada yang mempertentangkan ayat-ayat Al Qur'an satu dengan yang lainnya, kecuali orang-orang kafir atau kaum *zindiq*, mereka yang senantiasa memberikan *tasykik* (keraguan) dengan keterangan-keterangan dan pertanyaan-pertanyaan bodoh kepada orang-orang *awam* dari kaum muslimin.

Kemudian, yang sering dan selalu membikin *pertentangan* di antara ayat-ayat Al Qur'an ialah *ahli bid'ah*, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Sifat yang tetap ada pada mereka ialah **berpegang dengan sebagian dalil, dan dalam waktu yang sama meninggalkan sebagian yang lain.**

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ...

215 Yakni dengan cara memikirkan dan merenungkannya dan mengetahui maksudnya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Al Qur'an adalah *Kalaamullah*. Bacalah kitab tafsir Ibnu Jarir Ath Thabariy. Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Al Qurthubiy dan lain-lain.

"Apakah kamu beriman dengan sebagian kitab dan kamu kafir dengan sebagian yang lain". (QS. Al Baqarah: 85).

Contohnya kaum *qadariyyah mu'tazilah.* Kaum yang mengingkari bahwa perbuatan hamba diciptakan oleh Allah. Mereka berpegang dengan ayat-ayat yang menetapkan adanya usaha dan amal bagi manusia. Akan tetapi, bersamaan dengan itu mereka meninggalkan ayat-ayat yang menetapkan adanya takdir Allah. Dan Allah-lah yang menciptakan perbuatan hamba, sedangkan hamba yang mengerjakannya atas pilihannya sendiri.

Demikian juga sebaliknya, kaum *jahmiyyah jabariyyah.* Kaum yang meyakini semuanya serba takdir, tidak ada usaha dan pilihan dari manusia. Mereka berpegang dengan ayat yang menjelaskan atau menetapkan adanya takdir. Akan tetapi, bersamaan dengan itu mereka meninggalkan ayat-ayat yang menetapkan adanya usaha dan pilihan bagi manusia[216].

Begitulah kaidah yang tetap ada pada *ahli bid'ah.* Tidak ada satu pun firqah dari firqah-firqah sesat itu melainkan mereka "**berpegang dengan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lainnya**".

Yang saya maksudkan dengan "**meninggalkan**" ialah:

1. Merubah dalil kalau itu dari Al Qur'an. Caranya seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab terhadap Taurat dan Injil sebagaimana telah saya jelaskan dalam muqaddimah kitab ini.
2. Membuang atau menolak dalil kalau itu datang dari Sunnah dengan berbagai macam cara penolakan sebagaimana akan datang penjelasannya, insyaa Allahu Ta'ala.

216 *Syifaa'ul 'alil* oleh Imam Ibnu Qayyim.

Kaidah kedua: Bahwa Al Qur'an dengan Sunnah/Hadits atau Hadits dengan Al Qur'an, selamanya tidak akan pernah bertentangan atau berlawanan. Atau dengan kata lain yang lebih tegas lagi, bahwa tidak ada satu pun Hadits yang bertentangan atau berlawanan dengan ayat Al Qur'an. Tentunya setelah memenuhi dua *syarat*:

Pertama: Hadits tersebut telah *tsabit* (*shahih* atau *hasan*) menurut pemeriksaan para ahli ilmu hadits.

Kedua: Hadits tersebut belum di*mansukh* (dihapus) hukumnya[217].

Hal ini karena empat *sebab*:

Sebab Pertama: Bahwa Al Qur'an dan hadits, keduanya sama-sama dari Allah, maka bagaimana mungkin -dilihat dari dalil *naql* dan *aql*- sesama wahyu Allah akan saling bertentangan dan berlawanan satu dengan yang lainnya?

Sebab Kedua: Bahwa tidak keluar dari Rasulullah ﷺ melainkan kebenaran di atas kebenaran. Mungkinkah kebenaran akan melawan kebenaran? Tidak ada seorang pun yang berakal dengan akal yang *shahih* (sehat) dan *sharih* (tegas) yang akan berkata seperti itu!

Sebab Ketiga: Bahwa Hadits/Sunnah sebagai penafsir Al Qur'an.

Sebab Keempat: Kenyataannya, fikiran atau akal merekalah yang saling berlawanan, bukan Al Qur'an dan Hadits, selain memang ilmu mereka yang sangat sempit dan dangkal dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah.

217 *Al Ihkaam Fi Ushulil Ahkaam* (juz 1 hal: 109 - 110, 112, 189-190, 208, 249, 252, 253) oleh Imamul Hujjah Ibnu Hazm.

Kaidah ketiga: Bahwa hadits yang *shahih* tidak akan bertentangan dengan hadits *shahih* yang lainnya, kecuali dengan hadits-hadits *dha'if*[218] atau hadits tersebut telah di*mansukh* (dihapus) hukumnya. Ketahuilah, bahwa dua buah hadits yang secara zhahirnya bertentangan atau berlawanan, maka para ulama telah menempuh beberapa cara:

Cara Pertama: Di*jama'* (dikumpulkan). Maka wajib bagi kita mengamalkan keduanya.

Cara Kedua: Adakalanya tidak mungkin di*jama'*. Seperti satu hadits yang *shahih* bertentangan dengan hadits yang *dha'if*. Maka wajib bagi kita mengamalkan hadits yang *shahih* dengan meninggalkan hadits yang *dha'if*[219].

Cara Ketiga: Atau di antara *nasikh* dengan *mansukh*. Maka wajib bagi kita mengamalkan yang *nasikh* dengan meninggalkan yang *mansukh*.

Cara Keempat: Adakalanya belum dapat ditentukan, baik dengan jalan men*jama'* atau men*tarjih* (menguatkan salah satunya), atau menentukan *nasikh* dan *mansukh*nya. Maka para Ulama kita menempuh jalan *tawaqquf* (mendiamkan dulu) sampai jelas keadaannya.

---

218 Lihatlah pembahasan ini secara khusus di kitab *Ikhtilaaful Hadits* oleh Imam Syafi'iy. Kemudian *Mukhtaliful Hadits* oleh Imam Ibnu Qutaibah. Kemudian kitab-kitab *Mushthalah Hadits* seperti *Ikhtishaar*nya Imam Ibnu Katsir dan lain-lain.

219 Tentang hadits *dha'if* tidak boleh diamalkan secara mutlak, saya telah menjelaskannya dengan luas di kitab *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadits*, dan di kitab *Al Masaa-il* jilid 1 masalah ke 3, dan dimuqaddimah kitab *Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu'* jilid 1.

Perhatian!

Sepanjang ilmuku dalam penelitian ilmiyyah yang cukup lama, dan dari puluhan kitab hadits, beberapa hadits yang dianggap *bertentangan* pada hakikatnya dapat di*jama'*, kecuali sedikit yang tidak memungkinkan lagi untuk di*jama'* dan ditempuh jalan *tarjih*. Demikian juga beberapa hadits yang dianggap *mansukh*, sebetulnya tidak *mansukh* kecuali sedikit. Wallahu a'lam.

Kaidah yang keempat: Bahwa **akal** yang *shahih* dan *sharih* (yang tegas) dan selamat dari berbagai macam *syubhat* (kerancuan), dan tidak mengikuti hawa nafsu, senantiasa akan menyetujui dan membenarkan dalil-dalil *naql* (Al Qur'an dan Sunnah/Hadits), dan selamanya tidak akan pernah berlawanan atau bertentangan. Akan tetapi, tentu saja akal manusia terbatas dalam mengetahui secara rinci (*tafshil*) apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Di sinilah *taslimnya* (menyerahnya) akal dan tunduknya kepada kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak menyalahinya atau melawannya. Kita tahu, *hanya* akal yang *saqim* (sakit) dan *goncang* sajalah yang selalu berlawanan dengan dalil-dalil *naql*.

Dengan demikian, orang yang selalu menghadapkan atau menentang setiap yang datang dari Nabi ﷺ, sebetulnya bukan orang-orang yang berakal. Akan tetapi, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang *sakit akalnya* dan *bodoh* terhadap dalil-dalil akal.

Oleh karena itu, setiap kali saya melihat mereka atau berhadapan dengan mereka, atau saya membaca sebagian dari kitab mereka, maka saya dapati bahwa mereka adalah sebodoh-bodoh manusia terhadap dalil-dalil akal. Anehnya, akal-akal mereka *taslim* dalam banyak kejadian sehari-hari.

Ambil misal, jika salah seorang dari mereka mobilnya rusak. Apakah kerusakan ringan atau berat, segera mereka bawa atau serahkan kepada ahlinya untuk diperbaiki tanpa *cerewet* dan banyak *cincong* atau melawan dengan akal-akal mereka!? Karena mereka tahu persis, bahwa mereka bodoh dalam hal ini, dan akal mereka tidak sampai untuk mengetahuinya secara rinci. Oleh karena itu akal mereka pun membenarkan untuk *taslim*. Ini satu kenyataan dan bukti bagi kita, bahwa mereka adalah orang-orang yang paling bodoh dalam dalil-dalil *naql*!

Mengapakah mereka tidak *taslim* kepada kabar-kabar dari Nabi yang mulia ﷺ sebagaimana *taslim*nya akal-akal mereka kepada seorang montir!? Jawabannya, adalah apa yang telah saya jelaskan di muka, bahwa akal mereka sakit, goncang dan dipenuhi oleh hawa nafsu[220]. Bacalah kembali muqaddimah ilmiyyah kitab kita ini, karena masalah ini telah saya luaskan pembahasannya dalam muqaddimah *pertama* dan *kedua*.

***

PEMBAHASAN KEEMPAT:

Datangnya satu kaum yang mendustakan Sunnah atau Hadits Nabi ﷺ.

HADITS PERTAMA:

﴿ لَا أُلْفِيَنَّ اَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ، يَأْتِيْهِ الْأَمْرُ مِنْ

---

220 Lihat keluasanan pembahasan ini dalam kitab *Ar-raddu 'alal Manthiqiyyiin* dan kitab *Dar-u Ta'aarudhil Aqli wan Naqli*. Keduanya karya besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Dan kitab *Shawaa'iqul Mursalah 'Alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah* oleh Syaikhul Islam kedua yaitu Ibnul Qayyim.

أَمْرِيْ، مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: لَانَدْرِيْ! مَا وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.

[وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَا أَجِدُ هَذَا فِيْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى].

[وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَا نَدْرِيْ مَا هَذَا؟ عِنْدَنَا كِتَابُ اللهِ لَيْسَ هَذَا فِيْهِ].

[وَفِيْ طَرِيْقٍ أُخْرَى: مَا وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ عَمِلْنَا بِهِ وَإِلَّا فَلَا] ﴾.

صحيح. رواه أبوداود والترمذي وإبن ماجه وأحمد وابن حبان في صحيحه و الحاكم وغيرهم من طُرُقٍ عن أَبِي النَّضْرعن عُبَيْدِ الله بن أَبِي رَافِع عن أبيه(أبي رافع) عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:...

"Janganlah aku dapati salah seorang dari kamu bersandar diperaduannya[221], kemudian datang kepadanya urusan dan urusanku[222], dari apa-apa yang aku perintah atau aku larang, lalu dia berkata: "Kami tidak tahu! Apa-apa yang kami dapati dalam *Kitabullah* (Al Qur'an) kami akan mengikutinya".

Dalam riwayat yang lain (ia berkata): "Aku tidak dapati ini di dalam *Kitabullah*".

Dalam riwayat yang lain (ia berkata): "Kami tidak tahu apa (hadits) ini!? Di sisi kami (hanya) ada *Kitabullah*, dan (hadits) ini tidak ada di dalamnya".

---

221 Yang menunjukkan bahwa sifat dan tabi'at orang atau kaum ini sangat malas menuntut ilmu.

222 Yakni Sunnahku atau Haditsku, baik perintahku atau laranganku.

Dalam jalan yang lain (ia berkata): "Apa-apa yang kami dapati di dalam *Kitabullah* (Al Qur'an) kami akan mengamalkannya, dan jika tidak ada (di dalam Al Qur'an) maka kami tidak akan mengamalkannya".[223]

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 4605 dan ini lafazhnya), Tirmidzi (no: 2663), Ibnu Majah (no: 13), Ahmad (6/8), Ibnu Hibban di*shahih*nya (no: 13) dan di*mawaarid* (no: 98), Hakim (1/108-109) dan lain-lain banyak sekali, semuanya dari beberapa jalan –sanad- dari *Abu Nadhr*, dari *'Ubaidillah bin Abi Raafi'*, dari *bapaknya (Abi Raafi')* dari **Nabi** ﷺ beliau bersabda seperti di atas.

Riwayat yang *kedua* dari riwayat Imam Ahmad. Sedangkan riwayat yang *ketiga* dari riwayat Ibnu Hibban dan Hakim. Adapun dari *jalan yang lain* dari riwayat Hakim.

Berkata Imam Tirmidzi: "Hadits ini hasan".

Berkata Imam Hakim: "Shahih atas syarat *syaikhain* (Bukhari dan Muslim)".

Dan Imam Dzahabi telah menyetujuinya.

Hadits ini juga telah di*shahih*kan oleh Imam Albani dikitabnya *Takhrijul Misykaah* (no: 162).

Saya berkata: Yang benar *isnad* hadits ini *shahih* atas syarat Bukhari dan Muslim sebagaimana *takhrij* Imam Hakim.

Abu Nadhr yang nama lengkapnya **Salim bin Abi Umayah** adalah seorang rawi yang *tsiqah* lagi *tsabit* (kuat). Sedangkan

223 Dari beberapa lafazh di atas menunjukkan, bahwa dia atau kaum ini **hanya** berpegang dengan Al Qur'an saja dan tidak mau berpegang dengan hadits walaupun hadits telah sampai kepadanya.

'Ubaidullah bin Abi Raafi' juga seorang rawi yang *tsiqah.*

Kemudian riwayat ini ada *mutaabi'*nya (penguatnya), yang menguatkan riwayat Abu Nadhr, yaitu **Muhammad bin Munkadir** dari **'Ubaidullah bin Abi Raafi'**, dari **Abi Raafi'** secara *marfu'.*

Telah dikeluarkan oleh Tirmidzi dan lain-lain.

HADITS KEDUA:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ أَلَا، إِنِّيْ أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ. أَلَا، يُوْشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانَ عَلَى أَرِيْكَتِهِ، يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ! فَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَلَالٍ، فَأَحِلُّوْهُ. وَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ، فَحَرِّمُوْهُ! أَلَا، لَا يَحِلُّ لَكُمُ الْحِمَارُ الْأَهْلِيُّ، وَلَا كُلُّ ذِيْ نَابٍ مِنَ السَّبُعِ وَلَا لُقَطَةُ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ صَاحِبُهَا. وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَقْرُوْهُ فَلَهُ أَنْ يَعْقُبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ ﴾.

صحيح. أخرجه أبوداود وأحمد من طريق عن حَرِيْز بن عثمان عن عبدالرحمن بن أبي عَوْف عنه به.

Dari Miqdam bin Ma'dikarib, dari Rasulullah ﷺ sesungguhnya beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya telah diberikan kepadaku Al Kitab dan yang sepertinya bersamanya[224]. Ketahuilah, sudah dekat waktunya akan datang seorang yang gemuk badannya bersandar di atas peraduannya[225], lalu dia berkata: "Hendaklah kamu berpegang dengan Al Qur'an ini saja! Maka apa-apa yang kamu dapati di dalam Al Qur'an dari (perkara) yang halal, maka halalkanlah. Dan apa-apa yang kamu dapati di dalam Al Qur'an dari (perkara) yang haram, maka haramkanlah".

(Kemudian beliau melanjutkan sabdanya): "Ketahuilah, tidak halal bagi kamu keledai kampung, dan juga tidak (halal bagi kamu) setiap binatang yang bertaring dari binatang buas. Dan tidak (halal bagi kamu) barang temuan orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan negeri Islam, kecuali jika pemiliknya tidak memerlukannya lagi[226]. Dan barangsiapa yang datang pada suatu kaum, maka wajib

---

224 Yakni As Sunnah atau Hadits yang juga diturunkan kepada beliau bersama turunnya Al Qur'an. Hal ini menunjukkan, bahwa Sunnah adalah wahyu kedua setelah Al Qur'an sebagai wahyu pertama. Dan juga menunjukkan, bahwa Al Qur'an dan Sunnah berjalan bersama tidak pernah berpisah selama-lamanya. Maka dari itu orang yang memisahkan Al Qur'an dari As Sunnah, berarti dengan sendirinya dia telah memisahkan dirinya dari Al Qur'an dan Sunnah. Kalau dia telah berpisah dari Al Qur'an dan Sunnah, maka bersamaan dengan itu dia pun telah berpisah dari Islam.

225 Sabda beliau ini ingin menunjukkan dan menjelaskan kepada kita, bahwa orang yang beliau sifatkan ini sangat malas sekali dalam menuntut ilmu, bahkan tidak pernah menuntut ilmu. Dia hanya menunggu dan tidak pernah berjalan, sehingga beliau *tamsil*kan seperti orang yang gemuk badannya yang sedang bersandar diperaduannya.

226 Apa yang beliau katakan di dalam hadits ini tidak halal, yakni haram hukumnya, tidak terdapat *nash*nya dalam Al Qur'an, akan tetapi terdapat di dalam Sunnah atau Hadits beliau. Tentunya ini untuk membantah mereka yang hanya mengharamkan atau menghalalkan apa yang ada di dalam Al Qur'an saja. Padahal pada hakikatnya, sebagaimana beliau ﷺ tegaskan sendiri, bahwa apa-apa yang beliau haramkan sama seperti apa-apa yang Allah haramkan.

bagi mereka menjamunya sebagai hak tetamu. Maka kalau mereka tidak mau menjamunya menunaikan hak tetamu, maka bagi tamu mempunyai hak untuk mengambil seukuran dengan haknya sebagai tetamu".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 4604 dan ini lafazhnya) dan Ahmad (4/130 - 131) dari jalan dari *Hariz bin Utsman*, dari *Abdurrahman bin Auf bin Abi Auf*, dari *Miqdam* seperti di atas.

Saya berkata: *Sanad* hadits ini *shahih* dan rawi-rawinya semuanya *tsiqah*. Dan hadits ini mempunyai beberapa *thuruq* (beberapa jalan atau sanad), di antaranya riwayat di bawah ini dengan lafazh:

﴿ أَلَا، هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيْثُ عَنِّيْ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيْكَتِهِ فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ. فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَلَالًا، اِسْتَحْلَلْنَاهُ. وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَرَامًا، حَرَّمْنَاهُ. وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا حَرَّمَ اللهُ ﴾.

صحيح. أخرجه الترمذي وابن ماجه وأحمد والدارمي والحاكم.

"Ketahuilah, bukankah akan datang seorang yang telah sampai kepadanya **Hadits dariku** sedangkan dia bersandar di atas peraduannya lalu dia berkata: "Di antara kami dan kamu terdapat *Kitabullah* (Al Qur'an). Maka apa-apa yang kami dapati di dalamnya dari perkara yang halal, niscaya akan kami halalkan. Dan apa-apa yang kami dapati di dalamnya dari perkara yang haram, niscaya akan kami akan haramkan".

(Beliau bersabda menegaskan): "Sesungguhnya apa-apa yang Rasulullah ﷺ haramkan sama dengan apa-apa yang Allah haramkan".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Tirmidzi (no: 2664 -dan ini lafazhnya-), Ibnu Majah (no:12), Ahmad (4/132), Darimi (1/144) dan Hakim (1/109).

Dalam lafazh yang lain yang diriwayatkan juga oleh mereka yang tersebut di atas *selain* Tirmidzi dengan lafazh sebagai berikut:

﴿ يُوْشِكُ الرَّجُلُ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ، يُحَدَّثُ بِحَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِيْ فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ عَزَّوَجَلَّ. فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَلَالٍ، اِسْتَحْلَلْنَاهُ. وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ، حَرَّمْنَاهُ. أَلَا، وَ إِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ ﴾.

"Sudah dekat waktunya akan datang seseorang yang bersandar di atas peraduannya, lalu diceritakan kepadanya **satu hadits dari haditsku**, maka dia berkata: "Di antara kami dan kamu ada *Kitabullah* (Al Qur'an). Maka apa-apa yang kami dapati di dalamnya dari perkara yang halal, niscaya akan kami halalkan. Dan apa-apa yang kami dapati di dalamnya dari perkara yang haram, niscaya akan kami haramkan".

(Beliau bersabda menegaskan):

"Ketahuilah! Sesungguhnya apa-apa yang Rasulullah ﷺ haramkan sama seperti apa-apa yang Allah haramkan".

***

Dua hadits yang mulia di atas merupakan *'alaamatun nubuwwah.* Yakni tanda kenabian dan kerasulan beliau, sebagai bukti akan kebenaran beliau ﷺ. Bahwa apa yang beliau sabdakan di atas **pasti** terjadi, dan **telah** terjadi sepeninggal beliau sampai hari ini.

Telah datang serombongan manusia yang telah *mengingkari* dan *menolak* Sunnah atau Hadits beliau sebagai *hujjah* dan sebagai dasar hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Pengingkaran atau penolakan tersebut, baik secara *mutlak* (seluruhnya) atau sebagiannya. Mereka ini terdiri dari *enam firqah* (kelompok):

Kelompok Pertama: Mereka yang mengingkari Sunnah atau Hadits beliau secara *mutlak.* Yakni, mereka hanya berpegang dengan Al Qur'an saja persis sebagaimana yang Nabi ﷺ sabdakan di atas[227].

Kelompok Kedua: Mereka yang hanya berpegang dengan hadits-hadits *mutawaatir* saja, baik untuk aqidah maupun hukum. Mereka menolak seluruh hadits *ahad,* baik untuk aqidah maupun hukum. Demikian firqah khawarij atau sebagian dari mereka.

Ketiga: Mereka yang menolak hadits *ahad* untuk aqidah. Untuk aqidah mereka hanya berpegang dengan hadits-hadits *mutawaatir,*

227 Mereka menamakan kelompok mereka *Qur'aniyyun*!? Adapun para Ulama dari bala tentara Islam menamakan mereka sebagai para pengingkar Sunnah. Para Ulama telah *ijma'* tentang kufurnya kelompok ini sebagaimana ditegaskan oleh Imamul hujjah Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al Ihkaam Fi Ushulil Ahkaam* (juz 1 hal: 253). Kemudian Imam Suyuthi dalam kitabnya *Miftahul Jannah fil ihtijaaji bis Sunnah.* Karena maksud dari kelompok *zindiq* ini sesungguhnya ingin membatalkan Islam. Karena apabila Sunnah tidak lagi dijadikan *hujjah,* maka dengan sendirinya Al Qur'an tidak bisa diamalkan. Dan apabila Al Qur'an dan Sunnah tidak dapat lagi diamalkan, maka dengan sendirinya **tidak ada Islam**. Oleh karena itu kelompok ini telah didukung sepenuhnya oleh kaum orientalis dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nashara) dan lain-lain. Kita saksikan para pengikut kelompok ini tidak mendirikan shalat dan shaum dan lain sebagainya dari syari'at Islam.

sedangkan hadits *ahad* hanya untuk hukum. Demikian firqah mu'tazilah atau sebagian dari mereka, dan yang menjadi asas bagi firqah *hizbut tahrir mu'tazilah gaya baru* yang keluar pada akhir zaman ini.

Keempat: Mereka yang menolak sebagian hadits dengan alasan -menurut persangkaan mereka yang batil- bertentangan dengan sebagian ayat Al Qur'an!?

Kelima: Mereka yang menolak sebagian hadits dengan alasan -menurut persangkaan mereka yang batil- bertentangan dengan akal!?

Keenam: Mereka yang menolak sebagian hadits -menurut persangkaan mereka yang batil- bertentangan dengan ilmu pengetahuan!?

Adapun di antara alasan mereka dalam menolak hadits Nabi yang mulia ﷺ, baik menolak semua hadits atau sebagiannya yang menjadi *asas* bagi *kekufuran*[228] dan *bid'ah*[229] mereka ialah:

I. MENCELA DAN MENUDUH BAHKAN MENGKAFIRKAN PARA SHAHABAT رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Mereka adalah kaum *raafidhah* (syi'ah) yang dahulu dan yang sekarang, kemudian orang-orang yang berjalan di atas *manhaj* mereka. Mereka yang telah mencaci-maki dan melemparkan berbagai macam tuduhan kemudian mengkafirkan para Shahabat semuanya, kecuali beberapa orang Shahabat yang dapat dihitung dengan jari. *Raafidhah* adalah agama buatan si Yahudi Abdullah bin

---

228 Yakni kekufuran mereka yang menolak semua hadits dan mereka hanya berpegang dengan Al Qur'an saja.

229 Yakni bid'ah mereka yang menolak sebagian hadits dengan alasan yang tidak syar'i sebagaimana beberapa kelompok yang telah dijelaskan tadi.

Saba', seorang *zindiq munafiq* yang menyembunyikan keyahudiannya dibelakang nama Islam. Tujuan dari maksud-maksud jahat si Yahudi ini bersama anak cucunya dari para pengikutnya yang dahulu dan yang sekarang, bahkan yang ada di Indonesia sampai hari ini sejak terjadinya revolusi *raafidhah* di Iran oleh para *ayat*..., tidak lain melainkan demi membatalkan dan menghancurkan Agama Islam, untuk kembali kepada agama asalnya, yaitu agama Yahudi dan Majusi! Itulah persatuan kebencian, kemarahan, dendam dan dengki terhadap Islam yang ada pada Yahudi dan Majusi, bersama agama yang lainnya yang mendukung mereka dan sangat memusuhi Islam.

Karena kalau para Shahabat telah dikafirkan, maka dengan sendirinya batallah apa yang mereka bawa dan sampaikan (da'-wahkan), yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Kalau Al Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar hukum Islam telah dibatalkan, maka dengan sendirinya Islam pun menjadi **batal**. Dengan demikian mereka dapat *istirahat* dengan tenang dari Islam! Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Abu Zur'ah Ar Raaziy (194-264 H) salah seorang Imam Ahlus Sunnah:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ. وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَنَا حَقٌّ، وَالْقُرْآنُ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّي إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau melihat seorang mencaci-maki salah seorang dari shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah sesungguhnya orang itu *zindiq*. Yang demikian, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ di sisi kami adalah *haq*, dan Al Qur'an pun adalah *haq*, sedangkan yang menyampaikan Al Qur'an dan Sunnah ini kepada kita tidak lain melainkan shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ. Maka tidak lain yang mereka (kaum *zindiq*) itu kehendaki melainkan agar mereka dapat men*jarh* (mencela) persaksian-persaksian kami (terhadap keadilan para shahabat) supaya mereka dapat **membatalkan** Al Kitab dan Sunnah. Padahal, merekalah yang lebih berhak mendapat celaan, dan mereka itu adalah **kaum zindiq**".

Diriwayatkan oleh Imam Al Khatib Baghdadiy dalam kitabnya *Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah.*

Saya telah menjelaskan masalah ini dengan luas dalam beberapa kitab saya seperti dalam kitab *al masaa-il* jilid 3 & 4, muqaddimah *al Masaa-il* jilid 10, muqaddimah kitab *laukaan khairan* dan lain-lain.

II. PENOLAKAN MEREKA TERHADAP HADITS *AHAD*

Masalah ini juga telah saya luaskan dalam kitab *al masaa-il* jilid 3 dan *al masaa-il* jilid 6 masalah ke 169, dan dalam kitab *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadits.*

III. MENOLAK HADITS DENGAN CARA MEMPERTENTANGKAN ANTARA AL QUR'AN DENGAN HADITS DAN HADITS DENGAN AL QUR'AN ATAU HADITS DENGAN AKAL

Kita tahu bahwa Al Qur'an berhajat kepada As Sunnah/Al Hadits, karena hadits adalah yang menafsirkan atau yang mem-

berikan penjelasan terhadap Al Qur'an sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan (oleh Rabb mereka) kepada mereka dan agar supaya mereka berfikir". (QS. An Nahl: 44).

Saya persilahkan para pembaca yang terhormat untuk mengulang kembali beberapa *kaidah* yang sangat penting dalam *masalah menolak terjadinya pertentangan di antara dalil* yang telah dijelaskan sebelum ini. Kemudian di sini saya ingin menambahkan, bahwa tidak seorang pun juga yang selalu mempertentangkan hadits dengan Al Qur'an atau sebaliknya, seperti perkataan mereka:

"Hadits ini berlawanan dengan ayat Al-Qur'an!?".

"Hadits ini shahih sanadnya, akan tetapi dha'if matannya karena bertentangan dengan ayat Al Qur'an!?".

Dan lain sebagainya dari *syubhat-syubhat* mereka, melainkan *jahil* terhadap dua macam ilmu yang menjadi *asas* dan sangat mendasar sekali dari dua kaidah besar, yaitu:

Kejahilan Pertama:

Jahil terhadap *manhaj ilmiyyah*nya para Shahabat dalam memahami Al Qur'an dan hadits. *Manhaj* mereka ialah:

"Berpegang dengan **keumuman** dan **kemutlakan** ayat, untuk menerima hadits-hadits yang datang secara terperinci walaupun satu-persatunya tidak terdapat dalam Al Qur'an. Sebab, hadits

sebagai penafsir Al Qur'an, dan Rasulullah ﷺ diperintah untuk memberikan *bayan* (penjelasan) kepada manusia sebagaimana dalam surat An Nahl ayat 44 yang lalu yang merupakan salah satu dari keumuman dan kemutlakan ayat.

Oleh karena itu Allah berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ...

"Dan apa-apa yang Rasul berikan kepada kamu, maka terimalah dia. Dan apa-apa yang dilarang oleh Rasul, maka tinggalkanlah". (QS. Al Hasyr: 7).

Ini juga keumuman dan kemutlakan ayat!

Agar lebih jelas dan terang benderang bagi para pembaca yang terhormat, saya akan jelaskan jalannya dalil tersebut:

Ayat pertama (An Nahl 44) menjadi **asas**, bahwa Hadits adalah **dasar** hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Haditslah yang menjelaskan Al Qur'an. Tidak boleh dipisahkan antara Hadits dengan Qur'an. Keduanya harus berjalan bersama selama-lamanya. Hadits wajib diterima secara keseluruhannya, tidak boleh sebagiannya dipakai dan sebagiannya lagi ditinggalkan. Oleh karena itu tidak mungkin, atau tegasnya mustahil bagi kita untuk dapat memahami dan mengamalkan serta menda'wahkan Al Qur'an, bahkan Islam dengan benar sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul tanpa Sunnah atau Hadits beliau.

Sedangkan ayat yang kedua (Al Hasyr: 7) dijadikan sebagai **asas** untuk menerima, baik perintah maupun larangan dari semua hadits yang datang secara terperinci walaupun hukumnya tidak terdapat secara satuannya di dalam Al Qur'an. Dalam hal ini para Shahabat bersama para pengikut mereka sampai hari ini termasuk

di dalamnya Imam yang empat, mereka menerima semua hadits tersebut, mereka berpegang dengan keumuman ayat ini dan kemutlakannya!

Seperti haramnya emas dan sutra bagi laki-laki...

Haramnya setiap binatang buas yang bertaring...

Kepastian tentang adanya azab dan nikmat kubur...

Kedatangan dajjal...

Turunnya Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ...

Dan lain-lain 'aqidah dan hukum...

Satu lagi ayat yang bersifat umum dan mutlak, yaitu bahwa manusia tidak akan memperoleh kebaikan kecuali dari hasil usahanya sendiri (An Najm 39).

Ayat yang mulia ini merupakan **kaidah umum** tentang balasan (*Al Jazaa'*). Bahwa seseorang tidak akan memperoleh balasan kebaikan (pahala) kecuali dari hasil usahanya sendiri. Sedangkan anak adalah sebaik-baik usaha orang tua masuk ke dalam keumuman ayat ini dan kemutlakannya. Jadi, tidak perlu dipertentangkan antara ayat ini dan hadits-hadits yang datang yang menjelaskan kepada kita:

1. Bahwa apabila anak bersedekah atas nama kedua orang tuanya yang telah wafat atau salah satunya, pahalanya akan sampai kepada mereka (Riwayat Bukhari dan Muslim).
2. Atau anak menghajikan orang tuanya yang masih hidup tetapi sudah tidak kuat lagi disebabkan usia tua atau sakit menahun. (Riwayat Bukhari dan Muslim).
3. Atau anak menghajikan orang tuanya yang telah wafat.

4. Atau anak membayar puasa orang tuanya yang telah wafat (menurut pendapat yang lebih kuat ialah puasa *nazar* bukan puasa wajib).[230]

Atau *diakui* bahwa hadits-hadits tersebut memang *shahih* sanadnya, akan tetapi *dha'if* matannya[231]!? Semua itu hanya menjelaskan alangkah *dha'if*nya mereka dalam memahami Qur'an dan hadits. Dan alangkah jahilnya mereka terhadap *manhaj ilmiyyah* para Shahabat dalam memahami Al Kitab dan Sunnah.

Berbeda dengan ahli bid'ah, *manhaj* mereka ialah:

"Berpegang dengan keumuman ayat dan kemutlakannya -menurut persangkaan mereka yang batil- untuk menolak hadits-hadits yang datang secara terperinci tentang berbagai masalah hukum yang tidak terdapat satu-persatunya di dalam Al Kitab".

Misalnya empat buah contoh tadi, di antaranya anak bersedekah atas nama orang tuanya yang telah wafat. Hadits itu hukumnya ditolak, dengan alasan menurut mereka bertentangan dengan keumuman ayat, bahwa manusia tidak akan memperoleh kebaikan kecuali dari hasil usahanya sendiri!?

Pahamkanlah!!!

KEJAHILAN KEDUA:

Jahil terhadap perjalanan ilmiyyahnya para Ulama.

Pembahasan ini luas sekali dan bukan di sini tempatnya.

***

---

230 Kalau engkau mau, lihatlah keluasannya di kitab saya *Menanti Buah Hati dan Hadiah Untuk yang Dinanti.*

231 Yang ini tidak pernah ada contohnya sebagaimana pernah saya tanyakan kepada Syaikh Ali Hasan *hafidzahullah.*

100 Tidak mencaci-maki shahabat-shahabat beliau ﷺ.

SYARAH:

Di dalam hadits *shahih* disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abu Sa'id Al Khudriy رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ telah bersabda: "Janganlah kamu mencaci-maki shahabat-shahabatku, kalau sekiranya salah seorang dari kamu menginfakkan emas sebesar gunung *uhud*, niscaya tidak akan mencapai derajat mereka (meskipun) satu *mud* (saja), dan tidak juga setengahnya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3673) dan Muslim (no: 2541). Satu *mud* adalah sebanyak dua telapak tangan orang dewasa.

Para pembaca yang budiman, silahkan meruju' dan membaca kembali dengan seksama perkataan *emas* yang pernah diucapkan oleh Imam Abu Zur'ah Ar Raaziy yang telah kami bawakan dan menjadi *kaidah* dalam *bab* ini, di antaranya beliau mengatakan:

"Apabila engkau melihat seseorang yang mencaci-maki salah seorang dari shahabat Rasulullah ﷺ maka ketahuilah, sesungguhnya orang itu *zindiq*".

Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada yang mencaci-maki dan mengkafirkan para shahabat yang mulia رضي الله عنهم kecuali **tiga golongan manusia**, yaitu: Orang-orang munafiq, orang-orang kafir dan *raafidhah/syi'ah* dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Golongan Pertama:

Adapun orang-orang *munafiq*, mereka telah menuduh para shahabat رضي الله عنهم sebagai orang-orang yang *bodoh*, yaitu sebagai *sufahaa'* yang artinya: *"Orang yang bodoh dan lemah akalnya, yang tidak dapat mengetahui dan membedakan mana yang maslahat dan mana yang mudharat (bahaya)".*

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka[232]: "Berimanlah kamu sebagaimana manusia[233] telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang **bodoh** itu telah beriman?". Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu". (QS. Al Baqarah: 13).

As-sufahaa' adalah bentuk jama' dari *safiih* yang artinya sebagaimana ditafsirkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia ini yang berasal dari tafsir Ibnu Jarir Ath Thabariy (1/170 dalam menafsirkan ayat yang mulia ini):

---

232 Yakni orang-orang *munafiq* yang disebutkan oleh Allah di awal surat Al Baqarah ini dari mulai ayat 8 sampai ayat 20.

233 Yakni para Shahabat. Karena ketika turun ayat yang mulia ini tidak ada yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya selain dari para Shahabat.

وَالسفهاء جمع سفيه والسفيه: هوالْجَاهل الضعيف الرأي القليل الْمَعْرفة بِمواضع الْمَصالِح والْمضار.

"*Sufahaa*' adalah bentuk jama' dari *safiih*, sedangkan *safiih* artinya adalah: *"Orang yang jahil (bodoh), yang dha'if (lemah) akalnya, yang sedikit sekali pengetahuannya tentang mana yang maslahat dan mana yang mudharat"*.[234]

Ayat yang mulia ini merupakan salah satu ayat sebagai dalil dan hujjah yang sangat kuat yang menjelaskan pujian dan pembelaan Allah kepada para Shahabat, *manhaj* dan *aqidah* mereka secara khusus, dan perjalanan hidup dan kehidupan mereka secara umum رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Di antara *faedah* dari ayat yang mulia ini ialah:

1. Manusia diperintah agar beriman sebagaimana keimanannya para Shahabat. Atau dengan kata lain yang lebih dalam dan lebih luas lagi, ialah mengikuti cara beragamanya para Shahabat secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah*.
2. Hanya kaum munafiq dan orang-orang yang mengikuti sifat dan amal mereka sajalah yang menuduh para Shahabat sebagai orang-orang yang bodoh.
3. Pembelaan besar dari Rabbul 'alamin kepada para Shahabat, bahwa para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ bukanlah orang-orang yang bodoh sebagaimana tuduhan kaum munafiq. Bahkan, para Shahabat adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan dan ketaqwaan yang benar. Mereka adalah orang-orang yang berilmu, yang memang sangat tahu mana yang *maslahat* dan mana yang *mudharat*. Akan tetapi orang-

234 Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 13 surat Al-Baqarah.

orang munafiqlah yang bodoh, yang sama sekali tidak tahu mana yang *maslahat* dan mana yang *mudharat*.

4. Siapa saja manusia yang menghinakan para Shahabat, niscaya dia akan mendapat kehinaan dari pencipta para Shahabat, yaitu Allah عَزَّوَجَلَّ. Karena pada hakikatnya dia telah menentang dan melawan Allah yang telah memuji dan meridhai para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

5. Siapa saja manusia yang tidak mengikuti perjalanan para Shahabat, yakni cara beragama mereka yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, pasti dia akan tersesat.

Golongan Kedua:

Adapun orang-orang *kafir* mereka sangat marah kepada para Shahabat sebagaimana firman Allah:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya[235] sangatlah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi

---

235 Ayat yang mulia sangat tegas sekali menyatakan, bahwa para Shahabatlah yang bersama dan menyertai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak **menjengkelkan (membuat marah) hati orang-orang kafir**[236] (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al Fath: 29).

Ayat yang mulia ini juga merupakan sebesar-besar ayat dan sekuat-kuat dalil dan hujjah yang menjelaskan pujian Allah kepada para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Di antara *faedah* dari ayat yang mulia ini ialah:

1. Ketetapan tentang kenabian dan kerasulan Nabi kita yang mulia Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
2. Bahwa para Shahabat adalah orang-orang yang paling dekat kepada Nabi Muhammad Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka selalu bersama dan menyertai beliau sampai akhir hayat beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kemudian sesudah beliau wafat, para Shahabat melanjutkan da'wah beliau sampai tersebar keseluruh pelosok dunia.
3. Sikap para Shahabat sangat tegas dan keras terhadap orang-orang *kuffar*.
4. Sikap para Shahabat berkasih-sayang kepada sesama mu'min.

236 Maksudnya, keberadaan para Shahabat membuat marah orang-orang kuffar.

5. Para Shahabat adalah orang-orang yang *ikhlas* dalam beribadah kepada Allah. Mereka *hanya* mencari karunia dan keridhaan Allah, bukan mencari kemegahan dan harta benda dunia, walaupun mereka memilikinya di hati manusia dan harta benda dunia yang melimpah ruah.

   Mereka adalah orang-orang yang jisimnya berada di dunia yang fana ini, akan tetapi hati-hati mereka berada di akhirat.

6. Para Shahabat adalah orang-orang yang *ahli ibadah*, mereka *ruku'* dan *sujud* hanya untuk mencari karunia dan keridhaan Allah.

7. Sifat-sifat mereka telah diterangkan oleh Allah di dalam Taurat dan Injil, jauh sebelum mereka lahir ke dunia dan beriman kepada Nabi yang mulia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

8. Allah telah memberikan kepada para Shahabat kekuatan lahir dan batin, tumbuh dan berkembang terus dengan penuh kekuatan dan kokohnya.

9. Keberadaan para Shahabat membuat jengkel, marah dan benci orang-orang *kuffar*. *Mafhum*nya, barangsiapa yang marah kepada para Shahabat, maka dia kafir berdasarkan ayat yang mulia ini sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Malik bin Anas yang telah dinukil oleh Al Hafizh Ibnu Katsir.

   Berkata Al Hafizh Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat yang mulia ini:

   "Dan dari ayat ini Al Imam Malik -dalam salah satu riwayat darinya- telah mengeluarkan hukum akan kafirnya *rawaafidh* (*raafidhah* atau *syi'ah*), yaitu orang-orang yang marah kepada para Shahabat.

Beliau berkata:

"Karena sesungguhnya mereka itu (*raafidhah*) telah marah dan membenci para Shahabat...

وَمَنْ غَاظَ الصَّحَابَةَ فَهُوَ كَافِرٌ لِهَذِهِ الْآيَةِ.

"Dan barangsiapa yang marah/membenci/murka kepada para Shahabat, maka dia kafir berdasarkan ayat ini".

10. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menjanjikan kepada para Shahabat ampunan dan ganjaran yang besar, yaitu surga.

Golongan Ketiga:

Adapun ahli bid'ah yaitu kaum *raafidhah*, maka ceritakan, tidaklah mengapa (*fahaddits walaa haraj*)! Karena semuanya ada pada mereka! *Ya* nifaqnya kaum *munafiq* dan kufurnya kaum *kuffar*. Sikap mereka terhadap para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah sikap antara dua orang yang berbeda agama.

Mereka telah mengkafirkan para Shahabat. Mereka mengatakan, bahwa para Shahabat telah *murtad* sesudah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat. Para Shahabat adalah penghuni neraka dan kekal di neraka, bahkan mereka adalah seburuk-buruk mahluk. Dan lain-lain dari keyakinan kaum *raafidhah*. Tidak ragu lagi bagi seorang muslim akan kesesatan dan kekufuran ajaran raafidhah sebagaimana telah kami terangkan dengan luas dalam beberapa kitab kami seperti kitab Al Masaa-il jilid 3, muqaddimah Al Masaa-il jilid 10 dan – insyaa Allahu Ta'ala- akan kami jelaskan lagi di kitab kita ini.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang memusuhi Rasul sesudah nyata baginya *hidayah* (kebenaran) dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min, niscaya akan Kami palingkan (sesatkan) dia kemana dia berpaling (tersesat) dan akan Kami masukkan dia ke dalam jahannam dan (jahannam) itu adalah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. An Nisaa': 115).

Ayat yang mulia ini telah saya jelaskan di aqidah (no: 81).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, **Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah** dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. At Taubah: 100).

Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat yang menjelaskan kepada kita akan pujian dan keridhaan Allah kepada para Shahabat semuanya رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ. Bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ **ridha** kepada para Shahabat, dan mereka pun **ridha** kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Juga, Allah akan **meridhai** orang-orang yang **mengikuti** perjalanan

para Shahabat, dari mulai Tabi'in, kemudian Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya dari orang *alim* sampai orang *awam*, di timur dan di barat bumi sampai pada hari ketika saya menulis kalimat ini dan seterusnya sampai hari kiamat. Semoga rahmat Allah tercurah atas mereka. Amin!

*Mafhum*nya, bahwa mereka yang tidak mengikuti perjalanan para Shahabat, apalagi sampai mengkafirkannya, maka mereka tidak akan mendapat keridhaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Bahkan zhahirnya beberapa ayat di atas menunjukkan keputusan hukum yang sangat keras, bahwa mereka telah menentang dan melawan Rabbul 'alamiin disebabkan mereka telah tegak di atas kejahilan dan mengikuti hawa nafsu yang mereka jadikan sebagai *tuhan*.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah **ridha** terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)". (QS. Al Fath: 18).

Firman Allah:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ

"Kamu adalah umat yang **terbaik** yang dilahirkan untuk manusia,

menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". (QS. Ali Imran: 110).

Dua ayat di atas bersama beberapa ayat yang sebelumnya dengan sangat tegas sekali telah menjelaskan kepada kita pujian Rabbul 'alamin dan keridhaan-Nya serta pembelaan-Nya kepada para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Bukankah sesudah kebenaran adalah kesesatan...!!!

***

101 Menolong beliau ﷺ.

SYARAH:

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Yang memerintahkan mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[237]. Maka

---

237 Syari'at Nabi Muhammad ﷺ sangat ringan dan mudah di*nisbah*kan dengan syari'at yang Allah tetapkan kepada Bani Israil. Kemudian secara umum -karena beliau diutus untuk seluruh umat manusia dan membawa syari'at yang sempurna dan lengkap serta membawa mu'jizat yang terbesar yaitu Al Qur'an- syari'at yang beliau bawa sangat mudah bagi umat manusia, karena berjalan sesuai dengan apa yang ada pada

orang-orang yang beriman kepadanya dan memuliakannya dan **menolongnya** dan mengikuti cahaya yang terang (Al Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (di dunia dan di akherat)". (QS. Al A'raaf: 157).

***

---

manusia. Syari'at yang menghilangkan segala kesempitan dan beban serta kesusahan. Akan tetapi, semua itu tidak dapat kita ketahui kecuali dengan tiga perkara yang sangat mendasar sekali, yaitu:

Pertama: Dengan *keikhlasan*. Orang yang tidak ikhlas tentu akan merasa berat dalam mengerjakannya.

Kedua: Dengan *ilmu*. Orang yang bodoh tentu tidak akan mengerti tentang ajaran Islam yang sesungguhnya. Dia akan merasa berat dalam mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya sangat mudah baginya.

Ketiga: Dengan *mempraktekkan* atau *mengamalkan* apa yang Allah syari'atkan melalui Rasul-Nya yang mulia. Karena Allah diibadati dengan apa-apa yang Allah syari'atkan melalui Rasul-Nya, bukan dengan berbagai macam *bid'ah* dan kejahilan dengan mengikuti iblis dan hawa nafsu. Apabila kita beramal dengan berbagai macam *bid'ah*, maka ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang sebenarnya sangat mudah, niscaya akan berbalik menjadi berat dan sukar. Pahamkanlah! Sesungguhnya kaidah yang seperti ini sangat langka khususnya pada hari ini. Barangkali engkau tidak dapati kecuali di kitab ini yang dipenuhi dengan berbagai macam *kaidah-kaidah agama*. Maka segala puji dan keutamaan berpulang hanya kepada Rabbul 'alamin.

102 Meyakini bahwa beliau ﷺ Rasul yang diutus untuk semua manusia dan jin.

SYARAH:

Firman Allah:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ...

"Katakanlah (hai Muhammad): "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu **semuanya...**". (QS. Al A'raaf: 158).

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada umat manusia **seluruhnya** sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".
(QS. As Sabaa': 28).

Firman Allah:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan ingatlah (hai Muhammad) ketika Kami hadapkan serombongan **jin** kepadamu yang mendengarkan (bacaan) Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri bacaan Al Qur'an, mereka berkata

(sesama mereka): "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Maka ketika pembacaan Al Qur'an itu telah selesai mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberi peringatan".

قَالُوا۟ يَـٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَـٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata (kepada kaum mereka): "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus".

يَـٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya[238], niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan menyelamatkan kamu dari azab yang sangat pedih".

---

238 Yakni mereka memperingati kaum mereka agar supaya menerima da'wah Rasulullah ﷺ yang telah mereka dengar. Kemudian beriman kepada beliau dengan membenarkan apa yang beliau bawa dan sampaikan. Jika demikian, pasti Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan menyelamatkan kamu dari azab yang sangat pedih. Akan tetapi, barangsiapa yang tidak beriman kepada Muhammad ﷺ, niscaya dia tidak bisa menghindar dari azab Allah...

Beberapa ayat di atas menjelaskan kepada kita, bahwa beliau ﷺ diutus untuk seluruh umat manusia dan jin.

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Barangsiapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan dapat melepaskan dirinya dari azab Allah di muka bumi ini dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu berada di dalam kesesatan yang nyata".
(QS. Al Ahqaaf: 29 s/d 32).

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

﴿ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

"Dahulu para Nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk **seluruh** manusia".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 335) dan Muslim (no: 521) dari hadits Jabir bin Abdullah yang kami ringkas.

103 Mengijabahkan seruan atau panggilan beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

SYARAH:

Dasar pengambilannya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ dalam surat Al Anfaal ayat 24:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, ijabahkanlah (penuhilah) seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru (memanggil) kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu...".

Panggilan Rasul kepada Islam akan menghidupkan mereka sesudah kematian mereka di dalam kekufuran...

Panggilan Rasul kepada al haq (kebenaran) akan menghidupkan mereka sesudah kematian mereka di dalam kesesatan...

Panggilan Rasul kepada Al Qur'an yang di dalamnya terdapat keselamatan dan kehidupan...

Panggilan Rasul kepada jihad, yang dengan sebabnya Allah akan memuliakan kamu sesudah kehinaan, dan menguatkan kamu sesudah kelemahan, dan mengalahkan musuhmu sesudah mereka menang...

Walhasil, semua panggilan Rasul kepadamu demi kemaslahatan pada dunia dan akheratmu ...

Itulah kehidupan yang hakiki...[239]

---

239 Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas.

Kemudian perhatikanlah dua buah hadits yang mulia ini sebagai *tafsir* dari mengijabahkan panggilan Rasulullah ﷺ:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ يَا أُبَيُّ! ﴾ - وَهُوَ يُصَلِّي - فَالْتَفَتَ أُبَيٌّ وَلَمْ يُجِبْهُ، وَصَلَّى أُبَيٌّ فَخَفَّفَ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، مَا مَنَعَكَ يَا أُبَيُّ أَنْ تُجِيْبَنِيْ إِذْ دَعَوْتُكَ؟ ﴾.

فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ.

قَالَ: ﴿ أَفَلَمْ تَجِدْ فِيْمَا أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ أَنْ: اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ؟ ﴾.

قَالَ: بَلَى، وَلَا أَعُوْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

قَالَ: ﴿ أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُوْرَةً لَمْ يَنْزِلْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا؟ ﴾.

قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟ ﴾.

قَالَ: فَقَرَأَ أُمَّ الْقُرْآنِ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا، وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُعْطِيْتُهُ ﴾.

صحيح. أخرجه الترمذي وأحمد.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar menemui Ubay bin Ka'ab. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Ubay!". Ketika itu Ubay sedang shalat, Ubay pun menoleh, tetapi tidak menjawab panggilan beliau. Ubay tetap melanjutkan shalat dengan meringankan shalatnya. Kemudian setelah selesai shalat dia berpaling menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya memberi salam kepada beliau: "*As salaamu 'alaika* wahai Rasulullah".

Rasulullah ﷺ menjawab: "*Wa 'alaikas salaam*. Hai Ubay, apakah yang menghalangimu untuk menjawabku ketika aku memanggilmu?".

Ubay menjawab: "Wahai Rasulullah, sungguh tadi aku sedang shalat".

Beliau bersabda: "Tidakkah engkau dapati apa yang Allah telah wahyukan kepadaku, yaitu (ayat): *Ijabahkanlah bagi Allah dan Rasul-Nya apabila Rasul memanggil kamu untuk menghidupkan kamu?"*[240].

Ubay menjawab: "Benar. Dan aku tidak akan mengulangnya lagi, insyaa Allah".

Beliau bersabda: "Apakah engkau suka jika aku ajarkan kepadamu sebuah *surat*, yang tidak pernah diturunkan di dalam *Taurat*, dan tidak juga di dalam *Injil*, dan tidak juga di dalam *Zabur*, dan tidak juga ada di dalam *Al Qur'an* yang sepertinya?".

Jawab Ubay: "Ya (mau) wahai Rasulullah".

Maka Rasulullah ﷺ bertanya (kepada Ubay): "Bagaimanakah engkau membaca di dalam shalat?".

Abu Hurairah berkata: Kemudian Ubay membaca *Ummul Qur'an* (surat *Al Faatihah*). Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak pernah diturunkan di dalam *Taurat*, dan tidak juga di dalam *Injil*, dan tidak juga di dalam *Zabur*, dan tidak juga di dalam *Al Furqan (Al Qur'an)* yang sepertinya, sesungguhnya dia adalah *sab'ul matsaaniy* (tujuh ayat yang diulang-ulang di dalam shalat) dan *Al Qur'an yang sangat besar* yang telah diturunkan kepadaku".

---

240 Surat Al Anfaal ayat 24.

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Tirmidzi (no: 2875 dan ini adalah lafazhnya) dan Ahmad (2/357 & 413).

HADITS KEDUA:

عَنْ أَبِيْ سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّيْ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أُجِبْهُ [حَتَّى صَلَّيْتُ ثُمَّ أَتَيْتُ فَقَالَ: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَ؟] ﴾.

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّيْ كُنْتُ أُصَلِّي.

فَقَالَ: ﴿ أَلَمْ يَقُلِ اللهُ: اسْتَجِيْبُوْا لِلهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ؟ ﴾.

ثُمَّ قَالَ لِيْ: ﴿ لَأُعَلِّمَنَّكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ﴾.

ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِيْ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ: أَلَمْ تَقُلْ: لَأُعَلِّمَنَّكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟.

قَالَ: ﴿ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ ﴾.

أخرجه البخاري وأبوداود والنسائي وأحمد والدارمي.

Dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla, dia berkata: Ketika aku sedang shalat di masjid tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggilku, tetapi aku tidak menjawabnya sampai aku selesai shalat, kemudian aku datang, maka beliau bersabda (kepadaku): "Apakah yang menghalangimu untuk datang (ketika aku memanggilmu)?".

Jawabku: "Wahai Rasulullah, sungguh aku sedang shalat".

Maka beliau bersabda: "Bukankah Allah telah berfirman: *"Ijabahkanlah bagi Allah dan Rasul-Nya apabila Rasul memanggil kamu untuk menghidupkan kamu?"*[241].

Kemudian beliau bersabda (kepadaku): "Sungguh, aku akan mengajarkan kepadamu sebuah *surat*, yang dia adalah sebesar-besar surat di dalam Al Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid".

Kemudian beliau memegang tanganku, maka ketika beliau hendak keluar (dari masjid) aku berkata kepada beliau: "Bukankah engkau telah bersabda (kepadaku), "Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu sebuah *surat*, yang dia adalah sebesar-besar surat di dalam Al Qur'an?".

Beliau bersabda: "*Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin* (surat *Al Faatihah*), dia adalah *sab'ul matsaaniy* dan *Al Qur'anul Azhiim* (Al Qur'an yang sangat besar) yang telah diberikan kepadaku".

241 Surat Al Anfaal ayat 24.

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 4474, 4647, 4703 & 5006), Abu Dawud (no: 1458), Nasa'i (juz 2 hal: 139 no: 913), Ahmad (3/450 & 4/211) dan Darimi (2/445).

***

104 Mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Silahkan *meruju'* bagi siapa yang mau meluaskan masalah ini ke kitab saya tercinta yaitu *Sifat Shalawat dan Salam Kepada Nabi* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

***

105 **Kita meyakini bahwa tidak keluar dari beliau melainkan kebenaran di atas kebenaran sebagaimana telah ditegaskan Allah dan beliau pun telah menjelaskannya.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan dia (Muhammad) tidak berkata-kata dengan hawa nafsunya". "Melainkan wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (An Najm: 3 & 4).

Beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menegaskan, bahwa tidak keluar dari beliau melainkan kebenaran sebagaimana akan datang haditsnya –insyaa Allahu Ta'ala- pada poin aqidah ke (111)[242].

***

242 Lihatlah kelengkapan lafazhnya, terjemahannya, takhrijnya dan syarahnya di kitab Al Masaa-il jilid 1 masalah ke- 5 hadits (no: 29).

106 **Kita meyakini bahwa beliau adalah ma'shum.**

Lihatlah kembali penjelasannya sebelum ini (no:105).

***

107 **Kita meyakini bahwa beliau menjadi rahmat bagi sekalian alam.**

SYARAH:

Firman Allah:
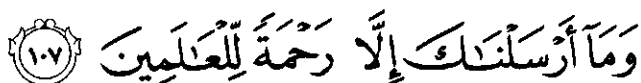
"Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi **rahmat** bagi sekalian alam". (Al Anbiyaa': 107).

Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat yang menjelaskan kepada manusia, bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul-Nya untuk menjadi **rahmat** bagi sekalian alam.

Rahmat secara umum, karena lafazh *al'alaamiin* menunjukkan kemutlakan dan keumumannya. Yakni rahmat untuk mereka semuanya.

Rahmat untuk *alam* manusia -*mu'min*nya dan *kafir*nya-, rahmat untuk *alam* Malaikat, rahmat untuk *alam* jin -*mu'min*nya dan *kafir*nya- dan rahmat untuk *alam* hewan.

Adapun **rahmat** untuk orang-orang yang **beriman**, maka Allah عَزَّوَجَلَّ telah memberikan **hidayah** kepada mereka, dan memasukkan **keimanan** ke dalam hati mereka, kemudian memasukkan mereka ke

dalam **surga** dengan **sebab** mereka mengamalkan apa yang di bawa oleh Nabi ﷺ dari sisi Allah.

Sedangkan **rahmat** untuk orang-orang **kafir**, maka Allah عَزَّوَجَلَّ **tidak langsung** mengazab mereka di dunia ini seperti Allah telah mengazab dan membinasakan dengan merata orang-orang kafir yang sebelum mereka yang telah mendusta para Nabi dan Rasul.[243]

Akan tetapi, Rabbul 'alamin yang telah mengutus Rasul-Nya untuk menjadi **rahmat** bagi sekalian alam, telah menunda dan memberikan waktu kepada mereka sampai datang kematian.

Al Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia ini mengatakan:

"Allah تَعَالَى telah memberitahukan, sesungguhnya Allah telah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai rahmat untuk sekalian alam. Yakni, Allah telah mengutusnya untuk menjadi rahmat bagi mereka semuanya. Maka barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, pasti dia akan bahagia di dunia dan akherat. Tetapi barangsiapa yang menolak rahmat ini dan menentangnya, pasti dia akan merugi di dunia dan di akherat...

(Sampai Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan:)

...Maka jika ada yang bertanya:

Rahmat apakah yang di dapat oleh orang yang kafir kepada Muhammad?

Maka jawabannya apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir..." (kemudian Al Hafizh Ibnu Katsir membawakan sebagian dari apa yang telah ditafsirkan oleh Imam Ibnu Jarir yang telah saya kutip sebagiannya).

243 Diintisarikan dari tafsir Ibnu Jarir dalam menafsirkan ayat yang mulia ini.

Atau yang **dimaksud** dengan **rahmat** bagi mereka yang kafir, baik manusianya maupun jinnya ialah: "Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ datang kepada mereka dengan membawa segala kebaikan dari kebaikan-kebaikan dunia dan akherat untuk kebahagian dunia dan akherat mereka".

Itulah rahmat dan kebaikan yang sangat agung untuk mereka. Tetapi mereka telah menyianyiakannya. Akibatnya, pasti akan menimpa mereka kerugian yang sangat besar yang harus mereka tanggung bagi dunia dan akherat mereka.

Imam Syanqithiy di *tafsir*nya *Adhwaa-ul Bayaan* (juz 4/250-251) dalam menafsirkan ayat yang mulia ini mengatakan:

"Allah جَلَّ وَعَلَا telah menerangkan di dalam ayat yang mulia ini sesungguhnya Dia tidaklah mengutus Nabi yang mulia shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi kepada seluruh mahluk-Nya, melainkan sebagai **rahmat** bagi mereka. Karena beliau datang kepada mereka dengan membawa yang dapat membahagiakan mereka. Maka dengan sebabnya mereka dapat mengambil segala kebaikan dari kebaikan dunia dan akherat, **jika mereka mengikutinya.** Tetapi orang yang menyalahi dan tidak mengikuti, maka dia telah menyia-nyiakan atas dirinya bagiannya dari rahmat yang sangat besar itu. Sebagian dari ahli ilmu telah membuat *tamsil*, seraya berkata:

"Kalau sekiranya Allah memancarkan mata air untuk mahluk(Nya) dengan air yang sedap dan mudah di ambil, maka (sebagian) manusia yang menyirami tanaman dan memberi minum kepada ternak mereka dari air itu, pastilah mereka akan mendapat nikmat yang berkesinambungan disebabkan mereka telah menerima dan mengambil serta memanfa'atkan nikmat itu. Tetapi sebagian manusia yang lainnya, yang lalai dan malas dalam beramal, maka mereka telah menyianyiakan bagian mereka dari mata air tersebut.

Sesungguhnya mata air yang terpancar itu adalah dari **rahmat Allah** yang merupakan **nikmat** untuk kedua golongan manusia tadi. Akan tetapi bagi orang yang malas, maka hal itu merupakan ujian bagi dirinya, di mana dia telah mengharamkan nikmat itu apa yang bermanfa'at untuk dirinya".

Yang demikian telah dijelaskan oleh Allah تَعَالَى dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan". (QS. Ibrahim: 28).

Apa yang Allah جَلَّ وَعَلَا sebutkan di dalam ayat yang mulia ini[244], sesungguhnya Allah tidaklah mengutus beliau melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, menunjukkan bahwa beliau datang membawa rahmat bagi mahluk, rahmat itu meliputi Al Qur'anul 'adzhiim ini. Hal ini telah datang penjelasannya dibeberapa tempat di dalam Al Qur'an seperti firman Allah تَعَالَى:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia (Al Qur'an) dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalam Al Qur'an itu terdapat **rahmat yang besar** dan **pelajaran** bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al 'Ankabuut: 51).

244 Yakni ayat yang sedang kita bahas ini tentang diutusnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Kemudian firman Allah:

وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan kamu (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Al Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi Al Qur'an diturunkan karena suatu **rahmat yang besar** dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir". (QS. Al Qashash: 88).

Sekian dari Imam Syanqithiy dengan ringkas dan diterjemahkan secara bebas.

Kemudian...

Yang menunjukkan **keumuman rahmat** di dalam ayat yang mulia ini yang meliputi mereka yang kafir, baik manusia maupun jin, ialah hadits shahih di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ.

قَالَ: ﴿ إِنِّيْ لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً ﴾.

رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: (Rasulullah ﷺ) diminta: "Wahai Rasulullah, do'akanlah kecelakaan (kebinasaan) untuk kaum musyrikin". Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai pelaknat, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 2599).

Oleh karena itu, beliau menjadi rahmat bagi manusia dan jin yang mu'min, karena mereka telah mengambil dan memanfa'atkan rahmat dan nikmat yang sangat besar ini...

Tetapi manusia dan jin yang kafir, mereka telah menolak dan menentang rahmat dan nikmat yang sangat besar ini...

Sedangkan rahmat untuk **Malaikat**, karena Allah dalam Al Qur'an dan Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam Sunnahnya telah memuji dan memuliakan serta menjelaskan tentang Malaikat ini secara terperinci sekali, dari keutamaannya, kemuliaannya, keta'atannya, sifat-sifatnya, penciptaannya, tugas-tugasnya dan seterusnya sebagaimana telah dijelaskan sebagiannya pada *bab* keimanan kepada para Malaikat. Itulah rahmat yang besar bagi Malaikat!

Adapun rahmat bagi **hewan**, maka Al Qur'an dan Sunnah/ Hadits telah menjelaskannya secara terperinci:

Bahwa hewan adalah umat seperti manusia...

Kemanfa'atan hewan bagi umat manusia...

Hewan yang halal dan yang haram dimakan...

Hewan yang haram dan halal di bunuh...

Hak-hak hewan...

Haramnya menyiksa hewan...

Berbuat kebaikan dan berkasih-sayang kepada hewan...

Itulah rahmat bagi mahluk yang bernama hewan...!

Itulah rahmat sangat besar untuk hewan...!

Walhasil, ayat yang mulia dan sangat agung ini yang menjadi hujjah yang sangat besar akan kenabian dan kerasulan Nabi

Muhammad ﷺ memerlukan tempat tersendiri untuk meluaskan tafsirnya. Semoga Rabbul 'alamin memberikan kekuatan kepada hamba yang dha'if ini untuk meluaskannya. Allahumma amin![245]

***

245 Alhamdulillah, Rabbul 'alamin telah mengabulkannya dan memberikannya kepada hamba yang dha'if ini untuk menulis sebuah kitab dalam *bab* ini sebagaimana keinginan penulis, sehingga tersusunlah sebuah kitab dengan judul *Rahmatan Lil'alamin*, kemudian naik ke alam penerbitan melalui penerbit Pustaka Imam Syafi'i.

108 **Kita meyakini bahwa beliau memiliki akhlak yang sangat agung.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau berada di atas akhlaq yang sangat besar". (QS. Al Qalam: 4).

Hakim bin Aflah pernah bertanya kepada Aisyah:

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَنْبِئِيْنِيْ عَنْ خُلُقِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟

قُلْتُ: بَلَى.

قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ.

رواه مسلم.

"Wahai Ummul mu'minin, beritahukanlah kepadaku akhlaq Rasulullah ﷺ?".

Aisyah balik bertanya:

"Bukankah engkau telah membaca Al Qur'an?".

Hakim bin Aflah menjawab:

"Iya".

Aisyah berkata (dalam menjawab pertanyaan Hakim bin Aflah):

"Maka sesungguhnya akhlaq Nabi Allah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Al Qur'an".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 746).

Yakni beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengamalkan Al Qur'an dan memiliki akhlaq yang sangat agung sebagaimana beliau diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

***

109 **Kita meyakini bahwa beliau adalah seorang hamba Allah.**

SYARAH:

Firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan **hamba**-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al Israa': 1).

Firman Allah:

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

"Dan bahwasanya tatkala **hamba Allah** (Muhammad) berdiri mengerjakan ibadah, hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya". (QS. Al Jin: 19).

Kemudian sabda Nabi ﷺ:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَا تُطْرُوْنِي كَمَا

أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ ﴾.

أخرجه البخاري وغيره.

Dari Ibnu Abbas, dia telah mendengar Umar berkata di atas mimbar: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kamu memujiku berlebihan sehingga melampaui batas sebagaimana Nashara telah melampaui batas dalam memuji (Isa) bin Maryam. Maka sesungguhnya aku ini tidak lain melainkan **hamba-Nya**, maka katakanlah (bahwa aku ini adalah): **Hamba Allah** dan **Rasul-Nya**".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3445 & 6830).

***

110 Kita meyakini bahwa beliau sangat mencintai umatnya.

SYARAH:

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kamu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min". (QS. At Taubah: 128).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah عَزَّوَجَلَّ telah menjelaskan kepada kita *tiga hal* dari akhlaq Nabi yang mulia صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ yang amat mencintai dan menyayangi umatnya, yaitu:

Pertama: Beliau akan merasa berat dan amat susah hatinya atas penderitaan atau kesusahan yang menimpa umatnya.

Kedua: Beliau benar-benar sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi umatnya.

Ketiga: Beliau amat belas kasihan lagi sangat penyayang kepada umatnya.

Itulah akhlaq yang sangat agung sekali sebagaimana telah ditegaskan oleh Rabbul 'alamin, bahwa beliau adalah seorang budiman besar (poin aqidah ke 108).

Itulah rahmat bagi sekalian alam khususnya untuk orang-orang yang beriman!

Kemudian hadits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ: [رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي الآيَةَ]، وَ قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَام: [إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ]، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَ قَالَ: ﴿ اَللَّهُمَّ أُمَّتِيْ، أُمَّتِيْ ﴾ وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ -وَرَبُّكَ أَعْلَمُ- فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ؟

فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَام فَسَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ - وَهُوَ أَعْلَمُ - فَقَالَ اللهُ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيْكَ فِيْ أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوءُكَ.

رواه مسلم.

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash (dia berkata): Bahwasanya Nabi ﷺ pernah membaca ayat tentang Ibrahim:

(رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي الآيَةَ)

"Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak sekali dari manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku sesungguhnya dia dari golonganku..."[246]

(Kemudian beliau membaca ayat tentang Isa): Berkata Isa:

(إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ)

"Jika Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[247]

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

"Ya Allah, umatku, umatku".

Beliau menangis. Maka Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Hai Jibril, pergilah kepada Muhammad –padahal Rabbmu lebih tahu-, tanyakanlah, apakah yang membuatnya menangis?".

Maka Jibril mendatangi beliau dan menanyakan kepada beliau apa yang membuatnya menangis? Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberitahukan kepada Jibril apa yang telah beliau katakan –padahal Allah lebih tahu-, maka Allah berfirman:

246 Surat Ibrahim ayat 36.
247 Surat Al Maa-idah ayat 118.

"Hai Jibril, pergilah (kembali) kepada Muhammad dan katakanlah, sesungguhnya Kami akan membuat engkau ridha terhadap umatmu, dan Kami tidak akan menyusahkanmu".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 202).

Hadits yang lain:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ فِي الْآخِرَةِ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagi setiap Nabi ada do'a yang mustajab yang dia berdo'a dengan do'a yang mustajab itu, maka aku ingin menyimpan do'aku sebagai *syafa'at* untuk umatku di akherat".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 6304 –dan ini lafazhnya- & 7474) dan Muslim (no: 198 & 199).

Hadits yang sama dari jalan yang lain:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ كُلُّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤْلًا أَوْ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا فَاسْتُجِيْبَ، فَجَعَلْتُ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Dari Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Setiap Nabi telah meminta satu permintaan –atau beliau mengatakan-: Bagi setiap Nabi mempunyai do'a (yang mustajab) yang dia telah berdo'a dengannya kemudian (do'anya) telah dikabulkan. Adapun aku, maka aku jadikan do'aku sebagai *syafa'at* untuk umatku pada hari kiamat".

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 6305 -dan ini lafazhnya-) dan Muslim (no: 200).

Hadits yang sama dari jalan yang lain lagi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا فِي أُمَّتِهِ، وَخَبَأْتُ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾.

رواه مسلم.

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Dari Nabi ﷺ (beliau bersabda): "Bagi setiap Nabi ada do'a (yang mustajab) yang dia berdo'a dengannya untuk umatnya, maka aku telah menyimpan do'aku sebagai *syafa'at* untuk umatku pada hari kiamat".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 201).

111 **Kita meyakini bahwa segala sesuatu yang beliau ﷺ sabdakan akan terjadi, pasti benar dan terjadi.**

SYARAH:

Firman Allah:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤

"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa nafsunya". "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (QS. An Najm: 3 & 4).

Wahyu adalah kebenaran mutlaq dari Allah:

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ۝١٤٧

"Yang **haq** itu adalah dari Rabbmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu". (QS. Al Baqarah: 147)

Karena itu Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan benar dan membawa kebenaran:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ۝١١٩

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan **kebenaran**, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan engkau tidak akan diminta (pertangungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka". (QS. Al Baqarah: 119).

Allah Jalla Dzikruhu telah memberitahukan kepada manusia akan kedatangan seorang Rasul kepada mereka dengan membawa al haq (kebenaran) sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang seorang Rasul (yakni Muhammad) kepada kamu dengan membawa **kebenaran** dari Rabbmu, maka berimanlah kamu, itulah yang baik bagi kamu. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah) sesungguhnya kepunyaan Allah-lah segala yang di langit dan di bumi, dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. An Nisaa': 170).

Rasulullah ﷺ telah menegaskan, bahwa tidak keluar dari beliau melainkan kebenaran:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيْدُ حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِيْ قُرَيْشٌ وَقَالُوْا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟

فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى فِيْهِ فَقَالَ: ﴿ اكْتُبْ! فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ ﴾.

رواه أبوداود وأحمد وغيرهما.

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keinginanku untuk menghapalnya. Tetapi sebagian dari kaum Quraisy telah melarangku dan mereka berkata: "Patutkah engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari beliau, padahal Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah seorang manusia yang dapat berbicara dalam keadaan marah dan ridha (senang)?".

Maka aku berhenti dari menulis (hadits-hadits beliau). Kemudian hal itu aku kabarkan kepada Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka beliau mengisyaratkan jarinya kemulutnya sambil bersabda: "Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak keluar dari sini (dari mulut ini) melainkan kebenaran".

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 3646 -dan ini lafazhnya-) dan Ahmad di*musnad*nya (2/162 & 192) dan yang selain dari keduanya.

Maka berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali -di antaranya apa yang telah saya sebutkan di sini-, baik dalil *naqliyyah* maupun *aqliyyah*, apabila sesuatu hadits telah shah datangnya dari Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sepanjang pemeriksaan dan penelitian para ahli ilmu hadits, di mana beliau telah memberitahukan kepada kita apa yang telah dan akan terjadi, maka pasti benar terjadi, tidak dapat tidak. Kecuali hadits tersebut lemah atau telah dipalsukan orang atas nama beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Contohnya seperti kaum *raafidhah/syi'ah*, mereka meyakini bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menunjuk dan menetapkan serta menuntukan khalifah pertama di dalam Islam setelah beliau wafat adalah Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ...

Apakah terjadi...?

Tidak terjadi...!

Bahkan yang terjadi, Abu Bakar yang menjadi khalifah pertama. Umar yang kedua. Utsman yang ketiga. Dan yang keempat Ali رضي الله عنه.

Kenapa tidak terjadi? Kenapa Ali tidak menjadi khalifah yang pertama sebagaimana dikatakan oleh *syi'ah* dengan membawakan sejumlah hadits yang sangat banyak sekali???

Hal ini membuktikan kepada kita berdasarkan dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*, bahwa syi'ah telah berdusta dengan kedustaan yang sangat besar dengan membuat hadits-hadits *palsu* atas nama Nabi yang mulia صلى الله عليه وسلم.

Sebab, kalau memang benar Nabi صلى الله عليه وسلم telah bersabda menceritakan kepada kita, bahwa khalifah yang pertama kali di dalam Islam adalah Ali, pasti benar adanya dan pasti akan terjadi walaupun seluruh manusia menghalanginya, tidak dapat tidak. Karena ini merupakan kabar yang haq dari Nabi *Ash Shaadiqul Mashduq* yang merupakan wahyu dari Rabbul 'alamin. Maka ketika tidak terjadi, tahulah kita dengan *ilmu yakin* dan *haqqul yakin*, bahwa *syi'ah* adalah kaum pembohong besar sesuai asas agamanya yang dibangun dari kebohongan di atas kebohongan.

Syi'ah adalah kaum yang paling *jahil* terhadap dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Mereka telah membenarkan berita yang jelas-jelas telah diketahui secara *mutawaatir* akan kebohongannya. Sebaliknya, mereka malah mendustakan berita yang jelas-jelas telah diketahui secara *mutawaatir* akan kebenarannya.

Itulah *syi'ah*...!

Mereka mengatakan:

"*At taqiyyah diinunaa* (bohong adalah agama kami)...!!!".

Para pembaca yang budiman, apabila sampai kepada kita hadits yang *shahih* atau *hasan* –apalagi hadits *mutawaatir*- dari Nabi yang mulia ﷺ sepanjang pemeriksaan **ahli ilmu hadits** dan berjalan sesuai dengan **kaidah-kaidah ilmu hadits**, dan hadits-hadits itu telah memberitahukan kepada kita apa-apa yang **telah** dan **akan** terjadi nanti sampai hari kiamat pada manusia dan khususnya pada umat ini, maka kewajiban kita adalah meyakininya dan membenarkannya.

Maka telah sampai kepada kita hadits shahih yang begitu banyak yang mengabarkan kepada kita apa-apa yang **telah** dan **akan** terjadi nanti sampai hari kiamat. Penulis sendiri alhamdulillah, sejak beberapa tahun yang lalu telah menulis sebuah kitab tersendiri dalam *bab* atau *masalah* yang sedang kita bahas ini dengan judul *Telah Datang Zamannya*. Silahkan *meruju'* bagi siapa yang mau!

***

112 **Dalam menghormati beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kita menghormati ahli bait beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan penghormatan yang beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ benarkan. Bukan seperti cara-cara raafidhah -buatan kaum zindiq munafiq- yang telah berbohong atas nama ahlul bait Rasul.**

SYARAH:

Siapakah *ahli bait* Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?

Jawabannya: Mereka adalah:

1. **Istri-istri** Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdasarkan *nash* Al Qur'an sebagaimana akan datang keterangan –insyaa Allahu Ta'ala- pada poin aqidah ke (127).

   Kemudian:

2. **Fatimah** dan **Ali bin Abi Thalib** bersama anak-anaknya seperti **Hasan** dan **Husain** dan seterusnya.
3. **Ja'far bin Abi Thalib** dan anak-anaknya.
4. **'Aqil bin Abi Thalib** dan anak-anaknya.
5. **'Abbas bin Abdul Muththalib** dan anak-anaknya seperti **Fadhl bin 'Abbas** dan **Abdullah bin Abbas** dan lain-lain.

   Mereka ini (no: 2 s/d 5) adalah **Bani Hasyim.**

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

عَنْ أَبِيْ عَمَّارٍ شَدَّادٍ: أَنَّهُ سَمِعَ وَاثِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ يَقُوْلُ:
سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ اللهَ

اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِيْ هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ ».

رواه مسلم وغيره.

Dari Abu 'Ammaar Syaddaad: Bahwasanya dia pernah mendengar Waatsilah bin Asqa' berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak-anak Ismail[248], dan (Allah) telah memilih Quraisy dari anak-anak Kinanah, dan (Allah) telah memilih **Bani Hasyim** dari Quraisy, dan (Allah) telah **memilihku** dari Bani Hasyim".

Hadits shahih riwayat Muslim (no: 2276) dan yang selainnya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sangat mencintai dan menghormati *ahli bait* Nabi ﷺ dalam mengamalkan perintah beliau sebagaimana akan datang haditsnya –insyaa Allahu Ta'ala- pada poin aqidah ke (126) tentang wasiat beliau yang sangat besar.

Akan tetapi Ahlus Sunnah dalam mencintai *ahli bait* Nabi ﷺ mereka selalu tegak dengan ilmu dan keadilan. Mereka berpegang sekuat-kuatnya dengan Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah Nabi mereka. Adapun ahli bid'ah seperti *raafidhah*, mereka tegak dengan kejahilan dan kezhaliman. Mereka telah berbohong atas nama *ahli bait* dengan kebohongan-kebohongan besar. Mereka berpegang sekuat-kuatnya dengan dasar agama mereka, yaitu kebohongan di atas kebohongan.

***

248 Yakni Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim.

113 **Kita meyakini bahwa Al Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang Allah turunkan kepada beliau ﷺ. (lihat aqidah no: 58).**

114 **Dan kita pun meyakini bahwa beliau ﷺ mempunyai mu'jizat-mu'jizat yang lain selain Al Qur'an seperti bulan terbelah, air memancar dari jari-jemari beliau, makanan yang sedikit mencukupi orang banyak dan lain-lain banyak sekali yang datang dari hadits-hadits yang shahih.**

SYARAH:

Mu'jizat beliau ﷺ terbagi menjadi *dua bagian*:

Bagian Pertama:

Al Qur'an sebagai mu'jizat terbesar dari seluruh mu'jizat beliau dan dari semua mu'jizatnya para Nabi dan Rasul sebagaimana telah dijelaskan pada poin aqidah ke (58).

Bagian Kedua:

Mujizat beliau selain Al Qur'an yang jumlah banyak sekali, dan telah sampai kepada kita seperti yang saya katakan di atas. Semua mu'jizat tersebut telah disaksikan oleh manusia ketika itu sebagai salah satu bukti akan kebenaran kenabian dan kerasulan beliau ﷺ. Kewajiban kita mengimaninya dan membenarkannya karena dia adalah kebenaran dari Rabbul 'alamin. Yang terbesar dari mu'jizat beliau *bagian yang kedua* ini adalah terbelahnya bulan yang disaksikan oleh penduduk kota Makkah.

Inilah sebagian dari haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِقَّتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اشْهَدُوْا! ﴾.

رواه البخاري ومسلم و الترمذي وغيرهم.

Dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: Bulan pernah terbelah pada zaman Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjadi dua, maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Saksikanlah oleh kalian!".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3636, 3869, 3871, 4864 & 4865) dan Muslim (2800) dan Tirmidzi (3286 & 3287) dan yang selain dari mereka.

Lafazh hadits dari salah satu riwayat Bukhari (3636).

Dalam lafazh yang lain oleh Bukhari (3869):

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ(بِمَكَّةَ) وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى، فَقَالَ: ﴿ اشْهَدُوْا! ﴾. وَذَهَبَتْ فِرْقَةٌ نَحْوَ الْجَبَلِ.

Dari Abdullah (bin Mas'ud) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: Bulan pernah terbelah di Makkah dan kami (ketika itu) sedang bersama Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di Mina, maka beliau bersabda (kepada kami): "Saksikanlah oleh kalian!". Dan sepotong dari bulan itu pergi ke arah gunung.

Dalam lafazh yang lain oleh Bukhari (4864):

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ: فِرْقَةً فَوْقَ الْجَبَلِ وَفِرْقَةً دُونَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اشْهَدُوْا! ﴾.

Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Bulan pernah terbelah pada zaman Rasulullah ﷺ menjadi dua: Sepotong berada di atas gunung dan sepotong lagi dibawahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Saksikanlah oleh kalian!".

Dalam lafazh yang lain oleh Bukhari (4865):

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ، فَقَالَ لَنَا: ﴿ اشْهَدُوْا! اشْهَدُوْا! ﴾.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: Bulan pernah terbelah dan kami (ketika itu) sedang bersama Nabi ﷺ, maka bulan terbelah dua, lalu beliau bersabda kepada kami: "Saksikanlah oleh kalian! Saksikanlah oleh kalian!".

***

115 **Kita beriman dan meyakini bahwa beliau ﷺ adalah *khaatamun nabiyyiin* (penutup sekalian para Nabi). Tidak akan ada Nabi lagi -apalagi Rasul- sesudah beliau. Maka pengakuan kenabian dan kerasulan sesudah beliau adalah sesat dan kufur seperti pengakuan kenabian dari mirza ghulam Ahmad si pembohong besar dari India.**

SYARAH:

Ketahuilah, bahwa Nabi dan Rasul yang mulia Muhammad ﷺ adalah *khaatamun nabiyyiin.* Yaitu beliau sebagai **penutup** dari sekalian para Nabi dan Rasul. Kenabian dan kerasulan telah ditutup dan disudahi oleh Allah dengan kenabian dan kerasulan Muhammad ﷺ. Maka tidak akan ada nabi lagi -apa lagi rasul- sesudah diutusnya beliau untuk seluruh umat manusia dan jin.

Pengakuan dari siapa saja, bahwa dia adalah seorang nabi yang diutus dan mendapat wahyu sesudah diutusnya Nabi kita yang mulia Muhammad ﷺ, tidak lain melainkan sebuah kebohongan yang maha besar atas nama Rabbul 'alamin.

Si pembohong besar yang mengaku dan menda'wahkan dirinya itu sebagai seorang nabi, bukan hanya telah mendustakan kenabian dan kerasulan Muhammad ﷺ, bahkan dia telah mendustakan kenabian dan kerasulan semua para Nabi dan Rasul.

Yang demikian disebabkan, bahwa seluruh para Nabi dan Rasul telah memberitahukan kepada umat mereka akan kedatangan Rasulullah ﷺ pada akhir zaman, sebagai Nabi terakhir yang menutup seluruh kenabian dan kerasulan dengan membawa

syari'at yang lengkap dan sempurna dan diutus untuk seluruh umat manusia dan jin.

Firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan **penutup** Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".
(QS. Al Ahzaab: 40).

Kemudian inilah hadits-hadits *mutawaatir* yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup dari sekalian para Nabi dan Rasul:

HADITS PERTAMA:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: إِنْ جَعَلَ لِيْ مُحَمَّدٌ الأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ.

وَقَدِمَهَا فِيْ بَشَرٍ كَثِيْرٍ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَفِي يَدِ رَسُوْلِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةُ جَرِيْدٍ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِيْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: ﴿ لَوْ سَأَلْتَنِيْ هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا، وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيْكَ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ، وَإِنِّيْ لَأُرَاكَ الَّذِيْ أُرِيْتُ فِيْكَ مَا رَأَيْتُ، وَهَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ يُجِيْبُكَ عَنِّيْ ﴾. ثُمَّ انْصَرَفَ عَنْهُ.

فَأَخْبَرَنِيْ أَبُوهُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ فِيْ يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ، فَأَهَمَّنِيْ شَأْنُهُمَا، فَأُوْحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِيْ، فَكَانَ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيَّ وَالْآخَرُ مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابَ صَاحِبَ الْيَمَامَةِ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Musailamah *al kadzdzaab* (si pendusta besar) pernah datang (ke Madinah) pada zaman Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu dia mengatakan: "Jika Muhammad memberikan urusan ini kepadaku sesudahnya (yakni menjadikanku sebagai khalifah sesudah beliau), pasti aku akan mengikutinya".

Musailamah datang ke Madinah bersama sejumlah manusia yang banyak dari kaumnya, maka Rasulullah ﷺ bersama Tsabit bin Qais bin Syammaasy datang menemui Musailamah sedangkan ditangan Rasulullah ﷺ sepotong pelepah kurma, sampai beliau berdiri dihadapan Musailamah yang berada bersama sahabat-sahabatnya, maka beliau bersabda (kepada Musailamah):

"Kalau sekiranya engkau meminta kepadaku sepotong pelepah kurma ini, pasti aku tidak akan memberikannya kepadamu. Dan engkau selamanya tidak akan dapat melampaui hukum (keputusan) Allah terhadapmu. Sungguh, jika engkau berpaling pasti Allah akan membinasakanmu. Sesungguhnya aku yakin, engkaulah orangnya yang telah diperlihatkan kepadaku (dalam mimpiku) tentang keadaanmu (yang sebenarnya) apa yang telah aku lihat (dalam mimpi itu), dan ini Tsabit bin Qais yang akan menjawabmu dariku".

Kemudian beliau pergi meninggalkan Musailamah.

(Berkata Ibnu Abbas): Maka Abu Hurairah telah menceritakan kepadaku: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Ketika aku sedang tidur (aku bermimpi) melihat pada kedua tanganku terdapat dua buah gelang dari emas. Kedua (gelang emas itu) sangat menyedihkanku. Lalu diwahyukan kepadaku dalam mimpi itu: "Tiuplah keduanya!". Maka aku pun meniup keduanya, seketika keduanya lenyap. Aku men*ta'wil* (men*ta'bir* mimpiku itu) bahwa keduanya adalah dua orang pendusta yang akan keluar sesudahku (masing-masing mengaku sebagai nabi), salah satu dari keduanya adalah (Al Aswad) Al 'Ansiy, dan yang seorang lagi adalah Musailamah *al kadzdzaab* dari penduduk Yamaamah".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3620, 3621, 4373, 4374, 4375, 4378, 4379, 7033, 7034, 7037 & 7461) dan Muslim (no: 2273) dan yang selain keduanya.

HADITS KEDUA:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ نُعَيْمِ بْنِ مَسْعُودٍ الأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِيْهِ نُعَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لَهُمَا حِيْنَ قَرَأَ كِتَابَ مُسَيْلِمَةَ: ﴿ مَا تَقُوْلَانِ أَنْتُمَا؟ ﴾.

قَالَا: نَقُوْلُ كَمَا قَالَ.

قَالَ: ﴿ أَمَا وَاللهِ، لَوْلَا أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا ﴾.

أخرجه أبوداود وأحمد.

Dari Salamah bin Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'iy, dari bapaknya yaitu Nu'aim, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada dua orang utusan Musailamah ketika selesai dibacakan kepada beliau surat Musailamah: "Apa yang kamu berdua katakan (yakni yakini)?".

Keduanya menjawab: "Kami mengatakan (meyakini) sebagaimana yang dikatakan Musailamah".

Beliau bersabda: "Demi Allah, kalau bukan karena para utusan (duta) itu tidak boleh dibunuh, pasti aku penggal leher kamu berdua".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 2761) dan Ahmad (3/487-488).

HADITS KETIGA:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ حَيْثُ قُتِلَ ابْنُ النَّوَّاحَةِ: إِنَّ هَذَا وَابْنَ أُثَالٍ كَانَا أَتَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلَيْنِ لِمُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ، فَقَالَ لَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أَتَشْهَدَانِ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ؟ ﴾.

قَالَا: نَشْهَدُ أَنَّ مُسَيْلَمَةَ رَسُوْلُ اللهِ.

فَقَالَ: ﴿ لَوْ كُنْتُ قَاتِلًا رَسُوْلًا لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا ﴾.

قَالَ: فَجَرَتْ سُنَّةً أَنْ لَا يُقْتَلَ الرَّسُوْلُ، فَأَمَّا ابْنُ أُثَالٍ فَكَفَانَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا هَذَا فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ فِيْهِ حَتَّى أَمْكَنَ اللهُ مِنْهُ الْآنَ.

أخرجه أحمد.

Dari Abu Waail, dia berkata: Abdullah (bin Mas'ud) mengatakan ketika Ibnu An Nawwaahah dibunuh: "Sesungguhnya orang ini bersama Ibnu Utsaal pernah datang menemui Nabi ﷺ sebagai dua orang utusan dari Musailamah *al kadzdzaab* (si pembohong), lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada keduanya: "Apakah kamu berdua bersaksi sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah?".

Keduanya menjawab: "Kami bersaksi sesungguhnya Musailamah utusan Allah".

Maka beliau bersabda: "Seandainya aku boleh membunuh seorang utusan (duta), pasti aku penggal leher kamu berdua".

Berkata Abdullah bin Mas'ud: "Maka telah menjadi *sunnah* yang berlangsung terus-menerus, bahwa utusan (duta) tidak boleh dibunuh. Adapun *Ibnu Utsaal*, maka Allah عَزَّوَجَلَّ telah mencukupi kami darinya[249]. Adapun orang ini (*Ibnu An Nawwaahah*) senantiasa dia seperti itu -sebagai pengikut setia nabi palsu Musailamah- sampai Allah membinasakannya sekarang".[250]

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Ahmad (1/391, 396 & 404).

Di antara *fiqih* dari ketiga buah hadits di atas ialah:

1. Bahwa pengakuan kenabian dan kerasulan sesudah diutusnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah kebohongan besar. Mereka bersama para pengikutnya adalah orang-orang kuffar yang telah murtad dari Agama Allah.

2. Bahwa hukuman mati bagi setiap orang yang mengaku sebagai nabi atau mendapat wahyu, kecuali kalau dia bertaubat dengan menjelaskan kepalsuan dan kebohongannya. Demikian juga hukuman mati dijatuhkan kepada setiap pengikutnya -baik laki maupun perempuan-, kecuali jika mereka bertaubat. Oleh

---

249 Yakni Allah 'عَزَّوَجَلَّ telah membinasakan *Ibnu Utsaal.*

250 *Ibnu An Nawwaahah* adalah salah seorang pengikut setia nabi palsu Musailamah, dan dia tetap berkeyakinan seperti itu walaupun Musailamah telah lama mati. Maka Dia bersama kawan-kawannya yang tergabung dalam kelompok rahasia para pengikut nabi palsu Musailamah di Kufa telah ditangkap dan dihukum mati oleh wali kota Kufa, yaitu Abdullah bin Mas'ud seperti dalam hadits ini dan juga hadits yang lain sebagaimana telah saya *takhrij* haditsnya di kitab Al Masaa-il jilid 12 masalah ke 531.

karena itu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Allah, kalau bukan karena para utusan (duta) itu tidak boleh dibunuh, pasti aku penggal leher kamu berdua"*.

3. Bahwa tidak boleh membunuh dan mencelakai para utusan (duta) dari negeri-negeri kuffar.

HADITS KEEMPAT:

عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَاهُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِيْنَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ ﴾.

قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟

قَالَ: ﴿ فُوْا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ أَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وابن ماجه وأحمد.

Dari Furaat al Qazzaaz, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Haazim berkata: Aku duduk (di majelis) Abu Hurairah selama lima tahun, maka aku pernah mendengarnya menceritakan (hadits) dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Adalah Bani Israil

selalu di asuh oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi mati, maka digantikan oleh Nabi yang lainnya. Dan sesungguhnya **tidak akan ada Nabi lagi sesudahku**, tetapi yang akan ada (sesudahku) adalah para *khalifah* dan mereka banyak sekali".

Para Shahabat bertanya: "Maka apakah yang engkau perintahkan kepada kami?".

Beliau menjawab: "Penuhilah (tunaikanlah) *bai'at* yang pertama dan yang pertama. Berikanlah hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyakan mereka tentang kepemimpinan mereka".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3455), Muslim (1842), Ibnu Majah (no: 2871) dan Ahmad (2/297).

HADITS KELIMA:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ قَالَ: خَلَّفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُخَلِّفُنِيْ فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ؟

فَقَالَ: ﴿ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم والترمذي وابن ماجه وأحمد و الطيالسي.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata: Rasulullah ﷺ meninggalkan Ali bin Abi Thalib dalam perang Tabuk (yakni beliau telah

memerintahkan Ali untuk tetap tinggal di Madinah menggantikan beliau), maka Ali berkata (sambil bertanya): "Wahai Rasulullah engkau tinggalkan aku bersama para wanita dan anak-anak?".

Maka beliau bersabda: "Tidakkah engkau ridha kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa, selain sesungguhnya **tidak akan ada Nabi lagi sesudahku**".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3706 & 4416), Muslim (7/120), Tirmidzi (no: 3731), Ibnu Majah (no: 115 & 121), Ahmad (1/184 & 185) dan Ath Thayaalisiy di *musnad*nya (no: 205 & 209).

HADITS KEENAM:

Yaitu hadits *Jabir bin Abdullah* yang semakna dengan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah dikeluarkan oleh Ahmad (3/338) dan Tirmidzi (no: 3730).

HADITS KETUJUH:

Yaitu hadits *Asmaa' bin 'Umais* yang semakna dengan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah dikeluarkan oleh Ahmad (6/369 & 438).

HADITS KEDELAPAN:

Yaitu hadits *Abu Sa'id al Khudriy* yang semakna dengan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah dikeluarkan oleh Ahmad (3/32).

HADITS KESEMBILAN:

Yaitu hadits *Ummu Salamah* yang semakna dengan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah dikeluarkan oleh Imam Ibnu Hibban (no: 2201) dan lain-lain.

HADITS KESEPULUH:

Yaitu hadits *Abdullah bin 'Amr bin 'Ash* yang telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/172 & 212) dan lain-lain dengan lafazh:

﴿ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ ﴾

"Tidak akan ada Nabi lagi sesudahku"

HADITS KESEBELAS:

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ وَدَجَّالُوْنَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُوْنَ مِنْهُمْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ، وَإِنِّيْ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ ﴾.

أخرجه أحمد وغيره.

Dari Hudzaifah (dia berkata): Sesungguhnya Nabi Allah ﷺ telah bersabda: "Akan ada dalam umatku para pendusta dari para pembohong besar sebanyak dua puluh tujuh orang, empat orang di antara mereka adalah wanita (semuanya mereka mengaku sebagai nabi), padahal sesungguhnya aku adalah *khaatamun nabiyyiin* (penutup sekalian para Nabi), tidak akan ada Nabi lagi sesudahku".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/396) dan lain-lain.

HADITS KEDUA BELAS:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ ﴾.

قَالَ: فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: ﴿ لَكِنِ الْمُبَشِّرَاتُ ﴾.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟

قَالَ: ﴿ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ، وَهِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ ﴾.

أخرجه الترمذي.

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya *risalah* dan *nubuwwah* (kerasulan dan kenabian) sungguh telah terputus (telah selesai dan habis), maka tidak akan ada lagi seorang pun Rasul sesudahku, dan tidak akan ada lagi seorang pun Nabi sesudahku".

Berkata Anas: Maka yang demikian membuat susah para Shahabat, lalu beliau bersabda: "Akan tetapi (yang tetap ada) adalah *al mubasysyiraat*".

Para Shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu *al mubasysyiraat*?".

Beliau menjawab: "Mimpi seorang muslim, dan dia adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Tirmidzi (no: 2272).

HADITS KETIGA BELAS:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ ﴾.

قَالُوْا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟.

قَالَ: ﴿ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ ﴾.

أخرجه البخاري وأبوداود.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada sisa lagi dari kenabian kecuali *al-mubasysyiraat*".

Mereka bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan *al-mubasysyiraat*?".

Beliau menjawab: "Mimpi yang baik".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 6990) dan Abu Dawud (no: 5017).

HADITS KEEMPAT BELAS:

عَنْ أُمِّ كُرْزٍ الْكَعْبِيَّةِ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ ذَهَبَتِ النُّبُوَّةُ وَبَقِيَتِ الْمُبَشِّرَاتُ ﴾.

أخرجه ابن ماجه وأحمد والدارمي.

Dari Ummu Kurz Al Ka'biyyah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Telah pergi (telah selesai) kenabian dan yang tetap ada adalah *al-mubasysyiraat*".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no: 3896), Ahmad (6/381) dan Darimiy (2/123).

HADITS KELIMA BELAS:

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَا يَبْقَى بَعْدِي مِنَ النُّبُوَّةِ شَيْءٌ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ ﴾.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟

قَالَ: ﴿ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الرَّجُلُ أَوْ تُرَى لَهُ ﴾.

أخرجه أحمد.

Dari Aisyah (dia berkata): Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada lagi sesudahku kenabian sedikit pun juga kecuali *al-mubasysyiraat*".

Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah *al-mubasysyiraat* itu?".

Beliau menjawab: "Mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang (muslim) atau diperlihatkan kepadanya".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Ahmad dan Abdullah bin Ahmad di *musnad* Ahmad (6/129).

HADITS KEENAM BELAS:

Hadits *Abu Thufail* yang semakna dengan hadits-hadits yang sebelumnya tentang adanya *al-mubasysyiraat* setelah tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad ﷺ. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/454).

HADITS KETUJUH BELAS:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَشَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوْفٌ خَلْفَ أَبِيْ بَكْرٍ فَقَالَ: ﴿ أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا [الْعَبْدُ] الْمُسْلِمُ [الصَّالِحُ] أَوْ تُرَى لَهُ. أَلَا، وَإِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا. فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ ﴾.

أخرجه مسلم وأبوداود والنسائي وابن ماجه وأحمد والدارمي.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ membuka tirai (rumahnya) saat manusia (para Shahabat) bershaf-shaf (shalat) di belakang Abu Bakar, maka beliau bersabda: "Hai manusia, sesungguhnya tidak tinggal lagi (tidak ada sisa lagi) dari *mubasysyirat* (kabar gembira) kenabian kecuali mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang hamba muslim yang shalih atau diperlihatkan kepadanya. Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang membaca

Qur'an pada waktu ruku' atau sujud. Adapun pada waktu ruku' maka besarkanlah (agungkanlah) Rabb (kamu) عَزَّوَجَلَّ. Sedangkan ketika sujud maka bersungguh-sungguhlah berdo'a, pasti akan diijabahkan (dikabulkan) bagi kamu".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 479), Abu Dawud (no: 876), Nasa'i (no: 1045 & 1120), Ibnu Majah (no: 3899), Ahmad (1/216) dan Daarimi (1/304).

HADITS KEDELAPAN BELAS:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

﴿ فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ:

- أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ
- وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ
- وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ
- وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُوْرًا وَمَسْجِدًا
- وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً
- وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ ﴾.

أخرجه مسلم والترمذي وأحمد وغيرهم.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku telah dilebihkan atas semua para Nabi dengan **enam** perkara:

1. Telah diberikan kepadaku *jawaami'ul kalim* (aku sanggup mengeluarkan perkataan yang singkat tetapi maknanya dan cakupannya sangat dalam dan luas sekali).
2. Aku ditolong dengan dimasukkannya ke dalam hati musuhku (orang-orang kuffar) rasa takut yang sangat dalam kepadaku.
3. Telah dihalalkan kepadaku harta rampasan perang.
4. Telah dijadikan untukku bumi (tanah) ini sebagai alat untuk bersuci dan sebagai tempat untuk shalat.
5. Aku diutus untuk seluruh mahluk.
6. Dan telah **dikhatamkan** (disudahi dan diakhiri) olehku seluruh para Nabi.

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 523), Tirmidzi (no: 1553) dan Ahmad (2/411-412) dan lain-lain.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan hadits ini di kitab *shahih*nya (no: 2977, 6998, 7013 & 7273) tanpa lafazh akhir (ke 6).

Dalam lafazh Ahmad terdapat *ziyaadah* (tambahan) yaitu:

﴿...مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى قَصْرًا، فَأَكْمَلَ بِنَاءَهُ وَأَحْسَنَ بُنْيَانَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَنَظَرَ النَّاسُ إِلَى الْقَصْرِ فَقَالُوْا: مَا أَحْسَنَ بُنْيَانَ هَذَا الْقَصْرِ لَوْ تَمَّتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ. أَلَا، فَكُنْتُ أَنَا اللَّبِنَةَ. أَلَا، فَكُنْتُ أَنَا اللَّبِنَةَ﴾.

"... Perumpamaanku dengan seluruh para Nabi adalah seperti seorang yang membangun istana, lalu dia menyempurnakan dan membaguskan bangunannya kecuali (tinggal) sebuah batu bata. Maka manusia melihat istana itu dan mereka mengatakan: "Alangkah bagusnya bangunan istana ini seandainya disempurnakan (yang tinggal) sebuah batu bata itu". Ketahuilah, akulah yang (tinggal) sebuah batu bata itu. Ketahuilah, akulah yang (tinggal) sebuah batu bata itu".

HADITS KESEMBILAN BELAS:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لِيْ خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ:

- أَنَا مُحَمَّدٌ
- وَأَحْمَدُ
- وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِي الْكُفْرَ
- وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِيْ
- وَأَنَا الْعَاقِبُ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم و الترمذي وغيرهم.

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya (yaitu Jubair bin Muth'im) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: "Aku mempunyai lima buah nama:

1. Aku adalah Muhammad[251].
2. Dan aku adalah Ahmad[252].
3. Dan aku adalah Al Maahiy (yang menghapus), yang dengan sebabku Allah menghapus kekufuran[253].
4. Dan aku adalah Al Haasyir (yang mengumpulkan), yang manusia dikumpulkan di bawah kedua telapak kakiku[254].
5. Dan aku adalah **Al 'Aaqib** (yang terakhir)[255].

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3532 & 4896) dan Muslim (no: 2354) dan Tirmidzi (no: 2840) dan lain-lain.

---

251 Yang terus-menerus terpuji.

252 Yang terus-menerus memuji Rabbnya.

253 Yang dengan sebab beliau Allah menghapus dan menghilangkan kekufuran. Karena ketika beliau diutus dunia dipenuhi dengan kegelapan-kegelapan kekufuran dan kesyirikan, maka beliau datang membawa cahaya yang terang benderang yang dapat menghapus kekufuran dan kesyirikan.

254 Karena beliau diutus sedangkan jarak antara beliau dengan hari kiamat telah dekat sekali, maka semua manusia dikumpulkan di bawah kedua telapak kaki beliau.

255 Karena beliau datang (diutus) sesudah kedatangan seluruh para Nabi dan Rasul, maka tidak akan ada Nabi dan Rasul lagi sesudah beliau. Oleh karena itu beliau dinamakan **Al 'Aaqib**.

HADITS KEDUA PULUH:

عَنْ جَابِرٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا، فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ. فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُوْنَهَا وَيَتَعَجَّبُوْنَ مِنْهَا وَيَقُوْلُوْنَ: لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ، جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم والترمذي.

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Perumpamaanku dengan seluruh para Nabi seperti seorang yang membangun sebuah rumah, lalu dia menyempurnakannya dan melengkapinya kecuali (tinggal) sebuah batu bata saja. Maka manusia masuk ke dalamnya dan mereka merasa kagum melihat rumah itu sambil mengatakan: "(Alangkah bagusnya bangunan rumah ini) sekiranya tidak (tinggal) sebuah batu bata itu".

Rasulullah ﷺ bersabda (menegaskan): "Maka akulah sebuah batu bata itu. Aku datang (yakni diutus oleh Allah) dan aku **khatamkan** (aku sudahi dan akhiri) seluruh para Nabi".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3534) dan Muslim (no: 2287 dan ini adalah lafazhnya) dan Tirmidzi (no: 2862).

HADITS KEDUA PULUH SATU:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِيْ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا، فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوْفُوْنَ بِهِ وَيَعْجَبُوْنَ لَهُ وَيَقُوْلُوْنَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبِنَةُ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: "Sesungguhnya perumpamaanku dengan para Nabi yang sebelumku seperti seorang yang membangun sebuah rumah, lalu dia membaguskannya dan mempercantiknya kecuali (tinggal) sebuah batu bata saja yang berada di tepi. Kemudian manusia mengelilinginya dan mereka merasa kagum melihat rumah itu sambil mengatakan: "Mengapakah tidak diletakkan (yang tinggal) sebuah batu bata itu?".

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda (menegaskan): "Maka akulah sebuah batu bata itu, dan aku adalah *khaatamun nabiyyiin* (penutup dari seluruh para Nabi)".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3535) dan Muslim (no: 2286).

HADITS KEDUA PULUH DUA:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿... وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ...﴾.

أخرجه أبوداود والترمذي وإبن ماجه وأحمد.

Dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "... Sesungguhnya akan ada pada umatku para pendusta (*al kadzdzaab*) sebanyak tiga puluh orang, semuanya mengaku sesungguhnya dia adalah seorang Nabi, padahal aku adalah *khaatamun nabiyyiin* (penutup sekalian para Nabi), tidak ada seorang pun Nabi sesudahku...".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (no: 4252), Tirmidzi (no: 2219), Ibnu Majah (no: 3952) dan Ahmad (5/278) dalam hadits yang panjang di antaranya bagian di atas. Sedangkan *asal* hadits ini telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (2889) tanpa tambahan di atas. Dan telah dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad (5/279 & 284) dan Tirmidzi (no: 2176 & 2229) dan Ibnu Majah (no: 10) dengan lengkap dan ringkas.

HADITS KEDUA PULUH TIGA:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ يَكُوْنُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيْمَةٌ دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ.

وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ.

وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَ تَكْثُرَ الزَّلَازِلُ،

وَ يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ،

وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ،

وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ.

وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيْكُمُ الْمَالُ، فَيَفِيْضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبُّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ وَ حَتَّى يَعْرِضَهُ، فَيَقُوْلَ الَّذِيْ يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِيْ بِهِ!

وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ،

وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِيْ مَكَانَهُ! وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَهَا النَّاسُ - يَعْنِيْ - أَمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ فَذَلِكَ حِيْنَ [لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا]...﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وأبوداود والترمذي وأحمد.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan tegak hari kiamat sampai:

1. Dua golongan besar berperang yang bakal menimbulkan kematian yang begitu banyak, sedang *da'wah* (seruan) keduanya adalah *satu* (sama).
2. Sampai munculnya para *dajjal*, yaitu para pendusta (*al kadzdzaab*) sebanyak tiga puluh orang, semuanya mengaku sebagai Rasul Allah (utusan Allah).
3. Sampai diangkatnya ilmu.
4. Sampai terjadi banyak sekali gempa.
5. Sampai waktu berjalan demikian cepatnya.
6. Sampai tersebarnya berbagai macam fitnah.
7. Sampai terjadi begitu banyak sekali *al harju* yaitu pembunuhan.
8. Sampai beredar banyak sekali harta di antara kamu, hingga harta itu melimpah ruah, sampai pemilik harta sangat ingin kalau ada orang yang menerima shadaqahnya. Sampai orang yang memiliki harta itu memberikan hartanya, lalu orang yang diberikan harta itu berkata kepada yang memberikannya: "Aku tidak butuh harta ini".
9. Sampai manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan(nya).
10. Sampai seorang melewati kubur orang lain seraya berkata, "Wahai, alangkah baiknya seandainya aku yang berada ditempatnya".
11. Sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya. Maka apabila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya dan manusia melihatnya mereka pun semuanya beriman. Maka yang demikian itu terjadi ketika (kemudian beliau membaca firman Allah dalam surat Al An'aam ayat: 158): "*Tidaklah bermanfa'at lagi iman*

seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau dia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 7121). Dan Bukhari telah meriwayatkan hadits ini secara terpisah dibeberapa tempat dengan ringkas (no: 85, 1036, 1412, 3608, 3609, 4635, 4636, 6037, 6506, 6935, 7061, 7115).

Kemudian hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim (8/189), Abu Dawud (no: 4333 & 4334), Tirmidzi (no: 2218) dan Ahmad (2/236, 237, 313, 530).

Hadits yang mulia ini merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kenabian dan kerasulan beliau ﷺ. Bahwa apa yang beliau sabdakan akan terjadi, pasti terjadi, dan telah terjadi, kemudian terjadi lagi atau sedang terjadi atau akan terjadi, di antaranya adalah para pendusta sebanyak tiga puluh orang yang semuanya mengaku sebagai utusan Allah seperti Mirza Ghulam Ahmad *al kadzdzaab* yang keluar dari India.

HADITS KEDUA PULUH EMPAT:

عَنْ يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ عِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُ عَنِ الْمُخْتَارِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلَاثِيْنَ كَذَّابًا ﴾.

أخرجه أحمد.

Dari Yusuf bin Mihran, dari Abdullah bin Umar, (berkata Yusuf bin Mihran): "Seorang laki-laki dari penduduk Kufah pernah berada di sisi Ibnu Umar, lalu laki itu mulai bercerita tentang Mukhtar[256], maka Ibnu Umar berkata: "Jika dia (Mukhtar) sebagaimana yang engkau katakan (mengaku mendapat wahyu), maka sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara (tanda-tanda) kedatangan hari kiamat ialah ada tiga puluh orang pendusta[257]".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad di *musnad*nya (2/117-118) dengan *sanad dha'if* disebabkan kelemahan pada Yusuf bin Mihran. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi dari jalan yang lain (2/104) juga dengan *sanad* yang *dha'if*. Maka hadits ini dengan kedua jalannya (*sanad*nya) menjadi hasan -yakni *hasan lighairihi*-. Kemudian hadits ini naik menjadi *shahih* -yakni *lighairihi*- dengan sebab *syawaahid*nya (penguatnya) yang begitu banyak. Demikian ringkasan dari apa yang telah di*takhrij* oleh Syaikhul Imam Muhammad Nashiruddin Albani dalam kitabnya *Silsilah Shahihah* (no: 1683).

HADITS KEDUA PULUH LIMA:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابِيْنَ ﴾.

256 Mukhtar bin Abi 'Ubaid adalah iparnya Ibnu Umar, dia mengaku telah mendapat wahyu...? Yakni wahyu dari syaithan!!! Adapun saudara perempuannya, yaitu istrinya Ibnu Umar adalah seorang wanita shalihah.

257 Yakni semuanya mengaku sebagai nabi!!!

قَالَ جَابِرٌ: فَاحْذَرُوْهُمْ.

أخرجه مسلم وأحمد.

Dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara (tanda-tanda) kedatangan hari kiamat ialah akan ada para pendusta".

Berkata Jabir: "Awaslah dari mereka!".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Muslim (no: 2923) dan Ahmad (5/86, 90, 92, 94, 95, 96, 100, 101, 106 & 107).

Bab 5

BERIMAN DENGAN YAUMUL AKHIR (HARI KIAMAT)

116 **Kita beriman dengan *yaumul akhir* dan segala sesuatu yang ada kaitan dengannya, baik sebelum kedatangannya dan sesudahnya dan tanda-tanda kedatangannya seperti datangnya Dajjal, turunnya Nabi Isa bin Maryam, Ya'jut wa Ma'jut, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan lain-lain banyak sekali sebagaimana telah diterangkan sebagiannya di dalam Al Qur'an dan secara terperinci di dalam hadits-hadits yang Shahih dan Hasan.**

SYARAH:

Mengapa dinamakan yaumul akhir?

Dinamakan *yaumul akhir* (hari akhir), karena hari itu adalah hari terakhir dari hari-hari dunia dan tidak ada lagi hari sesudahnya.

Kebesaran keimanan kepada hari akhir

PERTAMA: Keimanan kepada hari akhir menjadi salah satu **rukun iman** yang keenam sebagaimana jawaban Nabi ﷺ kepada Jibril yang bertanya tentang iman, "Apakah iman itu?".

Beliau menjawab:

﴿ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ﴾.

"Yaitu engkau beriman kepada Allah, dan para Malaikatnya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan **hari akhir** dan engkau beriman kepada taqdir yang baiknya dan yang buruknya".[258]

KEDUA: Keimanan kepada hari akhir adalah **bagian** dari *bir*[259] (kebaikan) sebagaimana firman Allah Jalla Dzikruhu:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ...

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu adalah suatu kebaikan (*bir*), akan tetapi sesungguhnya *bir* (kebaikan) itu ialah orang yang beriman kepada Allah, dan **hari akhir**, dan para Malaikat, dan Kitab-Kitab, dan para Nabi, dan...". (QS. Al Baqarah: 177).

KETIGA: Di antara **sifat** orang-orang mu'min mereka **sangat yakin** akan adanya hari akhir sebagaimana Rabbul 'alamin telah menjelaskannya:

وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"...dan kepada (kehidupan) akherat mereka yakin".
(QS. Al Baqarah: 4).

KEEMPAT: Kufurnya dan **tersesatnya** mereka yang **tidak beriman** kepada hari akhir sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

---

258 Riwayat Muslim (no: 8) dan telah saya bawakan dengan lengkap pada poin aqidah ke (33).

259 *Bir* adalah lafazh yang mencakup segala kebaikan seperti yang ditunjuki oleh ayat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan Kitab-Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Maka barangsiapa yang **kafir** kepada Allah, dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan **hari akhir**, maka sesungguhnya dia telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh sekali". (QS. An Nisaa': 136).

KELIMA: Nabi yang mulia dalam sebagian sabdanya apabila beliau memerintahkan atau melarang sesuatu sering kali beliau bersabda: **"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir..."**

Hadits-hadits yang seperti ini jumlah banyak sekali yang menunjukkan kebesaran keimanan kepada hari akhir.

***

"Yaitu engkau beriman kepada Allah, dan para Malaikatnya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan **hari akhir** dan engkau beriman kepada taqdir yang baiknya dan yang buruknya".[258]

KEDUA: Keimanan kepada hari akhir adalah **bagian** dari *bir*[259] (kebaikan) sebagaimana firman Allah Jalla Dzikruhu:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ...

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu adalah suatu kebaikan (*bir*), akan tetapi sesungguhnya *bir* (kebaikan) itu ialah orang yang beriman kepada Allah, dan **hari akhir**, dan para Malaikat, dan Kitab-Kitab, dan para Nabi, dan...". (QS. Al Baqarah: 177).

KETIGA: Di antara **sifat** orang-orang mu'min mereka **sangat yakin** akan adanya hari akhir sebagaimana Rabbul 'alamin telah menjelaskannya:

وَبِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"...dan kepada (kehidupan) akherat mereka yakin".
(QS. Al Baqarah: 4).

KEEMPAT: **Kufurnya** dan **tersesatnya** mereka yang **tidak beriman** kepada hari akhir sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

---

258 Riwayat Muslim (no: 8) dan telah saya bawakan dengan lengkap pada poin aqidah ke (33).

259 *Bir* adalah lafazh yang mencakup segala kebaikan seperti yang ditunjuki oleh ayat.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan Kitab-Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Maka barangsiapa yang **kafir** kepada Allah, dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan **hari akhir**, maka sesungguhnya dia telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh sekali". (QS. An Nisaa': 136).

KELIMA: Nabi yang mulia dalam sebagian sabdanya apabila beliau memerintahkan atau melarang sesuatu sering kali beliau bersabda: **"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir..."**

Hadits-hadits yang seperti ini jumlah banyak sekali yang menunjukkan kebesaran keimanan kepada hari akhir.

***

117 Kita beriman bahwa setiap manusia pasti mati dan tegaklah kiamat *sughro* (kiamat kecil) baginya.

SYARAH:

Firman Allah:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Dia (Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang paling bagus amalnya[260]. Dan Dia (Allah) Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS. Al Mulk: 2).

Firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan[261]. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan". (QS. Al Anbiyaa': 35).

---

260 Yakni siapakah di antara kamu yang paling ikhlas dan paling mengikuti Rasulullah ﷺ.

261 Yakni Kami akan menguji kamu dengan kebaikan dan keburukan, yaitu dengan keimanan dan kekufuran, dengan keta'atan dan maksiat, dengan hidayah dan petunjuk, dengan yang halal dan yang haram, dengan kekayaan dan kefaqiran, dengan kesehatan dan sakit, dengan senang dan susah. Semuanya adalah ujian bagi kamu! Maka kepada Kami kamu akan dikembalikan, maka Kami akan membalas kamu dengan amal-amal kamu.

Firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ...

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian". (QS. Ali Imran: 185).

Firman Allah:

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ...

"Di mana saja kamu berada, kematian pasti akan mendapatkan kamu, meskipun kamu (bersembunyi) di benteng yang kokoh lagi tinggi". (QS. An Nisaa': 78).

Apabila datang kematian kepada manusia maka tegaklah kiamat *sughra* (kecil) baginya sebagaimana dijelaskan pada poin selanjutnya yang menerangkan kehidupan manusia di alam kubur atau alam barzakh.

Firman Allah:

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan dihadapan mereka (sesudah mati) ada *barzakh* (alam kubur) sampai mereka dibangkitkan". (QS. Al Mu'minuun: 100).

***

118 **Kita beriman dengan nikmat dan azab kubur dan segala yang berkaitan dengannya yang datang dari hadits-hadits yang *shahih* atau *hasan* seperti fitnah kubur, himpitan kubur, pertanyaan dua Malaikat yang mulia yaitu Munkar dan Nakir dan lain-lain.**

SYARAH:

Manhaj **Salaf** Ahlus Sunnah wal Jama'ah **beriman** dan **meyakini** adanya azab dan nikmat kubur dengan jasad dan ruh sebagaimana ditegaskan di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits *mutawaatir* di antaranya firman Allah:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Api dinampakkan kepada mereka (setiap) pagi dan petang. Dan pada hari kiamat (dikatakan): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab". (QS. Al Mu'min: 46).

Bagian *pertama* dari ayat yang mulia ini **menetapkan** adanya *azab kubur*, karena api yang diperihatkan Allah kepada Fir'aun dan kaumnya setiap pagi dan petang sebelum hari kiamat.

Adapun bagian *kedua* **menetapkan** bahwa pada hari kiamat mereka akan dimasukkan ke dalam sekeras-keras azab.

Hal ini menunjukkan, bahwa bagian *pertama* tidak dapat tidak adalah *azab kubur*, tentu sangat mudah dipahami kecuali oleh ahli bid'ah dari kaum *mu'tazilah* dan *hizbu tahrir* dan lain-lain yang sepaham dengan mereka yang memang sangat sukar bagi mereka

memahami ayat-ayat Al Qur'an bersama hadits-hadits *mutawaatir* yang menjelaskan tentang adanya *nikmat* dan *azab* kubur.

Oleh karena itu lisan dan tulisan mereka mengingkari adanya *azab* dan *nikmat* kubur **tanpa** hujjah atau alasan atau dalil, dan dengan **tafsiran** yang sangat aneh yang menunjukkan alangkah sempurnanya kebodohan mereka.

Kemudian...

Inilah sebagian dari hadits-hadits Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang menegaskan adanya *azab* dan *nikmat* kubur, semoga Allah melindungi kita dari fitnah dan azab kubur.

HADITS PERTAMA:

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

﴿ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ ﴾.

قَالَ (عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ): وَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ ﴾.

صَحِيْحٌ. أخرجه الترمذي وابن ماجه والحاكم.

"Sesungguhnya kubur itu tempat yang pertama kali dari tempat-tempat akhirat. Maka jika selamat di kubur, niscaya yang sesudahnya lebih mudah darinya. Kalau di kubur saja sudah tidak selamat, maka yang sesudahnya lebih susah darinya".

Berkata Utsman bin 'Affan (yang meriwayatkan hadits ini): "Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "Sama sekali aku tidak pernah melihat satu pemandangan (yang sangat menakutkan) melainkan kubur lebih sangat menakutkan lagi darinya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Tirmidzi (no: 2410), Ibnu Majah (no: 4267) dan Hakim (1/371) dari jalan Haani' *maula* Utsman, ia berkata: "Adalah Utsman bin 'Affan apabila berhenti disebuah kubur, ia menangis sampai air matanya mengalir dijanggutnya. Lalu dia ditanya: "Engkau menyebut surga dan neraka dan engkau tidak menangis, tetapi engkau menangis karena ini?".

Jawab Utsman: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda (kemudian ia menyebutkan hadits di atas)".

Hadits yang mulia ini telah memberikan kepada kita sejumlah pelajaran yang sangat tinggi, di antaranya:

1. **Adanya azab dan nikmat kubur**. Seorang *imma* mendapat kesenangan atau kesusahan di dalam kuburnya, atau kesusahan kemudian kesenangan. Adapun orang-orang *kafir* dan *munafiq*, maka selamanya mereka akan mendapat siksa kubur sampai hari kiamat ketika mereka dibangkitkan dari kubur mereka. Adapun orang-orang *mu'min*, adakalanya mendapat nikmat kubur sampai pada hari mereka dibangkitkan tanpa siksa sedikit pun juga. Adakalanya mendapat siksa sesuai dengan dosanya masing-masing, dan lamanya siksaannya. Kemudian setelah itu, mereka mendapat kesenangan dan kenikmatan kubur sampai pada hari mereka dibangkitkan. *Walhasil,* azab dan nikmat kubur adalah **haq**, yang merupakan kebenaran mutlak dari Rabbul 'alamin yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya yang mulia dengan sangat rinci, walaupun ahli bid'ah sangat kecewa mendengarnya.

2. Bahwa kubur adalah **tempat yang pertama kali** dari tempat-tempat akhirat.

3. Bahwa kubur merupakan **penentuan** bagi seorang hamba. Jika selamat di kubur niscaya selamatlah dia dalam menempuh perjalanan selanjutnya. Akan tetapi, jika tidak selamat di kubur, maka celakalah dan susahlah dia dalam menempuh perjalanan selanjutnya.

4. Keutamaan menangis mengingat-ingat azab kubur dan huru-hara yang terjadi di dalamnya.

5. Sangat takutnya Utsman bin 'Affan terhadap azab kubur, padahal beliau telah dijamin masuk surga oleh Rasulullah ﷺ, bagaimana dengan kita!?

6. Bahwa keadaan di dalam kubur **sangat menakutkan** sebagaimana diberitakan oleh Nabi kita yang mulia ﷺ.

HADITS KEDUA:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
﴿ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ -مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟

فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

فَيُقَالُ لَهُ: أُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ اَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ.

فيَرَا هُمَا جَمِيْعًا، [يُفْسَحُ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا وَيُمْلَأُ عَلَيْهِ خَضِرًا إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ].

وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ [وَفِيْ لَفْظٍ: وَاَمَّا الْكَافِرُ اَوِ الْمُنَافِقُ] فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ؟

فَيُقَوْلُ: لَا اَدْرِيْ، كُنْتُ اَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ.

فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ؟

ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ [وَفِي لَفْظٍ: بِمَطَارِقَ] مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ. [يَضِيْقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ اَضْلَاعَهُ] ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي وأبوداود. والزيادة الأولى لأحمد ومسلم والثانية لأحمد.

Dari Anas bin Malik (dia berkata): Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kuburnya, dan telah berlalu darinya sahabat-sahabatnya, sungguh dia mendengar suara langkah sandal-sandal mereka, maka datanglah kepadanya dua Malaikat, lalu keduanya mendudukkannya kemudian keduanya bertanya kepadanya: "Apakah yang engkau katakan tentang laki-laki ini? -Yang dimaksud adalah Muhammad ﷺ-".

Adapun orang *mu'min* akan menjawab: "Aku bersaksi sesungguhnya dia (Muhammad) adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya".

Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat tinggalmu di neraka kini diganti oleh Allah dengan tempat tinggal di surga".

Maka dia melihat keduanya (neraka dan surga). Kemudian diluaskan kuburnya *tujuh puluh hasta* dan dipenuhi kuburnya dengan (taman) yang hijau sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Adapun orang *munafiq* dan *kafir*, dia ditanya: "Apakah yang engkau katakan tentang laki-laki ini?"

Jawabnya: "Aku tidak tahu, aku hanya mengatakan apa yang dikatakan oleh manusia".

Malaikat berkata: "Engkau tidak tahu dan tidak membaca?"[262].

Lalu dia dipukul dengan pukulan dari *besi* satu kali pukulan di antara kedua telinganya, lantas dia berteriak dengan satu teriakan yang didengar oleh mahluk yang dekat dengan (kubur)nya kecuali manusia dan jin. Kemudian disempitkan kuburnya sehingga patah-patah tulang-tulangnya".

262 Yakni engkau tidak tahu, dan tidak mau mengikuti orang yang tahu untuk belajar kepadanya. Dan juga engkau tidak membaca untuk memahaminya.

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1338 & 1374 – dan ini adalah lafazhnya-), Muslim (no: 2870), Ahmad (3/126-233), Nasa'i (no: 2049, 2050 & 2051) dan Abu Dawud (no: 4751-4752).

Tambahan yang pertama (lihat lafazh *Arab*nya dalam kurung) dari riwayat Ahmad (3/126) dan Muslim. Tambahan yang kedua dari riwayat Ahmad.

Di antara *fawaa-id* (faedah-faedah) dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Adanya pertanyaan atau soal-jawab di dalam kubur.
2. Adanya dua orang Malaikat yang bertanya kepada mayit di dalam kubur, yaitu malaikat Munkar dan Nakir sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Tirmidzi (hadits kesepuluh).
3. Di antara pertanyaan dua orang Malaikat yang mulia kepada mayit ialah tentang Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
4. Adanya *azab* dan *nikmat* kubur.
5. Azab kubur dengan *jasad* dan *ruh*.
6. Diperlihatkan tempat tinggalnya yang akan dia tempati pada hari kiamat, apakah di surga atau di nereka?
7. Azab kubur dapat didengar oleh mahluk yang berada disekitar kubur kecuali manusia dan jin.
8. Pertanyaan dua orang Malaikat kepada mayit berjalan langsung ketika mayit telah diletakkan atau ditanam. Adapun kebodohan yang biasa beredar ditengah-tengah kaum muslimin, bahwa mayit baru ditanya oleh Malaikat apabila orang-orang yang mengantarkannya telah berjalan tujuh langkah dari kuburnya adalah keyakinan yang tidak ada asal usulnya.

HADITS KETIGA:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ. قَالَ: نَزَلَتْ فِيْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَيُقَالُ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ - سورة: إبراهيم: ٢٧- ﴾.

أخرجه البخاري و مسلم وأبوداود والنسائي والترمذي وابن ماجه وأحمد.

Dari Baraa' bin 'Azib, dari Nabi ﷺ beliau bersabda (membacakan firman Allah): "*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh*".

Beliau bersabda: "(Ayat ini) turun tentang *azab kubur*, maka ditanya kepadanya (yakni kepada mayit di dalam kuburnya):

"Siapakah Rabbmu?".

Lalu dia menjawab: "Rabbku Allah dan Nabiku Muhammad ﷺ".

Maka itulah yang dimaksud dengan firman-Nya عَزَّوَجَلَّ: "*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh di dalam kehidupan dunia dan akhirat*" -surat Ibrahim ayat 27-".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1369 & 4699), Muslim (no: 2871 -dan ini lafazhnya-), Abu Dawud (no: 4750), Nasa'i (no: 2056 & 2057), Tirmidzi (no: 3120), Ibnu Majah (no: 4269) dan Ahmad.

Di antara *fawaa-id* (faedah-faedah) dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Azab kubur adalah **haq** (benar adanya) berdasarkan *nash* Al Qur'an dan hadits *shahih*. Hal ini menegaskan kepada kita bahwa mereka yang menolak adanya azab dan nikmat kubur seperti *mu'tazilah* dan *hizbut tahrir* berarti telah membantah Al Qur'an.
2. Bahwa Hadits atau Sunnah sebagai penafsir Al Qur'an.
3. Di antara pertanyaan di dalam kubur ialah: "Siapakah Rabbmu dan siapakah Nabimu?".
4. Allah akan meneguhkan atau menguatkan orang-orang yang beriman dengan kalimat tauhid (*laa ilaaha illallah*) dalam kehidupan dunia dan akherat.

HADITS KEEMPAT:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ:

﴿ إِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ ﴾.

أخرجه أبوداود والحاكم والبيهقي.

Dari Utsman bin 'Affan, dia berkata: Adalah kebiasan Nabi ﷺ apabila beliau telah selesai dari mengubur mayit beliau berhenti sejenak seraya bersabda: "Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu dan mintalah untuknya keteguhan karena sekarang ini dia sedang ditanya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 3221), Hakim (1/370) dan Baihaqi (4/56).

Di antara pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Menurut Sunnah Nabi ﷺ apabila kita telah selesai mengubur mayit, maka disukai berhenti atau diam sejenak untuk mendo'akan mayit. Yakni memohon ampunan dan meminta kekuatan atau keteguhan kepada Allah bagi mayit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Malaikat. Jama'ah berdo'a sendiri-sendiri dengan suara yang pelan hanya terdengar oleh diri sendiri **tanpa** dipimpin.

2. Dari hadits yang mulia ini dapatlah kita ketahui beberapa macam *bid'ah* yang beredar dimasyarakat, yaitu:

   * *Mentalqinkan mayit.*
   * *Mendo'akan mayit bersama-sama dipimpin oleh seseorang.*
   * *Mayit baru ditanya oleh Malaikat apabila orang-orang yang mengantarkannya telah berjalan tujuh langkah!?*
   * *Menaburkan bunga atau meletakkan kembang atau menanam sebuah pohon kecil.*
   * *Bersedekah dikuburan.*
   * *Menyembelih dikuburan.*
   * *Meminta-minta kepada mayit yang merupakan syirik besar.*

3. Adanya pertanyaan di dalam kubur.

4. Dari hadits yang mulia ini kita tahu berdasarkan ilmu yakin, bahwa mayit sangat berhajat kepada do'anya orang yang hidup, **bukan** sebaliknya orang yang hidup meminta do'a kepada mayit sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang bodoh.

5. Mengubur atau menanam mayit dengan penuh kekhusyu'an untuk mengingat kematian dan akhirat.

6. Bahwa manusia sebesar apa pun dia tetap mempunyai *kesalahan* dan *dosa* dan tidak ada yang *ma'shum* kecuali Nabi yang mulia ﷺ.

HADITS KELIMA:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيْطَانِ الْمَدِيْنَةِ اَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِيْ قُبُوْرِهِمَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ.

ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ اَحَدُهُمَا لَايَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

[وَفِيْ رِوَايَةٍ: لَايَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ].

وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ ﴾.

ثُمَّ دَعَا بِجَرِيْدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ، فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَالَمْ تَيْبَسَا ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وأبوداود والترمذي والنسائي وابن ماجه والدارمي وابن خُزَيْمَة وأحمد والبيهقي.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ pernah melewati sebuah kebun dari kebun-kebun yang ada di Madinah atau di Makkah[263], tiba-tiba beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang di *azab* di dalam kuburnya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang di *azab*, dan tidaklah keduanya di *azab* dalam suatu perkara yang besar". Kemudian beliau bersabda (menjelaskan): "Bahkan (dosanya besar). Salah satu dari keduanya (di *azab*) karena tidak menutup dari kencingnya[264] (dalam riwayat yang lain beliau bersabda: Tidak membersihkan kencingnya). Sedangkan yang lain (di *azab*) karena *namimah* (mengadu domba orang)".

Kemudian beliau meminta pelepah kurma (yang masih basah), lalu beliau patahkan menjadi dua, kemudian beliau letakkan masing-masing di kedua kubur itu, lalu beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, mengapakah engkau melakukan ini?".

---

263 Keraguan ini datangnya dari sebagian rawi dan yang benar adalah di Madinah.

264 Barangkali yang dimaksud adalah *tidak menutup diri ketika kencing* atau *tidak membersihkan kencingnya.*

Beliau ﷺ bersabda: "Mudah-mudahan diringankan *azab* dari keduanya selama kedua pelepah kurma ini belum mengering".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 216, 218, 1361, 1378, 6052 & 6055 –dan ini lafazhnya-), Muslim (no: 292), Abu Dawud (no: 20 & 21), Tirmidzi (no: 70), Nasa'i (no: 31, 2068 & 2069), Ibnu Majah (no: 348), Darimi (1/188), Ibnu Khuzaimah (no: 55 & 56), Ahmad (1/225) dan Baihaqi (1/104 & 2/412).

Di antara pelajaran seperti *aqidah, hukum, adab* dan lain-lain yang dapat kita ambil dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Salah satu mu'jizat Nabi ﷺ beliau dapat mendengar orang yang sedang di azab di dalam kuburnya.
2. Adanya *azab kubur.*
3. Di antara azab kubur ialah karena tidak *istinja* dari kencing atau tidak bersih atau kencing dihadapan manusia dan *namimah* (mengadu domba orang).
4. Perbuatan yang dianggap kecil atau ringan oleh manusia bisa berakibat fatal dan besar baginya setelah matinya.
5. Hadits yang mulia ini sama sekali tidak bisa dijadikan dalil untuk menanam pohon di kubur apalagi dengan keyakinan meringankan azab!? Karena yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dengan menancapkan dua pelepah kurma yang masih basah di kedua kubur tersebut ialah sebagai *syafa'at* atau *do'a* beliau untuk *meringankan* azab keduanya selama kedua pelepah korma belum kering. Jadi, yang meringankan azab keduanya bukan disebabkan pelepah kurma, tetapi do'a beliau ﷺ. Sedangkan kedua pelepah kurma dijadikan sebagai *jarak* atau *waktu* untuk meringankan azab keduanya selama kedua pelepah korma tersebut belum mengering. Perbuatan seperti ini menjadi

kekhususan Nabi ﷺ, tidak bisa di*qiyas*kan kepada orang lain. Terbukti, tidak ada seorang pun dari para shahabat yang mengerjakan seperti yang dilakukan Nabi ﷺ.

6. Hadits yang mulia ini menunjukkan, bahwa orang muslim dapat di azab di dalam kuburnya disebabkan dosa-dosa yang dia lakukan. Hal ini kita ketahui karena Nabi ﷺ mendo'akan keduanya, karena kalau kedua orang itu kafir atau dari kaum musyrikin tentu Nabi ﷺ tidak akan mendo'akannya.

HADITS KEENAM:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ ﴾.

أخرجه ابن ماجه وأحمد والحاكم والدارقطني والبيهقي.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kebanyakan dari azab kubur itu karena *kencing*".[265]

Hadits shahih dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no: 348), Ahmad (2/326, 288-289), Hakim (1/183), Daruquthni (1/128) dan Baihaqi (2/412).

Di antara *faedah* dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Bahwa *azab kubur* itu **haq** (benar adanya) dan kewajiban kita mengimaninya dan meyakininya.
2. Kebanyakan dari azab kubur disebabkan karena *kencing* seperti keterangan dari hadits ini dan hadits yang sebelumnya.

265 Yakni karena tidak cebok atau kencing dihadapan manusia.

3. Umumnya manusia melalaikan atau menganggap ringan dalam urusan *najis* yang berakibat dia akan mendapat *azab* di dalam kuburnya.

HADITS KETUJUH:

عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ قَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ: ﴿ يَهُوْدُ تُعَذَّبُ فِيْ قُبُوْرِهَا ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم والنسائي وأحمد.

Dari Abu Ayyub, dia berkata: Nabi ﷺ pernah keluar ketika matahari terbenam, lalu beliau mendengar suara (orang yang sedang di azab di dalam kuburnya), maka beliau bersabda: "Orang Yahudi sedang di azab di dalam kuburnya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1375), Muslim (no: 2869), Nasaa-i (no: 2059) dan Ahmad (5/417-419).

Di antara *faedah* dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Bahwa *azab kubur* itu **haq** (benar) adanya dan kewajiban kita mengimaninya dan meyakininya. Semoga Allah melindungi kita semua dari *fitnah* dan *azab kubur*. Allahumma Amin!
2. Di antara mu'jizat Nabi ﷺ ialah beliau dapat mendengar orang yang sedang di azab di dalam kubur.
3. Bahwa orang-orang kafir dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nashara) dan orang-orang musyrikin semuanya di azab di dalam kubur-kubur mereka.

HADITS KEDELAPAN:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: قُوْلُوْا: ﴿ أَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ [وَفِيْ لَفْظٍ: اَللّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ] مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ﴾.

أخرجه مسلم وأبوداود والنسائي والترمذي وأحمد.

Dari Ibnu Abbas (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada mereka (para shahabat) do'a ini sebagaimana beliau mengajarkan kepada mereka surat dari Al Qur'an, beliau bersabda: "Ucapkanlah oleh kamu:

﴿ أَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ [وَفِيْ لَفْظٍ: اَللّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ] مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu (dalam riwayat yang lain: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu) dari azab jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (cobaan) *al-masihi dajjal*, dan aku berlindung kepada-Mu dari *fitnah* –cobaan-hidup dan mati."

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Muslim (no: 590), Abu Dawud (no: 1542), Nasaa-i (no: 2063 & 5512), Tirmidzi (5/186) dan Ahmad (1/232, 258, 211).

Hadits yang mulia ini telah mengajarkan kepada kita, bahwa di antara do'a yang Nabi ﷺ ajarkan kepada umatnya ialah berlindung kepada Allah dari **azab kubur**. Hal ini menunjukkan bahwa azab kubur itu **haq** (benar) adanya. Menyalahi apa yang diyakini oleh sebagian orang yang telah tersesat dan menyesatkan yang telah menolak adanya azab kubur dari firqah mu'tazilah yang dahulu dan mu'tazilah yang sekarang yaitu *hizbut tahrir*. Semoga Allah memberikan hidayah-Nya kepada mereka untuk kembali kepada jalan yang haq.

HADITS KESEMBILAN:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: ﴿ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَرْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَ وَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ]، وَابْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ، وَ زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ﴾.

قَالَ: حَتَّى تَمَنَّيْتُ اَنْ أَكُوْنَ اَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ.

أخرجه مسلم وأحمد والنسائي والطيالسي وابن الجارود والبيهقي وابن ماجه والترمذي والنسائي في عمل اليوم.

Dari 'Auf bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menshalati sebuah jenazah yang aku hapal dari do'anya ketika beliau berdo'a:

﴿ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَرْاحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ]، وَابْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ﴾.

"Ya Allah, ampunkanlah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempatnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air dan salju dan air yang dingin, dan bersihkanlah dia dari dosa-dosanya sebagaimana Engkau membersihkan pakaian yang putih dari kotoran (*dalam riwayat yang lain:* Sebagaimana dibersihkannya pakaian yang putih dari kotoran), dan gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan jodoh yang lebih baik dari jodohnya, dan masukkanlah dia ke dalam surga, dan lindungilah dia dari *azab kubur* dan dari azab neraka".

Berkata 'Auf bin Malik: "Sampai-sampai aku menginginkan agar aku sajalah yang menjadi mayit itu".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 963 -susunan dari lafazhnya-), Ahmad (2/23, 28), Nasa'i (no: 1983 & 1984), Ath Thayaalisi (no: 999), Ibnu Jaarud (no: 264, 265), Baihaqiy (4/40), Ibnu Majah (no: 1500), Tirmidzi (no: 1030 dengan ringkas), Nasa'i dalam kitabnya *'Amalul yaum wal lailah* (no: 1095).

Hadits yang mulia ini merupakan sebesar-besar dalil dan sekuat-kuat hujjah bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas ahli bid'ah dan *iftiraaq* (ahli perpecahan) dari mu'tazilah dan hizbut tahrir tentang adanya **azab kubur.**

Ketahuilah, bahwa kita dan mereka sunnah membaca do'a ini dalam shalat jenazah yang di dalamnya disebutkan **azab kubur** sebelum azab neraka. Kemudian mereka menolak untuk mengimani dan meyakini adanya **azab kubur**, padahal mereka biasa membaca do'a ini ketika mendo'akan mayit agar selamat dari **azab kubur** di dalam shalat jenazah mereka!? Kecuali jika mereka memang tidak mau membacanya atau menolak hadits ini.

HADITS KESEPULUH:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ ـ أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ ـ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيْرُ.

فَيَقُوْلَانِ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ؟

فَيَقُوْلُ مَا كَانَ يَقُوْلُ: هُوَ عَبْدُ اللهِ وَ رَسُوْلُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

فَيَقُوْلَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُوْلُ هَذَا. ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فِيْ سَبْعِيْنَ، ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيْهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: نَمْ!

فَيَقُوْلُ: أَرْجِعُ اِلَى أَهْلِيْ فَأُخْبِرُهُمْ؟

فَيَقُوْلَانِ: نَمْ، كَنَوْمَةِ الْعُرُوْسِ الَّذِيْ لَا يُوْقِظُهُ اِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ. حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ.

وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ، فَقُلْتُ مِثْلَهُ، لَا أَدْرِيْ.

فَيَقُوْلَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُوْلُ ذَلِكَ.

فَيُقَالُ لِلْأَرْضِ: إِلْتَئِمِيْ عَلَيْهِ!

فَتَلْتَئِمُ عَلَيْهِ فَتَخْتَلِفُ أَضْلَاعُهُ. فَلَا يَزَالُ فِيْهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ ﴾.

أخرجه الترمذي(رقم:١٠٧١).

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila mayit telah dikubur -atau beliau berkata: Apabila salah seorang dari kamu telah dikubur- datanglah kepadanya dua Malaikat yang hitam (dan) biru kedua matanya. Salah satu dari keduanya dinamakan **Munkar** dan yang lain namanya **Nakir**. Lalu keduanya bertanya (kepada mayit): "Apakah yang engkau katakan terhadap laki-laki ini?".

Maka dia menjawab (dengan perkataan) yang biasa dia ucapkan (di dunia sebelum mati): "Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada satu pun *tuhan* yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya".

Kedua Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa engkau akan menjawab seperti itu".

Kemudian diluaskan kuburnya seluas *tujuh puluh hasta*, panjang dan lebarnya *tujuh puluh hasta*[266]. Kemudian diterangi untuknya di dalam kuburnya itu lalu dikatakan kepadanya: "Tidurlah!". Dia berkata: "Aku akan kembali kepada keluargaku, akan aku kabarkan kepada mereka (kebahagian dan kesenanganku ini)". Maka kedua Malaikat itu berkata: "Tidurlah, seperti tidurnya pengantin, tidak ada yang membangunkannya kecuali ahlinya yang paling dia cintai".

Demikianlah keadaannya sampai Allah membangkitkannya (pada hari kiamat) dari tempat tidurnya itu.

Dan kalau si mayit itu seorang *munafik*, dia menjawab (pertanyaan kedua Malaikat itu): "Aku mendengar manusia mengatakannya (bahwa dia adalah Muhammad Rasulullah), maka aku pun mengatakannya seperti itu (mengikuti kebanyakan orang), aku tidak tahu (yakni secara hakiki aku tidak beriman kepadanya)".

---

266 Lafazh tujuh puluh ingin menunjukkan keluasan bukan batasan.

Maka kedua Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya kami tahu bahwa engkau akan menjawab seperti itu".

Lalu dikatakan kepada bumi: "Himpitlah dia!". Maka bumi menghimpitnya sampai patah-patah tulang-tulangnya. Begitulah senantiasa dia terazab di dalam kuburnya hingga Allah membangkitkannya (pada hari kiamat) dari kuburnya itu".

Hadits hasan dikeluarkan oleh Tirmidzi (no: 1071) dan beliau mengatakan: "*Hasan gharib*".[267]

Di dalam hadits yang sangat agung dan mulia ini terdapat sejumlah *faedah*, di antaranya:

1. Bahwa *azab* dan *ni'mat* kubur adalah **haq** (benar) adanya. Kebenaran ini menjelaskan kepada kita alangkah sesatnya orang yang mengingkarinya seperti aliran *hizbut tahrir* kelompok mu'tazilah gaya baru.
2. Adanya pertanyaan (soal-jawab) di dalam kubur oleh dua orang Malaikat yang mulia.
3. Adanya *itsbaat* (ketetapan) nama dua orang Malaikat yang mulia yaitu: **Munkar** dan **Nakir.**
4. Kedua Malaikat yang mulia (Munkar dan Nakir) datang kepada mayit untuk bertanya dengan beberapa pertanyaan ketika mayit selesai dikubur. Zhahirnya hadits tidak ada tenggang waktu, begitu dikubur datanglah keduanya. Hal ini membatalkan perkataan yang biasa beredar dimasyarakat, bahwa mayit baru ditanya dikuburnya apabila yang mengantarkannya telah berjalan sebanyak tujuh langkah!?

267 *Tuhfatul Ahwadziy Syarah Tirmidzi* 4/181 no: 1077. *'Aaridhatul Ahwadziy Syarah Tirmidzi* juz 4 hal: 232. no: 1071 (cet. Darul kutub ilmiyyah) oleh Imam Ibnul 'Arabiy.

5. Dua Malaikat yang mulia datang kepada mayit di dalam kuburnya dengan rupa dan bentuk yang sangat mengerikan dan menyeramkan. Siapa saja yang melihatnya pasti akan sangat ketakutan, karena dia belum pernah melihat wajah yang demikian menyeramkan di dunia kecuali pada hari ini di dalam kuburnya.

6. Dua Malaikat yang mulia dengan wajah dan bentuk seperti itu datang kepada mayit yang mu'min, kafir, musyrik dan munafik sesuai dengan zhahirnya hadits, tidak ada perbedaan. Ini merupakan **fitnah** (ujian) di dalam kubur, kemudian Allah meneguhkan orang-orang mu'min dengan perkataan yang kuat dan teguh untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir. (Lihat kembali hadits ketiga).

7. Di antara pertanyaan di dalam kubur ialah tentang Nabi Muhammad ﷺ.

8. Orang-orang kafir, musyrik dan munafik tidak sanggup menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir.

9. Di antara ni'mat kubur ialah: Mendapat penerangan (cahaya), diluaskan kuburnya, tidurnya seperti tidur pengantin yang penuh dengan kenikmatan dan lain-lain.

10. Di antara azab kubur ialah: Gelap, disempitkan kuburnya, dihimpit bumi dan lain-lain.

11. Orang-orang kafir, musyrik dan munafik di azab di dalam kuburnya sampai hari kiamat.

HADITS KESEBELAS:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: وَلَمْ أَشْهَدْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ حَدَّثَنِيْهِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيْهِ، وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ، فَقَالَ: ﴿ مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الْأَقْبُرِ؟ ﴾.

فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا.

قَالَ: ﴿ فَمَتَى مَاتَ هَؤُلَاءِ؟ ﴾.

قَالَ: مَاتُوْا فِي الْإِشْرَاكِ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: قَوْمٌ هَلَكُوْا فِي الْجَاهِلِيَّةِ].

فَقَالَ: ﴿ إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِيْ قُبُوْرِهَا، فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوْا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِيْ أَسْمَعُ مِنْهُ ﴾.

ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: ﴿ تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ! ﴾.

قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

5. Dua Malaikat yang mulia datang kepada mayit di dalam kuburnya dengan rupa dan bentuk yang sangat mengerikan dan menyeramkan. Siapa saja yang melihatnya pasti akan sangat ketakutan, karena dia belum pernah melihat wajah yang demikian menyeramkan di dunia kecuali pada hari ini di dalam kuburnya.
6. Dua Malaikat yang mulia dengan wajah dan bentuk seperti itu datang kepada mayit yang mu'min, kafir, musyrik dan munafik sesuai dengan zhahirnya hadits, tidak ada perbedaan. Ini merupakan **fitnah** (ujian) di dalam kubur, kemudian Allah meneguhkan orang-orang mu'min dengan perkataan yang kuat dan teguh untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir. (Lihat kembali hadits ketiga).
7. Di antara pertanyaan di dalam kubur ialah tentang Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
8. Orang-orang kafir, musyrik dan munafik tidak sanggup menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir.
9. Di antara ni'mat kubur ialah: Mendapat penerangan (cahaya), diluaskan kuburnya, tidurnya seperti tidur pengantin yang penuh dengan kenikmatan dan lain-lain.
10. Di antara azab kubur ialah: Gelap, disempitkan kuburnya, dihimpit bumi dan lain-lain.
11. Orang-orang kafir, musyrik dan munafik di azab di dalam kuburnya sampai hari kiamat.

HADITS KESEBELAS:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: وَلَمْ أَشْهَدْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ حَدَّثَنِيْهِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيْهِ، وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ، فَقَالَ: ﴿ مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الْأَقْبُرِ؟ ﴾.

فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا.

قَالَ: ﴿ فَمَتَى مَاتَ هَؤُلَاءِ؟ ﴾.

قَالَ: مَاتُوْا فِي الْإِشْرَاكِ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: قَوْمٌ هَلَكُوْا فِي الْجَاهِلِيَّةِ].

فَقَالَ: ﴿ إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِيْ قُبُوْرِهَا، فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوْا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِيْ أَسْمَعُ مِنْهُ ﴾.

ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: ﴿ تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ! ﴾.

قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

فَقَالَ: ﴿ تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ! ﴾.

قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

قَالَ: ﴿ تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ! ﴾.

قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ.

قَالَ: ﴿ تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ! ﴾.

قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

أخرجه مسلم وأحمد.

Dari Abu Said al-Khudriy, dari Zaid bin Tsabit -berkata Abu Said: Aku tidak menyaksikannya langsung dari Nabi ﷺ tetapi Zaid bin Tsabit telah menceritakannya kepadaku, dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ berada di sebuah kebun kepunyaan Bani Najjaar menaiki *baghlah*nya[268] dan kami pun bersama beliau, tiba-tiba *baghlah* beliau menyingkir dari jalannya hampir saja membuat beliau terlempar. Ternyata di situ ada beberapa buah kubur, enam atau lima atau empat (buah kubur). Kemudian beliau bertanya: "Siapakah yang mengetahui penghuni kubur-kubur ini?".

Seorang laki-laki menjawab: "Aku".

Beliau bertanya: "Kapankah mereka mati?".

---

268 **Baghlah** ialah perkawinan campuran antara kuda dengan keledai, maka anaknya dinamakan baghlah.

Laki-laki itu menjawab: "Mereka mati dalam keadaan musyrik. (*dalam riwayat yang lain:* Mereka mati pada masa *jahiliyyah*)".

Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya umat ini akan **diuji** di dalam kuburnya. Maka kalau sekiranya aku tidak khawatir bahwa kamu nantinya tidak akan saling menguburkan (karena takut), pasti aku akan berdo'a kepada Allah supaya Dia memperdengarkan kepada kamu sebagian dari *azab kubur* yang aku dengar tadi".

Kemudian beliau menghadapkan mukanya kepada kami seraya bersabda: "Berlindunglah kamu kepada Allah dari azab neraka!".

Mereka (para Shahabat) berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari azab neraka".

Beliau bersabda: "Berlindunglah kamu kepada Allah dari **azab kubur**!".

Para Shahabat berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari **azab kubur**".

Beliau bersabda: "Berlindunglah kamu kepada Allah dari *fitnah-fitnah* yang lahir dan batin!".

Para Shahabat berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari *fitnah-fitnah* yang lahir dan batin".

Beliau bersabda: "Berlindunglah kamu kepada Allah dari fitnah *dajjal*!".

Para Shahabat berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah *dajjal*".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (no: 2868 dan ini adalah lafazhnya) dan Ahmad (juz 5 halaman 190).

Di dalam hadits yang sangat besar dan mulia ini terdapat beberapa *faedah ilmiyyah*, di antaranya ialah:

1. Bahwa para Shahabat saling meriwayatkan hadits satu dengan yang lainnya. Yang mendengar menyampaikan kepada yang tidak mendengar, dan yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, dan begitulah seterusnya. Dari hadits yang mulia ini keluarlah salah cabang ilmu dari ilmu-ilmu hadits yang sangat banyak sekali, yaitu **cara** para Shahabat dalam meriwayatkan hadits. Bahwa mereka saling meriwayatkan hadits satu dengan yang lainnya.

2. Orang-orang yang mati pada zaman atau masa jahiliyyah mereka mati dalam keadaan kafir dan mereka disiksa di dalam kuburnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang jahiliyyah tidak hidup pada zaman *fatrah*, karena da'wah Ibrahim dan Ismail telah sampai kepada mereka.

3. Dari hadits yang mulia ini kita mengetahui berdasarkan ilmu yakin, bahwa yang dinamakan zaman atau masa *jahiliyyah* ialah sebelum diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Adapun setelah beliau diutus, maka tidak ada lagi zaman jahiliyyah secara *mutlak* dan *umum* di dunia ini. Kecuali secara *khusus* terbatas pada waktu tertentu, atau pada sebagian manusia yang mengikuti sifat dan amal jahiliyyah, atau pada sebagian tempat. Adapun secara umum dan merata pada manusia, waktu dan tempat, maka tidak ada lagi setelah diutusnya Nabi yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Perhatikanlah jawaban shahabat yang ditanya oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "Kapankah mereka mati?". Dia menjawab: "Mereka mati pada zaman *jahiliyyah*". Padahal, barangkali waktunya tidak berjauhan dengan diutusnya Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Yang menunjukkan berdasarkan dalil yang shahih dan hujjah

yang sangat kuat, bahwa zaman jahiliyyah yang bersifat umum hanya ada sebelum diutusnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Oleh karena itu sangat keliru sekali apabila kita mengatakan *jahiliyyah abad 21* seperti perkataan kaum *quthbiyyah* (para pengikut Sayyid Quthub).

4. Bahwa hewan dapat mendengar orang-orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. *Baghlah* yang dinaiki Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyingkir dari jalan karena terkejut mendengar beberapa penghuni kubur yang ada di situ sedang disiksa.

5. Bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah manusia biasa yang bisa terjatuh atau terlempar dari kendaraannya kemudian terluka.

6. Bahwa Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak mengetahui perkara yang gaib, baik gaib *mutlak* atau gaib *nisbiy.*

7. Bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendengar orang-orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya, dan hal ini menjadi mu'jizat dan kekhususan beliau.

8. Sekali lagi, bahwa *azab kubur* adalah **haq** (benar) adanya. Maka kecewalah dan merugilah mereka yang mengingkarinya.

9. Bahwa orang-orang kafir disiksa di dalam kuburnya terus-menerus sampai hari kiamat.

10. Kasih sayang Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada para Shahabat.

11. Allah akan mengabulkan do'a Nabi-Nya yang mulia صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

12. Bahwa orang-orang mu'min dapat disiksa di dalam kuburnya karena dosa-dosanya. Oleh karena itu Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan para Shahabat berlindung kepada Allah dari *azab kubur.* Bagaimanakah dengan kita?

13. Sangat disukai memohon perlindungan kepada Allah dari *azab neraka* dan *azab kubur*, dari *fitnah* (ujian) yang lahir (nampak) dan batin (tersembunyi), dan dari *fitnah dajjal.*

14. Keta'atan para Shahabat kepada Nabi yang mulia ﷺ.

HADITS KEDUA BELAS:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿هَذَا الَّذِيْ تَحَرَّكَ لَهُ الْعَرْشُ وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَشَهِدَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، لَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ فُرِّجَ عَنْهُ﴾.

أخرجه النسائي (رقم:٢٠٥٥).

Dari Ibnu Umar (dia berkata), dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Inilah (Sa'ad bin Mu'adz) orang yang karena (kematian) nya 'Arsy bergoncang, dan dibukakan baginya pintu-pintu langit dan dihadiri (jenazah)nya oleh tujuh puluh ribu Malaikat, sesungguhnya dia telah dihimpit (di dalam kuburnya) dengan satu kali himpitan kemudian direnggangkan darinya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (no: 2055).

Imam Ahmad dan Ath-Thahawiy di kitabnya *Musykilul Aatsar* telah meriwayatkan dari jalan yang lain dari Ibnu Umar, yang artinya: "Sesungguhnya kubur itu memiliki *himpitan*, kalau ada orang yang selamat darinya pastilah Sa'ad bin Mu'adz telah selamat (dari himpitannya)".

Imam Thabraniy di kitab *al-Aushath* telah meriwayatkan dari jalan Anas, yang artinya: Bahwasanya Nabi ﷺ pernah

menshalati seorang anak kecil laki-laki atau perempuan, kemudian beliau bersabda: "Kalau ada orang yang selamat dari *himpitan kubur* pastilah anak kecil ini akan selamat (dari himpitannya)".

Lafazh dan sanad hadits-hadits di atas semuanya telah saya *takhrij* dengan luas dalam kitab besar saya *riyaadhul jannah* (no: 213 & 214).

Hadits yang mulia ini telah menegaskan kepada kita:

1. Bahwa *dhammatul qabri* (himpitan kubur) adalah **haq**.
2. Siapa saja yang masuk kubur pasti tidak akan selamat dari *himpitan*nya walaupun dia seorang bayi atau anak kecil. Himpitan tersebut tentu tidak sama, antara himpitan untuk anak kecil yang belum baligh dengan orang dewasa, antara orang yang baik dengan orang yang jahat, antara mu'min dengan kafir dan begitulah seterusnya. Wallahu a'lam.
3. Bahwa 'Arsy adalah mahluk Allah.
4. Keutamaan dan kemulian Sa'ad bin Mu'adz sebagai seorang shahabat besar.

HADITS KETIGA BELAS:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾.

أخرجه البخاري و مسلم.

Dari Abdullah bin Umar (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya salah seorang dari kamu apabila mati akan diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya pada waktu pagi dan petang. Jika dia ahli surga maka tempat tinggalnya di surga (akan diperlihatkan kepadanya). Kalau dia ahli neraka maka tempat tinggalnya di neraka (akan diperlihatkan kepadanya), kemudian dikatakan (kepadanya): "Inilah tempat tinggalmu nanti sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiamat".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1379, 3240 & 6515) dan Muslim (no: 2866) dan lain-lain.

Hadits yang mulia ini telah menjelaskan kepada kita adanya *al'ardhu*, yaitu diperlihatkan kepada mayit setiap pagi dan petang tempat tinggalnya nanti pada hari kiamat, apakah di surga atau di neraka?

HADITS KEEMPAT BELAS:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا بَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ يُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ إِلَّا الشَّهِيْدَ؟

قَالَ: ﴿ كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً ﴾.

أخرجه النسائي (رقم:٢٠٥٣).

Dari seorang laki-laki yang menjadi shahabat Nabi ﷺ (dia berkata): Bahwasanya seorang laki-laki pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapakah orang-orang mu'min itu diuji di dalam kubur mereka **kecuali** orang yang mati *syahid*?".

Beliau menjawab: "Cukuplah kilatan pedang yang ada di atas kepalanya sebagai *fitnah* (ujian baginya)".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Nasaa-i (no: 2053).

Hadits-hadits yang semakna dengan ini banyak sekali, yang menunjukkan bahwa orang yang mati *syahid* diselamatkan oleh Allah dari *fitnah* (ujian) dan *azab kubur*.

HADITS KELIMA BELAS:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ فَتَّانَ الْقُبُوْرِ، فَقَالَ عُمَرُ: أَتُرَدُّ عَلَيْنَا عُقُوْلُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ نَعَمْ كَهَيْئَتِكُمُ الْيَوْمَ ﴾. فَقَالَ عُمَرُ: بِفِيْهِ الْحَجَرُ!

أخرجه أحمد وابن حبان.

Dari Abdullah bin 'Amr (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menerangkan tentang *fitnah* (ujian) di dalam kubur, lalu Umar bertanya: "Apakah akan dikembalikan kepada kita akal-akal kita wahai Rasulullah?".

Maka Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab: "Ya (betul), persis seperti keadaan kamu pada hari ini".

Kemudian Umar berkata: "Maka dimulutnya (aku masukkan) batu".[269]

Hadits hasan telah dikeluarkan oleh Ahmad (1/172) dan Ibnu Hibban (no: 778 -*mawaarid*-).

Itulah sebagian dari hadits-hadits *mutawaatir* yang menjelaskan di dalam ketegasannya tentang *azab* dan *nikmat* kubur dan yang berhubungan dengannya dari kejadian-kejadian sesudah mati. Saya maksudkan untuk menegakkan aqidah Salaf yang sangat agung dalam *bab* ini. Sekaligus sebagai bantahan terhadap mereka yang mengingkarinya dari kelompok-kelompok sesat. Semoga Allah memberikan hidayah-Nya kepada mereka agar kembali kejalan yang **haq.**[270]

***

269 Maksudnya: Aku akan memberikan jawaban-jawaban yang tepat atas pertanyaan dua Malaikat sehingga keduanya tidak bisa bertanya lagi yang seolah-olah mulutnya aku *sumpal* dengan *batu.*

270 Periksalah kitab-kitab: *Fat-hul baari' Syarah Bukhari* bagian Kitab *Janaaiz* bab 86 s/d 90 oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Syarah Muslim* (juz 17 halaman 200 bagian Kitab Jannah) oleh Imam Nawawi. *Syarah aqidah Ath Thahawiyyah* (hal: 396-401 cet. Maktab Islamiy thn. 1408 H./1988 M) oleh Imam Ibnu Abil 'Iz yang di*takhrij* hadits-haditsnya oleh Imam Albani. *Majmu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (4/274 s/d 300). *Kitab As Sunnah* (hal: 245. Cet. Daarul kutub ilmiyyah thn 1414 H./1994 M) oleh Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal. *Kitab Tauhid* (hal: 374 cet. Daarul kutub ilmiyyah thn 1403 H/1983 M) oleh Imam Ibnu Khuzaimah di*tahqiq* oleh Syaikh Muhammad Khalil Haraas. Dan lain-lain banyak sekali dalam kitab-kitab hadits dan aqidah.

119 Beriman kepada *yaumul akhir* meliputi tiga perkara yang *asasi* yaitu:

PERTAMA: Beriman dengan *al ba'tsu*, yaitu hari kebangkitan. Yakni dibangkitkannya dan dihidupkannya kembali orang-orang yang telah mati sebagaimana telah dijelaskan dengan sangat terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah.

KEDUA: Beriman dengan *hisab* dan *jazaa'* (balasan). Bahwa manusia akan dihisab dan dibalas sesuai dengan amalnya sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah.

KETIGA: Beriman dengan *jannah* (surga) dan *nar* (neraka) sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah.

***

Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya (betul), persis seperti keadaan kamu pada hari ini".

Kemudian Umar berkata: "Maka dimulutnya (aku masukkan) batu".[269]

Hadits hasan telah dikeluarkan oleh Ahmad (1/172) dan Ibnu Hibban (no: 778 *-mawaarid-*).

Itulah sebagian dari hadits-hadits *mutawaatir* yang menjelaskan di dalam ketegasannya tentang *azab* dan *nikmat* kubur dan yang berhubungan dengannya dari kejadian-kejadian sesudah mati. Saya maksudkan untuk menegakkan aqidah Salaf yang sangat agung dalam *bab* ini. Sekaligus sebagai bantahan terhadap mereka yang mengingkarinya dari kelompok-kelompok sesat. Semoga Allah memberikan hidayah-Nya kepada mereka agar kembali kejalan yang **haq**.[270]

***

269 Maksudnya: Aku akan memberikan jawaban-jawaban yang tepat atas pertanyaan dua Malaikat sehingga keduanya tidak bisa bertanya lagi yang seolah-olah mulutnya aku *sumpal* dengan *batu.*

270 Periksalah kitab-kitab: *Fat-hul baari' Syarah Bukhari* bagian Kitab *Janaaiz* bab 86 s/d 90 oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Syarah Muslim* (juz 17 halaman 200 bagian Kitab Jannah) oleh Imam Nawawi. *Syarah aqidah Ath Thahawiyyah* (hal: 396-401 cet. Maktab Islamiy thn. 1408 H./1988 M) oleh Imam Ibnu Abil 'Iz yang di*takhrij* hadits-haditsnya oleh Imam Albani. *Majmu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (4/274 s/d 300). *Kitab As Sunnah* (hal: 245. Cet. Daarul kutub ilmiyyah thn 1414 H./1994 M) oleh Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal. *Kitab Tauhid* (hal: 374 cet. Daarul kutub ilmiyyah thn 1403 H/1983 M) oleh Imam Ibnu Khuzaimah di*tahqiq* oleh Syaikh Muhammad Khalil Haraas. Dan lain-lain banyak sekali dalam kitab-kitab hadits dan aqidah.

119 Beriman kepada *yaumul akhir* meliputi tiga perkara yang *asasi* yaitu:

PERTAMA: Beriman dengan *al ba'tsu*, yaitu hari kebangkitan. Yakni dibangkitkannya dan dihidupkannya kembali orang-orang yang telah mati sebagaimana telah dijelaskan dengan sangat terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah.

KEDUA: Beriman dengan *hisab* dan *jazaa'* (balasan). Bahwa manusia akan dihisab dan dibalas sesuai dengan amalnya sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah.

KETIGA: Beriman dengan *jannah* (surga) dan *nar* (neraka) sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah.

***

Bab 6
BERIMAN DENGAN TAQDIR

120 Kita beriman dan meyakini taqdir Allah sebagaimana telah dijelaskan dengan sangat terperinci di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih di antaranya yang sangat terkenal ialah hadits Jibril عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ.

121 Beriman dengan taqdir Allah meliputi empat perkara yang *asasi* yaitu:

PERTAMA: Kita beriman sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik secara jumlah (garis besarnya) maupun secara tafshil (terperinci), baik yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan-Nya maupun perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya.

KEDUA: Kita beriman sesungguhnya Allah telah menulis semuanya di *Lauhul Mahfuzh*.

KETIGA: Kita beriman sesungguhnya semua yang ada tidak akan terjadi kecuali dengan *masyiatullah* (kehendak Allah), baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun perbuatan mahluk.

KEEMPAT: Kita beriman sesungguhnya semua yang ada dan terjadi adalah mahluk Allah (ciptaan Allah), baik zatnya, sifatnya dan gerakan-gerakannya. Allah yang menciptakan perbuatan hamba, kehendaknya, kekuasaannya dan pilihannya. Kemudian hamba sendiri secara hakiki yang mengerjakannya (sebagai pelakunya) dengan kehendaknya, kekuasaannya dan pilihannya tanpa paksaan sedikit pun juga. Oleh karena itu beriman dengan taqdir tidak *menafikan* adanya kehendak, kekuasaan dan pilihan hamba dalam perbuatan-

perbuatannya sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di dalam Al Kitab dan Sunnah dan telah ditetapkan oleh akal dan dapat dirasakan dan disaksikan sendiri oleh hamba bahwa dia mempunyai kehendak dan pilihan tanpa paksaan untuk *iya* atau *tidak*, untuk *menerima* atau *menolak* dan seterusnya.

***

Kemudian selanjutnya...

Di antara **USHUL (DASAR-DASAR) AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH** ialah:

122 **Selamatnya hati dan lisan mereka dari hasad, benci, marah dan mencaci-maki atau mengkafirkan para shahabat Nabi ﷺ. Bahkan mereka sangat mencintai, memuliakan, membesarkan dan menghormati para shahabat dalam mengamalkan Al Kitab dan Sunnah serta ijma' yang telah menjelaskan secara terperinci tentang keutamaan dan martabat mereka yang sangat tinggi yang tidak dapat dicapai oleh orang-orang yang sesudahnya berdasarkan nash Al Kitab dan Sunnah.**

SYARAH:

Rabbul 'alamin telah memerintahkan kepada kita supaya kita memohon kepada-Nya ampunan untuk para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, agar selamatlah hati-hati kita dari dengki, benci dan marah kepada generasi terbaik dari umat ini, bahkan sebaik-baik manusia sesudah generasi para Nabi dan Rasul dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (sesudah Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami, ampunilah kami, dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami di dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati-hati kami kedengkian kepada orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS. Al Hasyr: 10).

Perhatikanlah kepada kaum zindiq dari *raafidhah (syi'ah)* bersama para *muqallid*nya, hati mereka telah dipenuhi oleh kedengkian, kemarahan dan kebencian kepada para Shahabat رضي الله عنهم. Ketika Rabbul 'alamin memerintahkan untuk mendo'akan para Shahabat رضي الله عنهم, mereka malah mengkafirkan para Shahabat. Bukankah hal ini sangat jelas sekali menunjukkan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Rabbul 'alamin tidak menghendaki kebaikan kepada kaum *zindiq* ini!

Kemudian sabda Nabi صلى الله عليه وسلم:

﴿ لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabat-Shahabatku, kalau sekiranya salah seorang dari kamu menginfakkan emas sebesar gunung *uhud*, niscaya tidak akan mencapai derajat mereka (meskipun) satu *mud* (saja), dan tidak juga setengahnya".

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id Al Khudriy sebagaimana telah saya jelaskan di poin aqidah ke (100).[271]

Kemudian dalam *atsar* disebutkan tentang kemuliaan para Shahabat رضي الله عنهم:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: إِنَّ اللهَ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ،

271 Satu *mud* itu adalah sebanyak dua telapak tangan orang dewasa.

فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ. ثُمَّ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

أخرجه أحمد وغيره.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Sesungguhnya Allah melihat kepada hati-hati hamba, maka Allah dapati hati Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik hati hamba. Maka Allah telah memilihnya untuk diri-Nya, lalu Allah mengutusnya dengan membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat kepada hati-hati hamba sesudah hati Muhammad ﷺ, maka Allah dapati hati para Shahabat beliau adalah sebaik-baik hati hamba, maka Allah telah menjadikan mereka sebagi pembantu-pembantu Nabi-Nya, mereka berperang atas dasar Agama-Nya. Maka apa-apa yang dianggap baik oleh (kaum) muslimin (yakni ijma' para Shahabat), maka perbuatan tersebut adalah baik di sisi Allah. Maka apa-apa yang dianggap buruk oleh (kaum) muslimin (yakni ijma' para Shahabat), maka perbuatan tersebut adalah buruk di sisi Allah".

Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad di*musnad*nya (1/379) dan yang selainnya[272].

***

272 Saya nukil dari kitab *Bashaairu Dzawisy Syaraf bi Syarhi Marwiyaati Manhajis Salaf* (hal: 63) oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaaliy *hafizhahallahu Ta'ala* dan beliau mengatakan bahwa isnadnya *jayyid*.

123 **Ahlus Sunnah telah menetapkan di dalam aqidah mereka, bahwa para Shahabat semuanya tidaklah *ma'shum* (terbebas dari kesalahan dan dosa). Bahkan mereka menetapkan bahwa para Shahabat dapat melakukan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Akan tetapi mereka adalah yang terdepan dan yang pertama dari umat ini yang telah memiliki begitu banyak keutamaan dan kebaikan-kebaikan yang tidak terdapat pada yang selain mereka. Yang karenanya mereka akan menerima *maghfirah* (ampunan) dan dihapuskannya kesalahan-kesalahan mereka lebih dari yang selain mereka رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.**

SYARAH:

Karena memang tidak ada yang *ma'shum* kecuali Nabi yang mulia صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ كُلُّ بَنِي [وَفِيْ لَفْظٍ: إِبْنِ] آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ ﴾.

رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد والدارمي والحاكم.

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: "Setiap anak Adam berdosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa ialah yang sering bertaubat".

Hadits hasan riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Darimi dan Hakim.

Akan tetapi, kesalahan dan dosa para Shahabat kalau kita bandingkan dengan kebaikan mereka, maka dosa itu ibarat setetes air yang jatuh kelautan luas dan dalam, yakni di*nisbah*kan dengan kebaikan-kebaikan mereka yang akan menghapuskan kesalahan dan dosa mereka sebagaimana firman Rabbul 'alaimin:

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ...

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu akan menghapuskan dosa-dosa". (QS. Hud: 114).

Karena itu Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda, "Janganlah kamu mencaci-maki Shahabat-Shahabatku..." dalam hadits yang telah dijelaskan sebelum ini dan di poin aqidah ke (100).

Alangkah besarnya keutamaan para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ...!

124 **Ahlus Sunnah telah menetapkan di dalam aqidah mereka, bahwa keutamaan para Shahabat tidak sama satu dengan yang lainnya, meskipun dari satu sisi, mereka semuanya sama sebagai Shahabat Nabi ﷺ. Mereka (Ahlus Sunnah) telah melebihkan para Shahabat yang telah menginfakkan harta-harta mereka dan berperang sebelum perjanjian Hudaibiyah dengan para Shahabat yang berinfak dan berperang setelah perjanjian Hudaibiyah. Akan tetapi, kepada mereka semuanya Allah telah menjanjikan *jannah* (surga). Mereka (Ahlus Sunnah) telah mendahulukan kaum Muhajirin dari kaum Anshar. Mereka (Ahlus Sunnah) beriman dan mengakui bahwa sebagian Shahabat telah dijamin masuk surga semasa hidupnya seperti sepuluh orang Shahabat utama dan yang selain mereka sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits-hadits shahih. Mereka (Ahlus Sunnah) telah menetapkan bahwa sebaik-baik umat ini sesudah Nabinya ialah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali sebagaimana telah sampai kepada kita berita mutawaatir dari amirul mu'minin Ali bin Abi Thalib dan yang selainnya.**

SYARAH:

Firman Allah:

لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَـٰتَلَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَـٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum kemenangan (kota Makkah)[273]. Mereka lebih tinggi derajatnya dari orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu (yakni sesudah kemenangan kota Makkah). (Akan tetapi) Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (yakni kepada semua Shahabat berupa) kebaikan (yaitu surga). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Hadiid: 10).

Telah berkata Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ:

عَنْ عَلِيٍّ : خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرُ.

رواه الدارقطني في العلل.

Dari Ali (dia berkata): "Sebaik-baik umat ini sesudah Nabinya adalah: Abu Bakar dan Umar".

Shahih telah dikeluarkan oleh Imam Daruquthni di kitabnya *Al 'Ilal* (juz 4 hal: 36 no: 422 & 423).

Imam Daruquthni pernah ditanya tentang hadits *Abdu Khair* dari Ali: "Sebaik-baik umat ini sesudah Nabinya adalah: Abu Bakar dan Umar".

Jawab Daruquthni: "Telah diriwayatkan oleh *Abu Ishaq As Sabii'iy* dari *Abdu Khair*. Dan telah menceritakan dari *Abu Ishaq* jama'ah (ahli hadits) di antara mereka ialah: Sufyan bin 'Uyaynah, Israil bin Yunus, Yunus bin Abi Ishaq, Manshur bin Dinar, Abu Bakar bin 'Ayyasy, Syarik, Malik bin Mighwal...

---

273 Jumhur Ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *kemenangan* di sini ialah *fat-hu Makkah* atau *kemenangan kota Makkah* pada tahun kedelapan hijriyyah. Sedangkan sebagian Ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *kemenangan* di sini adalah *perjanjian Hubaibiyyah* pada tahun keenam hijriyyah. Wallahu a'lam.

Kemudian Daruquthni menshahihkannya. Silahkan meruju' ke kitab *'ilal*nya yang telah saya sebutkan di atas.

Atsar yang lain:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ: أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

قَالَ: أَبُو بَكْرٍ.

قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟

قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ.

وَخَشِيْتُ أَنْ يَقُوْلَ عُثْمَانُ، قُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ؟

قَالَ: مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

رواه البخاري وغيره.

Dari Muhammab ibnul Hanafiyah[274], dia berkata: Aku pernah bertanya kepada bapakku (yaitu Ali bin Abi Thalib): "Siapakah manusia yang terbaik sesudah Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?".

Beliau menjawab: "Abu Bakar".

Aku bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?".

---

274 Yakni Muhammad bin Ali bin Abi Thalib.

Beliau menjawab: "Kemudian Umar".

Aku khawatir beliau akan menjawab (bahwa yang ketiga) adalah Utsman, maka aku bertanya: "Kemudian engkau?".

Beliau menjawab: "Tidaklah aku melainkan hanya seorang laki-laki dari kaum muslimin[275]".

Shahih riwayat Bukhari (3671) dan yang selainnya.

Dua *atsar* yang sangat besar ini yang telah diriwayatkan oleh *jama'ah* para Imam ahli hadits merupakan kesaksian dan pengakuan yang sangat benar dan jujur dari Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ akan kebesaran dan keutamaan Abu Bakar dan Umar. Maka, barangsiapa yang mengatakan bahwa Ali lebih utama dari Abu Bakar dan Umar sesungguhnya dia telah menyalahi perkataan Ali. Ketahuilah, mereka adalah *raafidhah (syi'ah)* yang telah melawan perkataan Ali dengan mengkafirkan para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ khususnya tiga orang khalifah yang mulia: Abu Bakar, Umar dan Utsman! Hal ini menjadi bukti bagi orang-orang yang beriman akan perbedaan yang sangat mencolok sekali antara agamanya Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -Islam- dengan agamanya *raafidhah (syi'ah)*, yaitu agama buatan kaum *zindiq munafiq* yang sangat memusuhi Islam dan kaum muslimin khususnya para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Dalam *atsar* yang lain:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا فِيْ زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا، ثُمَّ عُمَرَ، ثُمَّ

275 Alangkah besarnya tawadhu'nya Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ! Padahal ketika itu -sesudah Utsman wafat- tidak ada yang lebih utama dan lebih mulia selain dari beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

عُثْمَانَ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ.

رواه البخاري وغيره.

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: "Kami (para Shahabat) pada zaman Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak menyamakan seorang pun juga dengan (keutamaan) Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Kemudian (setelah mereka bertiga) kami biarkan Shahabat-Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kami tidak melebihkan (seorang pun) di antara mereka".

Riwayat **Bukhari** (3655 & 3697 –dan ini lafazhnya-) dan lain-lain.

Atsar Ibnu Umar ini menunjukkan, bahwa telah terjadi *ijma'* dari para Shahabat –termasuk di dalamnya Ali bin Abi Thalib– pada zaman Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –yang menunjukkan adanya *taqrir* dari beliau– tentang keutamaan tiga orang Shahabat mulia: Di mulai dari Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman.

Semakin jelas bagi kita, bahwa *raafidhah (syi'ah)* berada di dalam agama yang sangat berbeda dengan agamanya para Shahabat –termasuk di dalamnya Ali bin Abi Thalib- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ketika Ali bin Abi Thalib bersama *ikhwan*nya telah *ijma'* –dan hal ini telah di*taqrir* oleh Nabi mereka- tentang keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar, Umar dan Utsman, mereka justru mengkafirkan tiga orang yang mulia ini. Bahkan, semua para Shahabat dikafirkan kecuali beberapa orang saja yang dapat dihitung dengan jari…!!!

***

125 **Mereka beriman bahwa khalifah sesudah Rasulullah ﷺ ialah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Maka barangsiapa yang mencela atau tidak mengakui khilaafah salah seorang dari mereka, maka sesungguhnya dia lebih tersesat dari keledainya sendiri.**[276]

126 **Mereka mencintai ahli bait Rasul dalam mengamalkan wasiat Rasulullah ﷺ.**

SYARAH:

Dalam hadits shahih disebutkan tentang wasiat beliau:

عَنْ يَزِيدِ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ،

---

276 Dari aqidah (no: 122 s/d 125) berbicara mengenai para Shahabat رضي الله عنهم. Yakni tentang kemuliaan, keutamaan dan kewajiban mengikuti *manhaj* mereka. Kemudian yang berkaitan dengannya. Selain beberapa keterangan di atas, telah saya jelaskan sebagian dari pembahasannya di kitab ini – selain di muqaddimah- pada aqidah (no: 74 –tentang fiqih dan manhaj para Shahabat-, 81 –kewajiban ber*manhaj* dengan *manhaj* para Shahabat dan kemuliaan serta keutamaan mereka-, 82 s/d 85, 96 s/d 99 & 100). Kemudian secara khusus silahkan meruju' kepada kitab saya tercinta *Lau-kaana Khairan Lasabaquunaa Ilaihi.*

لَقَدْ لَقِيْتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيْرًا، حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ وَاللهِ، لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّيْ وَقَدُمَ عَهْدِيْ وَنَسِيْتُ بَعْضَ الَّذِيْ كُنْتُ أَعِيْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَاقْبَلُوْا وَ مَا لَا فَلَا تُكَلِّفُوْنِيْهِ.

ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِيْنَا خَطِيْبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَ وَعَظَ وَذَكَّرَ ثُمَّ قَالَ: ﴿ أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا: كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ! [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَلَا، وَإِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا: كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ حَبْلُ اللهِ، مَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَ مَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ] ﴾.

فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيْهِ ثُمَّ قَالَ: ﴿ وَأَهْلُ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِي ﴾.

فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ، أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟

قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ.

قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟

قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ، وَآلُ عَقِيْلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ.

قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟

قَالَ: نَعَمْ.

رواه مسلم وغيره.

Dari Yazid bin Hayyan, dia berkata: Aku berangkat bersama Hushain bin Sabrah dan 'Amr bin Muslim menemui Zaid bin Arqam. Maka

tatkala kami telah duduk bersamanya, Hushain bertanya kepadanya: "Wahai Zaid, sungguh engkau telah mendapatkan kebaikan yang banyak sekali. Engkau telah melihat Rasulullah ﷺ, engkau telah mendengar haditsnya, engkau telah berperang bersamanya dan engkau telah shalat di belakangnya. Sungguh wahai Zaid, engkau telah mendapatkan kebaikan yang banyak sekali. Wahai Zaid, ceritakanlah kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ".

Zaid berkata: "Wahai anak saudaraku, demi Allah, sesungguhnya usiaku telah tua, kematianku telah dekat dan aku telah lupa sebagian yang pernah aku hapal dari Rasulullah ﷺ. Maka, apa saja (hadits) yang aku ceritakan kepadamu terimalah, sedang yang tidak (aku ceritakan), maka janganlah kamu membebaniku dengannya".

Kemudian Zaid berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri khotbah dihadapan kami di sebuah tempat air yang bernama *khum* yang berada di antara Makkah dan Madinah. Beliau mulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau menasehati dan mengingatkan (kami), kemudian beliau bersabda:

"*Amma ba'du*! Ketahuilah hai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, sudah dekat waktunya akan datang utusan Rabbku (Malaikat maut yang akan menjemputku) dan aku pun akan mengijabahkan(nya). Dan aku telah meninggalkan kepada kamu dua (perkara) yang berat[277], *yang pertama* adalah *Kitaabullah* (Al Qur'an). Di dalamnya terdapat *hidayah* dan *cahaya*, maka peganglah *Kitaabullah* dan berpeganglah kalian dengannya".

Dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

---

277 Karena demikian besar urusan keduanya.

"Ketahuilah, sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kamu dua (perkara) yang berat, salah satu dari keduanya ialah *Kitaabullah* عَزَّوَجَلَّ. Dia adalah *hablullah* (tali Allah). Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya dia berada di atas *hidayah*. Dan barangsiapa yang meninggalkannya, niscaya dia berada di atas *kesesatan*".

Kemudian beliau menganjurkan dan menggemarkan untuk berpegang dengan *Kitaabullah* (Al Qur'an).[278]

Kemudian beliau bersabda: "Dan (*yang kedua* adalah) *ahli baitku*. Aku ingatkan kamu kepada Allah akan *ahli baitku*, aku ingatkan kamu kepada Allah akan *ahli baitku*, aku ingatkan kamu kepada Allah akan *ahli baitku*[279]".

Maka Hushain bertanya kepada Zaid: "Wahai Zaid, siapakah *ahli bait* beliau, bukankah para istri beliau adalah *ahli bait* beliau?".

Zaid menjawab: "Para istri beliau adalah dari *ahli bait* beliau, selain itu *ahli bait* beliau adalah orang yang diharamkan (atas mereka) *shadaqah* sesudah beliau (wafat)[280]".

Hushain bertanya: "Siapakah mereka?".

Jawab Zaid: "Mereka adalah keluarga Ali (bin Abi Thalib), dan Keluarga Aqil (bin Abi Thalib), dan keluarga Ja'far (bin Abi Thalib), dan keluarga Abbas (bin Abdul Muththalib)".

Hushain bertanya lagi: "Semua mereka itu telah diharamkan shadaqah?".

Jawab Zaid: "Iya".

Hadits shahih riwayat Muslim (2408) dan yang selainnya.

***

---

278 Yang dimaksud –wallahu a'lam– ialah memahaminya kemudian mengamalkannya.
279 Yakni peliharalah dan jagalah ahli baitku.
280 Yakni haram bagi mereka menerima shadaqah (zakat) kecuali hadiah.

127 **Mereka mencintai istri-istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai *ummahaatul mu'minin* khususnya Khadijah dan Aisyah. Dan mereka semuanya adalah ahli bait beliau. Dan mereka semuanya adalah istri-istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di dunia dan di akhirat.**

SYARAH:

Pertama: Istri-istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai *ummahaatul mu'minin* (ibunya orang-orang yang beriman) sebagaimana firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡ...

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mu'min dari diri mereka sendiri[281], sedangkan istri-istri Nabi adalah ibu-ibu mereka".
(QS. Al Ahzab: 6).

Kedua: Keutamaan Khadijah, di antaranya hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ خَدِيْجَةُ، قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيْهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيْهِ وَلَا نَصَبَ.

281 Yakni hendaklah mereka lebih mengutamakan dan lebih mencintai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari diri mereka sendiri.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Jibril pernah datang kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, ini Khadijah, sesungguhnya dia datang membawa bejana yang di dalamnya ada makanan atau minuman. Maka apabila dia sampai kepadamu, sampaikanlah **salam** kepadanya dari **Rabbnya** dan **dariku**, dan berilah kabar gembira kepadanya akan mendapat sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara yang di dalamnya tidak ada kebisingan dan keletihan".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3820 & 7497) dan Muslim (2432) dan yang selain keduanya.

Dalam hadits yang lain terdapat tambahan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ خَدِيْجَةُ، قَالَ: إِنَّ اللهَ يُقْرِئُ خَدِيْجَةَ السَّلَامَ. قَالَتْ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ، وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلَامُ، وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

رواه النسائي في الكبرى.

Dari Anas, dia berkata: Jibril datang kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang Khadijah berada di sisi beliau, kemudian Jibril menyampaikan: "Sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepada Khadijah".

Khadijah menjawab: "Sesungguhnya Allah Dialah As Salaam[282]. Dan kepada Jibril (aku ucapkan) salam, juga kepadamu (wahai Rasulullah aku ucapkan) salam wa rahmatullah wa barakaatuhu".[283]

Hadits hasan riwayat Nasa'i dalam kitabnya *sunanul kubra* (no: 8301 & 10134).

Hadits yang lain:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ ﴾.

---

282 Hadits Abu Hurairah dan Anas menunjukkan kecerdasan Khadijah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, karena dia tidak menjawab *'alaihis salaam* kepada Allah ketika Allah memberi salam kepadanya yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi disebabkan: **Pertama:** Sesungguhnya kepada Allah tidak dijawab salam-Nya sebagaimana dijawab salamnya mahluk, sebab salah satu nama Allah adalah *As Salaam*. **Kedua:** *As salaam* juga merupakan do'a keselamatan. Tentunya kedua-duanya tidak patut bagi Allah. Maka seolah-olah Khadijah mengatakan: "Bagaimana aku mengucapkan *'alaihis salaam* sedangkan *As Salaam* adalah nama-Nya, dan dari-Nya justru dicari keselamatan, dan dari-Nya juga dapat dihasilkan keselamatan". (saya nukil dengan ringkas dari perkataan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam mensyarahkannya di kitabnya *fat-hul baari'* (no: 3820).

283 Dari hadits ini dapatlah dikeluarkan hukum: Bahwa disukai menjawab salam orang yang menyampaikan salam dari orang yang mengirim salam. Seperti Khadijah menjawab salam Nabi yang menyampaikan salam dari Jibril yang menyampaikan salam Allah. Adapun menjawab salam dari orang yang mengirim salam adalah wajib. Seperti Khadijah menjawab salam Jibril yang mengirim salam kepadanya yang disampaikan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Saya katakan disukai –yakni hukumnya tidak wajib- menjawab salam orang yang menyampaikan salam dari orang yang mengirim salam, karena kejadian pada Aisyah yang dikirimi salam oleh Jibril yang disampaikan Nabi, kemudian Aisyah menjawab salam Jibril 'alaihis salaam wa rahmatullahi wa baraakatuh, tetapi tidak dinukil dari riwayat yang shahih bahwa Aisyah juga menjawab salam Nabi seperti kejadian pada Khadijah. Karena itu Al Hafizh mengatakan tidak wajib. (fat-hul Baari': 6253, 6249 & 3217).

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Sebaik-baik wanitanya[284] ialah Maryam, dan sebaik-baik wanitanya ialah Khadijah".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3432 & 3815 –dan ini lafazh-nya–) dan Muslim (2430) dan yang selain dari keduanya.

Ketiga: Keutamaan Aisyah, di antaranya hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟

قَالَ: ﴿ عَائِشَةُ ﴾.

فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟

فَقَالَ: ﴿ أَبُوْهَا ﴾.

قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟

قَالَ: ﴿ ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﴾.

فَعَدَّ رِجَالًا.

---

284 *Sebaik-baik wanitanya*, yakni di alam semesta atau di dunia ini.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Utsman, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Amr bin 'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (dia berkata): "Sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengutusku[285] dalam pasukan besar pada peperangan *dzatus salaasil*, kemudian aku mendatangi beliau, maka aku bertanya (kepada beliau):

"Siapakah manusia yang paling engkau cintai?".

Beliau menjawab: **"Aisyah".**

Maka aku bertanya lagi: "(Kalau) dari laki-laki (siapakah yang paling engkau cintai)?".

Beliau menjawab: "Bapaknya".[286]

Tanyaku: "Kemudian siapa lagi?".

Jawab beliau: "Umar bin Khaththab".

Kemudian beliau menyebutkan beberapa orang laki-laki".[287]

---

285 Yakni beliau telah mengutusku sebagai *amir* atau pemimpin atau panglima perang dalam sebuah pasukan besar pada peperangan *dzatus salaasil.*

286 Yakni Abu Bakar Ash Shiddiq.

287 'Amr bin 'Ash bertanya demikian kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yakni siapakah laki-laki yang paling engkau cintai? Beliau menjawab Abu Bakar, kemudian Umar dan seterusnya, karena pasukan perang yang dipimpin oleh 'Amr bin 'Ash di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar dan para pembesar Shahabat. Maka hadits yang mulia ini, selain menjelaskan tentang keutamaan Aisyah, Abu Bakar, Umar dan lain-lain Shahabat seperti Abu 'Ubaidah bin Jarrah, juga menjelaskan tentang keutamaan 'Amr bin 'Ash yang pernah diangkat oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai pemimpin pasukan perang yang Abu Bakar dan Umar dan para pembesar Shahabat lainnya menjadi bawahannya atau anak buahnya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya yang akan membuahkan kemanfa'atan yang besar, dan ini merupakan *siyasah syar'iyyah* beliau. Bahwa dalam pepe-

Hadits shahih riwayat Bukhari (3662 –dan ini lafazhnya- & 4358) dan Muslim (2384) dan yang selain dari keduanya.

Hadits yang lain:

عَنْ أَبِيْ مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ. وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Musa Al 'Asy'ariy رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: "Yang sempurna dari (kaum) laki-laki banyak sekali, dan tidak ada yang sempurna dari (kaum) wanita kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Adapun keutamaan Aisyah dari para wanita seperti keutamaan (makanan) *tsarid*[288] dari seluruh makanan".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3411 & 3769) dan Muslim (2431) dan yang selian dari keduanya.

---

rangan *dzatus salaasil* yang tepat menjadi panglima perangnya adalah 'Amr bin 'Ash yang akan membuahkan kemanfa'atan yang besar yaitu kemenangan dan harta rampasan perang.

288 *Tsarid* adalah makanan yang terdiri dari daging dan roti. Makanan terenak dan terlezat dikalangan bangsa Arab. Hadits yang mulia ini menjelaskan kepada kita akan keutamaan dan kemuliaan serta ketinggian Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, sehingga Nabi yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menegaskan bahwa kelebihan Aisyah dari semua wanita seperti kelebihan dan keutamaan makanan *tsarid* dari makanan yang lainnya.

Keempat: Bahwa para istri Nabi ﷺ adalah *ahli bait* beliau sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Sesunguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kekotoran (dosa) dari kamu hai *ahlul bait*, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS. Al Ahzab: 33).

Ayat yang mulia menjadi sebesar-besar dalil dan hujjah yang telah menjelaskan kepada kita bahwa para istri Nabi ﷺ masuk ke dalam *ahli bait* beliau, tidak dapat tidak. Hal ini karena mereka menjadi sebab turunnya ayat yang mulia ini bersama beberapa ayat yang lainnya[289]. Sedangkan yang menjadi sebab turunnya ayat masuk ke dalam hukum dari ayat tersebut sebagaimana telah diijma'kan oleh para Ulama.

Adapun jalannya dalil sebagai berikut:

Pertama: Pada awal pembicaraan (ayat 28) Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ ...

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu...".

Kedua: Kemudian firman Allah pada ayat 33 di atas:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

---

289 Yaitu dari ayat ke 28 s/d 34 pembicaraan tertuju kepada mereka *ummahaatul mu'minin*.

"Sesunguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kekotoran (dosa) dari kamu hai *ahlul bait*, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Ketiga: Kemudian setelah ayat ini Allah berfirman (ayat 34):

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu[290] dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui".

Keempat: Yang menunjukkan bahwa para istri masuk ke dalam *ahli bait* adalah firman Allah tentang istri Nabi Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ:

أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

"Para Malaikat itu berkata: "Apakah engkau[291] merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya yang dicurahkan atas kamu hai *ahlul bait*! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia". (QS. Hud: 73).

Adapun selain para istri Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang masuk ke dalam ayat 33 -yakni sebagai *ahlul* bait- keterangannya datang dari

---

290 **Kamu** di sini ialah para *ummahaatul mu'minin*.

291 **Engkau** di sini adalah istri Ibrahim yang bernama Sarah. Ketika Malaikat mengabarkan kepada Ibrahim dan istrinya bahwa mereka akan mempunyai anak dan Sarah akan hamil dan melahirkan, padahal usia keduanya telah tua, Sarah meras heran, maka para Malaikat mengatakan kepadanya seperti dalam ayat yang mulia ini.

hadits, di antaranya hadits Zaid bin Arqam sebagaimana telah saya bawakan sebelum ini (aqidah ke 126).[292]

Kelima: Para istri Nabi ﷺ yang menemani beliau sampai beliau wafat adalah istri-istri beliau di dunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Dan tidak boleh kamu mengganggu Rasulullah dan juga tidak boleh kamu menikahi istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah". (QS. Al Ahzab: 53).

Firman Allah, *"tidak boleh kamu mengganggu Rasulullah"*.

Yakni akan menyakiti hati Rasulullah ﷺ dengan bermaksud menikahi salah seorang istri beliau sesudah beliau wafat. Inilah yang menjadi sebab turunnya ayat yang mulia ini. Walaupun tetap saja yang menjadi pelajaran adalah keumuman ayat, yaitu tidak boleh mengganggu Rasulullah ﷺ secara umum dan mutlak, baik pada diri beliau atau pada agama beliau dan seterusnya.

Firman Allah, *"dan juga tidak boleh kamu menikahi istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah"*.

292 Tafsir Al Hafizh *Ibnu Katsir*. Tafsir *Ruuhul Ma'aaniy* oleh Al Alusiy. Tafsir *Adhwaaul Bayaan* oleh Syanqithiy. Semuanya dalam menafsirkan ayat 33 surat Al Ahzab.

Yakni, perbuatan menikahi istri beliau ﷺ sesudah beliau wafat adalah perbuatan yang sangat besar sekali dosanya di sisi Allah. Maka dari itu Allah telah melarang menikahi istri Nabi ﷺ, selain yang demikian itu jelas sekali akan menyakiti hati Nabi yang mulia ﷺ, juga semua istri beliau yang telah menemani beliau sampai beliau wafat adalah istri-istri beliau di akherat.[293]

***

293 Tafsir Al Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia ini.

128 Ahlus Sunnah telah menetapkan di dalam aqidah mereka, bahwa mereka bersikap diam tentang pertengkaran dan perselisihan yang terjadi di antara para Shahabat. Mereka berkata: "Sebagian Shahabat yang terlibat dalam masalah ini *ma'dzuuruun* (mereka diberi *udzur*). *Imma* mereka mujtahid yang benar di dalam ijtihadnya, maka mereka mendapat dua pahala. Atau mereka mujtahid yang salah di dalam ijtihadnya, maka mereka mendapat satu pahala. Selain itu kita mengetahui, bahwa riwayat-riwayat yang sampai kepada kita tentang pertengkaran dan perselisihan mereka di atas yang menjelekkan atau memburukkan mereka, *imma* kebanyakannya dusta, atau telah ditambahi dan dikurangi atau telah dirubah dari asalnya".

SYARAH:

Demikian lurusnya aqidah mereka (= Ahlus Sunnah)...!

Mengapa demikian?

Jawaban yang haq adalah:

Karena Allah telah memberikan hidayah kepada Ahlus Sunnah untuk mengatakan perkataan yang benar. Yang dengan sebabnya selamatlah hati mereka dari dengki, marah dan murka, bahkan pengkafiran kepada para Shahabat yang mulia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Mereka telah melebihkan dan mengutamakan sebagian Shahabat dari sebagian yang lain berdasarkan wahyu Al Kitab dan Sunnah, sebagaimana mereka telah melebihkan dan mengutamakan Abu Bakar dari semua para Shahabat, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali dan seterusnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Bukan dengan ra'yu dan hawa atau

'ashabiyyah yang membinasakan. Karena itu Ahlus Sunnah selalu tegak dengan ilmu –karena Islam adalah agama ilmu dan hujjah- dan mereka tegak dengan keadilan.

Ahlus Sunnah dalam melihat *fitnah* yang terjadi pada zaman Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, mereka melihat dan memutuskan dengan ilmu dan keadilan dari beberapa *jalan*, di antaranya:

Pertama: Mereka memilih riwayat-riwayat yang telah *shah* menurut pemeriksaan *ahlinya* dan berjalan sesuai dengan *kaidah-kaidah* ilmu hadits.

Kedua: Mereka tidak memberikan tambahan atau pengurangan pada riwayat yang *shah*, baik tambahan atau pengurangan tersebut datang dari riwayat yang *dha'if*, atau datang dari *ra'yu*. Demikian juga mereka tidak merubah riwayat yang telah *shah* itu dengan *lafazh-lafazh* yang aneh-aneh.

Ketiga: Mereka memahami dan menafsirkan riwayat yang *shah* dengan pemahaman yang benar.

Keempat: Mereka meninggalkan dan membuang jauh-jauh segala riwayat yang *dha'if*, *sangat dha'if*, *maudhu'* atau *tidak ada asalnya*.

129 Mereka beriman dengan sabda Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ di dalam hadits *mutawaatir* yang telah diriwayatkan oleh jama'ah para Shahabat bahwa: "*Sebaik-baik manusia adalah yang hidup di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka*". Inilah tiga *qurun* dari tiga generasi terbaik dari umat ini yang terdiri dari para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Mereka inilah kaum *Salafush shalih*. Sedangkan orang-orang yang mengikuti manhaj mereka dari zaman ke zaman, di timur dan di barat bumi sampai pada hari ini dan seterusnya sampai hari kiamat dinamakan *salafiyyun*.

130 Mereka meyakini dan membenarkan adanya *karamah* bagi wali Allah sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al Kitab dan Sunnah serta *atsar* dari kaum salaf. Wali Allah ialah *sifat* bagi setiap mu'min yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah. Ke*karamahan* kewalian ini tetap ada dan berlangsung terus tidak pernah putus atau berhenti sampai hari kiamat. Yaitu terhadap sebagian orang yang Allah berikan *karamah* kepadanya. *Karamah,* bukan sihir atau mendapat bantuan dari jin! Dan wali Allah, bukan wali syaithan atau orang-orang yang pura-pura menyamar sebagai wali Allah tetapi pada hakikatnya mereka adalah para wali syaithan! Yang membedakan keduanya, yaitu di antara wali Allah dengan wali syaithan sangat jelas sekali apabila kita menimbang mereka dengan timbangan Al Kitab dan Sunnah serta *atsar* kaum Salaf.

SYARAH:

Wali Allah adalah setiap orang yang **beriman lagi bertaqwa** sebagaimana firman Allah:

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya *wali-wali Allah* itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih".

"Mereka adalah orang-orang yang beriman lagi bertaqwa".[294]

Kemudian sabda Nabi yang mulia ﷺ yang menjelaskan kepada kita siapakah sebenarnya *wali Allah* itu?:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا. وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ ﴾.

294 Surat Yunus ayat: 62 & 63.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi *wali-Ku*, maka sesungguhnya Aku mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah mendekat kepada-Ku hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai selain dari mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan mengerjakan *nawaafil* (amal-amal *sunat*) sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya niscaya Akulah yang menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, dan Akulah yang menjadi penglihatannya yang dia melihat dengannya, dan Akulah yang menjadi tangannya yang dia menggenggam dengannya, dan Akulah yang menjadi kakinya yang dia berjalan dengannya[295]. Dan, jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku berikan. Dan, jika dia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi".[296]

Dari firman Allah dan hadits *qudsiy* yang *shahih* ini yang terkenal dengan nama hadits *wali Allah*, maka dapatlah kita mengetahui secara *ilmiyyah*, bahwa wali Allah itu adalah **sifat** bagi setiap mu'min yang **taqwa** sebagaimana firman Allah tadi. Yaitu mereka yang mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram. Sedangkan yang tertinggi dan termulia di antara mereka ialah yang mengerjakan yang wajib dan *nawaafil* (amal-amal *sunat*) serta meninggalkan yang haram. Inilah yang dimaksud dengan wali Allah...!

Adapun mereka yang berjalan di jalan iblis dengan amalan-amalan syirik dan bid'ah dari kaum kuffar dan musyrikin dan munafiqin dan para ahli bid'ah bersama para pengikutnya, maka mereka bukan wali Allah, tetapi mereka adalah para wali syaithan...!

---

295 Yakni pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya dipelihara dan dijaga oleh Allah.

296 Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Bukhari (no: 6502).

131 Mereka berpegang dengan tiga *ushul* (dasar atau landasan) yaitu: Al Kitab (Al Qur'an), Sunnah dan ijma' Shahabat. Tiga dasar ini merupan *mizan* (timbangan) mereka. Maka dengan tiga dasar inilah mereka menimbang seluruh perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batinnya yang berkaitan dengan agama. Siapa saja yang perkataan atau perbuatannya menyalahi tiga dasar di atas atau salah satunya pasti mereka tolak.

132 Mereka beriman dengan *syafa'at* Rasulullah ﷺ. Demikian juga dengan *syafa'at-syafa'at* yang selain dari beliau, yaitu dari para Nabi dan Rasul dan orang-orang shalih sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al Kitab dan hadits-hadits yang shahih. Beliau memiliki tiga macam *syafa'at* yaitu:

PERTAMA: *Syafa'at kubra* (syafa'at yang besar). Yaitu beliau memberikan syafa'at kepada manusia di *mauqif* (padang mahsyar) agar supaya mereka segera diadili, kemudian diputuskan apa yang berhak bagi mereka. Syafa'at ini terjadi setelah manusia meminta syafa'at kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, tetapi mereka semuanya tidak sanggup memberikan syafa'at kepada manusia, sampai pada akhirnya manusia meminta syafa'at kepada beliau ﷺ.

KEDUA: Syafa'at beliau ﷺ kepada ahli jannah (surga) agar mereka segera masuk ke dalam surga.

Kedua syafa'at di atas menjadi kekhususan beliau ﷺ.

KETIGA: Syafa'at beliau untuk umat beliau yang berhak masuk neraka agar tidak dimasukkan ke dalam neraka. Dan syafa'at beliau untuk umat beliau yang telah masuk neraka agar dikeluarkan dari neraka. Oleh karena itu salah

satu syafa'at beliau ialah untuk umat beliau yang telah mengerjakan dosa-dosa besar sebagaimana diterangkan di dalam hadits shahih.

Syafa'at yang ketiga bagi beliau bersama para Nabi dan Rasul dan orang-orang shalih.

Silahkan meruju' kembali aqidah (no: 12) karena sebagiannya telah dijelaskan di situ.

***

133 Mereka beriman bahwa Allah akan mengeluarkan beberapa kaum mu'minin dari dalam neraka tanpa syafa'at, tetapi dengan sebab karunia dan rahmat-Nya.

SYARAH:

Silahkan meruju' kembali aqidah (no: 12).

Kemudian dalam hadits yang lain disebutkan:

Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda menjelaskan kejadian di padang *mahsyar* dan *syafa'at* dalam hadits yang panjang, di antaranya:

﴿...فَيَشْفَعُ النَّبِيُّوْنَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ، فَيَقُوْلُ الْجَبَّارُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي.

فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوْا، فَيُلْقَوْنَ فِيْ نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ... فَيَخْرُجُوْنَ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ فَيُجْعَلُ فِيْ رِقَابِهِمْ الْخَوَاتِيْمُ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ.

فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوْهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوْهُ.

فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

"...Para Nabi dan para Malaikat dan orang-orang yang beriman telah memberikat syafa'at, maka berfirman Al Jabbaar (Allah):

"Tinggal syafa'at-Ku".

Kemudian Allah menggenggam dengan satu genggaman (ke dalam neraka), maka Allah mengeluarkan beberapa kaum yang telah terbakar hangus (di dalam neraka). Lalu mereka dilemparkan ke sebuah sungai yang berada di muka surga yang dinamakan sungai kehidupan......

Kemudian mereka keluar (dari sungai kehidupan itu) seolah-olah mereka adalah mutiara. Kemudian pundak-pundak mereka di *cap* (sebagai *mantan* penghuni jahannam). Lalu mereka masuk ke dalam surga, maka berkatalah penghuni surga: "Mereka inilah orang-orang yang telah dimerdekakan (dari api neraka) oleh Ar

Rahman (Allah), kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka sediakan".

Maka dikatakan kepada mereka: "Bagi kamu apa yang kamu lihat dan yang sepertinya bersamanya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (7439 –dan ini lafazhnya-) dan Muslim (183) dan lain-lain.

Dalam lafazh Muslim sebagai berikut:

﴿...فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوْا حُمَمًا، فَيُلْقِيْهِمْ فِيْ نَهَرٍ فِيْ أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ نَهَرُ الْحَيَاةِ... فَيَخْرُجُوْنَ كَاللُّؤْلُؤِ فِيْ رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِمُ يَعْرِفُهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ اللهِ الَّذِيْنَ أَدْخَلَهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوْهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوْهُ.

ثُمَّ يَقُوْلُ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ فَمَا رَأَيْتُمُوْهُ فَهُوَ لَكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ. فَيَقُوْلُ: لَكُمْ عِنْدِيْ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا.

فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا أَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا؟

فَيَقُوْلُ: رِضَايَ، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا ﴾.

"...Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Para Malaikat telah memberikan *syafa'at*, dan para Nabi telah memberikan *syafa'at*, dan orang-orang yang beriman telah memberikan *syafa'at*, dan tidak ada yang tersisa kecuali *Arhaamur-raahimiin* (Allah)".

Maka Allah menggenggam dengan satu genggaman ke dalam neraka, kemudian Allah mengeluarkan dari dalam neraka satu kaum yang sama sekali tidak pernah mengamalkan kebaikan. Mereka telah hangus terbakar di dalam neraka. Kemudian mereka dilemparkan ke sebuah sungai yang berada di muka surga yang dinamakan sungai kehidupan.....

Kemudian mereka keluar (dari sungai kehidupan itu) seolah-olah mereka adalah mutiara. Pada pundak-pundak mereka terdapat *cap* (sebagai *mantan* penghuni jahannam) yang dikenal oleh penghuni surga (maka berkatalah penghuni surga):

"Mereka inilah orang-orang yang telah dimerdekakan (dari api neraka) oleh Allah. Maka Allah memasukkan mereka ke dalam surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka sediakan".

Kemudian Allah berfirman (kepada mereka): "Masuklah ke dalam surga, maka apa saja yang kamu lihat di situ adalah untuk kamu".

Mereka berkata: "Wahai Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun mahluk".

Maka Allah berfirman: "Bagi kamu di sisi-Ku ada lagi yang lebih utama dari ini".

Mereka berkata: "Wahai Rabb kami, adakah yang lebih utama dari ini?".

Maka Allah berfirman: "Keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kamu sesudah ini selama-lamanya".

***

134 **Mereka tidak mengkafirkan seorang pun muslim (ahli kiblat) kecuali yang telah ditunjuki oleh Al Kitab dan Sunnah dengan dalil yang jelas, terang dan nyata. Tidak semata-mata berdasarkan sangka-sangka, atau karena adanya syubhat. Oleh karena itu, mereka (Ahlus Sunnah) tidak mengkafirkan seorang pun muslim secara mutlak hanya karena maksiat dan dosa besar yang dia kerjakan sebagaimana madzhabnya khawarij bersama dengan orang-orang yang mengikuti mereka. Akan tetapi (menurut aqidah Ahlus Sunnah), dia tetap sebagai saudara di dalam iman dan islam, walaupun dia sebagai seorang mu'min yang kurang keimanannya karena kefasikan dan kezhalimannya. Dan, kalau sekiranya dia masuk ke dalam neraka, maka dia tidak akan kekal di nereka sebagaimana madzhabnya khawarij dan mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti kesesatan mereka.**

SYARAH:

Saya telah menjelaskan pada poin aqidah ke 12, 132 & 133, bahwa orang-orang yang beriman akan dikeluarkan dari neraka, yakni mereka tidak akan kekal di neraka. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak keluar dari keimanan dan keislamannya.

Kemudian beberapa hadits di bawah ini menjelaskan larangan yang sangat besar dalam masalah *takfir* (pengkafirkan) terhadap seorang muslim dengan sebab kejahilan dan hawa nafsu, tanpa ilmu dan keadilan:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا ﴾.

رواه البخاري.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Apabila seorang berkata kepada saudaranya (sesama muslim): "Hai kafir!". Maka sesungguhnya perkataan itu akan kembali kepada salah seorang dari keduanya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6103).

Yakni, jika benar apa yang dia katakan bahwa saudaranya itu memang kafir, maka tidak ada hukuman baginya. Akan tetapi, jika yang dia tuduhkan itu tidak benar, maka perkataan kafir itu akan kembali kepadanya sebagaimana dijelaskan dalam hadits selanjutnya. Sebab, dia telah mengganti keimanan saudaranya dengan kekufuran, padahal saudaranya tidak kafir. Maka dengan sendirinya kalimat kufur yang dia tuduhkan kepada saudaranya akan kembali kepadanya yang mengucapkan kalimat kufur itu.

HADITS KEDUA:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (sesama muslim): "Hai kafir!". Maka sesungguhnya perkataan itu akan kembali kepada salah seorang dari keduanya. Jika memang benar sebagaimana yang dia katakan (maka tidak ada hukuman baginya), tetapi jika tidak benar niscaya perkataan itu akan kembali kepadanya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6104) dan Muslim (60).

HADITS KETIGA:

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Tsabit bin Dhahak, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Barangsiapa yang bersumpah bohong dengan agama selain Islam[297], maka dia sebagaimana yang dia katakan. Dan, barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia akan di azab

297 Misalnya dia mengatakan "saya jadi Kristen atau Yahudi kalau saya bohong", padahal dia berbohong, maka dia sebagaimana yang dia katakan. yakni sebagai pendusta, atau keadaannya ketika dia bersumpah dusta atas agama selain Islam seperti orang kafir.

dengan sesuatu itu[298] di dalam neraka jahannam. Dan melaknat seorang mu'min itu adalah seperti membunuhnya. Dan barangsiapa yang menuduh seorang mu'min dengan kekufuran, maka dia seperti membunuhnya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6105) dan Muslim (110).

HADITS KEEMPAT:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Dzar, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun juga yang mengaku (berbapak) kepada yang bukan bapaknya padahal dia mengetahuinya (bahwa orang itu bukan bapak kandungnya) melainkan dia kafir[299]. Dan barangsiapa yang mengaku (ber*nasab* kepada suatu kaum) padahal bukan *nasab*nya, maka dia bukan dari (golongan) kami dan hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka. Dan

298 Yakni, dia di azab di dalam neraka jahannam dengan sesuatu yang dia pakai untuk membunuh dirinya.
299 Yakni kufur nikmat atau kufur kebaikan, **bukan** kufur dalam arti keluar dari Islam.

barangsiapa yang memanggil seseorang dengan **kekufuran** atau dia mengatakan (kepada orang itu) **musuh Allah**[300], padahal orang itu tidak demikian, melainkan (perkataan itu) akan kembali kepadanya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3508 & 6045) dan Muslim (61-dan ini adalah lafazhnya-).

Dalam salah satu riwayat Bukhari (6045) dengan lafazh:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوْقِ وَلَا يَرْمِيْهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ ﴾.

Dari Abu Dzar, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun yang menuduh seseorang dengan **kefasikan**, dan tidak seorang pun yang menuduh seseorang dengan **kekufuran**, melainkan (tuduhan itu) akan kembali kepadanya jika sahabatnya (yang dia tuduh itu) tidak demikian".

Para pembaca yang budiman, masalah *takfir* (pengkafiran) kepada seorang muslim –apalagi lebih seperti mengkafirkan masyarakat kaum muslimin- adalah masalah yang sangat besar dan hukumannya sangat berat. Di antara dalilnya beberapa hadits shahih di atas. Adapun perinciannya sebagai berikut:

PERTAMA: Masalah *takfir* ini adalah menjadi hak mutlak Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu siapa saja tidak punya hak untuk mengkafirkan seseorang, kecuali yang telah dikafirkan oleh Allah

300 Seperti dia mengatakan dan memanggilnya, "Hai kafir", atau dia mengatakan "Hai musuh Allah".

dan Rasul-Nya. Maka siapa saja yang telah dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, itulah yang kafir. Tidak boleh kita katakan dia mu'min ketika Allah dan Rasul-Nya telah mengkafirkannya.

Kemudian, siapa saja yang telah dinyatakan beriman oleh Allah dan Rasul-Nya, maka itulah yang mu'min. Tidak boleh kita katakan dia kafir ketika Allah dan Rasul-Nya telah mengatakan dia mu'min. Semuanya berjalan sesuai dengan keputusan Allah dan Rasul-Nya.

Untuk lebih jelas lagi jika saya bertanya kepada saudara: "Siapakah yang telah mengkafirkan Yahudi dan Nashara dan semua kaum musyirikin dengan berbagai macam agamanya bersama kaum munafiq –dengan nifaq *i'tiqadiyyah* atau nifaq keyakinan yang menyembunyikan kekufurannya dibalik nama Islam-, kitakah atau Allah dan Rasul-Nya?".

Jika saudara menjawab, **Allah** dan **Rasul-Nya** yang telah mengkafirkan mereka, sedangkan kita wajib mengikuti dan menta'ati keputusan Allah dan Rasul-Nya dalam mengkafirkan mereka. Maka kewajiban kita mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Itulah jawaban yang haq berdasarkan hidayah dan cahaya Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan salaful ummah. Demikian juga kewajiban kita menyatakan dan mengatakan keislaman dan keimanan seseorang yang telah dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai seorang muslim dan mu'min.

Jika saudara menjawab, **kitalah** yang mengkafirkan atau menyatakan keislaman dan keimanan seseorang, maka itulah jawaban yang **batil, sesat** dan **menyesatkan**...! Pengkafiran yang seperti ini timbul karena **kejahilan** dan **mengikuti hawa nafsu**...!

Karena **kejahilan**, di antaranya:

Jahil dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an...

Jahil dalam memahami hadits atau Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam *bab* ini...

Jahil dalam memahami manhaj Salaf...

Jahil dalam memahami tafsir ayat atau hadits dari kaum Salaf...

Jahil dalam memahami kaidah-kaidah syari'at...

Karena **mengikuti hawa nafsu**:

Mereka telah mengikuti hawa nafsu dalam menghukumi kafir terhadap seseorang, atau orang banyak, atau penguasa dan rakyat dan seterusnya. Siapa saja yang menyalahi *manhaj* atau *madzhab* mereka niscaya mereka hukumi kafir...!

Seperti *khawarij*, firqah yang pertama kali muncul di dalam Islam, sekaligus yang pertama kali menyuarakan *takfir* (pengkafiran) kepada kaum muslimin. Di mulai dari para Shahabat, mereka telah mengkafirkan Ali dan semua Shahabat yang terlibat dalam perang *Jamal* dan *Shiffin* bersama para pendukung mereka...

Kemudian mereka mengkafirkan para pelaku dosa besar...

Pada puncaknya, mereka mengkafirkan kaum muslimin karena **tidak** se*manhaj* atau se*madzhab* dengan mereka...[301]

Kemudian setelah *khawarij*, muncullah *raafidhah* atau *syi'ah* dalam masalah *takfir*. Maka untuk yang ini saya ajak para pembaca menyimak keterangan yang sangat menakjubkan dari orang yang sangat alim tentang *raafidhah*, yaitu:

---

301 *Maqaalaatul Islamiyyiin* oleh Al Imam Abul Hasan Al Asy'ariy. *Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* oleh Imam Ibnu Hazm. *Al Milal wan Nihal* oleh Imam Asy Syahrastaniy. *Al Farqu Bainal Firaq* oleh Imam Abdul Qaahir Al Baghdadiy.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau mengatakan:

"*Raafidhah* telah mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman dan umumnya kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, yaitu orang-orang yang Allah telah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Mereka telah mengkafirkan kebanyakan umat Muhammad ﷺ yang dahulu dan yang datang kemudian. Mereka mengkafirkan setiap orang yang meyakini keadilan Abu Bakar dan Umar dan kaum Muhajirin dan Anshar, atau mengucapkan kepada mereka رضي الله عنهم sebagaimana Allah telah meridhai mereka, atau beristighfar untuk mereka sebagaimana Allah telah memerintahkannya...".[302]

Kemudian setelah *raafidhah*, muncullah *qadariyyah mu'tazilah* yang mengikuti manhaj *khawarij*. Mereka mengkafirkan kaum muslimin yang mengerjakan dosa-dosa besar dan mengatakan bahwa mereka kekal di dalam neraka...

Khawarij mengatakan, bahwa pelaku dosa besar kafir dan kekal di neraka...!

Qadariyyah mu'tazilah mengatakan, pelaku dosa besar kekal di neraka, tetapi mereka tidak mu'min dan tidak juga kafir, mereka berada di antara dua tempat, yaitu *manzilatun bainal manzilatain*...!

Kemudian masalah *takfir* (pengkafiran) terus berlanjut sampai pada masa kita ini, di mulai dari tahun lima puluhan, enam puluhan, tujuh puluhan, delapan puluhan dan seterusnya sampai pada hari ini...

Mereka mengatakan:

Bahwa negeri-negeri Islam seperti Saudi Arabia dan Indonesia dan lain-lain adalah negeri-negeri kafir...!

302 Ikuti kelengkapan perkataan beliau di aqidah (150) tentang syi'ah atau raafidhah.

Tidak ada satu pun negeri Islam di muka bumi ini...!

Mereka telah mengakafirkan secara mutlak para penguasa muslim yang tidak berhukum dengan hukum Allah seperti hukum *qishash* dan *hudud* tanpa *tafshil* (perincian) dan tanpa menegakkan hujjah kepada mereka...!

Tidak cukup mereka mengkafirkan para penguasa, mereka pun telah mengkafirkan rakyatnya, bahkan para Ulama dan para pelajar ilmiyyahnya...!

Karena dituduh telah meng**iya**kan para penguasa tersebut...!

Persis seperti *khawarij* ketika mengkafirkan para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ...!

Mereka inilah *khawarij gaya baru* (KGB) yang hidup pada abad ini...!

Firqah *Ikhwanul Muslimin*lah yang pertama kali memunculkan masalah *takfir* ini di tengah-tengah kaum muslimin melalui tokoh-tokohnya seperti Abul A'la Al Maududiy dan Sayyid Quthub. Kemudian mereka bercerai-berai dan berpuak-puak menjadi beberapa sekte yang banyak sekali tersebar ke negeri-negeri kaum muslimin menyebarkan fitnah *takfir.*

Apa yang saya sebutkan di atas dari mulai *khawarij* dan seterusnya itulah *manhaj* ahli bid'ah yang selalu tegak dengan *kejahilan* dan *kezhaliman*. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya, mereka selalu tegak dengan *ilmu* dan *keadilan.*

Lihatlah kepada manhaj Shahabat ketika khawarij mengkafirkan mereka dan menghalalkan darah mereka, apakah para Shahabat langsung membalas dengan mengkafirkan khawarij dan menghalalkan darah mereka tanpa ilmu dan keadilan...???

Jawabannya: Tidak...! Akan tetapi para Shahabat menegakkan ilmu dan hujjah kepada *khawarij*. Para Shahabat tidak mengkafirkan *khawarij*, meskipun khawarij telah mengkafirkan mereka dan menghalalkan harta dan darah mereka. Para Shahabat memerangi khawarij mengamalkan perintah Nabi ﷺ di dalam banyak sabda beliau yang telah memerintahkan untuk memerangi *khawarij*. Selain itu, *khawarij*lah yang mulai mengangkat senjata dan memberontak.

Itulah manhaj Shahabat. Manhaj yang haq, manhaj Salaf, yang kita diperintah untuk mengikutinya sebagaimana telah dibahas dengan panjang lebar di kitab kita ini (dalam *muqaddimah* dan *syarah*nya).

Karena manhaj Salaf semuanya adalah kebaikan dan kemaslahatan...

Aqidahnya, ibadahnya, hukumnya, adab dan akhlaqnya...

Dan seterusnya...

KEDUA: Karena masalah *takfir* (pengkafiran) menjadi hak mutlaq Allah dan Rasul-Nya, maka semua keputusannyanya terdapat di dalam hidayah dan cahaya Al Qur'an dan Sunnah. Tentulah para Ulama Ahlus Sunnah seperti para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya adalah manusia yang **paling tahu** tentang keputusan Allah dan Rasul-Nya di dalam Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah tentang masalah *takfir* ini sebagaimana merekalah yang paling tahu tentang Agama Islam. Maka Ahlus Sunnah menyerahkan keputusannya kepada mereka dalam mengamalkan perintah Rabbul 'alamin untuk bertanya kepada *ahli ilmu*. Yakni *ahli ilmu* yang berjalan di atas manhaj yang haq, manhaj Salaf, manhajnya para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya. **Bukan** manhajnya ahli bid'ah dari khawarij, raafidhah dan mu'tazilah dan seterusnya seperti

ikhwanul muslimin dengan beragam sektenya yang tegak dengan *kejahilan* dan *kezhaliman*.

Ini...!

***

Kita lanjutkan...

Dari **Aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah** ialah:

135 Mereka memahami lafazh-lafazh kufur di dalam ayat dan hadits dengan pemahaman yang benar. Karena tidak setiap perkataan atau perbuatan yang disifatkan dengan kekufuran lalu pelakunya langsung menjadi kafir, yaitu telah keluar dari Islam. Tentu tidak, karena kufur menurut mereka ada dua macam: Kufur *akbar* (besar) dan kufur *ashghar* (kecil). Kufur besar akan mengeluarkan seseorang dari Islam apabila telah tegak hujjah atasnya, yaitu: Dia mengetahuinya bahwa keyakinan atau perkataan atau perbuatan tersebut adalah kufur, dan dia mengerjakannya dengan sengaja, dan atas pilihannya sendiri. Sedangkan kufur kecil tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, tetapi dia telah mengerjakan dosa besar dan terancam siksa neraka. Demikian juga dengan kezhaliman dan kefasikan ada dua macam sama seperti kekufuran, yaitu ada yang besar dan ada yang kecil.

SYARAH:

Di antara aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah, mereka memahami *lafazh-lafazh* di dalam Al Qur'an dan hadits dengan pemahaman yang benar. Mereka memahaminya sesuai dengan

Sunnah Rasulullah ﷺ bersama perjalanan Salaful ummah (para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in), di antaranya tentang lafazh-lafazh *kufur* dan *kafir* yang ada dalam Al Qur'an dan hadits. Mereka (= Ahlus Sunnah) mengatakan:

Tidak setiap lafazh **kufur** dan **kafir** di dalam Al Qur'an dan hadits menunjukkan kepada *kufur akbar* (kekufuran yang besar) dalam arti **keluar** dari Islam. Akan tetapi, di sana terdapat lafazh kufur dalam arti *kufur ashghar* (kekufuran kecil), yang tidak mengeluarkan seseorang dari keislaman dan keimanannya. Kemudian terdapat lafazh kufur yang dapat masuk ke dalam *kufur akbar* atau *kufur ashghar* tergantung dari pelakunya. Selain yang tersebut tadi, di sana juga terdapat sebagian lafazh kufur di dalam hadits yang diperselisihkan oleh Ulama Ahlus Sunnah, apakah masuk ke dalam *kufur akbar* atau *kufur ashghar*? Berarti kalau kita simpulkan menjadi empat lafazh, tiga lafazh telah disepakati, yaitu:

PERTAMA: *Kufur akbar*. Tentang kekufuran yang ini banyak sekali contohnya khususnya di dalam Al Qur'an, di antaranya firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang **kafir** yakni Ahli Kitab (= Yahudi dan Nashara) dan orang-orang **musyrik** mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk". (QS. Al-Bayyinah: 6).

Kemudian firman Allah Jalla Dzikruhu:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ...

"Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih anak Maryam..."

Kemudian firman Allah:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ...

"Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah itu salah satu dari yang tiga ...".
(QS. Al Maa-idah: 72 & 73).

Dan lain-lain banyak sekali.

Sedangkan contoh di dalam hadits di antaranya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴾.

أخرجه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, tidak seorang pun juga dari umat ini, baik Yahudi dan Nashrani yang telah mendengar(kedatangan)ku, kemudian sampai matinya dia tidak beriman dengan kerasulanku, melainkan dia termasuk penghuni neraka".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Muslim (153).

KEDUA: *Kufur ashghar*. Contohnya seperti firman Allah:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan beramal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa (pemimpin) di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa (di muka bumi), dan sesungguhnya Dia akan meneguhkan bagi mereka agama (Islam) yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang **kafir** sesudah (mendapat nikmat) itu, maka itulah orang-orang yang fasiq". (QS. An Nuur: 55).

Firman Allah 'Azza wa Jalla, *"barangsiapa yang **kafir** sesudah (mendapat nikmat) itu, maka itulah orang-orang yang fasiq"*, kufur di dalam ayat yang mulia ini adalah kufur nikmat. Yakni *kufur ashghar*, karena mereka tidak mensyukuri nikmat yang Allah telah berikan kepada mereka. Bukan kufur dalam arti keluar dari Islam atau *kufur akbar*.

Imam Qurthubi dalam *tafsir*nya mengatakan:

"*barangsiapa yang kafir sesudah itu...*", yakni (kafir) dengan

segala nikmat ini. Yang dimaksud adalah kufur nikmat, karena Allah ﷻ berfirman, *"maka itulah orang-orang yang fasiq"*, sedangkan orang yang kafir kepada Allah jelas fasiq, baik sesudah mendapat nikmat maupun sebelumnya[303]. (Tafsir) inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir di*tafsir*nya...[304]

Abul 'Aliyah mengatakan:

"Sesungguhnya yang dimaksud adalah *kufur nikmat*, **bukan** kufur kepada Allah".

Sekian dari tafsir Al Qurthubiy.

Kemudian di dalam hadits banyak sekali, di antaranya ialah:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

﴿ لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ... ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Dzar, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun yang mengaku (berbapak)

---

303 Yakni, orang yang kafir kepada Allah pasti fasiq, baik sesudah mendapat nikmat maupun sebelumnya, karena memang mereka telah kafir kepada Allah. Hal ini berbeda dengan orang yang beriman, ketika dia tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya, maka dia fasiq, tetapi dia tidak kafir dalam arti *kufur akbar* yang dapat mengeluarkannya dari Islam. Walhasil, setiap yang kafir kepada Allah pasti fasiq, tidak setiap yang fasiq pasti kafir.

304 Yakni di dalam menafsirkan ayat yang mulia ini sebagaimana dijelaskan oleh Qurthubi.

kepada yang bukan bapaknya padahal dia mengetahuinya, melainkan dia kafir...

Hadits shahih riwayat Bukhari (3508 & 6045) dan Muslim (61- dan ini adalah lafazhnya-).

Kufur yang dimaksud di dalam hadits ini adalah **kufur nikmat** atau **kufur kebaikan**, yakni *kufur ashghar*. **Bukan** kufur dalam arti keluar dari Islam atau *kufur akbar*. Kelengkapan hadits ini telah saya bawakan di poin aqidah ke 134.

HADITS KEDUA:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan, sedangkan membunuhnya adalah kufur".

Hadits shahih riwayat Bukhari (48, 6044 & 7076) dan Muslim (64).

Kufur di dalam hadits ini ialah *kufur nikmat*, atau *kufur kebaikan*, atau *kufur ukhuwwah islamiyyah*, yakni *kufur ashghar*, **bukan** *kufur akbar*. Atau yang dimaksud bahwa perbuatan tersebut **seperti** perbuatan orang-orang *kuffar*. Akan tetapi, jika dia **menghalalkan** pembunuhan, maka dia kafir dalam arti **keluar** dari Islam, yakni *kufur akbar*. Saya nukil dari penjelasan Imam Nawawi dalam mensyarahkan hadits ini di kitabnya *Syarah Shahih Muslim* (no: 64).

HADITS KETIGA:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

﴿ لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Ibnu Umar, bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kamu kembali sesudah(wafat)ku menjadi **kufur**, yang sebagian dari kamu memenggal leher sebagian yang lainnya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (7077) dan Muslim (66).

Maksudnya, janganlah kamu saling membunuh seperti kebiasaan atau perbuatan kaum *kuffar*. Ini adalah salah satu tafsir dari lafazh **kufur** di dalam hadits yang mulia ini. Tafsir yang lain, sama seperti hadits yang sebelumnya sebagaimana telah saya terangkan maksudnya, yakni **kufur nikmat** atau **kufur kebaikan.**

Hadits yang sama dengan hadits Ibnu Umar ini, baik lafazh dan maknanya telah diriwayatkan juga dari jalan Abu Bakrah[305], Ibnu Abbas[306] dan Jarir bin Abdullah[307].

---

305 Riwayat Bukhari (7078) dan Muslim (1679).
306 Riwayat Bukhari (7079).
307 Riwayat Bukhari (7080) dan Muslim (65).

HADITS KEEMPAT:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيْهِ فَهُوَ كُفْرٌ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Janganlah kamu mengingkari ber*nasab* kepada bapak kamu, karena barangsiapa yang mengingkari ber*nasab* kepada bapaknya, maka dia **kufur**".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6768) dan Muslim (62).

Kufur di dalam hadits yang mulia ini maksudnya sama dengan hadits-hadits yang sebelumnya, yaitu **kufur nikmat**.

HADITS KELIMA:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ ﴾.

رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua perkara yang ada pada manusia dan keduanya adalah kufur: Mencela *nasab* (keturunan) dan *meratap*[308]".

308 Yakni meratapi mayit, dan termasuk ke dalam meratap adalah membuat selamatan kematian sampai beberapa hari yang terkenal di negeri kita ini dengan nama **tahlilan**.

Hadits shahih riwayat Muslim (67).

Maksud dari lafazh **kufur** di dalam hadits ini sama dengan hadits-hadits sebelumnya, yaitu: **Kufur nikmat** dan **kufur kebaikan**, atau perbuatan tersebut adalah dari perbuatan orang-orang *kuffar* dan *akhlaq jahiliyyah* dan seterusnya sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi di kitabnya *Syarah Muslim*.

HADIS KEENAM:

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ ﴾.

رواه مسلم من حديث جرير بن عبد الله مرفوعاً.

"Siapa saja budak yang lari dari tuannya maka sesungguhnya dia telah kafir sampai dia kembali kepada mereka".

Hadits shahih riwayat Muslim (68) dari hadits Jarir bin Abdullah secara *marfu'*[309].

Maksud **kafir** di dalam hadits ini sama dengan hadits-hadits sebelumnya, yaitu: **Kufur nikmat** dan **kufur kebaikan**.

HADITS KETUJUH:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أُرِيْتُ النَّارَ، فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ ﴾.

309 *Marfu'* maksudnya: Rasulullah ﷺ bersabda:...

قِيْلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللهِ؟

قَالَ: ﴿ يَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Neraka telah diperlihatkan kepadaku, maka (aku lihat) kebanyakan penghuninya adalah wanita, mereka kufur".

Maka ditanyakan (kepada beliau): "Apakah mereka **kufur** kepada Allah?".

Beliau menjawab: "Mereka **kufur** kepada suami. Mereka **kufur kepada kebaikan**. Kalau seandainya engkau berbuat kebaikan sepanjang masa kepada salah seorang dari mereka, kemudian dia melihat darimu sesuatu (yang tidak menyenangkannya), niscaya dia akan berkata: "Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan barang sedikit pun juga".

Hadits shahih riwayat Bukhari (29- dan ini lafazhnya-) dan Muslim (907).

Di dalam hadits yang mulia ini Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita *dua macam* **kekufuan**:

Pertama: Kufur kepada Allah yang **dapat** mengeluarkan seseorang dari Islam. Yakni *kufur akbar*, kufur yang besar, yang dengan sebabnya dia keluar dari Islam.

Kedua: Kufur yang **tidak** mengeluarkan seseorang dari Islam atau *kufrun duuna kufrin*, yakni *kufur ashghar*, kekufuran yang kecil seperti kufur nikmat dan kufur kebaikan, sebagaimana judul *bab* yang telah diberikan oleh Imam Bukhari terhadap hadits ini: *"Bab kufraanil 'asyiir, wa kufrun duuna kufrin"* (kufur kepada **suami**, dan kufur yang **bukan** kufur).

Perkataan Bukhari, *kufraanil 'asyiir* (kufur kepada suami), yakni seperti mendurhakainya atau kufur nikmat yang diberikan oleh suami.

Sedangkan perkataan Bukhari, *kufrun duuna kufrin* (kufur yang **bukan** kufur), yang dimaksud adalah kekufuran yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam seperti kufur nikmat dan kebaikan.

Ketahuilah, bahwa perkataan ini (*kufrun duuna kufrin*) sangat terkenal sekali di kalangan kaum Salaf, ia merupakan kaidah yang sangat besar bagi mereka dan orang-orang yang mengikuti manhaj mereka untuk membantah dan menolak bid'ahnya kaum khawarij dan mu'tazilah yang dahulu dan yang sekarang. Mereka yang memutlakkan lafazh kufur di dalam ayat dan hadits dengan kufur akbar! Cukuplah sebagian ayat dan beberapa hadits di atas bersama sedikit penjelasannya sebagai ilmu dan hujjah -karena Islam adalah agama ilmu dan hujjah- bagi siapa saja yang ingin beragama berdasarkan hidayah dan cahaya Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah!

KETIGA: Yang dapat masuk ke dalam *kufur akbar* atau *kufur ashghar* melihat dari maksud pelakunya. Contohnya seperti firman Allah:

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **kafir**".
(QS. Al Maa-idah: 44).

Firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **zhalim**".
(QS. Al Maa-idah: 45).

Firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **fasiq**".
(QS. Al Maa-idah: 47).

Firman Allah dalam tiga ayat yang mulia ini telah menjelaskan kepada kita dengan tegas sekali, bahwa barangsiapa yang **tidak berhukum** dengan hukum Allah maka dia kafir, zhalim dan fasiq. Kita tahu bahwa kekufuran, kezhaliman dan kefasikan ada *dua macam*, yang besar (*akbar*) dan yang kecil (*ashghar*). Sedangkan kekufuran, kezhaliman dan kefasikan yang besar akan mengeluarkan seseorang dari keislaman dan keimanannya. Adapun yang kecil **tidak**, meskipun demikian dia telah mengerjakan dosa besar dan telah memasuki salah satu cabang kekufuran, walaupun tidak sampai mengeluarkannya dari Islam.

Nah, setelah kita mengetahui perincian dari *kufur akbar* dan *kufur ashghar*, dapatlah kita putuskan hukuman bagi orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, yaitu:

Pertama: Apabila dia mengingkari, menentang, menolak dan memusuhi hukum Allah sesudah dia mengetahuinya (memiliki ilmunya), dan telah ditegakkan hujjah atasnya oleh orang yang alim atau Ulama, maka dia kafir, zhalim dan fasiq yang besar (*akbar*), yakni dia keluar dari Islam.

Demikian juga apabila dia mengatakan:

Bahwa hukum Allah itu sudah **tidak** cocok, atau **tidak** sesuai lagi pada zaman sekarang ini...!?

Bahwa hukum Allah itu **hanya** ada pada zaman Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ saja, sekarang **tidak lagi**...!?

Bahwa hukum Allah itu hanya untuk bangsa Arab saja...!?

Bahwa hukum Allah itu **lebih baik** dari hukum buatan manusia, tetapi kedua-duanya **boleh** karena **sama baiknya**...!?

Bahwa hukum Allah dengan hukum buatan manusia **sama saja**...!!!

Maka keputusan hukumnya, bahwa dia telah **kafir**, **zhalim** dan **fasiq** yang besar (*akbar*), yakni dia keluar dari Islam.

Itulah *manhaj*nya (sikap dan cara beragamanya) Ahli Kitab (=Yahudi dan Nashara) yang menjadi sebab turunnya tiga buah ayat yang mulia ini. Mereka telah men*tahrif* (merubah) dan menyembunyikan hukum-hukum Allah di dalam Taurat dan Injil. Kemudian mereka menggantinya dengan hukum-hukum buatan mereka, lalu mereka menyandarkannya atas nama Allah sebagaimana telah saya terangkan *tahrif* Yahudi di *muqaddimah kedua* dari kitab kita ini. Maka mereka itulah orang-orang yang kafir dengan *kufur akbar*![310]

---

310 Tafsir Ibnu Jarir Ath Thabari dalam menafsirkan ayat 44 surat Al Maaidah.

Kedua: Apabila dia **tidak** berhukum dengan hukum Allah **bukan** karena mengingkarinya, atau menentangnya, atau memusuhinya seperti keterangan di atas. Akan tetapi **disebabkan** hawa nafsu atau *risywah* (suap) atau yang semakna dengannya, padahal dia meyakini bahwa hukum Allahlah yang haq dan yang selain hukum Allah adalah batil, dan dia mengakui kesalahannya dan dosanya karena tidak berhukum dengan hukum Allah, maka dia *kufur ashghar*, yakni tidak keluar dari Islam.

Ibnu Abbas mengatakan dalam menafsirkan ayat:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **kafir**". (QS. Al Maa-idah: 44).

هِيَ بِهِ كُفْرٌ، وَلَيْسَ كُفْرًا بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ.

"Memang kufur, tetapi bukanlah kufur kepada Allah, dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya".

Yakni bukan kekufuran yang mengeluarkan seseorang dari Islam.

Dalam riwayat yang lain, seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat ini: *"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **kafir**"*:

فَمَنْ فَعَلَ هَذَا فَقَدْ كَفَرَ؟

"Maka barangsiapa yang mengerjakan ini (tidak berhukum dengan hukum Allah) sesungguhnya dia kafir?".

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ بِهِ كُفْرٌ، وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبِكَذَا وَكَذَا.

Ibnu Abbas menjawab: "Apabila dia mengerjakan demikian maka dia kufur. Akan tetapi, bukan seperti orang yang kafir kepada Allah dan hari akhir dan (kafir) dengan ini dan itu".

'Atha' bin Abi Rabah[311] mengatakan dalam menafsirkan tiga buah ayat yang mulia ini:

كُفْرٌ دُوْنَ كُفْرٍ، وَفِسْقٌ دُوْنَ فِسْقٍ، وَظُلْمٌ دُوْنَ ظُلْمٍ.

"Kufur selain kufur (*akbar*), dan fasiq selain fasiq (*akbar*), dan zhalim selain zhalim (*akbar*)".

Yakni kekufuran, kefasikan dan kezhaliman yang *ashghar* (kecil) yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

Thawus[312] mengatakan:

لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ.

"Bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama".[313]

---

311 Beliau adalah seorang Tabi'in yang *tsiqah*, *faqih* dan *faadhil*, wafat pada tahun 114 H.

312 Beliau adalah Thawus bin Kaisan seorang Tabi'in yang *tsiqah*, *faqih* dan *faadhil*, wafat pada tahun 106 H.

313 Semua riwayat di atas telah dikeluarkan dengan *sanad*nya oleh Imam Ibnu Jarir Ath Thabari dalam menafsirkan ayat 44 surat Al Maa-idah di kitab tafsirnya.

Para Shahabat –seperti Ibnu Abbas- bersama para Tabi'in telah menjelaskan tafsir yang *shahih* dari tiga ayat yang mulia di atas, di antara maksud mereka adalah untuk membantah kerancuan kaum khawarij yang telah mengkafirkan pelaku dosa besar khususnya para *umara'* (penguasa) seperti kisah Abu Mijlaz[314] bersama khawarij.

Abu Mijlaz pernah di datangi oleh kaum khawarij yang bertanya sambil membacakan tiga buah ayat yang mulia ini:

*"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **kafir**".*

*"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **zhalim**".*

*"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang **fasiq**".*

Mereka bertanya dengan nada mengingkari: "Hai Abu Mijlaz, apakah mereka ini (=para *umara'*) telah berhukum dengan apa yang Allah turunkan?".

Abu Mijlaz menjawab: "(Hukum Allah) itu adalah agama yang mereka beragama dengannya, dan dengannya mereka berbicara, dan kepadanya mereka diseru. Maka dari itu, jika mereka meninggalkan sesuatu darinya (dari hukum Allah itu), mereka **mengetahui** sesungguhnya mereka telah mengerjakan dosa".

Dalam riwayat yang lain Abu Mijlaz menjawab: "Sesungguhnya mereka –para *umara'*- telah mengerjakan apa yang mereka telah kerjakan, dan mereka **mengetahui** sesungguhnya (perbuatan itu) dosa. Sesungguhnya ayat ini diturunkan kepada Yahudi dan Nashara".

---

314 Abu Mijlaz namanya Laahik bin Humaid bin Sa'id As Sudusi. Beliau adalah seorang Tabi'in *tsiqah*, wafat pada tahun 106 H.

Kemudian mereka menuduh Abu Mijlaz penakut...!?

Abu Mijlaz menjawab, bahwa merekalah yang lebih berhak dengan sifat penakut itu...!!![315]

KEEMPAT: Yang diperselisihkan oleh Ulama Ahlus Sunnah, apakah masuk ke dalam *kufur akbar* atau *kufur ashghar*? Yaitu orang yang meninggalkan salah satu shalat dari shalat lima waktu, karena malas, bukan karena menolak kewajibannya, apakah dia telah kufur dalam arti *kufur akbar* atau hanya *kufur ashghar*?

Dalam hal ini para Ulama Ahlus Sunnah telah berselisih dari zaman ke zaman sampai hari ini. Sebagian mengatakan bahwa dia telah kufur dengan *kufur akbar*. Sebagian lagi mengatakan bahwa dia hanya *kufur ashghar*.[316]

Terjadinya perselisihan ilmiyyah ijtihadiyyah, di antaranya disebabkan: Mereka telah berbeda dalam memahami sebagian hadits yang terdapat lafazh kufur terhadap orang yang meninggalkan shalat fardhu. Yang saya maksudkan adalah dua buah hadits dan sebuah *atsar* di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ ﴾.

---

315 Riwayat Ibnu Jarir ditafsirnya dalam menafsirkan ayat 44 surat Al Maa-idah.

316 Inilah pendapat yang lebih tepat atau lebih dekat kepada kebenaran berdasarkan beberapa dalil shahih dan jawaban ilmiyyah.

[وَفِيْ رِوَايَةٍ مِنْ طَرِيْقِ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوْعًا: ﴿ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ] ﴾.

رواه مسلم.

Dari Abu Sufyan, dia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara seseorang dengan *syirik* dan *kufur* adalah meninggalkan shalat".

Hadits shahih riwayat Muslim (82).

Kemudian hadits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ ﴾.

رواه الترمذي والنسائي وابن ماجه وغيرهم.

Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya (yaitu Buraidah), dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Perjanjian di antara kami dan mereka (orang-orang kuffar) adalah shalat, maka barang-siapa yang meninggalkan shalat sesungguhnya dia telah **kafir**".

Hadits shahih riwayat Tirmidzi (2621), Nasaa-i (463) dan Ibnu Majah (1079) dan lain-lain.

Dari sebagian *atsar*:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ الْعُقَيْلِيِّ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ.

رواه الترمذي.

Dari Abdullah bin Syaqiq Al 'Uqailiy, dia berkata: "Adalah para Shahabat Muhammad ﷺ tidak menganggap sesuatu amal jika meninggalkannya kufur selain shalat".

Shahih riwayat Tirmidzi (2622).

Tetapi mereka telah sepakat (=ijma'), bahwa orang yang meninggalkannya karena menolak kewajibannya, maka dia kufur dengan *kufur akbar*.

***

136 **Mereka mengatakan bahwa orang atau seorang hakim atau penguasa yang tidak berhukum dengan hukum Allah ada dua macam:**

PERTAMA: Mereka yang menghalalkannya, bahwa berhukum selain dengan hukum Allah itu boleh atau halal. Atau mereka mengatakan boleh memilih antara hukum Allah dengan hukum buatan manusia. Atau mereka mengatakan, bahwa hukum Allah tidak ada mashlahatnya. Atau mereka mengatakan, bahwa hukum buatan manusia itu yang lebih mashlahat. Maka hukumnya kafir keluar dari Islam sesudah ditegakkan hujjah kepadanya secara terperinci sebagaimana telah saya jelaskan sebelum ini.

KEDUA: Mereka yang meninggalkan berhukum dengan hukum Allah karena mengikuti hawa nafsu, atau karena sesuatu mashlahat menurut persangkaannya, atau karena takut, atau dia menta'wilnya, tetapi dia tetap meyakini kewajibannya, dan sadar bahwa perbuatannya adalah salah, maka hukumnya adalah *kufur ashghar* (kufur kecil), dan dia tidak keluar dari Islam walaupun dia telah mengerjakan dosa yang sangat besar sekali kalau dia telah mengetahuinya dengan pengetahuan yang benar yang dia terima dari Ulama.

Telah saya jelaskan pada aqidah (135).

137 **Mereka tidak mengangkat senjata kepada seorang pun dari umat Muhammad ﷺ kecuali yang telah diwajibkan oleh Agama.**

SYARAH:

Dalam *bab* ini telah datang sejumlah hadits *shahih*, di antaranya:

HADITS PERTAMA:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengangkat senjata[317] kepada kami, maka dia bukanlah dari (golongan) kami".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6874 & 7070) dan Muslim (98) dan lain-lain.

HADITS KEDUA:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

---

317 Yakni memberontak dan memerangi kami kaum muslimin, penguasanya dan rakyatnya.

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukanlah dari (golongan) kami".

Hadits shahih riwayat Bukhari (7071) dan Muslim (100) dan lain-lain.

HADITS KETIGA:

عَنْ إِيَاسِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ سَلَّ عَلَيْنَا السَّيْفَ فَلَيْسَ مِنَّا ﴾.

رواه مسلم غيره.

Dari Iyas bin Salamah, dari bapaknya (Salamah bin Akwa'), dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa yang menghunuskan pedang[318] kepada kami, maka dia bukanlah dari (golongan) kami".

Hadits shahih riwayat Muslim (99) dan yang selainnya.

HADITS KEEMPAT:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا ﴾.

رواه مسلم غيره.

---

318 Yakni memberontak dan memerangi kami kaum muslimin, penguasanya dan rakyatnya.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukanlah dari (golongan) kami. Dan barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukanlah dari (golongan) kami".

Hadits shahih riwayat Muslim (101) dan yang selainnya.

Empat buah hadits yang mulia ini merupakan ketegasan dari sabda beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang larangan yang sangat keras dari mengangkat senjata kepada kaum muslimin, penguasanya atau rakyatnya seperti:

Melukainya atau menumpahkan darahnya atau membunuhnya...

Memeranginya atau memberontak kepada penguasanya...

Dan seterusnya...

Kecuali yang telah diwajibkan oleh Agama (Islam) seperti:

Memerangi atau menghukum pemberontak...

Melaksanakan hukum *had* dan *qishash*...

Dan seterusnya...

138 **Mereka tidak mengangkat senjata kepada pemimpin atau penguasa mereka meskipun mereka zhalim. Dan kewajiban menta'ati mereka selama mereka tidak memerintahkan maksiat. Apabila mereka memerintahkan maksiat, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh menta'atinya, tetapi tidak boleh juga mengangkat senjata atau memberontak kepadanya, kecuali mereka telah melihat dari penguasa tersebut kekufuran yang nyata setelah ditegakkan hujjah kepadanya yang mereka mempunyai bukti atau alasan di sisi Allah nanti pada hari kiamat. Dan di dalamnya, yakni dalam menjatuhkan penguasa tersebut terdapat kemaslahatan, atau kebaikan yang besar, atau lebih besar dari mudharatnya atau bahayanya. Akan tetapi, apabila tidak ada kemaslahatannya, atau kerusakannya lebih besar bagi umat dari kebaikannya, maka tetap tidak dibolehkan demi memelihara kebaikan bersama dan untuk menolak kerusakan besar yang akan menimpa umat.**

SYARAH:

Dalam poin aqidah yang sangat besar ini terdapat beberapa pembahasan *ilmiyyah*, di antaranya yang terpenting dan mudah dipahami ialah:

PEMBAHASAN PERTAMA:

Mereka (=Ahlus Sunnah) tidak mengangkat senjata kepada pemimpin atau penguasa mereka meskipun mereka zhalim...

Telah dibahas pada aqidah yang sebelumnya (137) tentang mengangkat senjata kepada kaum muslimin khususnya kepada para penguasa.

PEMBAHASAN KEDUA:

Kewajiban menta'ati mereka selama mereka tidak memerintahkan maksiat. Apabila mereka memerintahkan maksiat, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh menta'atinya, tetapi tidak boleh juga mengangkat senjata atau memberontak kepadanya...

Yang menjadi dasar dalam masalah ini adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٞ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah perselisihan itu kepada Allah dan Rasul jika memang kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian lebih baik dan lebih bagus kesudahannya". (QS. An Nisaa': 59).

Perhatikanlah ayat yang sangat besar ini yang menjadi salah satu *kaidah* dari kaidah-kaidah Agama:

Pertama: Perintah menta'ati Allah dan menta'ati Rasul-Nya secara mutlak. Tidak boleh dipilah-pilah dan dipilih-pilih dan dipikir-pikir. Akan tetapi yang ada hanyalah keta'atan secara mutlak. Hal ini karena beberapa sebab, di antaranya:

1. Bahwa semua ketetapan dan keputusan Rabbul 'alamin dan Rasul-Nya adalah kebenaran mutlak.

2. Bahwa semua perintah Allah dan Rasul-Nya adalah kebaikan dan kemaslahatan. Sebaliknya, semua larangan Allah dan Rasul-Nya adalah bahaya dan mudharat.

Kedua: Perintah untuk menta'ati *ulil amri* dalam rangka menta'ati Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu kata kerja perintah (*'athi'u*) tidak diulang oleh Allah ketika menyebut *ulil amri* sebagaimana Allah telah mengulangnya ketika memerintahkan untuk menta'ati-Nya dan menta'ati Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa keta'atan kepada *ulil amri* adalah dalam rangka menta'ati Allah dan Rasul-Nya, atau dalam rangka mengikuti Al Kitab dan As Sunnah. Karena yang dimaksud dengan menta'ati Allah dan Rasul-Nya adalah dengan mengikuti Al Kitab (Al Qur'an) dan As Sunnah. Kemudian apabila perintah *ulil amri* dalam rangka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, atau menyalahi ketetapan Al Qur'an dan Sunnah, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh dita'ati sebagaimana akan datang hadits-haditsnya, insyaa Allahu Ta'ala.

Ketiga: Kemudian ketika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat dalam masalah apa saja, maka kewajiban kita mengembalikan perselisihan tersebut kepada Allah (Al Kitab) dan Rasul (As Sunnah) sebagai jalan penyelesaian yang akan berakhir dengan kebaikan.

Keempat: Di atas telah saya katakan dalam masalah **apa saja** yang diperselisihkan dan diperdebatkan. Saya katakan demikian, karena lafazh *syai'* di dalam ayat mulia ini bersifat **umum** yang tidak membatasi sesuatu permasalahan dalam masalah-masalah yang diatur oleh Islam. Oleh karena itu dia tetap di dalam keumuman dan kemutlakannya tanpa pengecualian sedikit pun juga.

Kelima: Di dalam ayat yang mulia ini yang memerintahkan mengembalikan segala perselisihan kepada Al Kitab dan Sunnah

terdapat dalil, bahwa *nushushusy syar'iyyah* (*nash-nash* Al Kitab dan Sunnah) telah meliputi segala sesuatunya. Menyalahi apa yang telah dikatakan oleh sebagian *fuqaha* dari *mutakallimin*, bahwa *nushushusy syar'iyyah* tidak mencukupi seluruh permasalahan yang ada dan tidak dapat menyelesaikannya!? Ini adalah keputusan yang batil yang bertentangan dengan ayat yang mulia ini dan *nash-nash* Al Qur'an yang lainnya bersama hadits-hadits yang banyak sekali.

Keenam: Jika mengembalikan segala perselisihan kepada Al Kitab dan Sunnah dengan jalan yang **benar**, dan dengan mengikuti *kaidah-kaidah* yang telah disepakati dari kaidah-kaidah *syari'at*, pasti akan menyelesaikan segala perselisihan. Karena mustahil, ketika Allah memerintahkan untuk mengembalikan segala perselisihan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya kemudian tidak dapat diselesaikan dan tidak dapat diketahui mana yang benar dan mana yang salah? Mustahil! Padahal Rabbul 'alamin di dalam ayat yang mulia ini telah menegaskan akan berakhir dengan kebaikan.

Ketujuh: Apa yang telah diputuskan dan disaksikan kebenarannya oleh Al Kitab dan Sunnah maka itulah yang benar. Sedangkan yang selainnya adalah kesalahan dan kesesatan.

Kedelapan: Mengembalikan segala perselisihan kepada Al Kitab dan Sunnah menjadi bukti keimanan kepada Allah dan hari akhir. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak mengembalikan segala perselisihan dan pertengkaran dan kejahilan-kejahilan kepada Al Kitab dan Sunnah, maka dia bukanlah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Tentunya setelah diberitahukan dan ditegakkan hujjah kepadanya akan dasar yang sangat besar ini.

Kemudian inilah beberapa buah hadits sebagai penafsirnya:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ ﴾.

أخرجه البخاري وغيرهم.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Dengarlah dan ta'atlah kamu walaupun yang diangkat menjadi (penguasa) kamu adalah seorang budak Habsyi yang seolah-olah kepalanya seperti kismis".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (693, 696 & 7142) dan yang selainnya kecuali Muslim. Lafazh hadits dari riwayat Bukhari (7142).

HADITS KEDUA:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيْهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم غيرهما.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang melihat dari *amir*nya (penguasanya) sesuatu yang tidak dia sukai maka bersabarlah. Karena sesungguhnya, tidak seorang pun juga yang memisahkan diri dari jama'ah[319] sejengkal saja lalu dia mati, melainkan dia mati dengan kematian jahiliyyah".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (7053, 7054 & 7143) dan Muslim (1849) dan yang selain keduanya. Lafazh hadits dari salah satu riwayat Bukhari (7143).

Dalam lafazh Bukhari yang lain (7953):

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً ﴾.

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu dari *amir*nya maka bersabarlah. Karena sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari (keta'atan) kepada *sulthan* (penguasa) sejengkal saja, niscaya dia mati dengan kematian jahiliyyah".

HADITS KETIGA:

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

---

319 Yang dimaksud adalah jama'ah kaum muslimin yang telah sepakat mengangkat seorang pemimpin.

﴿ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ [حَقٌّ] عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وأبوداود والترمذي وإبن ماجه وغيرهم.

Dari Abdullah (bin Umar) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Mendengar dan ta'at (kepada *ulil amri*) wajib atas orang muslim, baik pada perkara yang dia suka maupun pada perkara yang dia benci selama dia tidak diperintah maksiat[320]. Maka apabila diperintah maksiat, niscaya tidak boleh mendengar dan tidak boleh menta'atinya".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (2955 & 7144), Muslim (1829), Abu Dawud (2626), Tirmidzi (1707), Ibnu Majah (2864) dan yang selain mereka. Lafazh hadits dari riwayat Bukhari (7144). Demikian juga tambahan dalam kurung (lihat lafazh arabnya) dari Bukhari (2955).

HADITS KEEMPAT:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيْعُوْهُ،

---

320 Hal ini menunjukkan, bahwa perkara atau masalah yang dia benci atau dia tidak menyukainya bukanlah perkara yang haram. Karena Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan sabdanya: "*Selama tidak diperintah maksiat...*". Perhatikanlah dan pahamkanlah dengan sebaik-baiknya. Karena hakikat ilmu adalah *al fahmu* (paham).

فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ وَ قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيْعُوْنِيْ؟

قَالُوْا: بَلَى.

قَالَ: قَدْ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَ أَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيْهَا.

فَجَمَعُوْا حَطَبًا فَأَوْقَدُوْا نَارًا. فَلَمَّا هَمُّوْا بِالدُّخُوْلِ، فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ، أَفَنَدْخُلُهَا!؟.

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ خَمَدَتِ النَّارُ وَسَكَنَ غَضَبُهُ. فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ﴿ لَوْ دَخَلُوْهَا مَا خَرَجُوْا مِنْهَا أَبَدًا [إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ]، [لَا طَاعَةَ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ]، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم وأبوداود والنسائي وغيرهم.

Dari Ali رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengutus satu *sariyyah* (pasukan kecil)[321], dan beliau mengangkat sebagai *amir* (pemimpin) mereka seorang laki-laki dari kaum Anshar. Kemudian beliau memerintahkan mereka agar menta'atinya. (Maka dalam perjalanan) kemudian *amir* itu marah kepada mereka seraya berkata: "Bukankah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah memerintahkan kepada kamu agar menta'atiku?".

Mereka menjawab: "Betul".

Amir itu berkata: "Sesungguhnya aku telah bertekad memerintahkan kamu agar kamu mengumpulkan kayu bakar, kemudian kamu menyalakan api membakarnya, lantas kamu masuk ke dalam api itu".

Mereka segera mengumpulkan kayu bakar lalu menyalakan api membakarnya. Maka tatkala mereka telah siap-siap untuk masuk ke dalam api itu sebagian dari mereka saling melihat kepada sebagian yang lain, maka sebagian dari mereka berkata: "Sesungguhnya kita ini mengikuti Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk lari dari api (neraka)[322], apakah (sekarang) kita akan memasukinya?"[323].

Maka ketika mereka dalam keadaan demikian tiba-tiba api pun padam dan meredalah kemarahan *amir*. Kemudian kejadian itu diterangkan kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka beliau bersabda: "Kalau sekiranya mereka masuk ke dalam api itu, maka selamanya

---

321 *Sariyyah* adalah pasukan kecil sebagai patroli. Biasanya mereka merupakan pecahan dari induknya yaitu pasukan besar (*jaisy*). Mereka keluar dan kembali lagi kepada induknya sesuai dengan perintah pimpinan tertinggi.

322 Maksudnya: Kita datang dan beriman kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ agar kita terhindar dari api neraka.

323 Padahal api yang kita jauhi! Mengapa sekarang kita akan membakar diri kita dengan api?

mereka tidak akan keluar dari api itu sampai hari kiamat[324]. **Tidak ada keta'atan dalam rangka maksiat kepada Allah. Sesungguhnya keta'atan itu hanya ada dalam perkara yang ma'ruf".**

Hadits shahih dikeluarkan oleh Bukhari (4340, 7145 & 7257), Muslim (1840), Abu Dawud (2625), Nasa'i (4205) dan yang selain dari mereka. Susunan lafazh hadits dari riwayat Bukhari (7145). Tambahan dalam kurung *pertama* (lihat lafazh arabnya) dari mereka kecuali Abu Dawud. Tambahan dalam kurung *kedua* (lihat lafazh arabnya) dari Muslim (dalam salah satu riwayatnya), Abu Dawud dan Nasa'i. Kemudian salah satu riwayat Bukhari (7257) tanpa lafazh "Allah" hanya sampai pada "...*fi ma'shiyatin*".

HADITS KELIMA:

عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَرْفَجَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّهُ سَتَكُوْنُ هَنَاتٌ وَ هَنَاتٌ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيْعٌ، فَاضْرِبُوْهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ ﴾.

رواه مسلم وغيره.

Dari Ziyad bin 'Ilaaqah, dia berkata: Aku pernah mendengar 'Arfajah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya akan terjadi berbagai macam *fitnah* dan *fitnah* (kekacauan demi kekacauan dan perkara-perkara yang

324 Yakni mereka akan terbakar sampai mati dan tidak akan keluar hidup-hidup

baru)[325], maka barangsiapa yang ingin memecah-belah urusan umat ini padahal dia telah bersatu (dalam satu pimpinan), maka penggallah dia dengan pedang siapa saja orangnya".

Hadits shahih riwayat Muslim (1852) dan yang selainnya.

Dalam riwayat yang lain oleh Muslim dengan lafazh:

عَنْ عَرْفَجَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، يُرِيْدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ ﴾.

Dari 'Arfajah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang datang kepada kamu sedang urusan kamu telah bersatu atas seorang (pimpinan), kemudian dia hendak mematahkan tongkat (persatuan kamu) atau memecah-belah jama'ah kamu, maka bunuhlah dia".

Dalam lima (5) hadits di atas terdapat sejumlah hukum, di antaranya ialah:

1. Kewajiban setiap muslim adalah mendengar dan menta'ati *ulil amri* mereka dalam perkara yang ma'ruf (yang baik) yang tidak maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena sebagaimana sabda Nabi: "Tidak ada keta'atan dalam rangka maksiat kepada Allah. Sesungguhnya keta'atan itu hanya ada dalam perkara yang ma'ruf". (hadits *keempat*).

---

325 Hadits yang mulia ini merupakan mu'jizat Rasulullah ﷺ yang sangat nyata sekali, apa yang beliau sabdakan telah dan sedang terjadi...

2. Kemudian apabila *ulil amri* memerintahkan maksiat, maka tidak boleh mendengar dan menta'atinya sebagaimana sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits *ketiga* dan *keempat.*

3. Maksud dari sabda beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Tidak boleh mendengar dan tidak boleh menta'ati *ulil amri* yang memerintahkan maksiat", ialah hanya dalam perkara atau beberapa perkara yang maksiat itu saja sebagaimana telah ditunjuki oleh hadits *keempat*. Bahwa para shahabat tidak menta'ati *amir* mereka ketika perintah *amir* maksiat. Yaitu perintah untuk membakar diri-diri mereka. Hanya pada maksiat itu! **Tidak** melebar dan meluas yang akan membawa kepada *khuruj* (keluar) dari keta'atan secara **umum**. Karena perbuatan *khuruj* (keluar) dari keta'atan secara **umum** adalah kesesatan yang nyata, yang dengan sebabnya telah menyesatkan firqah-firqah yang dahulu dan yang sekarang seperti *khawarij, mu'tazilah, murji'ah jahmiyyah* dan yang se*manhaj* dengan mereka sampai hari ini. Walaupun pada zaman ini mereka mengaku dengan pengakuan dan persangkaan yang batil bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah pengikut salafush shalih!?

4. Bahwa keluar dari keta'atan secara umum kepada *ulil amri* berarti telah keluar dan memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin sebagaimana ditunjuki oleh hadits *kedua.*

5. Barangsiapa yang keluar dari keta'atan secara umum kepada *ulil amri* meskipun hanya sejengkal saja, kemudian dia mati, niscaya dia akan terkena ancaman yang sangat mengerikan sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits *kedua.* Yaitu dia mati dengan kematian jahiliyyah. Yakni dia telah mengikuti sunnahnya orang-orang jahiliyyah, walaupun dia tidak dihukumi sebagai orang yang murtad atau telah keluar dari Islam. Tidak! Akan tetapi dia telah mengerjakan dosa besar

dan telah membuat kerusakan dimuka bumi. Kalau begitu, bagaimana mungkin dia dikatakan sebagai orang yang mati syahid!!!

6. Kewajiban mendengar dan ta'at tidak terbatas hanya kepada *ulil amri* tertinggi, tetapi juga meliputi wakilnya dan bawahannya dan seterusnya sebagaimana ditunjuki oleh hadits *keempat.*

7. Kewajiban mendengar dan ta'at tidak terbatas hanya kepada *ulil amri* yang shalih atau yang baik saja. Akan tetapi, juga kepada *ulil amri* yang zhalim atau yang durhaka, atau yang memerintahkan maksiat sebagaimana telah diijma'kan oleh Ahlus Sunnah dan tertulis dalam kitab mereka dan telah ditunjuki oleh hadits *keempat*. Kita lihat, bahwa *amir* tersebut telah memerintahkan maksiat, yaitu membakar diri mereka. Oleh karena itu Nabi yang mulia ﷺ telah memerintahkan kepada kita untuk bersabar dalam sabda beliau: *"Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu dari amirnya maka bersabarlah..."*. Yaitu dengan cara (1) **istighfar**, dan (2) **taubat**, dan (3) **memperbaiki amal**. Seperti dari amal *syirik* kepada *tauhid*, dari amal *bid'ah* kepada *Sunnah*, dari *akhlaq* yang buruk kepada yang baik, dari *mu'alamat* yang haram kepada yang *halal*, dan begitulah seterusnya.

8. Kemudian hadits *kelima* secara khusus telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita kaum muslimin khususnya pada hari ini, bahwa apabila kita telah bersatu dan sepakat memilih seorang pemimpin tertinggi di negeri kita, kemudian datang mereka yang hendak memecah-belah persatuan kita dan memisahkan diri mereka dari kita seperti memberontak dan seterusnya, maka perangilah mereka dan bunuhlah mereka[326]. Karena akibat dari perbuatan mereka akan menimbulkan kerusakan besar dan melebar seperti hancurnya Negara dan runtuhnya persatuan dan seterusnya.

---

326 Yang memerangi dan membunuh mereka adalah pemerintah.

PEMBAHASAN KETIGA:

...kecuali mereka telah melihat dari penguasa tersebut kekufuran yang nyata setelah ditegakkan hujjah kepadanya yang mereka mempunyai bukti atau alasan di sisi Allah nanti pada hari kiamat. Dan di dalamnya, yakni dalam menjatuhkan penguasa tersebut terdapat kemaslahatan atau kebaikan yang besar, atau lebih besar dari mudharatnya atau bahayanya. Akan tetapi, apabila tidak ada kemaslahatannya, atau kerusakannya lebih besar bagi umat dari kebaikannya, maka tetap tidak dibolehkan demi memelihara kebaikan bersama dan untuk menolak kerusakan besar yang akan menimpa umat.

Dalam *bab* ini terdapat sejumlah hadits *shahih*, di antaranya:

HADITS PERTAMA:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ سَتَكُوْنُ أُمَرَاءُ، فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ ﴾.

قَالُوْا: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟

قَالَ: ﴿ لَا، مَا صَلَّوْا ﴾.

رواه مسلم وغيره.

Dari Ummu Salamah (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan ada para *umara'*, maka kamu akan mengetahui (dari perbuatan mereka yang Sunnah) dan kamu akan mengingkari (dari perbuatan mereka yang mungkar). Maka barangsiapa yang mengetahui (kemungkaran) niscaya dia telah berlepas diri. Dan barangsiapa mengingkari (kemungkaran) niscaya dia selamat. Akan tetapi siapa yang ridha dan mengikuti (kemungkaran niscaya dia berdosa dan binasa)".

Mereka (para Shahabat) bertanya: "Apakah boleh kami memerangi mereka (para *umara'* itu)?".

Beliau menjawab: "**Tidak boleh, selama mereka shalat**".

Hadits shahih riwayat Muslim (1854) dan yang selainnya.

Sebagian dari syarah hadits:

Sabda beliau, *"Akan ada para umara'..."*

Yakni akan ada para *umara'* yang banyak sekali. Hadits yang mulia ini merupakan mu'jizat beliau ﷺ yang sangat nyata dan terang-benderang, karena apa yang beliau sabdakan **telah** dan **sedang** terjadi dan **akan** terus terjadi...

Sabda beliau, *"maka kamu akan mengetahui (dari perbuatan mereka yang Sunnah) dan kamu akan mengingkari (dari perbuatan mereka yang mungkar)..."*

Yakni perbuatan para *umara'* itu ada yang sesuai dengan Sunnah dan ada yang mungkar atau maksiat atau bid'ah.

Sabda beliau, *"Maka barangsiapa mengetahui (kemungkaran) niscaya dia telah berlepas diri..."*

Maksudnya: Bahwa dia telah mengetahui yakni memiliki ilmunya. Yang dengan **sebab**nya dia dapat menghindar dan menjauh

dari kemungkaran atau bid'ah itu. Dia tidak akan meridhainya dan tidak akan mengikutinya, bahkan dia mengingkarinya sekurang-kurangnya dengan hatinya. Inilah makna –wallahu a'lam- dari sabda Nabi ﷺ bahwa dia **telah berlepas diri** dari kemungkaran yang dilakukan *umara'*. Dari sini kita mengetahui alangkah besarnya keutamaan ilmu. Dia sebagai jalan bagi orang yang memilikinya untuk menjauh dari kemungkaran dan bid'ah. Akan tetapi bagi mereka yang jahil, niscaya tidak akan selamat dari kemungkaran dan bid'ah!

Dalam riwayat yang lain oleh Imam Muslim dengan lafazh:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ، فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ ﴾.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟

قَالَ: ﴿ لَا، مَا صَلَّوْا ﴾.

Dari Ummu Salamah istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Sesungguhnya akan diangkat atas kamu para *umara'*, niscaya kamu akan tahu (dari perbuatan mereka yang Sunnah) dan kamu akan mengingkari (dari perbuatan mereka yang mungkar). Maka barangsiapa yang membenci (kemungkaran) sesungguhnya dia telah berlepas diri. Dan barangsiapa

mengingkari(nya) sesungguhnya dia telah selamat. Akan tetapi, siapa saja yang ridha dan mengikuti (kemungkaran pasti dia berdosa dan binasa)".

Mereka (para Shahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memerangi mereka (para *umara'* itu)?".

Beliau menjawab: "**Tidak boleh, selama mereka shalat**".

HADITS KEDUA:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ خِيَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ ﴾.

قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟

فَقَالَ: ﴿ لَا، مَا أَقَامُوْا فِيكُمُ الصَّلَاةَ. وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَاكْرَهُوْا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوْا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ ﴾.

رواه مسلم وغيره.

Dari 'Auf bin Malik, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kamu ialah kamu mencintai mereka dan mereka mencintai kamu, mereka mendo'akan kamu dan kamu

mendo'akan mereka. Adapun seburuk-buruk pemimpin kamu ialah kamu membenci mereka dan mereka membenci kamu, kamu melaknat mereka dan mereka melaknat kamu".

Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah kami keluar memerangi mereka dengan pedang?".

Beliau menjawab: "Tidak boleh selama mereka mendirikan shalat. Maka apabila kamu melihat dari (perbuatan) pemimpin kamu sesuatu yang kamu tidak menyukainya (membencinya), maka bencilah perbuatannya dan janganlah kamu keluar dari keta'atan (kepadanya)".

Hadits shahih riwayat Muslim (1855) dan yang selainnya.

Sebagian dari syarah hadits:

Sabda beliau, "*Sebaik-baik pemimpin kamu ialah kamu mencintai mereka dan mereka mencintai kamu, dan mereka mendo'akan kamu dan kamu mendo'akan mereka...*".

Yakni kamu mencintai mereka karena mereka menegakkan keadilan dan kemaslahatan bagi rakyat, dan mereka mencintai kamu karena kamu menta'ati mereka. Maka kamu dan mereka akan saling mendo'akan kebaikan.

Sabda beliau, "*Sedangkan seburuk-buruk pemimpin kamu ialah kamu membenci mereka dan mereka membenci kamu, dan kamu melaknat mereka dan mereka melaknat kamu...*".

Yakni kamu membenci mereka karena mereka tidak menegakkan keadilan dan kemaslahatan bagi rakyat, dan mereka membenci kamu karena kamu tidak menta'ati mereka. Maka yang terjadi adalah saling laknat di antara kamu dan mereka.

Sabda beliau, *"Tidak boleh, selama mereka mendirikan shalat..."*.

Yakni selama pemimpin atau penguasa itu mengerjakan shalat wajib, yang menunjukkan bahwa mereka masih menegakkan *sebagian* dari *syi'ar-syi'ar* Islam yang besar seperti shalat wajib, shalat jum'at, mengeluarkan zakat, shaum Ramadhan, menunaikan ibadah haji, menegakkan shalat dua hari raya, berkorban dan seterusnya, maka tidak boleh kita keluar dari keta'atan secara umum seperti memeranginya. Di antara faedah dari hadits yang mulia ini, bahwa dia telah menjelaskan kepada kita akan kebesaran dan kemuliaan shalat wajib yang lima waktu sebagai salah satu dari *syi'ar* Islam yang terbesar setelah *syahadat*.

Sabda beliau, *"Maka apabila kamu melihat dari (perbuatan) pemimpin kamu sesuatu yang kamu tidak menyukainya (membencinya), maka bencilah perbuatannya, dan janganlah kamu keluar dari keta'atan (kepadanya)"*.

Yakni apabila kamu melihat pemimpin kamu mengerjakan maksiat atau kedurhakaan kepada Allah, maka janganlah dengan **sebab itu** kamu keluar dari keta'atan kepadanya secara umum. Akan tetapi, bencilah perbuatan maksiatnya itu dan tetaplah menta'atinya selama dia tidak memerintahkan kepadamu untuk maksiat kepada Allah. Jika dia memerintahkan maksiat kepada Allah, maka janganlah kamu mendengar dan menta'ati perintah maksiatnya **itu**.

Ketahuilah, bahwa pemimpin kaum muslimin yang mengerjakan maksiat atau kedurhakaan ada beberapa macam yang berbeda keadaannya:

Pertama: Adakalanya dia belum tahu atau belum memiliki ilmunya seperti kebanyakkan para pemimpin kaum muslimin di negeri-negeri Islam. Mereka sangat jahil terhadap agama mereka yang mulia, Al Islam. Maka obatnya adalah diperintah untuk belajar

dan diajarkan kepadanya hukum-hukum Allah oleh orang yang *alim* di antara kaum muslimin. Yaitu yang berjalan di atas hidayah dan cahaya Al Qur'an dan Sunnah Nabi yang mulia ﷺ bersama perjalanan salaful ummah. Bukan oleh ahli bid'ah dan kaum zindiq!

Kedua: Adakalanya telah sampai kepadanya sebagian dari hukum Allah, tetapi dia tidak/belum paham. Maka seperti di atas, diajarkan kepadanya agar dia paham.

Ketiga: Adakalanya dia memahaminya dengan pemahaman yang keliru dan salah, bahkan sesat disebabkan fatwa sesat yang disampaikan kepadanya oleh para penyesat khususnya dari kaum *zindiq*. Maka diajarkanlah kepadanya dan disingkaplah *syubhat* (kerancuan) yang ada dibenaknya.

Keempat: Adakalanya dia memang telah tahu dan paham, tetapi dia telah menuhankan hawa-nafsunya. Maka hendaklah dia dinasehati dan diperingati dengan cara yang baik yang diajarkan oleh Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini. Apabila kita tidak/belum mempunyai kemampuan untuk memperingatinya dengan lisan -mungkin belum memiliki ilmunya dan ini yang terbanyak-, atau berilmu tetapi ada sebab lain yang tidak memungkinkan menasehatinya dengan lisan, maka ingkarilah dan bencilah perbuatannya dengan hati agar kita selamat dan berlepas diri dari perbuatannya itu.

Dalam riwayat lain oleh Imam Muslim dengan lafazh:

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟

قَالَ: ﴿ لَا، مَا أَقَامُوْا فِيكُمُ الصَّلَاةَ. لَا، مَا أَقَامُوْا فِيكُمُ الصَّلَاةَ. أَلَا، مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ، فَرَآهُ يَأْتِيْ شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ،

فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِيْ مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ ».

Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, ketika itu bolehkah kami memerangi mereka?".

Beliau menjawab: "Tidak boleh selama mereka mendirikan shalat. Tidak boleh selama mereka mendirikan shalat. Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihatnya mengerjakan sesuatu dari maksiat kepada Allah, maka bencilah perbuatan yang dia kerjakan dari maksiat kepada Allah itu dan janganlah kamu keluar dari keta'atan (kepadanya)".

HADITS KETIGA:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، وَعَلَى أَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ.

رواه البخاري و مسلم وغيرهما.

Dari 'Ubadah bin Walid bin 'Ubadah, dari bapaknya (Walid bin 'Ubadah), dari kakeknya ('Ubadah bin Shamit), dia berkata: Rasulullah ﷺ telah mem*ba'iat* kami atas kewajiban mendengar dan menta'ati (*ulil amri*), baik dalam keadaan mudah maupun susah.

Baik dalam keadaan senang atau benci. Baik ketika mereka hanya mementingkan urusan dunia mereka dari hak kamu. Beliau juga memba'iat kami, agar kami tidak mencabut urusan (pemerintahan) dari ahlinya (dari para *umara'*). Dan agar kami mengatakan yang haq di mana saja kami berada, dan agar kami tidak takut berada di jalan Allah akan celaan para pencela".

Hadits shahih riwayat Bukhari (7055, 7056, 7199 & 7200) dan Muslim (*kitabul imaarah* bab 8) dan yang selainnya.

Dalam riwayat yang lain oleh Bukhari dan Muslim dengan lafazh:

عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِيْ أُمَيَّةَ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيْضٌ، فَقُلْنَا: حَدِّثْنَا أَصْلَحَكَ اللهُ بِحَدِيْثٍ يَنْفَعُ اللهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَقَالَ: دَعَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ، فَكَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا: أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِيْ مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ.

قَالَ: ﴿ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ ﴾.

Dari Junadah bin Abi Umayyah, dia berkata: Kami pernah menemui 'Ubadah bin Shamit yang sedang sakit, maka kami berkata: "Ceritakanlah kepada kami semoga Allah menyembuhkanmu sebuah hadits, yang Allah akan memberikan manfa'at dengan sebabnya yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ".

Beliau berkata: "Rasulullah pernah memanggil kami, lalu beliau mem*ba'iat* kami. Maka di antara perjanjian yang beliau ikat dengan kami ialah beliau mem*ba'iat* kami atas kewajiban mendengar dan menta'ati (*ulil amri*), baik kami dalam keadaan senang maupun kami tidak menyukainya (membencinya). Baik kami dalam keadaan mudah atau susah. Baik ketika mereka hanya mementingkan urusan dunia mereka dari hak kami. Beliau juga mem*ba'iat* kami agar kami tidak mencabut urusan (pemerintahan) dari ahlinya (dari para *umara'*)".

Kemudian beliau bersabda: "Kecuali kamu telah melihat (dari perbuatan *umara'*) kekufuran yang nyata yang di sisi kamu ada *burhan* (hujjah dan ilmu) dari Allah".

Sebagian dari syarah hadits:

Perkataan 'Ubadah bin Shamit: *"Beliau memba'iat kami atas kewajiban mendengar dan menta'ati (ulil amri), baik kami dalam keadaan senang maupun kami tidak menyukainya (membencinya), baik kami dalam keadaan mudah atau susah, baik ketika mereka hanya mementingkan urusan dunia mereka dari hak kami"*.

Imam An Nawawi mengatakan dalam mensyarahkan hadits ini:

"Berkata Ulama: Maknanya: Wajib menta'ati *ulil amri* baik dalam keadaan susah dan benci dan seterusnya dari perintah yang **bukan** maksiat. Jika perintah itu maksiat, maka **tidak boleh** mendengar dan tidak boleh ta'at sebagaimana telah ditegaskan oleh hadits-hadits yang sebelum ini. Maka hadits-hadits yang bersifat *mutlak* tentang kewajiban menta'ati *ulil amri* wajib dibawa untuk menyetujui hadits-hadits yang menegaskan tidak boleh mendengar dan tidak boleh ta'at dalam perkara maksiat". Sekian.

Yakni, hadits yang bersifat *mutlak* tentang kewajiban menta'ati *ulil amri* dalam segala keadaan, wajib dipahami dan dibawa kepada hadits yang bersifat *muqayyad* (mengikat), yaitu tentunya pada perintah atau perkara yang **bukan** maksiat. Akan tetapi, apabila *ulil amri* memerintahkan maksiat seperti *natalan bersama* dan maksiat yang lainnya walaupun kita dalam keadaan senang atau mudah, maka tidak boleh mendengarnya dan tidak boleh menta'atinya.

Maka perintah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits yang mulia ini untuk menta'ati *ulil amri* dalam segala keadaan, menunjukkan bahwa perkara atau masalah itu bukanlah perkara yang haram atau maksiat. Karena Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah melarang mendengar dan menta'ati *ulil amri* dalam rangka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Perhatikanlah dan pahamkanlah dengan sebaik-baiknya, karena hakikat ilmu adalah *al fahmu* (paham)!

Perkataan 'Ubadah bin Shamit: *"Beliau juga memba'iat kami, agar kami tidak mencabut urusan (pemerintahan) dari ahlinya (dari para umara')".*

Yakni, beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah melarang kita menjatuhkan pemerintah yang *shah* walaupun pemerintah itu zhalim dan fasiq, yang hanya mementingkan urusan dunia mereka dengan tidak memberikan hak-hak rakyat yang wajib mereka berikan. Tetap saja tidak dibenarkan menjatuhkannya atau memberontak kepadanya atau memisahkan diri darinya. Itulah salah satu kebaikan besar dari kebaikan-kebaikan Islam kepada umat manusia khususnya kaum muslimin. Karena tujuan syari'at Islam adalah:

Pertama: Untuk *kemaslahatan* umat manusia bagi dunia dan akherat mereka. Karena itu Islam datang membawa semua kebaikan dunia dan akherat.

Kedua: Untuk menghilangkan *mafsadah* (kerusakan) yang murni *mafsadah*nya atau lebih besar *mafsadah*nya dari manfa'atnya.

Maka menjatuhkan pemerintah –meskipun zhalim- akan menimbulkan *mafsadah* yang sangat besar sekali di*nisbah*kan dengan kemanfa'atannya yang sangat kecil hampir-hampir tidak ada artinya.

Di antara *mafsadah*nya ialah:

Hancurnya Negara...

Runtuhnya persatuan kaum muslimin...

Timbulnya perpecahan...

Terjadinya peperangan sesama mereka...

Hilangnya kepemimpinan...

Terjadinya pertumpahan darah...

Hilangnya rasa aman dan berganti dengan rasa takut yang mencekam...

Terpecah-belahnya berbagai macam wilayah di Negara tersebut...

Hancurnya perekonomian yang berakibat jatuhnya Negara ke dalam kemiskinan...

Melemahnya politik dalam dan luar negeri sehingga hilanglah kewibawaan Negara...

Terbukanya pintu-pintu yang akan dimasuki oleh musuh...

Dan seterusnya dari *mafsadah-mafsadah* besar yang banyak sekali...

Sehingga bagi kaum muslimin *mafsadah* itu meliputi agama dan dunia mereka...

Selanjutnya, untuk memperbaikinya dan mengembalikannya seperti semula sangat sulit sekali selain memakan waktu yang cukup lama, karena Negara telah hancur dan melemah dari beberapa pondasinya...

Kemudian beliau bersabda: "*Kecuali kamu telah melihat (dari perbuatan umara') kekufuran yang nyata yang di sisi kamu ada burhan (hujjah dan ilmu) dari Allah*".

Yakni dibolehkan menjatuhkan pemerintahan yang zhalim atau fasiq apabila manfa'atnya sangat besar dan sedikit *mafsadah*nya setelah kamu memenuhi tiga (3) persyaratannya, yaitu:

Syarat Pertama:

"*Kecuali kamu telah* ***melihat*** *(dari perbuatan umara')...*

Yakni, kamu melihat dengan jelas. **Bukan** *zhan* (sangka-sangka) semata, atau kamu mendapat kabar yang tidak jelas kebenarannya, apalagi kabar dusta dari para pendusta dan pemalsu berita. Maka dari itu yang dapat melihat dengan jelas berdasarkan hidayah dan cahaya Al Qur'an dan Sunnah hanyalah Ulama bersama para pelajar ilmiyyah yang berjalan di atas *manhaj* yang haq, yaitu *manhaj*nya para shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Adapun mereka yang jahil, yang berdiri di atas kejahilan dan kezhaliman, yang berdalil dengan *zhan* dan kabar dusta, jelas sekali tidak dapat diterima perkataannya karena tidak adanya pembuktian ilmiyyah.

Syarat Kedua:

...*kekufuran yang **nyata**...*

Yakni kamu telah melihat dari perkataan atau perbuatan *umara'* itu kekufuran yang nyata, jelas dan terang, yang tidak ada lagi kesamaran dan keraguan. Karena arti dari sabda Rasulullah ﷺ *"bawaahan"* (بَوَاحًا) adalah (ظَاهِرًا بَادِيًا) **"yang nyata dan nampak jelas sekali"** terambil dari perkataan:

بَاحَ بِالشَّيْءِ يَبُوْحُ بِهِ بَوْحًا وَ بَوَاحًا إِذَا أَذَاعَهُ وَ أَظْهَرَهُ.

Yakni dia menyiarkannya (membukanya) dan menampakkannya.[327]

Syarat Ketiga:

...*yang di sisi kamu ada **burhan** (hujjah dan ilmu) dari Allah".*

Yakni kamu mempunyai *burhan* atau hujjah dan ilmu dari Allah, yaitu dari *nash* Al Qur'an dan hadits yang *shahih* yang tidak dapat lagi di*ta'wil* atau ditafsirkan kepada yang lain.

Oleh karena itu tidak boleh kamu *khuruj* (keluar) dari keta'atan kepada *ulil amri* secara mutlak dengan menjatuhkannya atau memberontak kepadanya, selama kamu tidak melihat kekufuran yang nyata dari mereka atau perbuatan mereka masih memungkinkan untuk di*ta'wil*.[328]

***

327 Dari perkataan Imam Al Khaththaabi yang dinukil oleh Al Hafizh Ibnu Hajar ketika mensyarahkan hadits ini di kitabnya *Fat-hul Baari'* (no: 7055 & 7056).

328 Fat-hul Baari' (no: 7055 & 7056).

139 **Haji dan jihad bersama ulil amri yang shalih atau yang baik maupun yang zhalim, berlangsung terus sampai hari kiamat dan tidak ada sesuatu pun yang membatalkannya.**

SYARAH:

Dalam *muqaddimah keempat* dari kitab kita ini saya telah membawakan perkataan dua orang Imam dari pembesar Ahlus Sunnah, yaitu Imam Abu Hatim dan Imam Abu Zur'ah, keduanya berkata:

وَنُقِيْمُ فَرْضَ الْجِهَادِ وَالْحَجِّ مَعَ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ كُلِّ دَهْرٍ وَزَمَانٍ.

"Kami menegakkan kewajiban jihad dan haji ***bersama para pemimpin (umara')*** *kaum muslimin pada setiap masa dan zaman".*

Keduanya juga mengatakan:

وَإِنَّ الْجِهَادَ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ مَعَ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، لَا يُبْطِلُهُ شَيْءٌ. وَالْحَجُّ كَذَلِكَ.

"Sesungguhnya jihad akan tetap ada berlangsung terus sejak Allah عَزَّوَجَلَّ *mengutus Nabi-Nya* صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *sampai hari kiamat* ***bersama ulil amri*** *dari para pemimpin kaum muslimin, tidak ada yang membatalkannya sesuatu pun juga. Demikian juga haji".*

Berkata Imam Ahmad di kitabnya *Ushulus Sunnah*[329]:

وَالْغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الْأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ - الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ- لَا يُتْرَكُ.

"Berperang akan tetap ada berlangsung terus ***bersama para umara'*** *sampai hari kiamat –**baik umara' yang shalih maupun yang durhaka**- tidak boleh ditinggalkan".*

Berkata Imam Al Muzaniy di kitabnya *Syarhus Sunnah*[330]:

وَالْجِهَادُ مَعَ كُلِّ إِمَامٍ عَدْلٍ أَوْ جَائِرٍ، وَالْحَجُّ.

"Jihad ***bersama setiap imam (pemimpin)*** *yang adil (shalih) atau yang durhaka. (Demikian juga) haji".*

Berkata Imam Ath Thahawiy di kitab *aqidah*nya[331]:

وَالْحَجُّ وَالْجِهَادُ مَاضِيَانِ مَعَ أُولِي الْأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بَرِّهِمْ وَ فَاجِرِهِمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لَا يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَلَا يَنْقُضُهُمَا.

"Haji dan jihad tetap ada berlangsung terus ***bersama ulil amri*** *dari kaum muslimin, baik (ulil amri) yang shalih atau yang durhaka di antara mereka sampai hari kiamat, dan tidak ada yang mem-batalkan dan memutuskan keduanya (haji dan jihad) sesuatu pun juga".*

---

329 Telah dijelaskan di muqaddimah keempat.
330 Idem.
331 Idem.

Berkata Imam Barbahaariy di kitabnya *Syarhus Sunnah*[332]:

وَالْحَجُّ وَالْغَزْوُ مَعَ الْإِمَامِ مَاضٍ...

"Haji dan berperang bersama imam (pemimpin kaum muslimin) tetap ada berlangsung terus".

Berkata Imam Bukhari di kitab *shahih*nya pada bagian *kitab jihad* bab (44):

بَابٌ: الجِهَادُ مَاضٍ مَعَ الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ.

"Bab: Jihad tetap ada berlangsung terus **bersama (ulil amri)** *yang baik (shalih) dan fajir (durhaka)".*

Dan pada bab (27) beliau mengatakan:

بَابُ وُجُوْبِ النَّفِيْرِ، وَمَا يَجِبُ مِنَ الْجِهَادِ وَالنِّيَّةِ...

"Bab: Kewajiban keluar (berjihad), dan apa yang diwajibkan dari jihad, dan (disyari'atkannya) niat (berjihad)".

Dalam *bab* (27) ini yang diberikan oleh Al Imam Bukhari terdapat **tiga masalah**:

Masalah Pertama: Kewajiban keluar berjihad memerangi orang-orang kuffar. Inilah yang dimaksud dengan *nafiir*.

Adapun yang dimaksud dengan keluarnya kaum muslimin dalam rangka berjihad (berperang) di sini, tentunya harus **ada** yang memerintahkan kaum muslimin dari orang yang mempunyai **hak mutlak** dalam perintah jihad. Dia adalah *amir* atau pemimpin

---

332 Idem.

atau penguasa tertinggi kaum muslimin dinegeri-negeri Islam sebagaimana telah ditunjuki oleh ayat dan hadits yang dibawakan oleh Al Imam dalam *bab* ini, dan telah diijma'kan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari para Shahabat dan Tabi'in dan seterusnya. Mereka (=Ahlus Sunnah) juga telah ijma', bahwa yang dimaksud dengan pemimpin di sini adalah pemimpin tertinggi bersama bawahannya dari para *umara'* kaum muslimin, baik dia seorang pemimpin yang *shalih* maupun yang *fajir* sebagaimana telah ditegaskan oleh para Imam Ahlus Sunnah. Tidak ada yang menyalahinya kecuali para ahli bid'ah seperti *raafidhah (syi'ah)* dan *khawarij* dan lain-lain dari para *muqallid* mereka.

Adapun **raafidhah**, mereka mengatakan:

Tidak ada jihad kecuali bersama imam Mahdi mereka!

Imam Mahdi mereka yang pernah masuk ke dalam goa di masa kecilnya pada tahun (260 H), mereka mengatakan:

Sampai hari ini masih hidup di dalam goa...!

Mereka senantiasa menanti keluarnya Mahdi mereka...!

Tapi sayang, sampai hari ini -sudah seribu tahun lebih- belum juga keluar dari tempat persembunyiannya di dalam goa...!!!

Itulah imam Mahdi *khurafat* dan khayalannya kaum raafidhah...!

Orangnya memang tidak pernah ada...!

Fiktif...!!!

Karena Hasan Al Askariy imam kesebelas mereka yang wafat pada tahun (254 H) memang tidak pernah punya anak...!

Karena bohong adalah agamanya *raafidhah*...!!!

Sedangkan **khawarij**, mereka mengatakan:

Tidak ada keta'atan kepada *amir* kecuali *amir* yang *shalih*...!

Adapun yang *fajir,* tidak! Tidak ada keta'atan kepadanya...!

Tidak berhaji dan berjihad bersamanya...!

Kemudian mereka mengangkat seorang *amir* dari mereka...!

Alangkah serupanya hari ini dengan kemarin...!

Masalah kedua: Hukum berjihad dalam arti perang ada yang *fardhu 'ain* dan ada yang *fardhu kifayah*:

Yang *fardhu 'ain*:

Seperti ketika kaum kuffar menyerang negeri kaum muslimin, maka wajib bagi setiap muslim yang mampu berperang segera mengangkat senjata melawan dalam mempertahankan negeri mereka dari serangan kaum kuffar.

Demikian juga kalau yang menyerang itu adalah kaum *raafidhah* atau *khawarij* atau kaum *zindiq*!

Jihad atau perang yang seperti ini Ulama menamakannya dengan *jihad difaa'*, yaitu jihad dalam mempertahankan diri dan negeri dari serangan musuh.

Kemudian yang termasuk dalam *fardhu 'ain* ialah ketika imam memerintahkannya dan menunjuk dirinya untuk berperang.

Adapun yang *fardhu kifayah*:

Yaitu jihad dalam arti berperang dalam rangka menyebarkan da'wah Islam ke negeri-negeri kuffar. Jihad yang seperti ini Ulama menamakannya dengan *jihad thalab*. Diwajibkan kepada kaum muslimin dengan *fardhu kifayah* apabila kaum muslimin mempunyai kekuatan sekurang-kurangnya setahun sekali.

Masalah ketiga: Agar niat tetap ada di hati, bercita-cita dan bertekad akan berperang di jalan Allah.

Dalam hadits *shahih* disebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ ﴾.

أخرجه مسلم وأبوداود و النسائي.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa yang mati dan dia belum berperang dan belum **niat** untuk berperang, maka dia mati di atas salah satu cabang *nifaq* (kemunafikan)".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Muslim (1910), Abu Dawud (2502) dan Nasa'i (3097).

Kemudian Imam Bukhari dalam *bab* (27) ini telah membawakan dua buah ayat dan sebuah hadits, yaitu hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ: ﴿ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَـكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا (dia berkata): Bahwasanya Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda pada hari kemenangan kota Makkah:

"Tidak ada *hijrah* lagi (dari Makkah ke Madinah) sesudah kemenangan kota Makkah. Akan tetapi (yang tetap ada) adalah *jihad* dan *niat*. Dan jika kamu **diperintah** untuk keluar berjihad, maka keluarlah berjihad".

Hadits shahih riwayat Bukhari (2825) dan Muslim (1353) dan lain-lain.

Yang menjadi hujjah dan dalil dalam hadits ini ialah sabda beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, *"jika kamu diperintah untuk keluar berjihad, maka keluarlah berjihad"*, yakni jika kamu **diperintah** oleh *ulil amri* tertinggi untuk berjihad, maka keluarlah berjihad mengikuti perintahnya. Karena hanya *ulil amri*lah yang mempunyai hak mutlak dalam perintah jihad dalam arti perang, apakah keluar berjihad atau tidak. **Bukan** yang selainnya! Itulah aqidahnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah!

Ketahuilah, bahwa masalah jihad dalam arti perang adalah masalah hukum atau fiqih, tetapi dimasukkan oleh Ulama dalam *bab aqidah* disebabkan ahli bid'ah dari *raafidhah* dan *khawarij* dan yang selain mereka telah menyalahinya dan menentangnya seperti dalam *bab* ini.

Ahlu Sunnah mengatakan:

Perintah jihad dalam arti perang, perintahnya wajib datang dari *ulil amri* tertinggi, baik *ulil amri* itu seorang yang *shalih* maupun *fajir*, selama perintahnya adalah perintah yang *ma'ruf* dalam rangka menta'ati Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan jihad adalah perintah yang *ma'ruf*, maka wajib dituruti perintahnya dengan berperang bersamanya.

Adapun ahli bid'ah mengatakan:

Tidak, tidak wajib, bahkan tidak boleh...!!!

Dan seterusnya dari perkataan mungkar yang keluar dari mulut mereka yang menyalahi ketegasan dalil-dalil *syar'iyyah* dari Al Kitab dan Sunnah dan ijma'. Demikian juga dengan masalah hukum yang lainnya yang dimasukkan Ulama dalam *bab aqidah*, seperti hukum rajam, hukum mengusap di atas dua kasut (sepatu) sebagai pengganti mencuci kedua kaki ketika berwudhu' dan lain sebagainya disebabkan ahli bid'ah telah menolaknya.

Kita lanjutkan...

***

140 **Mereka memperingati atau menasehati penguasa khususnya penguasa yang zhalim dengan cara yang baik yang sesuai dengan syar'i, dan dengan rahasia sehingga tidak diketahui oleh manusia sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi yang mulia ﷺ.**

SYARAH:

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

﴿ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَ إِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ لَهُ ﴾.

أخرجه أَحْمَد وابن أَبِي عاصم في كتاب السنة وغيرهما من حديث عياض بن غَنْم.

"Barangsiapa yang ingin menasehati penguasa tentang sesuatu urusan, janganlah dia tampakkan nasehatnya itu kepadanya secara terang-terangan[333]. Akan tetapi, hendaklah dia memegang tangannya kemudian dia bersembunyi dengannya[334]. Jika dia menerima nasehatnya, maka itulah (yang diharapkan). Akan tetapi jika tidak, sesungguhnya dia telah menunaikan kewajiban menasehati (penguasa)nya".

333 Seperti di depan umum.

334 Yakni nasehatilah dia secara sembunyi tidak ada yang mengetahuinya kecuali engkau dan dia.

Hadits hasan *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Ahmad (3/403-404 no: 15408 -dan ini lafazhnya-) dan Ibnu Abi 'Ashim di kitabnya "*As Sunnah*" (no: 1096, 1098 & 1099) dan lain-lain dari hadits Iyadh bin Ghanm.

Hadits yang mulia ini telah mengajarkan salah satu akhlak di dalam Islam yang sangat tinggi dan mulia dalam ber*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* kepada penguasa khususnya yang zhalim. Yaitu menasehati atau memperingatinya dengan sembunyi, tidak terang-terangan di depan umum seperti di atas mimbar, atau dimajelis terbuka dengan membuka *aib*nya dan seterusnya. Karena yang demikian akan *menafikan* maksud dan tujuan dari nasehat atau peringatan itu sendiri kepada penguasa yang zhalim. Bahkan, akan menambah kezhalimannya khususnya kepada orang yang menasehatinya. Sebab, maksud nasehat kepada penguasa khususnya yang zhalim agar dia sadar akan kezhalimannya, kemudian bertaubat dan beramal shalih. Inilah maksud dari perintah Allah kepada Musa dan Harun untuk berda'wah memperingati Fir'aun:

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang *lemah lembut*, agar supaya dia ingat atau takut". (QS. Thaha: 43 & 44).

Dalam ayat yang mulia ini terdapat *ibrah* atau pelajaran yang sangat berharga dan sangat besar dalam berda'wah kepada penguasa yang zhalim. Fir'aun ketika itu adalah seorang yang sangat melampaui batas lagi sombong, bahkan mengaku dirinya sebagai *tuhan*.

Sedangkan Musa adalah seorang Nabi besar dan mulia di sisi Allah bersama saudaranya Harun. Meskipun demikian, tetap saja Allah perintahkan Musa dan Harun agar berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang *lemah lembut* supaya mengena dan masuk ke dalam hati Fir'aun. Tujuannya:

Pertama: Agar supaya Fir'aun sadar dan ingat akan kezhalimannya.

Kedua: Kemudian tunduk dan takut kepada Allah dengan beramal ta'at.

Kalau terhadap Fir'aun saja Allah telah perintahkan kepada Musa dan Harun untuk berbicara dengan kata-kata yang *lemah lembut*, tentunya penguasa muslim yang zhalim lebih berhak mendengar kata-kata yang lemah lembut dari seorang *alim* yang akan menasehatinya dan memperingatinya.

Sekali lagi, hadits yang mulia ini bagaikan petir yang menyambar kaum *harakah islamiyyah* seperti Syaikh Qardhawiy bersama para *muqallid*nya yang telah menyukai, bahkan hampir-hampir mewajibkan demonstrasi dan orasi atau unjuk rasa kepada penguasa. Walaupun mereka menamakannya demonstrasi tertib dan islami!? Padahal kita tahu, bahwa nama-nama itu tidak dapat merubah hakikatnya. Khamr tetaplah khamr walaupun dinamakan obat! Riba tetaplah riba walaupun dinamakan bunga atau uang jasa! Atau mereka sebagaimana yang difirmankan Rabbul 'alamin:

"Sampai disitulah ilmu mereka! ". (QS. An-Najm: 30).

Kemudian selanjutnya...

Di antara **USHUL AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH** ialah:

141 **Mereka kembali kepada Al Kitab dan As Sunnah berdasarkan manhaj Salaf dalam memahami keduanya.**

SYARAH:

Yakni, karena manhaj Salaflah yang akan membawa dan mengembalikan mereka kepada Islam yang sesungguhnya yang *kaaffah* (menyeluruh). Islam yang dibawa, dida'wahkan, diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah ﷺ bersama para shahabat رضي الله عنهم. Semuanya meliputi *'aqidah, ibadah, hukum, mu'amalah, adab* dan *akhlaq, siyasah* (politik) dan seterusnya sebagaimana yang ada pada Islam secara menyeluruh (*kaaffah*). Islam yang mengatur hidup dan kehidupan manusia, untuk kemaslahatan dunia dan akherat mereka.

Maka Islam yang seperti itulah yang bersih dari segala kekotoran dan kerusakan baik secara ilmu, amal dan da'wah. Maka Islam yang seperti itu tidak mungkin kita dapati kecuali pada *manhaj* (cara beragama) yang haq. Yaitu pada cara beragamanya (*manhaj*) kaum Salaf. Merekalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang hakiki –yang sebenarnya- yang terdiri dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Karena yang selain dari *manhaj* mereka seperti *khawarij, raafidhah/syi'ah, mu'tazilah, murji'ah, jahmiyyah, falaasifah, sufiyyah, asy-'ariyyah, maaturidiyyah, ikhwaniyyah, tahririyyah, tablighiyyah* dan lain-lain dari firqah-firqah sesat bersama mereka yang mengikutinya adalah manhaj yang batil dan bid'ah.

Berkata Abu Muhammad bin Hazm (Ibnu Hazm)[335] di kitabnya Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal (juz 2 halaman: 271):

وَأَهْلُ السُّنَّةِ الَّذِيْنَ نَذْكُرُهُمْ أَهْلُ الْحَقِّ، وَمَنْ عَدَاهُمْ فَأَهْلُ الْبِدْعَةِ، فَإِنَّهُمُ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وكُلُّ مَنْ سَلَكَ نَهْجَهُمْ مِنْ خِيَارِ التَّابِعِيْنَ، ثُمَّ أَصْحَابُ الْحَدِيْثِ وَ مَنِ اتَّبَعَهُمْ مِنَ الْفُقَهَاءِ جِيْلًا فَجِيْلًا إِلَى يَوْمِنَا هَذَا، وَمَنِ اقْتَدَى بِهِمْ مِنَ الْعَوَّامِ فِيْ شَرْقِ الأَرْضِ وَ غَرْبِها رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ.

"Maka Ahlus Sunnah yang kami terangkan adalah *ahlul haq*. Sedangkan yang selain dari mereka adalah *ahlul bid'ah*. Maka sesungguhnya mereka (Ahlus Sunnah) itu adalah para shahabat رضي الله عنهم dan setiap orang yang mengikuti *manhaj* mereka dari sebaik-baik Tabi'in. Kemudian *ashhaabul hadits* dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para *fuqahaa'* dari zaman ke zaman sampai pada hari kita ini. Kemudian yang mengikuti mereka dari orang-orang *awam* di timur dan di barat bumi, semoga rahmat Allah (tercurah) atas mereka".

***

335 Wafat pada tahun 456 H dalam usia 72 tahun.

142 **Kemudian di antara aqidah mereka ialah: Mereka berpegang dengan madzhab dan tafsir para Shahabat dan Tabi'in.**

SYARAH:

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Apabila para Shahabat dan Tabi'in bersama para Imam telah sepakat dalam menafsirkan suatu ayat, kemudian datang satu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan tafsir yang lain disebabkan madzhab yang mereka yakini, dan madzhab tersebut bukanlah madzhab Shahabat dan Tabi'in, maka mereka telah bersekutu dengan mu'tazilah dan yang selain mereka dari AHLI BID'AH".

(Diringkas dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam Majmu' Fatawa 13/361).

Kemudian beliau mengatakan:

مَنْ عَدَلَ عَنْ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَفْسِيْرِهِمْ إِلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطِئًا فِي ذَلِكَ بَلْ مُبْتَدِعًا، وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُوْرًا لَهُ خَطَؤُهُ. وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُوْنَ وَتَابِعُوْهُمْ، وَأَنَّهُمْ كَانُوْا أَعْلَمَ بِتَفْسِيْرِهِ وَمَعَانِيْهِ، كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ الَّذِى بَعَثَ اللهُ بِهِ رَسُوْلَهُ.

"Barangsiapa yang **berpaling** dari madzhab Shahabat dan Tabi'in dan tafsir mereka kepada yang menyelisihinya, maka dia telah salah, bahkan sebagai AHLI BID'AH (*MUBTADI'*). Kalau dia sebagai mujtahid, (maka) akan diampuni kesalahannya. Kita tahu, sesungguhnya Al Qur'an itu telah dibaca oleh para Shahabat dan Tabi'in dan para pengikut mereka. Sesungguhnya mereka **lebih tahu** tentang tafsir Al Qur'an dan makna-maknanya sebagaimana mereka **lebih tahu** tentang kebenaran yang Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran tersebut".

(Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam Majmu' Fatawa 13/361-362).

***

143 Mereka mengatakan: Bahwa para Shahabat رضي الله عنهم adalah seutama-utama mahluk sesudah para Nabi.

SYARAH:

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya Minhaajus Sunnah (juz 6 hal: 305 di tahqiq oleh DR. Muhammad Rasyad Salim) dalam membantah *raafidhah* (syi'ah):

"Apa yang telah diketahui dari Al Kitab dan Sunnah dan riwayat yang *mutawaatir* dari kebaikan-kebaikan para Shahabat dan keutamaan-keutamaan mereka, maka tidak bisa ditolak dengan sebab riwayat yang sebagiannya *munqathi'* (terputus *sanad*nya), dan sebagian lagi *muharraf* (telah dirubah lafazh atau maknanya), dan sebagian lagi tidak tercela dari apa yang telah diketahui di dalamnya, karena sesungguhnya keyakinan itu tidak bisa hilang dengan sebab keraguan. Sesungguhnya kita **meyakini** apa yang telah ditunjuki oleh Al Kitab dan As Sunnah dan ijma' Salaf yang sebelum kita, dan apa yang telah dibenarkan oleh nukilan-nukilan yang *mutawaatir* dari dalil-dalil *aqliyyah* (akal), bahwa para Shahabat رضي الله عنهم adalah **seutama-utama mahluk sesudah para Nabi...**".

Yakni, riwayat-riwayat yang datang yang menjelaskan kepada kita akan celaan kepada Shahabat ada tiga macam, yang semuanya tidak bisa dijadikan hujjah untuk mencela dan merendahkan serta menghilangkan atau membatalkan ketsiqahan kita kepada para Shahabat رضي الله عنهم. Ketiga macam riwayat tersebut ialah:

Pertama: Riwayat-riwayat yang *dha'if* dengan segala cabang kelemahanya dari yang paling tinggi yaitu riwayat-riwayat *maudhu'* atau palsu dan seterusnya.

Kedua: Riwayat-riwayat yang *muharraf* (telah dirubah lafazh atau maknanya) walaupun asalnya riwayat itu shahih atau hasan.

Ketiga: Riwayat-riwayat yang tidak menunjukkan tercelanya para Shahabat apabila diperhatikan dengan seksama dan benar. Akan tetapi, sebagian manusia khususnya kaum *raafidhah* dan orang-orang yang terkena *syubhat* mereka senantiasa menafsirkan dengan tafsiran-tafsiran yang batil.

Maka apa yang telah dibina atas dasar keyakinan dari *nash* Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah serta ijma' kaum Salaf, tentu tidak bisa ditolak atau tidak dapat dibatalkan hanya karena keraguan yang mendatang, apatah lagi oleh kebohongan para pendusta.

Ketahuilah, berdasarkan *ilmu yakin* kita mengetahuinya, bahwa kebaikan-kebaikan para Shahabat, keutamaan dan kemuliaan mereka, dan bahwa mereka adalah **seutama-utama mahluk sesudah generasi para Nabi dan Rasul** telah ditunjuki kebenarannya oleh sejumlah dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*:

Pertama: Al Kitab

Kedua: As Sunnah *mutawaatir.*

Ketiga: Ijma' kaum Salaf.

Keempat: Dalil-dalil aqliyyah yang *mutawaatir.*

Dan telah kami bawakan perkataan Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebelum ini yang mengatakan:

"Sesungguhnya Allah melihat kepada hati-hati hamba, maka Allah dapati hati Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah sebaik-baik hati hamba. Maka Allah telah memilihnya untuk diri-Nya, lalu Allah mengutusnya dengan membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat kepada hati-hati hamba sesudah hati Muhammad

صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka Allah dapati hati para Shahabat beliau adalah sebaik-baik hati hamba, maka Allah telah menjadikan mereka sebagi pembantu-pembantu Nabi-Nya, mereka berperang atas dasar Agama-Nya. Maka apa-apa yang dianggap baik oleh (kaum) muslimin (yakni para Shahabat), maka dia (perbuatan tersebut) adalah baik di sisi Allah. Maka apa-apa yang dianggap buruk oleh (kaum) muslimin (yakni para Shahabat), maka dia (perbuatan tersebut) adalah buruk di sisi Allah".

Riwayat Imam Ahmad di*musnad*nya (1/379) dan yang selainnya.

Atsar Ibnu Mas'ud ini telah menjelaskan kepada kita:

Pertama: Bahwa Allah telah memilih para Shahabat sebagai pembantu hamba-Nya dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan serta baiknya hati mereka, bahwa mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah secara khusus.

Kedua: Bahwa Rabbul 'alamin telah meridhai ijma'nya para Shahabat dan menjadi hujjah di dalam Agama-Nya.

Poin aqidah ke (141 s/d 143) telah banyak dijelaskan di kitab kita ini.

***

144 Kemudian di antara aqidah mereka ialah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam risalahnya Aqidah Waasithiyyah:

"Kemudian di antara perjalanan Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah: Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ lahir dan batin, dan mereka mengikuti *As Saabiquunal awwaluun* dari Muhajirin dan Anshar, dan mereka mengikuti wasiat Rasulullah ﷺ di mana beliau telah bersabda:

"Hendaklah kamu berpegang dengan Sunnahku, dan Sunnahnya Al Khulafaa-ur Raasyidiin Al Mahdiyyiin sesudahku. Maka hendaklah kamu berpegang dengannya dan gigitlah dengan gigi gerahammu, dan awaslah kamu dari perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat".

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengetahui, bahwa sebenar-benar perkataan adalah *Kalaamullah* (firman Allah), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ [336].

Dan mereka mendahulukan *Kalaamullah* atas yang selain-nya dari perkataan manusia, dan mereka pun mendahulukan petunjuk Muhammad ﷺ atas petunjuk setiap orang.

Oleh karena itu mereka dinamakan: Ahlul Kitab dan Sunnah.

Dan mereka pun dinamakan Ahlul Jama'ah.

Karena sesungguhnya jama'ah adalah *al ijtimaa'* (persatuan) lawan dari *furqah* (perpecahan). Sedangkan *ijma'* adalah dasar yang ketiga yang dijadikan dasar di dalam ilmu dan agama.

336 Makna dari sebuah hadits yang telah di *takhrij* di kitab kita ini.

Maka mereka (Ahlus Sunnah) menimbang dengan tiga dasar ini seluruh perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin yang berkaitan dengan agama.

Sedangkan ijma' yang memungkinkan terlaksana adalah ijma'nya Salafush Shalih. Karena yang sesudah mereka telah terjadi banyak *ikhtilaf* (perselisihan) dan telah tersebarnya umat".

SYARAH:

Perkataan Syaikhul Islam:

Mereka (=Ahlus Sunnah) mengikuti *As Saabiquunal awwaluun* dari Muhajirin dan Anshar...

Yakni, di antara perjalanan Ahlus Sunnah yang sangat mendasar dan menjadi asas bagi mereka ialah, mereka mengikuti *manhaj* para Shahabat secara umum dan menjadikan *ijma'* mereka sebagai dasar yang ketiga setelah Al Qur'an dan Sunnah sebagaimana akan datang keterangannya.

Perkataan Syaikhul Islam:

Mereka mengikuti wasiat Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di mana beliau telah bersabda:

"Hendaklah kamu berpegang dengan Sunnahku, dan Sunnahnya Al Khulafaa-ur Raasyidiin Al Mahdiyyiin sesudahku. Maka hendaklah kamu berpegang dengannya dan gigitlah dengan gigi gerahammu, dan awaslah kamu dari perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat".

Al Khulafaa-ur Raasyidiin, mereka secara khusus adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali yang mewakili dan menjadi pemimpin para Shahabat رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُمْ.

Dari wasiat Rasulullah ﷺ yang sangat besar ini kita tahu, bahwa siapa saja yang *manhaj*nya (cara beragamanya) menyimpang dan tidak mengikuti Sunnah Rasul dan *manhaj* para Shahabat secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah*, maka dia termasuk *ahli bid'ah* -apabila telah tegak hujjah atasnya- dan dia berada di dalam kesesatan yang berkepanjangan, kecuali Rabbul 'alamin memberikan hidayah kepadanya dengan sebab da'wah yang haq, yaitu da'wah yang berjalan di atas *manhaj Salaf* yang akan membawanya kepada cara beragama yang benar.

Perkataan Syaikhul Islam:

Oleh karena itu mereka dinamakan: Ahlul Kitab dan Sunnah...

Yakni, karena mereka telah membenarkan dan mendahulukan dan berpegang dengan keduanya yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan As Sunnah, maka mereka dinamakan sebagai *ahlul* Kitab dan Sunnah. Maka barangsiapa yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah, walaupun mereka mengaku berpegang dengan keduanya, maka perkataannya adalah bohong dan dia sebagai pembohong!

Contohnya, seperti orang yang mengatakan bahwa tidak ada satu pun dalil yang tegas di dalam Al Qur'an dan Hadits yang memerintahkan kepada kita untuk mengikuti manhaj para Shahabat!?

Ini adalah ucapan dusta dan dia telah berdusta!

Karena telah jelas dan terang sekali bahwa perkataannya ini telah menyalahi ketegasan Al Kitab dan Sunnah, di mana keduanya (=Al Qur'an dan Sunnah) telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti *manhaj* para Shahabat. Berarti pengakuannya, bahwa dia berpegang dengan Al Kitab dan Sunnah adalah pengakuan yang kosong dari ilmu dan kosong dari pemahaman yang benar dan shahih. Sebab, kalau dia benar-benar berpegang dengan Al Kitab

dan Sunnah dengan ilmu dan pemahaman yang benar, tentu dia akan menjadikan *manhaj* Shahabat sebagai dasar untuk memahami dan mengamalkan serta menda'wahkan Al Kitab dan Sunnah dan menjadikan ijma' mereka sebagai dasar yang ketiga.

Perkataan Syaikhul Islam:

Maka mereka (=Ahlus Sunnah) menimbang dengan tiga dasar ini seluruh perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin yang berkaitan dengan agama...

Yakni, dengan *Al Kitab* dan *Sunnah* dan *ijma'*. Inilah *tiga dasar* yang dimaksud yaitu Al Kitab dan As Sunnah dan ijma'. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menimbang dengan tiga dasar ini seluruh apa yang ada pada manusia dari perkataan dan perbuatan mereka yang lahir dan batinnya yang berkaitan dengan agama, mana yang haq dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan, dan begitulah seterusnya secara *ilmu*, *amal* dan *da'wah*.

Perkataan Syaikhul Islam:

Sedangkan ijma' yang memungkinkan terlaksana adalah ijma'nya Salafush Shalih...

Mereka adalah tiga generasi terbaik dari umat ini yaitu: Para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.

Yakni ijma' yang mungkin terjadi adalah ijma'nya mereka, yaitu ijma'nya Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang terdiri dari para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.

Adapun yang sesudah mereka telah terjadi perselisihan yang banyak sekali yang didasari oleh kejahilan dan hawa nafsu dan telah tersebarnya umat begitu banyak, yakni mereka telah berfirqah-firqah sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kemudian selanjutnya...

Di antara **USHUL AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH** ialah:

145 **Mereka meyakini bahwa umat ini berpecah-belah khususnya di dalam aqidah dan manhaj menjadi tujuh puluh tiga firqah sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits-hadits yang mencapai derajat mutawaatir -insyaa Allahu Ta'ala-, walaupun sebagian manusia -kebanyakan dari mereka adalah ahli bid'ah- yang tidak mempunyai bagian sama sekali dalam ilmu yang mulia ini -yakni ilmu hadits- telah melemahkannya dengan beberapa alasan yang lebih lemah dari sarang laba-laba.**

Yang tujuh puluh dua firqah diancam masuk neraka disebabkan kesesatan mereka dalam beragama. Walaupun mereka tidak kekal di dalamnya karena mereka tidak keluar dari keislaman dan keimanan mereka berdasarkan kepada sabda Nabi ﷺ yang mengatakan bahwa *"umatku akan berpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga firqah..."*.

Sedangkan yang satu firqah dijanjikan surga disebabkan mereka berada dalam manhaj yang haq di dalam beragama.

PENDAHULUAN TENTANG HADITS *IFTIRAAQUL UMMAH*

Seringkali di majelis-majelis ilmu sejak tahun 1986 saya mengatakan kepada para pelajar:

Bahwa ada **tiga hal** yang sangat mendasar sekali yang berkaitan dengan hadits dan ilmunya yang harus kita hidupkan dan masyhurkan kembali di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin umumnya dan khususnya kepada para pengajar dan pelajar. Ketiga hal tersebut adalah:

Pertama: Menyebarkan hadits sebanyak-banyaknya yang dipilih dan diambil dari kitab yang enam (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah) dan kitab-kitab hadits yang lainnya yang biasa dipakai oleh para Ulama. Inilah yang dimaksud dengan *ilmu riwayat*. Yang menunjukkan bahwa hadits tersebut ada *riwayatnya* dan ada yang meriwayatkannya dan ber*sanad*, sehingga dapat dengan mudah diperiksa *shah* atau tidaknya oleh ahlinya.

Kedua: Menjelaskan kepada umat kesahan atau kedha'ifan hadits tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam ilmu hadits dengan meruju' kepada para *muhaditsiin*. Dengan demikian kita dapat terjaga dan selamat dalam membawakan riwayat-riwayat yang *dha'if*, yang sangat lemah, yang palsu (*maudhu'*) atau yang *tidak ada asal usulnya*. Inilah yang dimaksud dengan *ilmu diraayah*.

Ketiga: Menjelaskan apa yang dimaksud oleh hadits tersebut dengan mengambil penjelasan dari para Ulama dan para Imam khususnya dari kitab-kitab syarah hadits dan yang selainnya. Inilah yang dimaksud dengan *fiqih hadits*.

Maka hadits *Iftiraaqul Ummah* telah **shah**, baik secara *riwayat* dan *diraayah* maupun *fiqih hadits*, walaupun ahli bid'ah bersama para pengikutnya dan orang-orang yang terkena *syubhat* mereka merasa kecewa mendengarnya.

Hadits *iftiraaqul ummah* (perpecahan atau berpecah-belahnya umat ini)[337] telah diriwayatkan oleh *jama'ah* para Shahabat, di antaranya:

Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 'Auf bin Malik, Abdullah bin 'Amr bin Ash dan yang selain mereka banyak sekali, semuanya menunjukkan ke*mutawaatiran*nya.

Saya seringkali ditanya khususnya dimajelis-majelis ilmu:

Apakah hadits tentang *iftiraaqul ummah* itu **shah**[338] atau tidak?

Apakah benar yang dikatakan oleh Syaikh Yusuf Qardhawiy bersama para *muqallid*nya bahwa hadits tersebut **dha'if**?

Saya jawab: Hadits *iftiraaqul ummah* atau berpecah-belahnya umat ini menjadi tujuh puluh tiga (73) firqah (golongan), yaitu tujuh puluh dua (72) firqah diancam neraka, sedangkan yang satu firqah dijanjikan surga, maka keputusan ilmiyyah yang berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadits yang telah disepakati

---

337 Yakni berpecah-belahnya umat Islam. Perpecahan dan perselisihan yang dimaksud ialah dalam *manhaj* (sikap dan cara beragama) dan *aqidah* secara umum dan terperinci sebagaimana yang dijelaskan di kitab kita ini yang berbicara secara khusus mengenai aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

338 Yang dimaksud dengan hadits yang **shah** ialah hadits yang derajatnya **shahih** atau **hasan**.

oleh para Ulama ahli hadits ialah: Bahwa hadits tersebut telah **shah** datangnya dari Rasulullah ﷺ dan derajatnya *mutawaatir* atau sekurang-kurangnya *masyhur* -menurut dua istilah Ulama tentang pengertian *masyhur*- sebagaimana telah saya jelaskan di kitab *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadits* dan di kitab *Al Masaa-il* jilid tiga masalah ke 80 dan di kitab *Keshahihan Hadits Iftiraaqul Ummah*.

Adapun mereka yang melemahkannya termasuk di dalamnya Yusuf Qardhawiy, sama sekali tidak mempunyai hujjah atau alasan yang kuat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyyah dari segala jurusannya terutama dalam ilmu hadits. Kecuali alasan-alasan yang sangat lemah sekali, alasan yang lebih lemah dari sarang laba-laba, kalau saja mereka tahu. Walaupun dalam melemahkannya mereka telah menempuh berbagai macam cara, baik secara *riwayat*, *dirayah* maupun *fiqih hadits*, meskipun secara *serampangan* disebabkan kejahilan mereka yang membuat mereka telah keluar dari jalan ilmiyyah.

Di antara alasan yang paling aneh yang pernah ada di alam semesta ini yang menunjukkan kebodohan mereka terhadap hadits, ilmunya dan ahlinya ialah perkataan mereka:

"Hadits iftiraaqul ummah itu tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hal ini menunjukkan kelemahan hadits tersebut dan menunjukkan juga bahwa Bukhari dan Muslim melemahkannya atau paling tidak meragukan kesahannya!?".

Saya jawab:

Pertama:

"...Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (QS. Al Baqarah: 111).

Jika tidak, maka saudara dan orang yang saudara *taqlidi* seperti Qardhawiy, bukanlah orang yang benar di dalam perkataannya, tetapi:

Kedua:

مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

"Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (ya Allah), ini adalah dusta yang besar".

Dan...

هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (QS. An Nuur: 16 & 12).

Atau memang, itulah batas akhir dari ilmu saudara dan orang yang saudara *taqlidi*. Sehingga saudara berbicara tanpa ilmu yang membuat saudara tampak semakin bodoh bersama kebodohan yang memang telah melekat pada saudara. Qardhawiy sendiri sebagai orang yang sangat engkau *taqlidi* telah lebih dahulu berbicara dan menaiki panggung hadits dan ilmunya tanpa seizin pemiliknya, menelanjangi dirinya dan membuka auratnya di hadapan pembesar-pembesar Ulama dan ahli hadits dari zaman ke zaman sampai pada abad ini. Qardhawiy telah berbicara tanpa ilmu kecuali *taqlid buta* dan persangkaan yang batil sebagaimana firman Allah:

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran".

Dan memang kenyataannya...

ذَٰلِكَ مَبۡلَغُهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِۚ

"Itulah batas akhir dari ilmu mereka!". (QS. An Najm: 28 & 30).

Ketiga: Perkataan mereka di atas seolah-olah kita sedang berhadapan dengan anak-anaknya Bukhari dan Muslim, atau murid-murid keduanya, atau paling tidak *Ibnu Hajar*nya ikhwanul muslimin, sehingga mereka *nekat* mengatakan bahwa Bukhari dan Muslim telah melemahkan atau meragukan keshahihan hadits *iftiraaqul ummah*!?

Apakah mereka pernah membaca keterangan Bukhari dan Muslim seperti yang mereka katakan?

Bukankah ini hanyalah...

رَجۡمَۢا بِٱلۡغَيۡبِۖ

"Sebagai terkaan terhadap perkara yang ghaib". (QS. Al Kahfi: 22).

Sejak kapan hadits itu dianggap tidak *shah* kalau tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim???

Ini adalah sebuah kaidah bid'ah!

Keempat: Ketahuilah wahai kaum! Tidak semua hadits shahih dimasukkan oleh Bukhari dan Muslim di kitab *shahih* keduanya. Yang dimasukkan oleh keduanya hanyalah sedikit di*nisbah*kan dengan hadits-hadits shahih yang ada di luar kitab shahih keduanya. Seperti di Sunan Abi Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Sunan

Darimi, Muwaththa' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, Musnad Imam Abu Dawud Ath Thayalisi, Musnad Imam Al Humaidi, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Mushannaf Abdurrazzaq, Al Muntaqa Ibnul Jaarud, Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Hibban, Sunan Daruquthni, Al Mustadrak Hakim, Sunan Al Baihaqi dan lain-lain banyak sekali.

Dari sini kita tahu, bahwa kitab *shahih* Bukhari dan Muslim hanya merupakan *mukhtashar* (ringkasan) dari hadits-hadits *shahih* yang sesuai dengan persyaratan keduanya. Sama sekali tidak mencakup seluruh hadits shahih. Hal ini berdasarkan keterangan langsung yang *shahih* dan *sharih* (tegas) dari Bukhari dan Muslim sendiri:

PERTAMA:

Berkata Al Imam Bukhari menceritakan kepada kita di antara sebab-sebab beliau menulis kitab *shahih*nya:

"Kami pernah berada bersama Ishaq bin Raahuwaih[339]*, lalu beliau berkata (kepada kami para pelajar hadits):*

"Kalau sekiranya kamu mengumpulkan sebuah kitab yang meringkas khusus (hadits-hadits) yang shahih saja dari Sunnah Rasulullah ﷺ*".*

(Bukhari mengatakan): Maka perkataan beliau itu telah masuk (meresap) ke dalam hatiku, lalu aku pun mulai mengumpulkan (menulis) Al Jaami'ush Shahih".

Berkata Bukhari:

لَمْ أُخَرِّجْ فِيْ هَذَا الْكِتَابِ إِلَّا صَحِيْحًا وَمَا تَرَكْتُ مِنَ الصَّحِيْحِ أَكْثَرُ.

339 Beliau *amirul mu'minin fil hadits* gurunya Imam Bukhari dan shahabat dekat Imam Ahmad.

"Tidak aku takhrij satu pun hadits di kitab ini melainkan yang shahih, dan yang aku tinggalkan (tidak aku masukkan ke dalam kitab ini) dari hadits yang shahih MASIH LEBIH BANYAK LAGI".

(*Hadyus Saari* muqaddimah Fat-hul Baari' Syarah Shahih Bukhari hal: 9 oleh *Amirul mu'minin fil hadits* Al Hafizh Ibnu Hajar).

KEDUA:

Imam Muslim pernah ditanya oleh Abu Bakar bin Ukhti Abi An Nadhr tentang hadits Abu Hurairah, yaitu:

"Apabila Imam membaca maka hendaklah kamu (ma'mum) diam (mendengarkan)"[340] *apakah hadits tersebut shahih?*

Beliau menjawab: "Menurutku shahih".

Abu Bakar bertanya lagi: "Mengapakah engkau tidak memasukkannya di sini (di kitab shahihmu)?".

Beliau menjawab:

لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِيْ صَحِيْحٍ وَضَعْتُهُ هَهُنَا، إِنَّمَا وَضَعْتُ هَهُنَا مَا أَجْمَعُوْا عَلَيْهِ.

"Tidak setiap (hadits) yang menurutku shahih aku masukkan di sini (di kitab shahihku). Sesungguhnya yang aku masukkan di sini apa yang telah mereka sepakati".
(Shahih Muslim no: 404).

Kelima: Kalau kaidah batil yang mereka buat di atas di pakai *istimewa* oleh mereka sendiri, pasti banyak sekali dari ajaran

340 Lihat kelengkapan haditsnya dan takhrijnya di Al Masaa-il 2 masalah 49 no: 301 dan Al Masaa-il jilid 8 masalah 231 no: 975 & 977.

Islam yang tidak dapat diamalkan dengan *alasan* haditsnya tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim!?

Sekarang saya ingin mengajak para pembaca yang terhormat untuk melihat langsung pembahasan ilmiyyah tentang keshahan hadits *iftiraaqul ummah*, shah *sanad* dan *matan*nya, insyaa Allahu Ta'ala.

KEMULIAN DAN KETINGGIAN SERTA KEBESARAN HADITS *IFTIRAAQUL UMMAH*

Hadits *ifiraaqul ummah* salah satu hadits yang menjadi **asas** di dalam Islam yang sangat mendasar sekali yang telah menjelaskan kepada kita, di antaranya:

1. **Dasar-dasar beragama yang benar sesuai dengan perjalanan Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam mengamalkan dan men-dawahkan Islam**.

2. Sebagai **pembeda antara manhaj (cara beragama) yang haq** dengan **cara beragama yang batil**. *Manhaj* yang berjalan di atas hidayah Rabbul 'alamin dengan *manhaj* yang berjalan di atas petunjuk dan wahyu dari iblis.

3. **Keutamaan** dan **kemuliaan** para Shahabat secara keseluruhan-nya رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ.

4. **Dalil tentang adanya ijma' para Shahabat** sebagai dasar hukum Islam yang ketiga.

5. **Ketegasan** bahwa para Shahabat berada di atas kebenaran di dalam beragama, yaitu *manhaj* dan *aqidah* mereka.

6. **Kewajiban** mengikuti *manhaj*nya (cara beragamanya) para Shahabat sebagai dasar yang *ketiga* setelah Al Kitab dan As Sunnah dalam memahami keduanya dan kembali kepada keduanya, meskipun sebagian manusia sangat kecewa dan marah mendengarnya.

7. **Mereka yang menyelisihi atau menyalahi manhaj para Shahabat pasti akan tersesat di dalam beragama, yaitu manhaj dan aqidah mereka dan seterusnya.**

8. **Semata-mata berpegang dengan Al Qur'an dan Sunnah tanpa pemahaman yang benar, pasti pemahaman tersebut akan membawanya kepada kesesatan yang nyata dan jelas yang tidak dapat diragukan lagi penyimpangan dan kesesatannya**.

Oleh karena itu Kewajiban kita berpegang dengan Al Qur'an dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman para Shahabat. Karena mereka lebih **alim** dari kita terhadap Al Qur'an dan Sunnah sebagaimana mereka lebih **alim** dari kita terhadap kebenaran yang Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran tersebut.

Ketahuilah! Bahwa **asal kesesatan** setiap firqah yang ada di dalam Islam ialah disebabkan pemahaman mereka yang sangat buruk terhadap Agama Islam. Mereka telah menerjemahkan dan menafsirkan Islam sesuai dengan hawa nafsu dan akal-akal mereka yang rendah dan rusak selain kejahilan yang sangat dalam.

Oleh karena itu janganlah kita tertipu oleh sebagian orang yang membawakan kepada kita sejumlah ayat dan hadits demi menguatkan dan mendukung bid'ahnya. Padahal pemahamannya menyimpang dari pemahaman para Shahabat. Ayat dan

hadits itu adalah haq! Yakni merupakan kebenaran mutlak. Akan tetapi pemahamannya, sekali lagi pemahamannya, apakah pemahamannya sesuai dengan manhaj para Shahabat atau tidak?

Kalau dia memahaminya sendiri, atau menurut *manhaj firqah*nya, atau kelompoknya, atau sektenya, maka tahulah kita bahwa pemahamannya terhadap Al Qur'an dan hadits atau Islam secara umum adalah pemahaman yang sangat sesat dan menyesatkan. Karena tidak ada satu pun firqah dari firqah-firqah sesat yang telah menyimpang dari manhaj yang haq ini yaitu manhajnya kaum Salaf, melainkan mereka **mengaku** berpegang dengan Al Qur'an dan Sunnah!?

Saya pernah berdebat dengan seorang guru tarekat batiniyyah bersama kawan-kawannya dalam satu perdebatan yang sangat keras dan berkepanjangan, kurang lebih memakan waktu selama dua jam. Di medan perdebatan mereka banyak membawakan ayat dan sebagian hadits, walaupun sang guru tidak *fasih* dalam membacakan ayat. Kemudian beberapa kali mereka **mengaku** -tentunya untuk meyakinkan saya- bahwa mereka berpegang dengan Al Qur'an dan Sunnah!? Tetapi bersamaan dengan itu mereka mengingkari kebangkitan pada hari kiamat dengan jasad!!! Mereka mengatakan, bahwa masalah kebangkitan pada hari kiamat masih perlu dibahas kembali, karena adanya persamaan dengan keyakinan reinkarnasi!!! Mereka meyakini dapat melihat Allah di dunia ini!!! Kemudian setelah saya desak dan bantah dalam perdebatan yang sangat alot akhirnya mereka mengatakan, bahwa yang mereka maksudkan ialah melihat Allah dengan hati!? Anehnya, mereka mengingkari bahwa orang-orang mumin pada hari kiamat nanti akan melihat Allah dengan mata kepala mereka!!! Lalu, apakah arti pengakuan mereka di atas kalau kenyataannya justru mereka

telah menyalahi Al Qur'an dan Sunnah? Bukankah semua itu hanya keluar dari pemahaman mereka yang sangat buruk dan sesat serta menyesatkan terhadap Al Quran dan Sunnah!!![341]

9. **Kesesatan itu banyak sekali sedangkan kebenaran hanya satu.**

10. **Hakikat jama'ah** di dalam Islam hanya satu yaitu jama'ah para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. (lihat poin 17).

11. **Kesesatan firqah-firqah** tersebut tidak lain melainkan karena mereka **tidak** mengikuti *manhaj* yang **haq** di dalam memahami dan mangamalkan kemudian menda'wahkan Islam, yaitu Islam yang telah diamalkan dan dida'wahkan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

12. **Peringatan** bagi setiap muslim agar dia berhati-hati di dalam memahami, mangamalkan dan mendawahkan Islam. Karena kesesatan di dalam beragama akan menghancurkan dunianya dan akhiratnya.

13. **Perintah untuk bersatu padu di dalam manhaj dan aqidah.** Inilah hakikat persatuan di dalam Islam!

14. **Larangan berpecah belah di dalam manhaj dan aqidah.**

15. **Perselisihan yang terlarang yang berakibat berpecah-belah umat menjadi tujuh puluh tiga firqah**, ialah perselisihan di dalam manhaj dan aqidah. Adapun perselisihan yang disebabkan karena **tabi'at manusia** dan **tingkat keilmuan** seseorang yang

---

341 Pada malam senin 28 Agustus 2006 ba'da isya' setelah beberapa tahun, mereka datang lagi ke rumah saya, untuk melanjutkan perdebatan yang dahulu. Lalu terjadilah perdebatan antara saya dengan mereka tentang beberapa permasalahan, di mana mereka telah tersesat dalam memahami-nya. Hal ini terjadi disebabkan penyimpangan mereka dari manhaj yang haq, yaitu manhaj Salafush shalih secara ilmu (pemahaman), amal dan da'wah. Bukan semata-mata pengakuan tanpa pembuktian ilmiyyah dan seterusnya.

berlebih-kurang, maka hal yang seperti ini tidak terlarang secara mutlak, asalkan mereka tetap berada di dalam **satu manhaj dan aqidah**. Bahkan mustahil perselisihan yang seperti ini dapat dicegah atau dihilangkan, dari Malaikat sampai manusia, dari Shahabat sampai kita, mereka telah berselisih tentang beberapa masalah, baik masalah *ilmiyyah i'tiqadiyyah* maupun *amaliyyah*. Tentunya setelah mereka memenuhi beberapa persyaratan ilmiyyah tentang kaidah-kaidah serta adab-adab berselisih.

Perhatian!

Manhaj yang saya maksudkan adalah secara keseluruhannya yang meliputi:

- Manhaj ilmiyyah para Shahabat...
- Manhaj para Shahabat di dalam beraqidah...
- Manhaj para Shahabat dalam masalah ibadah...
- Manhaj para Shahabat dalam masalah hukum...
- Manhaj para Shahabat dalam mu'amalat...
- Manhaj para Shahabat dalam politik...
- Dan seterusnya...

16. **Bahwa para Shahabat telah bersatu dalam manhaj Rasulullah** ﷺ, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang keluar dari manhaj yang haq walaupun mereka telah berselisih dalam sebagian masalah atas dasar ijtihad masing-masing.

17. **Kewajiban mengikuti jama'ah para Shahabat.** Kalau kita mengikuti manhaj para Shahabat, berarti kita telah masuk ke dalam jama'ah meskipun sendirian. Sebaliknya, mereka yang menyelisihi dan menyalahi manhaj para Shahabat, berarti sempalan dan telah keluar dari jama'ah walaupun mereka banyak.

18. **Larangan membuat kelompok-kelompok, sekte-sekte, firqah-firqah atas nama Islam.** Mengajak manusia kepadanya, ber*wala'* (loyalitas) dan *baraa'* (berlepas diri) atas nama kelompoknya dan seterusnya.

19. **Bahayanya bid'ah dan ahlinya.** Karena kesesatan tujuh puluh dua (72) firqah yang tersebut di hadits *iftiraaqul ummah* disebabkan mereka telah membuat dan mengamalkan bid'ah di dalam Agama, kemudian mereka menda'wahkannya.

20. **Keutamaan, kemuliaan, ketinggian dan kebesaran Sunnah dan ahlinya.** Karena satu firqah yang selamat ini yang tersebut di hadits *iftiraaqul ummah* disebabkan mereka telah memahami Agama ini dengan Sunnah, kemudian mereka mengamalkannya dan menda'wahkannya.

***

KESHAHAN HADITS *IFTIRAAQUL UMMAH*

❁ HADITS PERTAMA: DARI JALAN ABU HURAIRAH:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى - أَوْ ثِنْتَيْنِ - وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ تَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى - أَوْ ثِنْتَيْنِ - وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ. أخرجه أبوداود والترمذي وابن ماجه وأحمد وإبن حبان والحاكم وإبن أبي عاصم في كتاب السنة وغيرهم.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yahudi telah berpecah-belah menjadi 71 -atau 72 - firqah, dan Nashara telah berpecah-belah menjadi 71 -atau 72[342]- firqah, sedangkan umatku akan berpecah-belah menjadi 73 firqah".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (4596 dan ini lafaznya), Tirmidzi (2640), Ibnu Majah (3991), Ahmad (2/332), Ibnu Hibban (1834 -Mawaarid-), Hakim (1/128), Ibnu Abi Ashim di kitab Sunnah (66) dan lain-lain.

---

342 Perkataan 71 atau 72 keraguan dari sebagian rawi. Yang benar menurut beberapa riwayat yang lain, bahwa Yahudi telah berpecah belah menjadi 71 firqah, sedangkan Nashara 72 firqah dan umat ini 73 firqah.

Semuanya meriwayatkan dari *beberapa jalan -sanad-* dari: *Muhammad bin 'Amr bin Alqamah bin Waqqaash Al Laitsiy*, dari *Abi Salamah -bin Abdurrahman-*, dari *Abu Hurairah* seperti di atas.

Saya berkata: *Isnad* hadits ini *hasan*, karena *Muhammad bin 'Amr* adalah seorang rawi yang *hasanul hadits* (hasan haditsnya) sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidaal* (2/673): "Seorang syaikh yang terkenal *hasanul hadits*" .

Akan tetapi *matan* hadits ini *shahih*-yakni *lighairihi*- karena telah datang beberapa *syahid*nya (penguatnya) dari beberapa orang Shahabat. Oleh karena itu hadits ini telah dishahihkan oleh para Imam ahli hadits seperti Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim, Asy Asyaathibi di kitabnya *Al I'hisaam* dan Suyuthiy di kitabnya *Al Jaami'ush Shaghir* dan Albani di kitabnya *Silsilah Shahihah.*

❁ HADITS KEDUA: DARI JALAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ إِفْتَرَقُوْا فِيْ دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَ إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً -يَعْنِي الْأَهْوَاءُ- كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ. أخرجه أبوداد وأحمد والدارمي و الحاكم وغيرهم.

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan (ia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dua Ahli Kitab (Yahudi dan

Nashara) telah berpecah-belah di dalam agama mereka menjadi 72 golongan[343]. Dan sesungguhnya umat (Islam) ini akan berpecah-belah menjadi 73 golongan -yakni *al ahwaa'*/pengikut hawa nafsu-[344], semuanya berada di dalam neraka kecuali satu yaitu **jama'ah**".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (4597), Ahmad (4/102), Darimi (2/158), Hakim (1/128) dan lain-lain.

Semuanya dari *beberapa jalan*[345] dari: *Shafwan bin 'Amr bin Harim As Saksakiy*, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku *Azhar bin Abdullah Al Haraaziy*, dari *Abu Amir Al Hawzaniy (Abdullah bin Luhay)*, dari *Mu'awiyah bin Abi Sufyan* seperti di atas.

Saya berkata: *Sanad* hadits ini *hasan*, karena **Azhar bin Abdullah** seorang rawi yang martabatnya *shaduqun* atau *hasanul hadits* sebagaimana telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib*nya dan Dzahabi di *Mizaan*nya. Maka sebagaimana hadits yang pertama hadits ini pun *matan*nya *shahih* -yakni *lighairihi*- karena telah ada *syawaahid*nya (penguat-penguatnya).

❁ HADITS KETIGA: DARI JALAN 'AUF BIN MALIK:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: ﴿ إِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ

343 Yang dimaksud bahwa Yahudi telah berpecah-belah menjadi 71 firqah dan Nashara telah berpecah-belah menjadi 72 firqah, kedua-duanya dinamakan Ahli Kitab.

344 Yakni ahli bid'ah, mereka dinamakan juga sebagai *ahlul ahwaa'* yaitu para pengikut hawa nafsu.

345 Dari beberapa *jalan* maksudnya dari beberapa *sanad* yang berpulang *sanad*nya kepada *Shafwan bin 'Amr bin Harim as-saksakiy.*

فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ. وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، فَإِحْدَى وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ. وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَتَفْتَرِقُنَّ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ ﴾.

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ هُمْ؟

قَالَ: ﴿ اَلْجَمَاعَةُ ﴾.

صَحِيْحٌ. أخرجه ابن ماجه و إبن أبي عاصم في كتاب السنة وغيرهما.

Dari 'Auf bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Yahudi telah berpecah-belah menjadi 71 firqah. Satu firqah berada di surga dan 70 firqah berada di neraka. Dan Nashara telah berpecah-belah menjadi 72 firqah. Yang 71 firqah berada di neraka sedangkan yang satu firqah berada di surga[346]. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sesungguhnya umatku akan

---

346 Yang dimaksud dengan satu firqah dari 71 firqah Yahudi dan satu firqah dari 72 firqah Nashara yang selamat dan dijanjikan surga ialah: Mereka yang hidup pada zaman Musa dan Isa عَلَيْهِمَا السَّلَامُ, atau yang hidup sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Mereka yang beriman kepada Musa dan Isa dan mengikuti *manhaj* keduanya. **Bukan** Yahudi dan Nashara yang hidup setelah diutusnya Rasulullah ﷺ sampai hari ini dan seterusnya. Semuanya adalah kafir dan akan kekal di dalam api neraka jahannam kalau sampai mati mereka tetap berada di dalam agama mereka. Kecuali mereka beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan masuk ke dalam agama beliau yaitu Al Islam dengan meninggalkan agama mereka yang batil, kufur dan sesat.

berpecah-belah menjadi 73 firqah. Satu firqah berada di surga dan 72 firqah berada di neraka".[347]

Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, siapakah mereka (satu firqah yang berada di surga) itu?".

Beliau menjawab: **"Al-Jama'ah"**.[348]

Hadits shahih atau **hasan.** Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (3992) dan Ibnu Abi Ashim di kitab *Sunnah*nya (63) dan lain-lain dari jalan *'Amr bin Utsman*, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami *Abbaad bin Yusuf*, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku *Shafwan bin 'Amr*, dari *Raasyid bin Sa'ad*, dari *Auf bin Malik* seperti di atas.

Saya berkata: *Sanad* hadits ini *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Karena **'Abbaad bin Yusuf** seorang rawi yang *tsiqah* atau sekurang-kurangnya *shaduq* (hasan haditsnya). Dia telah di*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban, dan *jama'ah* telah meriwayatkan darinya, dan tidak ada seorang pun yang melemahkannya. Oleh karena itu perkataan Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqrib*nya bahwa 'Abaad bin Yusuf seorang rawi yang *maqbul*, yakni *diterima riwayatnya apabila telah ada yang menguatkannya, kalau tidak ada, maka riwayatnya atau haditsnya lemah*, saya kira kurang tepat. Wallahu a'lam.

---

347 Mereka tidak kafir dan tidak keluar dari Islam. Karena Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menegaskan bahwa mereka adalah **umatku**, sedangkan umat beliau -yakni *ummatul ijabah*- agamanya Islam dan sebagai seorang muslim walaupun mereka telah mengerjakan dosa-dosa besar seperti bid'ah di dalam agama. Adapun urusan mereka sepenuhnya diserahkan kepada Allah, *imma* Allah mengazabnya atau Allah mengampuninya. Inilah yang dikatakan oleh para Ulama, dan setahu saya tidak ada seorang pun Ulama Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa 72 firqah yang diancam api neraka itu semuanya atau sebagiannya telah keluar dari Islam. Wallahu a'lam.

348 Lafazh jama'ah dengan bentuk *mufrad* (satu/tunggal) menunjukkan bahwa jama'ah di dalam Islam hanya satu, yaitu jama'ahnya para Shahabat sebagaimana telah ditafsirkan oleh hadits keempat.

❁ HADITS KE EMPAT: DARI JALAN ABDULLAH BIN 'AMR ASH:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِيْ مَا أَتَى عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ. وَإِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً ﴾.

قَالُوْا: وَ مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

قَالَ: ﴿ مَا أَنَا عَلَيْهِ [الْيَوْمَ] وَ أَصْحَابِيْ ﴾.

صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ. أخرجه الترمذي والحاكم وغيرهما.

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya umatku akan mengerjakan apa yang telah dikerjakan oleh Bani Israil, selangkah demi selangkah, sampai-sampai kalau ada di antara mereka yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, sungguh akan ada di antara umatku yang mengerjakan perbuatan seperti itu. Sesungguhnya Bani Israil telah berpecah-belah menjadi 72 firqah, dan umatku akan berpecah-belah menjadi 73 firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu firqah".

Mereka bertanya: "Siapakah dia (yang satu firqah) itu wahai Rasulallah?".

Beliau menjawab: **"Yang aku pada hari ini berada di atasnya (berada di jalan tersebut) bersama para Shahabatku".**

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Tirmidzi (2641 dan ini lafazhnya) dan Hakim (1/128 dan tambahan dalam kurung dari riwayatnya) dan lain-lain dari jalan *Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqiy* (orang dari Afrika), dari *Abdullah bin Yazid*, dari *Abdullah bin 'Amr bin Ash* seperti di atas.

Saya berkata: *Sanad* hadits ini *dha'if* disebabkan *Abdurrahman bin Ziyad bin An'um* adalah seorang rawi yang lemah dari jurusan hapalannya. Dia telah dilemahkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, Nasa'i dan lain-lain.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib*nya: "*Dha'if* dari jurusan hapalannya".

Berkata Dzahabi di *Mizaan*nya: "Mereka telah melemahkannya".

Akan tetapi hadits ini *shahih* atau sekurang-kurang *hasan* -yakni *lighairihi*- sebagaimana telah di*takhrij* oleh Imam Tirmidzi dan Imam Albani karena beberapa *syahid*nya (penguatnya) sehingga mengangkatnya kepada derajat di atas.

***

MAJELIS SOAL-JAWAB FIQIH HADITS *IFTIRAAQUL UMMAH*

SOAL: Siapakah yang dimaksud oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan **umatku**?

JAWAB: Ketika Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ diutus, umat manusia terbagi menjadi *dua golongan:*

Pertama: *Ummatud da'wah.* Yaitu seluruh manusia yang terkena da'wah beliau seperti Yahudi, Nashara, Majusi dan seterusnya.

Kedua: *Ummatul ijabah.* Yaitu umat yang mengijabahkan atau menerima da'wah beliau. Yang kedua inilah yang dimaksud oleh beliau dengan **umatku**, yakni umat Islam. Mereka yang telah beriman kepada beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Hal ini kita ketahui, karena sebelum beliau menyebut **umatku** beliau telah menyebut Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nashara. Tertib dan susunan hadits menjelaskan kepada kita bahwa yang dimaksud dengan **umatku** ialah *ummatul ijabah*, yaitu kaum mu'minin dan muslimin.

SOAL: Apakah satu firqah dari 71 firqah Yahudi dan satu firqah dari 72 firqah Nashara yang selamat dan masuk *jannah* (surga) yang dahulu saja yang hidup pada zamannya, atau yang dahulu sampai sekarang dan seterusnya masih ada?

JAWAB: Yang dahulu saja. Mereka yang hidup pada zamannya, yaitu pada zaman Musa dan Isa عَلَيْهِمَا ٱلسَّلَامُ. Atau mereka yang hidup sebelum diutusnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sampai beliau diutus. Mereka yang beriman kepada Musa dan Isa 'alaihimash shalaatu

was salaam. Mereka mengikuti *manhaj* keduanya, beriman kepada Taurat dan Injil dan berpegang dengan keduanya serta tidak mengganti dan merubah Agama Allah. Kemudian setelah diutusnya Rasulullah ﷺ mereka beriman kepada beliau, masuk ke dalam Agama beliau Al Islam dan menjadi seorang muslim. Contohnya seperti raja Najasyi yang *nashrani* atau *Kristen*, Abdullah bin Salaam seorang tokoh dan Ulama *Yahudi*, Adi bin Hatim dan Tamim Ad Daari, keduanya *Nashrani* dan lain-lain banyak sekali.

Adapun Yahudi dan Nashara yang hidup setelah diutusnya Rasulullah ﷺ sampai hari ini dan seterusnya, sedang mereka tetap berada di dalam agama mereka yang batil, sesat, kufur dan syirik, yakni mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ ketika da'wah beliau telah sampai kepada mereka, dan mereka tidak masuk ke dalam Agama beliau Al Islam, dan mereka tidak beriman kepada Al Qur'an yang beliau bawa yang membenarkan Taurat dan Injil, yakni dengan sendirinya mereka tidak menjadi seorang muslim, tetapi tetap masih menjadi Yahudi dan Kristen, maka semua firqah yang ada di dalam agama mereka adalah kafir, dan mereka akan kekal dalam neraka Jahannam, kecuali sebelum mati mereka bertaubat dan beriman dengan meninggalkan agama mereka yang kufur sebagaimana Firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir yaitu Ahli Kitab (Yahudi dan Nashara) dan orang-orang musyrik (mereka semuanya akan masuk) ke dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya (selamalamanya). Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk".
(QS. Al Bayyinah: 6).

Firman Allah:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

"Orang-orang Yahudi dan Nashara (selamanya) tidak akan ridha kepada kamu sampai kamu mengikuti agama mereka". (QS. Al Baqarah: 120).

Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, mengapa kamu kafir kepada ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan". (QS. Ali Imran: 98).

Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok? Padahal Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan". (QS. Ali Imran: 99).

Firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ

بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam. Padahal Al-Masih (sendiri) berkata: Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Rabbku dan Rabb kamu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zhalim itu seorang penolongpun. (QS. Al Maa-idah: 72).

Dan di dalam hadits *shahih* yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (153) disebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴾.

أخرجه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ sesungguhnya beliau telah bersabda: "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, tidak seorang pun juga dari umat ini, baik Yahudi dan Nashrani yang telah mendengar (akan kerasulan)ku, kemudian sampai mati dia tetap tidak beriman kepada kerasulanku, melainkan dia termasuk penghuni neraka".

SOAL: Umat ini berselisih menjadi 73 firqah, perselisihan atau perpecahan apakah yang dimaksud oleh hadits-hadits di atas?

JAWAB: Perselisihan di dalam *manhaj* dan *aqidah*, yang akibatnya akan merembet dan menjalar kepada masalah-masalah yang lainnya seperti khawarij telah mengingkari hukum *rajam* dan seterusnya!

SOAL: Apakah yang dimaksud dengan *manhaj*?

JAWAB: *Manhaj* secara ringkas artinya: Metode atau cara. Maka jika terkait dengan agama, tentu yang dimaksud adalah cara beragama. *Manhaj* inilah yang nantinya akan mengantarkan dan mengarahkan serta membentuk cara beragama seseorang seperti aqidahnya, ibadahnya dan seterusnya.

SOAL: Kalau begitu *manhaj* lebih luas dari aqidah?

JAWAB: Betul! Dan ini pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat Ulama.

SOAL: Dan *manhaj* juga yang akan menentukan aqidah seseorang?

JAWAB: Benar! Atau katakanlah umumnya demikian. Kalau *manhaj* saudara sesat dan batil, maka kesesatan *manhaj* ini umumnya akan membawa kesesatan dalam aqidah dan ibadah.

Misalnya *manhaj* saudara *khawarij*, maka dengan sendirinya aqidah, ibadah, adab dan akhlaq, mu'amalat saudara akan terbentuk secara khawarij, atau katakanlah *ghalib*nya secara khawarij.

Jika saudara ber*manhaj* dengan *manhaj shufi*, maka dengan sendirinya aqidah dan ibadah saudara sesuai dengan *manhaj* yang saudara anut, yaitu sebagai seorang *shufi* dengan *tashawwuf*nya.

Kalau saudara ber*manhaj* dengan *manhaj filsafat*, maka dengan sendirinya aqidah dan ibadah saudara sesuai dengan *manhaj* yang saudara yakini, yaitu *filsafat* dengan sejumlah kebatilan, kesesatan dan kekufurannya.

Jika saudara ber*manhaj* dengan *manhaj jama'ah tabligh*, maka dengan sendirinya aqidah, ibadah, adab dan akhlak saudara akan terbentuk sama persis dengan *manhaj* yang saudara anut, yaitu *jama'ah tabligh*, salah satu firqah *shufi* terbesar saat ini.

Kalau saudara bermanhaj dengan manhajnya *kelompok paramadina pimpinan Nurcholis Madjid*, maka dengan sendirinya aqidah dan ibadah saudara -dan seterusnya- sesuai dengan *manhaj*nya kelompok *paramadina*.

Walhasil, *manhaj* itulah yang akan menentukan cara beragama seseorang, apakah benar atau salah? Oleh karena *manhaj* ada yang benar dan ada yang salah, ada yang haq dan ada yang batil, maka wajib bagi kita untuk berpegang dengan *manhaj* yang **haq** yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

"Yang aku pada hari ini bersama para Shahabatku berada di jalan tersebut".

Yakni *manhaj*nya kaum Salaf. Yang secara hakiki mereka inilah yang dinamakan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Selain dari *manhaj* yang **haq** ini, maka yang ada adalah *manhaj* yang **batil** dan **sesat** yang telah menyimpang dari Sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

Kemudian *manhaj-manhaj* tersebut berlebih kurang di dalam kebatilan dan kesesatannya. Ada yang besar, dan ada pula yang di bawahnya, dan begitulah seterusnya.

SOAL: Apakah ke 72 firqah sesat di atas yang diancam masuk neraka, mereka semuanya atau sebagiannya telah keluar dari Islam dan akan kekal di dalam neraka?

JAWAB: Tidak! Mereka tidak keluar dari Islam. Tidak semuanya atau sebagiannya. Tidak ada seorang pun Ulama dari umat ini -setahu saya- yang berpendapat seperti itu. Bahkan, pendapat tersebut jelas telah menyalahi ketegasan Al Kitab dan Sunnah serta ijma'. Karena Rasulullah ﷺ telah bersabda bahwa mereka adalah **umatku**. Sedangkan umat beliau tidak lain melainkan umat Islam dan kaum muslimin. Umat Islam ada yang baik dan ada yang tidak baik. Ada yang berjalan di atas Sunnah dan ada yang berjalan di atas bid'ah sebagaimana telah ditegaskan di dalam Al Kitab dan Sunnah.

SOAL: Apakah Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kita **nama-nama** dan **siapa saja 73 firqah tersebut satu-persatunya?**

JAWAB: Tidak. Kecuali -setahu saya- hanya tiga macam firqah: **Firqatun naajiyah** (firqah yang selamat), **khawarij** dan **qadariyyah.**

Adapun **firqatun naajiyah** telah disebutkan oleh beliau di akhir hadits *iftiraaqul ummah* dalam menjawab pertanyaan Shahabat.

Sedangkan **khawarij** sebagai firqah sesat pertama di dalam Islam telah disebutkan oleh beliau dalam banyak hadits yang mencapai derajat *mutawaatir*, di antaranya beliau pernah bersabda:

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ.

وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيْمَا بَيْنِي وَ بَيْنَكُمْ فَإِنَّ حَرْبَ خَدْعَةٌ، سَمِعْتُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ يَأْتِيْ فِيْ أَخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرَ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Berkata Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "Apabila aku menceritakan (hadits) kepada kamu dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sungguh jika aku tersungkur dari langit lebih aku sukai daripada aku berdusta atas nama beliau. Dan apabila aku menceritakan kepadamu apa yang terjadi antara aku dan kamu, maka sesungguhnya peperangan itu adalah tipu daya. Aku pernah mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Akan datang pada akhir zaman satu kaum yang muda-muda usianya, (dan) lemah akalnya (bodoh), mereka mengucapkan dari sebaik-baik perkataan (yaitu firman Allah Al Qur'an)[349]. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Keimanan mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Maka di mana saja kamu menjumpai mereka, bunuhlah mereka. Karena

349 Yakni mereka membawakan ayat Al Qur'an sebagai dalil mereka dengan pemahaman yang sangat buruk sekali.

sesungguhnya bagi orang yang membunuh mereka akan mendapat pahala pada hari kiamat"[350].

Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 3611, 5057 & 6930) dan Muslim (no: 1066).

Itulah salah satu dari sekian banyak hadits *shahih* yang menjelaskan tentang **khawarij** yang dapat dimasukkan ke dalam hadits *mutawaatir*. Silahkan meruju' –bagi siapa yang mau- ke kitab shahih Muslim pada bagian akhir dari *kitab zakat*.

Khawarij adalah firqah sesat dan menyesatkan yang pertama kali muncul di dalam Islam pada masa *khilaafah* Ali bin Abi Thalib sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan kedatangan mereka. *Khawarij* ini akan selalu ada seperti pada zaman kita sekarang ini, sama persis seperti yang disabdakan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Inti dari kesesatan mereka disebabkan pemahaman mereka yang sangat buruk sekali terhadap Al Qur'an, yaitu:

Pertama: Mereka tidak memahami Al Qur'an dengan pemahaman yang benar sesuai dengan Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai penafsir Al Qur'an.

Kedua: Mereka tidak bermanhaj dengan manhajnya para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ.

Akan tetapi, mereka memahaminya dengan akal mereka yang lemah, bodoh dan rusak. Salah satu ciri khas mereka adalah mengkafirkan kaum muslimin yang tidak semanhaj dengan mereka.

Maka kepada mereka Nabi yang mulia صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

---

350 Yang melaksanakan hukuman bunuh atau memerangi mereka adalah ulil amri.

﴿ اَلْخَوَارِجُ كِلَابُ النَّارِ ﴾.

"*Khawarij* itu adalah anjing-anjing neraka".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Ahmad (4/355 & 382) dan Ibnu Majah (173) dari jalan Ibnu Abi Aufa.

Dikeluarkan juga oleh Tirmidzi (4/294), Ibnu Majah (176), Ahmad (5/250, 256, 269) dan Hakim (2/149 & 150) dari jalan Abi Umamah.

Adapun firqah **qadariyyah**, beliau ﷺ telah bersabda:

﴿ [إِنَّهُ] سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالْقَدَرِ ﴾.

"Sesungguhnya akan ada di dalam umatku beberapa kaum yang mendustakan takdir".

Hadits shahih *lighairihi* telah dikeluarkan oleh Ahmad (2/90, 136-137, 108), Abu Dawud (4613), Tirmidzi (3/310), Ibnu Majah (4061) dan Hakim (1/84), dari *beberapa jalan* dari *Abu Shakhr -Humaid bin Ziyad-* , dari *Nafi'* , dari **Ibnu Umar**, dari **Rasulullah** ﷺ beliau bersabda seperti di atas.

Imam Hakim mengatakan: "Hadits ini shahih atas syarat Muslim".

Dan Imam Dzahabi telah menyetujuinya.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *takhrij* musnad Ahmad (5639) telah men*shahih*kan hadits ini. Dan di tempat lain beliau telah menetapkan bahwa *Abu Sakhr Humaid bin Ziyad* seorang rawi yang *tsiqah*.

Saya mengatakan: Akan tetapi yang lebih tepat martabatnya *hasan* tidak sampai kepada martabat *tsiqah* menurut kebanyakan Imam ahli hadits.

Imam Ahmad dan Yahya bin Ma'in mengatakan: "*Laisa bihi ba'sa*".

Imam Ibnu 'Adi mengatakan: "*Shalih*".

Al Baghawi mengatakan: "*Shalihul hadits*".

Daraquthni dan Ibnu Hibban mengatakan: "*Tsiqah*".[351]

Ibnu Hajar di *taqrib*nya mengatakan: "*Shaduqun yahimu*".[352]

Oleh karena itu hadits ini *sanad*nya *hasan* sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Albani di *takhrijul misykaah* (no: 106). Imam Tirmidzi juga telah mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Imam Albani di kitabnya *Shahih Jaami'ush Shaghir* mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Barangkali yang beliau maksudkan *shahih lighairihi*. Karena memang hadits ini telah ada *syahid*nya (penguatnya) juga dari jalan Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (4691) dan Hakim (1/85).

Imam Hakim berkata: "Hadits ini *shahih* atas syarat dua Syaikh (Bukhari dan Muslim) kalau shah Abu Haazim mendengar dari Ibnu Umar".

Dan Imam Dzahabi telah menyetujuinya.

Syahid yang lain dari jalan Hudzaifah, telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (4692) dengan sanad *dha'if*.

Barangkali –Allahu a'lam- yang dimaksud dengan *qadariyyah* di sini ialah *qadiriyyah* yang asli. Yaitu mereka yang mengingkari ilmu Allah sebagaimana telah dijelaskan di aqidah ke (33 pada catatan kakinya) di awal hadits Jibril dari keterangan sebagian Tabi'in kepada Ibnu Umar tentang kemunculan firqah ini.

---

351 *Tahdzibut Tahdzib* 3/41-42. *Mizaanul I'tidal* 1/612.

352 *Laisa bihi ba'sa, shalih* atau *shalihul hadits* dan *shaduqun yahimu*, menunjukkan bahwa rawi tersebut martabatnya **hasan.**

MANHAJ PARA ULAMA DALAM MENENTUKAN FIRQAH-FIRQAH SESAT

Kemudian firqah-firqah yang lainnya para Ulama - setahu saya setelah meneliti sebagian kitab mereka- telah ber*ijtihad* dalam menentukannya, walaupun mereka tidak memastikannya kecuali apa yang telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ dengan melihat kepada tiga (3) hal:

PERTAMA:

USHUULUL FIRAAQ

Yakni, beberapa firqah yang menjadi **asal-usul** firqah-firqah yang lain, atau yang menjadi **ketuanya** dan **biangnya firqah**.

Sebagian Ulama mengatakan:

Bahwa *ushuulul firaaq* atau asal-usul terbitnya bid'ah **terdiri dari empat (4) macam firqah**, yaitu:

1. **Ar Rawaafidh (= raafidhah atau syi'ah).**
2. **Khawarij.**
3. **Qadariyyah.**
4. **Murji'ah.**

Sebagian yang lain mengatakan:

Bahwa *ushuulul firaq* ada **enam (6) macam firqah** (4 macam firqah telah disebutkan di atas kemudian ditambah 2 firqah):

5. **Jahmiyyah.**
6. **Jabariyyah.**[353]

Dan beberapa pendapat lain yang menunjukkan bahwa para Ulama telah berijtihad dalam menentukan *ushuulul firaaq*. Karena itu terdapat perbedaan sedikit dalam **memasukkan** dan **mengeluarkan** sebagian firqah ke dalam firqah-firqah Islam. Contohnya seperti firqah *jahmiyyah*, umumnya para Imam yang dahulu dan yang sekarang tidak memasukkannya ke dalam firqah-firqah Islam, karena *jahmiyyah* telah **keluar** dari Islam dengan melihat kepada ajarannya. Oleh sebab itu mereka tidak memasukkannya ke dalam 73 firqah yang berpecah-belah di dalam Islam[354]. Akan tetapi, mereka memasukkan firqah-firqah lainnya yang menjadi pecahan dari *jahmiyyah* atau telah mengikuti sebagian ajarannya seperti *mu'tazilah*, *asy'ariyyah*, *maaturidiyyah* dan lain-lain. Atau pecahan dari pecahan *jahmiyyah*, contohnya seperti firqah *hizbut tahrir* yang hidup pada zaman kita, dia merupakan pecahan dari *mu'tazilah* atau *mu'tazilah gaya baru*.

Perbedaan Ulama di atas juga disebabkan **ada** dan **tidaknya** firqah tersebut pada zaman mereka. Contohnya *hizbut tahrir* yang saya sebutkan tadi atau *mu'tazilah gaya baru*, tidak ada wujudnya pada zaman para Imam, tetapi ada pada zaman kita yang masuk ke dalam keluarga besar *jahmiyyah*.

Demikian juga dengan *ikhwanul muslimin*, tidak ada wujudnya pada zaman para Imam, tetapi ada pada zaman kita. Dia merupakan

---

353 *Syarhus Sunnah* (no: 159) oleh Imam Al Barbahaariy. *Kitabul Hawaadits wal Bida'* (hal: 14) oleh Imam At Tharthusyi. *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min ahlil ahwaa' wal bida'* (juz 1 hal: 134-137) oleh Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili.

354 Inilah yang haq, karena *jahmiyyah* di antara kekufuran mereka telah mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Rabbul 'alamin.

satu-satunya firqah yang muncul pada abad 14 H atau awal abad 20 M yang terdiri dari berbagai macam firqah seperti *khawarij, jahmiyyah, mu'tazilah, syi'ah, shufiyyah* dan lain-lain.

Siapa saja yang membaca tulisan-tulisan Sayyid Quthub seperti tafsirnya *Fi Zilaalil Qur'an*, kemudian dia menimbangnya dengan Al Kitab dan As Sunnah menurut *manhaj* Shahabat, pasti dia tidak ragu lagi bahwa yang dikatakan Sayyid Quthub adalah pemikiran *khawarij*. Seperti pengkafiran secara mutlak kepada penguasa yang zhalim, tanpa perincian sama sekali sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kaum Salaf seperti Ibnu Abbas dan yang selainnya sebagaimana telah dibahas di kitab kita ini. Bahkan, mereka telah mengkafirkan masyarakat yang hidup di bawah kekuasaan penguasa tersebut.

Dari sini timbullah beberapa *sekte* yang mengkafirkan kaum muslimin di negeri-negeri Islam seperti Indonesia dan yang selain-nya. Kelompok ini disebut dengan nama *jamaa'atut takfir*, salah satu cucu kesayangan *khawarij* yang telah diperbaharui oleh Sayyid Quthub seorang tokoh ikhwanul muslimin disebabkan kejahilannya terhadap manhaj Salaf. Maka tanpa dia sadari dia telah terjerumus ke dalam manhaj *khawarij*. Celakanya, tulisan-tulisan beliau yang membawa pemikiran khawarij telah diikuti oleh para *muqallid*nya, juga dengan sebab kejahilan terhadap manhaj Salaf.

KEDUA:

USHUULUL BIDA'

Yakni, mereka melihat kepada **kaidah-kaidah bid'ah** yang telah dibuat oleh para Ulama berdasarkan *nash* Al Kitab dan Sunnah dan *atsar* para Shahabat. Pembahasan ini panjang sekali yang dapat

saudara baca di kitab-kitab para Ulama seperti *Al I'tishaam* oleh Imam Asy Syathibiy atau *Ilmu Ushulil Bida'* oleh Syaikh Ali Hasan dan lain-lain banyak sekali.

KETIGA:

ALAMAT ATAU TANDA-TANDA AHLI BID'AH

Yakni, mereka melihat kepada tanda-tanda ahli bid'ah berdasarkan *nash* Al Kitab dan Sunnah dan *atsar* para Shahabat. Sebagaimana Ahlus Sunnah memiliki tanda atau alamat sendiri yang menjadi kekhususan bagi mereka, demikian juga ahli bid'ah, di antaranya:

1. **Berpecah-belah.** Salah satu tanda yang paling mencolok dan menonjol serta menjadi *syi'ar* bagi mereka ialah berpecah-belah, berselisih, berfirqah-firqah, berkelompok-kelompok, bersekte-sekte dan seterusnya yang pada hakikatnya mereka telah memisahkan diri dan berpisah dari jama'ah. Yakni jama'ah para Shahabat yang berjalan di atas manhaj yang haq dengan membuat kelompok-kelompok tertentu atas nama Islam. Mereka mengajak manusia kepada sektenya, ber*wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) atas nama firqahnya. Karena salah satu *kaidah besar* dalam *bab* ini, ialah:

   "Barangsiapa yang membuat *jama'ah*[355] di dalam *jama'ah* yang telah ada, yaitu *jama'ah* para Shahabat, maka sebenarnya dia telah memisahkan diri dari *jama'ah*. Karena *jama'ah* di dalam Islam hanya satu tidak berbilang, tidak ada dua atau tiga *jama'ah*.

355 Lafazh *jama'ah* di sini dalam arti *bahasa*, bukan menurut *istilah*.

Oleh karena itu Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebut lafazh *jama'ah* dengan bentuk *mufrad* (satu/tunggal), bukan dengan bentuk *jama'* (banyak). *Jama'ah* yang *satu* ini ditafsirkan sendiri oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam sabdanya: *"Yang aku pada hari ini bersama para shahabatku berada di jalan tersebut"*.

Jama'ah para Shahabat ini dinamakan juga dengan *firqah*, yaitu *firqatun naajiyah* (golongan yang selamat). Tidak sebaliknya! Yakni, tidak bisa firqah-firqah atau kelompok-kelompok itu dinamakan dengan *jama'ah*, karena firqah tetaplah firqah bukan jama'ah, dan *jama'ah* tetaplah satu *jama'ah* atau *firqah an-naajiyah*[356].

2. **Mengikuti hawa nafsu.** Salah satu tanda yang paling mencolok dari ahli bid'ah ialah mengikuti hawa nafsu yang mereka jadikan sebagai *tuhan*. Satu lagi kaidah besar, yaitu: *"Bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah tegak dengan ilmu dan keadilan, sedangkan ahli bid'ah tegak dengan kebodohan dan hawa"*.

3. **Mengikuti dan mengambil ayat-ayat *mutasyaabihaat*.** Salah satu tanda ahli bid'ah yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya ialah mereka mengambil ayat-ayat *mutasyaabihaat* untuk menyesatkan manusia, kemudian mereka merubah maksudnya sesuai dengan tujuan mereka demi memperkuat bid'ah mereka berhujjah dengan Al Qur'an!? Padahal Al Qur'an menjadi hujjah akan kesesatan mereka![357]

4. Menolak Sunnah dengan Al Qur'an.[358]

---

356 Yang saya maksud dengan lafazh *jama'ah* di atas ialah menurut istilah syar'i, bukan menurut bahasa.

357 Lihat tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 7 surat Ali Imran.

358 Telah saya luaskan pembahasannya di kitab Al Masaa-il jilid 3 masalah 66.

5. Kebencian mereka kepada ahli hadits yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

6. Memberikan julukan-julukan buruk kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

7. Tidak mau mengikuti manhaj Salaf.

8. Mengkafirkan orang yang menyalahi mereka tanpa dalil.[359]

9. Mereka berpegang dengan hadits-hadits *dha'if, sangat dha'if, maudhu'* atau palsu, *batil, munkar* dan hadits-hadits yang tidak ada asal-usulnya (*laa ashla lahu*).

10. Sebaliknya, mereka menolak hadits-hadits shahih seperti riwayat Bukhari dan Muslim dan lain-lain dengan beberapa alasan yang lebih lemah dari rumah laba-laba. Di antara alasan mereka telah saya jelaskan pada poin aqidah ke-96 pada pembahasan keempat.

11. Mereka mendahulukan akal mereka dari wahyu Al Qur'an dan As Sunnah.

12. Kebodohan mereka terhadap bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya dalam menafsirkan Al Qur'an dan Sunnah.

13. Kebodohan mereka terhadap nama-nama dan lafazh-lafazh yang ada di dalam Al Qur'an dan Sunnah serta hubungannya atau kaitannya dengan *syara'* dan *lughoh* (bahasa) serta *'uruf.*

Ketahuilah, bahwa nama-nama dan lafazh-lafazh yang ada di dalam Al Qur'an dan Sunnah ada **tiga** macam:

---

359 Poin-poin di atas (no: 1 s/d 8) saya nukil dengan terjemahan bebas dari kitab *Mauqif Ahlus Sunnah min ahlil ahwaa' wal bida'* (juz 1 hal: 127-134) oleh Syaikh Ibrahim bin Amir Ar-ruhaili.

Pertama: Yang dapat diketahui arti dan batasannya dengan *bahasa (lughoh)* seperti lafazh matahari, bulan, bintang dan seterusnya.

Kedua: Yang tidak bisa diketahui arti dan batasannya kecuali dari *Syara'* (Agama) seperti kewajiban-kewajiban *syar'iyyah* dan larangan atau pengharaman *syar'iyyah* seperti shalat, shaum, zakat, haji, riba, *maysir* (judi) dan lain-lain. Atau masalah yang lebih besar lagi seperti iman, islam, ihsan, kufur, syirik, nifaq dan lain-lain.

Ketiga: Yang dapat dikenal dan diketahui arti dan batasannya dengan jalan *'uruf* yang berlaku pada zaman Nabi ﷺ seperti lafazh nikah, jual-beli, safar dan lain-lain.

Oleh karena itu, apa saja nama dan lafazh di dalam Al Qur'an dan hadits yang telah datang tafsirannya atau penjelasannya atau arti dan batasannya dari Nabi yang mulia ﷺ seperti lafazh iman, islam, kufur, nifaq, shalat, zakat, shaum, haji, khamr, riba, *maysir* (judi) dan lain-lain dari lafazh-lafazh *syar'iyyah*, maka **tidak boleh** kita berhujjah dan menafsirkannya sesuai dengan bahasa dan mengikuti perkataan ahli bahasa setelah Nabi ﷺ menjelaskannya kepada kita apa arti dari lafazh-lafazh tersebut. Maka barangsiapa yang menafsirkannya dengan bahasa semata tidak mau berpegang kepada tafsir dari Nabi ﷺ sesungguhnya dia telah tersesat dan termasuk ahli bid'ah dan tafsirannya tertolak.

Adapun apabila *Syara'* (Agama) tidak menjelaskan arti atau batasan sebagian lafazh yang ada di dalam Al Qur'an dan hadits, *imma* kita kembalikan kepada arti *bahasa* atau kita kembalikan kepada *'uruf.* Contohnya seperti lafazh *safar*, tidak ada penjelasannya dari Syara' maupun artinya menurut bahasa,

maka para Ulama mengembalikan arti *safar* dan batasannya sesuai dengan *'uruf* yang berlaku pada zaman Nabi ﷺ. Apa yang dimaksud oleh *'uruf* dengan safar, maka itulah yang dimaksud oleh Al Qur'an dan hadits[360].

Di sinilah letak kejahilan dan kesesatan ahli bid'ah, mereka telah mencampuradukkan antara lafazh yang satu dengan lafazh yang lainnya. Bahkan, sebagian dari mereka ada yang menafsirkan lafazh Islam menurut arti bahasa saja. Mereka mengatakan, bahwa siapa saja yang *menyerah* dan *pasrah* kepada Tuhan dia adalah Islam!? Salah seorang dari kelompok ini sampai berani mengatakan:

"Islam -seperti pernah dikemukakan oleh Cak Nur[361] dan sejumlah pemikir lainnya- adalah "nilai generis" yang bisa ada di Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, Taoisme, agama dan kepercayaan lokal, dan sebagainya. Bisa jadi, kebenaran "Islam" bisa ada dalam filsafat Marxisme".

Itu adalah perkataan kufur yang keluar dari kaum zindiq!

14. Mereka berdalil dengan dalil-dalil yang **umum** dan **mutlak** untuk sesuatu yang bersifat **khusus** dan *muqayyad* (terkait) dengan *bilangan*, *waktu*, *tempat* dan *sifat*. Perbuatan seperti ini pada hakikatnya telah merubah dalil (ayat dan hadits) dari tempat dan maksud yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya dengan cara yang sangat tersembunyi. Salah satu contoh yang menarik pada hari ini yang berkembang di masyarakat ialah

---

360 Saya nukil dengan mengambil maknanya dari kitab *Al Iman* (hal: 171 dan seterusnya cetakan Maktab Islami yang ditakhrij hadits-haditsnya oleh Imam Albani) dan dari kitab *Ar Raddu 'Alal Manthiqiyyin* (hal: 52). Keduanya adalah karya besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

361 Yang dimaksud adalah Nurcholis Majid –telah mati beberapa tahun yang lalu- ketua dari kelompok ini.

bid'ahnya dzikir berjama'ah. Kemudian dzikir dengan lafazh "Allah, Allah, Allah" seribu kali dan seterusnya. Mereka berdalil demi memperkuat bid'ahnya dengan dalil-dalil dari ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits yang sifatnya **umum** dan **mutlak**, yang telah memerintahkan dan menganjurkan berdzikir dengan sejumlah keutamaannya. Kemudian mereka bawa ayat dan hadits tersebut untuk sesuatu yang **khusus**, yaitu bid'ah yang sedang mereka amalkan dan sebarkan di tengah-tengah kaum muslimin, yaitu *bid'ahnya dzikir berjama'ah dan terpimpin serta dengan jahr.* Kemudian *sang* ketua tampil dihadapan kaum muslimin untuk mempertegas dan menanamkan kepercayaan agar supaya diyakini bahwa yang mereka lakukan itu benar adanya, mereka mengatakan:

Inilah dalil-dalil kami!?

Yang kami lakukan itu bukan bid'ah, ada dalilnya dari ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih!!!

Kemudian sibuklah "para pelayannya" yang terdiri dari "para ustadznya" merubah kesana-kemari makna ayat dan hadits dari yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan "para *khadam*" ini sama persis dengan para ulama Yahudi yang telah merubah makna ayat-ayat di dalam Taurat dan Injil!!!

15. Mereka berpegang dengan sebagian dalil (ayat dan hadits) dan meninggalkan sebagian yang lain.

16. Mereka berpegang dengan keumuman dan kemutlakan sebagian ayat untuk menolak hadits-hadits yang datang secara terperinci.[362]

17. Mereka meninggalkan *zhahir* dalil (ayat dan hadits) kepada *ta'wil-ta'wil* yang batil.

---

362 Telah dijelaskan di kitab ini pada poin aqidah ke (96).

Kita lanjutkan:

Di antara **aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah** ialah:

146 **Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan di dalam aqidah mereka: "Kami mengikuti Sunnah dan jama'ah, dan kami menjauhi *sempalan* dan *khilaf* serta *firqah*.**

Telah dibahas dengan panjang-lebar pada aqidah (145).

***

147 **Sesungguhnya *Murji'ah* adalah ahli bid'ah yang sesat.**[363]

SYARAH:

Murji'ah adalah *isim fa'il* dari *irjaa* (الإرجاء) yang mempunyai dua arti secara bahasa, yaitu: **Mengakhirkan (التأخير)** dan **mengharapkan (الرجاء).**

Yang pertama, karena mereka mengakhirkan perbuatan dari niat dan maksud. Tegasnya mereka tidak memasukkan perbuatan ke dalam keimanan.

Sedangkan makna **yang kedua**, menurut mereka iman tidak bertambah dengan amal ta'at dan tidak berkurang dengan maksiat.

Oleh karena itu mereka dinamakan *murji'ah*!

363 *Maqaalaatul Islamiyyiin* oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari. *Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* oleh Imam Ibnu Hazm. *Al Milal wan Nihal* oleh Imam Syahrastaniy. *Al Farqu Bainal Firaq* oleh Imam Abdul Qahir Al Baghdadi.

Murji'ah termasuk ahli bid'ah dari firqah yang sesat dan menyesatkan.

Murji'ah terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan Pertama: Mereka yang mengatakan bahwa iman itu hanya di hati saja tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan lisan (ucapan) dan perbuatan. Mereka inilah *murji'ah*nya *jahmiyyah.*

Golongan Kedua: Mereka yang mengatakan bahwa iman itu hanya ucapan dengan lisan. Mereka ini *murji'ah*nya *karraamiyyah.*

Golongan Ketiga: Mereka yang mengatakan bahwa iman itu ialah dii'tiqadkan di hati dan diucapkan dengan lisan, sedangkan perbuatan tidak termasuk ke dalam bagian keimanan. Mereka inilah *murji'ah*nya *para fuqaha.*[364]

Murji'ah yang ketiga ini yang terbaik dibandingkan dengan dua *murji'ah* sebelumnya. Akan tetapi, tetap saja *murji'ah* yang ketiga ini sangat buruk dibandingkan atau dinisbahkan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyakini bahwa iman itu bertambah dengan amal ta'at dan berkurang dengan maksiat, dan perbuatan atau amal itu masuk ke dalam bagian keimanan.

Maka di antara bid'ah-bid'ah *murji'ah* ialah:

- Bahwa dosa dan maksiat tidak akan memudharatkan atau membahayakan keimanan...
- Karena keimanan merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi dan tidak bercabang...
- Keimanannya para Nabi dan Rasul dan para Malaikat dengan keimanannya orang yang paling zhalim, paling fasiq, paling durhaka, sama saja tidak ada bedanya...!!!

364 Ketiganya telah dijelaskan di aqidah (9).

* Karena iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang dan tidak terbagi...
* Para pelaku dosa-dosa besar langsung masuk surga tanpa melalui azab neraka...
* Mereka membatasi kekufuran hanya ada pada mendustakan di hati atau menentangnya atau menghalalkannya...
* Tidak menta'ati penguasa muslim...
* Memberontak dan mengangkat senjata kepada mereka dan kaum muslimin...
* Dan lain-lain dari bid'ah *murji'ah*...!

***

148 **Sesungguhnya *Qadariyyah* adalah ahli bid'ah yang sesat. Maka barangsiapa di antara mereka (di antara orang *qadariyyah*) yang mengingkari bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadinya maka dia kafir.**[365]

SYARAH:

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

﴿ [إِنَّهُ] سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالْقَدَرِ ﴾.

"Sesungguhnya akan ada di dalam umatku beberapa kaum yang mendustakan takdir".

Telah dikeluarkan oleh Ahmad (2/90, 136-137, 108), Abu Dawud (4613), Tirmidzi (3/310), Ibnu Majah (4061) dan Hakim (1/84).[366]

Kalau kita berbicara tentang firqah sesat *qadariyyah*, maka firqah sesat ini ada dua golongan:

Golongan Pertama: *Qadariyyah* yang **asli.**

Mereka menyakini bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadinya sesuatu tersebut. Yakni mereka telah mengingkari ilmu Allah.

Dinamakan mereka *qadariyyah* karena mereka mengingkari *taqdir* Allah.

---

365 *Maqaalaatul Islamiyyiin* oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari. *Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* oleh Imam Ibnu Hazm. *Al Milal wan Nihal* oleh Imam Syahrastani. *Al Farqu Bainal Firaq* oleh Imam Abdul Qahir Al Baghdadi.

366 Lihat kembali kelengkapan *takhrij*nya di aqidah (145).

Para Shahabat dan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya dari para Imam kita seperti Syafi'iy dan Ahmad telah mengkafirkan *qadariyyah* yang asli ini disebabkan mereka telah mengingkari *ilmu* Allah.

Mereka inilah yang tersebut di awal hadits Jibril yang dibawakan oleh Abdullah bin Umar ketika beberapa orang Tabi'in bertanya tentang kelompok ini, kemudian Abdullah bin Umar meriwayatkan dari bapaknya –Umar bin Khaththab-:

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ، فَقُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ. فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِيْ أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِيْ سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُوْنَ الْعِلْمَ - وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ - وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُوْنَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ!؟

قَالَ: فَإِذَا لَقِيْتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيْءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّيْ. وَالَّذِيْ يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ.

ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ:....

Dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata: Pertama orang yang berbicara tentang *taqdir* (yakni menolak taqdir Allah atau menafikan ilmu Allah) di Bashrah adalah **Ma'bad Al Juhaniy**. Maka aku bersama dengan Humaid bin Abdurrahman Al Himyariy berangkat menunaikan haji atau umrah. Kami mengatakan, kalau sekiranya kami bertemu dengan salah seorang dari Shahabat Rasulullah ﷺ pasti kami akan tanyakan kepadanya dari apa yang dikatakan oleh mereka ini (=Ma'bad dan kelompoknya) tentang masalah *taqdir*. Maka bertetapan kami bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Khaththab di dalam masjid. Maka aku dan sahabatku berada di sebelah kanan dan kirinya. Aku kira sahabatku (Humaid) telah menyerahkan pembicaraan kepadaku, maka aku mulai bertanya (kepada Abdullah bin Umar): "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya telah muncul dihadapan kita beberapa orang yang membaca Al Qur'an dan menuntut ilmu -kemudian Yahya menerangkan tentang keadaan mereka-, sesungguhnya mereka mengatakan bahwa *taqdir* itu tidak ada dan segala urusan adalah baru tidak didahului oleh *taqdir* Allah?".

Abdullah bin Umar berkata: "Apabila engkau bertemu dengan mereka, beritahukanlah kepada mereka sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka dan sesungguhnya mereka berlepas diri dariku.

Demi Allah yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan Nama-Nya, kalau seandainya salah seorang dari mereka mempunyai emas sebesar gunung *uhud*, lalu dia menginfakkannya niscaya Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada *taqdir* (Allah)".

Kemudian Abdullah bin Umar berkata: "Telah menceritakan kepadaku bapakku (yaitu) Umar bin Khaththab, dia berkata:...[367]

Kedua: *Qadariyyah* **mu'tazilah.**

Mu'tazilah termasuk ahli bid'ah besar dari firqah sesat dan menyesatkan.

Mereka dinamakan juga dengan *qadariyyah* walaupun terdapat perbedaan antara *qadariyyah* yang **asli** dengan *mu'tazilah*.

Qadariyyah yang dikafirkan oleh para Ulama mereka mengingkari ilmu Allah.

Adapun *mu'tazilah* tidak mengingkari ilmu Allah, tetapi mereka menetapkan bahwa Allah **tidak** menciptakan perbuatan hamba. Yakni usaha semuanya dari manusia dan tidak ada taqdir Allah. Oleh karena itu mereka dinamakan juga dengan *qadariyyah*, karena asal bid'ah mereka ini terbit dan datang dari firqah *qadariyyah*. Mereka inilah yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ الْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الأُمَّةِ، إِنْ مَرِضُوْا فَلَا تَعُوْدُوْهُمْ، وَإِنْ مَاتُوْا فَلَا تَشْهَدُوْهُمْ ﴾.

367 Lihat kembali kelengkapan hadits dan takhrijnya di aqidah (33).

رواه أبوداود والحاكم.

Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"*Qadariyyah* adalah *majusi*nya umat ini. Jika mereka sakit janganlah kamu jenguk, dan jika mereka mati janganlah kamu hadiri (jenazahnya)".

Hadits shahih *lighairihi* riwayat Abu Dawud (4691) dan Hakim (1/85).[368]

Majusi meyakini adanya dua *tuhan*:

Yaitu *tuhan* kebaikan (cahaya) dan *tuhan* kejahatan (kegelapan)...

Demikian juga *qadariyyah mu'tazilah* mereka mengingkari perbuatan hamba diciptakan Allah!? Mereka meyakini dan mengatakan, bahwa perbuatan hamba adalah hamba sendiri yang menciptakannya!?

Oleh karena itu Nabi yang mulia ﷺ mengatakan tentang mereka:

"*Qadariyyah* adalah *majusi*nya umat ini..."

Firqah sesat *qadariyyah mu'tazilah* ini mempunyai dasar yang lima (*ushuulul khamsah*) yang sangat sesat dan menyesatkan, yaitu:

Pertama: Adil (Al-Adlu).

Yang dimaksud oleh mereka dengan **adil** ialah menafikan taqdir Allah. Bahwa perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah sebagaimana telah diterangkan.

---

368 *Isnad* hadits ini *dha'if*, tetapi telah datang sejumlah *sanad*nya dan *syawaahid*nya yang menguatkannya sebagaimana telah saya terangkan semuanya secara terperinci di kitab Riyaadhul Jannah (606).

Kedua: Tauhid.

Yang dimaksud dengan tauhid oleh mereka ialah menafikan sifat-sifat Allah. Mereka mengatakan:

Istiwaa' Allah adalah *istawla* (menguasai)...!

Tangan Allah adalah kekuasaan...!

Dan seterusnya sebagaimana telah dijelaskan di kitab ini khususnya di muqaddimah.

Ketiga: Janji (Al-Wa'du).

Yang dimaksud dengan janji menurut mereka ialah wajib bagi Allah memberikan ganjaran atau pahala kepada orang yang ta'at.

Keempat: Ancaman (Al-Wa'id).

Yang dimaksud dengan ancaman menurut mereka ialah wajib bagi Allah menyiksa atau mengazab orang yang mengerjakan maksiat. Yakni, tidak boleh bagi Allah -menurut mereka- mema'afkan atau mengampuni orang yang mengerjakan dosa besar tanpa taubat.

Kelima: Berada di satu tempat di antara dua tempat (*Manzilatun bainal manzilatain*).

Yang dimaksud oleh mereka ialah, apabila seorang mu'min mengerjakan dosa besar maka dia itu fasiq, tidak kafir dan tidak juga mu'min, akan tetapi berada di antara kafir dan iman.

Kemudian di antara bid'ah mereka ialah:

- Mereka mengatakan Qur'an itu mahluk...
- Mereka sepakat bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh orang mu'min dengan mata mereka di akhirat...

- Mereka mengingkari hadits-hadits shahih yang menjelaskan bahwa orang-orang mu'min yang masuk neraka akan dikeluarkan Allah dan dimasukkan ke dalam surga-Nya...
- Mereka mengatakan, bahwa orang mengerjakan dosa besar akan menghapuskan amal...
- Mereka mengingkari syafa'at Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk umatnya yang mengerjakan dosa-dosa besar...
- Mereka menyakini bahwa orang mu'min yang mati membawa dosa besar akan kekal di neraka...
- *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*...

  Yang mereka maksudkan di sini ialah memberontak terhadap penguasa yang zhalim...
- Mereka mendahulukan akal dari wahyu...
- Mereka mengatakan Allah ada di mana-mana tempat...
- Dan lain-lain dari bid'ah-bid'ah *mu'tazilah*...

***

149 Sesungguhnya *jahmiyyah* itu adalah orang-orang *kuffar*.

SYARAH:

Jahmiyyah adalah salah satu firqah ahli bid'ah besar yang sesat dan menyesatkan, bahkan telah dikufurkan oleh para Imam Ahlus Sunnah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan:

"Pengkafiran kepada *jahmiyyah* telah sangat terkenal sekali dari kaum Salaf dan para Imam, tetapi mereka tidak mengkafirkan satu-persatu orang-orangnya".[369]

Dan di antara kitab-kitab para Imam Ahlus Sunnah dalam membantah *jahmiyyah* ialah:

- *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Nu'aim bin Hammad Al Khuzaa'iy (wafat pada tahun 229 H), gurunya Imam Al Bukhari.
- *Ash Shifaat War Raddu 'Alal Jahmiyyah (Hadits-Hadits Sifat dan Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Abdullah bin Muhammad Al Ju'fiy (wafat pada tahun 229 H), beliau juga gurunya Bukhari.
- *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Abdul 'Aziz Al Kinaaniy (wafat pada tahun 240 H).
- *Ar Raddu 'Alaz Zanaadiqah Wal Jahmiyyah (Bantahan terhadap kaum zindiq dan Jahmiyyah)* oleh Imam Ahmad bin Hambal (wafat pada tahun 240 H).

---

369 Yakni mereka mengkafirkan *jahmiyyah* secara umum melihat kepada ajarannya yang memang telah kufur, tetapi tidak *ta'yin* menentukan orang-perorangnya kecuali setelah ditegakkan hujjah.

- *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Bukhari (wafat pada tahun 256 H).
- *As Sunnah War Raddu 'Alal Jahmiyyah (As Sunnah dan Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Al Atsram (wafat pada tahun 261 H).
- *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Utsman bin Sa'id Ad Darimiy (wafat pada tahun 282 H).
- *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah)* oleh Abdurrahman bin Abi Hatim Ar Raaziy (wafat pada tahun 327 H).
- Dan lain-lain.[370]

Jahmiyyah adalah pengikut-pengikut Jahm bin Shafwan.

Berkata Imam Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidaal* (I/426):

"Jahm bin Shafwan orang yang sesat *mubtadi'* (ahli bid'ah) ketuanya *jahmiyyah*. Dia mati pada zaman Tabi'in kecil. Aku tidak mengetahui bahwa dia meriwayatkan sesuatu (hadits), tetapi dia telah menimbulkan kejahatan yang sangat besar sekali".

Jahm bin Shafwan dari penduduk Khurasan dan dari kota Tirmidz...

Orang yang suka berdebat dan *mutakallimin*...

Kebanyakan pembicaraan dan perdebatannya tentang Allah...

Pada suatu hari dia bertemu dengan kaum *atheis*...

Mereka berkata kepada Jahm: "Kami akan mendebatmu, jika hujjah kami mengalahkanmu engkau masuk ke dalam agama kami.

---

370 Saya nukil dengan ringkas dari kitab *Al Intishaar bi Syarhi 'Aqidati Aimmatil Amshaar* (hal: 329) oleh Syaikh Muhammad bin Musa.

Akan tetapi jika hujjahmu mengalahkan kami, niscaya kami masuk ke dalam agamamu".

Jahm menjawab: "Baik".

Mereka bertanya: "Bukankah engkau mengatakan sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan?".

Jawab Jahm: "Benar".

Mereka bertanya: "Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?".

Jawab Jahm: "Tidak pernah".

Mereka bertanya: "Apakah engkau pernah mendengar suara-Nya?".

Jawab Jahm: "Tidak pernah".

Dan seterusnya dari pertanyaan-pertanyaan kufur kaum *atheis* dan jawaban Jahm yang sangat lemah sekali, sampai kaum atheis mengatakan kepada Jahm ketika Jahm sama sekali tidak mampu menjawab sejumlah pertanyaan mereka: "Maka bagaimanakah engkau tahu sesungguhnya Dia itu Tuhan?".

Jahm merasa heran dan bingung, maka selama empat puluh hari dia tidak tahu siapakah yang dia sembah!? Kemudian Jahm menemukan jawaban dari *akal*nya semata yang sakit dan goncang, dia bertanya kepada kaum atheis:

"Bukankah kalian mengatakan bahwa kalian mempunyai ruh?".

Mereka menjawab: "Betul".

Jahm bertanya: "Pernahkah kalian melihat ruh kalian?".

Jawab mereka: "Tidak pernah".

Jahm bertanya lagi: "Pernahkah kalian mendengar perkataannya?".

Jawab mereka: "Tidak pernah".

Kemudian Jahm memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama persis dengan pertanyaan kaum atheis kepadanya, sampai Jahm mengatakan kepada mereka yang menjadikan dia kufur kepada Rabbul 'alamin: "Maka seperti itulah Allah...

Dia tidak mempunyai Wajah...

Dia tidak bersuara (berkata-kata)...

Dan seterusnya sampai Jahm mengingkari semua nama dan sifat-sifat Rabbul 'alamin, baik sifat dzat-Nya maupun sifat perbuatan-Nya.[371]

Diterangkan oleh Ulama bahwa Jahm bin Shafwan mengambil fahamnya yang sesat dari *Ja'ad bin Dirham*[372]. Sedangkan Ja'ad bin Dirham mengambil dari *Abaan bin Sam'aan*. Dan Abaan sendiri mengambil dari *Thaalut*, dan Thaalut mengambil dari *Labid bin Al-A'sham* seorang Yahudi penyihir yang pernah menyihir Nabi ﷺ.

Dari sini kita mengetahui bahwa *sanad* firqah sesat yang kufur ini berpulang kepada Yahudi sebagaimana *raafidhah (syi'ah).*

Ja'ad bin Dirham adalah orang pertama yang mengatakan:

Al Qur'an itu mahluk...

Allah tidak bersemayam di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya secara hakiki...

Dia menta'wil *istiwaa'* menjadi *istawla*...

---

371 Saya terjemahkan dari kitab Majmu' Fatawa (8/416-417) secara bebas dan ringkas dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang menukil perkataan Imam Ahmad.

372 Ja'ad bin Dirham seorang ahli bid'ah yang sesat. Dia dihukum mati di Irak pada hari raya 'iedul Adhha. (*Mizaanul I'tidaal* juz 1 hal: 399).

Allah tidak berkata-kata kepada Musa…

Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai *khalil*-Nya…

Paham Ja'ad bin Dirham ini kemudian diikuti oleh Jahm.

Bid'ah-bid'ah *jahmiyyah* banyak sekali di antaranya:

Ta'thil.

Yaitu menghilangkan nama dan sifat-sifat Allah.

Jabr (pemaksaan).

Yaitu bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan atau *ikhtiyaar* (pilihan) dan kemampuan serta kehendak atau kemauan. Akan tetapi semuanya serba dipaksa (*jabr*) oleh Allah.

Irjaa' (mengakhirkan atau mengharapkan).

Yang dimaksud oleh mereka ialah bahwa iman itu hanya di hati, tidak ada sangkut pautnya dengan lisan (ucapan) dan perbuatan. Jika mulut mereka mengucapkan kalimat kufur, niscaya tidak akan mempengaruhi atau mengurangi keimanan mereka sedikit pun juga. Demikian juga mereka menyakini bahwa iman itu tidak bertambah dengan amal ta'at dan tidak berkurang karena maksiat. Menurut mereka imannya para malaikat dan para Nabi dan Rasul sama dengan imannya mereka.

Mereka mengatakan bahwa Al Qur'an itu mahluk.

Mereka mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana tempat.

Mereka mengatakan bahwa surga dan neraka akan punah dan tidak kekal.

Dan lain-lain dari bid'ah-bid'ah mereka yang sangat sesat dan menyesatkan.

150 **Sesungguhnya *raafidhah* (*syi'ah*) itu mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan Islam (*rafadhul islam*).**

SYARAH:

Raafidhah atau *syi'ah* adalah buatan kaum *zindiq munafiq* sebagaimana telah ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagai salah seorang Imam Ahlus Sunnah yang paling tahu tentang syi'ah di kitabnya *Minhaajus Sunnah* (juz 1 hal: 11 di tahqiq oleh DR. Muhammad Rasyad Salim).

Syi'ah -sebagaimana setiap firqah sesat lainnya keadaannya sama saja- telah berpecah-belah menjadi berpuluh firqah sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari dalam kitabnya *Maqalaatul Islamiyyiin*. Dan oleh Imam Ibnu Hazm di kitabnya *Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal*. Dan oleh Imam Syahrastani di kitabnya *Al Milal wan Nihal*. Dan oleh Imam Abdul Qahir Al Baghdadi di kitabnya *Al Farqu Bainal Firaq*. Kemudian oleh Syaikh Mahmud Syukri Al Alusi Al Baghdadi di kitabnya *Mukhtashar At Tuhfatul Itsnay 'Asyriyyah* dan lain-lain.

DI ANTARA KEYAKINAN SYI'AH:

Syi'ah **menyakini** bahwa Allah **tidak mengetahui** bagian tertentu (*juz-iyyaat*) sebelum terjadinya sesuatu tersebut. Mereka sifatkan Allah عَزَّوَجَلَّ dengan **"al-bada"**. Yakni Allah baru mengetahui setelah terjadinya sesuatu!?

Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan...!!!

Alangkah besarnya kezhaliman dan kekufuran syi'ah buatan si Yahudi yang bernama Abdullah bin Saba'. Aqidah Syi'ah di atas

membantah seluruh isi Al Qur'an dari awal sampai akhirnya seperti firman Allah Jalla Dzikruhu:

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ۝٧

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia (Allah) mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi".
(QS. Thaahaa: 7).

Kemudian di antara aqidah syi'ah ialah:

✱ **Tahriful Qur'an (perubahan Al Qur'an).**

Yakni mereka mengi'tiqadkan telah terjadi perubahan secara besar-besaran di dalam Al Qur'an. Ayat-ayat dan surat-suratnya telah dikurangi atau ditambah oleh para Shahabat Nabi ﷺ di bawah pimpinan tiga orang khalifah yang mulia, yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Mereka mengatakan: Bahwa Qur'an yang ada ditangan kaum muslimin dari zaman Shahabat sampai hari ini tidak asli lagi, kecuali Qur'an mereka yang tiga kali lebih besar dari Kitabullah yang mereka namakan *mushhaf Fatimah*...!!!

Mushhaf Fatimah akan dibawa oleh imam mahdi mereka...!!?

Imam mahdi *khurafat* dan *khayalan* mereka...!!!

Karena memang orangnya sama sekali tidak pernah ada wujudnya...!!!

Itulah aqidah syi'ah mengenai Qur'an...!!!

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami-lah yang benar-benar memeliharanya (menjaganya)". (QS. Al Hijr: 9).

Firman Allah:

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"(Al Qur'an) yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan (Allah) yang Maha Bijaksana (lagi) Maha Terpuji". (QS. Fushshilat: 42).

Alangkah besarnya kedustaan dan penghinaan mereka terhadap Al Qur'an. Allah menegaskan, bahwa Al Qur'an tetap berada dalam pemeliharaan dan penjagaan-Nya dan tidak akan kemasukkan satu pun yang batil dari segala jurusannya, tetapi mereka (=syi'ah) malah mengatakan bahwa Al Qur'an telah dirubah oleh tangan-tangan manusia yaitu para Shahabat...!!!

Kemudian...

* **Satu di antara aqidah syi'ah yang terpenting dan menjadi asas bagi mereka ialah mengadakan penyembahan terhadap manusia...**

Yakni mereka telah bersikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap imam-imam mereka hingga mereka mengangkatnya sampai kepada derajat *uluhiyyah* (ketuhanan). Untuk itu, yakni demi keyakinan yang kufur ini mereka telah berbohong atas nama seorang Shahabat besar *ahlul jannah* –calon penghuni surga- Ali bin Abi Thalib bersama istrinya Fatimah putri Nabi ﷺ dan kedua orang anaknya -Hasan dan Husain- dan seluruh *ahlul bait*. Lihatlah kepada sebagian perkataan ulama mereka tentang Ali bin Abi Thalib yang kata mereka -secara dusta- telah mengatakan:

وَاللهِ لَقَدْ كُنْتُ مَعَ اِبْرَاهِيْمَ فِي النَّارِ وَآنَا الَّذِي جَعَلْتُهَا بَرْدًا وَسَلاَمًا، وَكُنْتُ مَعَ نُوْحٍ فِي السَّفِيْنَةِ وَأَنْجَيْتُهُ مِنَ الْغَرَقِ، وَكُنْتُ مَعَ مُوْسَى فَعَلَّمْتُهُ التَّوْرَاةَ، وَاَنْطَقْتُ عِيْسَى فِي الْمَهْدِ وَعَلَّمْتُهُ الْاِنْجِيْلَ، وَكُنْتُ مَعَ يُوْسُفَ فِي الْجُبِّ فَأَنْجَيْتُهُ مِنْ كَيْدِ اِخْوَتِهِ، وَكُنْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ عَلَى الْبِسَاطِ وَسَخَّرْتُ لَهُ الرِّيَاحَ.

"Demi Allah, sesungguhnya akulah yang bersama Ibrahim di dalam api, dan akulah yang menjadikan api itu dingin dan selamatlah (Ibrahim). Dan aku bersama Nuh di dalam bahtera (kapal), dan akulah yang menyelamatkannya dari tenggelam. Dan aku bersama Musa, lalu aku ajarkan ia Taurat. Dan akulah yang membuat Isa dapat berbicara di waktu masih bayi, dan akulah yang mengajarkannya Injil. Dan aku bersama Yusuf di dalam sumur, lalu aku selamatkan ia dari tipu daya saudara-saudaranya. Dan aku bersama Sulaiman di atas permadani (terbang), dan akulah yang menundukkan angin untuknya".

(Dinukil dari kitab *Syi'ah wa Tahriful Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Malullah (hal:17) yang menukil dari kitab *Al Anwaarun-nu'maaniyyah* (1/31) salah satu kitab terpenting bagi agama syi'ah).

Sekarang, perhatikanlah apa yang telah dikatakan Khumaini pemimpin besar agama syi'ah pada abad ini dalam kitabnya *"Al Hukumatul Islamiyyah"* (hal : 52):

وَاِنَّ مِنْ ضَرُوْرِيَّاتِ مَذْهَبِنَا أَنَّ لِأَئِمَّتِنَا مَقَامًا لَا يَبْلُغُهُ مَلَكٌ

مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

"Sesungguhnya yang telah pasti dari madzhab kami, bahwasanya imam-imam kami itu mempunyai kedudukan (*maqam*) yang tidak bisa dicapai oleh seorang pun Malaikat yang *muqarrab* (dekat), dan tidak juga oleh seorang pun Nabi yang pernah diutus".

Maksudnya: Imam-imam mereka itu jauh lebih tinggi kedudukannya dari para Malaikat dan para Nabi semuanya. Tentunya termasuk di dalamnya Jibril dan Nabi Muhammad ﷺ berpegang dengan keumuman lafazh yang diucapkan Khumaini. Perkataan dajjal atau pembohong besar ini tidak bisa ditafsirkan selain dari apa yang telah ia ucapkan secara lahirnya.

Mereka telah meriwayatkan secara dusta atas nama Ali:

وَأَنَا الَّذِيْ أُحْيِ وَ أُمِيْتُ...

"Dan akulah yang menghidupkan dan mematikan...".

(Bacalah kitab *Syi'ah wa Tahriful Qur'an* (hal: 17).

Perhatikan, mereka telah berdusta atas nama Ali dan *ahli bait* dengan kebohongan yang belum pernah diucapkan oleh firqah-firqah sesat yang mengatasnamakan Islam, padahal ajarannya bukan Islam! Lihatlah, bagaimana mereka telah menyamakan Ali dengan Namrudz dan Fir'aun yang mengaku sebagai *tuhan* yang menghidupkan dan mematikan! Seolah-olah pena saya tidak sanggup lagi untuk menulis satu atau dua ayat Al Qur'an yang menunjukkan kufurnya i'tiqad mereka ini, karena seluruh isi Al Qur'an menghancurkan kekufuran agama syi'ah.

Kemudian...

- **Di antara i'tiqad syi'ah yang terpenting dan menjadi salah satu asas agama mereka ialah aqidah "RAJ'AH".**

Yaitu:

"Hidup kembali di dunia ini sesudah mati atau kebangkitan orang-orang yang telah mati di dunia".

Terjadinya: Ketika imam mahdi mereka (imam ke 12) - imam mahdi *khayalan* dan *khurafat* mereka karena orangnya memang tidak pernah ada wujudnya- bangkit dan bangun dari tidurnya yang demikian lama lebih dari seribu tahun yang lalu (karena selama ini ia telah bersembunyi di dalam goa menurut aqidah kaum syi'ah).

Maka dihidupkanlah kembali seluruh imam-imam mereka, dari yang pertama sampai yang terakhir, tanpa terkecuali Rasulullah ﷺ dan putri beliau Fatimah. Kemudian dihidupkan kembali musuh-musuh syi'ah, dan yang utama adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman dan seluruh shahabat dan seterusnya. Mereka semuanya akan diadili, kemudian disiksa dihadapan Rasulullah ﷺ karena telah menzhalimi hak *ahli bait*, merampas hak imamah dan seterusnya.

Aqidah raj'ah ini terang-terangan telah mendustakan isi Al Qur'an di antaranya firman Allah:

"Dan dihadapan mereka (orang yang telah mati) ada *barzah* sampai pada hari mereka dibangkitkan (pada hari kiamat)".
(QS. Al Mu'minun: 100).

Ayat yang mulia ini menegaskan, bahwa orang yang telah mati akan hidup di alam *barzah* (alam kubur) dan tidak akan hidup lagi di dunia ini sampai mereka dibangkitkan nanti pada hari kiamat.

Kemudian...

Satu lagi di antara aqidah syi'ah yang sangat penting dan menjadi asas tertinggi di dalam agama mereka ialah:

* **Pengkafiran kepada seluruh Shahabat kecuali beberapa orang seperti Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan....**

Kemudian yang sedikit ini pun mereka tikam dan sembelih dengan kebohongan-kebohongan besar yang sukar dicari tandingannya kecuali iblis. Yang pada hakikatnya mereka pun telah mengkafirkan Ali dan *ahli bait* dengan cara yang berbeda ketika mereka mengkafirkan seluruh para Shahabat رضي الله عنهم. Perhatikanlah wahai para pembaca yang budiman, siapakah yang lebih mereka kafirkan, apakah Shahabat yang menurut mereka telah menzhalimi *ahli bait*, ataukah Ali yang menurut mereka telah mengatakan bahwa dirinyalah yang menghidupkan dan mematikan...???

Siapakah yang lebih mereka kafirkan, Shahabatkah atau *ahli bait* yang menurut Khumaini derajat mereka tidak bisa ditandingi oleh para malaikat dan para Nabi...???

Jawablah wahai kaum *raafidhah*...!!!

"Maka terdiamlah (tidak bisa menjawab) orang yang kafir itu".
(QS. Al Baqarah: 258)

Ketahuilah, itulah *kaidah* kaum *zindiq*,yaitu:

"Merendahkan sebagian, kemudian meninggikan sebagian yang lain dalam waktu yang bersamaan".

Mereka telah merendahkan dan menghinakan para Shahabat dengan cacian, makian, laknat dan puncaknya pengkafiran mereka

dalam melawan firman Allah yang banyak memuji para Shahabat di antaranya keridhaan Allah kepada mereka رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, maka dalam waktu yang **sama** mereka telah mengkafirkan Ali dan *ahli bait* dengan cara meninggikan mereka sampai kepada derajat ketuhanan. Itulah cara-cara kaum *zindiq munafiq*!

Sungguh sangat tepat apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, bahwa syi'ah buatan kaum *zindiq munafiq* yang pada masa Ali hidup beliau telah membakar sebagian dari mereka dan sebagian lagi melarikan diri dari pedang beliau. (*Minhajus Sunnah* 1/11).

Perhatikanlah, ketika mereka mengatakan yang diwakili oleh salah seorang pembesar ulama mereka yang pada hakikatnya adalah seorang *zindiq munafiq*, yaitu Ni'matullah Al Jazaairiy di kitabnya Al Anwaarun Nu'maaniyyah (juz 1 hal: 278-279):

إِنَّا لَمْ نَجْتَمِعْ مَعَهُمْ عَلَى إِلَهٍ وَاحِدٍ، وَلَا عَلَى نَبِيٍّ، وَلَا عَلَى إِمَامٍ. وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ رَبَّهُمْ هُوَ الَّذِي كَانَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيُّهُ وَخَلِيْفَتُهُ بَعْدَهُ أَبُوْبَكْرٍ، وَنَحْنُ لَا نَقُوْلُ بِهَذَا الرَّبِّ وَلَا بِذَلِكَ النَّبِيِّ. إِنَّ الرَّبَّ الَّذِي خَلِيْفَةُ نَبِيِّهِ أَبُوْبَكْرٍ لَيْسَ رَبَّنَا وَلَا ذَلِكَ النَّبِيُّ نَبِيُّنَا.

"Sesungguhnya kami tidak sepakat bersama mereka[373] atas Tuhan yang satu (yang sama), dan tidak atas Nabi (yang sama), dan

---

373 Yang dimaksud adalah Ahlus Sunnah. Yakni sama sekali tidak ada kata sepakat antara mereka dengan Ahlus Sunnah.

tidak juga atas imam (yang sama). Yang demikian itu disebabkan bahwa mereka[374] telah mengatakan: "Sesungguhnya Rabb mereka yang Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai Nabi-Nya sedang khalifah yang sesudahnya adalah Abu Bakar". Padahal kami[375] tidak mengatakan (yakni kami tidak meyakini) dengan Rabb ini dan tidak juga dengan Nabi itu (yakni kami tidak bertuhan dengan Tuhan itu dan kami pun tidak meyakini Nabi itu)[376]. Sesungguhnya Rabb yang menjadi khalifah Nabi-Nya adalah Abu Bakar **bukan** Rabb kami, dan Nabi itu **bukan** Nabi kami".[377]

Perkataan ini yang merupakan sebuah i'tiqad (keyakinan) *raafidhah* adalah sebuah pengingkaran secara besar-besaran terhadap Rabbul 'alamin dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Bukankah kalimat di atas menujukkan kepada kita sejelas-jelasnya bahwa Sunnah dengan *syi'ah raafidhah* adalah dua agama yang berbeda atas dasar keterangan dan keyakinan serta persaksian besar dari mereka sendiri. Bahwa Rabb dan Nabi mereka **bukan** Rabb dan Nabi yang diimani dan diyakini oleh Ahlus Sunnah yang khalifah sesudah Nabi-Nya adalah Abu Bakar Ash Shiddiq.

Kemudian, perhatikanlah baik-baik apa yang telah mereka katakan kepada para Shahabat yang merupakan asas di dalam agama mereka. Kaum *raafidhah (syi'ah)* yang dahulu dan yang sekarang dan orang-orang yang berjalan di atas *manhaj* mereka telah melemparkan berbagai macam tuduhan yang sangat keji kepada

374 Yakni Ahlus Sunnah.

375 Yakni mereka kaum raafidhah.

376 Walhasil, Rabb -yakni Allah Jalla Dzikruhu- yang diimani oleh Ahlus Sunnah yang Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai Nabi-Nya dan khalifah sesudah beliau adalah Abu Bakar, sama sekali tidak diimani dan diyakini oleh raafidah.

377 Dinukil dari kitab Al Khuthuuthul 'Ariidhah oleh Syaikhul Imam Salafi yaitu Muhibbuddin Al Khathib yang dita'liq oleh Syaikh Muhammad Maalullah (hal: 20 cetakan ketiga).

para Shahabat رضي الله عنهم. Puncaknya mereka mengkafirkan semua para Shahabat, kecuali beberapa orang Shahabat yang dapat dihitung dengan jari dari tiga sampai tujuh orang saja atau lebih sedikit. Selebihnya telah murtad dan kafir!? Itulah keyakinan syi'ah tentang Shahabat! Semuanya termaktub di kitab-kitab besar mereka seperti *Al Kaafi* oleh ulama mereka Al Kulaini, *Bihaarul Anwaar* oleh Al Majlisi, *Kitab Salim bin Qais*, *Al Ikhtishaash* oleh Al Mufid, *Rijaalul Kasyi* oleh Al Kasyi dan lain-lain banyak sekali[378].

Hal ini tidak aneh, karena *raafidhah* agama buatan si Yahudi Abdullah bin Saba' seorang *zindiq munafiq* yang menyembunyikan keyahudiannya di belakang nama Islam. Karena kalau para Shahabat telah dikafirkan, maka batallah apa yang mereka bawa dan sampaikan atau da'wahkan, yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Jika Al Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar hukum Islam telah dibatalkan, maka dengan sendirinya Islam batal. Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Abu Zur'ah Ar Raazi (194-264 H) seperti yang telah saya bawakan di kitab kita ini:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ...

"Apabila engkau melihat seorang yang mencaci maki salah seorang saja dari Shahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka ketahuilah sesungguhnya orang itu *zindiq*...
(Riwayat Imam Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya *Al Kifaayah Fi Ilmir Riwaayah*).

Tidak ragu lagi, bahwa celaan dan cacian serta pengkafiran kepada para Shahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah celaan dan

378 Idem (1/361 dan seterusnya).

tuduhan terhadap Agama Allah dan syari'at-Nya. Pelakunya telah mengerjakan perbuatan kufur yang akan membawanya keluar dari Islam sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Barangsiapa yang menuduh sesungguhnya mereka (para Shahabat) telah *murtad* sesudah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (wafat) kecuali beberapa orang sedikit sekali tidak lebih dari belasan orang, atau (menuduh) sesungguhnya mereka semuanya telah *fasiq* (keluar dari jalan keta'atan), maka hal ini tidak diragukan lagi tentang kufurnya".

Kemudian Syaikhul Islam memberikan beberapa hujjah atau alasan tentang kufurnya orang yang mengatakan bahwa para Shahabat telah murtad atau kafir atau fasiq semuanya -kecuali hanya beberapa orang saja- sesudah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat:

Pertama: Karena dia telah mendustakan Al Qur'an yang telah menetapkan -bukan hanya di satu tempat- tentang keridhaan dan sanjungan Allah kepada para Shahabat.

Kedua: Perkataan tersebut menunjukkan bahwa pembawa Al Qur'an dan Sunnah -yaitu para Shahabat- adalah orang-orang kuffar dan fasiq!.

Ketiga: Bahwa firman Allah yang telah menegaskan, "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia" (Ali Imran: 110), sedangkan yang terbaik dari umat ini adalah generasi yang pertama yaitu para Shahabat, mereka semuanya telah menjadi orang-orang kuffar dan fasiq. Maksudnya, bahwa umat ini -yakni umat Islam- adalah sejelek-jelek umat, sedangkan generasi yang pertama dari umat ini adalah yang paling jelek di antara mereka!!!

Itulah beberapa sebab ilmiyyah yang menunjukkan kufurnya mereka yang mengatakan bahwa para Shahabat telah murtad atau kafir sesudah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat. Kemudian kalau

kita melihat kepada ajaran raafidhah, maka begitulah keyakinan atau aqidah mereka yang menjadi asas di dalam agama mereka. Sungguh sangat keliru sekali mereka yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara *sunni* dengan *syi'ah raafidhah*, kecuali sebagaimana perbedaan yang terjadi di antara madzhab yang empat (=Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam masalah *furu'iyyah ijtihadiyyah*!? Dengan sebab ini para pemimpin *raafidhah* segera menegakkan dua *asas* yang sangat penting untuk memasukkan *syi'ah raafidhah* ke dalam Agama Islam.

Pertama: Memasukkan syi'ah menjadi salah satu madzhab (madzhab kelima) dari madzhab-madzhab yang ada di dalam Islam seperti tersebut di atas.

Kedua: *Taqrib* (pendekatan) antara sunnah dengan syi'ah.

كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا

"Tidak sekali-kali! Sesungguhnya itu hanyalah perkataan yang ia ucapkan saja". (QS. Al Mu'minun: 100).

Firman Allah:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (Agama) Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahanya-Nya meskipun orang-orang yang kafir membencinya". (QS. At Taubah: 32).

Sementara itu *raafidhah* tetap dalam keyakinan agamanya, bahkan semakin bertambah kekufurannya.

يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ

"Mereka mengucapkan dengan lidah-lidah mereka apa yang (sebenarnya) tidak ada (sama sekali) di hati-hati mereka".
(QS. Al Fath: 11).

Itulah *taqiyyah*, dan *taqiyyah* (=bohong) adalah agamanya syi'ah!

Maka demi menyebarkan agama mereka dengan lisan dan tulisan ke seluruh pelosok bumi khususnya di negeri kita ini mereka telah menginfakkan harta-harta mereka dalam jumlah yang sangat besar sekali.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menginfakkan harta-harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah ..." . (QS. Al Anfaal: 36).

Kaum muslimin yang mengerti betul hakikat ajaran syi'ah, baik secara *ijmali* (garis besarnya) atau *tafsili* (terperinci), baik di lihat dari jurusan *naqli* maupun *aqli*, niscaya akan mengatakan dengan tegas:

"Mustahil akan terjadi pendekatan (*taqrib*) antara Islam dengan syi'ah. Karena syi'ah adalah agama yang berdiri sendiri di luar Islam yang mengatasnamakan Islam. Syi'ah adalah sebodoh-bodoh manusia dalam dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah* di antara firqah-firqah yang menasabkan diri mereka kepada Islam padahal bukan Islam. Kecuali ...

حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ

"Sampai unta masuk ke lubang jarum". (QS. Al A'raf: 40).

Ketahuilah! Bahwa syi'ah adalah agama di luar Islam. Perbedaan antara kita kaum muslimin dengan syi'ah sebagaimana berbedanya dua agama dari awalnya sampai akhirnya, yang tidak mungkin disatukan kecuali salah satunya meninggalkan agamanya!

Di bawah ini sedikit saya terangkan perkataan mereka tentang para Shahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ dari kitab mereka sendiri:

1. Mereka mengatakan bahwa para Shahabat telah **murtad** sesudah wafatnya Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kecuali tiga orang yaitu: Miqdaad bin Aswad, Abu Dzar dan Salman Al Faarisiy.

   (*Rawdhatun Minal Kaafiy* 8/245-246 oleh ulama mereka yang bernama Al Kulaini).

2. Mereka mengatakan bahwa para Shahabat adalah orang-orang **kuffar**, **sesat** dan **terlaknat** karena memerangi Ali dan mereka **kekal** di neraka.

   (*Awaa-ilul maqaalaat* hal: 45 oleh Mufid).

3. Berkata *raafidhiy khabits* –seorang raafidhi yang sangat buruk sekali- yang bernama Ni'matullah Al Jazaairiy di kitabnya *Al Anwaarun Nu'maaniyyah* (2/244):

   "Imamiyah mengatakan dengan *nash* yang terang atas *imamah*-nya Ali dan mereka telah **mengkafirkan** para Shahabat...".

4. Berkata *raafidhiy khabits* yang bernama Muhammad Baaqir Al Majlisi:

   "Aqidah kita tentang berlepas diri (*al-baraa'*) ialah: Bahwa sesungguhnya kita berlepas diri dari empat orang berhala, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Mu'awiyah. Dan dari empat orang perempuan yaitu: Aisyah, Hafshah, Hindun, Ummul Hakam. Dan dari semua pendukung dan pengikut-pengikut

mereka, dan sesungguhnya mereka adalah sejelek-jelek mahluk Allah di muka bumi, dan sesungguhnya tidak sempurna iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan (iman) kepada para imam kecuali sesudah berlepas diri dari musuh-musuh mereka".

(*Haqqul Yakin* hal: 519 dalam bahasa Parsi).

5. Mereka mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman di azab di neraka dengan **sekeras-keras azab.**

6. Mereka mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar **pertama orang yang masuk neraka bersama iblis.**

7. Bahkan mereka mengatakan bahwa **Umar di azab di neraka lebih keras dari iblis.** (*Al Anwaarun Nu'maniyyah* 1/81 - 82)[379].

8. Telah berkata si majusi ini di kitabnya (*Al Anwaarun Nu'maniyyah* 1/81 - 82):

   "Telah datang riwayat-riwayat yang khusus –yakni dari syi'ah karena Ahlus Sunnah menurut mereka adalah orang-orang awam-:

   "Sesungguhnya syaithan dirantai dengan tujuh puluh rantai dari besi jahannam dan dia di bawa ke *mahsyar* (tempat berkumpul). Maka syaithan melihat ada seorang laki-laki di depannya yang dibawa oleh para Malaikat azab, sedangkan di lehernya ada seratus dua puluh rantai dari rantai-rantai jahannam. Maka syaithan mendekat kepadanya dan dia bertanya (kepada orang itu):

   "Apakah gerangan yang telah diperbuat oleh orang celaka ini sehingga dia di azab lebih dariku, padahal akulah yang menyesatkan mahluk dan membawa mereka kepada kebinasaan?".

---

379 Saya nukil secara ringkas dari kitab *Al Intishaar* oleh Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili (hal: 75 - 85).

Maka **Umar** menjawab pertanyaan syaithan itu:

"Tidak ada suatu pun yang aku kerjakan selain sesungguhnya aku telah merampas khilaafah Ali bin Abi Thalib".

Kemudian si majusi yang bernama Ni'matullah Al Jazaa'iriy memberikan komentarnya: "Zhahirnya bahwa dia -yakni Umar- menganggap kecil apa yang telah menyebabkan dirinya menjadi celaka dan bertambah azabnya, dia tidak tahu, bahwa setiap yang terjadi di dunia ini sampai hari kiamat berupa kekufuran dan kemunafikan dan berkuasanya orang-orang yang durhaka dan zhalim tidak lain kecuali disebabkan perbuatannya".

(Saya nukil dari kitab *Mas-alatut Taqrib* (1/366) oleh Syaikh Nashir Al Qifaariy).

Lihatlah apa yang telah dimuntahkan oleh si majusi busuk ini terhadap khalifah yang mulia Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Alangkah besarnya permusuhan mereka sehingga mereka meyakini bahwa Umar di azab lebih pedih dan lebih besar dari iblis, dan sesungguhnya perbuatan Umar lebih menyesatkan mahluk dari perbuatan iblis...!!!

9. Telah berkata seorang majusi yang lain lagi yang bernama Asy Syiraazi yang mereka telah menamakannya tanpa haq dengan nama "ayatullah":

"Biarkanlah mereka (=syi'ah) menjelaskan dengan setiap ketegasan, sesungguhnya Abu Bakar dan Umar keduanya tidak pernah beriman kepada Allah walaupun sekejap mata saja.

Biarkanlah mereka (=syi'ah) menjelaskan dengan setiap ketegasan, sesungguhnya Aisyah seorang khawarij, sedangkan khawarij adalah kafir.

Biarkanlah mereka (=syi'ah) menjelaskan dengan setiap ketegasan, sesungguhnya Utsman *laknatullah* dari Bani Umayyah dan mereka adalah pohon yang terlaknat di dalam Al Qur'an".

Si majusi ini sampai hari ini masih hidup sebagai salah seorang ulama mereka (syi'ah raafidhah).

(Saya nukil dari kitab *Zhaahiratut Takfir fi Madzhab Syi'ah* (hal: 9) oleh Syaikh Abdurrahman Muhammad Sa'id Dimasyqiyyah).

10. Al Kulainiy[380] di kitabnya *Al Kaafiy* di bagian kitab *Raudhah* mengatakan:

"Bahwa dua orang syaikh (yang dimaksud oleh mereka adalah Abu Bakar dan Umar) telah berpisah dari dunia ini (mati) tidak pernah bertaubat dan tidak pernah mengingat apa yang telah diperbuat oleh keduanya kepada *amirul mu'minin* (Ali bin Abi Thalib), maka atas keduanya laknat Allah dan Malaikat dan manusia semuanya".

(Saya nukil dari kitab *Mas-alatut Taqrib Baina Ahlis Sunnah wasy Syi'ah* (1/366) oleh Syaikh Nashir Al Qifaariy).

11. Kemudian si majusi yang bernama Ni'matullah Al Jazaa'iri di kitabnya *Al Anwaarun Nu'maniyyah* (2/111) mengatakan:

"Telah dinukil di dalam riwayat-riwayat -yakni riwayat syi'ah- bahwa khalifah yang pertama -Abu Bakar- bersama dengan Nabi ﷺ sedang berhala yang biasa dia sembah pada zaman jahiliyyah tergantung dilehernya tertutup oleh bajunya.

380 Salah seorang ulama, bahkan imam mereka yang sangat *tsiqah* di sisi mereka. Adapun kitabnya Al Kaafi kedudukannya menurut mereka sama dengan kitab shahih Bukhari di sisi Ahlus Sunnah. Yakni shahih Bukharinya mereka adalah kitab Al Kaafi!?? Lihatlah apa yang telah dikatakan dan diriwayatkan oleh si majusi Al Kulaini ini terhadap dua orang khalifah yang mulia!!!

Dan ia pun sujud –yakni di dalam shalat-, yang ia maksudkan sujud kepada berhalanya itu sampai Nabi ﷺ mati. Maka barulah mereka (para Shahabat di bawah pimpinan Abu Bakar) menyatakan (secara terang-terangan) apa yang sebenarnya ada di dalam hati mereka".

(Saya nukil dari kitab *Mas-alatut Taqrib Baina Ahlis Sunnah wasy Syi'ah* (1/367) oleh Syaikh Nashir Al Qifaariy).

Walhasil, ringkasnya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, sesungguhnya:

"Raafidhah telah mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman dan umumnya kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Yaitu orang-orang yang Allah telah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Mereka telah mengkafirkan kebanyakan umat Muhammad ﷺ yang dahulu dan yang datang kemudian. Mereka mengkafirkan setiap orang yang meyakini keadilan Abu Bakar dan Umar dan kaum Muhajirin dan Anshar. Atau mengucapkan kepada mereka رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ sebagaimana Allah telah meridhai mereka, atau beristighfar untuk mereka sebagaimana Allah telah memerintahkannya.

Oleh karena itu mereka (raafidhah) telah mengkafirkan tokoh-tokoh Islam seperti Sa'id bin Musayyab, Abu Muslim Al Khaulani, Uwais Al Qarni, Atha bin Abi Rabah, Ibrahim An Nakha'i, Malik, Al Auza'i, Abu Hanifah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Ats Tsauri, Asy Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman Ad Darani...dan lain-lain.

...dan mereka (kaum raafidhah) meyakini sesungguhnya kekufuran mereka (para Shahabat dan seterusnya) lebih besar dari kekufuran Yahudi dan Nashara. Karena mereka ini (Yahudi dan

Nashara) menurut raafidhah adalah kuffar asli, sedangkan mereka itu (para Shahabat dan seterusnya) adalah orang-orang yang murtad, maka kufur murtad lebih besar dari kufur asli berdasarkan ijma'.

Maka dengan sebab itu mereka (kaum raafidhah) telah membantu orang-orang kuffar untuk mengalahkan *jumhur* (kebanyakan) kaum muslimin. Mereka telah membantu Tatar (Mongol) untuk mengalahkan *jumhur* (kaum muslimin). Dan merekalah yang menjadi sebesar-besar sebab keluarnya Jenggis Khan –raja kuffar- ke negeri-negeri Islam, dan juga kedatangan Hulagu – yakni Hulagu Khan cucu Jenggis Khan- ke negeri Irak...

Maka mereka (kaum raafidhah) lebih besar mudharatnya atas agama (Islam) dan pemeluknya (kaum muslimin) dan sangat jauh dari syari'at-syari'at Islam daripada khawarij. Karena itu mereka menjadi sedusta-dusta firqah yang ada pada umat. **Tidak ada satu pun firqah yang menyandarkan diri mereka kepada Islam yang lebih banyak kebohongannya dan lebih banyak membenarkan kebohongan dan lebih banyak mendustakan kebenaran dari mereka (kaum raafidhah).** Tanda kemunafikan yang ada pada mereka lebih terang dari manusia yang lainnya...

Sesungguhnya mereka telah menyerupai Yahudi dalam berbagai macam hal yang banyak sekali terutama mereka telah menyerupai *saamirah*[381] dari Yahudi dalam menda'wahkan *imamah* terhadap orang tertentu. Mendustakan kebenaran, mengikuti hawa-nafsu, merubah firman-firman Allah, mengakhirkan berbuka puasa, mengakhirkan shalat maghrib, mengharamkan sembelihan selain dari sembelihan mereka dan lain-lain.

381 Salah satu firqah Yahudi dari para pengikut *saamiri* ketua munafik dari kaum Musa.

Merekapun telah menyerupai Nashara dalam bersikap *ghuluw* (melampaui batas) terhadap manusia, mengerjakan ibadah-ibadah bid'ah, syirik dan lain-lain.

Mereka telah ber*wala'* (berloyalitas) kepada Yahudi dan Nashara dan kaum musyrikin dalam menyerang (memusuhi) kaum muslimin, dan ini adalah tanda orang-orang munafiq.

Allah تَعَالَىٰ telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashara menjadi pemimpin-pemimpin (kamu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka...".
(QS. Al Maa-idah: 51).

Firman Allah تَعَالَىٰ:

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir[382]. Sesungguhnya amat buruklah apa mereka

382 Yakni orang-orang munafik yang ber*wala'* (berloyalitas) kepada orang-orang kafir dan meninggalkan ber*wala'* kepada orang-orang beriman yang berakibat kenifakan di hati mereka. (dari tafsir al hafizh Ibnu Katsir).

sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam azab".

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang kafir itu menjadi penolong-penolong, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik[383]". (QS. Al Maa-idah: 80 & 81).

Kebanyakan dari para *muhaqqiq* mereka –menurut mereka sebagai *ahli tahqiq*- meyakini sesungguhnya Abu Bakar dan Umar dan kebanyakan kaum Muhajirin dan Anshar dan istri-istri Nabi ﷺ seperti Aisyah dan Hafshah dan semua para imam kaum muslimin dan umumnya kaum muslimin **tidak pernah beriman kepada Allah sekejap mata pun juga**. Karena iman yang diiringi dengan kekufuran menurut mereka adalah batil dari dasarnya sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian dari Ulama Sunnah[384]. Dan sebagian dari mereka meyakini bahwa farji Nabi ﷺ yang telah menjima'i Aisyah dan Hafshah tidak dapat tidak akan

---

383 Yakni kalau sekiranya mereka beriman dengan sebenar-benar keimanan kepada Allah dan para Rasul dan kepada Al Furqan (Al Qur'an), niscaya mereka tidak akan mengerjakan apa yang telah mereka kerjakan dari ber*wala'* kepada orang-orang kafir di dalam batin mereka dan memusuhi orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (kepada Nabi yaitu Al Qur'an). (dari tafsir al hafizh Ibnu Katsir).

384 Yakni Syaikhul Islam mengatakan, bahwa sebagian dari ulama Sunnah telah mengatakan bahwa iman yang diiringi dengan kekufuran adalah batal dari dasarnya.

disentuh api neraka untuk membersihkannya karena telah menyetubuhi wanita kafir menurut persangkaan mereka[385]. Karena menyetubuhi wanita kafir menurut mereka adalah haram.

Bersamaan dengan itu mereka juga telah membantah hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang telah *tsabit* (kuat) lagi *mutawaatir* menurut ahli ilmu seperti hadits-hadits Bukhari dan Muslim. Dan mereka mengatakan bahwa *syair* dari para penyair raafidhah seperti Himyari, Dailami dan 'Umarah lebih baik dari hadits-hadits Bukhari dan Muslim. Dan kami telah melihat di dalam kitab-kitab mereka berupa kedustaan dan kebohongan kepada Nabi ﷺ dan kepada para Shahabat beliau dan kepada sanak keluarga beliau **lebih banyak** dari kebohongan yang kami lihat di kitab-kitab Ahli Kitab seperti Taurat dan Injil".

Kemudian Syaikhul Islam mengatakan tentang raafidhah ini:

1. Mereka telah meninggalkan masjid-masjid yang Allah telah memerintahkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya.
2. Mereka tidak mendirikan shalat jum'at dan tidak shalat jama'ah di masjid-masjid.
3. Tetapi mereka malah membangun masjid-masjid di atas kubur[386]

---

385 Allahu Akbar!!! Ya Rabb, berilah uzur kepadaku dan kepada Syaikhul Islam dan kepada para ulama yang telah membawakan perkataan kufur ini untuk menjelaskan kepada umat siapakah sebenarnya kaum raafidhah itu.

386 Syaikhul Islam menjelaskan bahwa kubur-kubur itu ada yang bohong. Misalnya disandarkan kepada kubur *fulan*, padahal bukan kubur yang dimaksud. Dan ada juga yang benar. Hal ini merupakan sunnahnya kaum raafidhah yang kemudian diikuti sepanjang zaman oleh para pengikutnya dari para penyembah kubur seperti yang baru saja terjadi di Jakarta di kawasan tanjung priok. Sedangkan yang dimaksud dengan membangun masjid di atas kubur telah saya jelaskan di kitab kita ini bersama sejumlah haditsnya, juga di kitab Al Masaa-il jilid 1 masalah ke 9 dengan judul *peringatan kepada para penyembah kubur.*

yang mereka jadikan sebagai *masyaahid* (tempat berkumpul)[387]. Padahal, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melaknat orang yang membuat masjid-masjid di atas kubur, dan beliau telah melarang umatnya mengerjakan perbuatan yang seperti itu. Beliau telah bersabda lima hari sebelum beliau wafat: "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu telah menjadikan kubur-kubur sebagai masjid-masjid. Ketahuilah, maka janganlah kamu jadikan kubur-kubur itu sebagai masjid-masjid sesungguhnya aku melarang kamu dari mengerjakan yang seperti itu".[388]

4. Mereka meyakini bahwa menziarahi *masyaahid* (kubur-kubur tempat berkumpulnya mereka) adalah dari sebesar-besar ibadah. Sehingga sebagian dari *masyaayikh* (guru-guru) mereka lebih mengutamakannya dari menziarahi Ka'bah yang telah diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya.

5. Mereka adalah seburuk-buruk ahli bid'ah.

6. Mereka lebih berhak diperangi dari khawarij.

7. Mereka dipenuhi oleh kaum *zindiq* dan orang-orang yang *ghuluw* (melampaui batas) yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah. Umumnya para imam (ulama/pemimpin) mereka adalah dari kaum *zindiq*. Mereka menampakkan keraafidhaan mereka sebagai jalan untuk menghancurkan Islam...

---

387 Mereka bertawassul, beristighatsah, bertabarruk kepada penghuni kubur, bahkan lebih buruk lagi!!! Merekalah yang pertama kali memasukkan ke dalam Islam penyembahan terhadap kubur.

388 Bacalah hadits-haditsnya di kitab kita ini dan di kitab Al Masaa-il jilid 1 masalah ke 9 dan Al Masaa-il jilid 9 masalah ke 287 dan kitab saya yang lainnya seperti *Laukaana Khairan* (hal: 146) dan lain-lain.

Berkata Syaikhul Islam:

"Sesungguhnya ahli ilmu telah menerangkan, bahwa mula-mula munculnya raafidhah hanyalah dari seorang *zindiq* yaitu Abdullah bin Saba'. Maka dia telah menampakkan keislaman dan menyembunyikan keyahudiannya. Kemudian dia berusaha untuk merusak Islam sebagaimana dilakukan oleh Paulus Nashrani yang asalnya juga seorang Yahudi dalam merusak agama Nashara".

Sekian dari Syaikhul Islam dengan ringkas dari kitab Majmu' Fatawa beliau (28/477 - 483).

Kemudian di antara aqidah mereka ialah **Taqiyyah.**

Yaitu:

Zhahirnya - perbuatan atau perkataan- menyalahi apa yang tersembunyi di hati (batin) mereka".

Itulah dusta dan nifaq...!!!

Yang dengan sebab *taqiyyah* ini ditegakkanlah agama syi'ah yang dibina di atas dasar kebohongan di atas kebohongan-kebohongan besar...!!!

Taqiyyah adalah sifat dan syi'arnya kaum syi'ah...!

Mereka mengatakan:

"Taqiyyah adalah agama kita...!!!".

Mereka amalkan taqiyyah dalam segala hal sehingga syaithan-syaithan mereka di negeri kita ini yang jelas-jelas raafidhah tanpa rasa malu sedikit pun juga mengatakan kepada kita:

Kami adalah Ahlus Sunnah...!??

Alangkah serupanya kemarin malam dengan malam ini...!

وَإِذَا لَقُوا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka berkata: Kami beriman! Dan apabila mereka kembali kepada syaithan-syaithan mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami (tetap) bersama kamu, sesungguhnya kami hanya mengolok-olok (orang-orang yang beriman)". (QS. Al Baqarah: 14).

Kemudian...

Setelah kita mengetahui sebagian dari dasar-dasar atau pokok-pokok aqidah mereka, maka sekarang saya akan mengajak para pembaca yang terhormat untuk melihat kepada sebagian dari *fiqih*nya kaum syi'ah.

Mereka mengatakan:

Air madzi suci tidak najis!

Air madzi tidak membatalkan wudhu'!

Air wadi (air kecing yang kental warnanya hampir mirip dengan air mani) suci tidak najis!

Keluar wadi tidak membatalkan wudhu'!

Tidak wajib mencuci seluruh muka dalam berwudhu'!

Mereka tidak mencuci kedua kaki ketika berwudhu', tetapi cukup mengusapnya saja!

Mereka mengatakan:

Boleh makan dan minum sambil shalat!

Kalau seorang laki-laki yang sedang shalat merapatkan farjinya ke tubuh perempuan yang cantik (bukan istrinya), lalu ia memeluknya dan ia sentuhkan farjinya kebelakang perempuan tersebut sampai keluar air madzinya meskipun sampai banyak, maka menurut agama syi'ah shalat orang tersebut tetap shah!!!

Boleh shalat sunat dengan tidak menghadap ke kiblat![389]

Boleh shalat menghadap ke kubur para imam mereka!!!

Boleh menjama' empat macam shalat sekaligus yaitu zhuhur, ashar, maghrib dan isya' selama menunggu kedatangan imam Mahdi mereka!!!

Tidak boleh mengqashar shalat dalam safar tijarah (safar untuk berdagang)!?

Kebolehan mengqashar shalat itu secara khusus hanya pada empat macam safar: Safar ke Masjidil Haram, safar ke Masjid Nabi, safar ke Kufah dan safar ke Karbala!?

Mereka memutuskan untuk meninggalkan shalat jum'at selama mahdi hayalan dan khurafat mereka belum datang!!!

Bahkan sebagian dari mereka dengan tegas mengharamkan shalat jum'at!!![390]

---

389 Ketahuilah, bahwa apa yang pernah dikerjakan oleh Rasul, yaitu beliau shalat sunat dengan tidak menghadap ke kiblat hanya di waktu beliau safar ketika beliau berada di atas kendaraannya. Beliau tidak pernah secara mutlak membolehkan shalat sunat tanpa menghadap ke kiblat seperti yang terdapat di dalam fiqihnya syi'ah!

390 Jadi, selama seribu tahun lebih kaum syi'ah tidak pernah shalat jum'at kecuali dengan jalan *taqiyyah*!!!

Mereka mengatakan:

Boleh meratap -bahkan disukai- di waktu ada kematian seperti memukul-mukul diri, merobek-robek pakaian dan lain-lain dari ratapan kaum jahiliyyah yang dilarang keras oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Boleh -bahkan disukai- membangun kubur seperti menemboknya, mengkapurnya, menyemennya, membuatkan kubahnya dan mendirikan bangunan di atasnya seperti masjid dan seterusnya dari perbuatan-perbuatan yang mendapat laknat Allah dan Rasul-Nya.

Mayit manusia najis kecuali al-ma'shum (imam-imam mereka) dan asy-syahid (orang yang mati syahid)!?

Meminta izin ketika masuk ke kubur para wali!?

Mereka mengatakan:

Batal puasa apabila menyelam ke dalam air!?

Dan...

Tidak batal puasa seseorang yang memakan kulit hewan atau daun-daunan!!!

Mereka menyukai puasa 'asyura dari shubuh hanya sampai ashar!!!

Puasa pada tanggal 18 Zulhijjah (yaitu hari ghadir khum) hukumnya sunat mu'akkadah...!!!

Itulah syi'ah!

Mereka senantiasa mensyari'atkan apa saja yang Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mensyari'atkannya.

Tidak boleh i'tikaf kecuali di masjid yang pernah ditegakkan jum'at oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *atau Ali!!!*

Mereka mengatakan:

Tidak wajib menutup aurat di dalam ibadah haji!?

Kalau seorang berzina sesudah ihram tidak akan merusak hajinya!?

Mereka mengatakan:

Sangat disukai bahkan sangat utama nikah mut'ah.[391]

Sembelihan Ahlus Sunnah menurut mereka adalah bangkai.

Demikian juga sembelihan orang yang tidak menghadap ke kiblat ketika menyembelih.

Sembelihan Ahli Kitab haram.

Mereka merayakan hari kematian Umar bin Khaththab.

Mereka mengagungkan dan membesarkan hari raya agama Majusi.

Mereka mengharamkan nikah dengan perempuan Ahli Kitab.

Mereka menghalalkan darah kaum muslimin.

Bagi mereka tidak ada thalaq tiga.

Tidak ada 'iddah bagi perempuan yang dithalaq.

Dan lain-lain.[392]

---

391 Itulah zina atas nama *nikah mut'ah*. (Bacalah kalau engkau mau kitab saya **Nikah Mut'ah = Zina**).

392 Bacalah kitab-kitab: *Mukhtashar Tuhfatul Isnay 'Asyriyyah* oleh Sayyid Mahmud Sukri Al Alusiy. *Syi'ah wa Sunnah* oleh Ihsan Ilahi Zahir. *Al Khututul 'Aaridhah* oleh Muhibbuddin Al Khatib. *Syi'ah wal Mut'ah* oleh Muhammad Maalullah. Kemudian secara khusus saya sarankan kepada ahli ilmu dan pelajar untuk membaca dan mempelajari kitab besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Minhaajus Sunnah*. Paling tidak ringkasannya *Al Muntaqa* oleh murid besar beliau *Syaikhul Jarh wat Ta'dil* Al Imam Dzahabi yang di*tahqiq* oleh penulis besar Islam Muhibbuddin Al Khatib seorang Ulama salafi. Kitab *Minhaaj* merupakan karya besar Syaikhul Islam mahkotanya Ulama Salaf dalam menghancurkan perkataan syi'ah dan qadariyyah. Bacalah! Niscaya engkau akan mengetahui hakikat agama syi'ah!.

151 **Sesungguhnya *Khawarij* itu adalah orang-orang yang *murraaq* (telah keluar dari Sunnah dan dari jama'ah kaum muslimin).** [393]

SYARAH:

Khawarij adalah ahli bid'ah besar dari firqah yang sesat dan menyesatkan.

Mereka dinamakan *khawarij* karena dua hal:

Pertama: Keluarnya mereka (memberontak) kepada *amirul mu'minin* Ali bin Abi Thalib dan mengkafirkan beliau.

Kedua: Keluarnya mereka dari jama'ah kaum muslimin dan memisahkan diri mereka dari Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[394]

Bid'ahnya *khawarij* disebabkan pemahaman mereka yang **sangat buruk** terhadap Al Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* jilid 36 hal.139).

Khawarij adalah setiap orang yang keluar atas imam atau pemimpin yang *shah* yang telah disepakati. Baik pemimpin itu seorang yang *shalih* maupun *thalih* (buruk atau jahat) atau *zhalim*.

Mereka sepakat berlepas diri dan mengkafirkan Utsman dan Ali dan Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash dan lain-lain.

---

393 *Maqaalaatul Islamiyyiin* oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari. *Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* oleh Imam Ibnu Hazm. *Al Milal wan Nihal* oleh Imam Syahrastani. *Al Farqu Bainal Firaq* oleh Imam Abdul Qahir Al Baghdadi.

394 Diringkas dari perkataan DR. Muhammad bin Musa di kitabnya *Al Intishaar* (hal: 349).

Di antara bid'ah mereka yang mereka telah menjadikannya sebagai *syi'ar* bagi madzhab mereka disebabkan pemahaman mereka yang sangat buruk terhadap Al Qur'an, ialah:

Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.

Ini adalah kalimat yang haq dari firman Allah عَزَّوَجَلَّ!

Tidak seorang pun yang mengingkarinya melainkan dia keluar dari Islam!

Akan tetapi yang dimaksud dan dipahami oleh khawarij adalah kesesatan...

Yakni, mereka mengucapkan kalimat yang haq ini, tetapi yang mereka maksudkan adalah kebatilan sebagaimana telah ditegaskan oleh Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam menjawab alasan mereka.[395]

Oleh karena itu mereka telah mengkafirkan penguasa-penguasa muslim yang tidak berhukum dengan hukum Allah dalam sebagian pemerintahan mereka tanpa *tafshil* (perincian) lagi sebagaimana aqidah kaum Salaf.[396]

Khawarij telah berpecah belah menjadi berfirqah-firqah...

Mereka *ijma'* sepakat mengkafirkan setiap orang yang mengerjakan dosa besar dan halal darahnya dan hartanya...

Dan...

Kekal di neraka kalau sampai matinya dia tidak bertaubat...

Mereka menghalalkan darah anak-anak kecil (yakni kebolehan membunuh mereka)...

---

395 Bacalah kembali penjelasannya di aqidah (82 s/d 85).
396 Bacalah kembali penjelasannya di aqidah (136).

Mereka meyakini bahwa khalifah tidak disyaratkan dari Quraisy...

Mereka menolak hadits *ahad* yang merupakan tambahan dari Sunnah terhadap Al Qur'an seperti hadits tentang hukum *rajam*, mereka mengingkarinya dan tidak memakainya dengan alasan haditsnya *ahad* dan tidak ada dalam Al Qur'an...!?

Mereka meyakini wajib keluar dari imam yang *shah* apabila imam itu menyalahi Sunnah atau pemimpin itu adalah seorang yang zhalim...

Mereka mengingkari *syafa'at* Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

Mereka mengatakan, bahwa iman itu satu kesatuan, tidak terbagi dan tidak bercabang...

Mereka mengatakan, bahwa Negara Islam yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah Negara kafir, dan rakyatnya –kaum muslimin- semuanya kafir karena telah ridha kepada pemerintahan mereka yang kafir...!?

Dan lain-lain dari bid'ah-bid'ah *khawarij* sangat banyak sekali....

***

152 **Demikian juga dengan firqah-firqah sesat yang lainnya.**

153 **Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan di dalam aqidah mereka: "Kami tidak keluar memberontak atau menentang kepada para pemimpin kaum muslimin dan kami tidak memeranginya di dalam fitnah".**

154 **Telah berkata Al Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal: "Tidak halal memerangi sultan (penguasa) dan keluar memberontak kepadanya bagi siapa pun juga. Barangsiapa yang mengerjakan seperti itu, maka dia adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang tidak berada di atas Sunnah dan di jalan (yang haq)[397]".**

155 **Kami mendengar dan ta'at kepada orang yang Allah angkat menjadi pemimpin kami dan kami tidak keluar dari keta'atan kepadanya.**

156 **Sesungguhnya jihad tetap berlangsung terus sejak Allah عَزَّوَجَلَّ mengutus Nabi-Nya sampai hari kiamat bersama *ulil amri* dari para pemimpin kaum muslimin, dan tidak ada sesuatu pun juga yang dapat membatalkannya.**

Aqidah ke (153 s/d 156) telah dibahas pada poin aqidah ke (137 s/d 140).

---

397 Apa yang telah diterangkan oleh Imam Ahmad -yang dijuluki dengan benar oleh para Ulama sebagai Imam Ahlus Sunnah- tentang keta'atan kepada *ulil amri* dan larangan mengangkat senjata atau memberontak kepada mereka dan seterusnya adalah merupakan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang telah menyalahi aqidah ahli bid'ah dari firqah-firqah sesat dan menyesatkan seperti *raafidhah (syi'ah), khawarij, mu'tazilah, murji'ah* dan orang-orang yang hidup pada zaman kita ini dari kaum *hizbiyyah* dan seterusnya.

157 **Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan di dalam aqidah mereka: "Kami beriman dengan *mizaan* yang mempunyai dua daun timbangan. Yang akan ditimbang dengannya nanti pada hari kiamat adalah *pertama*, bahwa hamba sendiri akan ditimbang. Yang *kedua*, amal kebaikan dan keburukkan hamba sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadits-hadits shahih.**

SYARAH:

Mizan (timbangan) pada hari kiamat adalah secara **hakiki** yang mempunyai **dua daun timbangan** yang ditimbang dengannya **amal hamba** -amal baik dan buruknya- dan **hamba sendiri** akan ditimbang, adalah **haq** (benar adanya). Kewajiban kita meyakininya dan mengimaninya, menyalahi ahli bid'ah dari mu'tazilah dan lain-lain yang mengingkarinya. Semuanya berdasarkan *nash* Al Kitab dan Sunnah dan ijma' kaum Salaf yang diikuti oleh para Imam dan Ulama Ahlus Sunnah.

Adapun *mizan* mempunyai **dua daun timbangan** berdasarkan kepada sabda Nabi yang mulia ﷺ:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَعَافِرِيِّ ثُمَّ الْحُبُلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟

أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟

فَيَقُوْلُ: لَا، يَا رَبِّ.

فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟

فَيَقُوْلُ: لَا، يَا رَبِّ.

فَيَقُوْلُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ.

فَتُخْرَجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَيَقُوْلُ: احْضُرْ وَزْنَكَ!

فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ؟

فَقَالَ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ.

قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كَفَّةٍ، فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ، فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ ﴾.

رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد وغيرهم.

Dari Abu Abdurrahman Al Mu'aafiriy Al Hubuliy, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amr bin 'Ash mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah memilih salah seorang dari umatku dihadapan seluruh mahluk pada hari kiamat. Kemudian Allah membuka sembilan puluh sembilan kitab besar catatan amal(nya). Setiap kitab (panjang dan lebarnya) seperti sejauh mata memandang. Kemudian Allah berfirman (kepada orang itu):

"Apakah engkau mengingkari sesuatu (yang tertulis) di kitab ini? Apakah (para Malaikat) juru tulisku (pencatat amal hamba) dan penjaga (amal hamba) telah menzhalimimu?".

Jawab orang itu: "Tidak wahai Rabbku".

Allah berfirman: "Apakah engkau mempunyai *udzur* (alasan)?"[398].

Orang itu menjawab: "Tidak wahai Rabbku".

Allah berfirman: "Bahkan, sesungguhnya engkau di sisi Kami mempunyai sebuah kebaikan, dan pada hari ini engkau tidak akan terzhalimi".

Maka dikeluarkanlah *bithaaqah*[399] yang di dalamnya tertulis:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Maka Allah berfirman (kepada orang itu): "Hadirlah di *mizan*-mu".

---

398 Yakni yang dengan sebab uzur atau alasan itu engkau dapat mengelak dari dosa dan maksiatmu.

399 *Bithaaqah* adalah kartu nama atau kartu identitas seperti KTP dan yang semakna dengannya.

Lalu orang itu berkata: “Wahai Rabbku, apakah (artinya) *bithaaqah* (yang ringan dan kecil) ini (kalau ditimbang) bersama kitab-kitab besar itu?”.

Maka Allah berfirman: “Sesungguhnya engkau tidak akan terzhalimi”.

Maka diletakkanlah kitab-kitab besar itu di **salah satu daun timbangan** dan *bithaaqah* di **salah satu daun timbangan**. (Kemudian keduanya ditimbang di *mizan* yang mempunyai dua daun timbangan itu), maka menjadi ringanlah kitab-kitab besar itu (yang di dalamnya dipenuhi oleh catatan dosa dan maksiat orang itu), tetapi menjadi beratlah *bithaaqah* itu (yang di dalamnya terdapat kalimat *tauhid*), maka tidak ada suatu pun juga yang dapat mengalahkan nama Allah”.

Hadits shahih riwayat Tirmidzi (2639 –dan ini lafazhnya-) dan Ibnu Majah (4300) dan Ahmad dan lain-lain.

Kemudian firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan Kami letakkan timbangan yang adil pada hari kiamat, maka seseorang tidak akan dizhalimi sedikit pun juga. Dan jika dia mempunyai (amal kebaikan atau keburukan) hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (membalasnya). Dan cukuplah Kami sebagai Penghisab”. (QS. Al Anbiyaa’: 47).

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
﴿ كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ
إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ ﴾.

أخرجه البخاري و مسلم.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua kalimat yang ringan diucapkan, keduanya berat dalam **timbangan** dan keduanya dicintai oleh Ar Rahman, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Hadits shahih riwayat Bukhari (6406, 6682 & 7563) dan Muslim (2694) dan lain-lain.

Ayat dan dua buah hadits yang mulia ini menjelaskan kepada kita, bahwa **amal** kebaikan dan keburukan hamba nanti akan ditimbang pada hari kiamat.

Adapun hadits selanjutnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا
يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، وَ قَالَ: اقْرَءُوْا: فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَزْنًا [الكهف:١٠٥]﴾.

أخـرجـه الـبـخـاري و مـسـلـم.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Sesungguhnya akan datang pada hari kiamat **orang** yang sangat besar (gemuk), akan tetapi di sisi Allah **timbangannya** tidak seberat sayap nyamuk".

(Kemudian) beliau bersabda: "Bacalah (firman Allah): "...dan Kami tidak menegakkan bagi mereka pada hari kiamat timbangan (yang berarti)"[400].

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 4729) dan Muslim (no: 2785).

Hadits yang mulia ini telah memberikan ilmu dan menjelaskan kepada kita, bahwa **hamba** sendiri akan ditimbang...

***

400 Surat Al Kahfi ayat 105.

158 **Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan, bahwa *shiraath* adalah haq.**

SYARAH:

Shiraath (الصِّرَاط) atau *Al jisr* (الجِسْرُ)-yaitu jembatan di atas jahannam- adalah **haq** (benar adanya) sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits-hadits shahih, di antaranya:

عن النَّضْرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

فَقَالَ: ﴿ أَنَا فَاعِلٌ ﴾.

قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيْنَ أَطْلُبُكَ؟

قَالَ: ﴿ اطْلُبْنِيْ أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِيْ عَلَى الصِّرَاطِ ﴾.

قَالَ: قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عَلَى الصِّرَاطِ؟

قَالَ: ﴿ فَاطْلُبْنِيْ عِنْدَ الْمِيْزَانِ ﴾.

قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عِنْدَ الْمِيْزَانِ؟

قَالَ: ﴿ فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْحَوْضِ، فَإِنِّي لَا أُخْطِئُ هَذِهِ الثَّلَاثَ الْمَوَاطِنَ ﴾.

رواه الترمذي ووأحمد.

Dari Nadhr bin Anas bin Malik, dari bapaknya (=Anas bin Malik), dia berkata: Aku pernah meminta kepada Nabi ﷺ untuk memberikan *syafa'at* kepadaku pada hari kiamat, maka beliau menjawab:

"Akan aku lakukan".

Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, di mana aku mencarimu?".

Beliau menjawab: "Carilah aku pertama kali di *shiraath*".

Aku bertanya: "Jika aku tidak mendapatkanmu di *shiraath*?".

Beliau menjawab: "Carilah aku di *mizaan*".

Aku bertanya lagi: "Maka jika aku tidak mendapatkanmu di *mizaan*?".

Beliau menjawab: "Carilah aku di *haudh*, karena sesungguhnya aku tidak akan melampaui dari tiga tempat itu".

Hadits hasan riwayat Tirmidzi (2433-dan beliau meng*hasan*-kannya-) dan Ahmad.

Hadits yang lain:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ [يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ]

فَأَيْنَ يَكُوْنُ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟

فَقَالَ: ﴿ عَلَى الصِّرَاطِ ﴾.

رواه مسلم والترمذي وابن ماجه وغيرهم.

Dari Aisyah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الأَرْضُ غَيْرَ الأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ

"Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain demikian juga langit..."[401]

Maka dimanakah manusia pada hari itu wahai Rasulullah?".

Beliau menjawab: "Di atas *shiraath*".

Hadits shahih riwayat Muslim (2791) dan Tirmidzi (3121) dan Ibnu Majah (4279) dan lain-lain.

Kemudian hadits yang lain:

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا: أَنَّ النَّاسَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

401 Surat Ibrahim ayat 48.

قَالَ: ﴿ هَلْ تُمَارُوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ؟ ﴾.

قَالُوْا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ.

قَالَ: ﴿ فَهَلْ تُمَارُوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ ﴾.

قَالُوْا: لَا.

قَالَ: ﴿ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ. يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْ!

فَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الشَّمْسَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الْقَمَرَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الطَّوَاغِيْتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيْهَا مُنَافِقُوْهَا. فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ.

فَيَقُوْلُوْنَ: هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ.

فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ.

فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا.

فَيَدْعُوهُمْ، فَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ

مَنْ يَجُوزُ مِنَ الرُّسُلِ بِأُمَّتِهِ. وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلَّا الرُّسُلُ، وَكَلَامُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللهُمَّ سَلِّمْ! سَلِّمْ!

وَفِيْ جَهَنَّمَ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟

قَالُوْا: نَعَمْ.

قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُوبَقُ بِعَمَلِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُخَرْدَلُ ثُمَّ يَنْجُو...».

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Zuhriy, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dan 'Athaa' bin Yazid Al Laitsiy (keduanya berkata): Sesungguhnya Abu Hurairah telah mengabarkan kepada keduanya (berkata Abu Hurairah): Sesungguhnya manusia (para shahabat) telah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?".

Beliau (balik) bertanya: "Apakah kamu berselisih (melihat) bulan pada malam purnama ketika tidak ada awan yang menghalanginya?".

Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah".

Beliau kembali bertanya: "Apakah kamu berselisih (melihat) matahari ketika tidak ada awan yang menghalanginya?".

Mereka menjawab: "Tidak".

Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya kamu akan melihat-Nya seperti itu[402]. Manusia dikumpulkan pada hari kiamat[403], maka Allah berfirman:

"Barangsiapa yang menyembah sesuatu hendaklah dia mengikuti (sesembahannya)!".

Maka di antara mereka (manusia) ada yang mengikuti *matahari*, dan ada yang mengikuti *bulan*, dan ada juga yang mengikuti para *thaaghut*[404]. Maka tinggallah umat ini yang di dalamnya terdapat orang-orang *munafiq*nya. Maka Allah datang kepada mereka (bukan dengan rupa-Nya yang asli[405]), maka Allah berfirman:

"Aku Rabb kamu".

Mereka berkata: "Ini tempat kami (kami tetap di tempat ini) sampai datang kepada kami Rabb kami. Maka apabila Rabb kami datang, niscaya kami mengenal-Nya".

Kemudian datanglah Allah kepada mereka (dengan rupa-Nya yang asli[406]), maka Allah berfirman:

"Akulah Rabb kamu".

---

402 Yakni kamu akan melihat Allah dengan jelas, terang dan nyata tidak ada yang menghalanginya. Hadits yang mulia ini merupakan salah satu dari sekian banyak dalil tentang *ru'yah* (melihat Allah) pada hari kiamat bagi orang-orang yang beriman.

403 Yakni di padang *mahsyar* atau tempat berkumpul.

404 *Thaaghut* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah seperti berhala-berhala dan lain sebagainya.

405 Sebagaimana telah dijelaskan pada riwayat yang lain.

406 Sebagaimana telah dijelaskan pada riwayat yang lain.

Mereka berkata: "Engkaulah Rabb kami".

Kemudian Allah memanggil mereka, lalu dibentangkanlah *shiraath* di antara jahannam. Maka akulah orang pertama (bersama umatku) yang melewati (*shiraath* itu) dari para Rasul bersama umatnya. Pada hari itu tidak ada seorang pun juga (yang berani) berbicara kecuali para Rasul[407], dan perkataan para Rasul adalah:

"*Allahumma sallim, sallim* (Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah)".

Pada neraka jahannam terdapat besi-besi yang ujungnya bengkok seperti tumbuhan *sa'dan* yang berduri, apakah kamu pernah melihat tumbuhan *sa'dan* yang berduri?".

Para Shahabat menjawab: "Pernah".

Beliau bersabda: "Sesungguhnya dia seperti tumbuhan *sa'dan* yang berduri, selain tidak ada yang tahu besarnya kecuali Allah. Besi-besi yang ujungnya bengkok itu menyambar manusia dengan cepatnya sesuai amal-amal mereka. Maka di antara mereka ada yang binasa dengan sebab amal (buruk)nya (sehingga terjatuh ke dalam jahannam), dan ada juga yang hanya terluka kemudian selamat (tidak sampai jatuh ke dalam jahannam)....".[408]

Hadits shahih riwayat Bukhari (806 –dan ini lafazhnya-) dan Muslim (182) dan lain-lain.

Dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri dijelaskan bagaimana orang-orang yang beriman melewati *shiraath* dengan berbagai macam kecepatan, sampai ada yang terluka, bahkan terjatuh ke dalam jahannam –semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menyelamatkan kita-:

---

407 Yakni di *shiraath* tidak ada seorang pun yang berani berbicara karena suasana yang sangat mengerikan, kecuali para Rasul.

408 Lihat kembali kelengkapan hadits ini di muqaddimah ketiga.

﴿...فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُوْنَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ، وَ كَالْبَرْقِ، وَ كَالرِّيْحِ، وَ كَالطَّيْرِ، وَ كَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَ الرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَ مَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ وَ مَكْدُوْسٌ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ...﴾.

"...Maka orang-orang yang beriman melewati *shiraath* ada yang (kecepatannya) seperti sekejap mata, dan ada yang (kecepatannya) seperti kilat, dan ada yang (kecepatannya) seperti angin, dan ada yang (kecepatannya) seperti terbangnya burung, dan ada yang (kecepatannya) seperti kuda dan kendaraan yang bagus lagi berlari kencang. Maka ada yang selamat, dan ada yang selamat tetapi terluka, dan ada pula yang terluka dan jatuh ke dalam neraka jahannam...".[409]

***

409 Riwayat Bukhari (7439) dan Muslim (183).

159 *Kiraaman Kaatibiin* (Malaikat yang mulia pencatat amal) adalah haq.

SYARAH:

Di antara aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah:

Mereka meyakini dan mengimani para Malaikat pencatat amal kebaikan dan kejahatan hamba, dari perkataan lisan dan hati dan dari perbuatan anggota tubuh dan perbuatan hati.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَـٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَـٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada para Malaikat yang menjaga (kamu)".

"Para Malaikat yang mulia yang mencatat (amal-amal kamu)".

"Mereka mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan".
(QS. Al Infithaar: 10, 11 & 12).

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Bahkan (Kami mendengar semuanya), dan para Malaikat Kami selalu mencatat di sisi mereka".
(QS. Az Zukhruf: 80).

Firman Allah:

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ مِّنۢ بَعۡدِ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُمۡ إِذَا لَهُم مَّكۡرٞ فِيٓ ءَايَاتِنَاۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسۡرَعُ مَكۡرًاۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكۡتُبُونَ مَا تَمۡكُرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan apabila Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah kedatangan bahaya yang menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya terhadap ayat-ayat Kami.[410]

Katakanlah: "Allah lebih cepat tipu dayanya".[411]

Sesungguhnya para Malaikat Kami menulis tipu daya kamu". (QS. Yunus: 21).

Firman Allah:

إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ﴿١٧﴾ مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) ketika dua Malaikat pencatat amal, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri".[412]

"Tidak suatu lafazh pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir". (QS. Qaaf: 17 & 18).

---

410 Yakni, apabila Allah memberikan suatu nikmat kepada manusia sesudah kesengsaraan dan kesusahan menimpa mereka, tiba-tiba mereka mengolok-olok dan mendustakan ayat-ayat Kami.

411 Yakni Allah sengaja memberikan tempo atau waktu kepada mereka sehingga mereka menyangka bahwa mereka tidak akan di azab!

412 Malaikat yang di sebelah kanan pencatat amal kebaikan, dan Malaikat yang di sebelah kiri pencatat amal kejahatan.

Adapun dalil dari hadits banyak sekali, di antaranya hadits pertama –hadits Abdullah bin 'Amr bin 'Ash- di aqidah (157):

Kemudian Allah berfirman (kepada orang itu):

"Apakah kau mengingkari sesuatu (yang tertulis) di kitab ini? Apakah (para Malaikat) ***juru tulisku (pencatat amal hamba)*** *dan penjaga (amal hamba) telah menzhalimimu?".*

Kemudian hadits yang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا هَمَّ عَبْدِيْ بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا سَيِّئَةً. وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا عَشْرًا ﴾.

أخرجه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman: "Apabila hamba-Ku berniat mengerjakan kejahatan janganlah kamu mencatatnya[413], akan tetapi jika dia mengamalkannya tulislah (untuknya) satu kejahatan. Dan jika dia berniat mengerjakan kebaikan tetapi dia tidak mengamalkannya tulislah (untuknya) satu kebaikan. Kemudian jika dia mengamalkannya tulislah (untuknya) sepuluh kebaikan".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (128).

413 Yakni Allah berfirman kepada para Malaikat yang mencatat atau menulis kebaikan dan kejahatan manusia.

Hadits yang lain yang semakna dengannya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِيْ بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا، فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا ﴾.

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً - وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ -.

فَقَالَ: ارْقُبُوْهُ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ ﴾.

وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللهَ ﴾.

أخرجه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda:

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

"Apabila hamba-Ku berniat mengerjakan kebaikan, maka Aku akan mencatat untuknya sebagai satu kebaikan selama dia belum mengamalkannya. Jika dia mengamalkannya Aku akan mencatatnya sepuluh kali lipat. Kalau dia berniat mengerjakan kejahatan Aku mengampuninya selama dia belum mengerjakannya. Maka jika dia mengamalkannya Aku akan mencatat untuknya satu kejahatan".

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Berkata para Malaikat: "Rabbku, ini hamba-Mu hendak mengerjakan kejahatan -padahal Allah lebih melihatnya-".

Maka Allah berfirman (kepada para Malaikat): "Awasilah dia, maka jika dia mengerjakannya tulislah untuknya satu kejahatan, dan jika dia meninggalkannya (tidak mengerjakannya) tulislah untuknya satu kebaikan. Karena sesungguhnya dia meninggalkannya **karena-Ku**".

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

"Apabila salah seorang dari kamu baik keislamannya, maka setiap kebaikan yang dia kerjakan akan dicatat *sepuluh kali lipat* sampai *tujuh ratus kali lipat*. Adapun setiap kejahatan yang dia kerjakan akan dicatat *satu kejahatan* sampai dia berjumpa dengan Allah".

Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (129).

***

160 **Kami (Ahlus Sunnah) beriman sesungguhnya Allah تَعَالَى akan berbicara kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, tidak ada di antara mereka dan di antara Allah satu pun penterjemah sebagaimana telah diterangkan di dalam hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim. Mengimaninya dan membenarkannya adalah wajib.**

Telah dijelaskan haditsnya pada aqidah ke (27).

***

161 **Kami beriman dengan *haudh* (telaga), bahwa sesungguhnya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mempunyai telaga (=*haudh*) pada hari kiamat sebagaimana telah datang hadits-haditsnya yang mencapai derajat *mutawaatir*.**

SYARAH:

Al Haudh (الْحَوْضِ) adalah telaga Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berada di padang *mahsyar* (tempat berkumpulnya manusia) yang mengalir dari telaga *al kautsaar*. Adapun telaga *al kautsar* (الكَوْثَر) yang Allah تَعَالَى berikan khusus kepada beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berada di dalam surga.

Para pembaca yang terhormat ketahuilah, sesungguhnya banyak sekali hadits-hadits yang berbicara tentang *al haudh* sehingga memungkinkan mencapai derajat *mutawaatir*, di antaranya yang dapat saya sebutkan –selain hadits Anas bin Malik yang telah saya bawakan di poin aqidah ke 158- :

HADITS PERTAMA:

Dari hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِيْ أُثْرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِيْ عَلَى الْحَوْضِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kamu akan menjumpai sesudah(wafat)ku sifat mementingkan diri sendiri (sifat monopoli), maka bersabarlah sampai kamu berjumpa denganku di **haudh**".

Hadits shahih riwayat Bukhari (4330) dan Muslim (1061).

HADITS KEDUA:

Dari hadits Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قَالَ): ﴿ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Aku akan mendahului kamu (tiba) di **haudh**".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6575, 6576 & 7049) dan Muslim (2297).

HADITS KETIGA:

Dari hadits Abdullah bin Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ أَمَامَكُمْ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Dihadapan kamu[414] ada **haudh**(ku), jaraknya sebagaimana jauhnya antara *jarbaa'* dengan *adzruh*".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6577 -dan ini lafazhnya-) dan Muslim (2299).

Dalam riwayat Muslim dengan lafazh:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّ أَمَامَكُمْ حَوْضًا مَا بَيْنَ نَاحِيَتَيْهِ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ ﴾.

Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Sesungguhnya dihadapan kamu ada **haudh**(ku), jarak di antara dua tepinya sebagaimana jauhnya antara *jarbaa'* dengan *adzruh*".

---

414 Yakni nanti pada hari kiamat di padang *mahsyar*.

Dalam riwayat Muslim yang lain dengan lafazh:

عَنْ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ أَمَامَكُمْ حَوْضًا كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ، فِيْهِ أَبَارِيْقُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ وَرَدَهُ فَشَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا ﴾.

Dari Abdullah (bin Umar): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dihadapan kamu ada **haudh**(ku), jarak di antara dua tepinya sebagaimana jauhnya antara *jarbaa'* dengan *adzruh*. Padanya terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang mendatanginya lalu dia meminum darinya, pasti sesudah itu dia tidak akan pernah merasa haus lagi".

HADITS KEEMPAT:

Dari hadits Abdullah bin 'Amr:

عَنِ ابْنِ أَبِيْ مُلَيْكَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ حَوْضِيْ مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَ رِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَ كِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا ﴾.

رواه البخاري.

Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Telah berkata Abdullah bin 'Amr: Nabi ﷺ bersabda: "**Haudhku** jaraknya sejauh perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari *susu*, dan harumnya lebih wangi dari *misk*, dan gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit, barangsiapa yang meminum dari gelas itu pasti dia tidak akan pernah merasa haus lagi selama-lamanya".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6579).

HADITS KELIMA:

Dari hadits Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الأَبَارِيْقِ (الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ) كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya jauhnya **haudhku** sebagaimana jauhnya antara *ailah* dengan *shan'aa'* di Yaman. Dan, sesungguhnya pada (haudh) itu terdapat gelas-gelas dari emas dan perak seperti bilangan bintang-bintang di langit".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6580) dan Muslim (2303 -darinya tambahan dalam kurung dalam lafazh Arabnya-).

HADITS KEENAM DAN KETUJUH:

Dari hadits Sahl bin Sa'ad dan hadits Abu Sa'id Al Khudriy:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنِّيْ فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِيْ ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ ﴾.

قَالَ أَبُوْ حَازِمٍ: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِيْ عَيَّاشٍ فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ؟

فَقُلْتُ: نَعَمْ.

فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيْدُ فِيْهَا:

﴿ فَأَقُوْلُ: إِنَّهُمْ مِنِّيْ.

فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ.

فَأَقُوْلُ: سُحْقًا، سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِيْ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata: Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Sesungguhnya aku mendahului kamu (tiba) di **haudh**. Barangsiapa

yang melewatiku pasti dia akan meminum (dari *haudh*ku). Maka barangsiapa yang meminum niscaya dia tidak akan pernah merasa haus lagi selama-lamanya. Sungguh akan ditolak dari(haudh)ku beberapa kaum yang aku mengenal mereka dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi di antaraku dengan mereka".

Berkata Abu Hazim (salah seorang rawi hadits): "Nu'man bin Abi 'Ayyasy telah mendengar (hadits ini) dariku, lalu dia berkata: "Seperti itukah engkau mendengar (hadits ini) dari Sahl?".

Jawabku: "Benar".

Dia berkata: "Aku bersaksi atas **Abu Sa'id Al Khudriy**, sesungguhnya aku telah mendengarnya (dari Abu Sa'id) seperti itu, dan beliau memberikan tambahan padanya (Nabi ﷺ bersabda):

"Maka aku berkata (melihat beberapa kaum yang ditolak dari haudhku):

"Sesungguhnya mereka dari(umat)ku".

Maka dikatakan (kepadaku): "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka adakan (membuat bid'ah) sesudah(wafat)mu".

Maka aku berkata: "Jauhlah, jauhlah bagi orang yang telah merubah (Sunnahku) sesudahku".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6583 & 6584) dan Muslim (2291).

HADITS KEDELAPAN:

Dari hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَ مِنْبَرِيْ عَلَى حَوْضِيْ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah رَضِوَٱللَّهُعَنْهُ (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ telah bersabda: "Di antara rumahku dan mimbarku terdapat *raudhah* (taman) dari taman-taman surga, dan mimbarku di atas **haudhku**".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6588) dan Muslim (1391).[415]

HADITS KESEMBILAN:

Dari hadits Jundab Al Bajaliy:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abdul Malik (bin 'Umair), dia berkata: Aku pernah mendengar Jundab berkata: Aku pernah mendengar Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

"Aku akan mendahului kamu (tiba) di **haudh**".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6589) dan Muslim (2289).

415 Ini adalah salah satu hadits Abu Hurairah tentang haudh. Ada lagi hadits Abu Hurairah yang lain yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

HADITS KESEPULUH:

Dari hadits 'Uqbah bin 'Amir:

عَنْ عُقْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا، فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: ﴿ إِنِّيْ فَرَطٌ لَكُمْ، وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّيْ وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّيْ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ - أَوْ مَفَاتِيْحَ الأَرْضِ - وَإِنِّيْ وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِيْ، وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari 'Uqbah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (dia berkata): Bahwasanya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada suatu hari keluar (ke *uhud*), kemudian beliau menshalati *ahli uhud*[416] seperti shalat beliau atas mayit. Kemudian setelah selesai beliau naik ke atas mimbar, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya aku akan mendahului kamu (tiba di *haudh*ku). Dan aku akan menjadi saksi atas kamu. Demi Allah, sekarang ini aku melihat **haudhku**. Sesungguhnya telah diberikan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan bumi. Demi Allah, aku tidak khawatir bahwa kamu akan mengerjakan kesyirikan sesudah(wafat)ku[417]. Akan tetapi yang

---

416 Yakni para Shahabat yang mati di medan perang uhud. Bisa jadi yang dimaksud dengan menshalati di sini yakni beliau mendo'akan mereka seperti do'a beliau ketika menshalati mayit.

417 Sungguh hadits yang mulia ini telah menjelaskan kepada kita keutamaan dan kemuliaan para Shahabat yang demikian besarnya, yaitu:

aku khawatirkan berlomba-lombanya kamu dalam urusan dunia".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6590) dan Muslim (2296).

Dalam salah satu riwayat Muslim dengan lafazh:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ كَالْمُوَدِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ، فَقَالَ: ﴿ إِنِّيْ فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الْجُحْفَةِ، إِنِّيْ لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِيْ، وَلَكِنِّيْ أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا وَتَقْتَتِلُوْا، فَتَهْلِكُوْا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ﴾.

قَالَ عُقْبَةُ: فَكَانَتْ آخِرَ مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ.

Pertama: Nabi yang mulia ﷺ tidak merasa khawatir kepada para Shahabat nantinya sepeninggal beliau akan mengerjakan kesyirikan, sama sekali beliau tidak takut dan tidak khawatir! Hal ini menunjukkan bahwa para Shahabat tetap istiqamah berada dijalan *tauhid* dan sangat jauh sekali dari segala macam kesyirikan sepanjang zaman mereka selama satu abad.

Kedua: Nabi yang mulia ﷺ telah memperingati mereka akan bahaya dunia yang demikian besarnya. Maka berjalanlah para Shahabat di dalam kehidupan dunia yang fana ini sebagaimana yang Nabi mereka telah ajarkan kepada mereka. Alangkah zuhudnya kehidupan dunia mereka walaupun mereka memiliki dunia. Akan tetapi mereka tidak diperbudak oleh dunia, bahkan sebaliknya! Seolah-olah mereka adalah jisim-jisim yang berjalan di muka bumi sedangkan hati-hati mereka berjalan di akherat!

Dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: Rasulullah ﷺ (pada suatu hari) pernah (keluar ke *uhud*) menshalati orang-orang yang mati dalam perang *uhud*. Kemudian beliau naik ke atas mimbar seperti perpisahan kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah mati, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya aku akan mendahului kamu (tiba) di **haudh**(ku). Sesungguhnya luasnya (haudhku) seperti dari *ailah* ke *juhfah*[418]. Sungguh aku tidak khawatir bahwa kamu akan melakukan kesyirikan sesudah(wafat) ku. Akan tetapi aku khawatir kamu akan berlomba-lomba dalam urusan dunia dan kamu akan saling bunuh. Akibatnya kamu akan binasa sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu telah binasa".

Berkata 'Uqbah: "Itulah untuk yang terakhir kalinya aku melihat Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar".

HADITS KESEBELAS DAN KEDUA BELAS:

Dari hadits Haaritsah bin Wahb dan hadits Mustaurid:

عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ الْحَوْضَ فَقَالَ: ﴿ كَمَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَصَنْعَاءَ ﴾.

فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ: أَلَمْ تَسْمَعْهُ قَالَ: الأَوَانِيْ؟

قَالَ: لَا.

418 *Ailah* di daerah Syam, sedangkan *juhfah* di Hijaz.

قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ: ﴿ تُرَى فِيْهِ الآنِيَةُ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Ma'bad bin Khalid: Bahwsanya dia pernah mendengar Haaritsah bin Wahb berkata: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ menerangkan tentang **haudh**, kemudian beliau bersabda: "Jaraknya seperti antara *Madinah* dengan *Shan'aa*'[419]".

Maka Mustaurid berkata kepada Haaritsah bin Wahb: "Tidakkah engkau mendengar beliau bersabda tentang bejana-bejana (yang terdapat di *haudh*)?".

Haaritsah bin Wahb mejawab: "Tidak".

Mustaurid berkata (Nabi ﷺ bersabda): "Padanya terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang (di langit)".[420]

Hadits shahih riwayat Bukhari (6591 & 6592) dan Muslim (2298).

HADITS KETIGA BELAS:

Dari hadits Asma' binti Abi Bakar Ash Shiddiq:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنِّيْ عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُوْنِيْ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مِنِّي وَ مِنْ أُمَّتِي!

419 Yakni Shan'aa' Yaman.

420 Bukhari juga meriwayatkan hadits Mustaurid (6592) secara *mu'allaq*, yang di*maushul*kan (disambung) *sanad*nya oleh Muslim.

فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ؟ وَاللهِ، مَا بَرِحُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ ».

فَكَانَ ابْنُ أَبِيْ مُلَيْكَةَ يَقُوْلُ: اللهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِيْنِنَا.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Asma' binti Abi Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Sesungguhnya aku berada di atas **haudh**(ku), sehingga aku melihat orang-orang yang datang kepadaku di antara kamu. Kemudian akan diambil sejumlah manusia dariku (ditolak dari *haudh*ku), maka aku berkata: "Wahai Rabbku, (mereka) dari (golongan)ku dan dari umatku".

Maka dikatakan kepadaku[421]: "Tahukah engkau apa yang telah mereka kerjakan sesudah(wafat)mu? Demi Allah, senantiasa mereka kembali ke belakang tumit-tumit mereka[422]".

Maka Ibnu Abi Mulaikah[423] berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kembali ke belakang tumit-tumit kami atau terfitnah di dalam agama kami".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6593) dan Muslim (2293).

---

421 Yang mengatakan kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Malaikat.

422 Yakni mereka murtad.

423 Beliau adalah Tabi'in yang meriwayatkan hadits ini dari Asma' binti Abi Bakar Ash Shiddiq.

HADITS KEEMPAT BELAS:

Dari hadits Aisyah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ مُلَيْكَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَصْحَابِهِ: ﴿ إِنِّيْ عَلَى الْحَوْضِ، أَنْتَظِرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ. فَوَاللهِ، لَيُقْتَطَعَنَّ دُوْنِيْ رِجَالٌ فَلَأَقُوْلَنَّ: أَيْ رَبِّ، مِنِّيْ وَمِنْ أُمَّتِيْ.

فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِيْ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ، مَا زَالُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ ﴾.

رواه مسلم.

Dari Abdullah bin 'Ubaidullah bin Abi Mulaikah, bahwasanya dia mendengar Aisyah mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di hadapan para Shahabatnya: "Sesungguhnya aku berada di atas **haudh**(ku). Aku menunggu orang-orang yang datang kepadaku di antara kamu. Demi Allah, sungguh akan ditolak beberapa orang dari(*haudh*)ku, maka aku mengatakan: "Wahai Rabbku, (mereka) dari(golongan)ku dan dari umatku".

Maka Dia berfirman: "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka kerjakan sesudah(wafat)mu, senantiasa mereka kembali ke belakang tumit-tumit mereka".

Hadits shahih riwayat Muslim (2294).

HADITS KELIMA BELAS:

Dari hadits Ummu Salamah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَسْمَعُ النَّاسَ يَذْكُرُوْنَ الْحَوْضَ وَلَمْ أَسْمَعْ ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمًا مِنْ ذَلِكَ وَالْجَارِيَةُ تَمْشُطُنِيْ فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ أَيُّهَا النَّاسُ! ﴾.

فَقُلْتُ لِلْجَارِيَةِ: اسْتَأْخِرِيْ عَنِّيْ!

قَالَتْ: إِنَّمَا دَعَا الرِّجَالَ وَلَمْ يَدْعُ النِّسَاءَ!

فَقُلْتُ: إِنِّيْ مِنَ النَّاسِ!

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنِّيْ لَكُمْ فَرَطٌ عَلَى الْحَوْضِ، فَإِيَّايَ لَا يَأْتِيَنَّ أَحَدُكُمْ فَيُذَبُّ عَنِّيْ كَمَا يُذَبُّ الْبَعِيْرُ الضَّالُّ، فَأَقُوْلُ: فِيْمَ هَذَا؟

فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ.

فَأَقُوْلُ: سُحْقًا! ﴾.

رواه مسلم.

Dari Ummu Salamah istri Nabi ﷺ dia berkata: Aku mendengar manusia (para Shahabat) menyebut tentang *haudh*, tetapi aku sendiri tidak pernah mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ. Sampai pada suatu hari ketika *jaariyah* (budak perempuanku) sedang menyisiri rambut(ku) aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Hai manusia!".

Maka aku berkata kepada *jaariyah*: "Menyingkir dariku".

Jaariyah itu mengatakan: "Beliau hanya memanggil kaum pria bukan wanita".

Jawabku: "Sesungguhnya aku termasuk manusia!".[424]

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku akan mendahului kamu (tiba) di **haudh**. Awaslah kamu jangan sampai ada di antara kamu yang datang (kepadaku di *haudh*) kemudian ditolak dari(*haudh*)ku sebagaimana ditolaknya seekor onta yang hilang. Maka aku bertanya: "Mengapa (mereka) ini?".

Maka dikatakan (kepadaku): "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka adakan (dari perkara-perkara yang baru di dalam agama) sesudah(wafat)mu".

Maka aku berkata: "Menjauhlah!".

Hadits shahih riwayat Muslim (2295).[425]

---

424 Itulah jawaban yang menunjukkan kecerdasan Ummu Salamah. Karena yang dipanggil oleh Nabi ﷺ adalah manusia secara umum baik pria maupun wanita.

425 Selain hadits Ummu Salamah yang Imam Muslim telah menyendiri meriwayatkannya tanpa Bukhari, Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Dzar (2300) dan Tsauban (2301).

Demikianlah sebagian hadits-hadits tentang *haudh* Nabi ﷺ yang dapat saya simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa *haudh* adalah **haq** (benar adanya) berdalil dengan hadits-hadits yang mencapai derajat *mutawaatir*. Maka kewajiban kita meyakininya dan mengimaninya.
2. *Haudh* berada di padang *mahsyar* (tempat berkumpulnya manusia), bukan di surga. Adapun yang ada di surga adalah telaga *al kautsar*.
3. *Haudh* sangat luas sekali, bahkan lebar dan panjangnya sama, dari *ailah*[426] sampai ke *shan'aa'* di Yaman.
4. Airnya *haudh* lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih wangi dari *misk*, dan gelasnya sebanyak bintang di langit. Barangsiapa yang meminumnya pasti tidak akan pernah merasa haus lagi selama-lamanya.
5. Bahwa Nabi ﷺ yang pertama kali sampai atau tiba di *haudh* menunggu kedatangan umatnya.
6. Bahwa Nabi ﷺ mempunyai mimbar di *haudh*nya.
7. Bahwa Nabi ﷺ akan melihat dan mengenali umatnya yang datang ke *haudh* dan beliau bersabda dari atas mimbar beliau.
8. Bahwa sebagian dari umat beliau akan ditolak dan diusir dari *haudh* beliau disebabkan kemaksiatan-kemaksiat besar yang mereka kerjakan, atau bid'ah-bid'ah besar di dalam agama yang mereka ciptakan dan kerjakan sehingga mereka telah merubah Sunah beliau, atau mereka telah murtad dari Islam. Wallahu a'lam.

***

426 *Ailah* berada di wilayah Syam.

162 **Kami (Ahlus Sunnah) beriman dengan azab dan nikmat kubur. Bahwa sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya dan ditanya tentang keimanan dan keislaman.**

Ditanya tentang siapakah Rabmu?

Siapakah Nabimu?

Dan akan datang kepadanya Munkar dan Nakir sebagaimana yang Allah maui dan kehendaki. Mengimaninya dan membenarkannya adalah wajib.

Aqidah ini telah saya jelaskan dengan luas sekali pada aqidah ke (118).

***

163 **Kami (Ahlus Sunnah) beriman bahwa akan ada satu kaum dari orang-orang mu'min yang akan dikeluarkan dari neraka sesudah mereka terbakar hangus di dalamnya. Hadits-hadits yang berbicara tentang orang-orang mu'min yang dikeluarkan dari neraka sesudah mereka masuk ke dalamnya dan terbakar hangus derajatnya *mutawaatir*, walaupun ahli bid'ah tidak menyukainya dan sangat kecewa mendengarnya.**

Aqidah ini telah saya jelaskan pada poin aqidah ke (12, 132 & 133).

***

164 **Kami (Ahlus Sunnah) beriman sesungguhnya *al masih ad dajjal* nanti akan keluar yang tertulis di antara kedua matanya: "Kafir". Mengimani hadits-hadits yang datang tentang masalah *dajjal* ini yang derajatnya *mutawaatir* dan juga mengimani sesungguhnya yang demikian itu pasti akan terjadi adalah wajib.**

SYARAH:

Inilah sebagian dari hadits-haditsnya:

HADITS PERTAMA:

Dari hadits Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: ذُكِرَ الدَّجَّالُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنِهِ- وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ ﴾.

رواه البخاري و مسلم.

Dari Abdullah (bin Umar), dia berkata: Pernah disebut-sebut tentang *dajjal* di sisi Nabi ﷺ lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah tersembunyi atas kamu, sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah matanya -kemudian beliau berisyarat dengan tangannya kematanya-, dan sesungguhnya *al-masih ad-dajjal* buta

matanya yang sebelah kanan seakan-akan seperti buah anggur yang menonjol ke depan".

Hadits shahih riwayat Bukhari dalam salah satu riwayatnya (7407) dan Muslim (169 & 171) dan lain-lain.

Dalam riwayat Bukhari yang lain (3057, 3337, 6175, 7125 & 7127) dengan lafazh:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: ﴿ إِنِّيْ أُنْذِرُكُمُوْهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوْحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنْ سَأَقُوْلُ لَكُمْ فِيْهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ ﴾.

Berkata Ibnu Umar: Kemudian Nabi ﷺ berdiri dihadapan manusia, beliau memuji dan menyanjung Allah, lalu beliau menyebut tentang *dajjal*, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya aku memperingati kamu akan dia (*dajjal*), dan tidak seorang pun Nabi melainkan telah memperingati kaumnya akan dia. Sesungguhnya Nuh telah memperingati kaumnya akan dia. Akan tetapi aku akan mengatakan kepada kamu tentangnya sebuah perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun Nabi kepada kaumnya, (yaitu): Kamu tahu, sesungguhnya dia adalah *a'war* (buta sebelah matanya), dan sesungguhnya Rabb kamu **tidak** *a'war* (tidak buta sebelah matanya)".

Dalam salah satu riwayat Bukhari yang lain (4402 & 4403) dengan lafazh:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَلَا نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ؟ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ فَأَطْنَبَ فِيْ ذِكْرِهِ وَ قَالَ: ﴿ مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَ أُمَّتَهُ، أَنْذَرَهُ نُوْحٌ وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِيْكُمْ، فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ، فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ عَلَى مَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ - ثَلَاثًا - إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

أَلَا، إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا.

أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ ﴾.

قَالُوْا: نَعَمْ.

قَالَ: ﴿ اللهُمَّ اشْهَدْ - ثَلَاثًا -. وَيْلَكُمْ - أَوْ وَيْحَكُمْ - انْظُرُوْا! لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ ﴾.

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Kami berbicara tentang *hajjatul wadaa'* (haji perpisahan), sedangkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berada dihadapan kami. Dan kami sendiri tidak tahu, apakah yang dimaksud dengan *hajjatul wadaa'* itu? Maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau menyebut tentang *dajjal* dan beliau bersungguh-sungguh menerangkannya, maka beliau bersabda:

"Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan dia memperingati umatnya (akan *dajjal*). (Nabi) Nuh dan para Nabi yang sesudahnya telah memperingatinya. Sesungguhnya dia (*dajjal*) akan keluar kepada kamu. Maka tidak tersembunyi bagi kamu dari urusannya. Tidak tersembunyai bagi kamu sesungguhnya Rabb kamu tidak tersembunyi bagi kamu –beliau mengucapkannya sampai tiga kali-. Sesungguhnya Rabb kamu tidaklah *a'war* (buta sebelah matanya). Sesungguhnya dialah (*dajjal*) yang *a'war* buta mata kanannya, seolah-olah mata(kanan)nya (yang buta itu) seperti buah anggur yang menonjol keluar.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kamu (menumpahkan) darah-darah (sesama) kamu, dan (memakan) harta-harta (sesama) kamu. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampai (kepada kamu)?".

Para Shahabat menjawab: "Benar".

Beliau bersabda: "Celakalah kamu –atau beliau bersabda: Kasihan kamu-, perhatikanlah, janganlah kamu kembali menjadi

kufur[427] sesudah(wafat)ku sehingga sebagian dari kamu membunuh sebagian yang lainnya".

HADITS KEDUA:

Dari hadits Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَ قَوْمَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda: "Tidak Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia memperingati kaumnya akan (kedatangan) *al-a'war al-kadzdzaab* (pendusta besar yang buta sebelah matanya). Sesungguhnya dia (*dajjal*) buta sebelah matanya (*al-a'war*), dan sesungguhnya Rabb kamu tidak *a'war* (tidak buta sebelah matanya). Tertulis di antara kedua matanya kafir[428]".

Hadits shahih riwayat Bukhari (7131 & 7408) dan Muslim (2933) dan yang selain dari keduanya.

---

427 Kufur di sini adalah kufur nikmat atau kufur kebaikan sebagaimana telah diterangkan di kitab kita ini tentang lafazh-lafazh kufur.

428 Yakni tertulis di antara kedua mata *dajjal* tulisan kafir. Dalam salah satu riwayat Muslim tertulis *kaaf*, *faa* dan *raa*.

HADITS KETIGA DAN KEEMPAT:

Dari hadits Hudzaifah dan Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr:

عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الدَّجَّالِ:

﴿ إِنَّ مَعَهُ مَاءً وَنَارًا، فَنَارُهُ مَاءٌ بَارِدٌ وَمَاؤُهُ نَارٌ [فَلَا تَهْلِكُوْا] ﴾.

قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: أَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda tentang *dajjal*: "Sesungguhnya bersamanya *air* dan *api*. Maka *api*nya (sesungguhnya) *air* yang dingin, sedangkan *air*nya (sesungguhnya) *api*, maka janganlah kamu binasa".[429]

Berkata Abu Mas'ud: "Aku juga telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3450 & 7130 –dan ini lafazhnya-) dan Muslim (2934 & 2935). Sedangkan tambahan dalam kurung dalam lafazh hadits adalah dari salah satu riwayat Muslim.

Dalam salah satu riwayat keduanya –Bukhari dan Muslim- dengan lafazh:

---

429 Yakni janganlah kamu binasa dengan mengambil airnya yang sesungguhnya adalah api yang membakar. Akan tetapi ambillah apinya yang sesungguhnya air yang dingin lagi sedap.

عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ: أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [فِي الدَّجَّالِ]؟

قَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا. فَأَمَّا الَّذِيْ يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ فَمَاءٌ بَارِدٌ، وَأَمَّا الَّذِيْ يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ فَنَارٌ تُحْرِقُ. فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِيْ يَرَى أَنَّهَا نَارٌ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ ﴾.

Dari Rib'iy bin Hirasy, dia berkata: Berkata 'Uqbah bin 'Amr kepada Hudzaifah: "Tidakkah engkau menceritakan kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ tentang *dajjal?*".

Jawab Hudzaifah: "Sungguh aku pernah mendengar beliau bersabda (tentang *dajjal*): "Sesungguhnya bersama *dajjal* ketika dia keluar (dia akan membawa) *air* dan *api*. Maka yang dilihat oleh manusia sebagai *api*, sesungguhnya itu adalah *air* yang dingin. Adapun yang dilihat oleh manusia sebagai *air* yang dingin, sesungguhnya itu adalah *api* yang membakar. Maka barangsiapa di antara kamu yang menjumpainya hendaklah dia mengambil yang dia lihat sebagai *api*, karena sesungguhnya itu adalah *air* yang dingin lagi sedap".

Susunan lafazh hadits dari Bukhari. Sedangkan tambahan dalam kurung dalam lafazh hadits dari Muslim. Dalam riwayat keduanya dengan tegas Abu Mas'ud Al Anshariy 'Uqbah bin 'Amr mengatakan

-membenarkan Hudzaifah- bahwa dia juga telah mendengar dari Rasulullah ﷺ seperti riwayat Hudzaifah.

HADITS KELIMA:

Dari hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا عَنِ الدَّجَّالِ مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ؟ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّهُ يَجِيءُ مَعَهُ بِمِثَالِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِيْ يَقُوْلُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ، وَإِنِّيْ أُنْذِرُكُمْ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوْحٌ قَوْمَهُ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Salamah (dia berkata): Aku pernah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Maukah aku ceritakan kepada kamu sebuah hadits tentang *dajjal* yang tidak pernah diceritakan oleh seorang pun Nabi kepada kaumnya? Sesungguhnya dia (*dajjal*) buta sebelah matanya, dan sesungguhnya dia akan datang membawa yang seperti *surga* dan *neraka*. Maka yang dia katakan *surga* sebenarnya itulah *neraka* (api). Sesungguhnya aku memperingati kamu (akan *dajjal*) sebagaimana Nuh telah memperingati kaumnya (akan *dajjal*)".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3338) dan Muslim (2936).

HADITS KEENAM:

Dari hadits Mughirah bin Syu'bah:

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ.

قَالَ: ﴿ وَمَا سُؤَالُكَ؟ [إِنَّهُ لَا يَضُرُّكَ] ﴾.

[وَفِي رِوَايَةٍ: ﴿ مَا يَضُرُّكَ مِنْهُ] ؟ ﴾.

قُلْتُ: إِنَّهُمْ يَقُولُوْنَ: مَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ وَنَهَرٌ مِنْ مَاءٍ.

قَالَ: ﴿ هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: "Tidak ada seorang pun yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang *dajjal* yang lebih sering dari yang aku tanyakan kepada beliau".

Beliau bersabda (kepadaku): "Apa yang menyebabkanmu bertanya tentangnya -*dajjal*-? Sesungguh dia (*dajjal*) tidak akan membahayakanmu".

Jawabku: "Sesungguhnya mereka mengatakan: *Dajjal* itu akan membawa segunung roti dan daging dan sungai".

Beliau bersabda: "Dia itu lebih hina atas Allah dari yang demikian itu".

Hadits shahih riwayat Bukhari (7122) dan Muslim (2939 -dan ini salah satu lafazhnya-). Tambahan dalam kurung dalam lafazh hadits dari salah satu riwayat Muslim.

HADITS KETUJUH:

Dari hadits Abu Sa'id Al Khudriy:

عَنْ أَبِيْ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا حَدِيْثًا طَوِيْلًا عَنِ الدَّجَّالِ، فَكَانَ فِيْمَا يُحَدِّثُنَا بِهِ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ يَأْتِيْ الدَّجَّالُ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ، فَيَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِيْ تَلِي الْمَدِينَةَ. فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ وَهُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ، فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِيْ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَهُ.

فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ هَلْ تَشُكُّوْنَ فِي الْأَمْرِ؟

فَيَقُولُوْنَ: لَا.

فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ، فَيَقُوْلُ: وَاللهِ، مَا كُنْتُ فِيْكَ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ.

فَيُرِيْدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلَا يُسَلَّطُ عَلَيْهِ ﴾.

أخرجه البخاري ومسلم.

Dari Abu Sa'id, dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah menceritakan kepada kami sebuah hadits yang panjang tentang *dajjal*, di antara yang beliau ceritakan kepada kami ialah beliau bersabda:

"*Dajjal* datang, dan telah diharamkan kepadanya memasuki jalan-jalan kota Madinah. Lalu *dajjal* pun turun di jalan berpasir yang tidak ada tumbuhannya yang berada dekat kota Madinah. Maka pada hari itu keluarlah seorang laki-laki (untuk menemui *dajjal*) dan dia termasuk sebaik-baik manusia, seraya berkata (kepada *dajjal*): "Aku bersaksi sesunguhnya engkau adalah *dajjal* yang telah diceritakan Rasulullah ﷺ kepada kami (dalam hadits beliau) yang bercerita tentang *dajjal*".

Maka *dajjal* berkata (kepada para pengikutnya): "Bagaimana pendapatmu jika aku bunuh orang ini, kemudian aku hidupkan lagi, apakah kamu masih ragu tentang urusanku?".

Mereka menjawab: "Tidak".

Lalu *dajjal* membunuhnya kemudian menghidupkannya (kembali). Maka berkata laki-laki itu (kepada *dajjal*): "Demi Allah, aku tidak pernah merasa begitu yakinnya tentangmu lebih dari hari ini".

Kemudian *dajjal* ingin membunuhnya lagi, tetapi dia tidak diberikan kekuasaan untuk membunuhnya (kembali)".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari (1882 & 7132) dan Muslim (2938).

HADITS KEDELAPAN:

Hadits yang lain dari Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُوْدِ أَصْبَهَانَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ ﴾.

أخرجه مسلم وغيره.

Dari Anas bin Malik (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Akan mengikuti *dajjal* dari Yahudi *Ashbahaan* sebanyak tujuh puluh ribu orang (dan) mereka memakai *thayaalisah* (mantel atau jubah berwarna debu kehitam-hitaman)".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Muslim (2944) dan yang selainnya.

Ashbahaan atau *Ishbahaan* adalah sebuah kota yang sekarang masuk ke dalam negara Iran dekat dengan Teheran.

HADITS KESEMBILAN:

Hadits yang lain dari Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّيْنَ

يَحْرُسُوْنَهَا، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Anas bin Malik رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, dari Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ beliau bersabda: "Tidak satu pun negeri melainkan akan dimasuki oleh *dajjal* kecuali Makkah dan Madinah. Karena tidak satu jalan pun dari jalan-jalannya[430] melainkan terdapat para Malaikat yang bershaf-shaf menjaganya. Kemudian Madinah menggoncangkan penghuninya sebanyak tiga kali goncangan, maka Allah mengeluarkan (dari kota Madinah) setiap orang kafir dan munafiq".

Hadits shahih riwayat Bukhari (1881 –dan ini lafazhnya-, 7124, 7134 & 7473) dan Muslim (2943) dan lain-lain.

Dalam riwayat Muslim ada tambahan lafazh:

﴿...فَيَنْزِلُ بِالسِّبْخَةِ فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ يَخْرُجُ إِلَيْهِ مِنْهَا كُلُّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ ﴾.

"...Kemudian *dajjal* pun turun di jalan berpasir yang tidak ada tumbuhannya. Maka bergoncanglah kota Madinah sebanyak tiga kali goncangan. Akan keluar dari kota Madinah bergabung dengan dajjaal (di jalan-jalan yang berpasir yang berada dekat kota Madinah) setiap orang kafir dan munafiq".

Dalam riwayat Muslim yang lain juga ada tambahan lafazh:

---

430 Yakni jalan-jalan masuk ke kota Madinah.

﴿...فَيَأْتِي سِبْخَةَ الْجُرُفِ فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ مُنَافِقٍ وَمُنَافِقَةٍ ﴾.

"...Maka *dajjal* mendatangi jalan berpasir yang tidak ada tumbuhannya di (sebuah tempat yang bernama) *juruf*[431]. Lalu *dajjal* (di situ) membuat sebuah kemah. Maka keluarlah (dari kota Madinah) bergabung dengan *dajjal* setiap laki-laki *munafiq* dan wanita *munafiqah*".

Dalam salah satu riwayat Bukhari (7473 & 7134) dengan lafazh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ الْمَدِيْنَةُ يَأْتِيْهَا الدَّجَّالُ، فَيَجِدُ الْمَلَائِكَةَ يَحْرُسُوْنَهَا فَلَا يَقْرَبُهَا الدَّجَّالُ وَلَا الطَّاعُوْنُ إِنْ شَاءَ اللهُ ﴾.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Madinah akan didatangi oleh *dajjal*, lalu dia dapati para Malaikat menjaganya –menjaga kota Madinah-, maka dia (*dajjal* tidak berani) mendekatinya dan tidak juga (mendekati kota Madinah) penyakit *tha'un*[432], insyaa Allahu".

---

431 *Juruf* adalah sebuah tempat yang berada di jalan masuk ke kota Madinah dari arah Syam. Jarak antara *juruf* dengan Madinah kurang lebih satu sampai tiga mil.

432 Wabah penyakit menular.

HADITS KESEPULUH:

Dari hadits Abu Bakrah:

عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَا يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ رُعْبُ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَلَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ ﴾.

رواه البخاري.

Dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Tidak akan masuk Madinah perasaan takut kepada *al masih ad dajjal*. Dan Madinah pada hari itu mempunyai tujuh buah pintu (jalan masuk), pada setiap pintu(nya) ada dua Malaikat (yang menjaganya)".

Hadits shahih riwayat Bukhari (1879, 7125 & 7126).

HADITS KESEBELAS:

Hadits yang lain dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلَا الدَّجَّالُ ﴾.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada (setiap) jalan-jalan (masuk ke kota Madinah) terdapat para Malaikat (yang menjaganya). (Dan Madinah) tidak akan dimasuki oleh *tha'un*[433] dan tidak juga oleh *dajjal*".

Hadits shahih riwayat Bukhari (1880, 5731 & 7133) dan Muslim (1379) dan lain-lain.

HADITS KEDUA BELAS:

Dari hadits Ummu Syarik:

قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: حَدَّثَنِيْ أَبُو الزُّبَيْرِ: أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: أَخْبَرَتْنِيْ أُمُّ شَرِيْكٍ: أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَيَفِرَّنَّ النَّاسُ مِنَ الدَّجَّالِ فِي الْجِبَالِ ﴾.

قَالَتْ أُمُّ شَرِيكٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيْنَ الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ؟

قَالَ: ﴿ هُمْ قَلِيْلٌ ﴾.

رواه مسلم وغيره.

Telah berkata *Ibnu Juraij*: Telah menceritakan kepadaku *Abu Zubair*: Sesungguhnya dia telah mendengar *Jabir bin Abdullah* berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ummu Syarik: Sesungguhnya dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh manusia akan lari dari *dajjal* sampai ke gunung-gunung".

433 Penyakit yang mewabah dan menular.

Ummu Syarik bertanya: "Wahai Rasulullah, dimanakah bangsa Arab pada hari itu?".

Beliau bersabda: "(Jumlah) mereka (pada hari itu) sedikit sekali".

Hadits shahih riwayat Muslim (2945) dan lain-lain.

HADITS KETIGA BELAS:

Dari hadits Hisyam bin Amir:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ (ثَلَاثَةِ) رَهْطٍ (مِنْ قَوْمِهِ) مِنْهُمْ: أَبُو الدَّهْمَاءِ وَأَبُو قَتَادَةَ قَالُوْا: كُنَّا نَمُرُّ عَلَى هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ نَأْتِيْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ، فَقَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: إِنَّكُمْ لَتُجَاوِزُوْنِيْ إِلَى رِجَالٍ مَا كَانُوْا بِأَحْضَرَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّيْ، وَلَا أَعْلَمَ بِحَدِيْثِهِ مِنِّيْ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ ﴾.

رواه مسلم وغيره.

Dari *Humaid bin Hilal* (dia menerima hadits ini), dari tiga orang kaumnya, di antara mereka: *Abu Dahdaa'* dan *Abu Qatadah*, mereka berkata: Kami **melewati** Hisyam bin Amir untuk mendatangi Imran bin Hushain. Maka pada suatu hari dia - Hisyam bin Amir- berkata

(kepada kami): "Sesungguhnya kamu telah melewatiku mendatangi beberapa orang yang mereka tidak lebih hadir dariku kepada Rasulullah ﷺ, dan (mereka) tidak lebih tahu dariku tentang hadits beliau[434], aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak ada di antara penciptaan Adam sampai hari kiamat kejadian –urusan atau perkara- yang lebih besar (fitnahnya dan kerusakannya) dari *dajjal*".

Hadits shahih riwayat Muslim (2946) dan lain-lain.

Itulah sebagian dari hadits-hadits tentang *dajjal* selain masih banyak lagi.

***

434 Hisyam bin Amir menegur mereka yang melewati beliau begitu saja mendatangi beberapa orang Shahabat yang lain tanpa bertanya kepada beliau tentang hadits Nabi ﷺ. Padahal mereka tidak lebih banyak hadirnya di majelis Rasulullah ﷺ dan tidak lebih tahu tentang hadits Nabi ﷺ dari Hisyam sendiri.

165 **Kami (Ahlus Sunnah) beriman sesungguhnya Isa bin Maryam عَلَيْهِ السَّلَامُ akan turun, kemudian dia membunuh *dajjaal* di *bab* (pintu) *lud*.**

SYARAH:

Dalam hadits Nawwas bin Sam'aan yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (2937) dalam sebuah hadits yang panjang sekali diterangkan bahwa Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ akan membunuh *dajjal* di pintu *lud*.

Kemudian hadits Jabir bin Abdullah tentang turunnya Nabi Isa bin Maryam عَلَيْهِ السَّلَامُ:

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ﴿ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾.

قَالَ: ﴿ فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا! فَيَقُوْلُ: لَا، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ. تَكْرِمَةَ اللهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ ﴾.

صَحِيْحٌ. رواه مسلم وغيره.

Dari *Ibnu Juraij*, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku *Abu Zubair*, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata:

"Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Senantiasa akan ada *segolongan* dari umatku yang berperang di atas kebenaran dalam keadaan mereka *menang* sampai hari kiamat".

Kemudian beliau bersabda: "Lalu turunlah Isa bin Maryam ﷺ, maka berkatalah *amir* mereka –pemimpin kaum muslimin saat itu yaitu Imam Mahdi- (kepada Isa): "Kemarilah, shalatlah menjadi imam bagi kami".

Maka dia –Isa- berkata: "Tidak. Sesungguhnya sebagian dari kamu adalah para pemimpin bagi sebagian yang lainnya".

Nabi ﷺ menjelaskan: "(Yang demikian) sebagai kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini".

Hadits shahih riwayat Muslim (156) dan lain-lain.

Kemudian hadits Abu Hurairah dengan beberapa lafazhnya tentang turunnya Nabi Isa bin Maryam عَلَيْهِ السَّلَامُ:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيْرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيْضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ ﴾.

صَحِيْحٌ. رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari *Ibnu Syihab*, dari *Ibnul Musayyab*: Sesungguhnya dia pernah mendengar Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh *sudah dekat* waktunya akan turun kepada kamu Ibnu Maryam sebagai *hakim* yang adil. Maka dia akan menghancurkan *salib*, membunuh *babi*, meletakkan -membebaskan- *jizyah*, dan harta melimpah ruah -banyak sekali- sehingga tidak ada seorang pun juga yang mau menerimanya[435]".

Hadits shahih riwayat Bukhari (2222, 2476, 3448 & 3449) dan Muslim (155) dan lain-lain. Dalam salah satu riwayat Bukhari (2476) di awali dengan lafazh:

﴿ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا... ﴾.

"Tidak akan tegak -tidak akan terjadi- hari kiamat sampai turun kepada kamu Ibnu Maryam sebagai *hakim* yang *adil*...".

Dalam salah satu riwayat Bukhari (3448) dan Muslim terdapat tambahan yang sangat berfaedah sekali, yaitu:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ: أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا

435 Karena masing-masing orang telah memiliki harta yang banyak, jadi tidak ada seorang pun juga yang mau menerima *shadaqah* atau pemberian orang lain.

عَدْلًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ وَ يَقْتُلَ الْخِنْزِيْرَ، وَ يَضَعَ الْجِزْيَةَ وَ يَفِيْضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا ﴾.

ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ [وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا].

Dari *Ibnu Syihab* (dia berkata): Bahwasanya *Sa'id bin Musayyab* telah mendengar Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh *sudah dekat* waktunya akan turun kepada kamu Ibnu Maryam sebagai *hakim* yang adil. Maka dia akan menghancurkan *salib*, membunuh *babi*, meletakkan –membebaskan- *jizyah*, dan harta melimpah ruah –banyak sekali- sehingga tidak ada seorang pun juga yang mau menerimanya, sampai-sampai satu kali sujud[436] lebih baik dari dunia dan segala isinya".

Berkata Abu Hurairah: "Bacalah kalau kamu mau (firman Allah):

[وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا]

436 Yang dimaksud adalah di dalam shalat.

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya -kepada Isa- sebelum kematiannya[437]. Dan, pada hari kiamat nanti dia -Isa- akan menjadi saksi terhadap mereka".[438]

Dalam salah satu riwayat Bukhari (3449) dan Muslim dengan lafazh yang lain lagi:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الأَنْصَارِيِّ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟ ﴾.

Dari *Ibnu Syihab*, dari Nafi' *maula Abu Qatadah Al Anshariy* (dia berkata): Bahwasanya Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimanakah kamu ketika Ibnu Maryam turun kepada kamu sedangkan *imam* kamu adalah dari kamu?".[439]

***

437 Maksudnya: Sebelum kematian Isa pada akhir zaman ketika dia turun ke bumi, maka semua Ahli Kitab yang ada saat itu semuanya beriman kepada Isa sebelum Isa mati. Karena mereka telah melihat kebenaran bahwa Isa bukanlah *tuhan* atau *anak tuhan* dan seterusnya. Akan tetapi Isa hanyalah *hamba* Allah dan *Rasul*-Nya yang menyeru kepada *'ubudiyyah* -penghambaan- kepada Rabbul 'alamin.

438 An Nisaa' ayat 159.

439 Yakni yang menjadi imam kamu adalah dari kamu sendiri yaitu Imam Mahdi. Saya telah mentakhrij sebagian hadits yang bagus sekali tentang Imam Mahdi di kitab Al Masaa-il jilid ke 12 masalah ke 513.

166 **Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: "Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah (yakni mati) dengan membawa dosa yang mewajibkannya masuk ke dalam neraka -padahal sebelumnya dia telah bertaubat dan tidak terus-menerus mengerjakannya-, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya, karena sesungguhnya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan mengampuni kesalahan hamba-hamba-Nya".**

Silahkan meruju' kepada aqidah ke (13 & 14).

***

167 **Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dan telah ditegakkan hukuman dari dosanya itu di dunia ini, maka hukuman tersebut sebagai penghapus dosanya itu sebagaimana telah datang haditsnya dari Rasulullah ﷺ.**

SYARAH:

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ مَنْ أَصَابَ ذَنْبًا، أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ، فَهُوَ كَفَّارَتُهُ ﴾.

"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, lalu ditegakkan kepadanya hukuman atas dosanya itu, maka hukuman tersebut sebagai penghapus dosanya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Ahmad (5/214 & 215) dan yang selainnya dari jalan *Ibnu Khuzaimah bin Tsabit*, dari bapaknya (*Khuzaimah bin Tsabit*), dari Nabi ﷺ beliau bersabda: (seperti di atas).

Isnad hadits ini *shahih* dan rawi-rawinya *tsiqah*. Ibnu Khuzaimah bin Tsabit (anaknya Khuzaimah bin Tsabit) seorang rawi yang *tsiqah* namanya *'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit*. Dia telah di*tsiqah*kan oleh Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al Hafizh Ibnu Hajar.

Kemudian hadits Khuzaimah bin Tsabit ini telah ada beberapa *syahid*nya (penguatnya) yang semakna dengannya, di antaranya:

1. Hadits 'Ubadah bin Shamit. Riwayat Bukhari (18) dan Muslim (1709).
2. Hadits Ali bin Abi Thalib. Riwayat Ahmad (1/99) dan Tirmidzi (no: 2626) dan lain-lain.

❁ Sebagian dari syarah hadits ini:

Sabda beliau, *"Barangsiapa yang mengerjakan dosa"*, yakni dosa-dosa yang telah ditentukan atau ditetapkan hukumannya oleh *Syara'* (Agama) seperti pembunuhan, melukai, zina, menuduh orang berzina tanpa bukti yang telah ditentukan oleh *Syara'* (Agama), pencurian, perampokan dan meminum-minuman keras (*khamr*). Atau dia dikenakan hukum *ta'zir* oleh pemerintah. Yaitu hukuman yang ditentukan dan ditetapkan oleh pemerintah dari dosa-dosa yang tidak diterangkan hukumannya di dunia di dalam Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah.

Sabda beliau, *"lalu ditegakkan kepadanya hukuman atas dosanya itu"*, yang menegakkannya adalah *ulil amri* (pemerintah) yang menjalani hukum Allah. Yakni dia telah mendapat hukuman

dunia sesuai dengan syari'at yang Allah telah tetapkan. Misalnya dia berzina atau mencuri, maka dia mendapat hukuman dunia yang ditegakkan oleh penguasa negeri sesuai dengan Al Kitab dan Sunnah.

Sabda beliau, *"maka hukuman tersebut sebagai penghapus dosa-nya"*, Al Hafizh Ibnu Hajar setelah mensyarahkan hadits 'Ubadah bin Shamit dengan panjang lebar di kitabnya Fat-hul Baari' Syarah Bukhari (no: 18) mengatakan: *"Dari hadits ini dapatlah diambil faedah, bahwa menegakkan hukum had adalah sebagai penghapus dosa walaupun orang yang dikenakan hukuman belum bertaubat. Inilah yang menjadi pendapatnya jumhur..."*.

Yakni dosa yang ia lakukan yang telah mendapat hukumannya. **Tidak termasuk** dosa-dosa lainnya yang ia kerjakan!

168 **Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dengan terus mengerjakan dosa, tidak bertaubat dari dosa-dosa yang mewajibkannya mendapat siksa neraka, maka urusannya diserahkan kepada Allah, *imma* Allah akan mengazabnya atau Allah akan mengampuninya.**

Silahkan meruju' kepada aqidah ke (13 & 14).

***

169 **Kemudian barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan kafir, niscaya Allah akan *mengazabnya* dan tidak akan mengampuninya.**

Aqidah ini telah saya jelaskan pada poin aqidah ke (2 & 3).

***

170 **Ketahuilah, sesunguhnya hukum *rajam* itu adalah haq atas orang yang berzina yang telah menikah apabila dia mengakuinya atau telah tegak bukti atasnya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melaksanakan hukum *rajam*. Demikian juga *khulaafaur Raasyidiin* telah melaksanakan hukum *rajam*.**

SYARAH:

Pada akhir pembahasan aqidah ke (139) saya mengatakan:

"Ketahuilah, bahwa masalah jihad dalam arti perang adalah masalah hukum atau fiqih, dimasukkan oleh Ulama dalam *bab aqidah* disebabkan ahli bid'ah dari raafidhah dan khawarij dan yang selain mereka telah menyalahinya dan menentangnya seperti dalam *bab* ini".

Demikian juga dengan *rajam* adalah masalah hukum...!

Demikian juga dengan haji...!

Shalat dibelakang *ulil amri* yang *shalih* maupun yang *fajir*...!

Mengusap di atas sepatu sebagai pengganti mencuci kedua kaki ketika berwudhu'...!

Semuanya masalah hukum...!

Dimasukkan oleh Ahlus Sunnah ke dalam kitab aqidah mereka, karena ahli bid'ah menafikannya, sangat keras menentang dan memusuhinya...!

Demikian juga pada hari ini...

Ketika Ahlus Sunnah memanjangkan *jenggot*nya dan tidak *isbal* –tidak menjulurkan atau memanjangkan kainnya atau gamisnya

atau celananya melebihi mata kakinya- dalam rangka mengikuti perintah dan menjauhi larangan Nabi mereka yang mulia ﷺ, kita lihat ahli bid'ah sangat keras menentangnya dan memusuhinya!

Kemudian, perhatikanlah hadits yang sangat besar ini yang menunjukkan bahwa hukum *rajam* itu adalah **haq** (benar adanya):

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، فَكَانَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ، قَرَأْنَاهَا وَ وَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا. فَرَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ. فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِيْ كِتَابِ اللهِ! فَيَضِلُّوْا بِتَرْكِ فَرِيْضَةٍ أَنْزَلَهَا اللهُ. وَإِنَّ الرَّجْمَ فِيْ كِتَابِ اللهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوِ الْاِعْتِرَافُ.

رواه البخاري و مسلم وغيرهما.

Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Umar bin Khaththab berkata sambil duduk di atas mimbar Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa

kebenaran dan Allah menurunkan Al Kitab kepadanya. Maka di antara yang diturunkan (Allah) kepadanya adalah ayat *rajam*. Kami membacanya dan menghapalnya dan memahaminya. Maka Rasulullah ﷺ telah me*rajam*, dan kami pun turut me*rajam* sesudah beliau (wafat). Maka yang aku takutkan (terjadi) jika berlalu waktu panjang pada manusia, nanti ada orang yang mengatakan: "Kami tidak dapati (hukum) *rajam* itu di dalam *Kitaabullah*!". Maka mereka tersesat disebabkan meninggalkan kewajiban yang Allah turunkan kewajibannya itu (di dalam Kitab-Nya). Sesungguhnya (hukum) *rajam* itu di dalam *Kitaabullah* adalah **haq** (benar adanya) atas orang yang berzina jika dia telah menikah untuk laki-laki dan perempuan, apabila telah tegak *bayyinah* (bukti), atau dia hamil, atau dia mengakui (perbuatannya)".

Hadits shahih riwayat Bukhari (6829 & 6830) dan Muslim (1691 –susunan lafazh hadits darinya-) dan lain-lain.

***

171 **Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: "Surga dan neraka itu adalah dua mahluk telah diciptakan sebagaimana telah datang keterangannya dari Rasulullah ﷺ. Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa keduanya (surga dan neraka) itu belum diciptakan, sesungguhnya dia telah mendustakan Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ".**

SYARAH:

Di antara dalilnya ialah sejumlah hadits di bawah ini:

❁ **Hadits Pertama:**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيْلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ: انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا!

قَالَ: فَجَائَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللهُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا.

قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ قَالَ: فَوَعِزَّتِكَ، لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا.

فَأَمَرَبِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا!

قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ.

قَالَ: اذْهَبْ إِلَى النَّارِ، فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيْهَا!

فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا.

فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا!

فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا ﴾.

حسن. أخرجه أبوداود والترمذي.

قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

"Ketika Allah **telah** menciptakan *surga* dan *neraka*, Allah mengutus Jibril ke surga, maka Allah berfirman: "Lihatlah ke surga dan kepada apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya di dalamnya".

Beliau bersabda: Maka Jibril mendatangi surga dan melihat kepadanya dan kepada apa yang Allah telah sediakan untuk penghuninya di dalamnya.

Beliau bersabda: Lalu Jibril kembali kepada Allah seraya mengatakan: "Maka demi kemuliaan-Mu, tidak seorang pun juga yang telah mendengar surga melainkan dia akan memasukinya".

Kemudian Allah memerintahkan surga, lalu dia dikelilingi oleh perbuatan-perbuatan yang tidak disukai (manusia). Kemudian Allah berfirman (kepada Jibril): "Kembalilah ke surga, maka lihatlah kepada apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya di dalamnya".

Beliau bersabda: Lalu Jibril kembali melihat ke surga, maka tiba-tiba surga telah dikelilingi oleh perbuatan-perbuatan yang tidak disukai (manusia), maka Jibril kembali kepada Allah seraya mengatakan: "Maka demi kemuliaan-Mu, sesungguhnya aku khawatir tidak ada seorang juga yang akan memasukinya".

Allah berfirman (kepada Jibril): "Pergilah ke neraka, lihatlah kepadanya dan kepada apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya di dalamnya".

Tiba-tiba neraka itu saling melalap sebagiannya terhadap sebagian yang lainnya, maka Jibril kembali kepada Allah seraya mengatakan: "Demi kemuliaan-Mu, tidak seorang pun juga yang telah mendengar neraka mau memasukinya".

Kemudian Allah memerintahkan neraka, lalu dia dikelilingi oleh berbagai macam *syahwat*, lalu Allah berfirman (kepada Jibril): "Kembalilah ke neraka".

Maka Jibril kembali melihat neraka seraya berkata: "Demi kemuliaan-Mu, sesungguhnya aku khawatir tidak ada seorang pun yang akan selamat dari neraka melainkan dia akan memasukinya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (4744) dan Tirmidzi (2560 -dan ini adalah lafazhnya-).

Imam Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan-shahih*".

Hadits yang mulia ini tegas sekali –dan tidak bisa ditafsirkan selain apa yang telah disabdakan Nabi ﷺ-, bahwa surga dan neraka adalah dua mahluk yang Allah telah ciptakan jauh sebelum manusia diciptakan Allah.

❁ Hadits Kedua:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ ﴾.

أخرجه البخاري.

Dari Abu Hurairah (dia berkata): Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Neraka itu di*hijab* dengan berbagai macam *syahwat*, sedangkan surga dihijab dengan berbagai macam hal yang *tidak disukai*".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari (6487). Imam Muslim (2823) juga meriwayatkan hadits ini dengan *sanad*-nya tanpa membawakan *lafazh*nya, tetapi beliau mengatakan bahwa *lafazh*nya –lafazh hadits Abu Hurairah- sama dengan *lafazh* hadits Anas bin Malik di bawah ini:

❁ Hadits Ketiga:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ ﴾.

رواه مسلم.

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Surga itu dikelilingi oleh berbagai macam perkara-perkara yang *tidak disukai*, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh berbagai macam *syahwat*".

Hadits shahih riwayat Muslim (2822).

❁ Hadits Keempat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ احْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ، فَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ.

وَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِيْنُ.

فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ: أَنْتِ عَذَابِيْ، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ.

وَقَالَ لِهَذِهِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ. وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا ﴾.

رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "**Telah berbantahan** *neraka* dan *surga*, maka berkata neraka: "Akan masuk kepadaku orang-orang *sombong*".

Berkata surga: "Akan masuk kepadaku orang-orang yang *dha'if* –yang lemah- dan *miskin*".

Maka Allah 'عَزَّوَجَلَّ berfirman kepada neraka: "Engkau (neraka) adalah azab-Ku, akan Aku azab denganmu siapa yang Aku kehendaki".

Dan Allah berfirman kepada surga: "Engkau (surga) adalah rahmat-Ku, Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki. Dan bagi masing-masing kamu berdua akan aku penuhi".

Hadits shahih riwayat Muslim dalam salah satu riwayat dan lafazhnya (2846).

❁ Hadits Kelima:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى، فَقَالَ لَهُ مُوْسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُوْنَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ.

قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوْسَى، اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: كَتَبَ لَكَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ]، أَتَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً؟.

فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى، ثَلَاثًا ﴾.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Telah *berbantahan* -berdebat- Adam dan Musa, maka Musa berkata -membantah- Adam: "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah mengharamkan (surga) kepada kami -engkau telah merugikan kami- dan engkau telah **mengeluarkan kami dari surga**".

Berkata Adam kepada Musa: "Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan perkataan-Nya[440], dan Allah telah menulis (Kitab Taurat) untukmu dengan Tangan-Nya (*dalam salah satu riwayat:* Allah telah menulis untukmu Kitab Taurat dengan Tangan-Nya), patutkah engkau mencelaku atas sebuah urusan yang Allah telah taqdirkan kepadaku empat puluh tahun lamanya sebelum Allah menciptakanku?".

Kemudian Adam dengan dalil dan hujjah tersebut mengalahkan Musa, kemudian Adam dengan dalil dan hujjah tersebut mengalahkan Musa".

Nabi ﷺ mengucapkannya sebanyak tiga kali".

Hadits shahih riwayat Bukhari (3409, 4736, 4738, 6614 & 7515) dan Muslim (2652). Sedangkan susunan lafazh hadits dari salah satu riwayat Bukhari (6614) dan Muslim. Adapun riwayat yang kedua dari Muslim.

Hadits yang mulia ini yang di dalamnya terdapat banyak sekali ilmu, di antaranya bahwa surga telah ada dan telah diciptakan sebelum manusia, dan bapak kita -Adam- bersama ibu kita -Hawa- manusia yang pertama kali menempati surga, karena itu Musa mengatakan kepada Adam: "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah **mengeluarkan kami dari surga**".

---

440 Maksud dari perkatan Adam kepada Musa *Allah telah memilihmu dengan perkataan-Nya* ialah: Allah berbicara kepada Musa secara langsung, dan yang didengar oleh Musa adalah perkataan Allah dengan huruf dan lafazhnya sebagaimana Allah tegaskan di dalam Al Qur'an di beberapa tempat.

Maka hadits yang mulia ini dalilnya jelas sekali seperti hadits-hadits yang sebelumnya, bahwa surga yang akan ditempati dan dimasuki oleh orang-orang yang beriman ialah surga yang pernah ditempati oleh Adam dan Hawa. Sebab, kalau bukan surga yang pernah ditempati Adam dan Hawa tentu Musa tidak akan mengatakan apa yang telah dia katakan kepada bapaknya sendiri, "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, **engkau telah mengeluarkan kami dari surga**".

***

Kemudian di antara aqidah Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah:

172 "Barangsiapa yang mati dari ahli kiblat (kaum muslimin) dalam keadaan dia bertauhid, maka dia tetap harus di-shalati dan dimintakan ampunan untuknya kepada Allah. Tidak boleh kalau tidak dishalati disebabkan dosa yang ia kerjakan -baik dosa kecil maupun dosa besar- sedangkan urusannya sepenuhnya diserahkan kepada Allah".

SYARAH:

Saya mengatakan ketika menjelaskan aqidah ke (12 & 13):

"Karena mereka masih muslim dan tidak keluar dari keimanan dan keislaman mereka, walaupun mereka para pendurhaka dan orang-orang yang zhalim serta para pelaku dosa-dosa besar, maka apabila mereka mati wajib dishalatkan, yakni hukumnya *fardhu kifayah*".

Di antara dalilnya –selain yang telah disebutkan di aqidah (12 & 13)- ialah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ أَنَّ رَجُلًا قَتَلَ نَفْسَهُ.

قَالَ: ﴿ إِذَنْ، لاَ أُصَلِّي عَلَيْهِ ﴾.

أخرجه أحمد ومسلم وأبوداود والترمذي وابن ماجه وعبد الله بن أحمد وغيرهم.

Dari Jabir bin Samurah (dia berkata): Bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah diberitahukan ada seorang laki-laki bunuh diri, maka beliau bersabda: "Kalau begitu, **aku** tidak akan menshalatinya".

Hadits shahih telah dikeluarkan oleh Ahmad (5/87, 91, 92, 102 & 107), Muslim (978), Abu Dawud (3185), Tirmidzi (no: 1068), Ibnu Majah (1526) dan Abdullah bin Ahmad di*musnad* bapaknya (5/94, 96 & 97) dan yang selain mereka. Lafazh hadits saya ambil dari salah satu riwayat Ahmad (5/91).

Imam Abu Dawud memberikan *bab* yang merupakan *fiqih* beliau terhadap hadits ini dengan judul *bab*: **"Imam (penguasa) tidak menshalatkan orang yang mati bunuh diri".**

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan: "Hadits ini *hasan-shahih*".

❁ Dari perkataan ahli ilmu:

Sebagian dari mereka mengatakan:

"Dishalatkan atas setiap orang yang shalat menghadap kiblat (yakni seorang muslim atau ahli kiblat) dan juga atas orang yang bunuh diri".

Ini adalah pendapatnya (Sufyan) Ats Tsauriy dan Ishaq.

Adapun Ahmad mengatakan: "Imam (penguasa) tidak menshalatkan orang yang mati bunuh diri, sedangkan yang selain dari Imam menshalatinya".

Imam Nawawi dalam mensayarahkan hadits ini di kitabnya *Syarah Muslim* mengatakan: "Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi orang yang mengatakan:

"Orang yang mati bunuh diri tidak dishalatkan disebabkan kemaksiatannya".

Inilah yang menjadi madzhabnya Umar bin Abdul Aziz dan Al Auza'iy.

Sedangkan Al Hasan, An Nakha'iy, Qatadah, Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan jumhur Ulama mengatakan:

"Dishalatkan".

Mereka menjawab tentang hadits ini, bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sendiri tidak menshalatinya sebagai peringatan bagi manusia akan perbuatan seperti itu, sedangkan para Shahabat menshalatinya".

Sekian dari Imam Nawawi dengan ringkas.

Dalam hal ini madzhab jumhur lebih kuat. Karena semata-mata Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak menshalatinya tidak berarti haram atau tidak boleh menshalatinya. Bahkan, hadits di atas menunjukkan bahwa beliau sendiri memang tidak menshalatinya, tetapi para Shahabat menshalatinya.

Perhatikanlah sabda beliau, *"Kalau begitu, **aku** tidak akan menshalatinya"*, yang menunjukkan bahwa para Shahabat tetap menshalatkannya.

Maka setiap muslim yang mati wajib dishalatkan dengan wajib *kifayah*, baik dia seorang muslim yang *shalih* maupun muslim yang *fajir* (durhaka) seperti orang yang mati bunuh diri, pembunuh, penzina, peminum khamr, penjudi, perampok dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menshalati wanita yang dihukum rajam karena zina. Wanita itu telah menyerahkan dirinya untuk dirajam dan dia telah bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Akan tetapi dari hadits ini juga keluarlah hukum yang berkaitan dengan pelajaran dan peringatan, bahwa penguasa dan Ulama **disukai** untuk **tidak** menshalatkan orang-orang yang mati bunuh diri dan yang selainnya dari para pendurhaka sebagai pelajaran bagi manusia akan perbuatan tersebut.

***

Akhir kalam...

Secara terang-terangan dan tanpa rasa takut sedikit pun juga kami nyatakan kepada manusia: Inilah aqidah kami, kami meyakininya dengan ilmu yakin, kami mengamalkannya dan kami menda'wahkannya sepanjang hayat dan kemampuan kami -insyaa Allah Ta'ala- dengan senantiasa memohon hidayah dan taufiq dari Rabbul 'alamin. Maka apabila di dalam tulisan saya ini terdapat kesalahan, kekurangan atau berlebihan, maka itu dari saya dan dari syaithan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kesalahan-kesalahan tersebut. Maka hamba yang dha'if dan faqir ini memohon ampun kepada Rabbnya Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian kepada *thullaabul 'ilmi* (para pelajar ilmiyyah) saya berharap kritikan ilmiyyahnya dalam rangka saling tolong-menolong di dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menghidupkan dan mematikan kita sekalian di dalam Islam dan Sunnah bersama perjalanan Salaful ummah. Allahumma amin.

Tamat

MARAAJI'

❁ KITAB-KITAB *MANHAJ* DAN *AQIDAH*:

1. *Syarhus Sunnah* oleh Imam Al Muzani
2. *Ushulus Sunnah* oleh Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal
3. *Ar Raddu 'Alaz Zanaadiqah Wal Jahmiyyah* oleh Imam Ahmad bin Hambal
4. *Kitab Al Iman* oleh Imam Ibnu Abi Syaibah
5. *Kitab Al Iman* oleh Imam Abu 'Ubaid
6. *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* oleh Imam Bukhari
7. *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah* oleh Bukhari
8. *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah* oleh Imam Darimi Utsman bin Sa'id
9. *An Naqdhu 'Ala Bisyr Al Mariisiy* oleh Imam Darimi Utsman bin Sa'id
10. *Kitab As Sunnah* oleh Imam Ibnu Abi 'Ashim
11. *Kitab As Sunnah* oleh Imam Abdullah bin Ahmad bin Hambal
12. *Kitab Tauhid* oleh Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah
13. *Shariihus Sunnah* oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari
14. *Ashlus Sunnah Wa I'tiqaadud Diin* oleh Imam Ibnu Abi Hatim
15. *Al Intishaar bi Syarhi 'Aqidati Aimmatil Amshaar* syarah dari kitab *Ashlus Sunnah Wa I'tiqaadud Diin* oleh Syaikh Muhammad bin Musa

16. *Syarhus Sunnah* oleh Imam Al Barbahaariy
17. *Al Ibaanah Fi Ushuulid Diyaanah* oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari
18. *Asy Syari'ah* oleh Imam Muhammad bin Husain Al Aajurri
19. *Kitab Tauhid* oleh Imam Ibnu Mandah
20. *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* oleh Imam Al Laalakaa-i
21. *Aqidatus Salaf Ashhaabil Hadits* oleh Imam Ash Shaabuni
22. *Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
23. *Syarah Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Haraas
24. *Syarah Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikh 'Utsaimin
25. *Syarah Al 'Aqidah Al Waasithiyyah* oleh Syaikh Fauzan
26. *Minhajus Sunnah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
27. *Al Muntaqa Mukhtashar Minhajus Sunnah* oleh Imam Dzahabi
28. *Dar-u Ta'aarudhil Aqli wan Naqli* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
29. *Ar Raddu 'Alal Mantiqiyyiin* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
30. *Ash Shafadiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
31. *Talbisul Jahmiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
32. *Al Jawabush Shahih Liman Baddala Dinal Masih* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
33. *Al Iman* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
34. *Al Istiqamah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
35. *Al 'Ubudiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
36. *Al Hamawiyah Kubra* atau *Fatwa Hamawiyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

37. *Al Istighaatsah* atau *Ar Raddu 'Alal Bakri* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
38. *Al Furqan Baina Aulia-ir Rahman wa Aulia-isy Syaithan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
39. *Qaa'idatun Jalilatun fit Tawassul wal Wasilah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
40. *Syarah Aqidah Al Ashfahaaniyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
41. *At Tis'iniyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
42. *As Sab'iniyyah (Bughyatul Murtaad)* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
43. *Risalah Tadmuriyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
44. *Al 'Uluw Lil 'Aliyyil Ghaffaar* oleh Imam Dzahabi
45. *Ijtimaa-ul Juyuusyil Islamiyyah 'Alal Ghazwil Mu'ath-thilah wal Jahmiyyah* oleh Imam Ibnu Qayyim
46. *Syifaa'ul 'alil Fi Masaa-ilil Qadhaa' Wal Qadar Wal Hikmah Wat Ta'liil* oleh Imam Ibnu Qayyim
47. *Shawaa'iqul Mursalah 'Alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah* oleh Imam Ibnu Qayyim
48. *Kitab Tauhid* oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab
49. *Fat-hul Majid Syarah Kitab Tauhid* oleh Syaikhul Imam Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab
50. *Qaulul Mufid Syarah Kitab Tauhid* oleh Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin
51. *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin

❁ KITAB-KITAB *TAFSIR*:

52. Tafsir *Ibnu Jarir Ath Thabari*
53. Tafsir *Al Qurthubi*
54. Tafsir *Al Baghawi*
55. Tafsir *Ibnu Katsir*
56. Tafsir *Fat-hul Qadir* oleh Syaukani
57. Tafsir *Al Alusi*
58. Tafsir *As Sa'di*
59. Tafsir *Adhwaa-ul bayaan* oleh Syanqithi

❁ KITAB-KITAB *HADITS*:

60. *Shahih* Bukhari
61. *Shahih* Muslim
62. *Sunan* Abi Dawud
63. *Sunan* Tirmidzi
64. *Sunan* Nasa'i
65. *Sunan* Ibnu Majah
66. *Sunan* Darimi
67. *Al Muwaththa'* Imam Malik
68. *Musnad* Ahmad
69. *Musnad* Ath Thayaalisi
70. *Musnad* Al Humaidi
71. *Musnad* Abu Ya'la Al Maushili
72. *Mushannaf* Abdurrazzaq
73. *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah

74. *Adabul Mufrad* Bukhari
75. *Sunanul Kubra* An Nasa'i
76. *'Amalul Yaum Wal Lailah* An Nasa'i
77. *Syarah Ma'aanil Aatsaar* Ath Thahawi
78. *Musykilul Aatsaar* Ath Thahawi
79. *Shahih* Ibnu Khuzaimah
80. *Shahih* Ibnu Hibban
81. *Sunan* Daruquthni
82. *Mu'jam Kabir, Mu'jam Al Ausath* dan *Mu'jam Shaghir* oleh Thabrani
83. *Al Mustadrak* Hakim
84. *Sunanul Kubra* Baihaqi
85. *Al Muntaqa* Ibnul Jarud
86. *Al Hilyah* Abu Nu'aim

❁ KITAB-KITAB *SYARAH HADITS*:

87. *At Tamhid Syarah Muwaththa Malik* oleh Imam Ibnu Abdil Bar
88. *Tanwirul Hawaalik Syarah Muwaththa'* oleh Imam Suyuthi
89. *Fat-hul Baari' Syarah Shahih Bukhari* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar
90. *Hadyus Saari muqaddimah Fat-hul Baari'* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar
91. *Irsyaadus Saari Syarah Shahih Bukhari* oleh Qasthalaani
92. *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam Nawawi
93. *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*
94. *'Aaridhatul Ahwadzi Syarah Tirmidzi* oleh Imam Ibnul 'Arabi
95. *Tuhfatul Ahwadziy Syarah Sunan Tirmidzi* oleh Imam Mubaarakfuri

❁ KITAB-KITAB *TAKHRIJUL HADITS*:

96. *Al 'Ilalul Hadits* oleh Imam Daruquthni
97. *Al Maudhu'aat* oleh Imam Ibnu Jauzi
98. *Talkhisul Habir* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar
99. *Ad Diraayah* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar
100. *Nashbur Raayah* oleh Imam Az Zaila'i
101. *Majmauz Zawaaid* oleh Imam Haitsami
102. *Silsilah Shahihah* oleh Imam Albani
103. *Silsilah Dha'ifah* oleh Imam Albani
104. *Shahih Targhib* oleh Imam Albani
105. *Irwaaul Ghalil* oleh Imam Albani
106. *Shahih Al Jaami'ush Shaghir* oleh Imam Albani
107. *Takhrijul Misykah* oleh Imam Albani
108. *Shahih Sunan Abi Dawud* oleh Imam Albani
109. *Shahih Sunan Tirmidzi* oleh Imam Albani

❁ KITAB-KITAB *RIJAALUL HADITS*:

110. *Tarikh Kabir* Bukhari
111. *Al Jarh Wat Ta'dil* Ibnu Abi Hatim
112. *Adh Dhu'afaa' wal Matruukiin* oleh Imam Nasa'i
113. *Al Majruhiin* oleh Imam Ibnu Hibban
114. *Adh Dhu'afaa' wal Matruukiin* oleh Imam Daruquthni
115. *Al Kamil* oleh Imam Ibnu 'Adi
116. *Al Abaathil* oleh Imam Al Hafizh Jawraqaani

117. *Tahdzibul Kamal* Al Mizzi

118. *Mizaanul I'tidaal* Dzahabi

119. *Lisaanul Mizaan* Ibnu Hajar

120. *Tahdzibut Tahdzib* Ibnu Hajar

121. *Taqribut Tahdzib* Ibnu Hajar

❁ KITAB-KITAB *USHUL FIQIH* DAN *HADITS*:

122. *Ar Risalah* oleh Imam Syafi'i

123. *Al Ihkaam Fi Ushulil Ahkaam* oleh Imam Ibnu Hazm

124. *I'laamul Muwaqqi'iin* oleh Imam Ibnu Qayyim

125. *Al I'tishaam* oleh Imam Syathibi

126. *Kitabul Hawaadits wal Bida'* oleh Imam At Tharthusyi

127. *Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah* oleh Imam Al Khatib Baghdadi

128. *Miftaahu Jannah Fil Ihtijaaji bis Sunnah* oleh Imam Suyuthi

129. *Ilmu Ushul Bida'* oleh Syaikh Ali Hasan

❁ KITAB-KITAB *FIRAQ* DAN LAIN-LAIN:

130. *Maqaalaatul Islamiyyiin* oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari

131. *Al Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* oleh Imam Ibnu Hazm

132. *Al Milal wan Nihal* oleh Imam Asy Syahrastani

133. *Al Farqu Bainal Firaq* oleh Imam Abdul Qaahir Al Baghdadi

134. *Mukhtashar At Tuhfatul Itsnay 'Asyriyyah* oleh Syaikh Mahmud Syukriy Al Alusi

135. *Al Khuthuuthul 'Ariidhah* oleh Syaikhul Imam Muhibbuddin Al Khathib

136. *Syi'ah Was Sunnah* oleh Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir

137. *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min ahlil ahwaa' wal bida'* oleh Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili

138. *Al Intishaar* oleh Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili

139. *Syi'ah wa Tahriful Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Malullah

140. *Syi'ah wal Mut'ah* oleh Syaikh Muhammad Malullah

141. *Mas-alatut Taqrib Baina Ahlis Sunnah Wasy Syi'ah* oleh Syaikh Nashir Al Qifaari

142. *Zhaahiratut Takfir fi Madzhab Syi'ah* oleh Syaikh Abdurrahman Muhammad Sa'id Dimasyqiyyah

143. *At Tamyiiz Fi Bayaani Anna Madzhabal Asyaa'irah Laisa 'Ala Madzhabis Salaf* oleh Syaikh Abu Umar Hawiy Al Hawi

144. *Majmu' fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

145. *Tuhfatul Ahbaab* atau *Risalah Tabukiyyah* oleh Imam Ibnu Qayyim

146. *Tahdziirul Khawaash Min Akaadzibil Qushshaash* oleh Imam Suyuthi

147. *Al Muntaqan Nafiis Min Talbisi Iblis* oleh Syaikh Ali Hasan

148. *Manaaqib Imam Syafi'iy* oleh Al Hafizh Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim bin 'Ashim Al 'Ashimi Al Aaburi

149. *Ru'yatun waaqi'iyyaatun fil manaahij ad-da'awiyyah* oleh Syaikh Ali Hasan

DAFTAR ISI

Muqaddimah Kedua:

Muqaddimah Ketiga:

***

BAB I:

***

BAB 2:

***

BAB 3:

***

BAB 4:

***

***

DI ANTARA USHUL (DASAR-DASAR) AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH IALAH

***

DI ANTARA USHUL (DASAR-DASAR) AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH IALAH

***

DI ANTARA USHUL (DASAR-DASAR) AQIDAH SALAF AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH IALAH